

BESTSELLER INTERNASIONAL

Petualangan Mendebarkan
Mengungkap
Misteri Terbesar Mesir Kuno



THE HIDDEN OASIS

PAUL SUSSMAN

PENULIS BESTSELLER *THE LAST SECRET OF THE TEMPLE*

THE HIDDEN OASIS



PAUL SUSSMAN



Diterjemahkan dari
THE HIDDEN OASIS
Hak cipta © Paul Sussman, 2009

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Ratih Ramelan
Editor: Indradya Susanto Putra

Cetakan 1, November 2010

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Jl. SMA 14 No. 10, Kel. Cawang
Kec. Kramat Jati, Jakarta Timur 13610
Telp. (021) 8006458, Faks. (021) 8006458
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Tata letak sampul & isi: Dadang Kusmana
Pracetak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Sussman, Paul

The Hidden Oasis: Petualangan Mendebarkan Mengungkap Misteri Terbesar
Mesir Kuno/Paul Sussman; Penerjemah: Ratih Ramelan;

Editor: Indradya Susanto Putra

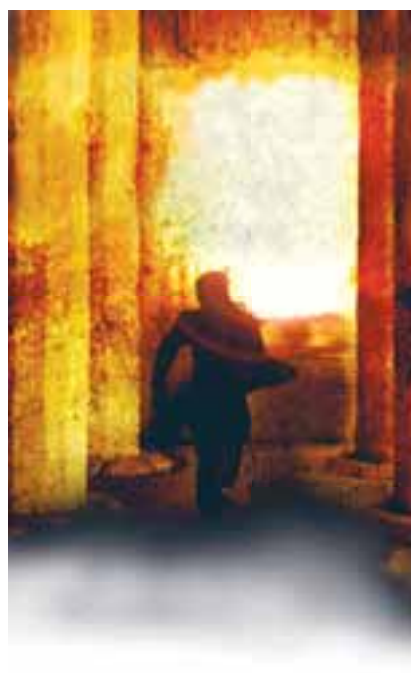
Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, November 2010

636 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-979-3064-89-5

1. Fiksi

I. Judul.



Benghazi

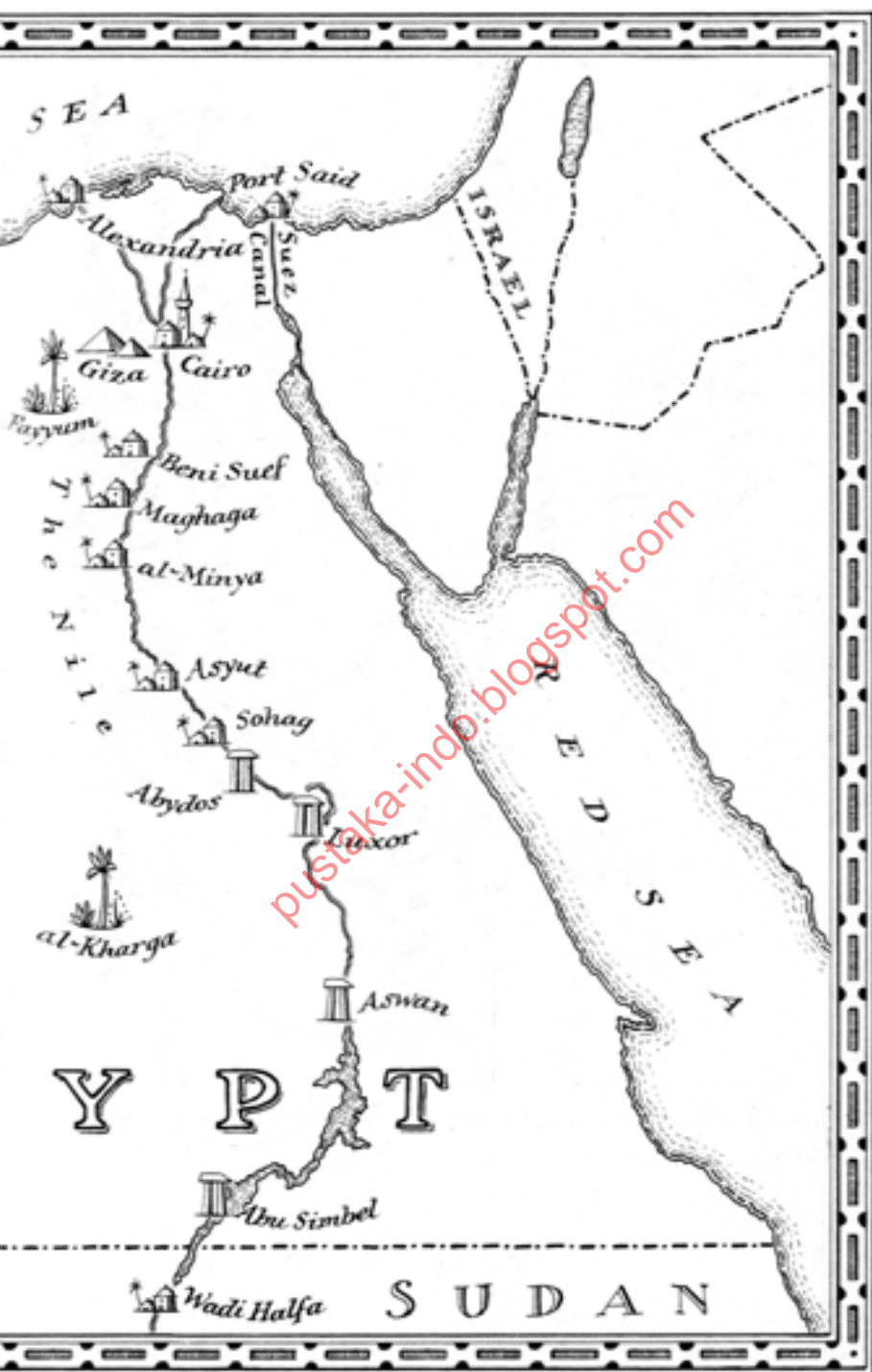
MEDITERRANEAN



E G

L I B Y A

Jebel
Uweinat



The Great Sand Sea
E G Y P T



JEBEL
ALMASY

NORTHERN

G I L F

K E B I R

SOUTHERN

G I L F

K E B I R

Wadi Masri

Two Breasts

Wadi al-Duyyiq

Wadi al-Muflah

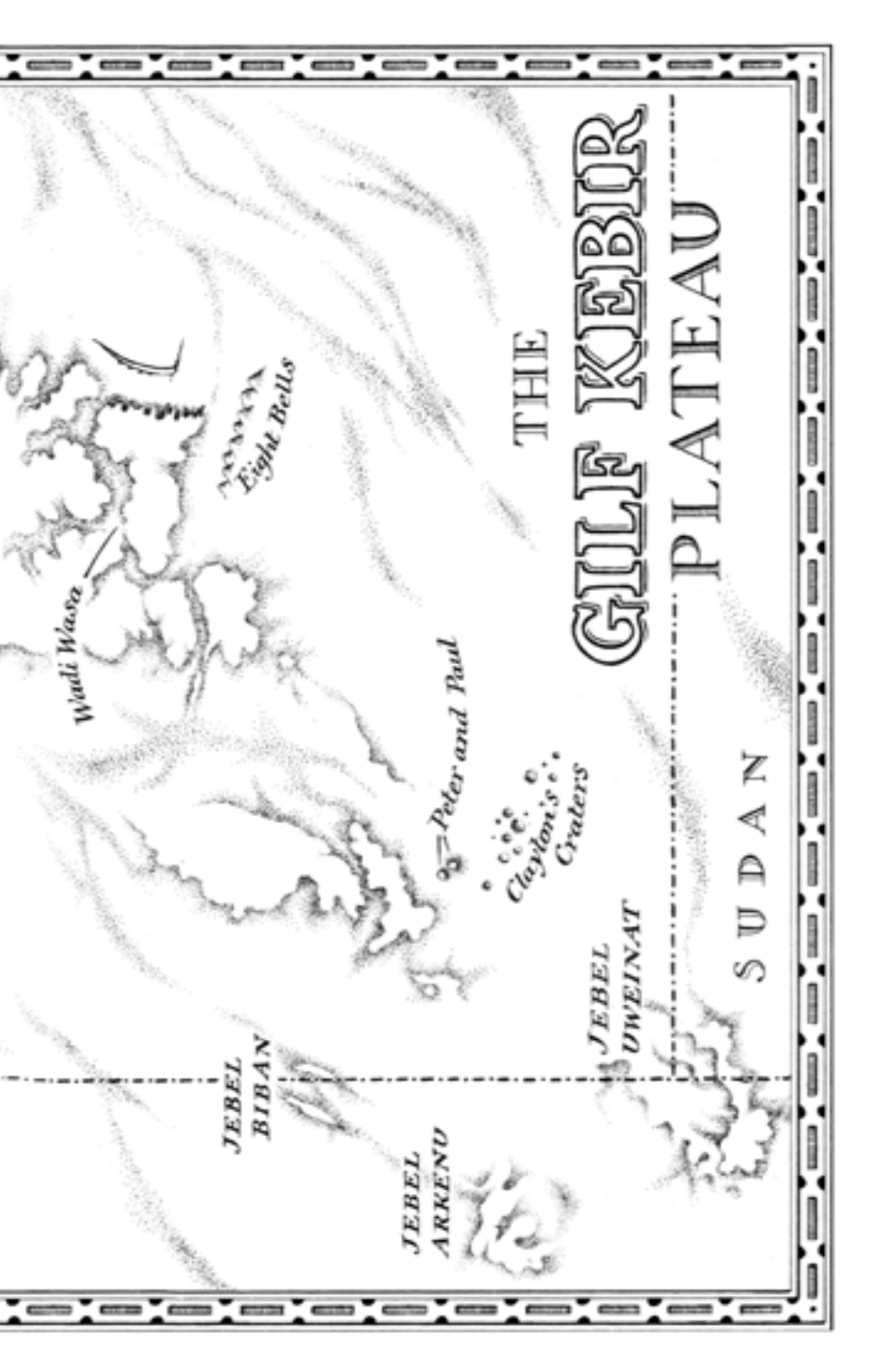
Wadi al-Bakht

Wadi Suwa

Three Castles

al-Aqaba Gap

L I B Y A



THE

GILF KEBIR PLATEAU

SUDAN

Wadi Wasa

Eight Bells

Peter and Paul

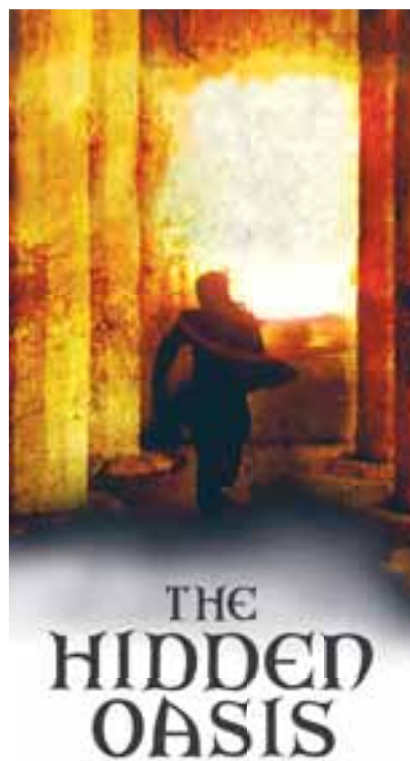
*Clayton's
Graters*

**JEBEL
BIBAN**

**JEBEL
ARKENU**

**JEBEL
UWEINAT**

pustaka-indo.blogspot.com



THE
HIDDEN
OASIS

2153 SEBELUM MASEHI—MESIR, GURUN BARAT

MEREKA membawa seorang tukang jagal ke sebuah tanah kosong jauh di tengah *deshert*, dan benda itu tampak lebih mirip pisau untuk menyembelih hewan daripada untuk upacara pemotongan leher mereka.

Dengan alat mengerikan yang terbuat dari batu api kuning, setajam pisau cukur dan sepanjang lengan bawah, tukang jagal itu berpindah dari satu pendeta ke pendeta lain, dan dengan tangkas menghunjamkan mata pisau itu ke sudut lembut antara leher dan tulang selangka. Mata berkaca-kaca akibat *shepen* dan *shedeh* buatan yang telah mereka minum untuk meredam rasa sakit, kepala yang sudah tercukur mengilap dengan tetesan air suci, masing-masing dari mereka memanjatkan doa kepada Ra-Atum, memohon-Nya untuk menyelamatkan mereka dari Bait Dua Kebenaran menuju Ladang Iaru yang Diberkati. Kemudian tukang jagal itu memiringkan kepala mereka ke belakang sehingga menengadah ke langit dini hari dan, dengan satu tebasan kuat dan mantap, memenggal leher mereka dari telinga ke telinga.

“Semoga mereka berjalan di jalan yang indah, semoga ia masuk ke dalam cakrawala surga!” pendeta yang masih ada memanjatkan doa. “Semoga ia makan di sisi Osiris setiap hari!”

Dengan darah tepercik di lengan dan dadanya, tukang jagal itu menurunkan para pria itu satu demi satu ke tanah dan merebahkannya sebelum menuju pendeta berikutnya, yang menunggu giliran dan mengulang proses tadi, barisan jasad se-

makin panjang saat ia telah menyelesaikan urusannya dengan wajah dingin dan efisien.

Dari puncak gundukan pasir Imti-Khentika, Pendeta Agung Iunu, Nabi Pertama Ra-Atum, Peramal Terhebat, memerhatikan pembantaian yang tertata rapi dan indah ini. Dia berduka, tentu saja, atas kematian demikian banyak pria yang dikenalnya sebagai saudara. Namun, dia juga puas karena misi mereka sudah tercapai dan setiap dari mereka sudah tahu sejak awal bahwa semuanya harus berakhir seperti ini, sehingga tidak ada bisik-bisik yang menyebar tentang apa yang telah mereka lakukan.

Di belakangnya, di sisi timur, ia merasakan kehangatan matahari awal, Ra-Atum dalam sifat-Nya sebagai Khepri, membawa cahaya dan kehidupan bagi dunia. Dia berbalik, melepaskan tutup kepala yang terbuat dari kulit macan tutul dan merentangkan lengannya, berdoa:

*“Oh Atum, yang datang mewujud di bukit penciptaan,
Dengan api seperti Burung Benu di tempat suci Benben di Iuni!”*

Dia mengangkat tangan, jemarinya terbuka seolah meregangkan bingkai sempit magenta yang mengintip di atas pasir di cakrawala. Kemudian, sambil berbalik kembali, dia melihat ke arah yang berlawanan, sisi barat, ke dinding belakang bukit yang membentang dari utara ke selatan sejauh seratus *khet*, seperti tirai besar yang merentang sampai ke tepi dunia.

Di bagian dasar tebing itu, dalam bayangan tebal yang belum tertembus cahaya dini hari, berdirilah Gerbang Ilahi: *re-en wesir*, Mulut Osiris. Tempat itu tak terlihat dari titik tempat dia berdiri. Gerbang itu dapat dilihat pengamat yang berdiri di depannya, karena dia, Imti, telah mengucapkan mantra penutup dan rahasia dan tidak ada seorang pun, kecuali mereka yang tahu bagaimana cara melihat, akan menyadari keberadaan gerbang itu. Itulah tempat para nenek moyang mereka, *wehat er-djern ta*, oasis di ujung dunia, menjaga kerahasiaannya melewati rentang tahun-tahun yang tak berakhir, keberadaannya hanya diketahui

oleh beberapa orang terpilih. Juga bukan tanpa tujuan tempat itu dinamakan *wehat seshtat*—Oasis Tersembunyi. Muatannya akan aman berada di sana. Tidak seorang pun akan menemukannya. Tempat itu akan damai sampai entah berapa lama lagi.

Imti mengamati tebing dengan cermat, kepalanya mengangguk-angguk seolah menunjukkan persetujuan, kemudian mengalihkan tatapannya ke puncak batu cadas yang melengkung keluar dari gunung pasir setinggi sekitar delapan *khet* dari sisi depan tebing.

Bebatuan itu merupakan fitur yang mencolok, bahkan dari jarak sejauh ini, mendominasi pemandangan sekelilingnya: menara batu hitam melengkung yang membungkuk ke luar dan ke atas sampai ketinggian hampir dua puluh *meh-nswt*, seperti semacam mata pisau air yang besar yang merobek permukaan gurun pasir atau, lebih tepatnya, seperti kaki depan kumbang hitam raksasa yang sedang merangkak naik ke atas gundukan pasir.

Berapa banyak pengelana, tanya Imti dalam hati, yang telah melewati penjaga tunggal itu tanpa menyadari keberartiannya? Kalaupun ada, pasti hanya sedikit di antaranya, pikir Imti, menjawab pertanyaannya sendiri, karena tempat ini adalah dataran kosong, dataran tandus, wilayah Set, di mana tidak ada orang yang menghargai kehidupan mereka yang akan pernah bermimpi tentang petualangan ini. Hanya mereka yang tahu tentang tempat yang terlupakan yang akan mau jauh-jauh datang ke tempat hampa ini. Hanya di sini keberadaan mereka benar-benar aman, jauh dari jangkauan mereka yang akan menyalahgunakan kekuatan dahsyatnya. Ya, pikir Imti, terlepas dari kengerian perjalanan yang telah dilalui, keputusan untuk melakukan perjalanan ke barat ini adalah langkah yang tepat. Betul-betul langkah yang tepat.

Empat bulan lalu, keputusan itu diambil oleh badan rahasia yang terdiri dari mereka yang paling berkuasa di daratan: Ratu Neith; Pangeran Merenre; Tjaty Userkef; Jenderal Rehu; dan dia sendiri, Imti-Khentika, si Peramal Agung.

Hanya *nisu* sendiri, Tuan Penguasa Dua Daratan *Nefer-ka-re Pepi*, yang belum hadir dan tidak diberi tahu tentang keputusan dewan. Dahulu, Pepi pernah menjadi penguasa yang kuat, yang setara dengan Khasekhemwy dan Djoser dan Khufu. Kini, pada tahun kesembilan puluh tiga pemerintahannya, tiga kali rentang normal kehidupan manusia, kekuasaan dan otoritasnya mulai menurun. Di sepanjang daratan, *nomarchs* (penguasa provinsi Mesir Kuno yang semifeodal) telah membangun bala tentara pribadi dan saling berperang. Di arah utara dan selatan, Nine Bows mengganggu perbatasan. Selama tiga dari empat tahun terakhir, banjir tak kunjung datang dan panen pun gagal.

Kemet memisahkan diri, dan harapannya adalah bahwa hal itu hanya akan semakin memburuk. Putra Ra Pepi mungkin pernah berusaha memisahkan diri juga, tetapi kini, pada saat krisis seperti ini, yang lainlah yang harus memegang kendali dan membuat pilihan yang baik untuknya, dan oleh karena itu lembaga mereka berkata: untuk perlindungannya sendiri, dan untuk keselamatan semua manusia, *iner-en sedjet* harus diambil dari Iunu di tempat ia disimpan dan harus dipindahkan kembali melewati lapangan pasir ke tempat aman Oasis Tersembunyi, tempat asalnya.

Dan dia, Imti-Khentika, Pendeta Agung Iunu, telah dilimpahi tanggung jawab untuk memimpin ekspedisi itu.

“Bawa dia melintasi jalur air yang berkelok, bawa dia menyeberangi sisi timur surga ini!”

Dengung pujian baru terdengar dari bawah ketika leher pendeta lain dipenggal, satu tubuh lagi rubuh ke tanah. Sudah lima belas mayat terbaring berjajar di sana sekarang, separuh dari jumlah keseluruhan mereka.

“Oh Ra, biarkan dia menghampirimu!” ucap Imti, sambil bergabung dalam pemanjatan doa itu. ‘Bimbing dia ke jalan suci, hidupakan mereka selamanya!’

Dia menyaksikan saat tukang jagal itu bergerak ke pria berikutnya dalam barisan itu, udara menggemakan bisikan lembut pipa

angin yang berat. Kemudian, ketika pisau mulai memotong lagi, Imti memalingkan pandangannya jauh ke padang pasir, mengenang mimpi buruk perjalanan yang telah mereka alami.

Delapan puluh orang dari mereka telah bersiap, pada awal musim *peret* ketika panas berada pada titik rendahnya. Dengan muatan yang tertutup linen pelindung dan terikat pada potongan kayu, mereka memulai perjalanan ke selatan, awalnya dengan perahu ke Zawty, kemudian melawati daratan menuju oasis Kenem. Di sini mereka beristirahat satu minggu lamanya sebelum melanjutkan perjalanan ke tahap paling akhir dan mengerikan dalam misi mereka—empat puluh *iteru* di sepanjang *deshret* nan jauh yang membakar dan tak berjalur menuju deretan tebing dan Oasis Tersembunyi.

Sudah tujuh minggu mereka menjalani tahap terakhir itu, yang terburuk yang pernah dikenal Imti, jauh di luar bayangannya yang paling menakutkan. Sebelum mereka mencapai separuh perjalanan, semua lembu jantan yang mereka bawa mati dan mereka harus mengangkut barang bawaannya sendiri. Dua puluh orang dari mereka sesekali menarik beban bersama seperti hewan, bahu mereka berdarah karena gigitan tali ikatan kereta barang yang mereka tarik, kaki mereka gosong karena pasir yang membakar. Kemajuan yang dicapai setiap harinya berjalan semakin lambat, terhalang oleh gundukan pasir dan badai pasir yang membutakan, dan, terutama, oleh panas terik yang bahkan pada musim yang seharusnya dingin itu telah membakar mereka sejak subuh sampai senja hari, seolah udara itu sendiri adalah api yang menyala.

Haus, sakit, dan lelah tak terhindarkan lagi telah mengurangi jumlah rombongan itu, dan ketika cadangan air telah menipis sementara belum ada tanda terlihatnya tujuan akhir mereka, dia khawatir bahwa misi mereka ini telah tamat. Mereka tetap berjalan, dengan gigih dan tanpa banyak bicara, terhanyut dalam dunia kesengsaraannya masing-masing sampai hari keempat puluh keluar dari Kenem, para dewa telah menggajar keteguhan mereka dengan sebuah pemandangan yang telah begitu lama ada

dalam doa mereka: kumpulan warna merah berkabut terentang di cakrawala sisi barat yang menandakan garis deretan tebing besar dan akhir dari perjalanan mereka.

Kemudian masih ada tiga hari berikutnya sebelum mereka mencapai Mulut Osiris dan melintasinya untuk masuk ke dalam ngarai yang dipenuhi pepohonan di dalam oasis itu, dan pada titik itu hanya tinggal tiga puluh orang dari mereka yang masih tegak berdiri. Muatan mereka telah diletakkan di kuil di tengah oasis; mereka telah mandi membersihkan diri di mata air suci; dan kemudian, di awal pagi ini, mantera penutup dan rahasia dikumandangkan, Dua Kutukan terhampar, mereka telah kembali ke padang pasir dan pemenggalan leher telah dimulai.

Suara riuh menghentak Imti dari lamunannya. Si tukang jagal, tanpa bicara, memukulkan pegangan pisaunya ke batu untuk menarik perhatiannya.

Dua puluh delapan jasad tergeletak di pasir di sisinya, hanya menyisakan mereka berdua yang tetap hidup. Itulah akhir upacara.

“*Dua-i-nak netjer seni-I,*” kata Imti, sambil menuruni gundukan pasir dan meletakkan tangannya ke bahu si tukang jagal yang berlumuran darah. “Terima kasih, saudaraku.”

Diam sejenak, kemudian:

“Kau akan minum *shepen?*”

Si Tukang jagal menggelengkan kepala dan memberikan pisaunya, menyentuhkan dua jari pada lehernya untuk menandai di mana Imti harus memenggalnya sebelum dia berlutut di depannya. Mata pisau itu lebih berat daripada yang dibayangkan Imti, tak terlalu mudah untuk dikendalikan, dan memerlukan seluruh kekuatannya untuk mengangkat pisau itu ke leher si tukang jagal dan menghantamkannya. Dia menebas sedalam yang bisa dia lakukan, semburan darah membasahi pasir di sekitarnya.

“Oh Ra, bukakan pintu cakrawala surga untuknya,” katanya, sambil memegang tubuh yang rubuh di tanah. “Biarkan dia menghampirimu dan hidup untuk selamanya.”

Dia kemudian mengatur lengan tukang jagal itu di sisi tubuhnya dan, setelah mencium dahinya, kembali ke bagian puncak gundukan pasir, kakinya tenggelam dalam pasir hampir sampai ke lutut, pisau masih tergenggam di tangannya.

Matahari mulai pecah, terbit sempurna, hanya bagian dasar dari lingkarannya yang masih melekat pada garis cakrawala; bahkan pada awal hari seperti saat itu, panasnya menyebabkan udara terasa menggigit. Imti menatapnya, mata menyempit seolah menghitung panjang waktu yang diperlukan untuk naik secara sempurna, kemudian dia mengalihkan pandangan ke barat, ke arah puncak bebatuan di kejauhan dan deretan tebing gelap di baliknya. Satu menit berlalu, dua menit, tiga menit. Tiba-tiba, dia mengangkat lengannya ke atas dan berteriak:

*“Oh Khepri, Oh Khepri,
Ra-Atum di ufuk;
Matamu menyaksikan semua hal!
Menjaga iner-en sedjet,
Memeluknya dalam dadamu!
Semoga para pelaku kejahatan disiksa dalam rahang Sobek
Dan ditelan ke dalam perut ular Apep,
Biarkan ia beristirahat dalam damai dan sunyi,
Di belakang re-en wasir, di dalam wehat sehat! »*

Dia berpaling sekali lagi menatap matahari, membuka tudung kulit macan tutul di kepalanya dan, dengan susah payah, mengangkat pisau yang dipegangnya, lalu memotong pergelangan tangannya.

Dia seorang lelaki tua—enam puluh tahun lebih—dan kekuatannya dengan cepat menurun, matanya meredup, pikirannya berkabut oleh prosesi bayangan yang kacau. Dia melihat gadis bermata hijau dari desa masa mudanya (oh, betapa dia mencintai gadis itu!), kursi rotan tuanya di atas Menara Seshat di Iunu, tempat dia biasa duduk pada malam hari sambil mengamati pergerakan bintang, makam yang dibangunnya untuk

dirinya sendiri di Necropolis Para Peramal yang tidak akan pernah menyemayamkan tubuhnya, walaupun kisahnya paling tidak sudah diturunkan sehingga namanya akan hidup dalam keabadian.

Bayangan itu berputar, saling bergantian, muncul dan menghilang dan menjadi semakin kabur sampai akhirnya menghilang secara bersamaan, dan yang tertinggal hanyalah padang pasir, langit, matahari dan, di dekatnya, kibasan lembut sayap-sayap.

Awalnya, dia pikir ini pastilah pemangsa yang akan menggigiti jasadnya, tetapi suaranya terlalu halus untuk makhluk sebesar itu. Sambil melihat sekeliling dengan gugup, dia terkejut melihat burung kecil berdada kuning di atas gundukan pasir di sisinya, burung *wagtail*, kepalanya menoleh ke satu sisi. Dia tak mengerti apa yang dilakukan burung itu di sana dalam kesunyian padang pasir, tetapi, lemah seperti keadaannya, dia tersenyum, karena bukankah Benu yang agung itu pertama kali menampakkan diri sebagai seekor burung *wagtail*, yang berkicau pada awal penciptaan dari tempatnya bertengger di atas batu Benben yang kokoh? Di sini, pasti, di akhir segalanya, adalah penegasan bahwa misi mereka diberkati.

“Semoga ia menyusuri jalan yang indah,” gumamnya. “Semoga ia menyeberangi...”

Dia gagal menyelesaikan kalimat itu, kakinya terkulai dan wajahnya terhempas ke permukaan pasir, mati. Si *wagtail* berkibas sejenak, kemudian terbang ke bahu lelaki itu. Sambil mendongakkan kepalanya ke arah matahari, burung itu mulai bernyanyi.

NOVEMBER 1986—LANDASAN TERBANG SEMENTARA KUKESI, ALBANIA TIMUR LAUT

ORANG-ORANG Rusia terlambat datang dalam pertemuan ini, yang berarti cuaca yang paling baik untuk terbang telah berlalu.

Kumpulan awan tebal menggayut di sisi timur di atas pegunungan Sar, menghitamkan langit senja itu. Pada saat limusin itu akhirnya tiba di gerbang lapangan udara, serpihan salju pertama turun dan dalam dua menit membuat kendaraan itu mempercepat lajunya menuju pesawat Antonov AN-24 yang sedang menunggu dan sampai di perhentian di samping anak tangga di belakang pesawat. Serpihan salju itu tiba-tiba berubah menjadi hujan salju, dan membedaki permukaan tanah dengan warna putih.

“*Verfluchte ScheiBe!*” gumam Reiter, sambil mengisap rokok dan mengintip badai yang semakin tebal di luar melalui jendela kokpit. “*Schwanzlutschende Russen.* Orang Rusia sialan.”

Pintu kokpit di belakangnya terbuka, menampakkan seorang pria tinggi, berkulit gelap dalam balutan setelan yang terlihat mahal. Rambutnya hitam dan tercium aroma habis bercukur yang kuat.

“Mereka tiba,” katanya, berbicara dalam bahasa Inggris. “Nyalakan mesin.”

Pintu tertutup kembali. Reiter mengisap lagi dan mulai menekan tombol, jarinya yang gemuk dan bernoda nikotin bergerak lincah pada panel instrumen di depan dan di atas kepalanya.

“*Schwanslutschende Agypter,*” katanya. “Orang Mesir sialan.”

Di sisi kanannya, kopilot tersenyum tipis. Dia lebih muda daripada Reiter, berambut pirang, tampan, dengan bekas luka yang kentara yang terdapat pada bagian atas dagunya, paralel dengan bibir bawah.

“Sebarkan sinar matahari dan niat baik ke mana pun kau pergi, Kurt,” kata Reiter, sambil membenahi tempat duduknya dan menatap ke luar dari balik jendela kokpit. “Bagaimana mungkin bagi seorang pria menikmati begitu banyak cinta, aku bertanya kepada diriku sendiri.”

Reiter lalu menggerutu, tapi tak berkata apa-apa. Di belakang mereka, navigator sedang membalik halaman diagram penerbangannya.

“Menurutmu kita akan terbang dalam keadaan cuaca seperti ini?” tanyanya. “Tampaknya tak begitu baik.”

Reiter menggerakkan bahu, jemarinya masih menari di antara panel instrumen.

‘Bergantung pada berapa lama Omar Sharif menghabiskan waktu di luar sana. Lima belas menit lagi atau kita pergi saja dari sini.’

“Lalu?”

“Lalu kita akan menghabiskan malam di dalam ruang sempit menyebalkan ini. Jadi, marilah kita berharap Omar segera menyelesaikan urusannya.”

Dia menyentuh tombol *start*. Dengan suara seperti terbatuk dan merengek, mesin turboprops Ivchenko kembar menyala, baling-baling membelah udara bersalju, membuat badan pesawat bergetar di sekitar mereka.

“Waktunya, Rudi?”

Si kopilot melirik jam tangannya, Rolex Explorer baja dalam kondisi buruk.

“Hampir jam lima.”

“Mereka punya waktu sampai jam lima lebih sepuluh menit dan nanti aku akan mematikannya kembali,” kata Reiter, sambil bersandar ke tepi dan mematikan rokoknya dalam asbak di lantai. “Lima lebih sepuluh menit. Cukup.”

Si kopilot memutar pandangan ke sekeliling dan menjulurkan lehernya, mengamati seorang pria bersetelan menuruni anak tangga pesawat, tas kulit padat terenggam dalam tangannya. Pria lain mengikutinya turun, dan yang satu ini memakai jaket dan syal. Pintu belakang limusin terbuka dan si pria bersetelan itu menghilang ke dalam, rekannya mengambil posisi di anak tangga paling bawah.

“Jadi, ada transaksi apa di sini, Kurt?” tanya si kopilot, masih sambil menatap ke luar. “Narkoba? Senjata?”

Reiter menyalakan rokoknya lagi dan memutar kepalanya, tulang-belulanganya berbunyi.

“Aku tidak tahu, tak peduli. Kita menjemput Omar di Munich, menerbangkannya ke sini, dia menyelesaikan urusannya, dan kemudian kita mengantarkannya kembali ke Khartoum. Tidak boleh ada pertanyaan.”

“Pekerjaan tanpa-pertanyaan terakhir yang aku lakukan membuat si begundal mencoba memberiku mulut baru,” gumam pilot pembantu, sambil menjangkau dan menyentuh bekas luka di bawah bibir bawahnya. “Aku hanya berharap bayaran buat kita bagus.”

Dia menengok ke belakang dan kemudian kembali menatap ke luar jendela, mengamati limusin itu perlahan menghilang di bawah hujan salju tipis. Lima menit berlalu, pintu mobil terbuka kembali dan laki-laki bersetelan jas itu kembali ke luar. Tas kulitnya tak terlihat. Sebagai gantinya, dia kini terlihat mencangkung tas logam besar, tampak berat jika dilihat dari cara dia memegangnya. Dia memberikan tas itu kepada rekannya, koper lain diberikan kepadanya dan keduanya kemudian menaiki anak tangga menuju badan pesawat. Sesaat kemudian mereka kembali keluar dan mengambil dua koper lagi sebelum kembali naik ke dalam Antonov. Si kopilot menangkap sekilas sosok di dalam limusin, seseorang yang sepertinya mengenakan jas kulit hitam sepanjang mata kaki, sebelum sebuah tangan menjulur ke luar, menarik daun pintu, menutupnya, dan kendaraan itu pun melesat.

“Baik, mereka sudah selesai,” katanya, mengalihkan pandangannya. “Bersiaplah, Jerry.”

Ketika navigator kembali ke kabin untuk menarik anak tangga dan memastikan pintu tertutup aman, kedua pilot itu memasang *headset* dan melakukan pemeriksaan terakhir. Di belakang mereka, orang Mesir bersetelan jas itu tampak di pintu kokpit, kepala dan bahunya dipenuhi serpihan salju.

“Cuaca tidak akan menghalangi kita untuk tinggal landas.”

Kalimat itu lebih berupa pernyataan daripada pertanyaan.

“Biarkan aku yang menilai itu,” kata Reiter, rokok melekat di antara giginya. “Jika angin berembus terlalu kencang di landasan

pacu, kita akan menghentikan pesawat ini dan duduk saja menunggu.”

“Mr. Girgis sedang menunggu kita di Khartoum malam ini,” kata si orang Mesir. “Kita akan tinggal landas sesuai rencana.”

“Jika teman Rusiamu tidak terlambat, kita pasti tidak akan punya masalah ini,” ujar Reiter. “Sekarang kembalilah ke kursimu. Jerry, pastikan mereka duduk di tempatnya.”

Sambil mengulurkan tangan ke bawah, dia melepas tungkai rem, mendorong berbagai kontrol ke depan, lalu tuas katup. Suara mesin menderu saat baling-baling berputar semakin kencang. Pesawat mulai bergerak.

“Cuaca buruk tidak akan mencegah keberangkatan kita!” terdengar suara si orang Mesir dari kabin di belakang mereka. “Mr. Girgis menunggu kita di Khartoum malam ini!”

“Masa bodoh, kepala batu,” gerutu Reiter, sambil mengendalikan pesawat yang berjalan di landasan menuju ujung landasan pacu dan memutar. Navigator kembali masuk, menutup pintu kokpit dan duduk, memasang sabuk pengaman.

“Bagaimana menurutmu?” tanyanya, sambil menggerakkan kepalanya ke jendela, melihat cuaca yang semakin memburuk. Reiter baru saja menarik kembali katup, menatap sejenak salju yang turun, kemudian dengan gumaman ‘Keparat!’ dia mendorong katup ke depan lagi, meraih ruang kontrol dengan tangannya yang lain.

“Pegang kuat-kuat, nak,” katanya. “Pesawat ini akan melonjak-lonjak.”

Pesawat itu dengan cepat menambah kecepatannya, menghentak keras akibat permukaan yang tidak rata. Kaki Reiter berusaha keras mengendalikan pedal kemudi saat dia berjuang mengatasi angin kencang dari samping di lapangan udara yang menyulitkan gerak maju pesawat. Pada kecepatan 80 knot, hidung Antonov menaik, kemudian menurun lagi dan pada ujung landasan yang tampak semakin dekat, navigator berteriak kepada Reiter untuk menghentikan pesawat. Si pilot mengabaikannya,

memegang kendali pesawat dengan ajeg, menambah kecepatan menjadi 90 knot, kemudian 100, kemudian 110. Pada menit terakhir, indikator kecepatan mencapai angka 115 dan ujung landasan menghilang di bawah mereka, dia menarik tuas kontrol kembali ke arah dadanya. Hidung pesawat menegak, roda pesawat menabrak rerumputan sebelum melesat secara perlahan ke udara.

“Ya Tuhan!” pekik si navigator. “Kau benar-benar gila...”

Reiter tersenyum tipis dan menyalakan rokok lagi, membawa mereka terbang menembus awan dan masuk ke langit jernih di atas.

“Tenang saja,” katanya.

Mereka mengisi bahan bakar di Benghazi di pantai Afrika Utara, sebelum bersiap melintasi arah tenggara ke Sahara, menjelajah pada ketinggian 5.000 meter, pesawat dikendalikan oleh *auto-pilot*, padang pasir di bawah menyinarkan kemilau perak di bawah sinar bulan seolah memancarkan timah. Setelah sembilan puluh menit terbang, mereka berbagi satu termos kopi hangat-hangat kuku dan beberapa roti tangkap. Satu jam kemudian, mereka membuka botol vodka, navigator membiarkan pintu kokpit terbuka sedikit dan melemparkan pandangan ke kabin di belakangnya.

“Tidur,” katanya, sambil menutup pintu kembali. “Dua-duanya. Tidur nyenyak.”

“Mungkin kita perlu meneliti salah satu koper itu,’ kata si kopilot, setelah menyeruput botol vodka dan memberikannya kepada Reiter. “Mumpung keduanya sedang lengah.”

“Bukan ide yang bagus,” kata navigator. “Mereka bersenjata. Paling tidak Omar. Aku melihat senjatanya di bawah jaketnya ketika aku mengantarnya duduk tadi. Kurasa Glock, atau Browning. Aku tak bisa melihat dengan jelas tadi.”

Si kopilot menggelengkan kepalanya.

“Aku punya perasaan tak enak soal ini. Sudah sejak awal perasaanmu tak enak. Sangat tidak enak.”

Dia berdiri, meluruskan kakinya, dan melangkah ke bagian belakang kokpit, mengeluarkan tas bahu kanvas dari lemari dinding. Dia duduk kembali dan mulai merogoh isinya.

“Kau mau memotret salah satu buah zakarku?” tanya Reiter ketika si kopilot menarik keluar kameranya.

“Maaf, Kurt, lensanya tidak cukup besar.”

Navigator menyorongkan tubuhnya ke depan.

“Leica?” tanyanya.

Si kopilot mengangguk.

“M6. Kubeli beberapa minggu lalu. Aku ingin memotret suasana Kota Khartoum. Belum pernah ke sana sebelumnya.”

Reiter mendengus meremehkan dan, setelah meneguk agak lama, memberikan botol vodka itu kepada navigator di belakangnya. Si kopilot mengusap-usap kameranya, membalik-balikinya.

“Hei, kau tahu cewek yang aku taklukkan waktu itu?”

“Apa, si bokong besar itu?” kata navigator.

Si kopilot tersenyum menyeringai and menggoyangkan kameranya.

“Aku memotretnya sebelum kita pergi.”

Reiter menoleh, tiba-tiba tertarik.

“Foto apa?”

“Semacam foto artistik,” kata si kopilot.

“Apa artinya?”

“Kau tahu Kurt, artistik.”

“Aku tidak tahu.”

“Artistik. Indah, berselera. Berstoking, tali bretel, kaki melingkari lehernya, pisang di ...”

Mata Reiter melebar, mulutnya membentuk kerutan seperti sedang penuh gairah. Di belakang mereka, si navigator ter-

senyum dan mulai menyanyikan lagu Queen, *Fat-Bottomed Girls*. Si kopilot ikut bergabung, kemudian juga Reiter, ketiganya kemudian bernyanyi bersama, mendendangkan *refrain* lagu itu, dan mengetuk-ngetuk sandaran lengan kursi mereka. Mereka bernyanyi sekali, dua kali, dan hendak bernyanyi untuk yang ketiga kalinya ketika tiba-tiba Reiter terdiam, menyorongkan tubuhnya ke depan dan memerhatikan dengan cermat dari jendela kokpit. Si kopilot dan si navigator masih menyanyikan beberapa baris syair lagi sampai suara mereka terhenti ketika menyadari bahwa Reiter tidak lagi ikut menyanyi.

“Ada apa?” tanya si navigator.

Reiter hanya menganggukan kepalanya ke depan, dan terlihatlah sesuatu yang tampaknya seperti gunung yang sangat besar yang tiba-tiba muncul di depan mereka, tepat di jalur penerbangan mereka—sekumpulan bayang-bayang padat yang timbul dari gurun pasir membumbung tinggi ke langit dan terentang dari cakrawala ke cakrawala. Walaupun sulit untuk memastikan, tampaknya ia bergerak, ke arah mereka.

“Apa itu?” tanya si navigator. “Kabut?”

Reiter tidak menjawab, hanya mengamati melalui mata yang menyipit ke arah kegelapan yang datang mendekat dengan pasti.

“Badai pasir,” katanya akhirnya.

“Ya Tuhan,” bisik pilot pembantu. “Lihatlah.”

Reiter meraih tuas kontrol dan menariknya ke belakang.

“Kita harus terbang lebih tinggi.”

Mereka naik ke ketinggian 5.500 meter, kemudian 6.000 meter ketika badai tak terhindarkan lagi berada dalam arah mereka, menelan daratan dan melenyapkannya.

“Sialan, badai itu bergerak cepat,” kata Reiter.

Mereka terbang lebih tinggi lagi, sampai ke batas atas, hampir 7.000 meter. Dinding bayangan itu kini berada cukup dekat sehingga mereka bisa melihat konturnya, lipatan dan gelombang

debu raksasa bergulung-gulung saling melipat kian kemari, jatuh bergulingan di permukaan dataran tanpa suara. Pesawat mulai menghentak-hentak dan bergetar.

“Aku rasa kita tidak akan bisa terbang di atasnya,” kata si kopilot.

Hentakan semakin terasa, bunyi desis samar menyelusup ke dalam kokpit ketika butir pasir dan kerikil lain mulai menghantam jendela dan badan pesawat.

“Kalau ada di butiran pasir itu yang mengenai mesin...”

“... matilah kita,” gumam Reiter, menyelesaikan kalimat si kopilot. “Kita harus mundur dan mencoba terbang memutarinya.”

Badai tampak bergerak semakin cepat. Seolah sadar akan tujuannya dan segera ingin menangkap mereka sebelum mereka sempat memutar, badai itu menggulung seperti gelombang pasang, melahap jarak di antara mereka. Reiter mulai membelokkan pesawat ke kiri, butiran keringat membasahi dahinya.

“Kalau saja kita bisa memutarakan pesawat ini tentunya kita—”

Dia tercekak oleh suara dentuman keras, di luar, di sisi kanan. Pesawat oleng dengan tajam ke arah yang sama dan mulai bergulung, hidungnya menurun, sejumlah indikator bahaya utama menyala seperti lampu di pohon Natal.

“Oh, Tuhan!” jerit navigator. “Oh, Tuhan!”

Reiter berusaha keras menstabilkan pesawat itu kembali saat mereka mulai menukik, sisi kokpit membelok hampir 40 derajat. Peralatan berhamburan keluar dari lemari di belakang mereka, botol vodka bekas menggelinding di lantai dan menghantam dinding pemisah kanan.

“Ada api di mesin kanan,” teriak si kopilot, sambil melemparkan pandangan cepat ke belakang ke arah jendela. “Api di mana-mana, Kurt.”

“Sial, sial, sial,” desis Reiter.

“Tekanan bahan bakar turun. Tekanan minyak turun. Ketinggian enam ribu lima ratus dan menurun. Indikator *turn-and-slip*—ya Tuhan, di mana-mana!”

“Matikan dan pecahkan botol api!” teriak Reiter. “Jerry, aku perlu tahu di mana posisi kita. Cepat!”

Ketika si navigator sibuk mencari tahu posisi mereka dan si kopilot dengan panik menekan berbagai tombol, Reiter terus berusaha mengendalikan kontrol, pesawat kehilangan ketinggian terus menerus, meluncur berguling dalam serangkaian lingkaran besar, badai semakin mendekat, tampak di jendela kokpit seperti wajah tebing yang tinggi.

“Enam ribu meter!” jerit si kopilot. “Lima ribu tujuh ratus ... enam ratus ... lima ratus. Kau harus menaikkan hidung dan memutar, Kurt!”

“Katakan sesuatu yang tidak aku tahu!” Ada kepanikan di dalam suaranya. “Jerry?”

“Dua puluh tiga derajat 30 menit utara,” teriak navigator. “Dua puluh lima derajat 18 menit timur.”

“Di mana lapangan udara terdekat?”

“Kau bicara apa, *sib*? Kita berada di tengah Sahara! Tidak ada lapangan udara! Dakhla masih sekitar tiga ratus lima puluh kilometer, Kufra—”

Pintu kabin terbuka dan si Mesir bersetelan itu terhuyung masuk ke dalam kokpit, berpegangan pada tempat duduk navigator untuk menyangga tubuhnya ketika pesawat doyong dan berguling.

“Apa yang terjadi?” pekiknya. “Katakan apa yang terjadi!”

“Ya Tuhan!” jerit Reiter. “Kembali ke tempat dudukmu, kau gila—”

Dia tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu badai menyerang dan menggulung mereka, menggoyang Antonov kian kemari seolah pesawat itu terbuat dari kayu balsa. Pria Mesir itu terhempas ke depan membentur sandaran lengan

kursi Reiter, kulit kepalanya robek; mesin kiri berdesis, terbatuk, dan mati.

“Lakukan panggilan darurat!” teriak Reiter.

“Tidak!” kata si pria Mesir, sambil meraba kulit kepalanya yang terluka. “Tidak ada pembicaraan radio. Kita sepakat bahwa—”

“Lakukan, Rudi!”

Si kopilot telah menyalakan radio.

“*Mayday, Mayday*. Victor Papa Charlie Mike Tango empat tujuh tiga. *Mayday, Mayday*. Kedua mesin mati. Ulang, kedua mesin mati. Posisi ...”

Navigator mengulang koordinasi GPS dan si kopilot memancarkannya melalui mikrofonnya, mengirim pesan berkali-kali, sementara Reiter sibuk dengan tuas kontrolnya. Tanpa tenaga dan badai menghantam mereka dari segala arah menjadikan perjuangan mereka sia-sia dan terjungkir balik, jarum altimeter tanpa belas kasihan berputar berlawanan arah jarum jam, pengukurannya bergerak turun melewati 5.000, kemudian 4.000, 3.000, 2.000. Di luar, desing angin semakin keras, turbulensi semakin kasar saat mereka terlempar masuk ke tengah badai yang menggulung hebat.

“Kita akan jatuh!” pekik Reiter ketika mereka meluncur di bawah 1.500 meter. “Pastikan Omar aman.”

Si navigator menjatuhkan kursi lipat di belakang tempat duduk kopilot dan mengangkat penumpang yang bermandikan darah itu ke sana, mengikatnya dengan sabuk pengaman sebelum bergegas kembali ke tempat duduknya sendiri.

“*Estand!*” laki-laki Mesir itu memanggil rekannya di dalam kabin dengan suara lemah. “*Ehna hanoaa! Echahd!*”

Mereka kini berada di ketinggian di bawah 1.000 meter. Reiter menjatuhkan sirip sayap untuk pendaratan dan mengaktifkan sayap *spoilers* (perangkat untuk mengurangi daya angkat), sambil dengan putus asa memerintah untuk mengurangi kecepatannya.

“Bagian bawah?” pekik si kopilot, suaranya tertelan oleh amukan angin dan percikan debu yang menghantam badan pesawat.

“Terlalu berisiko!” teriak Reiter. “Kalau di bawah sana ada bebatuan, kita bisa hancur.”

“Peluang?”

“Di sekitar selatan Nil.”

Dia terus menarik tuas kontrol, pekikan *Allah-u-Akbar!* menggema dari kabin di belakang, si kopilot dan navigator menyaksikan dengan penuh kengerian ketika altimeter semakin menurun sampai beberapa ratus meter terakhir.

“Kalau kita berhasil selamat dari kejadian ini, pastikan bahwa kau akan membagi foto itu, Rudi!” kata Reiter pada detik-detik terakhir. “Kau dengar! Aku ingin melihat puting dan bokong perempuan itu!”

Altimeter mencapai titik nol. Reiter memberikan sentakan terakhir pada tuas kontrol, dan secara ajaib hidung pesawat merespons dan bergerak naik, sehingga walaupun mereka menyentuh tanah pada kecepatan hampir 400 km/jam, paling tidak mereka melakukannya dengan cukup baik. Ada suara benturan keras seolah ada tulang yang remuk: hempasan itu melemparkan si pria Mesir dari kursinya ke langit-langit kokpit terlebih dahulu dan kemudian ke dinding belakang, lehernya remuk seperti ranting. Mereka terpelanting, jatuh lagi, lampu kokpit mati, dan jendela kiri pecah ke dalam, menggores separuh wajah Reiter seperti sebilah pisau bedah. Hanya ada jeritan histerisnya yang tertelan oleh suara riuhnya badai, kepulan pasir dan kerikil pun menghambur masuk melalui lubang kaca jendela yang pecah itu.

Pesawat itu meluncur tak terkendali sejauh 1.000 meter di sepanjang dataran rata, melonjak dan menyentak, tetapi tetap dalam keadaan lurus. Kemudian hidung pesawat terpental karena tersandung halangan tak terlihat dan mereka berputar, Antonov berbobot 14 ton itu melayang-layang seperti sehelai daun diterpa angin. Alat pemadam kebakaran terlepas sendiri dari pegangannya dan menghantam tulang-tulang rusuk si

navigator, menghancurkannya seolah tulang-tulang itu terbuat dari porselin Cina; pintu lemari dinding terbang dari engselnya dan menghempas ke bagian belakang kepala Reiter, melumatkannya. Mereka terus berputar-putar, segala yang berhubungan dengan kecepatan dan arah hilang dalam kokpit yang sudah porak-poranda itu, segala sesuatunya berubah dengan cepat ke dalam kabut kekacauan. Beberapa saat kemudian, yang rasanya seakan selama bertahun-tahun padahal hanya beberapa detik itu, pesawat mulai melambat, revolusi pesawat melemah saat permukaan gurun pasir merengkuh bagian bawah pesawat dan akhirnya menghentikannya, miring ke belakang pada sudut yang berbahaya seolah berada di tepi lereng yang curam, hidung mengarah ke atas.

Untuk sesaat lamanya, semuanya diam, badai pasir terus menerpa badan pesawat dan jendela, bau tajam menyengat dari logam yang sedang sangat panas menyesakkan kokpit; kemudian, dengan gugup, si kopilot bergeser dari tempat duduknya.

“Kurt?” panggilnya. “Jerry?”

Tidak ada jawaban. Dia menggapai, jemarinya menyentuh sesuatu yang hangat dan basah, kemudian mulai menggeliat. Ketika melakukannya, dia merasa pesawat doyong. Dia kemudian berhenti, menunggu, kembali terpeleset, melepaskan sabuk pengamannya dan keluar dari tempat duduknya. Miring lagi, hidung pesawat berayun naik kemudian turun. Si kopilot diam, mencoba mengira-ngira apa yang sedang terjadi, mengintip menembus kegelapan. Lagi, pesawat berputar, sambil mengeluarkan bunyi seperti rintihan dan gemeretak, sebelum hidungnya mulai naik dan kali ini terus naik, hampir vertikal ketika Antonov mulai condong ke belakang. Pesawat itu membentur sesuatu, berhenti, mulai terpeleset lagi, dan kemudian terjungkir di tempat terbuka dan jendela tiba-tiba bersih sehingga sekilas menampilkan sesuatu seperti dinding bebatuan di semua sisi, seolah mereka jatuh ke dalam semacam ngarai. Pesawat terpelanting dan jungkir balik ke bawah sampai, dengan suara berderak yang memekakkan, perutnya terhempas

terlebih dahulu pada pepohonan yang lebat. Untuk beberapa saat, satu-satunya suara yang terdengar adalah gemeretak dan desis logam yang tergores parah. Kemudian, secara perlahan, bunyi lain mulai memudar: gemerisik dedaunan, gemericik air terdengar di kejauhan dan, yang mulanya lembut lalu semakin nyaring mengisi malam, kicau burung yang mengejutkan.

“Kurt?” desah sebuah suara di dalam ronggokan itu. “Jerry?”

WASHINGTON. GEDUNG PENTAGON. MALAM YANG SAMA

“TERIMA KASIH untuk kehadiran Anda semua. Aku mohon maaf telah mengundang kalian untuk hadir di sini begitu mendadak, tetapi sesuatu telah ... terjadi.”

Pembicara mengisap rokoknya dalam-dalam, mengibaskan tangannya untuk mengusir asap dan menatap lekat pada tujuh pria dan seorang wanita yang berkumpul di sekeliling meja di depannya. Ruang itu tak berjendela, tak banyak perabot, terlihat biasa, sama dengan ratusan kantor lain di dalam ruang bawah tanah yang sesak di Pentagon. Satu-satunya hal yang membedakan adalah peta besar Afrika dan Timur Tengah yang menutupi hampir seluruh bagian pada salah satu dinding. Selain itu, satu-satunya penerangan datang dari lampu Anglepoise yang berdiri di lantai di kaki peta, maka ketika peta itu disinari, apa pun yang ada di dalam ruang itu, termasuk mereka yang di dalam, tenggelam dalam bayangan yang pekat.

“Empat puluh menit yang lalu,” pembicara itu melanjutkan, suaranya rendah, serak, “salah satu stasiun kita menangkap pesan radio dari Sahara.”

Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan laser penunjuk yang dapat dipegang, mengarahkannya ke peta. Titik merah kasar muncul di tengah Mediterania.

“Berita itu dikirim dari wilayah sekitar sini.”

Titik merah itu meluncur ke bawah, berhenti di sudut barat daya Mesir, dekat dengan persimpangan pada perbatasan dengan Libya dan Sudan, di atas kata-kata *Hadabat al Jilf al Kabir* (Dataran Tinggi Gilf Besar).

“Pesan itu datang dari sebuah pesawat. Antonov beregistrasi Cayman, kode panggil VB-CMT 473.”

Hening sejenak, kemudian:

“Pesan darurat *Mayday*.”

Ada suara gerakan kursi, gumaman ‘Ya Tuhan’.

“Informasi apa yang kita ketahui?” tanya seorang pendengar, pria kekar berkepala botak.

Pembicara mengisap rokoknya untuk yang terakhir kali dan membuang puntungnya ke asbak di atas meja.

“Pada tahap ini tak banyak,” jawabnya. “Aku akan memberi tahu kalian apa yang kita dapatkan.”

Dia berbicara selama lima menit, menelusuri garis-garis pada peta dengan alat penunjuk—Albania, Benghazi, kembali ke Gilf Besar—kadang menunjuk ke tumpukan kertas yang berserakan di depannya. Dia menyalakan rokok lain, dan kemudian yang lain lagi, terus merokok, atmosfer di dalam ruang itu semakin pekat dan sesak. Ketika dia selesai, yang lain mulai berbicara bersamaan, suara mereka menjadi hiruk pikuk, kacau dengan kata-kata dan kalimat yang timbul-tenggelam—‘Gila sekali!’ ‘Saddam!’ ‘Perang Dunia Ketiga!’ ‘Kontra-Iran’, ‘Bencana dahsyat’, ‘Hadiah untuk Khomeini’—tetapi tidak ada makna yang tertangkap dari seluruh pembicaraan itu.

Hanya si wanita yang tetap diam, menyentuhkan pulpenya dengan hati-hati pada permukaan meja sebelum bangkit berdiri, berjalan ke peta dan menatapnya dengan saksama. Tubuhnya ramping, dan rambut pirangnya yang bergaya bob berkilau dalam penerangan lampu.

“Kita harus menemukannya,” katanya.

Walaupun suaranya lembut, hampir tak terdengar di tengah gumam perdebatan para pria itu, ada kekuatan yang mendasarinya, aura berwibawa yang menunjukkan perhatian dan kepedulian. Pembicara lain diam sampai seluruh ruang hening.

“Kita harus menemukannya,” dia mengulang. “Sebelum ada orang lain yang menemukannya. Dugaanku, *Mayday* itu terpancar melalui frekuensi terbuka?”

Pembicara mengakui hal itu.

“Kalau begitu kita harus segera bekerja.”

“Dan bagaimana tepatnya kau meminta kami untuk melakukannya?” tanya pria botak berbadan tegap. “Menelepon Mubarak? Memasang iklan di surat kabar?”

Nadanya sangat kasar, konfrontatif. Wanita itu tidak menanggapi.

“Kita menyesuaikan diri, kita berimprovisasi,” kata wanita itu, sambil tetap menatap peta, membelakangi ruangan. “Pencitraan satelit, latihan militer, kontak setempat. NASA memiliki unit riset di belahan dunia itu. Kita memanfaatkan apa pun yang kita bisa, dengan cara apa pun yang kita bisa. Apakah kau setuju dengan itu, Bill?”

Si pria botak itu menggumamkan sesuatu, tetapi tetap diam. Yang lain tidak ada yang berbicara.

“Kalau begitu sampai di sini saja,” kata si pembicara awal, sambil menyimpan laser penunjuk ke dalam sakunya dan membenahi tumpukan kertas. “Kita menyesuaikan diri, kita berimprovisasi.”

Dia menyulut rokok lagi.

“Dan sebaiknya kita lakukan ini dengan cepat. Sebelum semuanya berubah menjadi bencana yang lebih besar daripada yang sudah terjadi.”

Dia mengangkat kertasnya dan keluar dari ruangan itu, diikuti oleh yang lain. Hanya wanita itu yang tetap bergeming

di tempatnya, satu tangannya melekat di leher, yang lain menjangkau peta.

“Gilf Kebir,” gumamnya, sambil menyentuhkan jarinya di atas kertas, diam sejenak di sana sebelum meletakkan telapak kakinya pada tombol *on-off* lampu itu. Setelah menekan dengan ibu jari kakinya, ruangan itu lalu diliputi kegelapan.

EMPAT BULAN KEMUDIAN, PARIS

MEREKA sedang menanti Kanunin di kamar hotelnya ketika dia kembali dari klub malam. Tepat saat dia melangkah melalui pintu, mereka menghabisi pengawalnya dengan satu tembakan tak bersuara ke pelipis dan merubuhkannya ke lantai, jaket sepanjang tumit yang dikenakannya kusut di tubuhnya. Salah seorang pelacur menjerit dan mereka menembaknya juga, peluru berukuran 9 mm bersarang di telinga kanannya, seluruh bagian sisi kiri kepalanya pecah terburai seperti kulit telur yang berserakan. Sambil mengayunkan pistol ke arah teman wanita yang lain untuk memberi tanda bahwa bila dia mengeluarkan sepatah kata maka hal yang sama akan terjadi juga kepada dirinya, mereka menohok perut Kanunin dan menarik kepalanya ke belakang sehingga dia menengadah ke langit-langit. Dia tidak memberontak, tahu siapa tamunya itu, dan tahu bahwa melawan tak ada gunanya.

“Teruskan saja,” katanya sambil terbatuk-batuk.

Dia menutup matanya dan menunggu butir peluru menembusnya. Yang terdengar justru gesekan kertas diikuti rasa sesuatu—banyak hal—tumpah di wajahnya. Matanya membuka kembali. Di atasnya tampak mulut kantong kertas yang dari dalamnya mengalir arus bantalan peluru seukuran kacang.

“Apa—”

Kepalanya dipaksa menengadah ke belakang bersamaan dengan sebuah lutut menekan dasar tulang punggungnya, tangan besar memegang seputar kening dan pelipisnya.

“Mr. Girgis mengundangmu untuk makan malam bersama.”

Tangan lain mencakar mulutnya, melebarkan rahangnya, memaksanya membuka, kantong itu semakin mendekat ke wajahnya sehingga bantalan peluru menghambur turun ke dalam mulutnya, membuatnya tersedak. Dia melawan dan menggeliat, jeritannya tidak lebih seperti lenguhan bisu, tetapi tangan yang memegangnya kuat dan tuangan bantalan peluru terus berlanjut, sampai kantong itu kosong dan sentakannya melemah dan akhirnya berhenti. Mereka melepaskan tubuh itu ke lantai, baja berhamburan dari antara kedua bibirnya yang berdarah, menyarangkan sebuah peluru di kepalanya hanya untuk memastikan dan, tanpa melirik ke arah wanita yang membungkuk di dinding, pergi. Mereka menghilang dalam lalu lintas dini hari ketika hotel tiba-tiba saja bergema oleh jeritan nyaring wanita itu.

GURUN BARAT, ANTARA GILF KEBIR DAN OASIS DAKHLA—MASA SEKARANG

MEREKA adalah kaum Badui terakhir yang masih melakukan perjalanan besar antara Kufra dan Dakhla, perjalanan sekitar 1.400 kilometer melalui padang pasir yang kosong. Hanya dengan unta sebagai alat transportasi, mereka membawa minyak kelapa, kain bordir, dan kerajinan perak dan kulit di perjalanan dan kembali dengan kurma, mulberi kering, rokok, dan Coca-Cola.

Perjalanan itu tidak masuk akal dari segi ekonomi, tapi perjalanan itu memang bukan kegiatan ekonomi. Melainkan lebih merupakan tradisi, mempertahankan cara lama, mengikuti rute iring-iringan kereta kuno yang telah diikuti oleh para leluhur mereka, dan para leluhur sebelum leluhur mereka, dan para

leluhur sebelumnya lagi, yang bertahan hidup ketika tidak ada orang lain yang dapat bertahan hidup, menavigasi ketika tidak ada orang lain yang melakukannya. Mereka adalah orang-orang kuat dan ulet, bangga, Badui Kufra, Sanusi, para keturunan Bani Sulaiman. Padang pasir adalah rumah mereka. Mereka hidup dengan menjelajahnya. Bahkan bila tidak ada kegiatan ekonomi sekalipun.

Perjalanan khusus itu sangat sulit, bahkan dengan standar kekerasan Sahara, di mana tidak ada perjalanan yang mudah. Dari Kufra, jalur di sisi tenggara Gilf Kebir dan melalui celah al-Aqaba—rute langsung di sisi timur yang membawa mereka ke dalam Lautan Pasir yang sangat luas, yang bahkan orang Badui pun tak berani melintasinya—telah dilalui tanpa banyak peristiwa.

Kemudian, di ujung timur celah itu, mereka telah mendapati sumur air tanah tempat mereka biasanya mengisi wadah air telah mengering, sehingga air yang tersisa digunakan dengan sangat hemat untuk sisa perjalanan sejauh tiga ratus kilometer. Ini hal yang perlu diperhatikan, bukan sebuah bencana, dan mereka terus melanjutkan perjalanan ke arah timur laut menuju Dakhla tanpa ada kepekaan terhadap kewaspadaan. Namun demikian, dua hari telah berlalu dan masih tiga hari lagi dari tempat tujuan, mereka telah dihadang oleh badai pasir yang ganas, *khamsin* yang mengerikan. Mereka terpaksa berlindung selama 48 jam sampai badai berlalu, sementara persediaan air semakin menipis.

Kini badai telah berlalu dan mereka mulai bergerak lagi, berusaha keras menyelesaikan sisa jarak sebelum persediaan air habis sama sekali. Unta mereka berjalan di padang pasir dengan derap penuh, yang diarahkan dengan teriakan '*hut, hut!*' dan '*yalla, yalla!*'.

Kuatnya keinginan kaum Badui menyelesaikan perjalanan secepat mungkin membuat mereka hampir saja tak melihat mayat bila saja tidak muncul di jalur mereka. Kaku seperti patung, mayat itu tersembul dari pinggang ke atas dari dalam gundukan

pasir, mulut terbuka, dan salah satu lengan mengulur seolah sedang meminta pertolongan. Pemimpin rombongan berteriak, mereka memperlambat jalan dan berhenti dan, sambil membawa unta mereka ke gundukan pasir itu dan membongkarnya, lalu berkumpul bersama untuk melihat. Mereka bertujuh, dengan syal terbebat di kepala dan wajah agar terlindung dari matahari sehingga hanya mata yang terlihat.

Ternyata itu adalah tubuh seorang pria, tidak diragukan lagi, yang secara sempurna tertimbun dalam pelukan padang pasir yang mengawetkannya. Kulitnya mengering dan mengencang seperti kertas perkamen, mata kisut di dalam kelopaknya menjadi bungkah keras seperti kismis.

“Badai pasti telah menyibak pasir yang menutupinya,” kata salah seorang pengelana, berbahasa *badawi*, Arab Badui, suaranya kasar dan parau, seperti padang pasir itu sendiri.

Mengikuti tanda yang diberikan oleh pemimpin mereka, tiga orang Badui berlutut dan mulai mencangkuli pasir yang menutupi mayat itu, sehingga terbebas dari gundukan pasir. Pakaian—sepatu bot, celana panjang, kemeja lengan panjang—compang-camping, seolah mereka baru saja menjalani perjalanan yang sulit. Botol termos plastik masih melekat pada salah satu tangannya, kosong, tutupnya tak ada, bingkainya terkoyak oleh tanda seperti gigitan gigi, seolah dalam keputusasaannya pria itu mengunyah plastik, sia-sia menggigiti untuk mendapatkan tetesan apa pun yang masih tersisa di dalamnya.

“Tentara?” tanya salah seorang Badui ragu-ragu. “Dari perang?”

Pemimpin rombongan menggelengkan kepala, berjongkok, dan menyentuh jam tangan Rolex Explorer yang tergores di pergelangan tangan kiri mayat.

“Baru terjadi,” katanya. “*Amrekane*. Orang Amerika.”

Dia menggunakan kata itu tidak secara spesifik, tetapi untuk merujuk kepada siapa pun sosok non-Arab dari barat.

“Apa yang dilakukannya di sini?” tanya anggota rombongan lain.

Pemimpin rombongan itu mengangkat bahu dan, sambil membalikkan badan mayat itu ke bagian depannya, menarik tas kanvas dari bahunya dan membukanya, mengangkat peta, dompet, kamera, dua lampu kilat darurat, ransum darurat dan, akhirnya, sapatangan yang sudah kusut. Dia membuka lipatannya, mendapati obelisk tanah liat mini, yang dibuat secara kasar dan tak lebih panjang daripada jarinya. Dia memerhatikan benda itu, memutar-mutarnya, meneliti sebuah simbol yang tiap-tiap permukaannya membelah: semacam tanda salib, lengan teratasnya menyempit ke satu titik, dan dari situ garis ikal tipis melengkung ke atas dan menurun seperti ekor. Benda itu tak berarti apa-apa baginya dan, setelah dibungkusnya kembali dengan sapu tangan, dia meletakkannya di tepi dan mengalihkan perhatian ke dompet. Ada kartu identitas di dalamnya, dengan foto seorang pria muda berambut pirang dengan bekas luka mendalam sejajar dengan bibir bawahnya. Tidak ada seorang Badui pun yang dapat membaca tulisan pada kartu itu dan, setelah menatapnya untuk sesaat, pemimpin rombongan mengembalikan benda itu dan benda-benda lainnya ke dalam ransel. Dia mulai merogohi saku laki-laki itu, dan menarik



sebuah kompas dan wadah plastik dengan gulungan film kamera yang sudah terpakai di dalamnya. Kedua benda ini pun dimasukkan ke dalam ransel, sebelum menarik jam tangan dari pergelangan tangan pria itu, menyelipkannya ke dalam saku *djellaba*-nya, dan berdiri.

“Ayo kita lanjutkan perjalanan,” katanya, sambil mengayunkan ransel ke bahunya dan berjalan kembali ke untanya.

“Bukankah kita harus menguburnya?” salah seorang anggota rombongan berkata kepada si pemimpin rombongan.

“Padang pasirilah yang akan melakukannya,” begitu jawabnya. “Kita harus melanjutkan perjalanan.”

Mereka mengikuti si pemimpin rombongan menuruni gunung pasir dan naik ke atas unta, menendangnya agar berdiri tegak. Ketika mereka mulai berjalan, pengelana terakhir—pria berkeriput dan kecil dengan kulit berbintik—membalikkan badan dari pelananya dan melihat ke belakang, menatap tubuh yang perlahan menjauh di belakang mereka. Begitu tubuh itu menghilang sampai terlihat tidak lebih seperti potongan buram di padang pasir yang tidak berfitur, dia merogoh di antara lipatan *djellaba*-nya dan menarik keluar sebuah telepon seluler. Sambil tetap mengawasi pengelana di depan untuk memastikan bahwa tidak ada yang memerhatikan dirinya, dia menekan tombol nomor dengan ibu jarinya yang bengkok. Dia tidak mendapatkan sinyal, dan setelah mencoba beberapa menit dia berhenti dan menyimpan kembali telepon itu di dalam sakunya.

“*Hut, hut!*” pekiknya, sambil menghentakkan tumitnya di panggul untanya yang bergetar. “*Yalla, yalla!*”

CALIFORNIA, TAMAN NASIONAL YOSEMITE

DI hadapannya ada sebuah dinding batu vertikal setinggi lima ratus meter yang mencuat di atas Lembah Merced seperti

gelombang satin kelabu, dan Freya Hannen berada lima puluh meter dari puncaknya ketika dia mengganggu sarang tawon.

Dia berjingkat ke kantong batu kecil dekat bagian atas puncaknya yang kesepuluh, menggapai birai yang bergantung, mencoba untuk berpijak pada akar semak tua manzanita ketika secara tak sengaja dia menyanggol sarang itu, kumpulan serangga menyeruak dari bawah semak dan berkerumun dengan marah di sekelilingnya.

Tawon adalah hal yang paling ditakutinya, sejak mulutnya disengat oleh seekor tawon ketika dia masih kanak-kanak. Rasa takut yang dimilikinya itu memang aneh, apalagi dengan kehidupannya sebagai pemanjat permukaan karang paling berbahaya di dunia, tetapi memang yang namanya ketakutan itu jarang yang masuk akal. Bagi saudara perempuannya, Alex, yang menakutkan adalah jarum dan injeksi; bagi Freya, tawon.

Dia diam, perutnya mengencang, napasnya tersengal-sengal, udara di sekitarnya seperti mata si jaket kuning yang beterbangan. Kemudian satu di antara mereka menyengat lengannya. Karena tak tahan lagi, dia pun mengibaskan tangannya menjauh dari birai dan paku pun terlepas dari batu karang, tali utamanya berkibar dengan liar, hutan ponderosa 450 meter di bawahnya tampak sangat dekat dengan dirinya. Untuk sesaat lamanya dia berayun, bergantung pada tangan dan kaki kanannya, anggota tubuh sebelah kirinya melamai-lambai di udara, *carabiner* dan *cam* bergemerincing di jaketnya. Kemudian, sambil menggeretakkan giginya dan mencoba mengabaikan rasa terbakar pada lengannya, dia menarik tubuhnya lagi ke dinding dan melingkarkan tangannya pada buku-buku batu yang menonjol, menekan diri pada granit yang hangat seolah sedang dalam pelukan kekasih yang melindungi. Dia tetap berada dalam posisi seperti itu selama beberapa lama yang rasanya seperti bertahun-tahun, mata tertutup, menahan diri untuk berteriak, menunggu kerumunan tawon itu tenang dan bubar, kemudian berpindah lengan cepat ke sisi kanannya di bawah birai dan memanjat lagi, di samping kayu cemara yang menghalangi yang doyong ke luar

dari karang seperti lengan yang layu. Dia melabuhkan dirinya di sana dan duduk bersandar di pokok pohon, terengah-engah.

“Sialan,” desisnya. Dan kemudian, tanpa alasan jelas: “Alex.”

Sudah sebelas jam sejak Freya menerima panggilan itu. Dia baru saja kembali ke apartemennya di San Francisco ketika panggilan itu datang, tak lama setelah tengah malam, benar-benar tak disangka, setelah bertahun-tahun lamanya. Pernah, pada awal karier memanjatnya, dia terpeleset dan jatuh dari permukaan batu karang setinggi dua ratus meter, terbanting dengan rasa pusing di tempat terbuka sebelum tali utamanya menangkap dan memeluknya. Seperti itulah rasa yang muncul ketika panggilan itu datang: rasa pusing awal dalam menghadapi kebingungan dan ketidakpercayaan, seolah terjerembab dari ketinggian, diikuti oleh hentakan kenyataan yang membuatnya mual.

Setelahnya, dia duduk dalam kegelapan, suara-suara larut malam dari bar dan kafe Pantai Utara menyusup masuk melalui jendela terbuka. Kemudian, melalui telepon, dia memesan penerbangan untuknya sendiri sebelum memasukkan beberapa gir ke dalam sebuah tas, mengunci apartemennya, dan menghambur ke Triumph Bonneville. Tiga jam kemudian dia telah berada di Yosemite; dua jam setelah itu, dengan semburat merah muda dini hari pertama yang memercaki langit Sierra Nevada, di bagian dasar Liberty Cap, Freya siap memulai pendakiannya.

Inilah yang selalu dilakukannya dalam masa-masa sulit, ketika dia harus menjernihkan kepalanya—memanjat. Padang pasir adalah milik Alex: ruang yang sangat luas, kering, kosong, tanpa kehidupan dan suara; pegunungan dan batu karang adalah urusan Freya—pemandangan vertikal yang dari situ dia dapat memanjat ke atas menuju langit, mendorong pikiran dan tubuh sampai ke batas akhirnya. Mustahil menjelaskan kepada mereka yang tidak pernah mengalami petualangan ini; mustahil menjelaskan bahkan kepada dirinya sendiri. Mengenai hal itu, yang terdekat yang baru saja dilakukannya adalah wawancara dengan, lucunya, majalah *Playboy*: “Ketika aku berada di atas, aku hanya

merasa lebih hidup lagi,” begitu ucapnya. “Seakan aku setengah terlelap di sisa waktuku yang lain.”

Kini, lebih daripada sebelumnya, dia memerlukan kedamaian dan kejernihan yang diberikan oleh aktivitas memanjat untuk dirinya. Ketika melewati sisi timur di sepanjang Highway 120 menuju Yosemite, naluri pertamanya adalah menuju jalur panjat bebas, sesuatu yang benar-benar keras dan berat: Freerider di El-Capitan, barangkali, atau Astroman di Washington Column.

Kemudian dia mulai berpikir tentang Liberty Cap, dan semakin dia memikirkannya, hal itu semakin tampak menarik.

Itu bukan pilihan yang jelas. Sebagiannya dibantu, yang memerlukan peralatan ekstra dan meniadakan kesempatan baginya untuk mendapatkan kemurnian mutlak dalam pemanjatan bebas; secara teknis sebenarnya tidaklah sesulit itu, tidak menurut tolok ukurnya, yang berarti bahwa seharusnya dia tidak perlu memaksa diri sekeras yang diinginkannya: tidak harus sampai ke titik penghabisan.

Mengenai hal tersebut, dinding itu adalah salah satu dinding besar Yosemite yang belum pernah dia coba sebelumnya. Lebih penting lagi, sangat mungkin ini adalah satu-satunya tempat yang saat ini di sepanjang tahun tidak akan dipenuhi oleh pemanjat lain, oleh karena itu tempat ini sudah pasti menawarkan kedamaian dan keheningan mutlak—tidak seorang pun bicara kepadanya, tidak seorang pun mencoba mengambil gambar dirinya, tidak ada para amatir yang menghalangi jalannya dan memperlambat langkahnya. Hanya dia dan batu karang dan keheningan.

Sambil duduk di birai sekarang ini, matahari tengah hari menghangatkan wajahnya, lengannya masih terasa sakit oleh sengatan tawon, dia meneguk air dari botol yang diambilnya dari dalam tas ranselnya dan menengok ke bawah ke rute yang baru saja dia naiki. Di samping beberapa bagian yang dibantu, dia belum menemukan banyak masalah berarti. Pemanjat yang kurang berpengalaman mungkin memerlukan beberapa hari untuk sampai di puncak, bermalam di birai di separuh perjalanan

ke atas. Dia dapat melakukannya kurang dari separuh waktu itu. Delapan jam menuju puncak.

Freya masih tak dapat melepaskan diri dari rasa sakit dan kecewaan yang samar sehingga tantangan itu tidak lagi meregangnya, membawanya ke Dataran Tinggi yang sengit dan beracun yang dapat dicapai hanya melalui pengerahan tenaga fisik dan mental yang ekstrem. Kemudian, lagi-lagi pemandangan dari atas sana sangat spektakuler, rasa keterangkatannya begitu lengkap sehingga kurangnya tantangan dapat dia maafkan. Ya, pikirnya, dalam keadaan seperti itu, Liberty Cap adalah apa yang diperlukannya. Sambil berpegang pada tali sauh, dia melebarkan kakinya—panjang, kecokelatan, dan sehat—menggosok-gosok ototnya, mengencangkan ujung sepatu panjat Anasazi-nya untuk meregangkan telapak kaki dan garasnya. Kemudian, setelah berdiri dan berbalik, dia mengamati batu karang di atas dan siap untuk memulai panjatan kesebelas dan terakhirnya, lima puluh meter menuju puncak.

“*Allez*,” desisnya, sambil menggosokkan kapur pada tangannya yang diambil dari kantung yang tergantung di pinggangnya. ‘*Allez*’ (bahasa Prancis: ayo), dan kemudian, seolah tersadar oleh kesamaan bunyi kata itu, ‘Alex’ lagi, suaranya hilang dalam deru Air Terjun Nevada di bawah.

Beberapa saat setelah itu, kembali ke sepeda motornya setelah selesai memanjat, dia bergabung dengan sejumlah pria yang dikenalnya, teman-teman sesama pendaki, salah satunya cukup tampan, walaupun pada saat seperti ini itu adalah hal paling akhir yang ada di kepalanya. Mereka berbincang sejenak, Freya menjelaskan tentang pendakiannya—“Kau pemanjat tunggal Liberty Cap? Wah, mengesankan sekali!”—sebelum dia menyingkat percakapan itu, menjelaskan bahwa dia sedang mengejar pesawat.

“Ke tempat yang asyik?” tanya si pria tampan itu.

Freya menegakkan sepeda motornya dan mengayunkan kakinya melewati sadel.

“Mesir,” jawabnya, sambil menyalakan mesin. Memanaskannya.

“Untuk memanjat?”

Dia memasukkan gigi perseneling.

“Untuk pemakaman saudara perempuanku.”

Dan dia pun melesat, rambut pirangnya melambai seperti api.

KAIRO—HOTEL MARRIOTT

FLIN BRODIE membenarkan letak kacamatanya dan mengangkat wajah ke arah para hadirin: empat belas turis Amerika separuh baya menyebar di antara sekitar lima puluhan kursi di depannya, tidak seorang pun terlihat tertarik secara khusus. Dia berusaha menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana dia bahagia karena mereka semua dapat kursi, dan ini menimbulkan gelak tawa dari teman pemandu wisatanya, Margot, tetapi malah disambut dengan tatapan kosong dari yang lain.

Oh Tuhan, pikirnya, sambil dengan gugup memainkan saku jaket korduroinya. Ini akan sama seperti yang lain.

Dia mencoba kembali, menjelaskan bahwa sekian tahun bertugas sebagai arkeolog di Gurun Barat telah membuatnya terbiasa dengan ruang luas yang kosong. Lagi-lagi, lelucon itu terasa datar dan hambar, bahkan tawa dukungan dari Margot mulai terdengar kaku. Dia tak melanjutkan leluconnya dan, setelah menyentuh tombol *laptop*-nya untuk menampilkan gambar PowerPoint pembuka—gambar punggung bukit pasir yang surut di antara Lautan Pasir Luas—hampir memulai ceramah ketika pintu di sisi ruang terbuka. Seorang pria berbadan tambun—benar-benar kelebihan berat badan—dalam jaket berwarna krem dan dasi kupu-kupu, beringsut masuk.

“Boleh aku masuk?” Suaranya bernada tinggi, hampir terdengar feminin, aksen Amerika, Selatan Dalam. Flin melirik sekilas ke Margot, yang mengangkat bahunya seolah berkata ‘mengapa tidak?’ dan mengajak masuk laki-laki itu. Tamu baru itu menutup pintu dan duduk di kursi terdekat dengan pintu, mengambil saputangan dan menyeka keningnya. Flin membiarkannya untuk tenang terlebih dahulu, kemudian, setelah berdehem membersihkan tenggorokannya, mulai bicara, aksennya Inggris, diksinya pendek dan jelas.

“Sepuluh ribu tahun lalu Sahara dianggap sebagai tempat yang lebih ramah daripada keadaan saat ini,” jelasnya kepada mereka.

“Pencitraan radar atas Selima Sand Sheet oleh Pesawat Ruang Angkasa Ulang Aling *Columbia* telah mengungkapkan topografi luas yang berkaitan dengan sungai—yang pada dasarnya adalah garis luar sistem danau dan sungai yang telah lama hilang. Keadaan ini merupakan lanskap yang sangat mirip dengan savana di sub-Sahara Afrika zaman modern ini.”

Gambar berikutnya: Taman Nasional Serengeti di Tanzania.

“Ada sejumlah danau, sungai, hutan, padang rumput—rumah bagi begitu banyak hewan liar: rusa, jerapah, zebra, gajah, kuda nil. Dan bagi manusia juga—sebagain besar adalah kaum pemburu-pengumpul yang berpindah-pindah, walaupun ada juga bukti tentang permukiman Palaeolithic Menengah dan Atas yang lebih permanen.”

“Lebih keras lagi!”

Suara itu berasal dari seorang wanita yang berada di bagian belakang ruangan, alat bantu dengar menempel pada telinganya seperti remis plastik.

Demi Tuhan, mengapa kau duduk di belakang kalau tidak dapat mendengar dengan jelas? pikir Flin.

“Maafkan saya,” katanya nyaring, sambil mengeraskan suaranya. “Bisa mendengarku sekarang?”

Perempuan itu melambatkan tongkatnya menandakan bahwa dia sudah bisa mendengarnya sekarang.

“Permukiman Palaeolithic yang lebih permanen,” ulangnya, sambil mencoba menarik benang dari apa yang sedang dikatakannya. “Plateu Gilf Kebir di sudut barat daya Mesir—wilayah dataran tinggi yang meliputi area seukuran Swiss—terutama kaya akan reruntuhan dari periode ini, kedua material...”

Gambar *slide* berturut-turut memperlihatkan tebing oranye yang tumbuh, batu asah, dan kumpulan perkakas batu api.

“...tetapi juga sebagai nazar dan artistik. Sebagian dari Anda mungkin tahu film *The English Patient*, yang menceritakan lukisan batu masa prasejarah di dalam tempat yang dinamakan Gua Para Perenang, ditemukan pada 1933 oleh peneliti Hungaria Ladislaus Almasy di Lembah Sura, di sisi barat Gilf.”

Gambar gua muncul: sosok merah yang indah dengan kepala bulat dan anggota tubuh yang seperti tongkat tampak berenang dan menyelam pada dinding kapur yang tidak rata.

“Ada yang pernah menonton film itu?”

Terdengar suara bergumam ‘Tidak’, yang membujuknya untuk tidak terganggu dengan kritikan singkat tentang film yang selalu dia selipkan pada titik ini. Malah dia langsung melanjutkan pembicaraan.

“Menghadapi akhir zaman es terakhir,” katanya, “sekitar periode Holocene Tengah, kurang lebih 7000 Sebelum Masehi, lanskap seperti padang rumput ini mengalami perubahan dramatis. Ketika lapisan es di utara mundur, maka pengeringan wilayah terjadi, dataran subur dan sistem sungai membuka jalan bagi terbentuknya lanskap yang seperti kita lihat sekarang. Orang-orang padang pasir terpaksa pindah ke arah timur ke Lembah Nil ...”

Gambar pemandangan Nil.

“...di mana mereka mengembangkan berbagai budaya pradinasti—Tasian, Badarian, Naqada—yang pada akhirnya akan bergabung untuk membentuk negara tunggal yang menyatu. Mesir negeri para firaun.”

Salah seorang pendengar, Flin memerhatikan, pria bertelinga caplang dan bertopi bisbol New York Mets, sudah mulai mengangguk. Dan Flin bahkan belum menyelesaikan pengantar itu. Ya Tuhan, dia membutuhkan segelas minuman.

“Aku telah melakukan perjalanan dan menggali di Sahara selama lebih dari satu dekade,” lanjutnya, sambil menyisirkan tangannya pada rambut hitamnya yang tak terawat rapi. “Terutama pada situs di dalam dan di sekitar Gilf Kebir. Dalam ceramah ini aku ingin mengemukakan tiga hal yang didasarkan pada penelitian saya. Tiga hal yang agak kontroversial.”

Dia menekankan kata ‘kontroversial’, sambil mengamati apakah ada tanda-tanda perhatian dari para pendengar. Tidak ada. Tidak ada tanda. Dia bisa saja membicarakan tentang pertumbuhan sayuran, dan mungkin akan ada orang yang mendengarkannya. *Ya Tuhan*, dia memerlukan segelas minuman.

“Pertama” dia melanjutkan, berusaha kuat agar terdengar tetap bersemangat, “Aku percaya bahwa bahkan setelah mereka pindah ke arah timur ke Lembah Nil, penduduk Sahara kuno tidak seluruhnya lupa akan kampung halaman mereka di padang pasir itu. Terutama Gilf, dengan tebing dramatis dan lembah yang dalam, terus menanamkan pengaruh religius dan takhayul yang kuat pada imajinasi bangsa Mesir awal, kenangan tentang itu tetap hidup, sekalipun dalam bentuk figuratif, dalam sejumlah mitos dan tradisi kesusastraan, terutama mereka yang berkaitan dengan dewa padang pasir Ash dan Set.”

Gambar dewa Set—tubuh manusia yang dipuncaki oleh kepala semacam hewan yang tak dapat ditentukan jenisnya dengan moncong panjang dan telinga tegak.

“Kedua, aku bermaksud menunjukkan bahwa bangsa Mesir kuno tidak hanya menyimpan kenangan tentang kampung halaman terdahulu mereka di Gilf Kebir, tetapi juga, terlepas dari jarak berat yang terlibat, kontak fisik sebenarnya dengan tempat itu, mudik secara sporadis melintasi padang pasir untuk beribadah di situs agama khusus dan untuk tujuan sentimental.

“Terutama satu lembah, yang dinamakan *wehat seshtat*, Oasis Tersembunyi, tampaknya telah diperlakukan dengan penghormatan khusus. Walaupun buktinya lemah, situs terakhir ini terus berperan sebagai pusat pemujaan yang penting sampai akhir masa Kerajaan Lama, hampir seribu tahun setelah berdirinya Mesir sebagai negara bersatu.”

Pendengar yang telah mengangguk, tertangkap oleh mata Flin, kini sudah tertidur. Dia menaikkan suaranya beberapa nada, berusaha dengan sia-sia untuk menghentaknya dari tidur lelapnya.

“Akhirnya,” dia melanjutkan lagi dengan suara agak berteriak, “aku akan berargumentasi bahwa lembah yang misterius dan yang masih belum ditemukan sampai saat inilah yang berperan sebagai inspirasi dan model bagi seluruh rangkaian legenda berikutnya tentang oasis Sahara yang hilang, terutama Zorzura, Atlantis-nya padang pasir, yang dicari oleh Ladislaus Almasy yang disebutkan tadi, yang menghabiskan sebagian besar kariernya dalam pencarian yang sia-sia.”

Gambar terakhir dalam pengantar itu—gambar Almasy hitam putih yang samar dalam celana pendek dan topi pet militer, dengan padang pasir terhampar jauh di belakangnya.

“Jadi, bapak dan ibu,” katanya, “aku mengundang Anda semua untuk bergabung dalam perjalanan penelitian—melintasi padang pasir, menerobos waktu, dan dalam penelitian tentang kota kuil Gilf Kebir yang telah lama hilang.”

Dia lalu diam, menunggu reaksi, reaksi apa pun.

“Tak perlu berteriak,” suara datang dari bagian belakang ruangan. “Kami tidak tuli, Anda tahu itu!”

Berengsek, pikir Flin.

Dia melanjutkan sampai ke bagian akhir ceramahnya, melompat dan memotong di mana pun dia bisa, sehingga waktu normal sembilan puluh menit berkurang menjadi kurang dari lima puluh menit. Dibandingkan dengan sebagian besar rekannya yaitu para ahli peradaban Mesir, Flin dipandang sebagai

pembicara yang menarik, mampu membawa subjek ceramah yang kering dan kompleks itu menjadi hidup, memelihara perhatian orang, membuat pendengar bersemangat. Dalam keadaan ini, tidak ada suntingan atau penyederhanaan yang tampaknya memberikan dampak. Setelah separuh jalan, sepasang pendengar berdiri dan meninggalkan ruangan; pada akhirnya mereka yang masih tetap bertahan secara terang-terangan mengusap dan melirik jam tangannya. Pria bertelinga caplang tadi tertidur tenang sepanjang ceramah itu, kepala bersandar pada bahu istrinya. Hanya pendatang terakhir, pria yang kelebihan berat badan dan berdasi kupu-kupu, yang tampak benar-benar berminat. Sambil sesekali menyeka kening dengan saputangannya, dia memusatkan perhatian tanpa berkedip pada si pria Inggris, matanya bersinar penuh konsentrasi.

“Kesimpulannya,” kata Flin, sambil menampilkan gambar terakhir tentang subjek itu, berupa sisi Gilf Kebir oranye yang menjulang, “tak ada tanda keberadaan *wehat seshtat*, tidak Zerkura, juga tidak oasis Sahara legendaris lain yang hilang yang pernah ditemukan.”

Flin membalikkan badan secara perlahan, sambil melihat ke arah gambar, tersenyum prihatin seolah sebagai pengakuan terhadap rekan tandingnya sejak dulu. Untuk sesaat lamanya, dia tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri sebelum menggelengkan kepala dan menoleh kembali kepada para pendengar.

“Banyak orang yang memperdebatkan bahwa seluruh ide tentang oasis yang hilang tepat seperti itu adanya. Sebuah gagasan, mimpi, isapan jempol, tidak lebih nyata daripada khayalan padang pasir.

“Aku harap bukti yang telah dipaparkan malam ini akan dapat memengaruhi Anda bahwa dasar dari semua teori ini, *wehat seshtat*, memang benar ada, dan dipandang oleh bangsa Mesir awal sebagai pusat pemujaan yang agung.

“Apakah lokasinya akan terungkap, itu persoalan lain. Almsy, Bagnold, Clayton, Newbold—semua meneliti Gilf Kebir dan kembali dengan tangan kosong. Pada masa sekarang,

pencitraan satelit dan survei antena juga hanya menampilkan gambar kosong.”

Sekali lagi dia melemparkan pandangan pada gambar yang terproyeksi di layar, tersenyum prihatin.

“Dan mungkin memang lebih baik seperti itu,” katanya sambil menatap ke depan lagi. “Begitu banyak bagian planet kita kini telah diteliti dan dipetakan serta dieksplorasi dan diletakkan begitu saja, dikelupas kemagisannya, sehingga hal itu membuat dunia menjadi tempat yang lebih menarik untuk dipelajari, karena satu sudut kecilnya paling tidak masih di luar jangkauan kita. Untuk saat ini *wehat seshtat* tetap seperti itu adanya—oasis tersembunyi. Terima kasih.”

Flin duduk ketika tepuk tangan kaku menggema. Pria tambun itu adalah satu-satunya pendengar yang menunjukkan apresiasi serius, bertepuk tangan dengan keras sebelum bangkit berdiri dan, dengan lambaian terima kasih, menyelinap keluar dari pintu. Teman Flin, Margot, berdiri dan berjalan ke bagian depan ruangan.

“Ceramah yang sungguh menarik,” katanya di hadapan pendengar dengan suara keras seperti guru sekolah. “Aku berharap kita dapat langsung berhubungan dengan guru kita dan menuju Gifl Kebir untuk mengamatinya sekitarnya.”

Hening.

“Sekarang Profesor Brodie bersedia menjawab pertanyaan apa saja yang mungkin ingin Anda ajukan. Seperti telah aku katakan sebelumnya, dia adalah salah seorang otoritas terkemuka dalam bidang arkeologi Sahara, penulis *Deshret: Ancient Egypt and the Western Desert* yang berpengaruh dan legenda dalam bidangnya—atau barangkali menjadi legenda dalam Lautan Pasir-nya!—jadi manfaatkanlah kesempatan ini.”

Hening lagi, kemudian si pria bertelinga caplang, yang sudah terbangun dari tidurnya, berbicara:

“Profesor Brodie, apakah menurut Anda Tutankhamun dibunuh?”

Setelah itu, begitu para turis berlalu untuk makan malam, Flin membenahi catatan dan *laptop*-nya, sementara Margot menunggu di dekatnya.

“Aku rasa mereka tidak terlalu bersemangat,” kata Flin.

“Tidak benar,” sela Margot. “Mereka jelas sekali ... terpukau.”

Flin memberikan ceramah itu hanya untuk menolong Margot, teman lama di universitasnya dulu, mengisi acara di menit terakhir karena acara lain gagal berlangsung. Flin tahu bahwa Margot malu dengan reaksi rombongan yang dibawanya, mencoba untuk menjelaskan hal itu. Sambil mengulurkan tangan, Flin mengusap lengan Margot.

“Tak perlu merasa khawatir, Margs. Percayalah, aku telah mengalami banyak hal lain yang lebih buruk.”

“Paling tidak kau hanya menemani bersama mereka selama satu jam,” keluhnya. “Aku harus menemani mereka sampai sepuluh hari ke depan. Apakah Tutankhamun terbunuh! Ya Tuhan, kalau saja bumi yang kupijak ini bisa menelanku ...”

Flin tertawa. Setelah memasukkan *laptop*-nya ke dalam tas, keduanya berjalan melintasi ruangan, Margot menyusupkan lengannya ke lengan Flin. Ketika mereka sampai di pintu, terdengar riuh rendah suara klarinet dan drum sumbang dari serambi di luar. Mereka berhenti dan menyaksikan prosesi pesta pernikahan yang lewat di depan mereka—pengantin laki-laki dan pengantin perempuan diikuti oleh rombongan keluarga dan kerabat yang bertepuk tangan, petugas kamera video sedang berjalan mundur di depan rombongan itu, memberikan instruksi.

“Ya ampun, lihat gaunnya,” gumam Margot. “Si pengantin wanita tampak seperti orang-orangan salju yang membengkak.”

Flin tidak menanggapi; matanya tidak terarah ke pengantin baru itu, tetapi ke bagian belakang kelompok. Seorang gadis kecil, berusia sekitar sepuluh atau sebelas tahun, melompat naik dan turun mencoba melihat apa yang sedang terjadi di depannya. Gadis itu begitu bersemangat, cantik, rambut hitam panjangnya tergerai. Mirip...

“Kau tak apa, Flin?”

Flin terhuyung di kusen pintu, meraih lengan Margot untuk menahannya, keringat mengucur di leher dan keningnya.

“Flin?”

“Tidak apa-apa,” gumam Flin, sambil meluruskan dan melepas lengan Margot, malu. “Tidak apa-apa.”

“Kau pucat seperti kertas.”

“Aku baik-baik saja, sungguh. Hanya lelah. Semestinya aku makan terlebih dahulu sebelum pergi.”

Flin tersenyum, tidak sepenuhnya meyakinkan.

“Aku belikan kau makan malam,” kata Margot. “Untuk menaikkan gula darahmu. Paling tidak ini ini yang bisa aku lakukan setelah malam ini.”

“Terima kasih, Margs, tetapi bila kau tak keberatan, aku ingin langsung pulang. Banyak sekali makalah yang harus kubaca.”

Itu bohong belaka, dan dia merasa Margot mengetahui hal itu.

“Hanya merasa sedikit bingung,” tambahnya, sambil mencoba menjelaskan kepada dirinya sendiri. “Selalu menjadi orang menyebarkan yang emosinya naik turun.”

Margot terseyum. Sambil menyorongkan tubuhnya ke depan, dia memeluk Flin.

“Naik-turunnya emosimu itu yang aku suka, Flin sayangku. Itu dan wajahmu tentu saja. Tuhan, kalau saja kau membiarkan aku...”

Pelukan itu makin erat untuk sesaat lamanya, dan kemudian Margot menjauh.

“Kami berada di Kairo sampai Kamis, kemudian ke Luxor. Boleh aku meneleponmu saat kami kembali nanti?”

“Aku tunggu,” kata Flin. “Dan jangan lupa menjelaskan kepada mereka tentang bagaimana Piramida sejajar dengan Orion, karena di sanalah tempat *alien* pembangun berasal.”

Margot tertawa dan buru-buru berlalu. Flin memandang kepergiannya, kemudian mengalihkan perhatiannya ke pesta pernikahan itu. Rombongan pengantin itu kini melintasi sebuah ruang di sisi jauh serambi, gadis kecil itu masih tetap melompat-lompat di bagian belakang. Bahkan setelah sekian tahun berlalu, hal kecil seperti ini masih menghimpit dirinya, membanjiri kembali pikirannya. Kalau saja dia berada di sana tepat pada waktunya.

Flin masih menyaksikan rombongan itu untuk beberapa saat kemudian sampai para tamu pesta pernikahan menghilang ke dalam ruangan dan semua pintu di belakang mereka ditutup, lalu, karena tidak ingin pulang dan tidak juga membaca makalah, tetapi ingin bermabuk-mabukan sebisa mungkin di sisa malam yang ada, dia bergegas keluar dari hotel, diikuti oleh sosok tambun berjaket berwarna krem beberapa saat kemudian.



Freya baru saja sampai dari penerbangannya: tengah malam dari San Francisco International ke London, dan kemudian melanjutkan ke Kairo. Dia seharusnya punya cukup banyak waktu, tetapi entah mengapa, seperti selalu terjadi ketika dia punya banyak waktu, jam secara misterius tampak semakin cepat bergerak dan segala sesuatunya berubah menjadi ketergesaan. Dia orang terakhir yang *check-in*, dan yang terakhir masuk ke kabin pesawat, menyusupkan ranselnya ke dalam laci yang sudah sesak dan menghempaskan tubuhnya ke tempat duduk di antara seorang pria Hispanik bertubuh besar dan remaja berambut lurus dengan *t-shirt* Marilyn Manson.

Begitu pesawat sudah mengudara, dia memilih-milih hiburan dalam penerbangan itu: ulangan serial *Friends*, lalu ada film komedi bodoh yang dibintangi Matthew McConaughey, dan dokumenter *National Geographic* tentang Sahara, yang, dengan alasan perjalanannya ini, adalah hal paling akhir yang ingin

ditontonnya. Dia meneliti menu beberapa kali, kemudian mematikan layar, mendorong senderan kursi ke belakang dan memasang *headphones* dari iPod-nya ke telinganya: Johnny Cash, *Hurt*. Cocok sekali.

Para wanita pengelana terkenal—nama-nama itulah yang diberikan oleh orangtua mereka. Freya Stark adalah nama pengelana hebat penjelajah Timur Tengah, dan untuk nama penjelajah Himalaya Alexandra David-Neel diberikan untuk adiknya. Ironisnya, masing-masing dari mereka justru tidak mirip dengan sosok dan karakter nama-nama kedua wanita pengelana tadi, tetapi malah mirip dengan karakter nama yang disandang saudara kandung masing-masing. Alex, seperti Stark, tertarik kepada panas dan padang pasir; Freya, seperti David-Neel, tertarik kepada tebing dan pegunungan.

“Nama yang diberikan kepada kalian tidak ada yang berjalan sesuai rencana,” gurau ayahnya suatu ketika. “Seharusnya kelahiran kalian ditukar.”

Ayah mereka adalah seorang pria tinggi besar seperti beruang, periang, guru geografi di kampung halaman mereka di Markham, Virginia. Selain musik jazz dan puisi Walt Whitman, alam bebas menjadi hal yang paling dicintainya, dan di usia muda dia telah membawa mereka ke berbagai ekspedisi: mendaki Pegunungan Blue Ridge, bersampan di Sungai Rappahannock, berlayar di pantai di Carolina Utara, memburu burung dan hewan dan pepohonan dan berbagai jenis tanaman, mengajarkan mereka tentang lanskap dan segala sesuatu di dalamnya. Dari dirinyalah mereka mewarisi semangat berpetualang, kekaguman mereka terhadap berbagai tempat liar. Penampilan kedua wanita ini, di lain sisi—ramping, pirang; mata hijau bening—diwarisi dari ibunya, seorang seniman dan pematung yang berhasil. Tampang, dan juga sikap penyendiri dan introspeksi tertentu, ketidaksukaan terhadap omong kosong dan kerumunan orang. Ayah mereka adalah seorang yang bergaul luas, senang bercakap-cakap dan berkumpul dengan masyarakat. Hannen wanita, sebaliknya, selalu merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri.

Alex adalah anak tertua dari keduanya dengan selisih usia lima tahun, tidak semenarik Freya, tetapi lebih cerdas—secara akademis, paling tidak—dan keadaan emosinya tidak terlalu mudah turun-naik. Mereka tidak pernah selalu bersama seperti layaknya saudara kandung, perbedaan usia menunjukkan bahwa keduanya cenderung menjalani caranya masing-masing dan melakukan urusannya sendiri daripada menghabiskan setiap jam bersama-sama.

Rumah papan tua keluarga di pinggir kota telah terisi oleh harta karun berupa peta, atlas, petunjuk dan buku perjalanan dan pada musim hujan masing-masing akan mengisi diri dengan jilid kesukaan mereka dan tenggelam dalam sudut rahasia masing-masing untuk mempersiapkan petualangan mereka berikutnya: Alex masuk ke loteng, Freya masuk ke rumah musim panas yang hampir rubuh di ujung taman. Ketika berada di alam bebas—yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka—mereka juga menuju ke arah terpisah, Freya berkelana sejauh berkilo-kilometer melintasi hutan setempat dan jalan, mengukur diri seberapa cepat dia dapat menyelesaikan jalur pendakian atau memanjat gunung, selalu memaksakan diri.

Alex juga senang melakukan perjalanan dan menjelajah, walaupun dalam hal ini ada sisi yang lebih intelektual dalam petualangannya. Dia akan membawa buku catatan dan pulpen berwarna bersamanya, peta, kamera, kompas militer tua yang sebelumnya dimiliki oleh seorang marinir dalam pertempuran Iwo Jima. Ketika dia kembali ke rumah—biasanya sudah larut malam—pasti dengan catatan penuh tentang perjalanan hari itu, gambar, catatan akurat tentang rute yang dia tempuh, semua bentuk spesimen yang dia ambil selama di perjalanan—daun dan bunga, biji pinus, bebatuan berbentuk unik dan, dalam sebuah kesempatan yang tak terlupakan, bangkai ular yang dia lilitkan dengan bangga di sekitar lehernya seperti syal.

“Dan aku berpikir sedang membesarkan dua gadis muda,” sang ayah mengeluh. “Demi Tuhan, apa yang telah aku lepaskan di dunia ini?”

Mereka sudah begitu mandiri, dan selamanya berkuat dengan petualangan pribadi mereka sendiri. Alex mencoba menjelajahi dunia, Freya mencoba menaklukkannya, tetapi hal itu tidak menghapus rasa sayang mereka di antara mereka. Freya mengagumi kakak perempuannya, percaya, dan ikut mengawasinya, bercerita kepadanya tentang berbagai hal yang tidak dia ceritakan kepada orang lain, bahkan kepada orangtua mereka. Sedangkan Alex selalu ingin melindungi adik kandungnya itu, menyelinap masuk ke kamar adiknya pada malam hari untuk membuatnya nyaman ketika dia tengah bermimpi buruk, membacakan berbagai buku untuknya tentang perjalanan dan petualangan yang sangat mereka sukai, merapikan rambutnya, dan membantu menyelesaikan tugas sekolah. Ketika, pada usia lima tahun, mulut Freya disengat oleh seekor tawon, dia justru berlari minta tolong kepada kakaknya, bukan kepada orangtuanya. Beberapa tahun kemudian, dia dirawat di rumah sakit karena meningitis dan Alex memaksa ikut menginap bersamanya, tidur di kasur tipis di lantai dan menggenggam tangan adiknya ketika dia harus menjalani pengobatan dengan tusukan jarum di bagian bawah punggungnya (hal inilah, disertai reaksi Freya yang histeris ketika jarum ditusukkan ke tulang punggungnya, yang memicu rasa takut Alex seumur hidup terhadap apa pun yang berkaitan dengan injeksi). Ketika, sambil malu-malu di hari ulang tahunnya yang ketujuh belas, Freya telah memukau dunia panjat tebing dengan melakukan panjatan solo di Nose di El Capitan, Yosemite, orang termuda yang pernah melakukannya, siapa yang telah menunggunya di puncak, dengan seikat bunga di satu tangan dan sekaleng minuman ringan Dr. Pepper di tangan yang lain? Alex.

“Aku bangga sekali kepadamu,” dia berkata, sambil memeluk erat Freya. “Adikku yang tak kenal takut.”

Dan tentu saja ketika, hanya beberapa bulan setelahnya, ibu dan ayah mereka tewas dalam kecelakaan mobil, Alex-lah yang lalu berperan sebagai orangtua pengganti. Pada titik itu kariernya sebagai penjelajah padang pasir mulai berkembang:

buku *Little Tin Hinan*, catatan tentang delapan bulan yang dia habiskan untuk hidup dan menjelajah dengan suku Berber Tuareg dari Nigeria utara, telah memuncaki daftar buku terlaris. Tetapi dia menunda kariernya dan kembali ke rumah keluarga untuk mengurus adiknya, bekerja di departemen perpetaan CIA di Langley sehingga dia tetap dapat menemani Freya menjalani masa sekolah dan kuliah, membiayai karier memanjatnya, mendukung dan melindunginya.

Dan setelah semua itu, Freya membayar kembali cinta kakaknya dengan pengkhianatan. Ketika telinganya mendengarkan suara berat dan serak Johnny Cash, melagukan rasa sakit dan kehilangan, dan mengecewakan mereka yang paling kau kasihi, dia menutup matanya dan melihat kembali kekagetan pada wajah Alex saat dia masuk ke dalam kamarnya. Kaget dan, lebih buruk lagi, kesedihan yang sangat dan membuatnya marah.

Tujuh tahun lamanya dan Freya tidak pernah sekalipun berkata maaf. Dia ingin sekali. Ya Tuhan, dia ingin sekali. Tidak ada sehari pun berlalu tanpa memikirkan hal itu. Tetapi dia tidak pernah melakukannya. Dan kini Alex sudah tiada dan kesempatan itu sudah berlalu. Alex yang dicintainya, kakak sulungnya. *Hurt*. Bahkan lagu itu tidak dapat menjelaskan perasaannya.

Dia merogoh ke dalam sakunya dan menarik sebuah amplop lecek, bercap pos Mesir, menatapnya untuk beberapa saat, kemudian melepas *headphone* dari telinganya dan memutar film Matthew McConaughey. Apa pun yang membuatnya dapat melupakan semua itu.

KAIRO

FLIN tidak sering minum lagi, tidak sesering dulu. Kadang-kadang dia masih suka minum, biasanya di bar di Windsor Hotel di Sharia Alfi Bey, dan ke sanalah dia sekarang menuju.

Ruangan itu tenang dan nyaman, terletak di lantai pertama gedung itu, seluruh lantainya terbuat dari kayu yang terpelitur, kursi-kursi berlengan dan penerangan yang lembut, seperti menghentak ingatan kembali ke masa keningratan kolonial awal. Para stafnya mengenakan kemeja putih dan dasi kupu-kupu hitam, sebuah meja tulis terletak di satu sudut, dindingnya digantungi semacam hiasan aneh yang bisa kau temukan di toko barang-barang antik kelas atas—tempurung kura-kura raksasa, gitar tua, tanduk rusa, foto hitam putih pemandangan kehidupan bangsa Mesir. Bahkan sejumlah botol di belakang bar—Martini, Cointreu, Grand Marnier, *crème de menthe*—seakan ingin mewakili zaman yang berbeda, masa pesta koktail, minuman beralkohol, dan anggur manis yang dihidangkan setelah makan. Hanya alunan musik Whitney Houston mengganggu ilusi itu. Ditambah para petualang beransel yang sedang berkumpul di berbagai sudut sambil membaca buku panduan perjalanan *Lonely Planet* mereka.

Flin tiba di sana setelah pukul delapan dan, mengambil posisi di atas kursi tinggi di ujung bar, memesan Stella. Ketika bir itu tersaji di depannya, dia menatapnya, seperti yang dilakukan seorang penyelam sebelum terjun dari papan tinggi ke dalam air yang jauh berada di bawahnya, kemudian membawa gelas itu ke bibirnya dan mengosongkannya dengan empat tegukan panjang, lalu memesan lagi. Segelas bir berikutnya dia habiskan dengan cepat dan dan baru akan memulai dengan gelas ketiga ketika dia melihat sekilas melalui panel bercermin di belakang bar. Si pria tambun yang datang ke ceramahnya tadi duduk di sofa di sebelah kiri belakangnya, sedang membaca surat kabar. Flin tidak ingat apakah pria itu sudah berada di sana ketika dia masuk ke bar tadi. Karena tidak ingin ditemani, dia pindah ke kursi tinggi sehingga posisinya tertutupi pilar yang berada di antara mereka. Baru saja dia duduk, pria itu mendongak, melihatnya, dan melambai, lalu meletakkan surat kabar di sisinya dan berjalan menghampiri.

“Ceramahmu tadi sangat bagus, Profesor Brodie,” katanya dengan suara bernada tinggi, sambil mendatangi Flin dan mengulurkan tangan. “Sangat baik.”

“Terima kasih,” kata Flin, sambil menyambut tangan itu dan menjabatnya, sambil mengerang perlahan. “Aku sungguh senang ada orang yang menikmatinya.”

Pria itu memberikan kartu nama.

“Cy Angleton. Bekerja di Kedutaan Besar. Urusan Masyarakat. Mencintai Mesir kuno.”

“Oh ya.” Flin mencoba untuk terlihat bersemangat. “Tertarik kepada periode tertentu?”

“Oh, semuanya, aku kira,” jawab Angleton sambil mengibaskan tangannya. “Semuanya. Walaupun aku menemukan bahwa hal yang terkait Gilf Kebir sungguh memukau.”

Dia melafalkannya ‘*gilf kay-beer*’.

“Sungguh menakjubkan,” lanjutnya. “Mungkin kapan-kapan kita bisa makan siang bersama. Sambil bertukar pikiran.”

“Boleh juga,” jawab Flin, sambil berusaha tersenyum.

Kemudian hening, dan karena tidak ada pilihan lain, dia mengajak pria Amerika itu bergabung bersamanya. Untunglah tawaran itu ditolak.

“Aku harus bekerja besok pagi-pagi sekali. Hanya ingin menyampaikan betapa aku menyukai ceramah itu.”

Jeda sejenak, kemudian:

“Kita betul-betul harus berbincang lebih jauh tentang Gilf itu.”

Walaupun diucapkan dengan datar, ada sesuatu tentang ucapan terakhirnya ini membuat Flin merasa tak nyaman, seolah lebih banyak yang tersembunyi daripada yang dikatakan oleh Angleton. Sebelum Flin bertanya lebih lebih jauh lagi, si pria Amerika itu menepuk bahunya, memuji lagi ceramahnya lalu pergi keluar.

Gadis kecil di hotel itu, Flin berkata kepada dirinya sendiri, meneguk sisa bir dan melambai kepada petugas bar dan memberi

tanda bahwa dia mau memesan lagi. *Membuatku gelisah. Itu dan hal-hal lain yang berengsek.*

“Dan segelas wiski Johnnie Walker,” katanya. “Dobel.”

Flin terus minum sepanjang malam itu, membolak-balikkan segala yang ada dalam pikirannya—gadis kecil itu, Gilf, Dakhla, Sandfire. Dia sudah tak tahu lagi seberapa banyak minuman keras yang diteguknya, menenggelamkan diri, seperti di masa lalu. Sekelompok gadis Inggris berkumpul di meja di dekatnya, salah satu di antaranya—mungil, berambut hitam, cantik—melempar pandang ke arahnya, mencoba melakukan kontak mata. Dia selalu menarik perhatian lawan jenis, atau begitulah yang dikatakan orang tentangnya, rangka tubuhnya yang ramping dan tegap, dan mata coklat yang lebar membuatnya terlihat berbeda daripada kebanyakan rekannya para ahli peradaban Mesir, yang cenderung lemah lembut secara fisik. Meskipun demikian, dia tidak pernah percaya diri sepenuhnya ketika berada di antara perempuan, tak terampil melakukan pembicaraan kecil untuk memecah kebekuan yang justru dikuasai oleh sebagian pria. Dan walaupun dia mampu, dia benar-benar sedang tidak dalam suasana hati yang nyaman untuk melakukan hal itu malam ini. Dia menanggapi perhatian gadis itu dengan senyum tipis, kemudian mengangkat pandangannya ke sepasang tanduk rusa yang tergantung di atas bar untuk beberapa lama. Dua puluh menit kemudian, si gadis dan teman-temannya itu pergi dan sekelompok pengusaha Mesir mengisi meja itu.

Sekitar pukul sebelas, dalam keadaan mabuk berat, Flin memutuskan bahwa waktu itu sudah malam dan mulai merogoh dompetnya. Ketika melakukannya, dia merasa ada tangan di bahunya. Untuk sesaat lamanya, dia mengira ini pasti si Amerika tambun itu lagi. Ternyata orang itu Alan Peach, seorang rekannya dari American University. ‘Alan yang menarik’, begitu panggilan mereka terhadap pria itu untuk menyindirnya karena dia dianggap sebagai orang paling membosankan di Kairo, ahli keramik yang percakapannya jarang beralih dari topik keramik

merah dinasti awal. Alan menegur Flin dan, sambil memberi tanda ada kelompok teman dari universitas lain yang duduk di sebuah meja di ruang itu, mengundangnya untuk bergabung bersama mereka. Flin menggelengkan kepalanya dan menjelaskan bahwa dia akan segera pergi; menarik dompetnya ketika Peach bercerita tentang perdebatan yang dia lakukan dengan salah seorang kurator di Museum Mesir tentang sebuah jambang yang menurutnya hampir pasti berasal dari Badarian dan bukan Naqada II seperti yang telah ditetapkan secara resmi. Flin tak berkonsentrasi, mengangguk-angguk tetapi tidak sepenuhnya menaruh perhatian. Hanya ketika dia telah menghitung jumlah uang dengan tepat, meletakkannya di meja bar, dan meraih *laptop*-nya, dia baru menyadari Peach telah berpindah subjek dan sedang membicarakan sesuatu yang benar-benar berbeda.

“... di Sadat Metro. Tak bisa dipercaya. Aku kebetulan bertemu dengannya, tepatnya bersenggolan.”

“Apa? Siapa?”

“Hassan Fadawi. Aku kebetulan bertemu dengannya. Ketika aku sedang menuju Heliopolis untuk membantu soal sejumlah keramik yang mereka temukan, Dinasti Ketiga menurut mereka, walaupun kalau dilihat dari modelnya—”

“Fadawi?” Flin tampak terkejut. “Aku pikir dia...”

“Aku pikir juga begitu,” kata Peach. “Ternyata dia mendapatkan pembebasan lebih awal. Dia tampak hancur. Benar-benar hancur.”

“Hassan Fadawi? Kau yakin?”

“Positif. Dia mendapatkan dukungan dana keluarga, jadi secara finansial, dia tidak bakalan—”

“Kapan? Kapan dia keluar?”

‘Sekitar seminggu yang lalu, kudengar dia bilang begitu. Kurus seperti alat penggaruk. Aku ingat pernah melakukan pembicaraan sangat menarik dengannya tentang botol anggur hieratik Dinasti Kedua yang dia temukan di Abydos. Katakan apa yang kau suka tentangnya, dia pasti tahu tentang keramik-

nya. Kebanyakan orang akan memberi tanggal Ketiga atau bahkan Keempat, tetapi dia telah menghitung kau tidak akan mendapatkan struktur rangka seperti itu ...’

Alan jelas sedang asyik berbicara sendiri. Flin membalikkan badan dan pergi meninggalkan ruangan itu.

Seharusnya dia langsung pulang ke rumah saja. Tetapi, karena tak sanggup menahan diri, dia meluncur ke toko alkohol bebas pajak di Sharia Talaat Harb, mengambil sebotol scotch *gut-rot* sebelum menyetop taksi dan mengarah kembali ke blok apartemennya di sudut antara Mohamed Mahmoud dan Mansour.

Taib si pengurus rumah masih terjaga ketika dia kembali, sedang duduk di kursi berlengannya di dekat pintu masuk gedung, syal terlilit di kepalanya, kakinya yang kotor dialasi sandal plastik tua. Mereka tidak pernah berbincang akrab, dan dalam keadaan mabuk seperti itu, Flin tidak mau repot-repot untuk sekadar menegurnya. Dia langsung melewatinya dan menuju lift kuno yang merayap naik ke lantai puncak.

Di dalam flatnya, dia meraih sebuah gelas tinggi di dapur, mengisinya dengan wiski dan terseok menuju ruang tengah. Setelah menyalakan lampu, dia tenggelam di sofa. Dia meneguk habis wiskinya di gelas, mengisinya kembali, dan mengosongkannya juga, benar-benar meneguk habis, sadar bahwa dia dengan cepat sedang meluncur ke tebing licin, tetapi tak sanggup menghentikan diri.

Selama lima tahun dia mampu mengendalikannya, hampir tak pernah menyentuh benda itu. Memang sudah kecanduan, tentunya, khususnya pada hari-hari awal, tetapi gadis itu telah membantunya dan Flin berterima kasih kepadanya karena telah membuatnya tetap berada di jalan yang benar, perlahan membangun kehidupannya kembali, seperti salah satu jambang Alan Peach yang direkonstruksi.

Lima tahun, dan kini dia telah menghapusnya sama sekali. Dan dia tidak peduli. Dia semata tidak peduli. Gadis itu, Gilf,

Dakhla, Sandfire, dan kini Hassan Fadawi—terlalu banyak. Dia tidak dapat menanggung semuanya lagi.

Flin mengisi gelas kembali, meneguk isinya, lalu meneguk langsung dari botolnya, mata menatap nanar ke sekeliling ruangan. Berbagai benda terlihat jelas dan samar—selendang sepak bola El-Ahly, buku *The Cult of Ra* karya Stephen Quirke, gumpalan kaca padang pasir Libya seukuran kepalan tangan—berputar-putar sebelum akhirnya tatapannya tertumpu pada sebuah foto yang terletak di meja sudut di sisi sofa. Foto seorang wanita muda. Rambut pirang, kulit coklat, sedang tertawa, dia mengenakan kacamata lebar dan jaket kulit kumal; dataran kerikil padang pasir terentang luas di belakangnya dengan pemandangan gundukan pasir seukuran punggung paus jauh di belakangnya lagi. Flin menatapnya, meneguk botol, mengalihkan pandangan dan tiba-tiba kembali menatap lagi, sebuah ekspresi rasa malu yang menyakitkan merayap di wajahnya, seolah dia tertangkap basah melakukan sesuatu yang sebelumnya dia telah berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Lima detik berlalu. Sepuluh, dua puluh. Kemudian, dengan segala usaha, seluruh tubuhnya gemetar seolah melawan kekuatan tak terlihat, dia berdiri terhuyung dan terhempas ke jendela. Sambil membuka daun jendela, dia mengangkat botol wiskinya ke gelap malam.

“Alex,” dia berbisik, gemerincing kaca yang berserakan menggema dari gang di bawah. “Oh Alex, apa yang telah aku lakukan?”



Cy Angleton menyekakan saputangan ke keningnya—Ya Tuhan, kota ini panas sekali!—dan memesan Coca Cola lagi. Setiap orang di kafe itu sedang minum bergelas-gelas teh berwarna merah delima atau kopi hitam, tetapi Angleton tidak akan menyentuh benda itu. Dua puluh tahun dia telah bersikap seperti ini—Timur Tengah, Timur Jauh, Afrika—dengan aturan yang

selalu sama: bila bukan di dalam kaleng, jangan diminum. Rekan-rekannya tertawa, menyebutnya paranoid, tetapi dialah yang akan tertawa ketika mereka meringkuk karena keracunan makanan, isi usus keluar dari dubur mereka. Bila bukan di dalam kaleng, jangan diminum. Begitu juga: bila tidak dimasak oleh orang Amerika, jangan dimakan.

Coke itu tiba. Angleton membuka kaleng dan meneguknya panjang-panjang, sambil mengamati pelayan remaja lelaki ketika dia berjalan di antara meja, mengagumi pinggul ramping dan lengan berototnya. Dia meneguk minumannya kembali dan mengalihkan pandangan, memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang sedang dia hadapi.

Malam yang bermanfaat. Sangat bermanfaat. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah seharusnya dia tidak berjalan terlalu jauh di Hotel Windsor, seharusnya tidak perlu terlalu terus terang berkata kepada Brodie tentang Giff Kebir, tetapi setidaknya tindakan itu layak diambil risikonya. Dalam urusan macam ini, kadang kau harus memercayai nalurimu sendiri. Dan nalurinya telah mengatakan kepadanya bahwa reaksi Brodie bersifat informatif. Dan memang seperti itu. Brodie mengetahui sesuatu, jelas mengetahui sesuatu. Potongan demi potongan demi potongan. Begitulah Angleton menyukai pekerjaan itu. Merangkai gambaran demi gambaran, memilah-milah berbagai fakta. Untuk itulah dia dibayar, itulah mengapa mereka selalu memanfaatkannya untuk hal seperti ini.

Dia telah membuntuti Brodie kembali ke apartemennya dan sempat berbincang dengan si tua pengurus apartemen itu. Pria itu jelas tidak menyukai si orang Inggris itu, dan Angleton memanfaatkannya, mendapatkan kepercayaan, menyelipkan sejumlah uang tunai untuknya, yang akan mempermudah segala sesuatu ketika tiba waktunya untuk meneliti apartemen Brodie, seperti yang akan segera terjadi. Ya, tak pelak lagi, malam yang sungguh sangat berhasil. Potongan demi potongan demi potongan.

Dia meneguk Coke-nya dan menatap ke sekeliling pada pelanggan di kafe. Sebagian mengepulkan pipa *shisha*, yang

lain bermain domino; semuanya laki-laki. Si remaja laki-laki itu lewat lagi dan mata Angleton menelusurinya, bayangan-bayangan bermain dengan malas di kepalanya, membayangkan adegan memeluk, basah, dan berkeringat. Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya, melempar sejumlah uang ke atas meja sebelum berdiri dan bergegas ke jalan. Walaupun memiliki kebutuhan, dia tidak bermaksud untuk menggoda mereka di tempat seperti ini. Mungkin ketika dia kembali ke Amerika, tetapi untuk saat ini dia akan melakukannya dengan tangannya sendiri. Itu aturan yang mendasari hidupnya: jangan minum air, jangan makan makanan, dan di atas segalanya, jangan pernah menyentuh daging, sekuat apa pun godaannya.



Freya mendarat di Bandara Internasional Kairo pada pukul 8 pagi waktu setempat. Seorang wanita sedang menunggunya di gerbang kedatangan. Dia adalah Molly Kiernan, teman Alex dan orang yang telah meneleponnya dua malam yang lalu, memberi kabar tentang kematian Alex.

Berusia akhir lima puluhan, dengan rambut pirang abu-abu, sepatu yang sesuai, dan salib emas kecil yang menggantung di lehernya. Kiernan menghampiri dan memeluk Freya, mengatakan betapa menyesalnya dia atas kehilangan yang Freya alami. Kemudian, sambil menggamit lengan Freya, dia menuntunnya keluar dari terminal internasional dan melintasi terminal domestik untuk penerbangan ke Dakhla Oasis. Di tempat itulah Alex tinggal, dan tempat itu pula yang akan menjadi makamnya mulai esok.

“Kau yakin tidak akan menginap di Kairo dan terbang bersamaku besok?” Kiernan bertanya ketika mereka berjalan. “Aku punya tempat tidur cadangan.”

Freya berterima kasih kepadanya, tetapi mengatakan dia lebih senang langsung menuju selatan. Dia ingin sekali segera

melihat kakaknya untuk terakhir kali sebelum dimakamkan, untuk mengucapkan selamat jalan.

“Tentu saja, sayang,” kata wanita yang lebih tua itu, sambil meremas tangan Freya. “Zahir al-Sabri akan menemuimu di sana—dia bekerja bersama Alex. Dia pria yang baik, walau wajahnya agak masam. Dia akan membawamu ke rumah sakit dan kemudian ke rumah Alex. Kalau kau memerlukan apa pun, apa saja...”

Dia menyodorkan selembar kartu nama kepada Freya: Molly Kiernan, *Regional Co-ordinator*, USAID. Nomor telepon seluler tertulis di bagian belakang kartu.

Di terminal domestik, Freya melakukan *check-in*. Dia salah satu dari hanya empat orang penumpang di situ. Sambil memperlihatkan *boarding pass* dan berbicara kepada petugas keamanan dalam bahasa Arab yang fasih, Kiernan diizinkan menemaninya melewati ruang tunggu keberangkatan, tempat dia menunggu bersama Freya sampai penerbangannya diumumkan, tidak seorang pun di antara mereka berbicara terlalu banyak. Hanya ketika para penumpang mulai bersiap dan Freya telah bergabung ke dalam barisan untuk masuk ke bus yang akan membawa mereka ke pesawat, dia mencurahkan isi hatinya tentang apa yang telah mengoyak perasaannya sejak dia menerima kabar tentang kematian kakaknya:

“Aku tidak percaya Alex bunuh diri. Aku sungguh tidak percaya. Alex tidak seperti itu.”

Jika ingin mencari penjelasan, dia tidak akan mendapatkannya. Kiernan memeluknya kembali, mengusapkan tangannya pada rambut Freya. Dengan kata-kata ‘Aku sangat menyesal’ yang terakhir, dia berbalik dan menjauh.

Begitu pesawat sudah mengudara, Freya melamun sambil menatap padang pasir yang terhampar di bawah, bentangan kuning keruh yang tak berakhir yang larut ke dalam kabut cakrawala di kejauhan. Di sana-sini permukaannya tergores oleh jalur lembah

yang sudah lama kering seperti luka bercabang, tetapi sebagian besar bagiannya tampak tak menarik. Kosong, sunyi, terasing—seperti apa yang dirasakannya kini.

Dosis morfin berlebihan—itu yang dilakukan Alex. Freya tidak tahu bagaimana cerita persisnya, benar-benar tidak ingin tahu, terlalu menyakitkan untuk dipikirkan. Alex menderita sklerosis ganda, bentuk penyakit yang sangat agresif. Dia telah kehilangan kemampuan untuk menggunakan kedua kaki dan satu lengan, dan sebagian penglihatannya juga—Tuhan, kekejaman yang sangat memilukan hati.

“Dia tidak tahan lagi menghadapi semua itu,” ujar Molly Kiernan kepadanya ketika mengabarkan soal itu. “Tidak sanggup bertahan lagi. Memutuskan untuk bertindak selagi masih dapat ia lakukan.”

Rasanya bukan Alex yang dikenal Freya, putus asa seperti itu, melarikan diri tanpa bertarung. Tetapi kemudian semua yang dia miliki hanyalah kenangan: Alex dari masa kecil mereka, dengan buku catatan dan koleksi batu dan kompas tentara tua dari pertempuran Iwo Jima. Alex yang memeluknya erat pada pemakaman ayah dan ibunya, dan menghentikan karier demi untuk mengurus dirinya, yang mencintai dan mendukungnya. Alex masa lalu. Alex yang hilang. Sudah tujuh tahun sejak percakapan mereka yang terakhir, dan siapa yang dapat mengatakan betapa banyak perubahan telah terjadi kepada kakaknya ini selama periode itu.

Benar, Alex pernah menulis surat kepada Freya, sekali sebulan, rutin seperti jarum jam, lusinan surat selama bertahun-tahun, semua dalam tulisan tangannya dalam bentuk yang liar dan rapi pada saat yang bersamaan. Namun demikian, surat-surat itu tak pernah menyinggung urusan pribadi. Seolah berbagai peristiwa di hari terakhir di Markham telah menutup pintu dengan keras bagi keterlibatan apa pun yang lebih dalam di antara keduanya. Dakhla, padang pasir, pekerjaan yang dia lakukan di pergerakan gundukan pasir dan geomorfologi Dataran Tinggi Gilf Kebir, apa pun itu—adalah semua hal yang ditulis Alex. Sesuatu yang

sifatnya permukaan saja, eksternal, dan tak pernah menggali terlalu dalam. Hanya surat terakhir, yang diterima Freya hanya beberapa hari sebelum menerima kabar tentang kematian kakaknya, yang berbeda, membuka kembali, membiarkan Freya kembali terlibat. Tetapi, sejak itu semuanya sudah terlambat.

Dan tentu saja Freya, goyah karena rasa malu, tak pernah membalas satu pun surat dari Alex. Tidak sekali pun, dalam tujuh tahun, dia berusaha menyapa, mengatakan betapa menyesalnya dia, mencoba memperbaiki kerusakan yang telah dia lakukan.

Itulah hal yang mengusiknya sekarang, bahkan lebih daripada kematian Alex sendiri. Kenyataan bahwa dia telah begitu menderita, sangat menderita, dan bahwa dia, Freya, tidak ada di sana bersamanya, seperti Alex yang selalu ada untuknya. Sengatan tawon, tusukan di bagian bawah punggung, hari ketika dia seorang diri memanjat Nose di El Capitan—kakaknya tidak pernah mengecewakannya, selalu mendukungnya. Tetapi dia tidak melakukan hal yang sama untuk kakaknya—dia telah mengecewakannya. Untuk yang kedua kalinya.

Freya merogoh sakunya, dan menarik amplop yang sudah lecek, dengan cap pos Mesir, menatapnya sebelum menyingkirkannya tanpa dibaca dan kembali memandang padang pasir di bawah. Kosong, sunyi, terasing. Seperti yang dirasakannya. Yang telah dirasakannya selama tujuh tahun terakhir. Yang mungkin akan selalu dirasakannya.

Seperti yang telah direncanakan, Freya dijemput di bandara Dakhla—bangunan berwarna oranye yang letaknya terpencil dikelilingi padang pasir—oleh rekan Alex, Zahir al-Sabri. Kurus, kuat, berhidung bengkok, dengan kumis ramping seperti pensil dan *imma* Badui berwarna merah terlilit di kepalanya, dia menggumamkan salam dan, sambil membawakan tas Freya—dia tetap memanggul ranselnya—membawanya melintasi aula kedatangan dan keluar melalui serangkaian pintu kaca. Panas pagi itu menerpanya seperti handuk mendidih ditempelkan dengan keras pada wajahnya. Panas sekali di Kairo, tetapi ada sesuatu

yang lain: udara yang membakar seolah merasuk jauh ke dalam paru-parunya, mengisap napas darinya.

‘Bagaimana orang bisa hidup dalam keadaan seperti ini?’ tanyanya, sambil menyematkan kacamata hitamnya.

Zahir mengangkat bahu.

“Sudah masuk musim panas. Makanya panas sekali.”

Ada areal parkir mobil di depan gedung terminal, dipenuhi pepohonan fig dan semak oleander berbunga merah jambu. Zahir melangkah ke Toyota Land Cruiser putih dengan rak koper di atapnya, lampu depan kirinya pecah. Setelah memasukkan tas ke bagian belakang mobil, Zahir membuka pintu penumpang dan, tanpa berkata apa-apa, masuk ke kursi pengemudi dan menyalakan mesin. Mereka melaju, melewati tempat pemeriksaan keamanan dan keluar ke jalanan beraspal—satu-satunya jalan—yang terbentang melintasi padang pasir seperti sapuan cat abu-abu kotor. Di depan, terlihat oasis dalam warna hijau samar. Di belakang, terbentang lereng tebing berwarna krem yang curam menghimpit dan melengkungkan garis cakrawala seperti lengkungan piring raksasa.

“Gebel el-Qasr,” kata Zahir. Dia tidak memberikan penjelasan panjang, dan Freya tidak bertanya.

Mereka berkendara dengan cepat dan tak saling bicara, gundukan pasir dan kerikil membuka jalan menuju rerumputan kasar yang menyebar di sana-sini, kemudian menuju lapangan beririgasi yang diselang-seling oleh rumpun tanaman palem, zaitun, dan jeruk. Setelah sepuluh menit, sebuah rambu dalam bahasa Arab dan Inggris mengumumkan bahwa mereka telah memasuki Mut yang, dari surat Alex, Freya tahu merupakan permukiman utama di Dakhla. Sejumlah bangunan berwarna putih kusam berlantai dua dan tiga, nyaris sunyi, jalannya yang berdebu dibatasi oleh pepohonan casuarina dan akasia, tepi jalannya dicat dengan warna putih dan hijau, warna yang menonjol di kota itu.

Mereka melewati sebuah masjid, pedati yang ditarik keledai dengan sekelompok perempuan berjubah hitam duduk di

belakang dan barisan unta berjalan tanpa tujuan di sepanjang sisi jalan; sesekali bau kotoran dan asap kayu menerpa melalui jendela yang terbuka. Dalam keadaan lain Freya tentunya akan terpukau: semuanya sungguh berbeda, asing sekali bagi pengalamannya sendiri. Nyatanya dia duduk saja sambil melamun dan memandang ke luar jendela saat mereka menelusuri jalan raya lebar yang melintasi kota, melewati bundaran kecil berturut-turut yang darinya jalan lebar lain menyebar ke berbagai arah berbeda sehingga dia memiliki sensasi melayang yang asing di sekitar mesin *pinball* raksasa.

Hanya dalam beberapa menit, mereka sudah berada di sisi lain dan melaju melintasi lanskap lapangan berliku dan sawah. Rumah merpati dan rumpun palem terlewati, saluran irigasi, singkapan batu karang yang terlihat aneh sampai akhirnya mereka tiba di sebuah desa yang padat dengan rumah yang dibangun dari bata lumpur. Zahir memperlambat mobilnya dan membelok ke kiri melewati gerbang yang terbuka, berhenti di halaman yang dikelilingi oleh dinding bata tinggi beratap daun palem. Dia membunyikan klakson dan mematikan mesin.

“Rumah Alex?” tanya Freya, sambil mencoba mencocokkan halaman dan tempat tinggal bobrok di dalamnya dengan penjelasan dalam surat kakaknya.

“Rumahku,” kata Zahir, sambil membuka pintu mobil dan turun. “Kita minum teh.”

Freya tidak sedang berselera untuk minum teh, tetapi rasanya tidak sopan jika dia menolak—surat Alex menjelaskan betapa pentingnya keramah-tamahan bagi orang Mesir. Dalam keadaan lelah, dia meraih ransel dan ikut turun dari mobil.

Zahir mendahuluinya masuk ke dalam bangunan itu dan di sepanjang koridor—gelap dan dingin, bau asap dan minyak sayur—sebelum tiba di dalam ruangan suram berplafon tinggi dengan dinding biru pucat dan lantai tertutup karpet. Selain kursi berbantal di sepanjang salah satu dinding dan pesawat televisi di atas meja di sudut sana, ruangan itu kosong. Dia mempersilakan Freya duduk di kursi, dan meneriakkan sesuatu

ke arah belakang rumah dan bersila di lantai di depan Freya, *djellaba*-nya terangkat sehingga memperlihatkan celana *training* Nike. Hening.

“Aku dengar kau bekerja dengan Alex?” katanya akhirnya, melihat tidak ada tanda-tanda Zahir akan memulai percakapan. Dia mengumam mengiyakan.

“Di padang pasir?”

Zahir mengangkat bahu seolah berkata ‘di mana lagi?’.

“Mengerjakan apa?”

Mengangkat bahu lagi.

“Kami mengendarai mobil. Jauh. Menuju Gilf Kebir. Perjalanan panjang.”

Dia mengarahkan pandangannya ke arah Freya dan kemudian mengalihkannya, menggeretkan leher dan mengusapkan sesuatu pada *djellaba*-nya. Freya ingin mengajukan pertanyaan lagi kepadanya: tentang kehidupan Alex di sini, penyakitnya, hari-hari terakhirnya, apa pun yang dia ketahui tentangnya, apa pun, sangat ingin mengumpulkan berbagai potongan kecil apa pun tentang kakaknya. Namun, Freya menahan diri, merasakan bahwa Zahir sepertinya tidak akan bercerita terlalu terperinci. Molly Kiernan sudah mengingatkannya bahwa Zahir tidak terlalu ramah, tetapi rasanya lebih daripada itu. Hampir antagonistik. Freya ingin tahu apakah Alex pernah menceritakan kepadanya apa yang terjadi antara dia dan kakaknya, mengapa mereka tidak berbicara sekian lama.

“Kau orang Badui?” tanyanya, sambil mengusir pikiran dari kepalanya dan membuat langkah baru untuk memecah kebekuan.

Anggukan, tidak lebih.

“Sanusi?” Kata ini adalah sesuatu dari surat Alex yang samar-sama diingatnya, sebuah nama yang entah bagaimana diasosiasikan dengan orang padang pasir. Jika berharap membuat laki-laki itu terkesan dengan pengetahuannya, dia harus kecewa.

Zahir menyatakan seruan tak suka dan menggelengkan kepala dengan pasti.

“Bukan Sanusi,” sanggahnya. “Sanusi adalah anjing, sampah. Kami semua al Rashaayda. Badui sejati.”

“Maaf,” gumamnya. “Aku tak bermaksud—”

Bunyi denting dari koridor di luar mengganggunya. Seorang bocah laki-laki berusia tidak lebih dari dua atau tiga tahun berjalan tertatih ke dalam ruangan, diikuti oleh seorang wanita muda—ramping, berkulit gelap, menarik. Dia membawa pipa *sisha* di satu tangan dan baki dengan dua gelas teh coklat kemerahan di tangan yang lain. Freya berdiri untuk membantu, tetapi Zahir memberi isyarat untuk kembali duduk, memberi tanda kepada istrinya—begitulah Freya menduga—untuk meletakkan baki dan pipa di sampingnya. Sekilas, perempuan itu beradu pandang dengan Freya, dan kemudia dia berlalu.

“Gula?”

Zahir menuangkan satu sendok penuh gula ke dalam gelas Freya tanpa menunggu jawaban dan memberikan gelas itu kepadanya sebelum menggendong bocah laki-laki itu.

“Anakku,” katanya, sambil tersenyum untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, ketegangan sesaat sebelumnya tampaknya sudah terlupakan. “Sangat pintar. Kau pintar, bukan, Mohsen?”

Bocah laki-laki itu tertawa, kakinya menendang-nendang di bawah keliman *djellaba* mini-nya.

“Anak yang manis,” kata Freya.

“Bukan manis,” kata Zahir, sambil menggoyangkan jemarinya tanda tidak setuju. ‘Perempuan memang manis. Tapi Mohsen tampan. Seperti ayahnya.’

Zahir tersenyum dan mengecup kening bocah itu.

“Kau punya anak?”

Freya menjawab tidak.

‘Cepatlah punya anak,’ ujar Zahir menasihati. “Sebelum kau terlalu tua.”

Dia menyendokkan tiga sendok gula ke dalam tehnya, meneguk dan, dan mengangkat mulut pipa *sissha*, mengepulkannya hingga menyala. Kepulan asap biru pekat mengapung dengan berat ke arah langit-langit. Kemudian hening yang tidak menyamankan itu lagi—atau paling tidak Freya merasakannya seperti itu; Zahir terlihat tidak menyadari hal itu. Kemudian, sambil mengangkat pipa, dia menunjuk ke arah atas kepala Freya, sebuah pisau melengkung yang tergantung di dinding, sarung perunggunya dihiasi oleh garis lengkung dan lurus keperakan yang rumit, gagang gadingnya dihiasi oleh apa yang terlihat seperti batu mirah delima besar.

“Itu milik nenekku,” katanya. Freya sedikit bingung sebelum menyadari apa yang dia maksud.

“Nenek moyang,” dia mengoreksi.

“Itu yang aku bilang tadi. Namanya Mohammed Wald Yusuf Ibrahim Sabri al-Rashhayda. Hidup sebelum tahun enam ratus, pria yang sangat terkenal. Orang Badui paling terkenal di padang pasir. Sahara seperti kebunnya saja, dia sudah menjelajahi banyak tempat, bahkan Lautan Pasir, kenal setiap gundukan pasir, setiap lubang mata air. Pria yang sangat hebat.”

Zahir mengangguk dengan bangga, sambil memeluk anak laki-lakinya. Freya menungguinya untuk melanjutkan, tetapi tampaknya itu saja yang ingin dikatakan Zahir, dan mereka terhanyut dalam keheningan lagi. Suara pompa irigasi di kejauhan menyelinap masuk melalui jendela yang terbuka dan, dari arah yang lebih dekat, suara kuak angsa. Freya masih tetap begitu selama beberapa menit, meneguk teh, anak laki-laki itu menatapnya. Kemudian dia meletakkan gelasinya, berdiri, dan bertanya apakah dia bisa ke kamar kecil. Bukan karena dia memerlukannya, melainkan hanya untuk beralih dari pria itu sejenak. Zahir melambaikan tangannya, memberi tanda kepada Freya untuk mengikuti koridor yang telah mereka lalui, menuju ke bagian belakang rumah.

Freya keluar dari ruangan itu, lega bisa sendirian. Melewati beberapa kamar tidur—dinding dan lantai yang kosong,

tempat tidur kayu dengan banyak hiasan—dia menguak tirai manik-manik dan masuk ke dalam areal kecil terbuka di dalam. Beberapa sangkar bambu menumpuk di satu dinding, penuh dengan kelinci dan merpati. Dari bukaan yang ada di depannya terdengar suara pot beradu dan suara perempuan. Di sisi kanannya ada dua pintu tertutup, salah satunya, dia menduga, pastilah kamar kecil. Dia melintasi halaman dan membuka pintu terdekat. Ternyata ruang itu bisa jadi ruang kerja atau ruang penyimpanan, dia tidak bisa menentukan dengan pasti, meja, kursi dan komputer kuno menyiratkan kemungkinan pertama, dan karung gandum, sepeda karatan dan hasil pertanian lain menyiratkan kemungkinan terakhir. Dia baru saja akan menutup pintu ketika perhatiannya tertuju ke sisi jauh ruangan itu, tempat sebuah meja diletakkan di sudut. Ada sebuah foto yang ditempelkan di dinding. Dia melangkah masuk ke ruang itu, dan mengamati gambar tersebut.

Gambar itu berwarna, diperbesar beberapa kali dari ukuran aslinya sehingga bahkan dari pintu saja dia dapat melihat gambar itu dengan jelas: lengkung batu hitam kemilau yang menjulang muncul dari padang pasir tak berbentuk, seperti sejumlah pedang lengkung besar yang merobek pasir. Gambar itu adalah formasi yang dramatis, menantang gravitasi, ujung paling atasnya meruncing, sisinya menaik dan bergerigi akibat ribuan tahun terkena udara sehingga membuatnya tampak berduri secara aneh. Sebagian dari diri Freya tidak dapat menahan untuk berpikir betapa menakjubkan jika bisa memanjat di sana, walaupun bukan batu cadas itu sendiri yang menarik perhatiannya melainkan seseorang yang sedang berdiri dalam bayangan di dasar formasi itu. Dia mendekati meja, mencondongkan badannya, dan mengamati gambar. Walaupun sosok itu kecil, terlihat kecil karena ada monolit lengkung di atas kepalanya, senyuman, jaket kulit kumal, dan rambut pirangnya, semuanya tidak salah lagi: Alex. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh foto itu.

“Ini ruangan pribadi.”

Freya terkejut. Zahir sedang berdiri di pintu, anak laki-lakinya di sampingnya.

“Maafkan,” gumamnya, malu. “Aku masuk ke pintu yang salah.”

Zahir tidak berkata apa-apa, hanya menatap Freya.

“Aku melihat Alex.” Freya menunjuk gambar sambil merasa kikuk dan bersalah, seolah dia tertangkap basah melakukan hal yang tak boleh dilakukannya, seperti pada hari itu ketika...

“Kamar kecil ada di sebelah,” katanya.

“Oh, tentu. Aku tidak bermaksud untuk...”

Freya berhenti, bingung, tak mampu menemukan kata yang tepat. Turut campur? Melanggar batas? Mengintip? Dia merasakan air mata mulai mengalir.

“Apakah dia bahagia?” ujarnya, tak mampu menahan diri. “Alex. Dia mengirimiku surat, kau tahu, hanya beberapa saat sebelum dia meninggal, bercerita banyak hal... sepertinya dia bahagia. Apakah dia bahagia? Kau tahu? Pada akhirnya... apakah dia bahagia?”

Zahir terus menatapnya, wajahnya tetap kosong.

“Ini ruangan pribadi,” ulangnya. “Kamar kecil ada di sebelah.”

Freya merasakan gejolak amarah.

Dia sudah meninggal! Freya ingin berteriak. Kakakku sudah meninggal, dan kau membawaku ke sini hanya untuk minum teh dan tidak membolehkan aku melihat fotonya!

Freya tak berkata apa-apa, sadar bahwa kemarahannya diarahkan kepada dirinya sendiri dan kepada Zahir—untuk apa yang telah dia lakukan terhadap Alex, karena tidak berada di sana menemaninya, karena segala hal. Dia melirik foto itu untuk terakhir kalinya, kemudian berbalik meninggalkan ruangan dan melangkah ke halaman.

“Aku tidak ingin ke kamar kecil lagi,” jawabnya pelan. “Aku hanya ingin melihatnya. Maukah kau mengantarku?”

Zahir menatapnya, tanpa ekspresi, tak menanggapi, kemudian, dengan anggukan, menutup pintu. Dia mengajak anak laki-lakinya melintasi halaman ke dapur sebelum membawa Freya berjalan ke bagian dalam rumah menuju Land Cruiser. Mereka tidak berbicara selama di perjalanan kembali ke Mut.

KAIRO

SUDAH hampir tengah hari ketika Flin terjaga. Dia terbaring di sofa, berpakaian lengkap, kepalanya berdenyut, mulutnya kering dan mengeras seolah baru saja dijejali kapur. Untuk sesaat lamanya dia berpikir bahwa dia telah terlambat untuk menghadiri kuliah pagi harinya, sebelum teringat bahwa ini hari Selasa, dan pada hari Selasa dia mengajar pada sore hari. Sambil bergumam ‘terima kasih Tuhan’, dia tenggelam lagi dalam sofanya.

Untuk sesaat lamanya dia berbaring di sana, menatap berkas sinar matahari yang melintas di langit-langit, mengingat kembali berbagai peristiwa pada malam sebelumnya, sementara orkestra suara klakson mobil tak henti-hentinya meraung dari jalanan di bawah. Kemudian, sambil berusaha berdiri, dia berjalan terhuyung-huyung ke kamar kecil dan mandi air dingin, sistem pompa apartemen yang sudah kuno itu meraung dan bergetar saat dia mengalirkan air ke wajah dan dadanya. Dia mandi selama lima belas menit. Pikirannya perlahan jernih kembali, dia menyekakan handuk pada tubuhnya dan menyeduh kopi—kopi Mesir hitam dan kental, tajam dan asam seperti jus lemon. Dia berjalan kembali ke ruang tengah, dan membuka daun jendela. Deretan bangunan terhampar sesak di depannya, meluas ke arah timur seperti gelombang buih lumpur sebelum bertumbukan dengan dinding Muqqatam Hills yang berkabut di kejauhan. Di sisi kanannya, kubah masjid Mohammed Ali berkilau keperakan ditimpa sinar matahari siang. Di mana-mana menara menjulang

tinggi dari segala hiruk-pikuk di bawah, seperti jarum yang timbul dari balik kain kasar, pengeras suaranya mengisi udara dengan ratapan panjang para muazin kota, mengundang jemaah untuk sembahyang tengah hari.

Flin telah tinggal di sini selama sepuluh tahun terbaiknya, menyewa tempat ini dari satu keluarga Mesir tua yang memiliki seluruh blok sejak pertama kali dibangun pada akhir abad kesembilan belas.

Dari luar tidak banyak yang dapat dilihat, tampak depan gedung kolonial yang pernah membanggakan—balkon yang penuh hiasan, sekeliling jendela yang dipahat rumit, kaca kemerahan, dan pintu besi—retak dan termakan cuaca dan bernoda cokelat seperti kotoran oleh udara yang berkabut. Di dalam, bagian umum bangunan juga sudah lewat masa kehebatannya, suram dan mengesankan, dinding penuh goresan dan mengelupas dan dipenuhi coretan, catnya pudar.

Namun, lokasi apartemen itu menyenangkan—hanya beberapa jalan jauhnya dari American University tempat dia mengajar. Dan harga sewanya rendah, bahkan dengan standar orang Kairo, pertimbangan yang penting dengan pertimbangan bahwa dia mengajar paruh waktu. Dan bila blok itu sendiri dalam kondisi buruk, apartemennya, di lantai teratas, adalah oasis yang tenang dan terang, langit-langit di kamarnya tinggi, jendelanya menghadap pemandangan spektakuler di arah timur dan selatan kota. Dia selalu merasa paling betah berada di padang pasir, tempat dia menghabiskan empat bulan dalam setahun, menjauh dari siapa pun dan apa pun, tetapi sejauh dia dapat merasa bahagia berada di dalam kota, tempat ini adalah yang paling membuatnya betah. Bahkan dengan si Taib yang masam dan bedebah itu yang kerjanya duduk dan mengintai di lantai bawah.

Dia menghabiskan kopinya, menuangkan lagi dan kembali ke jendela, pandangannya tertuju pada kumpulan berbagai atap rumah. Sebagian besar dari rumah-rumah itu, seperti jalan di bawah, ditutupi oleh tumpukan sampah, seolah metropolis itu

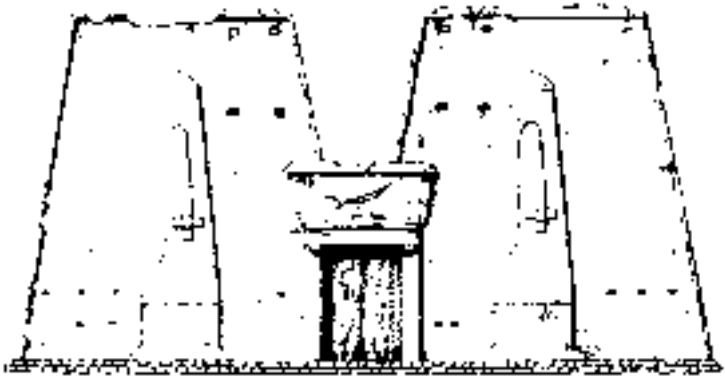
diapit di antara dua lapisan sampah. Dia mencoba, dan tidak bisa, melihat Gereja St. Simon the Tanner dan gereja Koptik lain yang sosoknya terhalang oleh tebing di atas perempatan Zabbaleen di Manshiet Nasser, kemudian menjatuhkan pandangannya pada gang kecil tepat di bawah, yang dipenuhi oleh sisa botol wiski tadi malam yang berserakan dalam debu. Seekor kucing membaui botol yang berserakan itu dengan penuh rasa ingin tahu. Dia tidak merasa yakin apakah dia merasa sebal dengan dirinya sendiri karena telah dengan spektakuler melompat dari wagon, atau lega karena dia telah berhasil naik lagi ke dalamnya. Sedikit dari keduanya, dia pikir.

“Terima kasih, Alex,” gumamnya, mengetahui bahwa jika bukan demi foto itu, dia pasti masih terus minum alkohol sekarang ini. “Apa yang akan aku lakukan tanpa dirimu?”

Dia kembali menatap ke luar beberapa lama, kopi yang diteguknya terus melanjutkan hasil kerja air dingin kamar mandi, yaitu menjernihkan dan mengatur kembali pikirannya. Dia kemudian mengembalikan cangkir ke dapur, berpakaian, dan berjalan di sepanjang koridor menuju ruang kerjanya di sisi terjauh apartemennya.

Di manapun dia menata rumah dalam kehidupannya—Cambridge, London, Baghdad, dan sekarang di Kairo—dia selalu menata ruang kerjanya dengan cara yang persis sama. Meja kerjanya diletakkan di dekat pintu, menghadap ruang ke arah jendela. Ada sederet lemari arsip di sisi meja, rak buku yang tingginya dari lantai sampai langit-langit di sepanjang sisi dinding dan sebuah kursi berlengan, lampu, dan pemutar CD portabel di sudut ruang, dengan sebuah jam di dinding di atasnya. Penataan seperti ini sama persis dengan yang diterapkan ayahnya—yang juga seorang ahli peradaban Mesir terkemuka—di ruang kerjanya, tepat di bawah pot tanaman yang diletakkan di atas lemari arsip dan karpet yang menutupi lantai. Lebih dari sekali, Flin bertanya-tanya apa yang akan dikatakan oleh seorang psikoanalisis tentang kesamaan itu. Boleh jadi sama seperti yang mereka katakan tentang dirinya yang mengikuti ayahnya

itu dalam bidang peradaban Mesir: Keinginan tersublimasi untuk menyenangkan, untuk meniru, untuk dicintai. Semua omong kosong biasa yang dikatakan oleh ahli psikoanalisa. Dia mencoba untuk tidak terpaku tentang hal itu. Ayahnya telah lama meninggal, dan ketika semuanya sudah terjadi, dia sekarang sudah terbiasa dengan pengaturan perabot seperti itu, lebih mudah membiarkannya seperti itu. Apa pun pesan emosional di baliknya.



Setelah berada di ruang itu, dia kemudian berhenti, seperti yang biasa dia lakukan, untuk mengamati gambar cetak berbingkai yang tergantung di dinding di atas meja. Sebuah gambar garis dari tinta yang sederhana, menggambarkan gerbang monumental—dua menara berbentuk trapesium dengan, di antara keduanya, sepasang pintu empat persegi panjang yang tingginya separuh tinggi menara, dengan bidang tembok di atasnya. Pada dinding depan menara itu ada gambar obelisk yang di dalamnya ada palang dan simbol garis melengkung turun—*sedjet*, ideogram hieroglif untuk api. Bidang tembok di atas pintu juga memuat gambar, seekor burung dengan paruh kecil dan ekor panjang. Pada bagian bawah gambar cetak itu, dalam aksara yang mengalir, terdapat legenda:

Kota Zerzura putih seperti seekor merpati, dan pada pintunya terukir seekor burung. Masuklah; dan di sana kau akan menemukan kekayaan besar.

Dia mengamati gambar itu, mengulang legenda itu untuk dirinya sendiri—sebagaimana selalu dia lakukan—dan kemudian, sambil menggeleng, dia menuju kursi berlengan dan duduk di atasnya, menyalakan pemutar CD. Alunan musik Chopin yang melankolis terdengar di ruang itu.

Ini ritual yang dia lakukan setiap pagi, dan telah dilakukannya sejak dia masih sarjana muda (sebenarnya si mata-mata Kim Philby telah bersumpah dengan hal itu): tiga puluh menit yang hening dan meditatif di awal hari—atau dalam hal ini pada siang hari—ketika dia akan duduk kembali, melupakan dunia dan memusatkan pikiran tentang masalah intelektual apa pun yang akan menguasainya saat itu, sementara otaknya masih segar. Kadangkala boleh jadi masalahnya abstrak—bagaimana menafsirkan perjuangan mistis antara dewa Horus dan Set, misalnya; kali lain sesuatu yang lebih spesifik; argumentasi yang sedang dia kembangkan untuk makalah akademisnya, barangkali, atau terjemahan prasasti yang kabur maknanya.

Lebih sering lagi, dia pada akhirnya akan merenungi sejumlah aspek dari misteri Oasis Tersembunyi. Hal ini, lebih daripada subjek lain, adalah hal yang telah memenuhi pikirannya selama sepuluh tahun terakhir. Dan tentang yang satu inilah, berkaitan dengan beberapa peristiwa yang baru saja terjadi, pikirannya kembali terpusat pagi ini.

Ini masalah yang rumit, kadang menurutnya ini adalah masalah yang rumit dan mustahil: teka-teki rumit yang sebagian besar potongannya tampak hilang dan sebagian kecil potongan yang ada menolak untuk digabungkan menjadi pola yang dia pahami. Sekumpulan potongan tekstual, sebagian besar darinya ambivalen atau tidak lengkap; beberapa potongan batu, masih terbuka untuk ditafsirkan; berbagai benda yang

berkaitan dengan Zerzura; dan, tentu saja, daun lontar Imti-Khentika. Tidak banyak yang dapat dilanjutkan, semua hal masih dipertimbangkan; kesetaraan Egyptologis (ilmu peradaban Mesir) dalam mencoba memecahkan kode Enigma Nazi.

Sambil menutup matanya, dengan alunan lembut musik Chopin di sekitarnya, Flin membiarkan pikirannya mengalir, kembali ke hal itu lagi untuk kesepuluh ribu kalinya, berkelok melewati bukti yang tersebar seolah melintasi lapangan yang dipenuhi reruntuhan kuno. Dia mempertimbangkan sejumlah nama yang dihubungkan dengan oasis itu—Oasis Tersembunyi, Oasis Sang Burung, Lembah Suci, Lembah Benben, Oasis di Ujung Dunia, Oasis Mimpi—sambil berharap bahwa dengan mengulang-ulang semua itu dia akan terbentur pada isyarat yang luput sampai sekarang ini. Begitu juga referensi *Iret net Khepri*, Mata Sang Khepri, yang dia yakini bukan hanya sekadar salah satu dari sekian frase figuratif yang dicintai oleh bangsa Mesir kuno, tetapi mengindikasikan sesuatu yang spesifik, sesuatu yang literal. Bila memang benar begitu, dia belum berhasil mengungkapkan apa itu sebenarnya—dan belum beranjak lebih dekat untuk melakukannya hari ini.

Tiga puluh menit berlalu, dan kemudian tiga puluh menit lagi—Mulut Osiris, Kutukan Sobek dan Apep; apa sebenarnya mereka itu?—sampai pikirannya mulai mengeruh dan matanya terbuka kembali. Untuk sesaat lamanya tatapannya menerawang di dalam ruangan itu, kemudian berhenti pada gambar di atas meja: *Kota Zerzura putih seperti seekor merpati, dan pada pintunya terukir seekor burung. Masuklah; dan di sana kau akan menemukan kekayaan besar.* Dia pun berdiri, berjalan mendekati, mengambilnya dari dinding, dan membawanya ke kursi berlengan, duduk kembali dan meletakkannya di lututnya.

Itu adalah sebuah sampul depan—atau tepatnya salinan sampul depan, manuskrip asli berbahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris—dari sebuah bab dalam *Kitab al-Kanuz*, Buku tentang Mutiara Tersembunyi, panduan bagi para pemburu harta karun zaman pertengahan menuju

ke situs besar di Mesir, baik nyata maupun khayalan. Bab khusus ini menekankan legenda oasis Zerzura yang hilang—di samping penjelasan singkat dan referensi yang agak samar dalam manuskrip abad ketiga belas, referensi yang dikenal paling awal tentang tempat itu.

Walaupun tanpa nilai intrinsik, gambar cetak itu adalah salah satu harta paling berharga milik Flin, hadiah dari penjelajah padang pasir yang hebat, Ralph Alger Bagnold, yang sempat ditemuinya sesaat sebelum kematiannya pada 1990. Flin sedang belajar untuk gelar doktoratnya pada saat itu (tentang pola permukiman Palaeolithic di sekitar Gilf Kebir) dan kekaguman keduanya terhadap Sahara telah membuat kedua pria itu segera cocok. Serangkaian sore hari yang menyenangkan telah diisi bersama dengan berdiskusi tentang padang pasir, Gilf, dan, yang paling menakjubkan, seluruh masalah Zerzura—percakapan magis yang pertama kali menyulut minat Flin terhadap subjek itu.

Dia menatap gambar itu, tersenyum, bahkan sekarang—hampir dua puluh tahun kemudian—masih merasakan getaran ketertarikan yang telah dia alami karena kehadiran laki-laki hebat itu.

Bagnold tak meragukan lagi: Zerzura hanyalah sebuah legenda, penjelasan tentangnya dalam *Kitab al-Kunuz*—tumpukan emas dan permata tersebar di mana-mana, raja dan ratu tidur di dalam puri—benar-benar dongeng murni, tidak lebih daripada Hansel dan Gretel atau Jack dan Beanstalk.

Tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa isi *Kitab* sebagian besarnya adalah khayalan, dipenuhi penjelasan sensasional tentang kekayaan yang tersembunyi. Terlepas dari hal itu, semakin tekun Flin meneliti persoalan ini, semakin dia yakin bahwa ketika kau melepas pernak-pernik hiasan yang tampak jelas, Zerzura dalam *Kitab al-Kanuz* pada kenyataannya adalah sebuah tempat yang nyata ada. Tidak hanya itu, tetapi—seperti telah dia uraikan dalam kuliah pada malam sebelumnya—itu adalah tempat yang sama dengan Oasis Tersembunyi-nya orang bangsa Mesir kuno.

Nama itu sendiri mengungkapkan isyarat. Zerzura berasal dari bahasa Arab *zarzar*, atau burung kecil, pengulangan bunyi yang jelas dari salah satu variasi kuno pada *wehat seshtat: wehat apedu*, Oasis Sang Burung.

Gambar pada pintu gerbang juga menggelitik: jiplakan tiang kuil Kerajaan lama yang monumental yang nyaris sempurna. Simbol obelisk dan *sedjet* juga menyiratkan koneksi bangsa Mesir kuno, seperti juga burung pada bidang tembok di atas pintu, representasi jernih dari burung Benu yang sakral.

Harus diakui bahwa semuanya cukup lemah, dan ketika Flin telah mendiskusikannya dengan Bagnold, si pria yang lebih tua itu tidak meyakinkannya. Kesamaan nama hampir pasti adalah kebetulan, sanggahnya—semua oasis memiliki burung di dalamnya—sementara arsitektur dan berbagai simbol kuno dapat dengan mudah dijelaskan oleh si penulis *Kitab* dengan menyalin banyak hal yang dia lihat di berbagai kuil di Lembah Nil, tempat yang sangat mungkin telah diakrabinya.

Dan tentu saja masih ada masalah yang jelas tentang bagaimana—bahkan bila Zerzura benar ada dan yang sama dengan Oasis Tersembunyi—penulis *Kitab* sampai pada informasi ini. Oasis itu, bagaimanapun juga, seharusnya tersembunyi.

Anehnya, Bagnold sendirilah yang telah menyediakan jawabannya. Telah beredar rumor sekian lama, ujarnya kepada Flin, bahwa suku bangsa padang pasir tertentu mengetahui asal-usul Zerzura, bangsa Badui yang telah menemukannya secara kebetulan dan yang sejak saat itu telah menjaga rahasia lokasi tersebut. Bagnold sendiri tidak memercayai satu kata pun tentang hal itu, tetapi bila Flin mencari penjelasan, dalam pandangan Bagnold, yang paling mungkin adalah: penulis *Kitab* telah mendengar tentang oasis dari tangan kedua, ketiga, atau keempat dari orang Badui yang pernah benar-benar berada di sana.

“Ini dongeng yang menarik,” ujarnya. “Tetapi hati-hatilah. Lebih dari satu orang sudah menjadi gila dalam pencarian

Zerzura. Jadikan ini sebagai minat saja. Jangan jadikan ini sebagai obsesi.”

Dan Flin tidak mematuhi. Tidak pada awalnya. Dia terus mengeksplorasi subjek itu, menampung apa pun informasi yang dapat dicarinya, tetapi tidak pernah lebih daripada sekadar kegemaran, sisi lain dari area studi utamanya. Dan kemudian dia menyelesaikan studi doktoralnya dan beralih ke ilmu tentang peradaban Mesir. Zerzura dan Oasis Tersembunyi pun terlupakan.

Hanya ketika kehidupannya telah berlangsung menanjak dan telah kembali ke Mesir, terlibat dalam Sandfire, dia mulai meneliti subjek itu kembali, menelaah bukti yang ada. Setelah itu subjek itu benar-benar menancapkan kukunya pada Flin, minatnya menggelembung menjadi obsesi, dan obsesi menjadi sesuatu yang tipis sekali batasnya dengan kegilaan.

Tempat itu ada di sana, dia tahu itu, dia dapat merasakannya. Terlepas dari apa yang telah dikatakan oleh Bagnold dan seratus rekan lain. Zerzura, si *wehat seshtat*, sebutan apapun yang kau inginkan—ada di sana di Gilf Kebir. Dan dia tak dapat menemukannya. Dia benar-benar tak dapat menemukannya. Sekeras apa pun dia mencarinya.

Dia menatap gambar cetak itu lagi, alisnya mengernyit, giginya menggeretak, kemudian dia menatap jam dinding.

“Sialan!” teriaknya, segera berdiri. Lima belas menit lagi dia harus memulai kelas *Advanced Hieroglyphs*-nya. Dia meletakkan kembali gambar cetak itu, meraih *laptop*, dan bergegas keluar gedung, terburu-buru sehingga dia tak sempat memerhatikan sosok tambun yang sedang duduk di jendela bar jus di sebelah, sedang menyeka wajahnya dengan saputangan dan menyeruput sekaleng Coca Cola.

DAKHLA

‘RUMAH Sakit Pusat Al Dakla’, begitu tanda pada atapnya, terletak di jalan utama di kota Mut: gedung modern berlantai dua yang dikelilingi oleh pohon palem, dan bercat hijau dan putih seperti sebagian besar wilayah lain di kota itu. Setelah memarkir Land Cruiser di halaman depan, Zahir dan Freya masuk ke dalam, dan Zahir kemudian berbicara kepada seorang suster di meja penerima tamu. Dia memepersilakan mereka duduk di barisan kursi plastik dan mengangkat telepon.

Sepuluh menit berlalu, orang bergantian masuk dan keluar dari serambi di sekitar mereka, bunyi alunan musik terdengar entah dari mana di dalam gedung itu. Kemudian, seorang pria botak separuh baya dalam jaket dokter berwarna putih mendekat.

“Miss Hannen?”

Freya dan Zahir berdiri.

“Dr Mohammed Rashid,” kata pria itu memperkenalkan diri, sambil menjabat tangan mereka. “Maafkan aku sudah membuat kau menunggu.”

Bahasa Inggrisnya fasih, bunyi sengau gaya Amerika yang tipis terasa pada aksennya. Dia berbicara singkat dalam bahasa Arab kepada Zahir, yang mengangguk dan duduk kembali. Dengan ajakan ‘Mari ikuti aku,’ dia membawa Freya ke koridor menuju bagian belakang gedung, sambil menjelaskan bahwa dia telah merawat kakak Freya selama beberapa bulan terakhir kehidupannya.

“Dia mengalami apa yang kami namakan Varian Marburg,” dokter itu menjelaskan, sambil menirukan nada simpatik tetapi tetap berjarak yang selalu diterapkan oleh para dokter ketika menjelaskan penyakit terminal. “Bentuk sklerosis ganda yang jarang ada, di mana penyakit berkembang dengan sangat cepat. Kakakmu didiagnosa enam bulan lalu dan pada akhirnya telah kehilangan hampir semua fungsi, kecuali lengan kanannya.”

Freya berjalan di sampingnya, hanya menangkap setengah dari apa yang sedang dikatakan dokter itu. Semakin dekat mereka ke kamar kakaknya, semakin sulit dia memercayai bahwa hal itu telah terjadi kepadanya.

“...lebih mudah baginya tinggal di Kairo atau kembali ke Amerika,” ujar Rashid. “Tetapi dia merasa betah di sini dan kami melakukan apa yang dapat membuatnya merasa nyaman. Zahir sangat baik terhadapnya.”

Mereka berbelok ke kanan melewati sekumpulan pintu berputar dan menuruni anak tangga ke lantai bawah rumah sakit, kemudian menelusuri koridor lain, langkah kaki mereka bergema pada lantai ubin. Di separuh jalan Rashid berhenti, mengambil sekumpulan kunci dan membuka pintu—tebal, berat, seperti pintu sel penjara. Setelah mendorongnya sehingga terbuka, dia pun kemudian berdiri di samping pintu untuk mempersilakan Freya masuk. Freya agak ragu, suhu udara di sekitar tubuhnya tiba-tiba terasa turun. Kemudian, sambil menguatkan diri, dia melangkah masuk ke ruangan itu.

Ruangan itu besar, berlantai hijau, dingin tak wajar, dengan lampu di langit-langit dan bau samar antiseptik di udara. Di depannya, di sebuah troli, berbaring bentuk seperti tubuh manusia, ditutupi kain putih. Freya menutup mulutnya dengan tangan, tenggorokannya mengencang.

“Kau menginginkan aku tetap berada di sini?” tanya dokter itu.

Dia menggelengkan kepalanya, takut bila berbicara dia akan terisak. Dokter mengangguk dan baru akan menutup pintu sebelum melongok kembali.

“Masyarakat di kota Dakhla ini tidak selalu ramah terhadap orang asing,” katanya, dengan suara yang lebih lembut daripada sebelumnya, tak begitu terkesan ingin ikut campur. “Begitu juga sikap mereka terhadap Miss Alex. *Ya doctora*, begitu mereka memanggilnya, sang dokter. Sebuah ekspresi penghormatan yang dalam. *Ya doctora*, dan juga *el-mostakshefa el-gameela* sulit untuk

diterjemahkan secara akurat, tetapi pada dasarnya bermakna ‘penjelajah yang cantik’. Dia pasti akan sangat dirindukan. Aku akan menunggumu di luar. Silakan, seberapa lama pun yang kau inginkan.”

Pintu itu tertutup. Freya menatap pintu itu sesaat sebelum berbalik dan berjalan menuju tempat tidur dorong. Dia mengulurkan tangan dan meletakkannya pada kain penutup, menekan, dan terkejut oleh betapa tubuh di balik kain itu tinggal tulang-belulang saja, seolah hampir tidak ada daging yang membalutnya.

Untuk sesaat dia hanya berdiri seperti itu, terpaku, menggigit bibirnya, napasnya pendek. Kemudian, dengan ragu, dia meraih ujung kain penutup dan menariknya, pertama-tama terlihat wajah dan leher kakaknya, dan kemudian bagian lain tubuhnya sampai pinggang. Dia telanjang, mata tertutup, kulitnya pucat, kecuali di sekitau bahu kirinya dengan bekas tanda memar.

“Oh, Tuhan,” gumamnya. “Oh, Alex.”

Anehnya, justru hal-hal kecil dan detail samarlah yang menarik perhatiannya, dan bukan jasadnya, secara keseluruhan, seolah mengamati seluruh tubuh itu akan terlalu berlebihan dan hanya dengan menerimanya seperti teka-teki, potongan kecil demi potongan kecil, dia akan sampai pada kaitan dengan sudut pandang yang lebih luas tentang apa yang sedang diamatinya. Tentang *siapa* yang sedang diamatinya. Tahi lalat di sisi leher kakaknya, lengkung jaringan bekas luka yang berbentuk sabit pada tangan kirinya, ketika dia tertusuk kawat berduri ketika masih kecil dulu, dan memar lain, kali ini jauh lebih kecil, tepat di bawah lekukan siku kanannya, tidak lebih besar daripada sidik ibu jari.

Detail demi detail pada jasad itu diperhatikannya. Dia mengamati dan menyatukan bagian tubuh kakaknya, sampai akhirnya matanya tertumpu pada wajah kakaknya.

Terlepas dari semua rasa sakit dan tekanan dalam beberapa bulan terakhir kehidupannya, ekspresinya begitu damai dan

bahagia, matanya tertutup seolah sedang tertidur lelap, sudut mulutnya sedikit naik sehingga terlihat seperti akan mulai tersenyum. Bukan wajah seseorang yang mati dalam rasa sakit dan putus asa.

Atau begitulah yang ingin Freya coba katakan kepada dirinya sendiri. Dia terkenang akan orangtuanya, di dalam peti mayat di rumah pemakaman setelah kecelakaan mobil yang telah menewaskan mereka berdua, teringat bahwa mereka juga terlihat sama. Mungkin, memang seperti itulah yang namanya mayat, bahwa yang namanya kematian memang sudah diatur seperti itu. Mungkin juga dia terlalu banyak membaca soal hal itu.

Namun demikian, dia tidak dapat menahan diri. Butuh semacam penenteraman hati kembali bahwa bunuh diri yang dilakukan kakaknya bukanlah kesuraman sia-sia dan tak dikatakan seperti yang terlihat. Bahwa pada akhirnya Alex telah menemukan sesuatu yang baik untuk dijadikan sandaran. Bahwa dia telah, dalam caranya sendiri, meninggal dengan bahagia. Itulah apa yang ingin Freya yakini; yang perlu dia percayai. Kemungkinan lain—yaitu bahwa dia mati seorang diri, dalam rasa sakit yang sangat dan keputusan—terlalu menakutkan untuk direnungkan. Pasti ada sesuatu yang lebih. Seperti secercah harapan.

Dia mengulurkan tangan dan menyentuh pipi kakaknya: kulitnya dingin dan halus, seperti batu pualam. Dia ingat ketika, pada usia tiga belas tahun dan sedang pergi berkelana ke sekitar Markham, dia tak sengaja bertemu Alex dan Greg—teman laki-laki yang kemudian menjadi tunangan Alex—yang sedang berbaring tiduran dengan tangan menumpu kepala masing-masing, di satu sudut di padang rumput. Mereka bersisian, tubuh meringkuk menghadap ke satu arah seperti sendok di lemari, lengan Greg memeluk pinggang Alex, senyum tipis menghiasi sudut mulutnya. Ekspresi yang sama yang diperlihatkan kakaknya sekarang, dalam kematiannya. Greg dan Alex—Freya mulai terisak.

“Maafkan aku,” dia tersedak. “Oh Tuhan, maafkan aku. Kumohon Alex, kumohon...”

Dia ingin mengucapkan ‘Maafkan aku’, tetapi kata itu tak kunjung keluar. Malah, sambil menyorongkan tubuhnya ke depan, dia mencium alis kakaknya dan menempelkan pipinya sesaat pada keningnya. Kemudian dia menarik kain penutup dan kembali menutupi jasad itu dan bergegas keluar dari ruangan itu.

KAIRO

KOMPLEKS Kedutaan Besar Amerika adalah institusi yang sangat dijaga ketat dan dikelilingi dinding tinggi, cukup jauh dari Midan Tahrir. Lebih terlihat seperti penjara dengan keamanan tingkat tinggi daripada institusi diplomatik, kompleks itu didominasi oleh dua bangunan.

Kairo 1, seperti itu staf menyebutnya, adalah bangunan buruk berwarna suram dengan lima belas lantai dari pusat kompleks dan rumah bagi sebagian besar layanan inti Kedutaan: kantor Duta Besar, penghubung pemerintahan, urusan militer, dan intelijen.

Kairo 2, hanya sepelemparan batu dari kompleks itu, seluruhnya tampak kurang menonjol dibandingkan bangunan Kairo 1, dengan tembok depan dari batu krem pucat, jendela seperti celah dan sepasang satelit terpasang di atas atapnya seperti telinga caplang raksasa. Di sinilah tempat beroperasinya departemen pendukung yang melakukan fungsi Kedutaan—Akuntan, Administrasi, Pers, Informasi. Dan di sini, di lantai tiga, kantor Cy Angleton berada.

Sambil duduk di belakang mejanya saat ini, dengan pintu terkunci dan tirai jendela terpasang, dia memasang sebuah jarum ke dalam pena penyalur insulin. Setelah mengangkat kemejanya, dia menggenggam daging elastis, kompresi itu menyebabkan kulitnya berubah menjadi lebih putih daripada sebelumnya.

Banyak hal telah terjadi sejak dia seorang kanak-kanak yang sedang tumbuh besar pada tahun enam puluhan di Brantley, Alabama. Pada masa itu, injeksi melibatkan sebuah botol kecil, alat penyuntik dan sebuah jarum yang panjangnya seukuran jarinya. Kini hanya dibutuhkan sebuah *cartridge* kecil dan bersih serta sebuah dispenser yang tidak lebih besar daripada pena tinta. Namun demikian, ketika teknologi telah maju pesat, sejumlah hal tetap tak pernah berubah. Sebagai penderita diabetes Type 1, sepanjang hidup dia harus terus menginjeksi dirinya empat kali sehari, rutin seperti jarum jam ('Si bocah gendut bantal jarum pentul!' teman-teman sekolahnya biasa meledeknya). Dan bahkan sekarang, setelah hampir empat puluh tahun, dia tetap benci melakukan hal ini.

Dia menggeretakkan giginya dan mulai mendengungkan *Your Cheating Heart* yang dinyanyikan Hank William, menunggu beberapa saat sebelum menusukkan pena itu tepat dan mantap ke perutnya. Jarum menusuk kulit dengan sengatan tajam dan singkat. Dia menahannya sejenak saat insulin terpompa keluar dan masuk ke jaringan lemak, yang membuatnya tetap hidup; kemudian, dengan desah lega, dia mengembalikan pena ke tempatnya. Setelah memasang kembali kancing kemejanya, dia berjalan menuju jendela, mengangkat tirai. Sinar matahari membanjiri ruangan itu.

Ruang itu kecil dan sesak, perabotnya—meja, kursi, sofa, dan lemari buku—datar dan buruk: furnitur GI, mereka menyebutnya. Dia pasti akan merasa lebih nyaman di Kairo 1, dengan kantor yang lebih besar dan penugasan yang lebih baik, tetapi tugas tambahannya adalah di unit Urusan Masyarakat, dan Urusan Masyarakat ini ada di Kairo 2, sehingga dia berada di sana. Tak banyak pertanyaan kalau begitu. Semoga tidak akan terlalu lama. Begitu seluruh urusan Sandfire selesai, dia akan berkemas dan terbang dengan pesawat pertama.

Di bawah, dua orang sedang bergerak ke sana kemari di lapangan tenis Kedutaan, pantulan ritmis bola bergema di kompleks itu. Dia memerhatikan mereka, sambil bertanya-tanya,

dalam cara yang tidak memihak, bagaimana rasanya bergerak sedemikian bebas, sebelum kembali ke mejanya. Dia duduk dan meraih arsip berisi pekerjaan yang sedang diselesaikannya sebelum dia menyuntikkan insulin ke tubuhnya tadi. Di bagian depan, ada cap diagonal berwarna merah, bertulisan 'Rahasia'. Di bawahnya tertulis nama: Alexandra Hannen. Dia membukanya dan mulai membaca.

DAKHLA

ADA makalah yang harus dibaca, formulir untuk ditandatangani yang mengizinkan jasad boleh dibawa keluar untuk dimakamkan, dan sederet birokrasi. Hal ini berlangsung sampai hari menjelang sore sebelum semuanya selesai dan Freya akhirnya bisa meninggalkan rumah sakit. Sinar matahari yang menyengat tajam pada awal hari itu telah melembut menjadi kabut yang berwarna madu, walaupun panasnya masih terasa kuat.

"Aku akan membawamu ke rumah Dokter Alex," kata Zahir ketika mereka sudah masuk ke Land Cruiser.

"Terima kasih," jawab Freya.

Setelah itu mereka hanya diam.

Mereka menelusuri jalan yang sepertinya merupakan jalan sumbu utama di sisi barat laut melintasi oasis. Ladang jagung dan tebu terentang di kedua sisinya, kanal irigasi, rumpun zaitun, palem, dan apa yang dianggap Freya sebagai pohon mulberi. Dia tidak terlalu menaruh banyak perhatian, pikirannya masih bergulat mengatasi apa yang telah dilihatnya di kamar jenazah tadi.

Setelah dua puluh menit, mereka berbelok ke kiri menuju jalan yang lebih kecil yang membawa mereka memasuki sebuah desa; Qalamoun, menurut rambu dua bahasa, Arab dan Inggris, yang terpancang di perbatasan. Ada sebuah masjid, makam, beberapa kedai buah-buahan dan sayur-mayur berdebu dan,

yang agak tidak cocok, toko berdinding depan kaca dengan lampu neon Kodak di luar dan papan bertulisan ‘Foto Cepat diproses di sini’.

Jauh setelah melampaui desa, mereka berbelok lagi, kali ini menuju jalur tanah yang bertaburan sampah dan bekas roda. Freya memegang erat gagang pintu mobil ketika Land Cruiser itu bergoyang ke sana kemari, memerhatikan lahan pertanian sambil lalu dan tiba di padang pasir, ladang hijau segar larut ke dalam warna oranye dan merah yang mencolok. Mereka terhentak ke atas dan bawah karena jalur berliku melewati lanskap gundukan pasir dan kerikil yang tak rata dan tak beraturan, sebelum mendaki menuju punggung bukit yang rendah yang di baliknya terhampar padang pasir yang perlahan terlihat sangat dramatis. Freya menyorongkan tubuhnya ke depan, trauma rumah sakit menyurut sepotong demi sepotong saat dia mengamati panorama di depannya—lautan pasir luas dan bergelombang membentang sejauh mata memandang, gunung-gunung pasir terlihat muncul dan menajam saat mereka semakin menjauh, sehingga apa yang awalnya berupa gundukan lembut, pada saat mereka mencapai cakrawala, berubah menjadi gelombang bertepi tajam yang menjulang. Di bawah, di dataran luas antara punggung bukit dan dasar gunung pasir, terhampar cabang kecil oasis ladang dan rumpun palem yang berkilau subur di tengah kekosongan di sekelilingnya.

“Ini rumah Dokter Alex,” kata Zahir, sambil memperlambat kendaraan dan menunjuk titik putih di dekat sisi terjauh ladang hijau itu.

Freya tersenyum, membayangkan betapa cocoknya tempat itu bagi kakaknya, betapa bahagianya dia di sana.

“Indah sekali,” katanya.

Zahir hanya bergumam dan, sambil menancap gas, mereka melintasi dataran.

Mereka melewati kebun yang terhampar, baru saja dibajak, terlihat seperti burung bangau yang sedang mematuki tanah

coklat, dan memasuki oasis. Ketika mereka semakin dekat dengan rumah Alex, Freya semakin memerhatikan sekelilingnya, kepalanya berpaling ke sana kemari saat mereka terguncang dan terayun di sepanjang jalur berpasir. Pepohonan tersebar di sekitar mereka, jaringan kusut lampu dan bayangan tergambar di tanah. Mereka melewati kandang hewan yang dipenuhi semak belukar, tumpukan tebu potong, dan lantai pengirik empat persegi panjang, sebelum sebuah kereta keledai yang membawa tumpukan tinggi cabang pohon zaitun muncul di sudut jalan dan Zahir terpaksa menghentikan mobilnya untuk memberinya jalan. Pria berkulit gelap terbakar matahari yang sudah tua dan bertopi jerami menahan sinar matahari itu melirik ke arah mereka ketika berpapasan, sebatang rokok terselip di mulutnya yang tak bergigi.

“Dia Mahmoud Garoub,” kata Zahir begitu kereta telah berlalu. “Dia bukan orang baik. Jangan berbicara kepadanya.”

Dia mengarahkan matanya kepada Freya untuk memastikan bahwa dia menangkap pesannya, kemudian memasukkan gigi perseneling dan Land Cruiser itu melaju, semak belukar semakin menipis sampai akhirnya jalur itu menghilang dalam lapangan luas yang dipenuhi pepohonan polisander berbunga lila. Di depan, dekat sisi terjauh lapangan itu, berdirilah rumah Alex—berlantai satu, putih, dengan piringan satelit di atapnya dan pintu depan yang berbingkai pohon buginfil. Zahir menghentikan mobil, turun dan, sambil membawa tas Freya dari kursi belakang, berjalan menuju pintu depan.

“Kau yakin tidak ingin menginap di hotel?” tanyanya, sambil menarik serangkaian kunci dari *djellaba*-nya dan membuka kunci pintu. “Saudara laki-lakiku punya hotel yang bagus di Mut.”

Freya berterima kasih kepadanya, tetapi mengatakan bahwa dia cukup senang di sini.

Pria itu mengangkat bahu, membuka daun pintu, dan meletakkan tas di dalam.

“Pengurus rumah meninggalkan makanan,” katanya. “Tinggal panaskan dengan alat pemasak, sangat mudah.”

Dia memberikan kunci itu kepada Freya dan nomor telepon selulernya yang kemudian disimpan Freya dalam teleponnya.

“Jangan berjalan di hutan tanpa alas kaki,” dia mengingatkan. “Banyak ular. Dan jangan bicara kepada Mahmoud Garoub. Orang yang sangat jahat. Aku akan datang besok pagi jam tujuh tiga puluh dan mengantarmu ke — Dokter Alex.”

Dia berhenti tiba-tiba, seolah enggan mengucapkan kata itu.

“Pemakaman,” kata Freya. “Terima kasih.”

Mereka berdiri untuk beberapa saat, Zahir menyeret kakinya seolah berusaha untuk mengatakan sesuatu. Freya hanya menginginkannya segera pergi. Tampak mengerti jalan pikiran Freya, Zahir menganggukkan kepala, menaiki Land Cruiser dan melaju.

Begitu mobil sudah tak tampak lagi, Freya masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Deru mesin Land Cruiser lambat-laun menghilang, meninggalkan suara pompa pompa irigasi di kejauhan dan, secara bergantian, gemerisik kasar dedaunan palem ketika mereka meliuk ditiup angin.

Interior bangunan itu dingin dan redup, dan untuk beberapa saat dia hanya berdiri di sana, merasa lega karena akhirnya berada seorang diri di situ. Kemudian, setelah melintasi ruang tengah yang besar, dia membuka beberapa pintu yang tertutup dan melangkah ke luar ke beranda di bagian belakang rumah. Tempat yang indah, ternaungi pohon polisander yang besar dan dengan suguhan pemandangan menakjubkan menghadap padang pasir. Udaranya dipenuhi aroma bunga dan citrus. Dia membayangkan Alex sedang berdiri di sana, dan mulai tersenyum, dan kemudian memudar begitu matanya menangkap kursi roda yang terletak di ujung beranda. Dia mengernyit, menatap benda itu dengan perasaan tercekam seolah benda itu adalah alat penyiksa, kemudian berbalik dan masuk ke dalam rumah.

Sejumlah ruangan—dapur, kamar mandi, kamar tidur, ruang kerja, ruang penyimpanan—terbuka menghadap ruang tengah utama dan dia berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain, dan merasakannya. Ada sedikit perabot atau hiasan—Alex selalu seperti itu, hidup sederhana dan tak suka barang berserakan—tetapi tak perlu dipertanyakan lagi bahwa ini adalah rumah kakaknya, karakternya terlihat di mana-mana dan pada apa saja. Ada pada koleksi CD-nya (Bowie, Nirvana, Richard Thompson, kesayangannya Chopin Nocturnes); peta Blu-Tacked di seluruh dinding; contoh batu karang yang diberi label berbaris di sepanjang setiap bingkai jendela. Bahkan terasa ada bau Alex, tak terasa oleh orang asing, barangkali, tetapi tak akan salah bagi Freya yang telah tumbuh bersama dengannya: Sabun Coal Tar merek Wright dan deodoran Sure dan bau tipis parfum Samsara.

Akhirnya dia memasuki kamar tidur. Di gantungan baju di balik pintu, ada jaket kulit tua untuk bepergian milik Alex—Ya Tuhan, sudah berapa tahun dia memiliki benda itu? Freya memeluk dan menekankan wajahnya ke jaket itu, kemudian berjalan menuju tempat tidur dan duduk di atasnya. Di atas meja di tepi tempat tidur ada tiga buah buku: *The Physics of Blown Sand and Desert Dune*, oleh R.A. Bagnold; *The Heliopolitan Tomb of Imti-Khentika*, oleh Hassan Fadawi—sejak kapan Alex menaruh minat terhadap ilmu peradaban Mesir?—dan, yang paling memilukan, *Leaves of Grass*, karya Walt Whitman, buku yang sudah lusuh yang dulu dimiliki ayah mereka. Tiga buku dan, juga, tiga foto: yang satu adalah foto kedua orangtua mereka; kemudian foto seorang pria tampan berambut gelap, yang sekilas bertampang akademisi dalam kacamata bulat dan jaket kulitnya; dan yang terakhir...

Dia mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengangkat foto ketiga ini. Ini foto dirinya, Freya, sedang tersenyum kikuk dan memeluk penghargaan tertinggi dalam dunia panjat tebing, penghargaan Golden Piton. Dia belum lama memenangi penghargaan itu, tahun lalu, sehingga hanya Tuhan yang tahu

bagaimana Alex mendapatkan foto itu. Di dekatnya, ada foto kedua, berukuran lebih kecil dan diselipkan di sudut bingkai—seukuran paspor, foto dua perempuan kakak beradik, diambil ketika mereka masih remaja, dengan wajah menghadap kamera dan sambil tertawa. Dia memeluk foto itu di dadanya, matanya berkaca-kaca.

“Aku merindukanmu,” bisiknya.

Kemudian, lama kemudian, ketika telah dapat menenangkan diri, Freya meninggalkan rumah itu dan berjalan menuju padang pasir. Setelah menaiki bagian puncak gundukan pasir terdekat, dia duduk bersila di pasir. Untuk sesaat lamanya, dia menatap matahari yang tinggal sedikit lagi mencapai cakrawala barat, kemudian mengeluarkan amplop yang sudah lecek bercap pos Mesir itu dan membuka surat di dalamnya. Surat terakhir yang ditulis Alex untuknya. “Untuk adikku tersayang Freya,” dia membaca.

KAIRO—AMERICAN UNIVERSITY

PADA pengujung sore, setelah menyelesaikan kuliahnya hari itu—Hieroglif Lanjutan, Teori dan Praktik dalam Arkeologi Lapangan, Sastra Mesir Kuno dan, mengisi kuliah rekannya yang sedang cuti tahunan, Bahasa Inggris untuk Pemula—Flin menyelinap ke kantor Alan Peach ‘Yang Menarik’ untuk mencoba mendapatkan lebih banyak lagi keterangan tentang pertemuan Alan dan Hassan Fadawi.

“Ternyata Mubarak sendiri yang meminta pembebasan lebih awal,” kata Peach tak fokus, mata tertuju ke meja di depannya sambil mengumpulkan pecahan tajam jambangan besar yang terbuat dari tanah liat. “Masa tugas di bidang Peradaban Mesir dan yang berkaitan dengan itu. Tapi, bahkan tiga tahun sudah cukup buruk. Bisa tolong ...?”

Dia menganggu ke arah tube lem Duco Cement yang berada di sudut meja. Flin membuka tutupnya dan menyodorkannya. Peach menempelkan segaris tipis cairan perekat di sepanjang bagian tepi dan menekannya dengan kuat dan mantap dengan potongan lain, sambil tetap memegang kedua pecahan itu bersama saat disambungkan.

“Dia tidak akan bekerja lagi, tentu saja,” lanjutnya. “Tidak akan, setelah apa yang dilakukannya. Masih tidak dapat membayangkan apa di dunia ini yang menguasainya seperti itu. Benar-benar tragedi. Pria yang cerdas dan hebat. Benar-benar tahu dan menguasai soal benda-benda keramiknya.”

Dia membolak-balikkan pecahan itu di bawah lampu mejanya, memastikan keduanya melekat lagi dengan mulus.

“Cetakan Bedja?” Flin menduga-duga, tahu bahwa jalan terbaik, dan memang ini satu-satunya, untuk membuat rekannya ini tetap mau bercakap-cakap adalah dengan menggodanya dengan obrolan tentang keramik kesayangannya. Peach menganggu, sambil meletakkan potongan yang sudah tertempel itu dengan hati-hati di atas meja dan mengangkat potongan jambangan lain.

“Dari desa para pekerja di Giza,” katanya. “Lihatlah benda ini.”

Potongan tajam itu disegel dengan *cartouche*, tanda hieroglif, yang telah memudar—piring matahari, pilar *djed*, ular bisa bertanduk—hampir tak terlihat.

“Djedefre,” Flin membaca.

“Selain *cartouche* ini, satu-satunya penyebutan langsung tentang anak laki-laki Khufu yang pernah ditemukan di Giza,” kata Peach. “Seksi, *kan?*”

“Sangat seksi,” Flin sepakat.

Flin membiarkan sesaat lamanya ketika Peach menyisihkan pecahan dengan pahatan itu dan mulai mengerjakan potongan lain sambil mencari yang sesuai, kemudian:

“Apa lagi yang dia bilang?”

“Hmm?”

“Fadawi. Ketika kau bertemu dengannya. Apa lagi yang dia bilang?”

“Oh, itu.”

Peach tampak agak sedikit heran dengan pertanyaan itu, seolah dia berpikiran bahwa pembicaraan tentang itu sudah selesai.

“Ya, sejujurnya, dia agak sedikit melantur. Terlihat benar-benar mengenaskan, malang, kurus seperti tongkat. Kau tahu betapa dia selalu cerewet dengan penampilannya, pria yang disukai banyak perempuan—aku rasa *playboy* adalah terminologi teknisnya, walaupun aku tidak tahu. Bagaimanapun juga, untuk membicarakannya sekarang—aha!”

Dia mengangkat dua pecahan tajam jambangan lagi, ujung mencuat pada satu potongan bersesuaian secara sempurna dengan potongan yang lain.

“Fadawi,” bujuk Flin, mencoba untuk membuat rekannya bicara langsung mengenai inti persoalan.

“Apa? Oh, ya, ya. Tetap saja beranggapan bahwa betapa dia tidak bersalah. Betapa semua ini hanya kesalahpahaman, bahwa dia telah terjebak. Menyedihkan, sungguh. Maksudku, dari apa yang aku dengar, buktinya cukup memberatkan. Bahkan memiliki beberapa hal berkait dengan Tutankhamun. Aku hanya tak dapat membayangkan apa yang telah menguasainya.”

Dia menggelengkan kepalanya dan, sambil condong ke depan, menempelkan lem secara perlahan di sepanjang sisi satu pecahan tajam, menempelkannya di sisi pecahan yang lain dan, seperti sebelumnya, memegang keduanya ke bawah lampu untuk memastikan sambungannya rapi.

“Apakah dia menyebut-nyebut aku?”

Flin mencoba membuat pertanyaannya terdengar biasa, mengalir apa adanya.

“Hmm?” Peach sedang mengamati sambungan dengan cermat, dan membolak-baliknya.

“Apakah dia menyebut-nyebut aku?” Flin mengulang, lebih keras.

“Ya, dia menyebutmu, seperti itulah.”

Mata Peach mengarah ke atas dan kemudian ke bawah lagi.

“Mengatakan sesuatu yang agak tak menyenangkan, sebenarnya. Sangat tidak menyenangkan. Maksudku, aku tahu bahwa kaulah yang membocorkan hal itu dan sebagainya, tetapi ...”

Dia berhenti ketika menyadari sambungan itu tak mulus. Dengan decak lidah yang menunjukkan kekesalan, dia miring ke kanan ke arah lampu dan dengan halus mencoba untuk membuat potongan-potongan itu tergabung dan lurus.

“Apa yang dia katakan?” tanya Flin.

Tidak ada jawaban.

“Apa yang Fadawi katakan, Alan?”

“Aku sungguh tak ingin mengulang kata-kata itu di sini,” gumam rekannya itu, sambil mendorong potongan-potongan keramik jambangan itu agar bersesuaian. “Dia merasa dirinya sudah mulai bangkit dan—oh, bodoh!”

Potongan itu terpisah lagi tangannya. Dia melemparkan pandangan kesal seolah berkata ‘Kalau saja kau tidak menggangguku dengan pertanyaan tolol tadi, hal ini tidak akan terjadi’ dan mencoba menggapai tube lem Duco. Sebelum dia sempat meraihnya, Flin maju ke depan, mengambil tube itu dan menjauhkannya, sehingga memaksa Peach melihat ke arahnya.

“Apa yang dia katakan, Alan?”

Mata mereka bertatapan, kemudian, dengan desah jengkel, Peach meletakkan kedua potongan itu di meja dan duduk kembali di kursi.

“Kalau isu yang aku dengar benar, dia mengatakan apa yang dia katakan kepadamu di pengadilan ketika mereka mendakwanya. Aku yakin kau ingat hal itu.”

Flin tentu saja masih ingat. Bagaimana mungkin dia lupa?

“Aku akan membunuhmu, Brodie!” teriak Fadawi. “Aku akan memotong buah zakarmu dan membunuhmu, kau bedebah pengkhianat!”

“Aku tak akan terlalu memikirkan hal itu,” kata Peach.

“Bagaimana seharusnya aku menerima hal ini?”

“Aku yakin dia tidak bersungguh-sungguh dengan ancamannya itu. Bagaimanapun juga, dia seorang arkeolog, bukan anggota geng. Ya, mantan arkeolog. Tidak akan pernah bekerja lagi setelah apa yang dilakukannya. Benar-benar tidak terpikirkan apa yang begitu merasukinya. Bolehkah aku...?”

Dia menunjuk Duco. Flin menyodorkan benda itu dan Peach membungkuk ke atas meja lagi.

“Apakah kau akan hadir pada peluncuran buku Donald malam ini?” tanyanya, mengganti subjek pembicaraan. Pasti acaranya akan cukup meriah, karena teman prianya yang kurang ajar itu tidak muncul.”

Flin menggelengkan kepalanya, dan bangkit berdiri.

“Harus mengejar pesawat jam lima pagi menuju Dakhla. Bersewang-senanglah kalian.”

Dia mengangkat tangan tanda berpisah dan berjalan ke pintu.

“Menyebutkan sesuatu tentang oasis.”

Flin berhenti dan membalikkan badan. Peach masih membungkuk mengamati jambangannya, tampak tak menyadari dampak komentar yang baru dilontarkannya.

“Tidak dapat menangkap artinya, jujur saja,” Peach melanjutkan, sambil tenggelam dalam pekerjaannya. “Dia berbicara dengan cepat, sangat emosional. Dia mengklaim telah menemukan sesuatu. Atau apakah dia tahu sesuatu? Tak ingat dengan jelas. Salah satu dari dua itu. Tentang oasis. Dan tidak akan mengatakan kepada siapa pun dan itu akan menjadi dendamnya. Dia sangat bersemangat, sangat emosional. Dan kurus seperti

tongkat. Sungguh tragis ketika kau memikirkannya. Apakah aku pernah mengatakan kepadamu tentang botol anggur hieratik Dinasi Kedua dari Abydos? Pencuri atau bukan, dia tahu dengan pasti tentang tembikarnya, kau harus mengakui hal itu.”

Peach mendongak, tetapi Flin sudah tidak berdiri di sana.

DAKHLA

SAMBIL duduk di puncak gundukan pasir, angin sepoi-sepoi yang tiba-tiba menerpa dan tajam membuat pasir di sekitarnya bergemerisik dan berdesis, Freya membaca surat terakhir Alex, suara kakaknya mendengung jelas di dalam kepalanya.

Oasis Dakhla, Mesir

3 Mei

Untuk adikku tersayang Freya,

Aku memulai dengan kata-kata itu karena walaupun sudah beberapa tahun lamanya sejak kita terakhir berbicara atau bertatap muka, dan sudah begitu banyak rasa sakit dan kemarahan, kata-kata itu tidak pernah sekalipun berhenti mengungkapkan kebenaran; tidak sejenak pun kau hilang dari pikiranku. Kau adalah adikku, dan apa pun yang telah terjadi di antara kita, apa pun yang telah dikatakan dan dilakukan, cintaku akan selalu berada di sana, dan akan selalu begitu.

Aku ingin kau tahu tentang hal ini, Freya, karena baru-baru ini aku menyadari masa depan adalah tempat yang tidak pasti, penuh keraguan dan bayangan, dan bila kita tidak berbicara dari hati kita sekarang, di masa sekarang, kesempatan untuk

melakukan hal itu akan hilang selamanya. Jadi kukatakan lagi—aku menyayangimu, adikku. Lebih daripada yang dapat aku nyatakan; lebih daripada yang mungkin kau ketahui.

Saat ini sudah larut malam, dan bulan purnama bersinar penuh di langit; bulan terbesar, paling benderang yang pernah kau lihat: begitu jernih sehingga kau dapat melihat kawah dan laut pada permukaannya, begitu besar sehingga kau merasa dapat meraihnya dengan tanganmu dan dapat menyentuhnya. Ingatkah kau akan dongeng yang selalu diceritakan Ayah? Tentang betapa bulan sebenarnya adalah sebuah pintu, dan bila kau memanjat ke atas dan membukanya, kau akan melewati langit menuju dunia lain? Ingatkah kau bagaimana kita biasa bermimpi tentang seperti apa dunia rahasia itu—tempat magis yang indah penuh dengan bunga dan air terjun dan burung yang dapat berbicara? Aku tak dapat menjelaskannya, Freya, aku tak dapat menjelaskannya dengan baik, tetapi belum lama ini aku telah melihat melalui pintu itu dan memandang selintas sisi yang lain, dan memang semagis seperti yang pernah kita bayangkan. Lebih magis. Ketika kau telah menyaksikan dunia rahasia, kau tidak dapat melakukan apa-apa kecuali merasakan harapan. Entah di mana, adikku, akan selalu ada pintu, dan di baliknya ada berkas sinar, walaupun hal gelap akan muncul.

Begitu banyak yang ingin kukatakan, banyak yang ingin aku ceritakan, banyak yang ingin aku bagi dan jelaskan, tetapi sudah larut malam dan aku lelah dan aku tak punya tenaga lagi. Namun, sebelum aku berhenti menulis, ada satu hal yang ingin aku minta darimu—sudah ingin kuminta sejak bertahun-tahun lalu—dan itu adalah maaf darimu. Apa pun yang telah terjadi, itu sudah terjadi, dan betapapun besar rasa sakitku saat itu, aku seharusnya melihatnya terjadi dan melakukan lebih banyak lagi untuk mencegahnya, melindungimu. Juga, aku seharusnya memiliki keberanian untuk sampai di sana lebih awal dan mengatakan apa yang aku katakan saat ini. Kesalahan itu milikku, Freya, dan kini bertahun-tahun telah berlalu dan rasa sakit itu terkunci di dalam dan aku tidak menjadi kakak

sebagaimana yang seharusnya. Aku harap, dalam cara yang paling ringan, surat ini dapat mengubah itu.

Aku harus menyudahinya di sini. Kumohon, jangan sedih. Kehidupan itu indah, dan ada banyak keindahan di dunia ini. Tetaplah kuat, memanjat lebih tinggi, dan tahu bahwa apa pun yang terjadi, di mana pun kau berada, aku akan selalu, dalam cara apa pun, di sana bersamamu. Aku sangat menyayangimu.

Alex xxx

PS: bunga di amplop ini adalah Anggrek Sahara. Ini, katanya, adalah bunga yang sangat langka. Rawatlah bunga ini baik-baik, dan ingatlah aku.

Sambil menyeka air mata dari matanya Freya meletakkan surat itu di puncak gundukan pasir dan mengangkat bunga dari dalam amplop; kelopaknya kering dan tipis seperti kertas nasi dan berwarna oranye keemasan, seperti pasir di sekitarnya. Dia menatap bunga itu, kemudian membungkusnya dengan kertas surat itu dengan hati-hati, melingkarkan lengan pada lututnya dan menatap matahari yang secara perlahan turun menuju cakrawala, semilir angin lembut mendesis di antara pasir, dan gurun beriak dan bergulung menjauh ke kejauhan seperti bentangan kain tafeta yang kusut masai.



Mereka mengubur jasad Alex pagi hari esoknya, tidak jauh dari rumahnya, di antara pepohonan akasia yang sedang berbunga, tepat di tepi oasis kecil. Ada berbagai bunga di tanah—zinnias dan periwinkles—dan bau harum tanaman merambat di udara, dan, dari suatu tempat di balik rumpun, kecipak lembut air

mengucur ke dalam waduk. Ini adalah salah satu tempat terindah dan terdamai yang pernah dia kunjungi, pikir Freya.

Hanya segelintir orang yang hadir, seperti yang diinginkan Alex: Freya, Zahir, Dr. Rashid dari rumah sakit, Molly Kiernan, dan seorang pria tampan dan agak lusuh berjaket korduroi kusut, yang Freya kenal dari foto di atas meja di sisi ranjang Alex—Flin Brodie, dia memperkenalkan diri. Ada masyarakat setempat juga. Kebanyakan petani, datang untuk menunjukkan rasa hormat mereka, berdiri di belakang kelompok utama, dan tiga perempuan Badui, salah satunya adalah istri Zahir, dalam busana tradisional—jubah hitam, kerudung di kepala, dan perhiasan perak yang rumit. Ketika peti mati Alex dimasukkan ke dalam liang lahat, mereka maju ke depan dan menyanyi—‘*Aloosh*’, ujar Zahir menjelaskan, adalah lagu cinta bangsa Badui ‘tentang perempuan yang sangat cantik’. Suara mereka yang jernih mendayu, meninggi dan menurun, satu saat rendah dan hampir tak terdengar, kemudian meninggi sehingga seluruh rumpun seolah ikut menjadi musiknya. Tidak ada kata-kata dalam lagu, atau mungkin memang tidak ada kata-kata yang dapat ditangkap Freya, hanya gelombang bunyi yang berliku yang tak pelak lagi, bagaimana nada berubah dan kontras, kadang berat kadang ringan, tampak seperti menceritakan kisah yang dapat dia mengerti: tentang cinta dan kehilangan, bahagia dan rasa sakit, harapan dan keputusasaan. Dia merasakan tangan Molly Kiernan menyentuh dan menggenggam erat tangannya, meremasnya, lagu terus mengalir dan menyelimuti mereka sampai larut dan menghilang dalam keheningan, hanya meninggalkan kecipak air dan, dari atas, kicau rendah sepasang burung *hoopoo*.

Untuk sesaat lamanya, setiap orang hanya berdiri, hanyut dalam pikirannya masing-masing. Kemudian, sambil melepaskan tangan Freya, Kiernan berdehem menjernihkan kerongkongannya dan melangkah maju ke bagian kepala makam.

“Freya memintaku untuk menyampaikan beberapa patah kata,” ujarnya, sambil melemparkan pandangan ke Freya, dan kemudian Flin, yang sedang menatap peti mati. “Aku berjanji

ini hanya *akan* beberapa kata, karena sebagaimana setiap orang, siapa saja, yang cukup beruntung untuk mengenal Alex, akan menyadari bahwa Alex tidak suka basa-basi dan pernak-pernik.”

Walaupun lembut, suaranya tampak mengisi seluruh lapangan.

“Tiga puluh tahun yang lalu, aku sendiri kehilangan seseorang yang sangat aku sayangi. Suamiku. Dalam masa-masa gelap itu ada dua hal yang menolongku melewatinya. Yang pertama adalah cinta dan dukungan dari para sahabatku. Aku harap, Freya, kau dapat merasakan cinta kami di sini hari ini, di tempat khusus ini, untuk Alex dan juga untukmu. Kami berada di sini bila kau memerlukan kami, kapan pun, di mana pun.”

Dia berdehem menjernihkan tenggorokannya lagi, sambil memegang salib emas di lehernya.

“Hal lain yang meredakan rasa sakitku pada masa penuh kesedihan itu adalah Kitab Suci dan firman Tuhan Yesus Kristus kita. Aku akan mengutipnya sekarang, tetapi aku tahu Alex bukanlah seorang penganut, dan walaupun cinta Yesus itu universal, aku tidak akan merusak kenangannya dengan terus tenggelam dalam emosi yang membuatnya merasa tidak nyaman.”

Hal itu terjadi dengan cepat dan hampir tak ada yang memperhatikan, tetapi ketika dia mengatakannya, ada ketegangan halus di sekitar mulutnya, seolah sikap tidak menyetujui.

“Sebagai gantinya,” Kiernan melanjutkan, “aku akan membacakan untuk kalian sesuatu yang dekat dengan hati Alex, dan itu adalah puisi karya Walt Whitman.”

Dia merogoh saku jaketnya, menarik selembarnya kertas cetakan dan memakai kacamata.

“O Diriku, O Kehidupan,” bacanya, sambil memegang lembar kertas itu di depannya.

O diriku! O kehidupan! tentang pertanyaan yang berulang-ulang,

Tentang kereta yang berisi orang-orang tak beriman yang tak berujung, tentang kota yang berisi orang-orang tolok,

Tentang diriku yang selamanya mencela diriku sendiri (karena siapa yang lebih bodoh daripada aku, dan siapa yang lebih tak setia?)

Tentang mata yang sia-sia merindukan cahaya, dari makna berbagai objek, tentang pergulatan yang diperbaharui,

Tentang akibat buruk dari semuanya, tentang kerumunan lamban dan jorok yang aku saksikan di sekelilingku,

Tentang kekosongan dan tahun-tahun tak berguna, dengan sisa diriku yang terpilin,

Pertanyaan itu, O diriku! Betapa sedih, terjadi berulang-ulang—apa yang baik di antara ini, O diriku, O kehidupan?

Jawaban

*Bahwa kau berada di sini—bahwa kehidupan itu ada dan identitas
Bahwa permainan kuat terus berlangsung, dan kau mungkin
menyumbang sebuah ayat.*

Dia melipat lembaran itu dan melepas kacamata, menyekakan jari telunjuk di matanya.

“Ada begitu banyak hal yang dapat aku katakan tentang Alex. Kecantikannya, kecerdasannya, keberaniannya, jiwa petualangannya. Aku kira Walt Whitman telah menyatakan dengan sangat baik, ketika dia berbicara tentang menyumbang sebuah ayat. Alex telah menyumbangkan sebuah ayat bagi seluruh kehidupan kita, ayat yang sangat khusus, yang memperkaya dan mengangkat kita semua. Adik, teman, kolega—dunia adalah tempat yang malang tanpa kehadirannya. Terima kasih, Alex. Kami kehilangan dirimu.”

Dia kembali ke sisi Freya dan menggenggam tangannya kembali ketika dua orang pria setempat melangkah maju dengan

sekop dan mulai mengisi liang dengan tanah. Suara pantulan tanah pada peti mati bergema di sekeliling rumpun, suara yang parau dan tak harmonis dan bertentangan dengan atmosfer yang tenang dan hening. Untuk sesaat, mata Freya beradu pandang dengan mata Flin, dan Flin memberikan anggukan halus seolah menyampaikan bahwa dia mengerti dan merasakan kedukaan yang Freya rasakan, sebelum keduanya mengalihkan pandangan lagi. Liang kubur dengan cepat terisi tanah sampai yang tertinggal adalah gundukan tanah berpasir yang penuh taburan bunga.

“Selamat jalan,” bisik Freya.

Setelah itu, Dr. Rashid pamit mengundurkan diri dan bergegas pergi, seraya menjelaskan bahwa dia sedang bertugas dan harus segera kembali ke rumah sakit. Sebagian besar masyarakat setempat juga mulai berlalu, meninggalkan Freya, Molly, Flin, Zahir, dan seorang pria muda berjenggot yang diperkenalkan oleh Zahir sebagai saudara laki-lakinya, Said. Ketika mereka berlalu berjalan kembali di sepanjang jalur menuju rumah Alex, Flin mendekati Freya.

“Bukan waktu yang tepat, aku tahu itu,” katanya. “Tetapi aku senang dapat bertemu denganmu pada akhirnya.”

Freya mengangguk, tetapi tak berkata apa-apa.

“Alex banyak bercerita tentang dirimu,” lanjutnya. “Tentang pemanjatan yang kau lakukan dan semua itu. Sungguh membuatku takut, jujur saja. Aku sudah terserang vertigo hanya karena berdiri di anak tangga.”

Freya tersenyum tipis.

“Apakah kau kenal baik dengannya?”

“Cukup baik,” jawab Flin, sambil memasukkan tangan ke dalam saku celana denimnya. “Kami sama-sama menaruh minat pada padang pasir. Menjadi bersahabat. Sahabat yang baik.”

Freya melirikinya, menaikkan alis matanya.

“Kau dan Alex ber...?”

“Ya ampun, tidak!” Flin mendengus senang. “Kutu buku Inggris yang neurotik macam aku ini tidak menarik perhatiannya sama sekali. Sejauh yang bisa aku perkirakan, dia lebih tertarik kepada tipe peselancar *nyentrik*.”

Bayangan Greg, tunangan Alex sebelumnya, melintas dalam pikiran Freya—pirang, kulit coklat terbakar, kuat. Dia menggelengkan kepalanya untuk menghapuskan bayangan itu.

“Dia sangat baik kepadaku,” kata Flin. “Membantuku melewati... masa-masa sulit. Dia lebih seperti adik perempuan daripada seorang teman.”

Flin menendang sebuah batu di jalan setapak itu, kemudian kembali kepada Freya, sambil tersenyum.

“Maafkan aku, aku tak bermaksud... analogi yang kurang tepat.”

Freya menggerakkan tangannya, mengindikasikan bahwa permohonan maaf itu tidaklah perlu. Mata mereka bertemu dan bertahan beberapa saat sebelum keduanya mengalihkan pandangan. Jalur itu membawa mereka melewati rumpun zaitun yang rindang, tanah tertutupi oleh serbuk dan zaitun hitam berdebu, sebelum mereka akhirnya sampai di rumah Alex.

Seseorang—pengurus rumah, Freya menduga—telah menyajikan sarapan sederhana di meja di ruang utama: keju, tomat, bawang merah, kacang, roti, dan setermos kopi. Mereka berkumpul berkeliling dan menjumpit hidangan, hanya Zahir dan saudara laki-lakinya yang memperlihatkan selera makan, sambil terus bercakap-cakap dan kemudian perlahan mereda dan kembali hening. Tiga puluh menit berlalu, kemudian Flin dan Kiernan mengatakan bahwa mereka harus segera pergi mengejar pesawat untuk kembali ke Kairo.

“Kau yakin akan baik-baik saja?” Kiernan bertanya ketika mereka keluar menuju Land Cruiser milik Zahir, lengannya memeluk lengan Freya. “Aku bisa menemanimu di sini kalau kau mau.”

“Aku akan baik-baik saja,” jawab Freya. “Aku akan tinggal di sini selama beberapa hari, mengumpulkan semua barang milik Alex, kemudian kembali ke rumahku. Pesawatku masih Jumat nanti.”

“Bagaimana kalau aku menemuimu di bandara ketika kau kembali ke Kairo nanti?” ujar Kiernan. “Kita bisa makan siang bersama, lalu berpisah.”

Freya setuju dan mereka berpelukan. Kiernan mengecup pipi Freya sebelum menarik diri dan masuk ke kursi penumpang di bagian belakang Toyota itu. Flin melangkah maju dan memberikan kartu namanya: Profesor F. Brodie, American University di Kairo, Telepon: 202 2794 2959.

“Aku ragu ini akan terjadi, tetapi kalau kau punya waktu, temuilah aku. Kau boleh membuatku ngeri dengan kisah pe-manjatanmu dan aku bisa membalasnya dengan cara membuatmu bosan dengan segala dongeng tentang prasasti batu Neolitik.”

Flin menyorongkan tubuhnya ke depan dan untuk sesaat hal itu terlihat seperti dia akan memeluk Freya. Ternyata, dia hanya memberikan kecupan kilat di pipi Freya dan, setelah memutar ke sisi lain jeep itu, dia naik dan duduk di sebelah Kiernan. Zahir dan saudara laki-laknya duduk di kursi depan, mesin meraung dan mereka baru saja mulai bergerak menjauh ketika Freya tiba-tiba saja menggapai pergelangan tangan Kiernan dari jendela yang terbuka.

“Dia tidak menderita, bukan?” Suaranya tersedak, mendesak. “Ketika dia... Alex ... kau tahu, morfin itu ... Ketika dia memakainya. Kejadiannya sangat cepat, bukan? Tanpa rasa sakit.”

Kiernan meremas tangannya.

“Aku rasa tidak ada rasa sakit sama sekali, Freya. Dari apa yang aku dengar, kejadian itu sangat cepat, dan sangat damai.”

Di sampingnya, Flin tampak akan menambahkan sesuatu, mulutnya separuh terbuka sebelum menutup kembali. Freya menarik tangannya.

“Aku hanya perlu tahu,” gumamnya. “Aku tak tahan kalau...”

« Aku mengerti, sayang,” kata Kiernan. “Percayalah kepadaku, Alex tidak menderita dalam cara apa pun. Hanya tusukan kecil ketika jarum masuk dan itu saja. Tidak ada rasa sakit, aku jamin.”

Dia menyorongkan tubuhnya ke depan dan menyentuh lengan Freya, kemudian mengangguk kepada Zahir dan mereka pun bergerak menjauh. Ketika mereka telah menghilang di antara pepohonan dan Freya kembali menuju rumah itu, dia terhenyak oleh apa yang tadi dikatakan Kiernan. Dia berputar, wajahnya memucat.

“Alex tidak pernah...”

Tetapi deru mesin mobil telah menghilang, hanya meninggalkan dengung alat yang terbang dan, di kejauhan, suara pompa air irigasi.

KAIRO

DENGAN menggunakan sikunya, Angleton mendobrak pintu apartemen Brodie. Bunyi selop plastik penjaga apartemen perlahan menghilang di tangga di luar saat dia turun ke lantai dasar lagi. Si penjaga ingin tetap berada di sekitar situ, melihat apa yang akan dilakukan Angleton, tetapi si pria Amerika itu telah menambahkan sejumlah uang lagi setelah dia sebelumnya memberinya uang karena sudah membukakan pintu itu untuknya dan menyuruhnya cepat berlalu. Dia sudah tua dan kotor dan kikuk dan Angleton tidak ingin dia memindahkan apa pun, membuat Brodie sadar bahwa dia telah kedatangan banyak tamu. Ini masalah bisnis, bukan sekadar penyusupan biasa. Tetap profesional, tetap fokus. Untuk itulah mereka membayarnya. Itulah sebabnya dia menjadi yang terbaik.

Pintu tertutup tanpa bunyi klik. Dia merogoh sakunya dan menarik sepasang sarung tangan lateks dan memakainya, karet itu mendesis dan melekat ketika dia merentangnya sampai ke pergelangan tangan. Dengan penutup sepatu yang telah dipasangnya pada saat menjejakkan kaki di luar, mereka memastikan bahwa tidak ada jejak tertinggal, tidak ada petunjuk apa pun, bahwa dia pernah berada di tempat itu. Dia hampir pasti merasa terlalu berhati-hati. Brodie tidak punya alasan untuk mengira bahwa ada pihak yang sedang ikut campur dengan urusannya, atau diintai seseorang saat dia kembali. Bagaimanapun, kau tidak mungkin jadi orang yang terlalu berhati-hati. Kemungkinannya hanya seribu banding satu bahwa si pria Inggris *itu* lebih paranoid dibandingkan Angleton—dan dengan latar belakangnya, kemungkinan itu selalu ada—sehingga membuatnya tidak akan mengambil risiko mengungkapkan seluruh operasi itu dengan meninggalkan jejak yang tak perlu.

Dia melirik jam tangannya—masih banyak waktu; penerbangan ke Dakhla bahkan belum lepas landas—dan mulai mencari ke sekeliling. Dia tidak sedang mencari sesuatu yang khusus, hanya sedang mencoba untuk merasakan keberadaan Brodie, rasa tentang apa yang dia ketahui, bagaimana dia terlibat dengan segala hal terkait dengan Sandfire. Ruang tengah, dapur, kamar mandi, dua kamar tidur, ruang kerja: dia meneliti semuanya, memotret dengan kamera digital miliknya, merekam apa yang dia pikirkan dengan Olympus Dictaphone yang ringan dan mudah dibawa-bawa.

Bagi mata yang tidak terlatih, apartemen itu tidak akan mengungkapkan hal-hal penting tentang pemiliknya: ahli ilmu peradaban Mesir, lajang, dan mandiri dengan minat terhadap musik klasik, penjelajahan gurun pasir, perkembangan yang terjadi saat ini—terutama perkembangan terkini di Timur Tengah—dan, melihat syal dan foto regu yang bertanda tangan di ruang tengah, El-Ahly Football Club. Hal itu dan beberapa detail lain—Brodie tetap menjaga kebugaran tubuhnya, membaca paling sedikit lima bahasa, bersih dari alkohol, dan me-

miliki kesadaran sosial (surat terima kasih dari anak-anak yatim piatu di Luxor dan dan program sosial Zabbaleen di Manshiet Nasser)—mungkin adalah ringkasan keseluruhan dari berbagai hal tentang Brodie. Gambaran sekilas semacam itu memang bisa melukiskan karakter dasar seseorang, tetapi tanpa kedalaman.

Tetapi mata Angleton sudah *terlatih*. Ketika berjalan mengelilingi berbagai ruangan, dia mampu membaca apa yang tersirat dari isi apartemen itu, menangkap keterangan yang mendasarinya. Di dalam kamar mandi, misalnya, terpaku pada salah satu setelan pakaian olahraga Kayano yang dikenakan Brodie, dia menemukan monitor canggih pengukur jarak dan kecepatan, memori yang terkomputerisasi merekam semua detail aktivitas lari yang telah dilakukan laki-laki Inggris ini selama dua minggu terakhir. Sepuluh kilometer dalam 36:02 menit, 20 kilometer dalam 1:15:31, 15 kilometer dalam 53:12—Brodie, tampaknya, tidak sekadar bugar, tetapi benar-benar sehat dan bugar. Di kamar tidur, lampu meja yang tampak pernah terbentur benda keras di sisi ranjang, bekas benturan di dinding tepat di belakangnya, kotak tablet Zanax yang tiga perempat isinya kosong, semuanya seakan bisa berbicara kepada Angleton. Brodie, begitu mereka bilang kepadanya, adalah orang yang sering bermimpi buruk, menggerak-gerakkan tangan dalam kegelapan mencari tombol lampu sebelum menelan pil anticemas untuk menenangkan diri kembali. Semua itu menegaskan kembali tentang riset pria Amerika itu tentang laki-laki itu.

Foto Alex Hannen di ruang tengah sangat menarik. Apakah keduanya merupakan pasangan kekasih atau bukan, Angleton tak yakin. Secara objektif, dia akan mengatakan tidak—sepasang kekasih, menurut pengalamannya, biasanya memiliki banyak gambar dari masing-masing orangnya, khususnya jika mereka hidup terpisah, sementara di tempat itu hanya ada satu foto. Brodie tampak jelas punya perhatian terhadap wanita itu—sangat dalam, jika dilihat dari bingkai perak mahal yang digunakan untuk membingkai foto itu—tetapi jika terpaksa, Angleton akan mengatakan mereka adalah sahabat dekat dan bukan pasangan kekasih.

Hal lain, yang lebih membuatnya ingin tahu adalah petunjuk kecil yang terpasang di sudut foto. Gambar itu jelas diambil di padang pasir yang jauh—padang pasir sisi barat, duganya, melihat minat bersama mereka terhadap tempat itu—dan difoto oleh Brodie sendiri, yang refleksinya dapat ditangkap pada lensaacamata hitam Hannen.

Di latar belakang, jauh di sisi kiri dan agak samar, ada sepasang kotak peralatan berwarna oranye (ada kotak yang sama di lorong apartemen, berisi semacam radar atau alat penginderaan). Yang lebih membuat penasaran, di belakang Brodie, dalam pantulan bayangan Hannen, hampir tak terlihat—Angleton harus meneliti dengan susah payah dengan kaca pembesar mini yang selalu dibawanya—apa yang tampaknya merupakan ujung semacam sayap atau layar, terlalu kecil untuk sebuah pesawat. Sebuah layang-layang? Layang gantung? Lampu mikro? Dia tidak dapat memastikannya, dan tidak ada waktu untuk memotret foto itu untuk diperbesar secara digital. Bagaimanapun, gambar itu sangat informatif, mengungkapkan bahwa, jika kau tertumpu pada kotak peralatan dan pengaturan di padang pasir terpencil, dan juga karena kedekatan personalnya, Brodie dan Hannen juga bekerja sama dalam suatu hal. Sebuah perjalanan? Bagian dari semacam proyek yang lebih besar? Lagi, dia merasa tidak pasti, tetapi itu adalah potongan lain dari sebuah gambar. Potongan demi potongan demi potongan.

Dia menghabiskan waktu selama hampir dua puluh menit meneliti foto sebelum melirik jam tangannya—masih banyak waktu—dan kembali ke ruang kerja. Dia telah menelitinya tadi, tetapi ini jelas merupakan pusat syaraf dari dunia milik Brodie sehingga dia ingin meneliti kembali sebelum pergi, siapa tahu ada hal lain lagi yang bisa didapatkan dari sini.

Dia menatap lagi gambar cetak berbingkai yang bergantung di dinding di belakang meja itu, mengulang keterangan di sisi bawah—*Kota Zerzura putih seperti seekor merpati, dan pada pintunya terukir seekor burung*—ke dalam Dictaphone, walaupun dia sudah melakukannya pada penyisiran awal di kamar itu.

Lemari arsip kayu yang diletakkan di samping meja juga diperiksa ulang. Masing-masing terbagi dalam lima laci, tiap laci penuh dengan tumpukan catatan, artikel, foto, diagram, cetakan, dan peta, dipisahkan ke dalam bagian dengan judul sesuai alfabet, mulai dengan Almasy pada laci teratas dari lemari pertama, dan berakhir dengan Zertzura di laci paling bawah di lemari terakhir.

Terlalu banyak benda untuk diselidiki secara terperinci. Alih-alih, dia malah memuaskan diri dengan membuka tiap laci dan menelusurkan jari-jarinya yang tertutupi sarung lateks pada judul bagian yang menonjol, menarik map di sini, map di sana—Badui; Khepri; Long Range Desert Group; Pepi II; Wingate—sebelum melanjutkan, tidak pernah berlama-lama pada satu subjek, hanya membaca sepintas.

Hanya dua arsip yang membuatnya berhenti untuk meneliti lebih dalam. Satu, bertanda ‘Gulf Kebir/Satellite Imaging’, berisi setumpuk gambar berwarna. Dimulai dengan gambar seluruh sudut barat daya Mesir yang berukuran lebar, gambar kemudian berisi, yang lebih detail lagi, area tertentu di Gulf, lanskap padang pasir menjadi semakin jelas dan tegas. Sekitar dua puluh gambar terakhir begitu tajam sehingga Angleton dapat melihat wajah tebing yang sesungguhnya di sepanjang sisi timur Gulf. Kadang-kadang ada bintik hijau—mungkin hanya beberapa pohon atau semak belukar padang pasir—tetapi area itu jelas tak berpenghuni dan kosong. Tidak ada tanda, pastinya, tentang oasis misterius milik Brodie.

Arsip lain yang menarik perhatiannya adalah yang berlabel ‘Magnetometry Data’ (apakah itu yang ada dalam peralatan penginderaan di lorong apartemen? Magnetometer?). Isi arsip itu—helai demi helai yang berisi bercak dan coretan monokrom tanpa makna—tak bermakna apa-apa baginya. Data itu sendiri tidak penting. Apa yang membuatnya terpaku sejenak untuk berpikir adalah fakta bahwa Brodie sedang menggunakan magnetometer. Magnetometer, sejauh yang dia ketahui, digunakan untuk pencitraan di bawah permukaan dan deteksi logam. Dan dalam ceramahnya beberapa malam lalu, Brodie

telah secara spesifik menyatakan bahwa penduduk Zaman Batu di Gilf belum mengembangkan teknologi kerja logam. Tidak diragukan lagi, ada penjelasan polos yang sangat sempurna, tetapi bagaimanapun juga terdengar aneh.

“Mengapa magnetometer?” dia berbicara kepada Dictaphone-nya, mematikan mesin itu sebelum segera menekan tombol ‘Record’ lagi.

“Dan dari mana dia mendapatkan semua perlengkapan satelit ini? NASA? Perusahaan minyak? Periksa siapa yang memiliki semua peralatan ini.”

Dia selesai memeriksa semua lemari dan mengalihkan matanya ke rak buku lagi. Semuanya tentang Ilmu Peradaban Mesir, sejauh yang dapat dilihatnya, kecuali satu bagian untuk urusan perkembangan dunia terkini—banyak buku tentang Irak—dan, disisipkan di belakang deretan jilid bersampul kulit mengenai arsitektur Mesir kuno, itulah sebabnya terlewat tadi, buku tentang pesawat udara Rusia.

“*Osprey Encyclopedia of Russian Aircraft*,” dia berkata kepada alat perekamnya. “Apa urusannya buku ini di sini?”

Dia kembali ke meja kerja Brodie untuk terakhir kalinya. Cukup besar, model lama, kayu ek yang terplitur, dengan telepon, lampu, alat pengering tinta, baki kertas, wadah pulpen—semuanya benda biasa dan tertata rapi. Tidak ada komputer *desktop*, yang menunjukkan bahwa pria Inggris itu bekerja dengan *laptop*-nya. Dan dia pasti membawa serta *laptop*-nya ke Dakhla karena tidak ada tanda-tanda benda itu sama sekali di apartemen itu. Kesal. Angleton memeriksa sekeliling untuk mencari *memory stick*, siapa tahu Brodie membuat arsip cadangan untuk pekerjaannya, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan benda itu. Setelah beberapa waktu, dia menghentikan pencariannya, mengalihkan perhatiannya terlebih dahulu ke isi baki kertas, tidak ada satu pun yang secara khusus mengungkapkan sesuatu, dan kemudian, akhirnya, ke buku yang berada di atas pengering tinta di tengah meja: *Cuneiform Tests of The Hermitage Museum*.

Ada selembar kertas berukuran A4 yang terselip dan terlihat separuhnya. Sambil membuka buku pada halaman selipan kertas itu, Angleton mendapati dirinya melihat sebuah foto tablet keramik berwarna *toffee*, terkikis dan ditutupi oleh barisan tanda kecil berbentuk baji. Di bawahnya ada keterangan: ‘Tablet Mesir. Arsip Kerajaan Lugal-Zagesi (2375-50 Sebelum Masehi). Uruk. Dari koleksi N. Likhachev’.

Dia mengamati foto itu, kemudian mengalihkan perhatiannya pada kertas A4 itu. Di situ, Brodie telah dengan teliti mentranskripsi tanda baji di tablet, atau paling tidak yang dapat terbaca. Di bagian bawah, dia kemudian menulis apa yang diduga Angleton adalah transliterasi dari *cuneiform* (tulisan kuno berbentuk baji) asli, mengubah teks secara fonetik ke dalam karakter Latin. Dan di bawahnya—duga Angleton lagi, walaupun tampak merupakan tebakan yang asal-asalan—terjemahan Inggris langsung, dengan baris titik-titik di tempat yang menunjukkan adanya kerusakan pada tulisan kuno itu, dan dugaan dalam tanda kurung dan lambang tanda tanya di sepanjang kata-kata yang maknanya tampaknya tak dimengerti dengan pasti oleh Brodie:

... barat melampaui *kalam* (Sumer) di balik cakrawala ... sungai besar *artiru* (Iteru/Nil) dan tanah *kammututa* (Kemet/Mesir) ... 50 *danna* dari *buranun* (Eufrat?) ... kaya akan ... sapi, ikan, gandum, *geshnimbar* (pohon kurma?) ... kota bernama *manarfur* (Mennefer/Memphis?) ... raja yang memerintah seluruh... dalam ketakutan yang sangat terhadap musuhnya untuk ... *tukul* (senjata?) disebut ... dari (surga/langit) dalam bentuk *lagab* (batu?) dan dibawa ke dalam pertempuran sebelum bala tentara raja ... *bil* (terbakar?) dengan lampu yang membutuhkan dan *u-hub* (menulikan?) ... sakit dan gamang ... Dengan hal ini para musuh *kummututa* di sisi utara dihancurkan dan di selatan dimusnahkan ... timur dan barat ditaklukan menjadi debu sehingga raja mereka memerintah seluruh daratan di sekitar *artiru* dan tidak ada yang berdiri

menentangnya maupun melawannya maupun mengalahkannya karena di tangannya ada *mitum* (tongkat kebesaran?) milik para dewa ... paling mengerikan ... yang pernah diketahui ... hati-hati dan jangan pernah menentang raja dari *kummututa* karena dalam kekusarannya ia akan ... dihabiskan sama sekali.

Angleton membaca seluruhnya beberapa kali, tak mampu menangkap ujung awal atau akhirnya.

“Hal aneh tentang bebatuan,” katanya merekam suaranya, kemudian menggelengkan kepala, terkejut pada hal yang dianggap menarik bagi orang lain. Dia jeda sejenak, kemudian menambahkan: “Sangat mungkin tidak berkaitan.”

Setelah memasukkan kertas A4 itu kembali, dia menutup buku itu dan meletakkannya di alat pengering tinta sehingga buku itu berada di posisi sebelumnya. Dia memeriksa ruang itu sekali lagi, menanam alat pendengar GSM—satu di pesawat telepon, satu di belakang lemari buku, satu di bawah sofa ruang tengah—dan meninggalkan flat. Dia berada di sana hampir sembilan puluh menit, dan menurut perhitungannya, pesawat yang ditumpangi Brodie bahkan belum separuh jalan kembali ke Kairo. Kerja bagus dan cermat, pikirnya kepada diri sendiri. Untuk itulah mereka membayarnya. Itulah sebabnya dia adalah yang terbaik.

DAKHLA

“ALEX tidak akan pernah menyuntik dirinya sendiri. Tidak dalam sejuta tahun sekalipun. Ada yang tidak beres di sini. Kau harus memercayaiku. Ada yang tidak beres.”

Dr. Mohammed Rashid mengernyitkan alisnya, sambil menarik daun telinga kirinya.

“Kau harus memercayaiku,” kata Freya lagi. “Alex punya fobia terhadap jarum. Seharusnya aku mengatakan sesuatu tentang ini

sebelumnya, tetapi aku menduga dia telah menelan banyak pil atau meminum sesuatu. Dia tidak akan bisa menyuntik dirinya sendiri. Tidak akan pernah.”

Freya tegang dan gelisah, sejak komentar terputus Molly Kiernan tentang tusukan jarum. Tepat ketika dia menangkap apa yang dikatakan Kiernan, dia mencoba mengontak telepon seluler Zahir, memintanya untuk kembali, menjelaskan banyak hal kepadanya. Tapi ponselnya dimatikan. Ponsel Kiernan dan Brodie juga sedang tidak aktif. Dia tidak ingin bersusah payah meninggalkan pesan. Panik dan bingung, dia hanya meraih ranselnya dan bergegas, melewati rumpun palem dan semak zaitun dan sepanjang jalur padang pasir kembali menuju oasis utama. Dia tidak tahu apa yang akan dikerjakannya, dia hanya tahu bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak beres dan dia harus melakukan sesuatu. Setelah sekitar satu kilometer, dia mendengar suara derik kasar di belakangnya dan kereta yang ditarik keledai itu muncul di jalan, dikusiri oleh seorang pria tua ompong yang berpapasan dengannya dan Zahir dalam perjalanan ke rumah Alex sore sebelumnya—Mohammed, Mahmoud, seperti itulah terdengarnya. Zahir telah memperingatkannya untuk tidak berurusan apa pun dengan pria itu, tetapi karena terlalu bersemangat dia menerima tawarannya untuk menumpang, ingin secepat mungkin sampai di Mut. Pria itu mengajaknya berbincang dan menggeser tubuhnya mendekat sedemikian rupa, tangannya mencoba mengelus paha Freya, tetapi Freya hampir tidak menyadari ahl itu.

“Mut,” dia terus berkata kepadanya. “Kumohon, Mut, rumah sakit, cepat.”

Di pedesaan berdinding bata di depan jalur, dia berhenti di depan toko Kodak dengan tanda ‘Foto cepat diproses di sini’ dan menumpang sebuah truk terbuka yang membawa Freya di sisa perjalanan. Dr. Rashid sedang berada di bangsalnya, begitu yang dikatakan mereka kepadanya ketika dia sampai di rumah sakit, tidak bisa ditemui sampai siang hari. Freya memaksa untuk dapat bertemu dengannya, membuat gaduh, dan akhirnya menelepon,

kemudian meninggalkan pesan di penyeranta dokter itu, dan akhirnya dia datang dan membawa Freya ke kantornya.

“Kau harus memercayaiku,” katanya untuk ketiga kalinya, sambil berusaha mengendalikan suaranya. “Alex tidak akan dapat bunuh diri. Tidak seperti itu. Mustahil.”

Di depannya, dokter itu menggeser duduknya, mata terarah ke meja kemudian ke Freya dan kembali lagi ke meja.

“Miss Hannen,” dia mulai bicara perlahan, sambil tetap menarik-narik daun telinganya, ‘Saya tahu betapa sulit—’

“Kau tidak tahu!” potongnya. “Alex tidak akan dapat menyuntik dirinya. Tidak akan bisa! Tidak akan bisa!”

Suaranya bergetar. Dokter membiarkannya menenangkan diri, kemudian mencoba lagi.

“Miss Hannen, ketika orang yang kita cintai meninggal dunia...”

Freya mencoba menginterupsi, tetapi dokter itu mengangkat tangan, meminta waktu untuk menyelesaikan kata-katanya.

“Ketika seseorang yang kita cintai meninggal dunia,” dia mengulang, “terlebih lagi dengan cara seperti itu, akan sangat sulit untuk menerimanya. Kita tidak ingin memercayainya, untuk mengakui bahwa seseorang yang sangat kita kasih—dengan sangat—dapat mengalami rasa sakit yang amat sangat sehingga mengakhiri kehidupannya sendiri menjadi lebih menyenangkan daripada melanjutkan kehidupannya itu.”

Dia meletakkan tangannya di atas meja, menyeret kakinya.

“Alex memiliki kondisi degeneratif yang tidak dapat disembuhkan. Kondisi yang, dalam ruang dan waktu yang sangat singkat, telah merampas sebagian besar geraknya, dan yang tidak dapat dihindarkan akan menewaskannya, kemungkinan besar dalam hitungan bulan. Dia seorang wanita berani dan berkemauan keras, dan mengambil keputusan bahwa bila harus mati, dia paling tidak ingin mengendalikan di mana, kapan, dan bagaimana hal itu terjadi. Aku tak senang mendengar keadaan-

nya, aku berharap dia tak melakukannya, tetapi aku mengerti alasannya, dan aku menghormati keputusannya. Memang menyakitkan, kau pun harus mencobanya juga.”

Freya menggelengkan kepalanya, mencengkeram lengan kursi yang didudukinya.

“Alex tidak akan dapat menyuntik dirinya sendiri,” dia memaksa, memanjangkan kata-kata itu, sambil menekankan kata ‘tidak’. “Jika dia telah menelan obat secara berlebihan, atau menggantung diri, atau...”

Dia tercekat, terlalu bersemangat dengan segala hal yang sedang dia jelaskan.

“Sejak kami kecil, Alex sangat takut terhadap jarum,” dia melanjutkan setelah beberapa saat, sambil menahan tangis, berusaha keras menjaga nada suaranya. “Aku tahu kami sudah lama sekalo tidak bertemu, tetapi aku juga tahu bahwa ketakutan semacam itu tidak akan hilang begitu saja. Dia bahkan tidak tahan melihat sebatang jarum, apalagi mengisi dengan morfin dan menyuntikkannya ke tubuhnya sendiri. Mustahil.”

Dr. Rashid menatap langit-langit, kemudian ke bawah lagi, sambil mengembuskan napas perlahan.

“Kadang-kadang, ketika menderita sakit parah, kau dapat membuat hal yang tak mungkin menjadi mungkin,” dia berkata lembut. “Aku telah menyaksikan hal ini beberapa kali sebagai seorang dokter. Aku tidak bilang kau salah tentang kakakmu, atau ketakutannya tidak seperti yang kau katakan. Sederhana saja, bahwa ketika kau menderita seperti yang dialaminya, rasa takut menjadi sesuatu yang relatif. Apa yang membuatnya ngeri ketika dalam keadaan sehat sangat mungkin berkurang ketika dihadapkan kepada teror kematian perlahan yang menyakitkan yang lebih hebat lagi, sesuatu yang dari hari ke hari melucuti sedikit martabat miliknya yang masih tersisa. Pada akhirnya Alex menjadi putus asa, dan orang yang putus asa melakukan hal yang tak diduga. Maafkan aku yang telah demikian berterus-terang tentang hal ini, tetapi aku tak senang melihatmu menambah

kedukaan dengan cara seperti ini. Alex telah mengambil kehidupannya sendiri. Kita harus menerima—”

Bunyi keras dari penyerantanya menginterupsinya. Sambil memohon maaf, dia mengangkat telepon, menekan tombol angka, mengalihkan diri dari Freya dan berbicara dengan nada yang hampir tak terdengar. Freya bangkit dan berjalan ke jendela. Dia menatap ke bawah ke halaman luas dengan pohon salam India yang menjulang tinggi di bagian tengahnya. Satu keluarga sedang makan di bawah naungan pohon; seorang pria berpiyama biru sedang berkeliling mendorong *drip-trolley*, sebatang rokok terselip di sudut mulutnya. Freya memerhatikan laki-laki itu, jemarinya mengetuk-ngetuk bingkai jendela, sambil menunggu dokter menyelesaikan pembicaraannya.

“Apakah Alex mengatakan kepadamu bahwa dia akan melakukan sesuatu seperti ini?” dia bertanya saat dokter telah meletakkan gagang telepon, langsung kembali melanjutkan percakapan. “Apakah dia mengatakan apa pun kepadamu tentang hal ini?”

Rashid membetulkan posisi kursinya, meletakkan tangan di meja lagi.

“Tidak secara panjang lebar, tidak,” jawabnya. “Telah terjadi beberapa kali dalam ... bagaimana mengatakannya? ... cara yang abstrak. Dia sama sekali tidak meminta pertolongan kepadaku, jika itu yang kau maksud. Dan aku pasti tidak akan memberikannya walaupun dia meminta. Aku seorang dokter. Pekerjaanku adalah menyelamatkan kehidupan, bukan merenggutnya. Dia tahu pandanganku tentang hal ini.”

Freya melangkah ke depan.

“Siapa yang menemukan jasadnya?”

“Miss Hannen, tolonglah, pertanyaan-pertanyaan ini ...”

“Siapa?”

Nada suaranya *blak-blakan*, memaksa.

“Pengurus rumah,” katanya mendesah. “Ketika dia tiba di pagi hari.”

“Di mana ? Di mana dia menemukan Alex?”

“Di teras belakang, aku pikir. Di kursi rodanya. Dia senang duduk di sana, memandang padang pasir, khususnya ke arah ujung ketika dia merasa susah bergerak. Botol morfin dan alat penyuntik berada di meja di sampingnya. Tepat seperti yang diperkirakan.”

“Ada dia meninggalkan catatan, mungkin?”

“Sejauh yang aku tahu, tidak ada.”

“Apakah hal itu tidak janggal dan mengusikmu? Seseorang melakukan bunuh diri dan tidak meninggalkan catatan, semacam surat penjelasan.”

“Miss Hannen, sudah jelas apa yang telah dia lakukan dan mengapa dia melakukannya. Dia sudah memberi pesan bahwa jika sesuatu terjadi kepadanya, kaulah yang harus dihubungi, bahwa dia ingin dimakamkan di oasis dekat rumahnya. Tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan catatan.”

“Botol morfinnya?” desak Freya. “Alat penyuntik? Apa yang terjadi dengan benda itu?”

Dokter menggelengkan kepala, ekspresi kegusaran terbias samar di wajahnya.

“Aku tidak tahu. Aku kira pengurus rumah membuangnya. Dalam keadaan seperti itu akan terasa janggal untuk—”

“Ada memar di bahunya,” kata Freya, memotongnya, mengubah pembicaraan. “Memar besar. Bagaimana dia mendapatkan luka itu?”

“Aku benar-benar tidak tahu,” jawabnya tak berdaya, “Mungkin saja dia jatuh, dia menubruk sesuatu. Kondisinya membuatnya sangat tidak stabil. Penderita skeloris ganda seringkali memiliki memar. Percayalah, Miss Hannen, jika ada sesuatu—”

“Di mana dia melakukannya?” sela Freya, sekali lagi memotong kalimatnya.

“Maaf?”

“Menyuntik dirinya sendiri. Di mana dia menyuntik dirinya?”

“Miss Hannen...”

“Di mana?”

Ekspresi gusar menjadi lebih kentara.

“Di lengannya.”

“Lengan kanannya?” Freya kembali teringat pada kamar mayat, pada jasad telanjang kakaknya di atas kereta dorong. “Persis di bawah siku. Ada memar kecil.”

Dia mengangguk.

“Bagaimana dia melakukannya?”

Mata dokter itu menyipit, tidak mengerti apa yang ditanyakan wanita ini.

“Bagaimana dia melakukannya?” ulangnya, lebih keras kali ini. “Kau mengatakan bahwa dia hanya dapat menggunakan lengan kanannya; bahwa lengan kirinya sudah lumpuh. Tetapi dia menyuntik diri di lengan kanan dengan tangan kanan. Secara fisik hal ini mustahil. Seharusnya dia melakukan itu dengan tangan kirinya. Tetapi kau mengatakan bahwa tangan itu lumpuh. Jadi bagaimana? Bagaimana? Jelaskan kepadaku.”

Dokter membuka mulut untuk menjawab, kemudian menutupnya kembali, menyeringai. Pertanyaan ini tidak pernah diajukan kepadanya sebelumnya.

“Bagaimana mungkin seseorang menyuntik lengan kanannya sendiri dengan tangan kanan mereka?” dia mendesak. “Tidak mungkin. Lihat!”

Freya memeragakan, menekuk lengan kanannya pada siku, menekuk pergelangan tangan, jarinya hanya dapat menggores bagian otot bisep saja. Dr. Rashid masih terlihat bingung, matanya berkedip sambil berusaha keras menemukan jawabannya.

“Skeloris ganda dapat menjadi kondisi yang sangat tidak pasti,” jelasnya setelah beberapa saat, sambil berkata perlahan,

ragu-ragu, seolah masih mencoba memikirkan apa yang sedang dikatakannya. “Gejalanya datang dan pergi, kadang dengan sangat cepat. Sulit untuk memprediksi apa yang akan terjadi.”

“Kau mencoba mengatakan bahwa lengan kirinya tiba-tiba menjadi lebih baik?”

“Aku mengatakan bahwa dengan kondisi seperti itu hal yang aneh bisa terjadi, hal yang tidak diduga, tiba-tiba kambuh dan berkurang...”

Dia terdengar tidak yakin.

“Sulit diperkirakan,” ulangnya. “Bisa jadi sangat... penyakit yang sangat membingungkan.”

“Kau pernah menemukan kasus seperti itu?” tekan Freya. “Orang dengan... apa sebutannya, Sindroma Malburg?”

“Varian Marburg,” dia mengoreksi.

“Kau pernah menemukannya? Orang tiba-tiba memperoleh kembali fungsi anggota tubuhnya? Kau pernah melihatnya, pernah mendengarnya?”

Ada jeda cukup lama, dan kemudian dokter menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” akunya. “Tidak, tidak pernah. Pada bentuk penyakit lain, bentuk yang tak begitu parah, ya, mungkin saja. Tetapi Marburg... tidak, aku tak pernah mendengarnya.”

“Jadi bagaimana?” ulangnya. ‘Bagaimana kakakku menyuntikkan morfin ke lengan kanannya? Bahkan dengan mengenyampingkan kenyataan bahwa dia bertangan kanan dan ketakutan terhadap jarum... bagaimana dia bisa melakukannya?’

Dr. Rashid membuka mulut, menutupnya kembali, menggosok pelipisnya, kembali duduk di kursinya. Ada keheningan yang panjang.

“Miss Hannen,” akhirnya dia bicara, “bolehkah aku bertanya... apa yang sesungguhnya ingin kau sampaikan di sini?”

Freya menatap langsung kepadanya, terus menatap matanya.

“Aku kira seseorang telah membunuh kakakku. Bahwa dia tidak bunuh diri.”

“Tewas karena dibunuh?” tanyanya. “Itukah yang kau maksud?”

Freya mengangguk.

Dokter terus menatapnya, memainkan ujung lengan jaket putihnya. Dari luar terdengar kicau burung dan deru mobil yang sangat halus. Lima detik berlalu. Sepuluh. Kemudian, sambil mencondongkan tubuh ke depan, dokter mengangkat telepon, memutar nomor dan berbicara cepat dalam bahasa Arab.

“Mari,” katanya, setelah meletakkan gagang telepon dan berdiri.

“Ke mana?”

Dia merentangkan tangan, ke arah pintu.

“Kantor polisi Dakhla.”

ANTARA DAKHLA DAN KAIRO

“Tambah kopi lagi, Pak?”

“Boleh.”

Flin meletakkan cangkirnya di baki yang disodorkan; awak pesawat mengisinya dari termos plastik dan menyodorkannya kembali kepadanya.

“Dan Anda?”

“Tidak usah,” kata Molly Kiernan, sambil memegang cangkirnya. “Terima kasih.”

Awak pesawat mengangguk dan berlalu. Kiernan melanjutkan membaca artikel di *Washington Post* tentang program nuklir Iran; Flin meneguk minumannya dan menekan *keyboard* di *laptop*-nya dengan setengah hati. Kabin di sekitar mereka bergetar akibat deru mesin pesawat yang rendah dan monoton. Beberapa menit

berlalu, kemudian, sambil menggeser duduknya, Flin melihat ke arah rekannya.

“Aku tak pernah tahu.”

Wanita itu melirik ke arahnya dari balik bagian atas kacamatanya, seraya menaikkan alisnya menandakan keheranan.

“Bahwa kau sudah menikah. Selama bertahun-tahun dan aku tak pernah tahu.”

Flin menunjuk cincin yang melingkar di jari di tangan kiri wanita itu.

“Aku selalu menduga itu hanya untuk menghindari pengagum yang tak diinginkan. Bahwa kau adalah, kau tahu...”

Diperlukan beberapa saat baginya untuk menangkap apa yang dimaksud oleh pria itu. Ketika sudah mengerti, dia mengeluarkan seruan dengan rasa marah.

“Flin Brodie! Memangnya aku terlihat seperti seorang lesbian?”

Flin mengangkat bahu untuk meminta maaf.

“Boleh aku tahu namanya?”

Kiernan merendahkan surat kabar yang dibacanya dan melepas kacamatanya.

“Charlie,” katanya. “Charlie Kiernan. ‘Cinta dalam hidupku.’”

Jeda sejenak, kemudian:

“Wafat dalam tugas. Mengabdikan kepada negaranya.”

“Dia seorang...?”

“Tidak, tidak. Anggota Marinir. Seorang pastor. Tewas di Lebanon,’83. Dalam pengeboman barak di Beirut. Kami baru menikah setahun waktu itu.”

“Maafkan aku,” kata Flin. “Maaf.”

Kiernan mengangkat bahu, melipat surat kabar, menyelipkannya di saku di tempat duduk di depannya, kemudian menyandarkan kepalanya ke belakang dan memandang ke atas.

“Besok adalah hari ulang tahunnya yang keenam puluh,” katanya pelan. “Kami biasa membicarakan soal ini sepanjang waktu, apa yang akan kami lakukan pada masa tua. Sebidang tanah di New Hampshire, beranda, kursi goyang. Anak-anak, cucu-cucu. Hal-hal sentimentil. Charlie memang sentimentil.”

Kiernan mendesah dan, setelah menegakkan tubuhnya kembali, menjauhkan kacamatanya, gerakan yang mengindikasikan bahwa dia telah mengatakan apa yang ingin dikatakannya tentang hal itu.

“Urusan oasis?” tanya Kiernan.

“Hmm?”

Kiernan menganggukkan kepala ke arah *laptop*-nya, berkas yang kini sedang dikerjakan Flin.

“Oh, bukan. Ini bahan untuk ceramah yang akan aku berikan di ARCE minggu depan. Tentang Pepi II dan runtuhnya Kerajaan Lama. Aku sudah bosan dengan hal ini, sehingga aku begitu kasihan terhadap orang-orang menyebalkan yang malang yang harus duduk di sana dan mendengarkan.”

Kiernan tersenyum dan, sambil merebahkan kepalanya ke kaca jendela, menatap ke bawah ke hamparan padang pasir, miniatur punggung Piramida Langkah Djoser di kejauhan melintas seperti gunung batu cokelat yang kotor.

“Fadawi sudah keluar,” ujar Kiernan setelah beberapa saat, tanpa memandangnya.

“Aku dengar begitu.”

“Menurutmu—”

“Sama sekali tidak,” Flin menyelanya, menangkap apa yang ada di kepala wanita itu dan menolaknya sebelum dia punya kesempatan untuk menyuarakan isi pikirannya. “Bahkan walau-pun tahu segalanya, dia tidak akan mengatakannya kepadaku, lebih memilih untuk memotong lidahnya sendiri. Menyalahkan aku untuk apa yang telah terjadi. Sudah seharusnya, kalau mau adil.”

“Bukan salahmu, Flin,” katanya, menoleh. “Kau belum tahu.”

“Terserahlah.”

Dia mematikan *laptop* dan menyimpannya di dalam kopernya. Di atas mereka terdengar bunyi denting ketika tanda untuk mengencangkan sabuk pengaman menyala.

“Tak akan ditemukan, kau tahu itu,” katanya. “Dua puluh tiga tahun... tidak akan pernah ditemukan, Molly.”

“Kau akan tiba di sana, Flin. Percayalah. Kau akan sampai di sana.”

Sebuah suara terdengar dari sistem komunikasi pesawat, pertama dalam bahasa Arab, kemudian bahasa Inggris:

“Para penumpang yang terhormat, kita sekarang sudah mulai mendekati Kairo. Pastikan sabuk pengaman Anda tetap terpasang dan barang-barang Anda tersimpan dalam lemari di atas.”

“Kau akan tiba di sana,” ulangnya. “Dengan pertolongan Tuhan, kau akan tiba di sana.”

Aku rasa Tuhan tidak punya ide lain lagi tentang keberadaan benda itu dibandingkan siapa pun dari kita, pikir Flin.

Dia menyimpan kalimat itu untuk dirinya sendiri, tahu bahwa Kiernan tidak akan menyetujui penghujatan. Setelah menyandarkan kepala ke belakang, dia menutup matanya dan mulai merenungi semua itu semua dari awal lagi—Mata Khepri, Mulut Osiris, Kutukan Sobek dan Apep—telinganya tersumbat ketika pesawat mulai terbang merendah di atas Kairo.

DAKHLA

KETIKA kaum Badui sampai di punggung gundukan pasir dan mengamati bayangan Oasis Dakhla di kejauhan, mereka sudah

tak minum selama dua hari. Kelelahan, mereka menggiring untanya berbaris dua-dua, dan secara bersama-sama mengangkat tangan mereka ke atas: “*Alhamdulillah!*” Mereka menangis, suara mereka serak, kuda tunggangan mereka terengah-engah dan meringkik di bawah mereka. “Puji syukur kepada Tuhan.”

Jika masih punya air, mereka pasti akan turun dari kuda di suatu tempat dan membuat teh untuk merayakan selesainya perjalanan mereka, menikmati momen tibanya mereka di puncak padang pasir dengan keganasan yang terentang di satu sisi mereka dan peradaban yang terlihat di sisi lain. Karena persediaan air sudah lama habis, mereka terlalu lelah untuk dapat berpikir tentang hal lain selain sampai di tempat tujuan secepat mungkin. Tanpa buang waktu, mereka mengarahkan unta menuju sisi lain lereng dan melanjutkan perjalanan, hening, kecuali sesekali teriakan menyemangati, ‘*hut hut*’ dan ‘*yalla, yalla*’.

Selama tiga hari terakhir, sejak penemuan mayat misterius itu, padang pasir telah begitu menyiksa mereka, menghalangi jalur perjalanan dengan dinding gunung pasir yang menjulang terus menerus tak ada habisnya, mencambuki mereka dengan terik panas yang lebih menyengat daripada yang pernah diketahui oleh siapa pun dari mereka sepanjang tahun ini. Kini, akhirnya, tampaknya keadaan telah melunak. Hari ini sudah terasa lebih dingin dan, seolah bosan mempermainkan mereka, lanskap mulai mendatar dan terpecah, labirin gunung-gunung pasir pecah menjadi gelombang pasir yang rendah berselingan dengan kumpulan kerikil datar, sehingga membuat unta berjalan tenang dan cepat. Dalam satu jam, kilauan oasis yang terbatas telah melebur ke dalam keburaman hijau pekat yang dikuatkan oleh sapuan pucat tebing Gebel el-Qasr yang curam. Dua jam kemudian, mereka dapat melihat rumpun pepohonan dan bintik-bintik rumah putih dan sarang merpati. Mereka masuk berbaris, pemimpinnya berjalan di depan, dan anggotanya berjalan di belakangnya dalam iringan yang sempoyongan, jubah menggelembung, mengendarai unta mereka lebih cepat lagi ketika mereka semakin dekat dengan air dan tempat aman.

Hanya pengelana terakhir yang gagal menjaga laju jalannya, perlahan tertinggal oleh kelompoknya sampai lebih dari seratus meter antara untanya dan kelompok di depannya. Merasa puas dan aman karena tak ada yang dapat mendengarnya, dia pun mengambil telepon selulernya, dan memeriksa layar. Dia tersenyum kepada diri sendiri. Dia sekarang mendapatkan sinyal. Dia menekan nomor, membungkukkan badannya hingga mendekati pelana sehingga tidak seorang pun dapat melihat apa yang dilakukannya dan, ketika sambungan sudah terjadi, dia bicara penuh semangat.

KAIRO—MANSHIET NASSER

“TAMU kehormatan kita hari ini tidak perlu diperkenalkan lagi, bapak-bapak dan ibu-ibu. Seperti Anda ketahui, beliau lahir dalam komunitas kita dan tetap menjadi anggota yang terhormat, bahkan ketika hidupnya telah membawanya ke berbagai tempat. Selama bertahun-tahun, kebbaikannya telah memungkinkan sejumlah proyek kesehatan dan pendidikan berjalan di Manshiet Nasser ini, dan klinik kunjungan ini adalah proyek terbaru, dan walaupun telah mencapai kesuksesan dan kekayaan melimpah, dia tidak pernah lupa akan akarnya, juga tidak meninggalkan sahabat Zabbaleen-nya. Dia adalah sahabat, dermawan, dan—saya yakin beliau tidak akan berkeberatan bila saya katakan—ayah bagi kita semua. Kita sambut dengan hangat Mr. Romani Girgis.”

Terdengar tepuk tangan, kemudian seorang pria berwajah asam, berkulit pucat, berkacamata gelap, dan bersetelan sangat rapi bangkit berdiri. Dengan rambut tipis, lurus, dan kelabu berminyak tersisir ke belakang batok kepalanya, ada sesuatu yang berbeda dalam penampilannya: pipi cekung, bibir setipis pensil, cara lidahnya terus tersembul di sudut mulutnya. Dia mengangguk hormat kepada tamu terhormat lain, dan mem-

bungkuk untuk mengecup pipi uskup Koptik yang menempati kursi di sebelahnya, maju ke depan dan menyalami tangan wanita yang tadi telah memperkenalkannya.

“Terima kasih,” ujarnya, membalikkan badan dan menghadap hadirin, suaranya dalam dan perlahan, seperti deru lori yang berat—bukan sama sekali jenis suara yang diharapkan keluar dari seseorang dengan tubuh agak ramping seperti dirinya. “Saya merasa terhormat berada di sini untuk meresmikan pusat layanan kesehatan yang baru. Untuk Miss Mikhail...”

Dia menggerakkan tubuhnya ke arah wanita itu.

“... Uskup Marcos Yang Mulia, untuk dewan komisaris Zabbaleen Metropolitan Development Fund, sekali lagi saya ucapkan terima kasih.”

Terdengar bunyi klik ketika seorang fotografer berkeliling untuk memotret Girgis dan tamu-tamu yang lain.

“Seperti yang telah disampaikan oleh Miss Mikhail kepada Anda,” dia menekankan, “Saya orang Zabbal, dan bangga dengan hal itu. Saya lahir di Manshiet Nasser, hanya terpisah beberapa jalan dari tempat ini. Ketika masih kecil, saya mendorong gerobak sampah dengan keluarga, dan walaupun kondisi sekeliling saya, atas izin Tuhan, telah berubah dan membaik...”

Dia melirik ke uskup, yang tersenyum dan mengangguk, membelai janggut dengan tangannya.

“...Manshiet Nasser bagaimanapun tetap menjadi kampung halaman saya, warganya adalah saudara laki-laki dan perempuan saya.”

Tepuk tangan yang santun. Semakin banyak bunyi klik kamera.

“Zabbaleen menyatu dengan kehidupan kota ini,” dia melanjutkan sambil menarik bagian ujung lengan kemejanya, menyesuaikan letaknya sehingga bagian putih yang menyembul dari masing-masing lengan jasanya tepat sama. “Selama lima puluh tahun terakhir mereka telah mengumpulkan, menyeleksi, dan mendaur-ulang sampah dalam model pengelolaan sampah

berkesinambungan. Karena memilah dengan tangan, mereka mencapai tingkat efisiensi yang tidak dapat ditandingi oleh operasi mekanis. Untuk alasan yang sama, mereka juga secara unik menjadi rentan terhadap infeksi hepatitis melalui luka sayat dan luka gores yang terjadi ketika membawa sampah yang telah dipilah. Ayah dan kakek saya meninggal dunia karena penyakit menakutkan ini, dan saya merasa bahagia dapat berasosiasi dengan sebuah proyek yang akan membantu mengurangi laju infeksi dengan cara memberikan vaksinasi hepatitis cuma-cuma kepada mereka yang membutuhkan.”

Terdengar gumaman setuju dari para hadirin.

“Saya telah berbicara cukup lama, dan oleh karena itu saya semata ingin berterima kasih sekali lagi atas kehadiran Anda hari ini dan, tanpa menunda lagi, menyatakan Romani Girgis Manshiet Nasser Inoculation Centre...”

Dia merentangkan tangannya, menunjuk ke arah areal terbuka tempat mereka berkumpul, sejumlah bangunan di sekeliling, pintu kaca dengan tanda silang merah tercetak di sana.

“...resmi dibuka!”

Setelah menerima sepasang gunting dari Nona Mikhail, Girgis berbalik dan, bersamaan dengan tepuk tangan para tamu, memotong pita berat yang telah dibentangkan di halaman itu, fotografer berjongkok pada satu lututnya untuk menangkap dan mengabadikan peristiwa itu. Karena satu sebab, bahan pita itu tahan terhadap gunting yang tajam dan dia terpaksa mengulanginya kembali. Pita sudah sedikit rusak, dia masih berusaha memotongnya. Pita masih belum terpotong juga, dan waktu terus berjalan, dia masih berkutat, tepuk tangan di belakangnya mereda dan terputus-putus, kemudian berubah menjadi bisik-bisik olokan dan tawa meledek. Tangannya mulai gemetar, wajahnya menunjukkan kekesalan, dan kemudian menjadi amarah. Miss Mikhail datang mendekat untuk membantu, menarik pita ketika Girgis terus berusaha dengan guntingnya.

“Aku memberimu uang dan kau membuatku terlihat bodoh,” desisnya di balik napasnya.

“Maafkan saya, Mr. Girgis,” dia bergumam, tangannya lebih gemetar daripada tangan Girgis.

“Dan katakan kepada *koos* itu untuk berhenti memotret.”

Dengan kesal, dia menggunting kembali pita itu dan akhirnya terpotong. Sambil mengatur kembali ekspresinya menjadi senyum yang murah hati, dia kembali menghadap para tamu yang berkumpul dan mengangkat gunting. Tepuk tangan mengema di seputar halaman itu. Dia membiarkan keadaan itu sejenak, kemudian sambil meraih tangan Miss Mikhail, dia meletakkan gunting itu pada telapak tangannya sedemikian rupa sehingga ujung gunting menekan keras pada bantalan daging yang ada di bawah ibu jari Nona Mikhail, menusuk kulitnya, membuatnya merasa sakit. Kejadian itu dilakukan sedemikian rupa sehingga hanya mereka berdua yang menyadari apa yang sedang terjadi.

“Jangan pernah mempermalukan aku lagi, perempuan gendut sialan!”, gerutunya, senyum tidak pernah hilang dari wajahnya. Setelah memberikan dorongan ekstra pada gunting itu untuk menekankan omongannya, dia berjalan kembali ke kursinya. Wanita itu bertepuk tangan, bibir bawahnya gemetar.

‘Mr. Romani Girgis!’ dia berdesis agak tergegap, berusaha mendapatkan kembali kepercayaan dirinya. “Dermawan yang kita sayangi. Tunjukkan apresiasi Anda!”

Tepuk tangan semakin meriah saat Girgis kembali duduk, lalu agak membungkuk untuk menghapus debu dari ujung sepatunya sebelum duduk tegak kembali, kepala menunduk dengan rendah hati. Di sampingnya, uskup menyorongkan tubuh dan menyentuh lengan Girgis.

“Anda adalah panutan kami semua, Romani. Betapa beruntungnya orang-orang malang itu memiliki Anda sebagai pelindung.”

Girgis menggelengkan kepala.

“Akulah yang beruntung, Yang Mulia. Memiliki perangkat untuk menolong mereka, wargaku juga, untuk memperbaiki kehidupan mereka... sungguh, aku mendapatkan anugerah yang begitu besar.”

Dia mengangkat tangan uskup dan mencium punggung tangannya, kemudian seolah malu untuk berbicara tentang dirinya dalam cara seperti ini, dia menghadap ke depan lagi. Sekelompok gadis dalam busana manis dan selendang di kepala tampil di depan dan mulai menyanyi.

Omong kosong saja semua ini. Manshiet Nasser sebagai kampung halamannya; Zabbaleen adalah saudara laki-laki dan perempuannya—nyata-nyata omong kosong. Girgis telah membenci tempat itu ketika dia tumbuh besar di sini, dan bahkan lebih membencinya lagi sekarang setelah dia keluar dari kondisi ini. Buruk, kotor, penuh kotoran, dan diisi oleh orang-orang tolol tak berpendidikan yang mengais-ngais dengan jarinya, yang patuh kepada hukum, selalu memanjatkan doa, dan semua itu untuk apa? Sebuah kehidupan dengan kekerasan yang menyiksa dihabiskan dengan mengorek-orek tumpukan sampah dan hidup dalam gubuk penuh kecoa, menjadi sampah masyarakat, yang terendah dari yang rendah. Bangga menjadi orang Zabbal? Mungkin seharusnya dia juga mengatakan bahwa dia bangga mengidap penyakit kanker.

Penampilan: itu dan itu saja yang menjadi sebab mengapa dia masih bersedia kembali ke tempat ini, mendanai berbagai proyek bantuan yang dia berikan demi keharuman namanya, berperan sebagai jemaat Gereja yang rendah hati. Karena hal itu membuatnya terlihat baik, tidak lebih, tidak kurang. Perhatiannya terganggu oleh aktivitas yang kurang menyegarkan tempat dia terlibat. Dia tersenyum. Menakjubkan, sungguh, betapa itu semua sekadar basa-basi kedermawanan demi untuk citra diri. Klinik di sini, sekolah di sana—Ya Tuhan, bahkan Susan Mubarak menjadi salah seorang penggemarnya (‘Pilar masyarakat Mesir’, begitu Susan menyebut tentang dirinya). Tentang orang-orang Zabbaleen itu sendiri, dia tidak merasakan

hal lain, sama seperti ketika dia melihat serombongan babi yang mengendus di antara tumpukan sampah Manshiet Nasser. Bisnis, itu yang lebih berarti. Satu-satunya yang berarti. Itulah sebabnya dia menjadi seperti dirinya yang sekarang—orang kaya raya—dan mereka tetap seperti mereka: fakir miskin yang menyengat yang menghabiskan hari mereka dengan memilah barang rongsokan dan mati karena hepatitis.

Lagu tadi sampai di titik akhir dan para gadis bersiap untuk berlalu, tatapan Girgis mengikuti mereka dari balik kaca mata hitamnya. Mereka semua cantik, dengan mata besar berwarna hijau, dada kecil dan bebas, dan dia mencatat dalam hati untuk mencari tahu nama dan alamat mereka. Orang-orang Koptik selalu memberikan bayaran yang lebih besar di rumah pelacurannya daripada kaum Muslim Arab, khususnya kaum muda. Walaupun ada periode bertahun-tahun sejak dia terlibat langsung dalam urusan di sisi ini, dan lebih menyukai untuk memfokuskan energinya pada aktivitas yang bertujuan akhir lebih tinggi—bisnis senjata, penyelundupan barang antik, pencucian uang—tak pelak lagi dia masih suka menangani bisnis ini. Menyuap orangtua para gadis—atau menjatuhkan yang menghalangi mereka—dan membuat mereka terlibat, menghasilkan uang untuknya. Mereka tidak akan bertahan lama, apalagi dengan AIDS dan segala hal kasar yang disukai oleh banyak kliennya, tetapi semua itu bukan fokus perhatiannya. Yang dipikirkannya hanyalah keuntungan. Dan, kehidupan Zabbaleen menjadi seperti itu, mereka boleh jadi tidak akan melakukan hal yang lebih baik lagi jika mereka masih terpaksa di sini. Senyumnya melebar, menampilkan ekspresi ketidaksenangan seolah seseorang telah menyayat mukanya dengan sebuah pisau bedah.

Kelompok gadis penyanyi berlalu, ada beberapa pidato dan disela oleh permainan biola yang dibawakan oleh anak-anak tuna netra dan gemuk berlebihan. Girgis telah melakukan yang terbaik untuk terlihat begitu bersemangat sambil terus melirik jam tangannya. Ketika permainan biola akhirnya selesai, para tamu

berdiri dan mulai memenuhi ruang terbuka untuk menikmati hidangan dan berkeliling di dalam klinik. Girgis sendiri menolak melakukan tur, menyebutkan beberapa pekerjaan yang harus ditangani, sangat menyesal, sebenarnya ingin sekali untuk tetap tinggal, dan lain-lain. Dia menerima ucapan terima kasih dari para staf klinik, mengucapkan selamat tinggal—mengabaikan Miss Mikhail—dan, merasa lega karena akhirnya bisa berlalu dari tempat itu, melintasi lapangan dan melewati gerbang kayu yang tinggi menuju jalan, lubang hidungnya mengerut karena bau busuk sampah yang pekat dan asam.

Begitu tiba di jalanan, dia menjentikkan jarinya. Dua sosok meluruskan badan, setelah bersandar di dinding, dan menuju ke arahnya. Agak tambun tetapi sekaligus berotot kekar dan kencang, mereka mengenakan setelan Armani abu-abu dan secara kurang cocok dipadukan dengan kemeja klub sepak bola El-Ahly FC. Yang satu memiliki hidung petinju yang rata, yang lain memiliki daun telinga kiri yang tercabik; selain itu mereka identik di setiap bagian tubuhnya, masing-masing merupakan bayangan cermin dari yang lain: jari yang dipenuhi cincin yang bentuknya sama, rambut oranye kecokelatan yang sama-sama disisir belah pinggir, aura mengancam yang sama. Mereka menunggu ketika Girgis mengambil sehelai saputangan dan menyeka hidungnya, kemudian melangkah di sampingnya ketika dia mulai berjalan.

Mereka berada di bukit yang terjal, jalanan menurun di bawah mereka, permukaan tanahnya dipenuhi sampah. Sederet gedung yang tak beraturan berdiri di tiap sisinya, permukaan temboknya tidak rata dan dan buruk, balkon digantungi hiasan jemuran berbagai warna. Pedati yang ditarik keledai merayap, mengangkut tumpukan karung plastik raksasa berisi kertas, pakaian, plastik, kaca dan sampah lain; karung yang sama tergeletak menumpuk di setiap dinding seperti undukan jentik-jentik serangga yang membesar, menghalangi jalan yang memang sudah sempit. Ada embusan asap kayu, dan deru mesin pencacah biji-bijian, dan perempuan berjubah hitam dan

berpenutup kepala berwarna mencolok, dan di mana-mana—di setiap pintu, setiap gang di bawah, setiap jendela, setiap anak tangga—tumpukan demi tumpukan sampah yang berjamur, dikerumuni lalat dan menyengat, seolah seluruh lapangan itu adalah kantung penyedot debu raksasa yang mengisap semua sampah kota tanpa kecuali.

Ini adalah dunia yang pernah digeluti Girgis selama enam belas tahun pertama kehidupannya, dan ini adalah dunia yang telah digelutinya selama lima puluh tahun setelahnya sambil mencoba, dan gagal, untuk terlepas dari sistemnya. Krim cukur Paris, krim wajah Italia, sabun, balsem, dan krim pelembut kulit—tak peduli berapa banyak uang yang telah dia keluarkan, tak peduli betapa berat dia mencuci dan menggosok, semua itu tetap tak mau hilang. Dia tidak akan pernah bisa benar-benar bebas dari infeksi, bebas dari kedekilan masa mudanya: bau busuk, kuman, tikus, dan kecoanya. Di mana-mana ada kecoa. Dia seorang miliarder dan telah memberikan setiap *piastre* dari kekayaannya hanya untuk merasa bersih.

Dia mempercepat langkahnya, menutupkan saputangan pada hidungnya, para pengawal kembarnya mengusir orang-orang yang menghalangi jalannya.

Jalan kemudian menurun curam sebelum berbelok tajam ke kanan. Persis setelah belokan tersebut, bangunan-bangunan di kedua sisinya tiba-tiba tak terlihat dan mereka sampai di teras besar dan tersiram sinar matahari untuk memotong menuju tepi bukit. Di atas, seperti potongan kue kuning yang menonjol, membelakangi tebing Muqqatam, wajah mereka dihiasi gambar polikrom Yesus dan orang-orang suci. Di bawah, ketidakteraturan bangunan dan tumpukan sampah meluas di bawah sebelum sampai di Al-Nasr Autoroute dan Pemakaman Utara.

Sebuah limusin—panjang, hitam, dengan jendela kaca ber-asap—diparkir di sisi jalan, tempat terdekat yang dapat dicapainya dari klinik di atas tadi. Supir bersetelan hitam sedang berdiri di sebelahnya. Saat melihat mereka, dia segera bergegas membuka pintu belakang. Girgis masuk, dan mendesah lega

ketika pintu tertutup, mengunci diri dalam kebersihan interior mobil yang sejuk dan berbau kulit itu. Dia mengeluarkan sebuah kotak tisu basah pembersih dari sakunya, menarik beberapa helai dan dengan tergesa-gesa mennyapukan tisu itu pada tangan dan wajahnya.

“Menjijikkan,” gerutunya, tubuhnya bergidik seolah sedang merasa ada makhluk kecil menggerayangi seluruh kulitnya. “Menjijikkan.”

Dia terus menyeka ketika si kembar dan supir masuk ke dalam ke bagian depan dan limusin melaju, perlahan menurun di jalan sempit. Di luar, dunia itu terlewati—para lelaki hitam berdebu mengangkut berkarung-karung sampah besar; perempuan dan anak-anak memilah-milah tumpukan botol plastik; sebuah kandang babi dengan babi hitam yang berkeliaran. Ketika mereka telah mencapai dasar lereng dan tiba di jalur kereta api menuju Autoroute, melaju cepat ke arah pusat kota, Girgis mulai merasa santai. Dia memberikan gosokan terakhir pada tangannya dan meletakkan kertas pembersih itu. Dia kemudian mengeluarkan ponselnya dan memeriksa pesan suara yang masuk. Ada satu pesan. Dia menekan angka dan mendengarkan. Tiga puluh detik berlalu. Sambil mengerutkan dahi, dia menekan angka kembali, mendengarkan pesan untuk yang kedua kalinya. Ketika pesan selesai, seulas senyum kembali menghiasi wajahnya. Dia menunggu sesaat, kemudian menekan sebuah angka dan menempelkan telepon ke telinganya.

“Ada sesuatu yang terjadi,” ujarnya ketika panggilan sudah tersambung, berbicara dalam bahasa Inggris. “Sepertinya dia adalah salah seorang awak. Telepon aku, di nomor yang biasa.”

Dia menutup ponselnya dan, sambil membuka sandaran lengan yang sebelumnya terlipat dalam limusannya, dia mengaktifkan telepon interkom.

“Minta Agusta menemui kita di rumah. Dan katakan kepada si kembar, mereka harus ke Dakhla.”

Dia meletakkan telepon itu dan menyandarkan kepalanya kembali pada sandaran leher.

“Dua puluh tiga tahun,” gumamnya. “Dua puluh tiga tahun dan akhirnya... akhirnya...”

OASIS DAKHLA

HARI sudah menjelang sore ketika Freya akhirnya tiba kembali di rumah Alex. Sampai saat ini, dia telah melakukan semuanya, kecuali meyakinkan diri sendiri bahwa dia terlalu membayangkan banyak hal dan bahwa kematian kakaknya adalah karena bunuh diri.

Dia telah menghabiskan empat jam penuh di kantor polisi Dakhla—gedung berwarna lemon dan tampak biasa saja yang dikelilingi menara pengawas, tak jauh dari rumah sakit. Awalnya dia ditangani oleh polisi setempat. Polisi itu tampaknya hanya memahami sebagian dari apa yang Freya jelaskan kepadanya dan akhirnya ada orang lain yang melakukan wawancara itu: seorang detektif dari Luxor yang hadir di sana untuk urusan lain dan fasih berbahasa Inggris.

Inspektur Yusuf Khalifa telah bersikap begitu ramah, efisien, dan menanggapi kecurigaan Freya dengan sungguh-sungguh, memperlihatkan perhatian yang, secara paradoks, berperan untuk membuat kecurigaan itu semakin dirasa lemah. Dia menyimak setiap kata yang diucapkan Freya kepada Dr. Rashid tentang fobia Alex terhadap jarum, sambil membuat catatan dan tak henti merokok—dia pasti telah menghabiskan satu kotak rokok Cleopatra atau lebih selama wawancara berlangsung—sebelum mengajukan pertanyaan.

“Apakah setahu Anda dia punya musuh?” dia bertanya.

“Aku sudah lama sekali tak bertemu dengannya,” jawab Freya, “tetapi aku rasa tidak... Dia tidak pernah mengatakan apa

pun dalam suratnya. Dia bukan jenis orang yang punya musuh. Semua orang...”

Dia baru akan mengatakan ‘mencintai Alex’, tetapi kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya, air mata menggenang di matanya. Khalifa menarik selembar kertas tisu dari kotak di atas meja dan menyodorkan kepadanya.

“Maaf,” dia bergumam, malu.”

“Tenanglah, Miss Hannen, tak perlu meminta maaf. Aku sendiri juga kehilangan saudara laki-lakiku beberapa tahun lalu. Memerlukan waktu banyak seperti yang Anda perlukan.”

Dia menunggu dengan sabar sampai Freya kembali tenang, kemudian melanjutkan pertanyaannya, secara perlahan dan lembut. Apakah Freya tahu bahwa kakaknya sedang bermasalah dalam hal tertentu? Apakah ada tanda bahwa rumah kakaknya sudah dimasuki orang? Apakah Freya memerhatikan ada orang yang bertindak mencurigakan di dekat rumahnya? Apakah ada alasan yang dapat dia bayangkan tentang mengapa seseorang sampai ingin membahayakan kakaknya?

Wawancara terus berlangsung, detektif itu menjajaki setiap hal yang mungkin, mengeksplorasi setiap motif dan skenario. Pada akhir sesi empat jam itu, jelaslah, pertama, betapa sedikit yang Freya tahu tentang saudara kandungnya sendiri, dan yang kedua adalah betapa lemah kecurigaannya ketika ditelaah secara objektif dan tidak memihak. Semuanya—memar pada bahu Alex, ketakutannya terhadap suntikan, tidak adanya catatan akhir yang biasa ditinggalkan oleh pelaku bunuh diri, kenyataan bahwa dia tidak terlihat seperti orang yang akan merenggut kehidupannya sendiri—dapat dijelaskan secara rasional, tepat seperti yang telah dilakukan oleh Dr. Rashid ketika dia berbicara kepadanya di kantornya sebelum ini.

Hampir putus asa, Freya tiba-tiba teringat akan Mahmoud Garoub, petani tua yang telah memberinya tumpangan di kereta keledainya, bagaimana dia telah mengerling kepadanya dan menyentuh kakinya, bagaimana dia telah diingatkan untuk tak berurusan dengannya.

“Mungkin ia terlibat dalam hal tertentu,” pikirnya, sambil mencari-cari hal lain agar keraguannya tak pupus.

Namun demikian, ketika Khalifa memperdalam pembicaraan seputar hal itu, tak banyak informasi yang dapat digali.

“Si Gharoubini sangat dikenal oleh polisi,” dia memberi tahu Freya. “Seseorang yang... bagaimana mengatakannya... Joe si tukang intip yang terkenal itu?”

“Tom,” Freya mengoreksi.

“Tepat. Bukan pria baik-baik, menurut rekan kerjaku, tetapi tak berbahaya. Sudah pasti dia tidak memiliki kesanggupan untuk membunuh.”

Dia menyalakan rokok lagi, sambil menambahkan: “Sebenarnya istrinya yang keras. Terutama terhadap dirinya.”

Akhirnya percakapan itu terus sampai pada isu di mana Alex menyuntik tubuhnya sendiri: bagaimana mungkin seseorang dengan lengan kiri lumpuh dapat menusukkan sebuah jarum ke lengan kanannya? Di sini ada batu penghalang paling besar, dan yang menyebabkan wawancara itu menjadi begitu melebar. Kemudian, ketika hampir sampai di pengujung sore, Dr. Rashid, yang telah kembali ke rumah sakit, menelepon dan berbicara kepada Khalifa. Dia telah mengontak beberapa koleganya, jelas Rashid, para ahli neurologi di Inggris dan Amerika, yang jauh lebih berpengalaman dalam hal ini daripada dirinya. Berbeda sama sekali dengan apa yang telah dia katakan kepada Freya sebelumnya, ternyata *ada* catatan tentang penderita Marburg yang mengalami remisi gejala yang tiba-tiba dan tak dapat dijelaskan. Satu kasus mirip dengan kasus Alex. Tiga tahun sebelumnya, seorang pria Swedia yang telah kehilangan fungsi gerak pada keempat anggota tubuhnya bangun pada suatu pagi dan mendapati bahwa dia dapat menggunakan lengan kanannya lagi, sebuah kesempatan yang telah dia eksploitasi dengan cara mengambil pistol dari laci samping ranjangnya dan meledakkan isi kepalanya.

Mengapa, jika bertangan kanan, Alex memilih menyuntik dirinya dengan tangan kiri—dokter tidak dapat menjelaskan hal

itu. Intinya, dari perspektif medis, sangat mungkin Alex dapat menyuntik dirinya sendiri seperti yang telah dia lakukan. Tidak biasa, tentu saja, tetapi bagaimanapun bisa dilakukan.

Khalifa telah menyampaikan ini semua kepada Freya ketika dia meletakkan gagang telepon.

“Aku merasa bodoh,” kata Freya.

“Tidak, tidak,” dia mengingatkannya. “Anda benar telah mengajukan berbagai pertanyaan. Keraguan Anda memang dapat dibenarkan.”

“Aku sudah membuangbuang waktu Anda.”

“Sebaliknya, Anda telah menolongku—kalau tidak ada Anda, aku harus menghabiskan sore ini menghadiri sebuah konferensi tentang sistem kepolisian di kantor pemerintah New Valley. Aku berhutang kepada Anda.”

Freya tersenyum, merasa lega bahwa kecurigaannya tampaknya tak berdasar.

“Kalau Anda masih punya pertanyaan lain,” kata Khalifa.

“Tidak, tidak ada lagi...”

“Karena masih ada hal lain yang bisa kita selidiki. Apa yang terjadi dengan botol morfin dan alat penyuntik, di mana morfin itu dibeli...”

Kini tampaknya justru detektif ini yang berusaha memengaruhi Freya bahwa kematian Alex memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

“Jujur saja,” katanya, “Anda telah melakukan lebih dari cukup. Aku hanya ingin segera kembali ke rumah Alex. Hari ini rasanya panjang sekali.”

“Tentu saja. Aku akan atur supir untuk mengantarmu.”

Setelah membuka pintu ruangan tempat mereka berbicara, detektif itu membawanya melewati koridor dan menuruni anak tangga menuju lantai dasar. Di sana dia berbicara dalam bahasa Arab kepada petugas berseragam di meja depan; meminta sebuah

mobil, duga Freya. Petugas itu lalu menganggukkan kepalanya menunjuk ke arah pintu depan, dan di situ Zahir terlihat sedang duduk di dalam Land Cruiser-nya di jalan di luar, jarinya mengetuk-ngetuk setir. Freya tidak tahu bagaimana Zahir tahu bahwa dia sedang berada di kantor polisi, tetapi segera setelah melihat mereka, Zahir membuka pintu penumpang mobil Toyota-nya, sambil melempar pandangan tak bersahabat ke arah Khalifa.

“Anda kenal orang itu?” tanya si detektif.

“Dia bekerja dengan kakakku,” jawab Freya. “Dia...”

Freya baru saja akan mengatakan ‘mengikuti dirinya’, tetapi merasa ragu sebelum melanjutkan:

“Membawaku berkeliling.”

“Kalau begitu, kuanggap kau akan ikut dengannya,” kata Khalifa.

Dia mengantar Freya keluar dari kantor polisi.

“Jangan ragu untuk menghubungi kami jika ada yang Anda khawatirkan,” katanya saat mereka sampai di mobil.

“Terima kasih,” jawab Freya. “Anda benar-benar sangat menolongku. Maafkan aku yang telah—”

Detektif itu menggerakkan tangan, memotong ucapannya. Dia mengangguk memberi salam kepada Zahir, yang hanya bergumam pelan dan memandang lurus ke depan, kemudian melangkah mundur ketika Freya naik ke dalam Toyota dan menutup pintu.

“Senang sekali bertemu dengan Anda,” kata Khalifa. “Dan aku turut berduka cita atas meninggalnya...”

Sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, Zahir sudah menginjak pedal gas dan melesat, sambil memerhatikan polisi itu melalui kaca spion.

“Polisi tidak baik,” gumamnya ketika mereka telah berbelok di sudut, nyaris menyerempet kereta yang mengangkut tumpukan semangka. “Polisi tidak mengerti banyak hal.”

Dia, tidak seperti biasanya, banyak berbicara dalam perjalanan pulang, mencecar Freya dengan pertanyaan tentang kematian Alex, mengapa dia menaruh curiga, apa yang dikatakan oleh polisi, dan matanya terus menerus menatap Freya. Hal ini membuat Freya merasa lebih tidak nyaman daripada terhadap sikap bungkam pria itu pada hari sebelumnya, dan jawaban yang diberikan Freya pendek dan serba satu suku kata, cenderung mengelak, walaupun Freya tidak yakin apa yang sebenarnya sedang dia hindari. Ketika Zahir akhirnya menghentikan kendaraan di depan rumah kakaknya, Freya tidak cukup cepat dapat keluar dari mobil. Setelah mengucapkan terima kasih, dia menghilang ke dalam, membanting pintu dan menyenderkan punggungnya, merasa lega telah terbebas dari pria itu.

Kini Zahir telah pergi dan Freya sendirian di rumah itu, dan kelelahan tiba-tiba menggayutinya, seolah, dengan pemakaman kakaknya dan kecurigaannya yang telah pupus, tubuhnya akhirnya menyerah dan mengatakan 'Cukup!'. Untuk pertama kalinya dalam tiga hari ini, dia menyadari, tidak ada satu pun darinya yang perlu dikhawatirkan dan membuatnya terobsesi. Dia telah datang ke Mesir, memakamkan jasad Alex, menyelesaikan pertanyaan seputar kematian kakaknya. Semua yang perlu dilakukan telah dilakukan. Kecuali berduka. Dan rasa bersalah. Dan masih banyak lagi yang akan datang.

Aroma keju yang tajam bergantung di udara dari sisa sarapan yang masih tertinggal di meja ruang tengah. Dia menghampirinya dan menjumpit beberapa potong roti, tomat, dan timun ke atas piring. Kemudian, sambil menarik kursi berlengan ke beranda luar, dia duduk dan melipat kaki, menatap padang pasir luas, sambil memotong makanan dengan jarinya. Dia lapar—dia belum makan dengan teratur selama tiga hari terakhir—dan dalam hitungan menit piring pun kosong. Dia bisa saja mengambil makanan lagi, tetapi saat itu kelelahan sudah begitu kuatnya sehingga jarak pendek menuju meja ruang tengah terasa terlalu berat untuk dicapai. Dia meletakkan piring di lantai, merangsek jauh ke dalam bantalan kursi dan, sambil

merebahkan kepalanya di lengannya, menutup mata dan segera tertidur.

“Salam.”

Freya tersentak bangun, terkejut, berpikir bahwa dia sedang bermimpi, hanya termangu. Kemudian dia memerhatikan betapa merahnya matahari, dan betapa rendah posisinya saat ini di langit, hampir berada di garis cakrawala. Dia pasti telah tertidur selama satu jam atau lebih. Dengan gugup dia meregangkan lengan dan kakinya, menguap, dan baru saja hendak berdiri ketika dia melihat ada sosok seseorang sedang berdiri sekitar tiga meter darinya di ujung beranda. Dia terdiam.

“Salam,” suara itu berulang, suara seorang laki-laki, kasar dan parau, wajahnya terbungkus selendang linen sehingga hanya matanya yang terlihat.

Untuk sesaat lamanya mereka hanya berdiri seperti itu, saling memandang, dan tidak mengatakan apa pun. Setelah benar-benar terjaga, Freya baru hendak melangkah mundur, tangannya serta-merta diangkat untuk melindungi bagian depan dirinya, mengepal, matanya menatap pisau besar yang terselip di ikat pinggang orang asing itu. Laki-laki itu tentunya telah menyadari apa yang sedang berkecamuk dalam pikiran Freya karena dia mengangkat tangannya, telapak tangan ke atas, dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa Arab.

“Aku tidak mengerti,” kata Freya, suaranya keluar lebih nyaring daripada yang dia inginkan. Dia melangkah mundur lagi, sambil melihat ke sekeliling mencari sesuatu untuk digunakan sebagai senjata kalau-kalau pria itu menyerangnya. Ada sebatang tongkat tersandar pada pohon polisander tak jauh di sisi kirinya. Sambil melangkah hati-hati menjauhi beranda, dia menepi menuju tempat itu. Lagi, pria itu tampaknya menyadari apa yang sedang melintas dalam pikiran Freya, karena dia menggelengkan kepala dan, tangannya turun ke bawah, mengangkat pisau dari ikat pinggangnya dan meletakkannya di lantai, melangkah mundur menjauh darinya.

“Tidak bahaya,” ujarnya, berusaha berbicara dalam bahasa Inggris yang terputus-putus dan berat. “Dia tidak bahaya dirimu.”

Mereka saling menatap, udara menggemakan kicau burung dan derik parau serangga cicada. Perlahan, tangannya bergerak ke atas menggapai selendang dan melepasnya untuk memperlihatkan wajah panjang berjenggot, kulit kasar berkerut dan gelap seperti arang, tulang pipi tinggi dan menonjol, pipi bagian bawah yang sangat cekung sehingga terlihat seolah seseorang telah menyendok dagingnya ke luar. Matanya merah karena kelelahan; janggutnya, Freya mengamati, berbintik-bintik butiran pasir dan kerikil halus.

“Dia tidak bahaya dirimu,” ulangnya, menempelkan telapak tangannya di dadanya. “Dia teman.”

Tangan Freya pelan-pelan turun, walaupun tetap mengepal.

“Siapa kau?” tanyanya, dengan suara yang lebih tegas sekarang, keterkejutan awal terhadap penampilan laki-laki itu sudah berlalu. “Apa yang kau inginkan?”

“Dia datang Dokter Alex,” katanya. “Dia...”

Matanya mengecil saat dia mencoba menemukan kata yang dia inginkan. Dengan lidah yang sulit digerakkan, dia putus asa dan malah melakukan gerakan mengetuk pintu.

“Tidak ada orang,” jelasnya. “Dia pergi belakang rumah. Kau...”

Gerakan lain, kali ini kedua tangan menjadi bantal di bawah kepala. Begitulah bagaimana dia menemukan Freya, yang tadi sedang tidur.

“Dia maaf. Dia tidak ingin takut Anda.”

Jelaslah sekarang bahwa laki-laki itu tidak bermaksud jahat kepadanya dan tangan Freya terbuka dan lepas di sisi tubuhnya. Sambil mengangguk, dia memberi tanda bahwa pria itu boleh mengambil pisanya kembali. Orang itu lalu membungkuk, mengambil pisau itu lagi, dan menyelipkan ke dalam sabuknya

sebelum melepas tas kanvas dari bahunya dan menyerahkannya kepada Freya.

“Ini temuan,” katanya, sambil menggerakkan kepala ke arah padang pasir. “Untuk Dokter Alex.”

Freya menggigit bibirnya, dadanya menegang.

“Alex sudah meninggal,” katanya, kata-kata itu terdengar datar dan tanpa emosi, seolah dia sedang berusaha untuk menjaga jarak dengan apa yang sedang dia katakan. “Dia meninggal empat hari yang lalu.”

Laki-laki itu tidak mengerti sama sekali. Freya menyingkat kalimatnya, tidak berhasil, dan dalam keputusan dia menggerakkan jarinya ke lehernya, satu-satunya gerakan yang dia pikir dapat bermakna kematian. Alis mata laki-laki itu menaik dan dia bergumam dalam bahasa Arab, sambil mengangkat tangan ke langit dalam bahasa tubuh kaget dan tak percaya.

“Bukan, bukan, bukan terbunuh,” katanya cepat, sambil menggelengkan kepala, menyadari laki-laki itu telah salah mengerti. “Dia menyudahi hidupnya sendiri. Bunuh diri.”

Lagi, kata-kata itu tak bermakna apa-apa bagi pria itu dan diperlukan tiga puluh detik lagi untuk menjelaskan dan memeragakan sebelum kesadaran akhirnya muncul. Pria itu kemudian tersenyum lebar dan memperlihatkan gigi cokelatnya.

“Dokter Alex sedang pergi,” dia berkata senang. “Liburan.”

Freya tidak tahu bagaimana dia dapat membuat pria itu mendapat kesimpulan seperti itu, tetapi akan terlalu makan waktu untuk mengoreksinya lagi dan oleh karena itu dia hanya mengangguk.

“Ya,” katanya. “Dokter Alex sudah pergi jauh.”

“Kau *okht*?”

“Maaf?”

Dia menyatukan kedua tangannya, menandakan kedekatan, hubungan.

“*Okht*,” ulangnya. “Adik perempuan.”

“Ya,” jawab Freya, tersenyum sendiri, terhibur oleh keanehan situasi itu. “Ya, aku adik Dokter Alex, Freya.”

Freya mengangkat tangan memberi salam dan laki-laki itu menirukan gerakan itu sebelum menyodorkan tas kanvas itu lagi.

“Kau beri Dokter Alex.”

Freya melangkah maju dan menerima tas itu darinya.

“Ini kepunyaan Alex?”

Pria itu tersenyum menyeringai, bingung. Kemudian, setelah menyadari apa yang Freya maksud, dia menggelengkan kepala.

“Bukan Dokter Alex. Dia menemukan. Di pasir. Jauh.”

Dia merentangkan tangannya untuk menunjuk ke arah padang pasir.

“Jauh, jauh. Separuh ke Gilf Kebir. Laki-laki.”

Pria itu menggerakkan jarinya pada tenggorokannya, seperti yang tadi dilakukan Freya. Orang yang sedang dibicarakan itu pasti sudah meninggal, walaupun Freya tidak yakin apakah yang dia maksud adalah laki-laki itu terbunuh atau meninggal dunia begitu saja.

“Dokter Alex kasih uang,” lanjutnya. “Dokter Alex berkata dia menemukan laki-laki di padang pasir, dia menemukan hal baru di padang pasir, dia bawa.”

Dia merogoh saku *djellaba*-nya, mengeluarkan sebuah jam tangan baja Rolex dan menyerahkannya juga.

“Aku tak mengerti,” kata Freya, sambil memegang tas dengan satu tangan dan jam tangan di tangan yang lain. “Mengapa Alex menginginkan semua benda ini semua?”

“Kau beri Dokter Alex,” ulangnya. “Dia tahu.”

Freya terus mendesakanya, bertanya mengapa Alex memberinya uang, siapa laki-laki di padang pasir itu, tentang apa semua ini, tetapi setelah menyerahkan barang-barang itu, laki-laki itu menganggap tujuannya ke situ sudah selesai. Dengan kalimat terakhir ‘Kau beri Dokter Alex’, dia membungkuk, berbalik, dan

menghilang di sudut rumah, meninggalkan Freya menatapnya, tak tahu harus berbuat apa.

MESIR—ANTARA KAIRO DAN DAKHLA

HELIKOPTER Agusta terbang cepat dan rendah, hanya beberapa ratus meter di atas permukaan padang pasir, bayangannya menyapu di sepanjang puncak gundukan pasir. Hentakan bilah baling-baling bertenaga Pratt & Whitney bergema di hamparan pasir seperti dentum genderang di kejauhan. Kedelapan tempat duduknya terisi, satu oleh pilot, lima oleh laki-laki berwajah keras yang menimang senjata mesin otomatis Heckler & Koch di pangkuannya, dan dua—tempat duduk paling belakang—oleh si kembar pengawal Girgis dalam setelan Armani abu-abu dan kemeja sepak bola merah putih El-Ahly FC. Keduanya sedang menatap lekat majalah sepak bola yang dipegang oleh salah satu dari mereka di pangkuannya, begitu asyik membaca. Sambil melempar sekilas pandangan ke belakang untuk memastikan bahwa mereka yang duduk di belakang tidak mendengar, pilot itu mencolek pria di sebelahnya.

“Tidak seorang pun pernah mengetahui nama mereka,” bisiknya. “Tujuh tahun mereka telah bersama Girgis dan tidak seorang pun tahu nama mereka. Bahkan dia pun tidak tahu, ternyata.”

Pria itu tak berkata apa-apa, hanya menggelengkan kepala dengan ringan, menandakan bahwa ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk membicarakan hal seperti itu.

“Mereka telah membunuh salah seorang mucikarinya,” lanjut si pilot, mengabaikan peringatan itu, kembali ke subjek pembicaraan. “Menusuknya dan membuangnya ke Nil karena dia berkata bahwa El-Ahly itu kotor dan el-Hafeez itu seperti bokong. Girgis begitu terkesan sehingga memberinya pekerjaan.”

Gelengan kepala berikutnya, lebih kentara kali ini, dibarengi gerakan memotong untuk memberi tanda bahwa percakapan itu tidak usah dilanjutkan. Sekali lagi, si pilot tidak menangkap isyarat itu.

“Ternyata, ibu mereka tukang pukul. Mereka sangat menyembah perempuan itu. Empat puluh orang telah mereka bunuh dan—”

“Tutup mulut dan terbang saja,” suara datang dari belakang.

“Atau akan ada yang menjadi keempat puluh satu,” suara lain yang hampir sama.

Tangan pilot mengencang di sekitar kemudi, wajahnya berubah pucat seperti susu, paha menempel bersama seolah untuk melindungi selangkangannya. Dia tidak berkata apa-apa lagi selama sisa perjalanan.

DAKHLA

SETELAH masuk kembali ke dalam rumah, Freya membuka tas kanvas misterus itu dan mengeluarkan isinya satu per satu, meletakkannya di meja ruang tengah bersama dengan jam tangan Rolex. Peta, dompet, kamera, wadah film, lampu kilat darurat, ransum darurat, saputangan dengan miniatur keramik obelisk terbungkus di dalamnya dan, yang terakhir, kompas logam hijau dengan penutup lipat. Dia memegang benda yang terakhir, membukanya, tersenyum sedih kepada dirinya sendiri. Benda ini bermodel persis sama dengan yang dimiliki kakaknya ketika mereka masih kecil dulu: kompas militer berlensa, dengan lensa putar, bingkai, pembesar dan, pada penutupnya, slot dengan kawat braso setipis rambut terselip di sana. (“Kau arahkan kawat ini ke titik yang akan kau tuju, kemudian baca bantalannya melalui lensanya,” begitu Alex pernah menjelaskan kepadanya. “Ini kompas paling akurat yang bisa kau peroleh.”)

Freya meragukan apakah versi yang satu ini dapat benar-benar bisa diandalkan, karena kawatnya telah menjadi dua, membuatnya mustahil untuk membaca secara akurat. Walaupun dia menimang benda itu di telapak tangannya seolah itu barang antik yang sangat bernilai, rasa dan beratnya mengingatkannya kembali akan masa muda, pada musim panas Markham yang magis dan penuh keriang, sebelum semuanya menjadi petaka, sebelum dia mengecewakan dan menyakiti hati kakaknya. Dia memegang kompas itu, meluruskan lensanya, jarum, dan slot untuk melihat, sama seperti yang telah diajarkan Alex kepadanya, mengamati ketika jarum berayun perlahan, mendengar suara Alex lagi, kisah yang biasa dia ceritakan kepadanya tentang bagaimana kompasnya pernah dimiliki oleh seorang marinir dalam pertempuran di Iwo Jima. Hampir satu menit berlalu, kemudian, sambil mendesah, dia menutup kotak itu, meletakkannya di meja dan mengalihkan perhatian ke benda lain.

Dompot itu berisi sejumlah dokumen bank Jerman, beberapa kartu kredit, setumpuk tanda terima—semuanya bertanggal sejak 1986. Dan ada kartu identitas. Kartu itu memperlihatkan pemilik dompet: seorang pria tampan berambut pirang dengan bekas luka kasar tergores di dagu di bawah mulutnya.

“Rudi Schmidt,” dia membaca keras-keras.

Nama itu tak berarti apa-apa baginya. Seorang teman Alex? Rekan kerja? Setelah mengulang beberapa kali, dia mengembalikan kartu itu ke dalam dompet dan melanjutkan. Dia meneliti obelisk keramik dengan motif tergambar di masing-masing sisinya, wadah film, kamera, yang memiliki rol film lain di dalam rongganya, hanya dua dari gambarnya yang telah digunakan menurut alat penghitung yang terlihat. Akhirnya, dia membuka peta, mendorong benda-benda lain ke samping dan melebarkan peta itu di meja.

Peta Mesir, separuh sisi barat negeri ini dari batas Libya sampai ke Lembah Nil, skala 1:500,000. Kertasnya sudah lecek, lipatannya mulai agak robek karena terlalu sering digunakan.

Dia menulurkan jarinya ke bagian bawah peta, matanya menuju ke bagian bawah sudut kiri di mana ada tanda lingkaran dengan pensil pada kata-kata Plato Gilf Kebir. Dia menyeringai, heran. Bukankah Alex pernah bekerja di sana? Dia memiringkan kepalanya, mencoba mengingat apa yang pernah dikatakan kakaknya tentang hal itu di dalam suratnya, kemudian matanya kembali ke peta, membungkuk di atasnya, meneliti garis diagonal yang terentang di sisi timur laut dari Gilf menuju ke arah lahan hijau terdekat, Oasis Dakhla, yang juga sudah dilingkari. Lima tanda silang kecil membagi garis menjadi dua, dimulai dari titik dekat Gilf dan memanjang sampai sekitar sepertiga ke arah Dakhla, masing-masing tanda silang itu dibarengi oleh sepasang angka: arah kompas dalam derajat, dan jarak dalam kilometer. Sementara arah selalu sama, 44 derajat, jaraknya tampak menurun dengan semakin jauhnya tanda silang itu bergerak dari Gilf—27 km, 25 km, 20 km, 14 km, 9 km.

Catatan perjalanan, itulah kesan langsung Freya terhadap benda itu. Perjalanan lima hari itu, terlihat dari jarak yang ditempuh yang relatif dekat, mulai dari Gilf dan berlanjut selama sembilan puluh lima kilometer sebelum berakhir tiba-tiba di tengah-tengah padang pasir terbuka yang kosong. Siapa Rudi Schmidt, apa yang dilakukannya di sana, apakah peta itu pada faktanya mengatakan cerita yang seluruhnya berbeda—ini adalah berbagai pertanyaan yang tak dapat dijawabnya. Apa yang dia ketahui adalah sepertinya ada yang tidak beres di sini. Tak ada yang beres sama sekali. Mengapa kakaknya tertarik kepada hal seperti ini? Mengapa dia mau mengeluarkan uang untuk semua ini? Semakin dia pikirkan, semakin terasa ganjil. Dia kemudian memikirkan tindakan bunuh diri Alex lagi—lengan kirinya yang lumpuh, rasa takutnya terhadap suntikan—dan keraguan yang dirasakannya sejak beberapa hari lalu mulai mengganggu pikirannya kembali. Seluruh penjelasan yang diterimanya tiba-tiba terasa tak meyakinkan. Dia bertanya-tanya apakah sebaiknya kembali saja ke kantor polisi—detektif baik hati itu telah berkata agar Freya menghubunginya kalau dia

kemudian mengkhawatirkan sesuatu lagi—tapi apa yang dapat dikatakannya? Seseorang datang ke rumah kakaknya dengan barang-barang milik orang yang sudah mati? Terdengar sangat paranoid, terlalu... lemah. Dan bagaimanapun juga, detektif itu bilang dia hanya berada di Dakhla selama setengah hari dan kemungkinan besar sedang dalam perjalanan pulang ke Luxor saat ini. Artinya, Freya harus memulai lagi dari awal, tidak saja dengan orang yang berbeda, tetapi dalam bahasa Inggris yang tampaknya tidak dapat dilakukan dengan fasih oleh detektif lain. Mungkin dia harus menelepon Molly Kiernan? Atau Flin Brodie? Tetapi lagi-lagi, apa yang harus dia katakan kepada mereka? Bahwa dia tengah berpikir ada sesuatu yang mencurigakan yang sedang berlangsung? Ya Tuhan, hal itu membuatnya terdengar seperti sebuah karakter dalam film-B yang jelek.

Freya mengamati peta sesaat lamanya, kemudian melipatnya dan mulai memasukkan kembali benda itu ke dalam tas kanvas, sambil mencoba memutuskan apa yang harus dilakukannya, bertanya-tanya apakah keraguannya beralasan atau tidak. Dia terdiam beberapa saat, kemudian mengamati lagi obelisk mini itu—semacam buah tangan atau jimat keberuntungan, dugaanya—sebelum memasukkannya juga ke dalam tas, diikuti oleh kamera, kompas, dan akhirnya wadah film plastik. Begitu semuanya sudah tersimpan di dalam tas, dia kemudian hendak menggantung tas itu. Hampir saat itu juga dia membatalkan niatnya, alisnya mengernyit seolah baru saja tersentak oleh sebuah pikiran yang datang tiba-tiba. Sambil merogoh-roguh, dia mengeluarkan wadah film dan kamera, menimang keduanya di tangannya, sambil berpikir. Beberapa detik berlalu, kemudian, dengan anggukan, dia meraih ranselnya dan menyimpan kedua benda itu di dalamnya, menyelipkan di dalam kain halus yang dia simpan di sana. Dia mengambil kembali kompas itu juga, ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri, sebuah penghubung, walaupun lemah, dengan kakaknya dan hari-hari indah yang telah lewat. Setelah meletakkan tas kanvas di meja, dia memeriksa dan menutup rumah dan bergegas kembali ke oasis

utama, sambil berharap toko Kodak di desa masih buka. Apa pun yang ada dalam film di dalam wadah dan kamera itu mungkin menawarkan beberapa isyarat mengenai siapa Rudi Schmidt, mengapa dia berkelana di tengah Sahara dan mengapa kakaknya menaruh minat terhadapnya.



Kaum Badui tetap berada di Dakhla cukup lama untuk mengisi wadah air mereka, mengumpulkan kayu bakar, membeli domba, dan keperluan lain. Kemudian, karena lebih suka menjaga kebersamaan, mereka menarik diri masuk ke padang pasir dan membangun tenda sekitar satu setengah kilometer di luar oasis, di samping rumpun pepohonan akasia dan semak *abal* yang bercampur yang entah bagaimana ditemukan di tengah kekosongan di sekitarnya.

Pada saat pemimpin mereka kembali dari rumah Alex, unta mereka masih terikat dan mengunyah setumpuk *bersiim* segar; domba sudah disembelih dan dipanggang di atas api dan para lelaki duduk melingkar di sekitarnya, menyanyikan lagu Badui lama mengenai penjahat padang pasir *djinn* dan bocah laki-laki yang dengan cerdik menaklukkannya. Setelah mengikat kudanya dengan kuda-kuda lain, pemimpin itu bergabung dalam lingkaran, rekan-rekannya bergeser untuk memberinya ruang. Suaranya yang nyaring menyanyikan syair lagu ketika rekan yang lain menyanyikan bagian *refrain*-nya, bintang malam pertama berkedip di langit tinggi, udara pekat dengan asap dan aroma lemak daging yang dipanggang. Ketika lagu itu selesai dinyanyikan, mereka mengedarkan rokok dan kemudian berdiskusi tentang rute yang akan mereka lalui dalam perjalanan pulang. Sebagian berpendapat bahwa mereka harus kembali melewati jalan yang sama ketika datang, yang lain mengusulkan jalur sisi utara memutar Jebel Almasy dan ujung teratas Gilf. Suara mereka semakin keras dan hidup, menaik dan berbenturan

sampai seseorang berteriak bahwa daging panggang sudah siap, dan ketegangan itu pun menguap. Setelah mengangkat daging domba itu dari api, mereka menancapkan satu ujung penjepit ke dalam pasir sehingga daging itu tegak berdiri dan mereka bisa mulai memotong-motong dagingnya dengan pisau, mengiris potongan yang panjang dan licin. Mereka makan dengan tangan, suara mereka tak terdengar lagi sampai semua yang tertinggal hanyalah bekas api, bunyi ritmis kunyahan mereka dan, dari suatu tempat jauh di utara, hampir tak terdengar, suara dengung, seperti rombongan serangga yang sedang terbang.

“Suara apa itu?” tanya salah satu dari mereka. “Pompa air?”

Tidak ada jawaban dan suara semakin mengeras.

“Helikopter,” kata pemimpin mereka akhirnya.

“Tentara?” tanya yang lain dalam kelompok itu, sambil menyeringai, hubungan antara kaum Badui dan militer memang tidak pernah berjalan baik.

Pemimpin itu mengangkat bahu dan, sambil mengenyampingkan makanannya, bangkit berdiri. Dia menatap ke arah utara, tangannya menggenggam pisau. Tiga puluh detik berlalu, kemudian dia mengangkat lengan dan menunjuk.

“Di sana.”

Satu per satu rekannya berdiri, melihat ke kejauhan. Mereka menyaksikan ketika sebuah titik yang samar dan bergetar perlahan menampakkan diri dari balik temaram senja, garis bentuknya secara bertahap menguat sampai kemudian terlihat seluruhnya dengan jelas—sebuah helikopter hitam, panjang dan mengilap, melesat bagai anak panah melintasi langit malam hanya beberapa ratus meter di atas permukaan padang pasir. Helikopter itu langsung mendekat ke arah mereka, semakin dekat sebelum melintas tepat di atas kepala mereka, putaran baling-balingnya menyebabkan jubah mereka tersibak liar dan menerbangkan serpihan pasir ke wajah mereka.

Helikopter terbang berkeliling, berputar-putar dengan sudut yang sangat tajam dan terbang kembali di atas mereka. Kali ini

lebih rendah, memaksa kaum Badui merunduk ke tanah, teriakan protes mereka hilang ditelan deru mesin helikopter.

Saat helikopter berlalu, pemimpin rombongan berdiri dan bergegas menuju kumpulan untanya, melepas tali pengikat bedil tua yang terikat di salah satu pelana. Helikopter berputar kembali, bergelombang naik turun sebelum tiba-tiba tegak lurus dan mendarat ke tanah. Beberapa sosok bayangan keluar dan berlari menuju mereka.

Anggota Badui yang lain kini juga berdiri. Setelah menarik ikatan terakhir, si pemimpin melemparkan bedil ke anggota terdekat dari mereka. Pria itu menangkapnya dengan kedua tangannya dan, dengan satu gerakan tangkas, mengokang dan mengayunkan senjatanya ke arah sosok yang mendekat, menaikkan moncong senjata dan membidik. Sebelum dia dapat menarik pelatuknya, terdengar suara letusan senjata api dan dia berputar, senjata terlepas dari tangannya, lengannya terhempas ketika dia berguling dan terkapar dengan wajah menghadap ke pasir. Noda gelap melebar di jubahnya seperti tinta yang mengenai kertas. Terdengar lagi rentetan senjata, pasir berhamburan dan menerpa orang-orang Badui, memaksa mereka tak berkutik di tempatnya. Pada saat itu, para lelaki dari helikopter menghampiri dan mengatur diri berbaris di samping api, dengan senjata melekat di tangan. Untuk sesaat, kedua kelompok saling berhadapan, diam, bau tajam logam berbaur dengan aroma daging panggang yang manis. Kemudian para tamu ini bergeser sedikit untuk memberi ruang kepada dua sosok yang datang mendekat dari belakang. Tegap dan kekar, mereka terlihat sama persis dalam hampir setiap bagian tubuhnya, rambut oranye kecoklatan yang tertata rapi, setelan abu-abu dan kemeja sepak bola El-Ahly benar-benar tak serasi dengan latar padang pasir yang ganas.

“Kau menemukan sesuatu,” kata salah satu dari mereka, nada suaranya tegas, langsung, tak terganggu oleh kekerasan yang baru saja terjadi.

“Di padang pasir,” kata yang lain.

“Di mana benda itu?”

Tak ada jawaban. Si kembar saling memandang, kemudian, secara bersama-sama, mengangkat senjata dan meletuskannya ke arah unta terdekat. Orang Badui menjerit ketakutan ketika peluru itu merobek leher dan panggul unta itu, memburaikan isi tubuhnya. Penembakan itu berlanjut selama lima detik, kemudian berhenti, bunyi letusan beruntun senjata api itu menghilang dalam keheningan yang mencekam dan menggayut. Dengan tenang, si kembar melepas magasin kosongnya dan mengisi senjatanya dengan yang baru.

“Kau menemukan sesuatu,” ulang salah seorang dari si kembar, nada suaranya sama persis dengan yang terdengar sebelumnya.

“Di padang pasir.”

“Di mana benda itu?”

“*Taala elhass teesi, ya kalbeen,*” ujar si pemimpin Badui, matanya menyala dalam cahaya api. “Persetan denganmu, orang gila.”

Sekali lagi si kembar saling memandang. Sekali lagi mereka meletuskan senjatanya, merubuhkan dua ekor unta lagi sebelum mengarahkan senjata ke arah laki-laki yang berdiri paling dekat dengan si pemimpin rombongan. Berondongan letusan membuatnya terpelanting ke belakang dan tersungkur di hamparan pasir, meregang sejenak sebelum akhirnya lunglai tak bergerak.

“Dia membawanya pergi!”

Suara itu gemetar, ketakutan. Seorang pria Badui melangkah maju, lengannya diangkat ke atas kepala—pria kecil dan keriput dengan janggut kering dan wajah dipenuhi bintik-bintik.

“Dia membawa semuanya pergi,” ulangnya, sambil menunjuk ke arah pemimpinnya, dengan tangan gemetar. “Aku melihatnya.”

Si kembar menatapnya.

“Akulah yang meneleponmu,” laki-laki itu meratap, sambil melambaikan ponsel untuk membuktikan apa yang dikatakannya. “Aku temanmu. Aku membantumu!”

Si pemimpin Badui mendengus kesal dan tangannya bergerak meraih pisaunya, yang kemudian segera terlempar ketika lebih banyak berondongan peluru menembus pasir di dekat kakinya.

"Ibumu dari dulu memang pelacur, Abdul-Rahman!" umpatnya. "Dan adik perempuanmu seorang pezina!"

Laki-laki itu mengabaikan hinaan itu dan melangkah maju.

"Aku dijanjikan akan diberi uang," katanya. "Kalau aku menelepon. Mr. Girgis akan memberi aku uang."

"Kalau benda-benda itu kembali," kata salah satu dari si kembar.

"Di mana benda-benda itu?" tanya yang lain.

"Sudah kubilang, dia membawanya. Semuanya ada di dalam sebuah tas dan dia membawanya pergi."

"Ke mana?"

"Ke oasis. Dia memberinya kepada seseorang. Aku tak tahu siapa, dia tidak mau mengatakannya. Aku telah melakukan apa yang aku janjikan. Aku ingin uangku."

"Keparat kau!"

Berondongan peluru bertubi-tubi menghantam wajah dan dada laki-laki itu, yang seketika menewaskannya. Tubuhnya masih tergeletak di tanah ketika si kembar beralih kepada Badui lain, membantai mereka semua kecuali pemimpinnya, satu-satunya yang tertinggal, tidak disakiti. Dia berdiri di tempatnya, menimbang berbagai pilihan, keheningan padang pasir yang amat mencekam sekali lagi menyelimuti mereka, bara api perapian memantulkan kilau merah menyala saat senja menyelinap ke dalam kegelapan. Kemudian dia menarik pisau dari sabuknya dan menghambur ke depan, mengeluarkan pekik nyaring kemarahan dan tantangan, sambil berpikir untuk merenggut paling sedikit satu orang dari penyerang sebelum dia sendiri tewas. Ketika dia melakukannya, para pria bersenjata itu mengepungnya, menangkap lengannya, merebut pisau dari tangannya, menghajar dan menendangnya, lalu menariknya ke

dekat perapian, memaksanya berlutut dan menarik kepalanya ke belakang, mulut dan hidungnya bersimbah darah. Si kembar membungkuk ke arahnya, masing-masing di kedua sisinya.

“Kau menemukan sesuatu.”

“Di padang pasir.”

“Di mana benda itu?”

Dia lebih tangguh daripada yang mereka perkirakan. Dan lebih berani. Mereka sampai perlu membakar kedua kaki dan satu tangannya sebelum dia menyerah dan mengatakan kepada mereka semua hal yang ingin mereka ketahui. Mereka menghabisinya dan menembaki sisa unta yang masih ada—tempat kejadian yang terpencil dan memerlukan waktu berhari-hari, kalau bukan berminggu-minggu, sebelum pembantaian ini terungkap. Urusan mereka selesai, para pria bersenjata itu kembali ke helikopter dan tinggal landas, melesat cepat ke arah selatan melintasi padang pasir dan menembus kegelapan malam.



Sambil tersenyum sendiri, dengan *djellaba* cokelatunya yang dekil yang sedari tadi sudah tampak menonjol di bagian selangkangannya, Mahmoud Gharoub membawa tangga kayu melewati rumpun pohon zaitun menuju rumah Dokter Alex. Saat itu gelap, bulan belum muncul sempurna, rumpun pepohonan tertutupi bayangan kabut temaram. Beberapa kali dia terantuk, kakinya menimbulkan bunyi gemerisik di antara hamparan daun kering yang menutupi tanah, ujung tangga mengeluarkan suara keras ketika berbenturan dengan pokok pohon di sekitarnya. Dia tidak terlalu peduli dengan kebisingan itu. Dia pernah melihat wanita Amerika itu berjalan di jalur menuju Dakhla, tahu bahwa dia punya banyak waktu untuk mengatur tempat sebelum wanita itu kembali, dan melanjutkan kegiatannya tanpa terganggu oleh kebisingan yang dibuatnya itu. Dia berbicara

dengan dirinya sendiri, kadangkala pecah menjadi lagu yang dinyanyikannya tanpa nada:

*“Oh gadis muda dan cantik dengan dada tegak dan ranum
Mari, bukalah kedua kakimu dan biarkan aku menikmatinya.”*

Ketika sampai di rumah Alex, dia berjalan berputar ke bagian ujung, menerobos di antara semak oleander berbunga dan menyandarkan tangga di dinding. Dia mulai memanjat, semakin tinggi sampai mencapai atap. Di satu sisi, hamparan cahaya Dakhla berkelip di kejauhan, dan di sisi lain, terbentang gelombang padang pasir abu-abu dan kosong. Setelah menarik sebuah botol dari saku *djellaba*-nya, dia minum beberapa teguk, kemudian berjalan menuju lampu kecil di atas kamar mandi dan berjongkok di sampingnya. Denyutan di sela selangkangannya semakin kuat.

Dia pernah mengintip kakak perempuan itu beberapa kali, bahkan setelah dia sakit dan hilang kecantikannya. Istrinya sendiri adalah perempuan gendut dan jelek, lebih mirip kerbau air daripada perempuan. Segala sesuatu terlihat lebih baik daripada perempuan itu, bahkan meskipun itu orang cacat yang harus duduk di kursi khusus ketika mandi. Ketika wanita Amerika itu meninggal, dia merasa sedih, karena semua kesenangannya sudah berlalu. Tetapi kini ada adiknya, seorang wanita muda dan pirang dan bugar. Gampangan, seperti semua perempuan barat. Mahmoud Gharoub hampir tidak dapat mengendalikan diri. Semestinya dia datang lebih awal, tetapi istrinya sudah curiga, dan hanya karena istrinya kini sedang bersama keluarganya, Gharoub bisa menyelip keluar. Dia meneguk lagi dari botol, sambil menatap ke bawah melalui lampu langit-langit ke dalam ruang yang ada di bawahnya. Sekarang gelap, kegelapan yang tak dapat ditembus, tetapi begitu lampu menyala dia akan dapat melihat segalanya: air pancuran, toilet, setiap gerakan, setiap lekuk, pertunjukan pribadi miliknya. Dia bersenandung lagi, sambil meraba pangkal pahanya:

*“Berbaringlah kasih, dan pejamkan matamu
Biarkan aku memasukinya sekarang, begitu dalam, begitu ...”*

Dia tersentak, kepalanya mendongak dan miring ke satu sisi, mendengarkan dengan penuh konsentrasi. Apa itu? Suara bising yang semakin keras, suara menderu. Helikopter. Mengarah langsung ke dirinya. Dia berdiri, tiba-tiba gugup, ketakutan jika itu adalah polisi. Dia harus dapat menjelaskan karena kedapatan berada di sini di atap rumah seseorang, baik kepada yang berwajib dan, yang lebih menggelisahkan, kepada istrinya yang menakutkan. Ereksinya melentur, kamar mandi terlupakan, dia bergegas kembali ke tangga, menuruninya dengan gugup. Dia baru menuruni beberapa anak tangga ketika angin yang sangat kencang menerpanya, *djellaba*-nya berkibar-kibar liar, debu dan pasir bertiup ke matanya. Ada sorot cahaya tajam menusuk mata ketika lampu sorot helikopter menyala, berputar-putar sebelum menyorotnya dan menguncinya. Gharoub memeluk tangga, mengerang ketakutan, berteriak bahwa dia baru saja memeriksa atap, bahwa semua ini hanya kesalahpahaman. Kemudian dorongan angin dari baling-baling helikopter menyebabkan pegangannya terlepas dan dia terjengkang ke belakang menjauh dari dinding, terjun dengan jeritan melengking, menabrak ranting-ranting pohon sebelum jatuh terjerembab di semak belukar tiga meter di bawahnya. Helikopter itu mengapung di atasnya seperti lalat yang menakutkan, mengawasi pria tua saat dia menggelepar di bawah, masih berteriak bahwa ini semua adalah kesalahpahaman, dia hanya memeriksa atap itu, ada banyak dedaunan di sana, banyak sekali daun yang mengotori, dan semacam itu...



Toko Kodak itu menjadi tempat membuang-buang begitu banyak waktu, walaupun berjalan kaki selama empat puluh menit

di sepanjang jalur menuju Dakhla paling tidak telah membuat Freya dapat meregangkan kaki dan sedikit menjernihkan pikiran.

Toko itu masih buka saat dia tiba di sana tadi, jendela kacanya yang terang benderang dapat terlihat dari jarak sekitar 800 meter. Interior bermesin pendingin—semuanya berlantai marmer, perabot krom dan berbagai foto, dengan fokus lembut dan berbingkai, pasangan pengantin baru dan beberapa bayi montok yang sedang tersenyum—tampak menjanjikan, sama menjanjikannya seperti seorang gadis yang duduk di belakang meja konter yang bisa berbahasa Inggris. Dari situ semuanya seperti akan berantakan. Mesin cetak foto di bagian belakang toko tidak berfungsi; tidak pernah berfungsi, sebenarnya. Mengenai 'Foto Cepat diproses di sini' seperti yang dijanjikan papan iklan di luar, 'cepat' yang dimaksud adalah dalam pengertian di Dakhla: sekitar satu minggu. Sambil berusaha keras menekan kekecewaannya, Freya berbincang dengan perempuan itu sebentar, membiarkannya menyentuh rambut pirangnya, dan mencoba menjelaskan mengapa pada usia dua puluh enam tahun Freya masih belum bersuami, kemudian dia pergi. Sekilas Freya berpikiran untuk mencoba mencari tumpangan menuju Mut untuk melihat apakah dia bisa mencetak foto di sana, sebelum memutuskan bahwa saat itu sudah terlambat, terlalu banyak keruwetan, dan bersiap kembali ke rumah Alex.

Kini Freya berjalan kaki di sepanjang jalur itu lagi, langit di atas kepalanya dipenuhi bintang, satu-satunya bunyi adalah gemerisik langkah kakinya dan lenguh keledai di kejauhan. Angin lembut menerpanya, mengusir panas terakhir hari itu; bulan terbit perlahan di belakangnya, kemilaunya yang seperti mentega mengubah warna cokelat tua padang pasir sehingga dia merasa seolah berjalan dengan susah payah melewati foto kuno. Keheningan itu menenangkan dan membuatnya santai, dan semakin jauh dia berjalan, semakin naik semangatnya. Dia akan kembali ke rumah Alex, mencari sesuatu untuk dimakan, mendengarkan musik, tidur lelap, dan meneliti kembali beberapa

hal keesokan harinya. Segala sesuatu selalu tampak lebih jernih di pagi hari.

Dia sampai di puncak punggung gunung. Di situ, Zahir pernah menunjuk ke arah rumah Alex pada sore sebelumnya. Oasis mini tampak di bawah, bentuk oval memanjang menempel pada lanskap yang tak menarik, garis luar rumah yang agak seram terlihat dengan jelas. Dia menuruni lereng dan melintasi dataran, melewati lapangan oasis, sebelum tenggelam di balik pepohonan. Jajaran tanaman yang rimbun dan lebat memenuhi kedua sisinya, menelan sinar kecil yang ada dan meninggalkannya dalam kegelapan yang nyaris total. Sambil berhenti sejenak agar matanya bisa menyesuaikan diri dengan ketemaraman tempat itu, dia kemudian menyadari bunyi dengung di kejauhan. Bunyi itu semakin keras—sebuah helikopter. Semakin dekat, semakin keras. Udara bergetar oleh hentakan baling-balingnya, cabang pepohonan di sekitarnya mulai berayun dan berdesis ketika helikopter itu terbang rendah di atas puncak pohon di sisi kanan Freya, siluetnya dapat terlihat melalui kanopi yang berayun di atas.

Freya berdiri di tempatnya, berharap bunyi itu menghilang. Justru, helikopter itu tetap melayang tak bergerak, volume suaranya tidak menaik atau menurun, seolah benda itu kini sedang diam mengapung di atas. Beberapa detik berlalu, kemudian, dari depan, kira-kira ke arah rumah Alex, tiba-tiba ada sinar tajam yang tiba-tiba menyorot. Pantulan berkas sinar berkabut menyusup di antara semak belukar ke arah Freya, membuat beberapa bagian tanaman terlihat lebih jelas, menenggelamkan bagian yang lain ke dalam bayangan yang lebih pekat. Pada saat yang sama, hampir tertelan di balik raungan deru mesin helikopter, dia mendengar apa yang terdengar seperti jeritan. Nalurnya, dan bukan keputusan sadar apa pun, mengatakan agar Freya menjauh dari jalur itu dan masuk ke dalam salah satu jalan setapak kecil yang menjauh dari titik itu. Dia semakin melesak ke dalam pepohonan, mencoba untuk tidak terpengaruh oleh peringatan Zahir tentang ular, sambil tetap mendengarkan

ketika baling-baling secara perlahan melambat dan senyap. Lampu padam. Helikopter pasti telah mendarat. Terdengar suara bergumam, lalu jeritan, dan kemudian gemerincing pecahan kaca.

Kemudian gelap kembali, hitam pekat. Freya berdiri tak bergerak, jantungnya berdegup, sambil berusaha menduga apa yang sedang terjadi. Tiga puluh detik berlalu. Saat daun dan cabang kembali terlihat jelas di sekitarnya, dia mulai bergerak. Secara perlahan, sambil berusaha keras untuk tidak menimbulkan banyak bunyi, dia semakin melesak jauh ke dalam pepohonan, mengikuti jalur yang berbelok dan naik turun sebelum menerobos kebun alang-alang dan muncul di lapangan terbuka di baliknya.

Di sini lebih terang, bulan sudah berada lebih tinggi di langit daripada sebelumnya ketika dia mulai melangkah kembali dari desa, sinarnya menyiram segala sesuatu dalam sapuan warna perak. Dia berhenti untuk memastikan tujuannya, kemudian melintasi lapangan dan menelusuri jalur lain di sudut yang terjauh, lalu berjalan berputar mengelilingi oasis sampai tiba di rumpun pohon zaitun. Dari baliknya, dia bisa melihat garis pucat rumah Alex. Lampunya menyala. Ada lebih banyak suara yang terdengar dari dalam.

Dia ragu, menimbang-nimbang apakah lebih baik bersembunyi di situ, menunggu siapa pun yang berada di sana pergi. Kemudian terdengar jeritan lain—jeritan seorang laki-laki, lemah, ketakutan. Rasa penasaran menguasai dirinya, lalu dia melanjutkan langkahnya dengan hati-hati agar tidak mengusik dedaunan kering yang terhampar di tanah, bergerak dari pohon ke pohon, napasnya pendek, gugup, dan terengah-engah. Dia mencapai pagar semak rendah di tepi rumpun pepohonan dan berjongkok di belakangnya. Suara itu terdengar lebih keras lagi, lebih jelas, dan lagi-lagi dia menimbang apakah sebaiknya dia cukup mengintai dari jarak aman ini atau tidak. Lagi-lagi rasa penasaran mendorong keberaniannya. Dia merayap melewati celah di pagar dan bergerak maju menuju rumah, diam sejenak

di setiap beberapa meter seolah dia sedang bermain *Grandma's Footsteps*¹, siap berbalik dan berlari kalau ada orang yang keluar. Tapi tidak ada seorang pun yang keluar, dan dia bisa mendekati bangunan itu, menempelkan dirinya di belakang salah satu pohon polisander yang menaungi beranda di belakang. Kini jaraknya cukup untuk melihat dengan jelas menembus jendela ruang tengah rumah itu.

Ada beberapa pria di dalam sana, kekar dan sangar. Freya hanya bisa melihat tiga orang, tapi suara-suara laci dan lemari yang dibuka dari ruang kerja Alex di sisi kirinya mengungkapkan bahwa ada lebih banyak orang lagi selain mereka. Dua dari tiga pria itu sepertinya sangat mirip: sosok tubuh yang sama kekar, rambut cokelat, jemari yang dipenuhi cincin berkilau dalam sinar lampu. Tampaknya mereka sedang berbicara kepada seseorang di sisi lain ruangan itu, di luar jarak pandangnya. Kata '*kamra*' dan '*film*' diulang-ulang beberapa kali. Suara ketakutan kembali terdengar. Terus menerus seperti itu, dengan kata-kata yang sama, dengan lolongan yang sama sampai, sambil menggelengkan kepala penuh kekesalan, salah satu dari keduanya menjentikkan jemarinya. Ada gerakan, dan tiga sosok lagi sekarang terlihat: dua dari mereka besar dan bertampang sangar, seperti yang lain. Di antara mereka, sambil ketakutan dan meremas tangannya, bagai seekor anjing kurus kering yang disiksa oleh sekelompok hewan yang lebih besar, ada Mahmoud Gharoub, petani keriput yang pernah memberinya tumpangan dengan gerobaknya tadi siang. Freya semakin merapatkan tubuhnya lebih lekat lagi ke pohon, sambil menatap dengan perasaan sangat tercekam, tangannya memutar dan menyentuh ransel di punggungnya, tempat kamera dan film tersimpan.

1 Sebuah permainan anak-anak. Satu orang berperan sebagai 'nenek' atau 'kakek' yang berdiri di satu sudut sambil menghadap ke dinding. Anak-anak lainnya berdiri di sudut yang lain. Mereka harus mengendap-endap ke arah si 'nenek', tapi si 'nenek' kapan saja bisa berbalik menghadap ke arah mereka, dan saat itu para pemain lain harus diam mematung. Yang bergerak atau tertawa dinyatakan kalah dan harus keluar dari permainan.

Djellaba Gharoub disingkap sampai pinggangnya, memperlihatkan kaki kurus dan celana dalam putih dekil. Lengan pria itu dikaitkan di punggungnya, kedua kakinya ditarik dan, sambil meronta lemah, dia diangkat dari lantai. Kedua kakinya membuka seperti orang yang akan melahirkan.

“*La!*” dia melolong, matanya melebar karena ketakutan sehingga terlihat seolah keduanya akan mencelat keluar dari kelopaknyanya. “*La! Mindaflak, la!*”

Orang yang menginterogasinya mendatangnya, wajahnya tanpa ekspresi, seolah mereka sedang melakukan pekerjaan rumah tangga biasa. Freya merasa jijik ketika salah seorang dari mereka mengaitkan jari ke bawah lapisan bahan celana pria tua itu, menariknya ke tepi; yang lain membuka pisau lipat. Sambil mencondongkan diri tepat di antara kedua kaki pria itu, dia mencungkilkan ujung pisau ke daging yang terlihat. Sang korban meraung pilu, pinggangnya bergerak naik dan turun. Gerombolan itu bertanya lagi. Jika jawaban yang diminta tidak kunjung datang, ujung pisau semakin ditekan. Tenggorokan Freya terisi oleh rasa asam yang tajam ketika pisau itu dimasukkan ke bagian *perineum* laki-laki tua itu, kulitnya tertekan dan kemudian robek.

“Tidak!”

Teriakan Freya memecah malam. Terjadi keheningan sesaat, sedetik, tidak lebih, adegan di dalam ruang itu terhenti, kemudian terdengar teriakan dan derap kaki. Pintu beranda dibuka dengan kasar, beberapa sosok muncul, kilatan warna merah menyala ketika senjata meletus dan peluru menerjang pohon polisander tempat berdiri Freya tadi. Tetapi dia sudah tidak ada di sana. Berlari kencang memutar sisi bangunan dan kembali masuk ke pepohonan zaitun, Freya melompati pagar semak rendah dan berkelok-kelok melintasi pepohonan, terantuk-antuk di tanah yang tidak rata, jantungnya berdegup keras, bunyi letusan senjata dan teriakan terdengar di belakangnya.

Freya mencapai tepi terjauh rumpun pepohonan itu dan melompat lagi, melintasi areal ilalang yang lebat. Dia berjuang

menerobos dan akhirnya sampai di lapangan di baliknya. Suara tembakan tak terdengar lagi, walaupun teriakan-teriakan terus berlanjut. Setengah lusin pria, semua suara mereka datang dari arah yang agak berbeda karena para pengejanya berpencar, memburunya. Juga, hentakan dan raungan yang mengancam ketika mesin helikopter menyala.

Dia melintasi lapangan dan menyusup di sepanjang selokan irigasi yang dalam, kakinya tenggelam dalam lumpur sampai sebatas mata kaki, tangannya meraba dan mencakar tepi selokan ketika memanjat naik dan keluar. Dia terus berlari. Pertama menelusuri kebun pohon lemon, kemudian kebun jagung yang menjulang tinggi, kemudian bentangan semak belukar luas yang tampak tak berujung, lengannya menguak dedaunan seolah sedang berenang sampai tiba-tiba areal hijau itu berakhir. Freya kini berada persis di tepi oasis, padang pasir terhampar di hadapannya. Jauh di sisi kirinya, terlihat dalam bayangan, berdiri semacam gudang. Dindingnya bata ringan dengan atap daun palem. Dia berlari ke arah bangunan itu, mencoba membuka pintu, tetapi terkunci. Dia melihat ke sekeliling, gugup, kemudian berjongkok di samping pedati kayu tua yang teparkir pada salah satu dinding gudang, seluruh tubuhnya gemetar, napasnya tersengal-sengal.

Helikopter itu sudah mengudara sekarang dan berputar-putar rendah di atas puncak pepohonan, lampu sorotnya menembus bayangan di bawahnya. Hentakan mesin helikopter mengibas semua bunyi lain, walaupun sesekali Freya merasa mendengar semacam teriakan dan, satu kali, tak salah lagi, letusan senjata api.

“Mereka telah membunuh Alex,” dia bergumam kepada dirinya sendiri, adegan yang baru saja disaksikannya membuatnya tidak ragu sama sekali tentang apa yang terjadi kepada kakaknya. “Mereka yang membunuh Alex, dan sekarang mereka akan membunuhku. Dan aku tidak tahu kenapa.”

Freya menyeka keringat di dahinya, mengutuk dirinya sendiri karena telah meninggalkan ponselnya di rumah Alex, sambil berusaha merencanakan apa yang akan dilakukannya. Mungkin

saja semua keributan ini akan menarik perhatian warga di Dakhla dan akan membuat orang-orang di sekitar sini ingin tahu, tetapi dia tidak bisa bergantung pada hal itu. Tidak mungkin juga dia bermain petak umpet sepanjang sisa malam ini. Oasis ini kecil, hanya ada beberapa tempat untuk bersembunyi. Bahkan dalam gelap dan tanaman yang lebat dan rapat ini, mereka akhirnya akan dapat menemukannya, apalagi dengan adanya helikopter yang terbang berputar-putar di atas.

“Aku harus pergi ke Dakhla,” pikirnya, sambil menelan udara. “Aku harus keluar dari oasis ini dan kembali menyeberangi padang pasir menuju Dakhla.”

Tapi, bagaimana? Dengan helikopter di atasnya dan bulan bersinar terang sepanjang malam, mereka akan segera menemukannya begitu dia melangkah keluar dari pepohonan.

Dia berdiri, melihat ke sekeliling, menerka-nerka di mana posisinya, kemudian berjongkok lagi. Tampaknya dia berada di ujung selatan oasis. Di sisi kiri, arah timur, sekitar lima kilometer jauhnya seakan tempat itu berada di seberang saluran air yang sangat lebar, terhampar bagian utama Dakhla, sinar lampunya yang bertebaran berkedip, dinding lereng Gebel el-Qasr yang remang-remang terlihat di belakang.

Arah itu jelas cukup mudah untuk diikuti, dan tampaknya juga merupakan rute terpendek dan aman. Tetapi daratan benar-benar terbuka, seluruhnya berupa dataran berkerikil dan gundukan pasir rendah. Tidak ada tempat untuk berlindung, tidak ada tempat untuk bersembunyi dari sorotan lampu sorot helikopter. Dia akan segera terlihat, seperti seekor kelinci dalam sorotan lampu depan sebuah mobil.

Sepertinya arah selatan tidak lebih baik, walaupun lanskapnya lebih patah-patah dan bervariasi, padang pasirnya bergelombang menjadi gundukan pasir tinggi dan formasi bebatuan yang naik-turun, permukaannya dipenuhi batu-batu besar dan kelompok-kelompok tanaman yang tersebar di sana-sini. Rute itu masih terbuka, tetapi tidak terlalu terbuka dan masih menawarkan kemungkinan, jika bukan untuk tempat persembunyian yang

sempurna, paling tidak perlindungan yang samar. Dia bisa berjalan beberapa kilometer ke arah selatan, pikirnya, menjauh dari oasis, dan baru kemudian berbelok ke timur ke Dakhla, dan pada titik itu dia berharap akan berada di luar radius pencarian para pengejanya.

Freya memutuskan bahwa itulah pilihan terbaiknya. Satu-satunya pilihan. Masalahnya adalah di antara gudang bekas tempat dia gemetaran dan tempat bersembunyi pertama—rumput padang pasir yang tinggi—terhampar lapangan pasir datar dan padat sejauh dua ratus meter. Tidak mungkin dia tidak akan terlihat jika menyeberangnya, karena itu sama saja seperti sedang berdiri sendirian di tengah lapisan es.

Setiap pemanjatan batu karang punya titik krusialnya sendiri, yaitu bagian terberat dari pendakian, yang jika berhasil dilewati maka setelah itu rute berikutnya tiba-tiba terbuka dan menjadi lebih mudah. Itulah titik krusial dalam pelarian Freya. Jika bisa mengatasi jalur dua ratus meter itu, dia akan punya peluang. Jika dia terlihat, entah dari atas atau oleh salah seorang pria di darat, habislah dia.

Deru helikopter semakin keras saat dia berada hampir persis di atas kepalanya, lampu sorotnya menyapu berbagai arah, hempasan angin dari baling-balingnya menyebabkan pepohonan berayun melambai dengan liar. Freya meringkuk di kolong kereta kayu, percikan pasir dan debu menerpa wajahnya, berkas sinar tipis menyorotinya melalui sela-sela di atasnya. Pesawat itu menunggu sesaat lamanya, kemudian berayun menjauh, melesat ke utara menuju sisi lain daerah pertanian itu. Deru mesinnya menghilang sejenak dan kemudian terdengar lebih keras lagi saat dia berbalik ke arahnya. Sepertinya itulah pola terbang helikopter itu: terbang tinggi dan rendah di atas oasis, ujung ke ujung, seolah bergerak memanjang, mencari dirinya, tiga puluh detik ke arah sana, tiga puluh detik ke arah lain. Jika masih memiliki harapan untuk dapat menyeberangi dataran pasir ini Freya harus menyesuaikan kecepatan larinya dengan pola terbang helikopter itu, mulai lari tepat ketika helikopter itu

terbang ke arah yang berlawanan, menuju sisi terjauh oasis dan harus sudah sampai di sana sebelum helikopter itu memutar dan terbang kembali, ketika dirinya bisa terlihat langsung dalam jarak pandangny.

Freya menekan telapak tangan ke dahinya, lalu menghitung. Tiga puluh detik untuk melampaui jarak dua ratus meter. Di lapangan atletik, hal ini akan mudah—sebagai siswa sekolah dia pernah ikut lomba lari untuk Markham County dan menyelesaikan jarak itu hanya dalam waktu kurang dari dua puluh lima detik. Tetapi ini adalah hamparan pasir, dan malam hari. Akan terasa terkepung, benar-benar terkepung. Itu pun belum memperhitungkan para pengejanya di darat. Bagaimana kalau salah satu dari mereka melihatnya? Bagaimana kalau mereka telah berpencah di padang pasir dan sedang menunggu-nunggu dia keluar? Dia menggigit bibirnya, tiba-tiba ragu, takut, bertanya-tanya dalam hati apakah ini tidak akan berisiko besar. Bagaimanapun juga, mereka belum kelihatan. Dan saat itu keadaan gelap, semak belukar menyebar di beberapa tempat—tentu saja dia dapat menghindarinya, sedikit demi sedikit melangkah maju.

Kemudian dia mendengar teriakan. Tegang, dia memusatkan pandangannya di antara keremangan, telinga menegak, mencoba mengetahui dari mana asal suara itu. Di suatu tempat di belakangnya, di balik kumpulan tanaman lebat yang dengan susah payah dilaluinya beberapa saat sebelumnya. Masih agak jauh, tetapi tidak terlalu jauh. Dijawab oleh teriakan lain, dan yang lain lagi. Tiga orang dari mereka, dan semuanya menuju ke arahnya, bersama-sama. Satu orang mungkin saja bisa dia atasi, bahkan dua, tetapi tiga orang... tidak mungkin. Keputusan sudah diambil. Dia harus lari. Kalau belum terlambat.

Deru mesin terdengar dan helikopter berayun di atas lagi, lampu sorotnya yang terang dan membutuhkan menyapu area di sekitar gudang. Sebelumnya, helikopter itu bergerak terus menerus. Kali ini, sayangnya, helikopter itu hanya melayang dan menunggu di satu posisi. Freya menutup telinganya untuk

mengurangi suara bising mesin yang memekakkan, pedati di atasnya bergetar dahsyat seolah sedang digoyang oleh tangan tak terlihat, suara deru baling-baling mengangkat sebagian atap gudang dan menerbangkannya ke gelap malam. Keadaan itu terus berlangsung, setiap detiknya membuat para pria yang sedang mengejarnya itu semakin mendekat, mempersempit kesempatan untuk melarikan diri. Freya hampir putus harapan, menerima kenyataan bahwa dia akan tersudut di sini seperti seekor tikus yang masuk perangkap, ketika akhirnya deru mesin mulai berkurang dan udara di sekitarnya berangsur tenang saat mesin menjauh dan terbang kembali ke atas oasis.

Freya keluar dari kolong kereta dan segera berdiri. Hampir tak sadar akan apa yang sedang dilakukannya, dan didorong oleh naluri alamiah serta adrenalin untuk mempertahankan hidup, dia kemudian lari sangat cepat melewati gudang dan masuk ke padang pasir. Dia tidak tahu di mana para pengejarnya berada, hanya berdoa semoga mereka masih bersusah payah menerobos semak belukar di belakang gudang dan tidak akan dapat melihat dirinya melalui sela-sela tirai dedaunan yang lebat.

Pasirnya datar, padat, hampir sekeras jalur semen, dan dia melewati seratus lima puluh meter pertama dengan mudah, siku berayun, kaki mendorongnya ke depan menuju sekumpulan rerumputan padang pasir di depannya.

Dia baru saja mulai yakin bahwa dia akan berhasil ketika kakinya mulai terasa ditarik. Permukaan padang pasir di bawahnya melonggar, pasir itu mengisap kakinya, memperlambat langkahnya. Laju setiap langkahnya menjadi lebih sulit, paru-parunya terasa berat, pahanya terasa terbakar karena ototnya kebanjiran asam laktik.

Ketika masih remaja dulu, dia dan Alex pernah bermain adu keberanian, dengan cara mengetuk pintu rumah orang dan kemudian melarikan diri, setiap langkah adalah antisipasi rasa sakit karena mereka menunggu pemilik rumah marah dan berteriak di belakang mereka. Dia punya perasaan yang sama seperti itu lagi saat ini, tetapi beribu kali lipat besarnya—ke-

habisan napas dan perasaan cemas bahwa dia tidak akan tertangkap, dan pada saat bersamaan timbul bayangan memuaskan bahwa dia hampir pasti akan tertangkap.

Larinya semakin pelan dan semakin pelan, kakinya terpeleset, meluncur dan melawan tarikan pasir, dia terus berlari. Denyut baling-baling helikopter yang keji itu terdengar stabil saat terbang di sisi jauh oasis sebelum pelan-pelan semakin keras saat helikopter berbelok dan kembali terbang ke arahnya. Freya tahu dia tak punya waktu lagi, akan tertangkap lampu helikopter, tidak boleh gagal karena sekarang dia secara langsung berada dalam garis lampu sorot helikopter. Dia berlari sekuat tenaga, tubuhnya terus berlari saat pikirannya tampak melambat dan berhenti berharap. Berusaha keras melampaui sepuluh meter terakhir, dia berlari terus ke arah kumpulan rumput dan menuruni turunan tajam, dan berhenti dengan siraman pasir.

Untuk sementara Freya terkapar di sana, dengan dada sesak, kakinya berdenyut kesakitan, menunggu helikopter menyapunya dengan cahaya. Keadaan tetap gelap. Berguling ke depan, dia merangkak mundur ke tumpukan pasir dan dengan hati-hati menyibak akar rumput untuk membuat celah kecil. Pada jarak dua ratus meter darinya, helikopter itu kini terbang tepat di atas gudang itu, berayun ke sana kemari. Di bawahnya, tertangkap oleh lampu sorot, tiga sosok bersetelan sedang memegang senjata mereka ke atas seolah berkata 'Dia tak ada di sini'. Ada semacam bahasa tubuh dan ajakan, dan kemudian helikopter itu terbang menjauhi oasis dan ketiga pria itu menghilang kembali ke dalam pepohonan.

Dia berhasil.

OASIS DAKHLA

SETELAH menyelesaikan sembahyang malamnya—membungkuk dan berlutut di halaman dalam rumahnya—Zahir menikmati

makan malam bersama istri dan anak laki-lakinya. Ketiganya duduk bersila di lantai ruang tengah rumah mereka, tanpa bicara, menjemput makanan dengan jemari mereka dari mangkuk nasi, kacang merah, dan rebusan sayur *molocchia*. Ketika mereka telah selesai bersantap malam, istrinya membawa pipa *shisha* dan meletakkannya di sisi suaminya sebelum membawa anaknya menjauh, meninggalkan Zahir seorang diri. Selama lima belas menit dia duduk, tak bergerak, hanyut dalam pikirannya, satu-satunya suara adalah bunyi isapan lembut yang keluar dari bibirnya saat dia menghisap pipa *shisha*. Kemudian, setelah meletakkan pipa di sampingnya, dia berdiri dan berjalan masuk ke dalam rumah dan keluar menuju halaman dalam. Setelah menyeberang dan sampai di pintu pertama di sisi kanannya, dia membukanya dan menyalakan lampu. Di depannya, pada dinding di atas meja, tergantung foto yang dilihat oleh Freya: lengan batu yang melengkung, dengan Dokter Alex berdiri pada bayangan di bawahnya. Dia menatap foto itu, jemarnya mengetuk-ngetuk kusen pintu dengan gugup.

“Apa yang mengganggu pikiranmu?”

Istrinya datang dan berdiri di sisinya, lalu meletakkan tangan pada lengan suaminya. Zahir tidak berkata apa-apa, hanya terus menatap gambar itu.

“Kau tidak seperti biasanya,” kata istrinya. “Ada masalah apa?”

Zahir masih belum menjawab, tetapi meletakkan tangannya pada tangan istrinya, dan meremasnya lembut.

“Apakah ini soal perempuan Amerika itu?” tanyanya.

“Dia pergi ke kantor polisi,” gumamnya. “Dia pikir seseorang telah membunuh kakaknya.”

“Dan?”

Dia mengangkat bahu.

“Kau harus bicara kepadanya,” kata istrinya. “Cari tahu apa yang diketahuinya.”

Zahir mengangguk.

“Besok,” kata pria itu. “Aku akan pergi besok.”

Dia mengecup kening istrinya, meraba leher, dan memberi tanda bahwa dia ingin sendirian. Ketika istrinya telah berlalu, dia melangkah masuk ke dalam ruang itu dan, setelah menutup pintu, mendekati meja dan duduk, matanya tak pernah lepas dari gambar.

“Sandfire,” gumamnya.



Freya membiarkan waktu berlalu beberapa menit, bersembunyi di belakang rerumputan, suara helikopter mengeras dan melemah saat berpatroli naik-turun di atas oasis. Dia memeriksa kamera, wadah film, dan kompas. Semuanya masih tersimpan aman di dalam ranselnya. Dia lalu menyeka darah pada lengan dan lehernya, akibat tergores selama penerobosan panjang di semak belukar dan pepohonan. Dia kemudian mulai berjalan ke selatan.

Langit malam itu begitu jernih, udara sejuk, bulan sudah terbit sempurna, dan padang pasir seperti bentangan perak yang bening. Takut akan terlihat, dia hanya berjalan ketika helikopter terbang ke arah berlawanan, berlari cepat dari satu tempat ke tempat lain—dari batu ke gundukan pasir, lalu ke tumpukan batu dan ke semak-semak—sebelum meringkuk lagi. Beberapa kali dia masih mendengar letusan senjata, dan sekali waktu helikopter muncul jauh di balik oasis, terbang hampir langsung di atas kepala ketika dia meringkuk seperti bola di bawah rongga batu tipis. Tampaknya pilot hanya mencoba-coba keberuntungan bahwa dia mungkin dapat menangkapnya, dan setelah terbang berputar sebentar, helikopter itu berbalik dan menjauh. Setelah itu tidak ada lagi tanda-tanda pengejaran.

Freya terus berjalan menuju selatan selama hampir dua jam, mulanya berhati-hati, kemudian dengan lebih percaya diri saat

oasis sudah tak tampak lagi di belakangnya, hilang di antara gunung pasir dan bukit kerikil. Udara berubah menjadi dingin menggigit dan dia mengambil mantel bulu domba dari ranselnya, lalu mengenakannya, sambil berlari kecil sesekali agar tubuhnya tetap hangat. Dia mencoba menelaah berbagai peristiwa itu kembali di kepalanya, mencari jawaban, tetapi masih terkejut karena segalanya begitu membingungkan, campur aduk, dan tak bermakna. Di samping kenyataan bahwa seseorang telah membunuh kakaknya, dan juga telah mencoba membunuhnya, dan itu semua berkaitan dengan benda yang diberikan oleh pria Badui di rumah itu sore ini, dia tidak dapat menarik makna apa pun juga dari semua ini.

Dia telah menempuh jarak sejauh lima kilometer, kemudian menilai keadaan sudah cukup aman untuk berbelok ke timur menuju kelap-kelip lampu di Dakhla di kejauhan. Dibutuhkan waktu satu jam untuk mencapai lapangan terbuka yang pertama, dan sekitar empat puluh menit lagi setelah tempat itu untuk menempuh padang ilalang yang berliku, kolam ikan, dan kanal irigasi. Akhirnya, lebih karena beruntung daripada karena direncanakan, dia muncul dari sebuah ladang tebu yang padat dan menemukan dirinya sudah berada di jalan aspal, jalur utama melintasi oasis.

Seberkas sinar mendekat dari sisi kanannya. Freya ragu, kemudian melangkah mundur dan bersembunyi di antara akar pohon tebu, sambil mengintai dengan gugup. Dia takut kalau itu yang datang itu adalah para pengejanya. Ketika tahu bahwa sinar itu berasal dari truk besar yang membawa bahan bakar, dia muncul kembali dan dengan gugup melambatkan tangannya, meminta kendaraan untuk berhenti. Terdengar suara klakson dan desis rem hidrolik saat truk tangki itu melambat dan berhenti di sisinya. Pengemudinya menurunkan kaca jendela dan melongokkan kepalanya.

“Tolong aku,” Freya memohon. “Aku harus pergi ke Mut. Ke kantor polisi. Ada orang yang mencoba membunuhku. Ku-

mohon, aku harus ke kantor polisi. Kau mengerti? Mut. Kantor polisi. Mut. Mut.”

Kata-kata mengalir deras dari mulutnya. Pengemudi truk itu—pria gendut dengan wajah berminyak dan bercambang—mengangkat bahu dan menggelengkan kepala, benar-benar tidak mengerti.

“*El-Qahira*,” katanya. “Pergi *el-Qahira*. Kairo.”

Dia tampaknya menduga Freya sedang mencari tumpangan. Sambil mengepalkan tangannya karena frustasi, Freya mulai mengulang-ulang, sampai akhirnya terdiam. *El-Qahira*. Kairo. Ya, pikirnya, boleh jadi ini akan lebih baik. Keluar dari oasis ini, sejauh mungkin, kembali ke Kairo dan dia bisa pergi ke Kedutaan Besar, atau menelepon Molly Kiernan—teman Amerikanya, orang-orang yang dapat berbahasa Inggris. Orang yang bisa membantunya.

“Ya,” katanya, sambil melemparkan pandangan cemas ke belakangnya. “Kairo. Ya, terima kasih. Kairo.”

Dia bergegas memutar ke pintu penumpang, memanjat masuk, lalu menutup pintu.

“Mereka mencoba membunuhku,” katanya saat truk mulai bergerak, suaranya gemetar, tak percaya. “Kau mengerti? Ada orang-orang yang mencoba membunuhku.”

Seperti sebelumnya, pria itu mengangkat bahu.

“*Ingleezaya?*” dia bertanya.

“Apa?”

“*Ingleezaya?* Iin-gliish?”

Freya menggelengkan kepalanya.

“Amerika. Aku orang Amerika.”

Pria itu tersenyum.

“*Amreeka* bagus. Boos Weelis. Amal Shwassnegar. Bagus sekali.”

Freya hampir putus asa ingin menjelaskan, agar pria itu paham—bahwa ada orang-orang yang mencoba membunuhnya, dan mereka telah membunuh kakaknya, dan bahwa dia baru saja melarikan diri dan telah berjalan melintasi padang pasir selama berjam-jam dalam keadaan kedinginan, kehausan, ketakutan, dan sangat kelelahan. Percuma saja. Freya menggukkan kepala ke arah pria itu, kemudian mengangkat kakinya, melipat tangannya di seputar kaki, dan menyandarkan kepalanya di jendela, memandang ke luar.

“Ya, ya, bagus sekali,” pengemudi itu tersenyum, sambil menepukkan telapak tangannya pada setir. “Boos Weelis. Amal Shwassnegar. Sangat, sangat bagus.”

Ketika mereka melaju semakin kencang, bintik putih lampu sorot helikopter sempat terlihat sebentar di padang pasir sebelum menghilang di belakang truk. Mereka pun melaju menembus malam, menuju utara.

KAIRO

GADIS itu masih muda. Lima belas atau enam belas tahun, tidak lebih, dalam pengaruh obat-obatan dan berpakaian seragam sekolah. Dia duduk di tempat tidur, matanya berkaca-kaca, menerawang, tampak ragu tentang apa yang sedang terjadi. Terdengar suara bergumam, orang-orang Etiopia itu masuk, dengan gaya berlagak, memegang penis mereka, membualkan sesuatu tentang ukuran penis mereka, sebelum masuk ke urusan yang serius. Mereka menelanjangi si gadis, menamparnya, dan memaksa si gadis mengisap apa yang mereka bualkan tadi. Si pria pengusaha itu menyeringai dan mengepulkan cerutnya, sementara si gadis muntah dan menangis, memohon untuk ditinggal sendiri.

Di ruangan sebelah, Girgis menyaksikan melalui cermin satu arah, mengangguk puas. Bukan karena melihat perkosaan itu sendiri—dia tidak peduli dengan hal seperti itu; dia bahkan

tidak peduli terhadap seks sama sekali, titik—tetapi lebih pada kesepakatan yang mendahuluinya. Setiap orang tahu bahwa jika kau melakukan bisnis dengan Romani Girgis, dia akan melayanimu, menghadirkan pertunjukan hebat, dan pada akhirnya bisnis itu selalu berjalan mulus. Seperti yang terjadi malam ini. Hampir terlalu mulus, sebenarnya. Mengetahui jenis hiburan yang selalu disodorkan untuk mereka, orang-orang Korea Utara malah belum dapat menandatangani kontrak cukup cepat: lima puluh rudal darat-ke-udara Stinger FIM-92, pada harga 205.000 dolar masing-masing, dan Girgis mendapatkan dua puluh persen komisi penjualan sebagai perantara. Dia tersenyum, sambil berpikir mungkin dia seharusnya memberi gadis itu sebagian dai keuntungan itu, memberinya hadiah atas tenaga yang sudah diberikannya. Tetapi kemudian gadis itu kemungkinan besar akan mati di pengujung malam, tubuhnya tenggelam di Sungai Nil atau di suatu tempat di padang pasir, jadi dia dapat menyimpan semua uang itu untuknya sendiri. Pikiran itu membuatnya tersenyum lagi.

Dia menyaksikan adegan itu sebensarsaat perkosaan itu menjadi semakin menggila dan seperti binatang. Kemudian, sambil melirik jam tangannya, dia berbalik dan meninggalkan ruangan, berjalan melintasi lorong berlantai marmer dan menaiki anak tangga megah menuju ruang kerjanya di lantai paling atas. Akan ada lebih banyak lagi pertunjukan setelah yang satu ini—beberapa pemuda bermain seks dengan perempuan berumur, tiga gadis bermain sekaligus, lalu ada seorang gadis bermain dengan seekor anjing—kemudian setelah itu para tamunya akan diantar ke kamar tidur pribadi masing-masing, disediakan pelacur, narkoba, pornografi, apa pun yang mereka inginkan, hiburan terus berlanjut sampai dini hari. Anak buahnya akan mengawasi semua itu. Dia punya urusan lain untuk ditangani. Urusan yang lebih penting. Bahkan lebih penting daripada komisi dua puluh persen dari bisnis senilai 10,25 juta dolar ini.

Di anak tangga teratas dia berhenti untuk membenahi bagian karpet yang terlipat—petugas pembersih sialan, tidak

ada perhatian terhadap detail—sebelum berjalan di koridor dan membuka kunci sebuah pintu di ujung. Dia melangkah masuk ke dalam ruang kerja besar berpanel kayu. Sederet layar CCTV tertata di sepanjang satu dinding, masing-masing tersambung ke kamar-kamar yang berbeda di dalam rumah itu. Berjalan ke balik meja, dia kemudian duduk dan, memandangi jam tangannya lagi, mengangkat telepon, menekan tombol pengeras suara dan meletakkan gagang penerima pada meja.

“Semua sudah ada di sana?”

Terdengar gumaman suara dari jalur lain yang menegaskan bahwa mereka memang sudah hadir dan siap memulai konferensi melalui telepon: Boutros Salah, pria yang menjadi tangan kanan Girgis; Ahmad Usman, ahli benda antiknya; Mohammed Kasri, ahli hukum dan penghubung dengan polisi dan jasa keamanan. Lingkaran dalam, orang-orang tepercaya yang paling dekat dengannya.

“Baik, mari kita mulai,” kata Girgis. “Boutros?”

Terdengar suara dehem ketika Salah menjernihkan tenggorokannya.

“Sudah pasti si kopilot,” kata suara itu, serak—suara perokok berat. “Kami telah memeriksa perinciannya dari dompetnya dan semuanya cocok. Kelihatannya dia mencoba berjalan keluar dari padang pasir.”

“Dan dia datang dari arah oasis?” tanya Girgis. “Kita tentang itu?”

“Itu sudah jelas,” kata suara yang lain, kali ini agak ragu, agak terbata: Ahmad Usman. “Benar-benar sudah jelas. Kami tahu di situlah tempat pesawat jatuh sejak pesan radio terakhir, tentu saja, tetapi artefaknya jelas menegaskan itu semua. Obelisk persembahan dengan tanda *sedjet*, ditemukan sangat dekat dengan Gilf—itu pasti Zerzura. Benar-benar sudah jelas.”

Girgis mengangguk, meletakkan tangannya di meja di depannya.

“Bagaimana dengan film di kameranya?”

Terdengar dehem lain saat Salah menjernihkan tenggorokannya.

“Peta itulah yang paling kita perlukan,” katanya. “Si kembar sedang mencari mayat si kopilot itu sekarang. Mereka berhasil mendapatkan penjelasan bagus dari seorang pemimpin Badui dan jalur-jalur unta masih dapat dilihat, sehingga tidak akan terlalu sulit untuk menelusurinya. Begitu menemukannya, mereka hanya tinggal memutar arah kompas pada peta dan mengikutinya kembali ke Gilf. Secara teoretis, mereka seharusnya bisa memandu kita langsung ke pesawat.”

“Secara teoretis?”

“Orang itu pasti dalam keadaan yang cukup buruk pada akhirnya, jadi mungkin saja dia tidak bisa menemukan arah yang pasti. Bagaimanapun kita pasti akan sampai di dekat-dekat tempat itu, dan begitu kita berada di sekitar situ, maka akan mudah untuk menemukannya dengan helikopter, bahkan dalam gelap. Kalau segala sesuatunya berjalan mulus, mereka pasti akan menemukannya dalam beberapa jam saja, mungkin kurang. Jika mereka harus kembali ke Dakhla untuk mengisi bahan bakar, empat atau lima jam. Pada dini hari. Kita pasti akan sudah mendapatkannya pada dini hari.”

Terdengar suara ketukan di pintu dan seorang pelayan berjaket putih masuk, sambil membawa segelas teh. Girgis melambatkan tangan memanggilnya tanpa mendongak. Pelayan itu meletakkan gelas di atas meja dan berlalu, sambil menunduk memandangi lantai.

“Bagaimana dengan militer?” tanya Girgis. “Gilf itu *kan* zona berkeamanan penuh. Aku tak mau ada masalah apa pun.”

“Semua beres,” jawab suara ketiga. Halus, berminyak—Mohammed Kasri. “Aku telah berbicara kepada orang-orang yang perlu diajak bicara; mereka akan memberikan kita ruang gerak yang jelas. Jenderal Zawi sangat membantu.”

“Memang harus begitu, mengingat jumlah bayaran yang kita berikan,” kata Girgis sambil mendengar, mengangkat gelas teh dan menyeruputnya.

Ada jeda, kemudian suara Usman lagi.

“Boleh aku bertanya tentang keselamatan? Maksudku, kita tidak tahu keadaan apa seperti apa nanti setelah sekian lama, bagaimana kecelakaan itu akan memengaruhinya. Kita akan benar-benar memerlukan ahli peralatan, orang yang tahu apa yang sedang dilakukannya.”

“Kita sudah punya,” jawab Girgis.

“Karena bukan sekadar persoalan penyaluran senjata yang sedang kita bicarakan di sini. Kita tidak bisa begitu saja mengemasnya di dalam kotak dan menerbangkannya. Kita berurusan dengan banyak hal...”

“Kita sudah punya,” ulang Girgis, kali ini lebih tegas. “Semua dukungan teknis yang diperlukan akan disediakan.”

“Tentu saja, Mr. Girgis,” gumam Usman, merasa bahwa dia telah jauh melangkah. “Aku tidak bermaksud... aku hanya ingin memastikan”

“Ya, sekarang kau yakin,” kata Girgis.

Dia menyeruput lagi, bibirnya hampir tak menyentuh cairan itu, kemudian meletakkan gelas itu kembali dan menyeka mulutnya dengan saputangan.

“Sekarang masalahnya tinggal gadis itu,” katanya. “Kita belum menemukannya.”

Salah mengakui bahwa itulah persoalannya.

“Kita telah menurunkan lima orang anggota kita di Dakhla. Dan kita punya orang-orang lokal sini. Jika perempuan itu ada di sana, kita akan segera bisa menemukannya.”

“Polisi?” tanya Girgis. “*Jihaz amn al-haoula?*”

“Aku telah mengingatkan orang-orang kita,” kata Kasri. “Jika dia muncul, mereka akan memberi tahu kita. Aku menduga gadis Amerika kita ini...”

“Mengingatkan,” sela Girgis.

Dia terus menyeka mulutnya sebelum melipat saputangannya dengan rapi dan memasukkannya ke dalam saku.

“Aku ingin dia segera ditemukan,” katanya. “Bahkan jika peta itu memberikan semua yang kita perlukan, aku tetap ingin gadis itu ditemukan. Aku tidak menunggu dua puluh tiga tahun lamanya hanya untuk melihat semua ini kacau balau oleh hal kecil yang *nyerocos* keluar dari mulutnya. Aku ingin dia ditemukan, dan aku ingin dia disingkirkan. Jelas?”

“Jelas,” jawab ketiga suara itu bersamaan.

“Segera telepon aku kalau kalian sudah mendapat kabar.”

Sambungan telepon terputus saat satu per satu dari ketiganya menutup telepon. Untuk sesaat lamanya Girgis tetap diam, menatap sisi ruangan di depannya pada deretan layar CCTV—mosaik seks dan kekerasan—sebelum kemudian dia menyorongkan tubuhnya ke depan.

“Apakah kau mendapatkan semuanya?”

Gumaman yang hampir tak terdengar muncul dari telepon. Nadanya lebih tinggi daripada orang-orang yang baru saja berdiskusi dengannya; tak mungkin memastikan apakah itu suara laki-laki atau perempuan.

“Aku memerlukan bantuanmu dalam masalah ini,” kata Girgis. “Jika gadis itu mengontak Kedutaan Besar...”

Gumaman lain terdengar dan sambungan terputus. Girgis menatap telepon, mata mengecil, lidah keluar-masuk di sudut mulutnya. Sambil mengangguk, dia meletakkan kembali gagang penerima, berdiri dan, setelah meneguk tehnya, berjalan ke balkon dan menatap ke luar ke taman ornamental yang terhampar sampai ke Sungai Nil di halaman belakang rumah.

Dua puluh tahun lamanya dia tinggal di sini, di rumah besar kolonial yang megah, tepat di depan perairan Zamalek. Bahkan sekarang pun dia masih tertegun kagum: bahwa dia, anak laki-laki seorang pengumpul sampah, cucu *Saidi fellaheen*, tinggal di salah satu kawasan paling eksklusif di Kairo, mendapati dirinya bergaul dengan kaum elit. Dari Manshiet Nasser sampai ke sini, dari urusan narkoba di sudut jalan sampai ke kerajaan bisnis bernilai jutaan dolar—dia pasti sudah melewati jalan yang

panjang. Lebih jauh dan lebih panjang daripada yang telah dia perkirakan. Hanya kegagalan Gilf Kebir yang telah menodai karier gemilangnya—urusan yang seharusnya merupakan kejayaannya, keberanian yang bahkan melewati patokannya, dan semua itu berantakan karena peristiwa cuaca buruk.

Dia tersenyum kecil, mulutnya menampakkan ekspresi rasa marah. Ekspresi itu hanya bertahan sejenak sebelum berubah menjadi sebuah senyuman.

Karena urusan itu tidak bisa dibilang berantakan. Tertunda, ya. Tetapi tidak berantakan. Jauh dari berantakan. Kecelakaan itu, pada akhirnya, telah memberi bantuan kepada dirinya dan para kliennya, mentransformasi bisnis yang sudah ambisius menjadi sesuatu yang lebih besar. Sudah waktunya untuk berbuah, tetapi kini, akhirnya, dia tergoda untuk memetik hadiahnya. Setiap awan punya garis perak. Atau pada kasus ini setiap badai pasir.

Dia menyeruput tehnya dan melempar pandangan ke seberang Sungai Nil, ke arah Hotel Carlton dan menara gedung Bank Nasional Mesir yang bertabur cahaya lampu di seberang sungai itu, ketika suara jeritan menggema dari bawah, jeritan sakit dan tak berdaya. Senyumnya mengembang dan akhirnya menjadi gelak. Katakan apa yang kau suka, dan Romani Girgis akan selalu menyajikan pertunjukan yang bagus.

KAIRO—KEDUTAAN BESAR AMERIKA

SETELAH membuat secangkir susu hangat, Cy Angleton berjalan ke ruang tengah dan duduk di kursi berlengan, perut gendutnya menyembul dari ikat pinggang piyamanya, pinggulnya mendesak sandaran lengan kursi (siapa gerangan yang merancang perabot ini? Midgets?). Sebagian besar staf Kedutaan Besar tinggal di luar kompleks kedutaan, di Taman Kota atau di seberang sungai di Gezira dan Zamalek, tetapi dia berhasil meminta salah satu

apartemen di lantai teratas Kairo 2. Tempatnya kecil, hanya ada satu kamar tidur, ruang tengah, kamar mandi dan dapur kecil, dengan ruang yang hampir tidak cukup untuk berjalan lebih dari beberapa langkah ke arah mana pun tanpa menyentuh dinding. Tetapi di sini terasa lebih aman daripada berada di luar kompleks, hanya ada sedikit kesempatan bagi orang yang mau tahu urusannya. Di samping itu, itu artinya dia dapat meminta semua makanannya dikirim ke atas dari dapur Korps Marinir di lantai dasar, makanan yang baik, makanan Amerika, termasuk pasokan terus menerus dari koki kue lumpur Barney's Mississippi. Aduh, kue itu lezat sekali. Hampir membuat semua makanan lain lezat juga. Hampir.

Dia menikmati susu dalam tegukan panjang dan perlahan dan, sambil meraih *remote control*, mengaktifkan pemutar CD. Setelah menyesuaikan volume, dia meneliti rak sampai menemukan apa yang diinginkannya: Patsy Cline, *Too Many Secrets*. Hening sejenak, dan kemudian bunyi hentakan klarinet yang akrab di telinganya saat lagu mulai mengalun. Dia mendesah dengan sangat riang, menyandarkan kepalanya ke belakang dan menutup matanya, mengetuk-ngetukkan jarinya pada sandaran lengan.

Angleton menyukai musik *country*, selalu menyukainya, sejak dia kanak-kanak ketika mendengarkan musik-musik *country* tahun '78 yang hebat dengan *radio-record player* Crosley tua milik ibunya. Hank Williams, Jimmie Rodgers, Lefty Frizzell, Merle Travis: tanpa mereka ini dia tidak akan pernah dapat bertahan hidup pada tahun-tahun awal itu—kekerasan dan penghinaan, kunjungan ke rumah sakit yang tak habis-habisnya, kemarahan ayahnya yang membabi buta ('Lihat dirimu, demi Tuhan! Aku meminta kepada Tuhan seorang anak laki-laki dan apa yang Dia berikan? Babi gendut sialan!'). Musik *country* telah memberinya jalan keluar, pelarian, pengungsian, tempat dia tidak merasa kesepian. Sekarang pun masih seperti itu. Jika apa pun yang lebih dia perlukan saat ini daripada yang dia perlukan di masa lalu, maka apa yang terjadi dengan semua kebohongan dan ke-

curigaan dan kotoran korup yang menyengat yang selamanya harus dia arungi. “*Country* bukan sekadar musik,” ibunya pernah mengatakan hal itu kepadanya. “Musik ini membuatmu kuat, dapat melewati dan menyelesaikan urusan.” Ibunya memang benar. Penghargaan yang dibingkai yang tergantung di dinding membuktikan hal itu: “Penghargaan Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat untuk Tindakan Kepahlawanan dipersembahkan kepada Cyrus Jeremiah Angleton. Untuk tindakan kepahlawanan di dalam kondisi yang sangat berbahaya.” Musik *country*-lah yang telah membuatnya mendapatkan penghargaan itu. Sudah barang tentu dia mengharapkan ibunya masih hidup, sehingga ibunya dapat menyaksikan bahwa hal yang pernah diajarkannya itu benar adanya.

Angleton membiarkan lagu itu mengalun mengikuti bait dan *chorus* pertama, kemudian menurunkan volumenya sedikit, menghabiskan susunya, dan mencondongkan tubuhnya ke depan, melihat ke lantai di bawah. Peta besar Mesir terbentang di depannya, kertasnya dipenuhi oleh coretan pensil yang membingungkan: nama, tanggal, nomor telepon, jumlah uang, deretan angka yang boleh jadi rekening bank atau bukan. Ada foto, banyak sekali, tersebar di negeri itu, semuanya berukuran paspor kecuali tiga buah gambar yang lebih besar yang diatur bersisian di sudut kiri bawah peta, di atas kata-kata ‘Plato Gilf Kebir’: Flin Brodie, Alex Hannen, Molly Kiernan. Dia bersusah payah membungkuk dan mengambil foto itu dan duduk kembali, mengocoknya seperti sedang mengocok setumpuk kartu. Dia menatap foto itu bergantian: Brodie, Hannen, Kiernan, kemudian kembali ke Brodie lagi. Banyak hal mulai terbuka, hubungan mulai terlihat, dia dapat merasakannya, jelas, dia dapat merasakannya. Masih ada yang harus dikerjakan, tetapi semoga hal itu tidak akan terlalu lama sebelum dia segera henggang dari tempat ini. Tidak ada lagi Sandfire, tidak ada lagi panas, tidak ada lagi aksi merangkak ke sana-sini—pekerjaan selesai, dia mendapat uang, majikan pun puas. Tidak ada lagi kue lumpur dari koki Barney’s Mississippi, tetapi dia bisa hidup tanpa itu. Dia sanggup hidup

tanpa apa pun kecuali musik *country* kesayangannya. Setelah meletakkan foto itu di bawah, dia mengambil *remote control* dan menekan tombol *replay*, ruang kemudian hening sejenak sebelum terisi lagi oleh musik instrumental pembuka lagu. *Too Many Secrets*. Dia tergelak. Itu persis seperti kisah hidupnya yang keras.

DAKHLA

LANGIT timur berubah menjadi bayangan merah muda yang sejuk dan burung dini hari berkicau di pepohonan ketika Fatima Gharoub menerjang oasis, jubah hitamnya yang besar berkibar di tubuhnya, tubuhnya yang besar bergerak dengan kecepatan yang mengejutkan. Kadang-kadang dia berhenti dan meludah, menggerutu, sebelum berjalan kembali, mengikuti jalur pohon palem dan zaitun bergantian sampai akhirnya tiba di depan rumah perempuan Amerika itu.

“Hei, pelacur!” teriaknya, sambil melangkah ke pintu depan. “Mana dia? Apa yang telah kau lakukan dengan Mahmoud-ku?”

Dia mengangkat kepala tangan siap untuk menghantam sebelum melihat bahwa pintu itu sudah terbuka sedikit. Dia mendorongnya sampai pintu itu terbuka lebar, kemudian masuk sampai ke ruang tengah.

« Ayolah, aku tahu kau ada di sini! Si keledai dan pelacurnya! Empat puluh tahun pernikahan dan ini balasannya untukku! »

Dia berdiri mendengarkan, wajahnya mengekspresikan amarah yang memuncak. Setelah mengangkat pengki plastik dari pinggiran jendela, dia beranjak menuju kamar tidur utama, pengki diangkatnya ke atas kepalanya seperti sebuah senjata.

“Jangan buat aku datang dan menemukanmu, Mahmoud Gharoub!” dia berteriak. “Kau dengar? Awas saja, kalau aku

harus datang dan menemukanmu, kau akan menyesal seumur hidupmu!”

Dia sudah separuh jalan di ruang tengah itu ketika matanya mendadak melihat sebuah gerakan. Sosok seseorang muncul di pintu kamar tidur. Dia terhenti, mulutnya terbuka karena kaget.

“Zahir al-Sabri? Tuhanku, berapa banyak laki-laki yang dia masukkan ke sini?”

“Aku tak mengerti apa yang kau bicarakan,” sela Zahir, marah, jelas tidak senang ditemukan dalam keadaan seperti itu.

“Tentu saja kau tahu!” Fatima Gharoub berteriak. “Aku tahu apa yang terjadi di sini! Dia itu selalu mengejar wanita lain, memang. Gampang tergoda! Mereka telah menggodanya, para pelacur kotor! Mahmoud! Mahmoud! Mahmoudku sayang!”

Perempuan itu mulai meraung, menarik-narik jubahnya, menghantamkan pengki ke kepalanya. Secepat datangnya, histerianya tiba-tiba terhenti dan matanya menyipit.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Zahir beringsut tak nyaman.

“Aku datang untuk bertemu Miss Freya.”

“Pukul enam pagi?”

“Aku membawakan sarapan untuknya.” Dia menggerakkan kepalanya ke arah sebuah keranjang yang terletak di atas meja. “Pintu sudah terbuka. Aku masuk untuk memastikan apakah dia baik-baik saja.”

“Kau menyusup,” kata perempuan tua itu, sambil menggoyang-goyangkan jari, menuduh. “Memata-matai.”

“Aku datang untuk memastikan bahwa Miss Freya baik-baik saja,” Zahir mengulang. “Dia tidak ada di sini. Tempat tidurnya masih rapi.”

“Menyusup dan memata-matai,” dia mendesak, terdengar seperti bergosip. “Mengurusi hal yang seharusnya bukan urusanmu. Tunggu saja sampai aku mengatakan... Apa maksudmu tempat tidurnya masih rapi?”

Zahir membuka mulut untuk menjawab, tetapi sebelum dia bisa mengatakan apa pun, istri yang sedang murka ini sudah mulai berteriak lagi, merobek-robek bajunya, menepuk dahinya dengan telapak tangannya.

“Oh Tuhan, aku tahu! Mereka telah pergi bersama. Dia mencuri Mahmoud-ku! Mahmoud, Mahmoud! Mahmoud mungilku!”

Setelah melempar pengki ke seberang ruangan itu, dia balik dan, mungkin bermaksud mengejar pasangan yang melarikan diri, bergegas keluar dari rumah itu, meninggalkan Zahir yang berdiri di tempatnya, menggelengkan kepala dan terlihat sangat kagok.

KAIRO

MEREKA yang bekerja untuk Romani Girgis dapat merasakan kapan kekerasan akan terjadi. Mereka tahu bahwa pada saat seperti itu lebih baik menjauh atau, jika mereka tidak bisa menghindar darinya, lebih baik menundukkan kepala, melanjutkan apa yang sedang mereka kerjakan dan tidak menarik perhatian Girgis.

Kegaduhan itu sudah dimulai sejak pagi itu. Tak lama setelah subuh, Girgis melakukan pembicaraan telepon di teras di belakang rumahnya. Menurut tukang kebun tua yang saat itu sedang menyirami pot geranium di dekatnya, dia terlihat tak senang. Betul-betul sedang uring-uringan, membentak orang yang sedang berbicara melalui telepon itu, meninju meja kayu keras-keras sehingga cangkir kopinya terpental dan terguling ke lantai, meninggalkan noda yang tak enak dilihat di lantai marmer putih yang berkilau. Tukang kebun itu tidak mendengar jelas apa yang dikatakan Girgis. Dia kemudian menjelaskan kepada salah seorang tukang masak di rumah itu, dia tidak berani melihat Girgis apalagi mendekat, tetapi dia jelas mendengar Girgis menyebut kata ‘oasis’ dan ‘helikopter’. Dan sesuatu tentang menara

hitam dan juga bangunan lengkung, walaupun pada saat itu dia sudah berlalu dari pandangan Girgis, dan mungkin saja salah mendengar.

Itu baru awalnya. Sejak saat itu, suasana hati Girgis semakin lama semakin memburuk. Sekitar pukul 8 pagi, tiga orang letnannya—Boutros Salah, Ahmed Usman dan Mohammed Kasri—tiba dan menghilang ke ruang kerjanya. Pekerja rumah tangga melaporkan bahwa dia mendengar suara gelas dibanting dan teriakan ‘Kau bilang peta itu saja sudah cukup!’. Satu jam kemudian, pada pukul 9, seorang tukang yang sedang memperbaiki soket di kaki tangga yang megah hampir saja terhantam ketika Girgis melewatinya, menggerakkan tangannya saat dia berteriak, “Aku tak peduli dengan bahan bakar keparat itu! Awasi terus! Kau dengar aku! Awasi terus!”

Girgis terus menerus marah, atmosfer yang ada semakin tegang sampai beberapa saat setelah lewat tengah hari, ketika terdengar deru baling-baling pesawat dan helikopter Girgis yang mendarat di *helipad* di kebun. Si kembar muncul dan berjalan menuju tempat Girgis berdiri menanti mereka di lapangan rumput. Sebagian besar staf saat ini menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres dan diam-diam memerhatikan apa yang sedang terjadi di luar jendela rumah besar itu, walaupun hanya tukang kebun tua itu yang cukup dekat untuk bisa mendengar apa yang dikatakan oleh majikannya kepada si kembar.

“Temukan dia,” teriaknya. “Temukan gadis itu, temukan film kamera, congkel matanya, dan kubur dia di padang pasir. Kau dengar aku? Temukan si jalang itu!”

“Dia akan melukai seseorang,” bisik si tukang kebun tua kepada asistennya, sambil tetap menunduk menyangi bunga. “Camkan apa yang kubilang, dia akan melukai seseorang.”

Itulah yang terlintas di pikiran siapa pun ketika Girgis masuk ke dalam rumah. Stafnya, seperti ikan yang menghambur di depan pemangsa, semua menarik diri ke tempat yang aman saat dia bergegas melewati lorong dan naik ke anak tangga menuju ruang kerjanya di lantai teratas.

Semuanya, kecuali Adara al-Hawward. Perempuan itu baru bekerja di rumah megah itu selama tiga hari, dan tidak tahu apa-apa tentang pemiliknya atau perilaku emosionalnya, merasa bersyukur telah mendapatkan pekerjaan di situ. Bagi janda berusia enam puluh tahun itu, pekerjaan susah didapat dan peluang untuk bekerja di lingkungan yang begitu indah, bahkan walaupun hanya dibayar lima puluh *piastre* per jam, sudah seperti mendapatkan anugerah dari Allah. Sudah tiga hari dia menunggu kesempatan untuk berterima kasih kepada majikan barunya, untuk mengatakan betapa bersyukur dia atas kebaikan majikannya. Dan sekarang orang yang ditunggunya itu sedang menaiki anak tangga menuju ke arahnya saat dia sedang membersihkan tiang tangga kayu di sekitar lantai pertama. Dia perempuan pemalu, dan tidak biasa baginya untuk menegur pria hebat dan penting ini. Namun demikian, dia menganggap ini tugasnya dan ketika Girgis sampai di anak tangga teratas, dia melangkah mendekati, menyentuhkan tangan ke dada dan, dengan suara bergetar, dengan rendah hati berterima kasih kepadanya atas segala kebbaikannya kepada janda tua ini. Girgis mengabaikannya, berjalan lurus melewatinya dan menelusuri koridor menuju ruang kerjanya. Pria itu baru separuh jalan di koridor itu ketika tiba-tiba dia berbalik. Setelah melangkah balik, dia mendatangi perempuan itu dan menampar wajahnya.

“Jangan bicara kepadaku,” semburnya. “Kau mengerti? Jangan pernah bicara kepadaku.”

Adara al-Hawward berdiri menatapnya, pipinya merah akibat tamparan tadi. Sikap diamnya tampaknya semakin menjengkelkan Girgis dan dia menamparnya lagi: lebih keras. Kerasnya hantaman membuat hidung perempuan tua itu patah dan membuatnya terjerkang ke belakang menghantam tiang tangga, darah menetes dari lubang hidungnya, membasahi karpet.

“Berani-beraninya kau bicara kepadaku!” bentak Girgis, suaranya naik, kemarahan dan kekecewaannya kini ditumpahkan sepenuhnya kepada sosok yang merunduk tak berdaya di hadapannya. ‘Berani-beraninya kau! Berani-beraninya kau!’

Girgis memukulnya sekali lagi, di bagian kepala. Setelah mengeluarkan sekotak tisu basah dari saku jaketnya, dia mengambil satu helai dan menggosokkannya pada tangannya dengan kasar.

“Dan pastikan kau membersihkan semua ini,” dia terengah-engah, menunjuk noda darah di lantai. “Kau mengerti? Aku ingin kotoranmu itu dibersihkan! Aku ingin sempurna! Sempurna!”

Dia membuang tisu itu ke arah perempuan itu, berputar, dan menghilang di koridor, meninggalkan Adara al-Hawwari yang gemetar dalam keheningan yang pilu dan mulai menyangsikan apakah bekerja untuk Mr. Romani Girgis benar-benar merupakan sebuah anugerah.

KAIRO—MARKAS KOPTIK

SAMBIL menyanyikan *What a Friend We Have in Jesus* dengan lirih, himne yang paling disukainya, Molly Kiernan berjalan melintasi jalan berkelok di Masr al-Qadima—Kairo Lama—dan menelusuri serangkaian anak tangga menuju ke Gereja St. Sergius dan St. Bacchius.

Biasanya dia beribadah di sebuah kapel komunitas kecil di distrik Maadi di kota, basis kantor USAID tempatnya bekerja dan tempat kediamannya di sebuah bungalow kecil dengan dua kamar tidur yang dinaungi pohon flamboyan dan melati. Hari ini, 7 Mei, adalah hari kelahiran Charlie, dan pada hari istimewa ini dia ingin mengunjungi tempat yang berbeda, tempat yang istimewa. Dia pun datang ke sini, gereja tertua di Kairo, bangunan basilika kuno dan kusam yang dibangun di, menurut sebuah legenda, situs tempat Keluarga Suci pernah berhenti untuk beristirahat sejenak dalam perjalanan menuju Mesir.

Dia selalu melakukan rutinitas yang persis sama pada ulang tahun Charlie, dan dia telah melakukan hal itu selama seperempat

abad terakhir. Dia akan membuatkan sarapan ulang tahun khusus untuknya—daging babi, telur, bubur jagung, wafel, dan selai blueberry, kesukaan Charlie, membuka kado yang telah dibeli dan dibungkusnya untuk Charlie, dan meluangkan waktu sejenak dengan album fotonya, membuka-buka kisah kehidupan mereka bersama, sambil tersenyum saat dia mengingat kembali semua masa indah yang telah mereka nikmati, betapa tampan dan istimewa Charlie miliknya ini.

“Oh kekasihku,” dia akan mendesah, “Oh sayangku, suamiku yang tak ada duanya.”

Setelah itu dia akan mempersiapkan piknik dan pergi ke kebun binatang—tempat pertama kali Charlie mengajaknya berkenan, ke kebun binatang di Washington—dan kemudian ke gereja. Di sana dia akan menghabiskan sisa sore hari mengucapkan terima kasih dan syukur atas kehidupan Charlie, berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa pasti ada alasan mengapa Tuhan telah mengambilnya dengan cara yang mengerikan, bahwa semua ini adalah bagian dari skema yang lebih besar, walaupun setelah sekian tahun berlalu dia tetap berjuang untuk menemukan skema apa itu sebenarnya. Laki-laki lembut dan baik hati itu diluluhlantakkan oleh kebuasan yang mematikan. Oh, sayangku. Oh, kekasihku, suamiku yang tak ada duanya.

Berjalan memasuki basilika, Kiernan berhenti sejenak untuk melihat ikon besar Perawan Maria tepat di balik pintu, sebelum melangkah maju dan duduk di salah satu bangku kayu gereja. Sepasang burung gereja terbang berputar-putar di sekitar plafon kayu di atasnya.

Kiernan menyukai tempat ini, karena dia tahu Charlie juga akan menyukai tempat ini. Ada sesuatu tentang kesederhanaan tempat yang agak berantakan ini: lukisan dinding yang memudar, karpet lusuh di lantai, bau gas, debu, dan batu yang pengap dan dingin. Tampaknya tempat itu akan membawanya kembali ke masa-masa awal Kekristenan: hari-hari ketika ketakwaan masih begitu muda dan murni, polos, bebas dari kerumitan moral yang menakutkan yang kemudian menjadi beban. Sekali waktu,

baginya, menjadi seorang Kristen hanyalah persoalan cinta dan keyakinan, sebuah penerimaan bahwa kebaikan Kristus adalah semua yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit dunia. Begitulah cara Charlie-nya memandang berbagai hal—keyakinan yang sederhana, hampir kekanakkan, bahwa jika kau cukup beriman, melangkah sedekat yang kau bisa dalam langkah Kristus, maka segala hal akan menjadi baik pada akhirnya, bahwa kebaikan akan menang mengalahkan kejahatan.

Tetapi Kiernan tahu bahwa banyak hal justru lebih rumit daripada itu, lebih memusingkan, seperti yang dibuktikan oleh kematian Charlie. Seperti yang dibuktikan oleh berbagai hal dewasa ini. Domba Tuhan diserang oleh serigala dari semua arah, dan cinta saja tidak lagi cukup untuk menyaksikan keberhasilanmu. Dulu dia pernah menerima bahwa untuk menjadi seorang Kristen kau harus berjalan dengan ikatan tali yang ketat, menemukan cara hidup dalam Kristus, sementara pada saat yang sama tetap berdiri stabil dan tegak menghadapi pelaku kejahatan. Kepatuhan dan kekuatan, keimanan dan konflik; semuanya sangat sulit, sangat menyakitkan, dan pelik. Itulah sebabnya mengapa Kiernan senang datang ke tempat ini. Untuk melonggarkan diri sendiri, walau hanya untuk sore hari, dalam kesederhanaan gedung kuno yang cantik dan sejuk ini. Hanya dia dan Tuhan dan Charlie, bersatu dalam keheningan, beralih dari dilema yang selalu dihadapi oleh kehidupannya sehari-hari.

Dia duduk kembali dan menangkupkan kedua tangannya di pangkuannya, sambil menatap ke sekeliling gereja, memperhatikan tiang marmer di semua sisi di lorong bagian tengah, dinding berhias berbagai ikon yang amat cantik di bagian kepala lobi utama, tempat lilin braso besar tergantung di atas, sambil membayangkan Charlie dan kehidupan mereka bersama. Semua yang telah mereka bagi bersama dalam waktu yang sangat singkat itu. Semua yang hilang darinya.

Mereka terlambat menikah, ketika keduanya sudah berusia tiga puluhan. Kiernan bekerja di kantor pemerintah, sementara

Charlie adalah seorang pastor di Batalion ke-1 Resimen Marinir ke-8. Kiernan hampir putus asa akan dapat menemukan seseorang pada titik itu, menerima bahwa pekerjaannya akan menjadi kehidupannya, nasibnya sebagai perawan tua. Tetapi saat dia beradu pandang dengan Charlie yang berdiri di sebelahnya di National Gallery of Art di Washington—tepatnya di depan *The Flight into Egypt* karya Carpaccio—dia secara naluriah tahu bahwa pria itulah jodohnya. pria yang ditunggunya selama ini. Mereka kemudian mengobrol, Charlie mengajaknya berkenan, enam bulan kemudian mereka bertunangan dan lima bulan setelah itu mereka menikah. Sudah ada pembicaraan tentang anak-anak, tentang perjalanan yang akan mereka wujudkan, tentang menikmati hari tua bersama—Kiernan merasa sangat, sangat bahagia.

Namun, kurang dari satu tahun setelah pernikahan, batalion Charlie ditempatkan di Lebanon, sebagai bagian dari kesatuan penjaga perdamaian internasional. Mereka bersama-sama menikmati masa dua minggu terakhir yang magis, dan kemudian pada suatu pagi Kiernan membuat suaminya sarapan—daging babi, telur, bubur jagung, wafel, selai *blueberry*—Charlie kemudian mencium pipinya dan memberinya kalung salib yang masih dipakai di lehernya dan memanggul tas pada bahunya, pergi di waktu subuh. Itulah terakhir kali dia melihatnya. Sebulan kemudian, pada 23 Oktober 1983, datang kabar tentang ledakan yang terjadi di Beirut, bom bunuh diri, barak Angkatan Laut, menelan banyak korban, dan dia langsung tahu bahwa Charlie sudah tiada. Dua tahun, itulah masa yang mereka miliki bersama. Dua tahun yang singkat. Bagian terbaik dari hidupnya.

Celoteh suara membuyarkan lamunannya ketika sekelompok turis Italia memasuki gereja, pemandu wisata mengantarkan mereka ke tempat duduk di dekatnya, memaksa dia pindah untuk memberi mereka tempat. Mereka masih muda dan tampak tidak menaruh minat pada tempat itu, tidak memiliki konsep tentang kesakralan tempat itu. Mereka mengobrol dengan suara keras, menikmati keripik, salah satu dari mereka bahkan asyik

bermain Game Boy. Dia mencoba mengabaikan mereka, tetapi kemudian kelompok lain datang, kali ini turis Jepang dan gereja penuh dengan kilatan sinar kamera terus menerus. Tidak dapat mengatasi keadaan itu—mengapa mereka tidak bisa diam, membiarkannya berduka dalam ketenangan?—Kiernan berdiri dan memaksa diri keluar bangku gereja. Di gang yang membelah barisan kursi, sepasang turis Jepang menghalangi jalannya, mengangkat kamera, tersenyum, membungkuk, meminta tolong kepadanya untuk memotret mereka. Dia membentak.

“Ada apa dengan kalian semua?!” jeritnya. “Ini gereja! Apa kalian tidak mengerti? Tunjukkan rasa hormat kalian! Hormati tempat ini!”

Dia bergegas melewati pasangan itu dan keluar melalui pintu, menaiki anak tangga ke atas dan menuju jalan kecil, pandangannya samar tertutup air mata.

“Aku memerlukanmu, Charlie,” ujarnya tersedu. “Aku tidak sanggup lagi mengurus masalah ini sendirian. Oh Tuhan, aku memerlukanmu. Suamiku, suamiku tersayang yang sangat berharga.”



Saat itu sudah lebih dari pukul satu siang ketika Freya akhirnya tiba di pinggir Kota Kairo, dan empat puluh menit lagi sebelum mereka melanjutkan perjalanan melewati lalu lintas padat yang hampir tak bergerak di pusat kota. Pengemudi truk tangki itu berhenti di ujung alun-alun yang sangat besar dan terbuka di sisi rerumputan yang tertutupi sampah dan ditumbuhi beberapa pohon palem.

“Midan Tahrir,” dia memberi tahu Freya, mengabaikan bunyi klakson sederet mobil di belakangnya yang memprotes.

Perjalanan selama enam belas jam itu telah membawa mereka ke kota ini dari Dakhla, sebuah perjalanan yang seolah tak

berkesudahan dan semakin tak habis-habis oleh desakan si pengemudi truk untuk selalu berhenti, rasanya, di setiap kafe tepi jalan untuk minum teh. Lebih dari sekali Freya berniat untuk mengabaikannya dan mencoba menumpang kendaraan orang lain. Dia telah memutuskan untuk menentang keinginan itu, takut kalau para pria dari oasis itu mungkin punya teman yang sedang mencarinya dan dia akan jatuh ke orang yang salah. Si pengemudi ini memang lambat, tetapi paling tidak dia cukup bisa dipercaya.

Freya tertidur cukup nyenyak selama perjalanan, satu jam di sini, empat puluh menit di sana, tetapi sebagian besar waktunya dia habiskan dalam keadaan terjaga. Sese kali dia membuka ranselnya dan memeriksa kamera, rol film, dan kompas yang tersimpan di dalam. Setelah itu, dia lebih sering menatap melalui jendela bentangan padang pasir yang tak berujung, memerhatikan plang penunjuk jalan yang pelan-pelan menunjukkan bahwa mereka melewati al-Farafra, Bahariya dan menuju Kairo.

Dan sekarang, akhirnya, mereka tiba di sini.

“Midan Tahrii,” ulang si pengemudi.

“Telepon,” kata Freya, sambil membuat gestur sedang memegang gagang telepon ke telinganya. “Aku ingin menelepon.”

Si pengemudi menyeringai, kemudian tersenyum dan menyarankan Freya untuk menuju telepon umum yang boksnya berwarna hijau dan kuning.

“Menatel,” kata si pengemudi, membuka kotak penyimpanan di bawah *dashboard* dan mengambil kartu telepon sekali pakai yang diberikannya kepada Freya, mengibaskan tangan menolak tawaran uang dari Freya. Freya berterima kasih kepadanya, untuk kartu dan untuk tumpangan yang diberikannya dan, sambil mengayunkan ranselnya ke punggung, keluar dari kabin truk ke trotoar. Pengemudi memberikan teriakan ‘Boos Weelis, Amal Shwassnegar!’ terakhir dan berlalu.

Untuk beberapa saat Freya hanya berdiri di situ, kelelahan, mengamati sekeliling: lalu lintas yang ramai, pejalan kaki yang seperti semut, bangunan tinggi dan kotor, dengan atap papan iklan raksasa Coca-Cola, Vodafone, Sanyo, Western Union. Walaupun merasa jengkel karena perjalanan yang sangat lamban itu, ada sesuatu yang terasa aman dan menenangkan di dalam kabin truk tangki itu. Kini, tiba-tiba, dia merasa sangat sendirian dan sangat tak terlindung, seperti seekor siput yang cangkangnya telah rusak. Di dekat serangkaian lampu lalu lintas, seorang pengemudi taksi sedang berbicara melalui ponselnya. Dia tampak sedang menatap langsung ke arah Freya. Begitu juga dengan perempuan tua yang menjual pemantik api di dekat peti kayu yang tutupnya terbuka hanya beberapa meter jauhnya dari tempat Freya berdiri. Sambil menundukkan kepalanya, Freya bergegas menuju telepon berbayar, merogoh sakunya, dan menarik kartu nama yang diberikan Molly Kiernan ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Dia menyelipkan kartu teleponnya ke dalam slot, memilih bahasa Inggris di layar digital dan, sambil mengepit gagang telepon di lehernya, memencet nomor telepon Kiernan. Hening, nada dering, kemudian, yang membuat Freya kecewa, terdengar pesan suara: “Hai, ini Molly Kiernan. Saya tidak bisa menerima telepon Anda saat ini. Tinggalkan pesan dan saya akan menelepon Anda kembali secepatnya.”

“Molly, ini Freya,” katanya saat nada rekam berbunyi, suaranya tegang, genting. “Freya Hannen. Aku menelepon dari telepon umum berbayar. Sesuatu... aku butuh bantuan. Seorang mencoba... aku rasa mereka telah membunuh Alex... Mereka... Pria itu datang ke rumah kemarin dengan tas... ada kamera... dia mengatakan bahwa dia menemukan tas itu di padang pasir...”

Dia berhenti, sadar bahwa dia baru saja *nyerocos* terlalu banyak dan seharusnya berpikir terlebih dahulu tentang apa yang akan dikatakannya sebelum ia menelepon. Lebih baik menyampaikan secara singkat, dan menjelaskan panjang lebar ketika bertatap muka nanti.

“Dengar, aku ada di Kairo,” katanya. “Aku perlu bertemu denganmu. Aku di...”

Sekali lagi dia berhenti, mencoba mengingat apa yang dikatakan pengemudi tadi.

“... Midan sesuatu... tempat terbuka yang besar...”

Dia melihat ke sekeliling, mencari ikon kota yang menonjol.

“Ada Hilton Hotel, dan semacam tempat makan cepat saji bernama Hardees, dan... dan ...”

Matanya tertumpu pada gedung besar bergaya Ottoman agak jauh di sisi jalan. Semua jendelanya melengkung, layar kayu yang rumit dan penuh hiasan, dikelilingi oleh tangga dan tanaman tinggi berdebu. Dihiasi dengan deretan huruf biru yang terpancang di atas bagian depan gedung, ada tulisan THE AMERICAN UNIVERSITY IN CAIRO. Bukankah itu tempat...? Dia merogoh sakunya lagi, sambil bergumam *um* dan *ah* di telepon, memohon maaf karena tertunda, mengambil kartu yang diberikan Flin Brodie kepadanya: Professor F. Brodie, American University in Kairo. Dia mulai berbicara lagi, suaranya sudah lebih yakin sekarang.

“Aku berada di luar American University,” katanya. “Aku akan masuk dan berusaha mencari Flin Brodie. Jika dia tidak ada di sana, aku akan pergi ke Kedutaan. Aku rasa aku sedang dalam bahaya, aku harus—”

Sambungan telepon mati. Layar digital telepon memperlihatkan bahwa dia sudah tidak memiliki kredit lagi. Dia merutuk, menutup telepon dan melangkah mundur menuju trotoar. Pejalan kaki berdesakan melewatinya. Pengemudi taksi dengan ponsel tadi sudah berlalu dengan mobilnya, walaupun perempuan tua penjual pemantik api itu masih terus menatap ke arahnya. Untuk sesaat Freya ragu apakah akan lebih baik jika dia langsung pergi ke Kedutaan Besar Amerika Serikat, untuk mencari semacam perlindungan resmi, tetapi prospek berurusan dengan pejabat birokrat yang membosankan dan mengulang kembali seluruh kisahnya dari awal membuatnya mengurungkan

niatnya. Apa yang dia perlukan saat ini adalah wajah yang dikenalnya, seseorang yang bisa dia percaya, seseorang yang akan menanggapi secara serius apa yang dia katakan. Freya mengakui bahwa dia hampir tak mengenal Brodie, hanya berbicara kepadanya selama beberapa menit, tetapi fakta bahwa pria itu telah menjadi sahabat kakaknya sudah cukup baginya. Kedutaan Besar bisa menunggu. Flin Brodie akan membantunya, dia yakin itu. Flin tahu apa yang harus dilakukan.

Freya memanggul ranselnya dan melempar pandangan cepat ke arah si penjual pemantik api, yang masih menatapnya, gigi emasnya berkilau ditimpa cahaya matahari sore hari. Kemudian, ketika lalu lintas sedikit lengang, Freya berlari kecil menyeberangi jalan dan mengikut pagar di sisi gedung universitas, dengan cemas mencari gerbang utama.



Mereka punya semacam fasilitas penyadapan dan pengawasan yang sangat canggih di Kedutaan Besar Amerika Serikat, dan orang-orang yang sangat terlatih mengendalikannya. Karena tugas sampingannya adalah di unit Urusan Masyarakat, tidak mungkin Angleton tidak menggunakan fasilitas itu. Tidak tanpa segala macam pertanyaan aneh yang akan ditanyakan. Dia bisa saja *ngotot*, diam-diam membujuk dan memengaruhi orang penting di sana, atau mengakali izin yang diperlukan—mungkin masih harus melakukan itu—tetapi untuk sesaat memang lebih mudah baginya untuk berimprovisasi. Dia tidak ingin melepaskan permainan itu. Paling tidak, belum.

Dan oleh karena itu dia telah merangkai stasiun penyadapannya sendiri, jauh dari kampus, di dalam sebuah kamar di lantai teratas menara berwarna oranye di Semiramis Intercontinental Hotel. Perangkatnya tidak berteknologi tinggi seperti yang ada di Kedutaan Besar, dan Mrs. Malouff, yang mengawasi stasiun dari hari ke hari, walau bukan ahli, bisa dikatakan

cukup kompeten. Tetapi perangkat itu berfungsi dengan cukup baik, membuat Angleton dapat menyadap panggilan telepon dan, dengan pengetahuannya tentang berbagai kode dan kata kunci yang dipergunakan, membajak mesin pesan suara dan akun surat elektronik, membangun gambaran tentang siapa yang mengatakan apa kepada siapa dan dengan cara bagaimana semuanya berkait. Tentu saja dia tidak bisa mendapatkan cerita secara lengkap dan utuh, karena pasti ada saluran komunikasi yang tidak terlalu disadarinya, tetapi untuk saat ini sudah cukup. Potongan demi potongan demi potongan.

Angleton tiba sore itu dengan taksi: dia pergi ke mana-mana dengan taksi, tidak pernah berjalan kaki. Melewati serambi besar hotel, dia berhenti di toko kue di lantai dasar dan membeli dua kue sus dan semacam vla dengan selembar lemon karamel di atasnya, kemudian menuju lift.

Dia memilih Intercontinental sebagian karena hotel itu merupakan kesenangan turis Amerika dan kehadirannya tak terlalu menarik perhatian, terutama karena tempat ini adalah tempat pertemuan terkenal bagi para pelacur kelas atas Kairo. Jika ada orang yang mengikutinya—yang dia pikir tidak akan ada, tetapi kau sebaiknya tidak boleh terlalu berhati-hati—inilah apa yang akan mereka asumsikan: dia berada di sini untuk bersenang-senang dan bermain. Hal itu berarti Mrs. Malouff berdandan sedikit, atau lusuh menurut anggapan perempuan itu, yang sama sekali tidak dia suka, tetapi untuk sejumlah uang yang dibayarkan oleh mereka, dia siap tersenyum dan menerimanya.

Lift tiba, sedikit goyang ketika dia melangkah masuk. Angleton menekan tombol lantai 27 dan mundur untuk memberi jalan bagi sekelompok perempuan lanjut usia berkaus merah yang serasi, beberapa di antara mereka menekan hampir semua tombol di panel.

“Saya khawatir kami membuat lift ini berjalan sangat lambat bagi Anda,” salah seorang dari mereka memohon maaf ketika pintu tertutup dan mereka mulai naik. Aksennya murni Texas.

“Semakin lambat semakin baik,” Angleton menjawab de-

ngan senyum ceria. “Memberiku lebih banyak waktu untuk menikmati kebersamaan dengan wanita-wanita cantik ini.”

Mereka tergelak gembira, berbincang dengan Angleton, yang benar-benar terpana pada daya tarik Selatan, bersenda gurau dengan mereka sambil benaknya mengulang kunjungannya ke gedung USAID di New Maadi pagi tadi, tempat Molly Kiernan bekerja dan tempat Angleton menghabiskan sebagian besar harinya tadi.

Sebuah bangunan berkaca gelap dan baja terpelitir yang modern dan megah, berdiri di kompleks yang dijaga ketat di ujung Jalan Ahmed Kamel, menghadap ke areal pembuangan sampah berbatu yang membentang dan berdebu. Angleton telah menyiapkan pertemuan dengan direktur, berputar-putar menceritakan tentang bagaimana dia adalah staf baru di Urusan Masyarakat dan percaya bahwa mereka harus lebih banyak lagi melakukan sesuatu untuk mempromosikan proyek hebat USAID, sinergi yang lebih besar, nilai tambah, perubahan paradigma yang mengarah ke depan. Setumpuk omong kosong manajemen yang tak bermakna yang pasti telah disiapkan oleh si direktur, yang membawa Angleton berkeliling gedung, menceritakan kepadanya tentang segala sesuatu yang mungkin ingin diketahuinya tentang organisasi itu, stafnya, dan berbagai program yang ditanganinya.

Tidak ada satu pun dari okehannya yang menarik minat Angleton. Dia mengikuti saja. Dia tentu saja tidak bisa langsung berkata: “Katakan kepadaku apa saja yang kau ketahui tentang Molly Kiernan.” Beri ikan ini beberapa umpan sebelum mulai mengailnya. Dan oleh karena itu dia ikut berkeliling, pura-pura berminat, bersemangat tentang proyek drainase air tanah dan program pertukaran sekolah, memperoleh kepercayaan direktur sebelum dengan sangat perlahan dan halus membawa percakapan ke arah yang dia inginkan.

Kiernan adalah kunci dari semua ini, dia yakin tentang hal itu. Flin Brodie, Alex Hannen—keduanya penting, tetapi Kiernanlah yang menjadi kunci Sandfire. Dia sudah menggeledah

bungalonya, salah satu dari sasaran pertamanya ketika dia telah mendapatkan penjelasan, tetapi tempat itu bersih, seperti yang sudah diduga. Kiernan terlalu cerdik untuk meninggalkan apa pun di mana-mana, terlalu berhati-hati.

Dia belum mendapatkan lebih banyak lagi informasi dari si direktur. Hal itu mengonfirmasi apa yang diindikasikan oleh seluruh daftar pertanyaannya yang lain: bahwa Molly Kiernan menyimpan banyak rencana rahasia. Kiernan adalah salah seorang karyawan USAID yang paling lama mengabdikan, telah ditempatkan di Kairo sejak akhir 1986, memimpin berbagai macam program di Gurun Barat: klinik keluarga berencana di Kharga, sekolah pertanian di Dakhla, semacam proyek riset sains di Gilf Kebir. Si direktur tidak sepenuhnya yakin tentang detailnya.

“Jujur saja, Molly cenderung mengurus pekerjaannya sendiri,” katanya kepada Angleton. “Dia mengarsipkan laporan enam bulanan dan itu saja—tak pernah mendelegasikan seseorang yang berpengalaman. Kami membiarkannya dengan peralatannya sendiri. Hei, bagaimana kalau aku memperlihatkan kepada Anda sistem pembuangan kotoran baru yang kami danai di Asyut? Aku punya presentasi PowerPoint di ruang kerjaku.”

“Boleh,” kata Angleton.

Seperti diperkirakan, presentasi itu begitu menumpulkan pikiran. Untungnya Angleton hanya perlu menyimaknya selama beberapa menit sebelum, sesuai rencana, si direktur menerima panggilan telepon dari rekan jurnalis Angleton yang meminta kesempatan untuk melakukan wawancara telepon. Dia mengibaskan tangan tanda mempersilakan sebagai tanggapan atas permintaan maaf direktur, dan mengatakan dia akan berjalan ke sekeliling jika diizinkan, mencoba merasakan atmosfer tempat itu. Dan dia langsung menuju ruang kerja Kiernan. Ruang itu berada di ujung koridor di lantai tiga. Terkunci, tentu saja, tetapi dia berhasil masuk, meneliti dengan baik—tidak ada apa-apa, jelas sekali tak ada apa-apa. Dia keluar dan kembali ke kantor direktur sebelum si direktur menyelesaikan wawancaranya.

Begitulah kunjungannya. Tidak ada petunjuk baru, tidak ada informasi baru, nol besar. Seperti yang telah diperkirakannya, walaupun dia tetap harus memastikan. Dia akan melumpuhkan Kiernan pada akhirnya nanti, tentu saja, selalu berhasil—itulah sebabnya mereka mempekerjakannya—tetapi tidak akan berjalan mudah. Molly Kiernan dan Sandfire, tampaknya, telah menjadi salah satu tantangan terbesar baginya.

“Ini lantai kami,” kata dua perempuan berkaus oblong terakhir ketika pintu lift terbuka di lantai 24. “Senang bertemu dengan Anda.”

“Aku juga,” jawab Angleton, sambil menarik kembali pikirannya ke saat sekarang. “Bersenang-senanglah, ibu-ibu. Dan ingat, jangan terlalu bersemangat melakukan tari perut.”

Mereka tertawa dan melangkah ke dalam aula. Pintu lift tertutup dan tanpa suara lift naik ke lantai 27, dan Angleton keluar. Dia berjalan di sepanjang koridor berkarpet, di dindingnya bergantung potret berwarna abad kesembilan belas—unta dan piramida dan laki-laki dengan surban, barang-barang khas pariwisata—dan berhenti di depan sebuah pintu kayu berwarna putih dengan lempeng braso di permukaannya: Kamar 2704. Dia mengetuk lima kali—tiga kali secara cepat, dan dua kali secara perlahan—menyisipkan kartu kunci plastik, membuka pintu dan masuk.

Di dalamnya terpasang berbagai macam perkakas teknologi: kawat, kabel, perekam, *server*, komputer, modem. Perabot standar kamar telah disingkirkan ke satu sudut untuk memberi tempat kepada perkakas lain. Mrs. Malaouff duduk di meja menghadap dinding, satu tangan memegang sepasang *earphone* pada sisi kepalanya, sementara dengan tangan yang lain dia menyesuaikan jarum amplifier besar. Dia adalah seorang wanita bertubuh gemuk dalam usia akhir empat puluhan. Dia mengenakan busana koktail hitam yang sangat ketat dan riasan tebal, menjaga penyamarannya sebagai perempuan malam, walaupun Angleton berpendapat bahwa pasti dalam keadaan larut malam dan gelap gulita baru seseorang akan mendapati perempuan itu cukup me-

narik dari kejauhan. Wanita itu memberinya anggukan dengan muka masam dan, sambil menjulurkan tangan di atas meja, dia menyerahkan berkas transkrip rekaman pembicaraan hari itu. Angleton menerimanya dan berlalu ke balkon. Piramida Giza terlihat dari kejauhan, segitiga samar berkabut berdiri tepat di tepi kota. Dia tidak telalu memerhatikan panorama itu. Justru, sambil duduk di kursi di samping piringan satelit, dia mulai menelaah tumpukan kertas. Berbagai panggilan telepon ke dan dari Brodie, kebanyakan urusan universitas; beberapa pesan biasa pada mesin penjawab di rumah Kiernan, beberapa hal dari berkas lain yang dia pegang, surat elektronik—tidak ada satu pun yang bisa digunakan.

“Cuma ini?” teriaknya.

“Kiernan baru saja menerima panggilan di ponselnya,” jawab Mrs. Malouff. “Aku belum punya waktu untuk men-transkripsinya.”

Tampaknya dia merasa terganggu.

“Coba perdengarkan saja.”

Terdengar desah jengkel diikuti oleh bunyi klik tombol yang ditekan. Suara riuh sesaat—bernada tinggi, menyerocos, ketika kaset sedang diputar ulang—kemudian terdengar suara seorang perempuan, tegang, tersengal-sengal, dengan suara tipis klakson mobil yang menggema di latar belakang:

“Molly, ini Freya, Freya Hannen. Aku menelepon dari telepon umum berbayar. Sesuatu... Aku butuh bantuan. Seseorang mencoba untuk... Aku rasa mereka telah membunuh Alex...”

Angleton duduk tak bergerak, hampir tak bernapas, matanya menyipit menjadi seperti celah ketika pesan itu terus berjalan. Ketika selesai, dia menginstruksikan Mrs. Malouff untuk meng-ulang sehingga dia dapat mendengarnya lagi.

“Aku berada di luar American University. Aku akan masuk ke sana dan mencoba menemui Flin Brodie. Kalau dia tidak ada di sana, aku akan pergi ke Kedutaan Besar. Aku rasa aku sedang dalam bahaya. Aku harus—”

Terdengar klik lembut saat pesan berakhir. Untuk sesaat Angleton masih diam, mengeluarkan napas secara perlahan. Kemudian, sambil tersenyum, meraih kotak dari toko kue di bawah, mengambil kue sus dan memakannya.

“Enak,” dia bergumam, serpihan kecil krim mengotori sisi mulutnya. “Enak sekali.”

KAIRO—AMERICAN UNIVERSITY

Kompleks kuil besar Iunu (tempat pilar), atau yang bernama Yunani Heliopolis (Kota Matahari) barangkali adalah—bukan barangkali, tapi tak diragukan lagi!—tempat religius paling penting dan paling sempurna di seluruh Mesir kuno. Kini sedikit yang tersisa dari lokasi yang kemilau ini, beberapa kuil dan tempat suci yang pernah begitu agung itu kini rusak menjadi debu, terkubur di bawah tepian kota Kairo di wilayah Ain Shams dan Matariya (kecuali satu obelisk Senwosret I, sangat menyedihkan, sangat dikenang). Sulit untuk menilai bahwa selama tiga ribu tahun, dari hari-hari berkabut pada periode di Predinasti Akhir hingga kedatangan terakhir Graeco-Roman (wilayah di bawah pemerintahan Yunani dan kemudian Romawi), gabungan yang tidak menarik ini adalah pusat pemujaan yang menonjol terhadap Dewa Matahari Ra yang agung, rumah bagi Ennead (sembilan dewa) suci, tempat ibadah Mnevis bull, burung Benu, Benben yang misterius dan sinting...

“Demi Tuhan.” Flin Brodie mengeluarkan desah aneh dan melempar esai itu ke meja kerjanya. Esai pertama dari tumpukan tinggi makalah yang harus dinilainya dengan batas waktu besok pagi (‘Jelaskan dan diskusikan pentingnya Iunu/Heliopolis bagi bangsa Mesir Kuno’). Sebagaimana selalu terjadi pada makalah yang ditulis oleh mahasiswanya, mereka menggunakan

prosa kuno bertele-tele untuk menyatakan pikirannya karena bahasa Inggris bukan bahasa pertama mereka. Tiga puluh tiga makalah, masing-masing minimal empat halaman panjangnya. Tampaknya dia harus bekerja sepanjang malam.

Dia mengusap matanya dan berdiri. Menuju jendela, dia memerhatikan taman universitas di bawah dan terlihat sekelompok mahasiswa sedang duduk di kursi panjang, merokok dan mengobrol. Dia juga bisa minum lagi—beberapa minuman beralkohol—tetapi dia melawan keinginannya itu. Hari-hari ketika dia biasa menyimpan sebotol Scotch di laci teratas pada lemari arsipnya sudah lama berlalu dan, terlepas dari lengahannya di malam sebelumnya, dia bermaksud untuk menjaganya tetap seperti itu.

DI bawah sana, matanya menangkap Alan Peach, para mahasiswa di kursi panjang membuat gerakan menguap ketika dia lewat, yang menjengkelkan Flin, walaupun dia sendiri selalu bercanda tentang betapa membosankannya si Peach ini. Flin memerhatikan rekannya itu menghilang di sudut, dan kemudian kembali ke mejanya. Dia duduk, melipat tangan di belakang kepalanya dan memandang langit-langit.

Dia merasa cemas, dan itu bukan karena dia harus selesai memberi nilai untuk tiga puluh tiga esai yang belum dibacanya. Bukan kecemasan penuh—tetapi semacam kecemasan yang membuatnya gemetar dan panik yang sesekali dialaminya, ketika firasatnya muncul kembali dan seluruh dunianya terasa terlipat-lipat sendiri, mengempaskannya di bawah beban masa lalu yang tak kuasa dipikulnya. Tidak, ini hanyalah kecemasan acak, yang lebih berupa ketidaknyamanan akibat mencari-cari bagian dari masa lalu yang tercela, kepekaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Walaupun dengan semua hal yang terkait dengan Sandfire, tidak ada satu hal pun yang akan berlangsung normal seratus persen.

Kecemasan itu sudah terasa ada sejak malam sebelumnya, sejak si pria Amerika tambun itu menghampirinya di Windsor Hotel dan menyatakan catatan penting tentang Gilf Kebir.

Dia meraba saku celana jinsnya dan menarik kartu nama yang diberikan laki-laki itu : Cyrus J. Angleton. Petugas Urusan Masyarakat, Kedutaan Besar Amerika Serikat, Kairo.

Jika pertemuan itu hanya satu-satunya kejadian, dia tentu telah mengabaikannya. Masalahnya adalah, dia telah melihat Angleton beberapa kali sejak itu. Pertama kali, sehari sebelum kemarin, berjalan di halaman American University, dan kemudian sekali lagi malam kemarin, di deretan kedai di Gezira Sporting Club, tempat yang dia kunjungi tiga atau empat kali seminggu untuk berlatih di lapangan atletik. Yang pertama dari pertemuan itu dapat dijelaskan—tidak ada yang luar biasa ketika seorang staf Kedubes Amerika mengunjungi American University. Pertemuan di Gezira terasa lebih menyimpan masalah. Memang diakuinya dia hanya memandang sekilas ke arah laki-laki itu, ketika berjalan di belakang kedai, dan dia segera menghilang ketika Flin baru saja berlari ke arahnya, tetapi dia merasa yakin bahwa pria itu adalah Angleton. Jaket berwarna krem yang sama. Tubuh gemuk yang sama. Tidak alasan bagi pria tambun itu untuk berada di sana, tidak ada sama sekali—sejauh yang Flin sadari dia adalah satu-satunya dari sekian orang Barat yang memanfaatkan klub itu—dan kenyataan bahwa Angleton pernah berada di sana... itu sangat mengganggunya.

Ada yang lain lagi. Memang agak terdengar gila, tetapi ketika dia kembali ke apartemennya kemarin sore, setelah kembali dari pemakaman Alex, dia punya perasaan kuat bahwa seseorang telah memasuki flatnya. Tidak ada yang hilang atau berpindah dari tempatnya. Tidak ada tanda adanya interupsi, tidak ada gangguan atau semacamnya yang mendukung kecurigaannya. Tetapi indra keenam telah mengatakan kepadanya bahwa seseorang telah menyelusup ke dalam flatnya, dan orang itu adalah Angleton. Flin turun ke lantai bawah, menanyakan kepada Taib si petugas flat tentang hal ini. Taib mengatakan tidak tahu menahu tentang itu, walaupun dia selalu memperlihatkan tampang bersalah dan menyimpan rahasia. Lagipula, Taib yang selalu tampak menyimpan rahasia dan bersalah terhadapnya

tidak dengan sendirinya menjadi bukti atas kecurigaannya.

Semua kecurigaannya tidak berdasar, tidak ada bukti, dan serba samar-samar. Bagaimanapun juga, kecemasan itu ada di sana, dan faktanya adalah sembilan dari sepuluh kecemasan macam ini akhirnya punya alasan dasar dalam kenyataannya. Mungkin saja dia hanya membayangkan banyak hal, mungkin juga tidak. Bagaimanapun, dia tetap membuka matanya lebar-lebar, lebih berhati-hati daripada biasanya. Mungkin dia harus mengatakan hal itu kepada Molly, menanyakan pendapatnya.

Dia kemudian duduk sedikit lebih lama. Kemudian, setelah menggelengkan kepalanya seolah sedang mengusir kecurigaannya ke bagian belakang pikirannya, dia mencondongkan tubuhnya ke depan, mengambil satu esai dan mulai membaca lagi. Dia baru saja membaca beberapa paragraf sebelum diinterupsi oleh suara ketukan di pintu.

“Bisakah Anda kembali lagi nanti?” dia berkata keras tanpa mendongak. “Aku sedang memberi nilai esai.”

Si pengetuk tentu saja tidak mendengar kata-katanya, karena ada ketukan lagi.

“Bisakah Anda kembali lagi nanti?” ulangnya, kali ini lebih keras. “Aku sedang menilai setumpuk esai.”

“Flin?” Suara itu agak ragu, tak yakin. “Ini Freya Hannen.”

“Ya, Tuhan!” Flin melempar kertas-kertas itu ke meja, bergegas melintasi ruangan dan membuka pintu.

“Freya, kejutan yang luar biasa! Aku tak mengira kau ada di Kairo untuk hal...”

Suaranya tercekat ketika dia melihat celana jins dan sepatu olahraga Freya berlumuran lumpur, dan beberapa goresan di lengan dan leher.

“Kau baik-baik saja, Freya?”

Freya tidak berbicara, hanya berdiri di pintu itu.

“Freya?” dia terdengar begitu perhatian sekarang. “Apa yang terjadi?”

Freya masih belum berkata apa-apa. Flin baru saja akan bertanya kepadanya untuk yang ketiga kali ketika Freya kemudian tangisannya meledak.

“Seseorang telah membunuh Alex,” jeritnya. “Dan mereka mencoba membunuhku juga. Tadi malam, di oasis, ada segerombolan orang, ada yang kembar, datang dengan helikopter dan sedang menyiksa...”

Freya tercekak, berlinangan air mata, berusaha keras untuk tetap terkendali. Flin terpaku sesaat, tidak tahu harus bereaksi apa, kemudian melangkah maju, melingkarkan lengannya di tubuh Freya dan menariknya masuk ke dalam ruang kerjanya. Setelah mendorong pintu agar menutup dengan kakinya, dia membawa Freya ke kursi dan memintannya duduk.

“Tak apa,” katanya lembut. “Tenanglah. Kau aman sekarang.”

Freya menyeka matanya, menjauhkan lengan Flin darinya, agak sedikit agresif barangkali, tetapi dia malu dengan kelemahannya, harus mengungkapkannya. Flin menatapnya; mata Freya tetap tertuju ke lantai sambil berusaha keras mendapatkan kepercayaan diri lagi. Kemudian, setelah memohon diri, Flin meninggalkan ruangan itu. Dia kembali beberapa menit kemudian dengan kain handuk dan gelas beruap.

“Teh,” katanya. “Solusi orang Inggris untuk semua masalah.”

Freya tampak sedikit lebih tenang dan tersenyum tipis, menerima handuk itu dan menyeka lengannya yang telanjang.

“Terima kasih,” katanya. “Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk...”

Flin mengangkat tangannya, mengisyaratkan bahwa Freya tidak perlu meminta maaf. Setelah meletakkan gelas di sudut meja, Flin menarik kursinya sehingga dia duduk berhadapan dengan Freya. Dia membiarkan keadaan tenang beberapa saat sebelum bertanya lagi tentang apa yang terjadi.

“Seseorang mencoba membunuhku,” ujar Freya, suaranya lebih tegas sekarang. “Tadi malam, di oasis itu. Mereka telah

membunuh Alex juga, itu bukan bunuh diri.”

Mulut Flin separuh terbuka untuk bicara, kemudian dia berpikir lebih baik membiarkan Freya menceritakan kisahnya dalam caranya sendiri, dengan waktu yang ada. Freya meletakkan handuk di sisi, mengangkat gelas dan meneguknya, menenangkan diri. Kemudian dia mulai bercerita, tentang semuanya yang telah terjadi pada hari sebelumnya, dimulai dari pernyataan Molly Kiernan tentang suntikan morfin dan berlanjut ke Dr. Rashid, kantor polisi, tas kanvas besar yang misterius, si kembar, pengejaran di sepanjang oasis—semuanya. Flin duduk mendengarkan, membungkuk ke depan, mata menyipit penuh konsentrasi, tidak berkomentar, tampak tenang dari luar walaupun sesuatu dalam tatapannya yang intens, bagaimana tangannya agak gemetar telah menunjukkan bahwa apa yang diceritakan Freya telah memengaruhinya lebih daripada yang dia akui. Ketika Freya selesai dengan ceritanya Flin ingin melihat benda yang dibawanya. Freya memangku ranselnya sampai ke lutut dan membukanya, memberikan barang-barang itu satu per satu: kamera, wadah film, kompas. Flin mengambilnya satu per satu, dan meneliti semuanya.

“Mereka membunuh Alex,” ulang Freya. “Dan ini ada kaitannya dengan laki-laki di padang pasir dan barang-barang di dalam tasnya. Rudi Schmidt, itu nama yang ada di dalam dompet. Apa ada artinya untukmu?”

Flin menggelengkan kepalanya, masih memerhatikan kamera, tidak menatap mata Freya.

“Tidak pernah dengar tentangnya.”

“Mengapa Alex berminat terhadap semua benda milik pria itu? Mengapa seseorang mau membunuhnya untuk semua benda ini?”

“Kita tidak tahu pasti bahwa ada orang yang membunuhnya, Freya. Kita tak boleh langsung—”

“Aku tahu,” desaknya. “Aku melihat mereka. Aku melihat apa yang mereka lakukan terhadap petani tua itu. Mereka mem-

bunuh kakakku, mereka menyuntiknya. Dan aku ingin tahu mengapa.”

Flin mendongak, membalas tatapan Freya. Pria itu tampak seperti akan mengatakan sesuatu, tetapi lagi-lagi berpikir sejenak dan mengangguk dengan enggan.

“Baiklah, aku percaya. Seseorang telah membunuh Alex.”

Mata mereka tetap berpandangan untuk sesaat lamanya, kemudian Flin kembali mengamati benda-benda itu. Dia meletakkan kamera dan film di meja, lalu membuka kompas itu, memeriksa melalui lensanya, menyentil kawat brasonya.

“Ceritakan lagi tentang benda lain di dalam tas itu,” katanya. “Peta, keramik obelisk.”

Freya menjelaskan lambang misterius pada obelisk, lalu jarak dan arah kompas pada peta. Flin menggesek-gesek kompas, sepertinya dia hanya separuh mendengarkan apa yang sedang dikatakan Freya walaupun, seperti sebelumnya, gemetar tangannya dan binar di matanya yang hampir tak tertangkap tampak menyampaikan ketertarikan yang lebih besar—rasa ingin tahu yang kuat, bahkan—daripada tindak-tanduk yang biasa diperlihatkannya.

“Aku rasa Rudi Schmidt ini sedang berusaha berjalan dari Gilf Kebir ke Dakhla,” kata Freya, sambil menatap si pria Inggris itu, memerhatikan tingkahnya, menduga-duga apakah Flin menanggapi dengan serius atau tidak. “Aku tahu Alex pernah bekerja di Gilf Kebir, dia pernah menceritakan soal itu dalam suratnya. Ada hubungan antara keduanya. Aku tak tahu apaini, tetapi sudah pasti ada hubungannya, dan itulah sebabnya Alex dibunuh.”

Freya mengambil kamera dan wadah film itu, lalu mengangkatnya.

“Dan aku rasa jawabannya ada di sini. Itulah sebabnya para lelaki di oasis itu menginginkan semua film ini. Karena gambar-gambar di film ini akan menceritakan kepada kita apa yang terjadi. Kita harus mencetaknya.”

Hening lagi. Flin terus memutar kompas di tangannya. Kemudian, seolah sudah punya keputusan, dia memasukkannya kembali ke ransel Freya dan berdiri.

“Apa yang kita perlukan adalah segera membawamu ke tempat yang aman,” katanya. “Aku akan membawamu ke Kedutaan Besar Amerika Serikat.”

“Setelah film ini dicetak.”

“Sekarang. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi dan siapa orang-orang ini, tetapi mereka jelas berbahaya, dan semakin cepat kau menghilang semakin baik. Ayo, kita pergi.”

Dia mengulurkan tangan untuk membantu Freya berdiri, tetapi perempuan itu hanya bergeming di tempatnya.

“Aku ingin tahu apa yang ada dalam film ini. Mereka telah membunuh kakakku dan aku ingin tahu mengapa.”

“Freya, film itu tercecer di tengah Sahara, mungkin sudah bertahun-tahun. Peluang untuk dapat mencetak film itu adalah seratus berbanding satu. Seribu berbanding satu.”

“Aku masih ingin mencobanya,” katanya. “Kita coba dulu, baru kita pergi ke Kedutaan.”

“Tidak.” Nada suara Flin tiba-tiba tajam kasar. “Film itu bisa menunggu, Freya. Aku ingin membawamu ke tempat yang aman. Kau tak tahu...”

Dia terdiam.

“Apa?” balas Freya. “Apa yang tidak aku tahu?”

Walaupun matanya merah karena kelelahan dan wajahnya pucat dan lusuh, Freya tetap peka dan bersemangat, tatapannya seperti menyelidiki Flin.

“Apa yang tidak aku tahu?” dia mengulang.

Flin mendesah kesal.

“Dengar, Alex adalah sahabat baikku...”

“Dia kakakku.”

“...dan aku berutang kepadanya untuk memastikan bahwa

tidak akan ada bahaya yang akan terjadi terhadapmu.”

“Dan aku berutang kepadanya untuk mencari tahu mengapa dia dibunuh.”

Suara mereka mulai meninggi.

“Aku tidak akan membawamu berjalan-jalan di seputar Kairo,” bentak Flin. “Tidak akan, setelah sesuatu seperti ini terjadi kepadamu. Aku akan mengantarmu ke Kedutaan.”

“Setelah aku mencetak film ini.”

“Sekarang. Kau butuh perlindungan.”

“Jangan menasihati aku.”

“Aku tidak menasihatimu! Aku mencoba menolongmu.”

Giliran Freya yang membentak.

“Aku tak memerlukan bantuan dan aku tak memerlukan perlindungan. Aku perlu tahu apa yang ada dalam film ini, mengapa seseorang mencoba membunuhku. Mengapa mereka membunuh Alex.”

“Kita tidak tahu...”

“Ya, kita pasti tahu! Aku melihat beberapa pria itu di rumah Alex, apa yang sanggup mereka lakukan. Mereka membunuh Alex dan aku akan mencari tahu kenapa.”

Freya bangkit dari duduknya dengan sangat kasar sehingga kursinya jatuh terguling. Setelah memasukkan kamera dan film ke dalam ranselnya, dia membuka pintu dan berjalan tergesa-gesa di koridor menuju lift. Flin mengejarnya.

“Tunggu, tunggu!”

Freya mengabaikannya, menekan tombol lift dengan ibu jarinya dan menahannya.

“Freya, percayalah kepadaku dalam hal ini,” Flin memohon. “Aku tinggal di Mesir, aku kenal orang-orang itu. Apa pun utangmu kepada Alex, jangan membuat dirimu sendiri terbunuh.”

Pintu kayu lift berderak terbuka dan Freya melangkah ke dalam, menekan tombol lantai dasar, masih mengabaikan Flin.

“Freya, ayolah, dengarkan aku, aku hanya berusaha...”

Pintu lift menutup, tetapi Flin menghalangi dengan kakinya.

“Ya Tuhan, kau betul-betul keras kepala! Persis seperti kakakmu!”

“Yang benar saja, Alex sama sekali tidak keras kepala,” balas Freya dengan marah, sambil menekan tombol, mencoba menutup pintu lift. Ada jeda sejenak, Freya terus menekan panel kontrol, Flin menghalangi pintu, lalu mendadak mendengus tersenyum. Freya menatapnya, dan Flin juga tersenyum. Flin melangkah mundur, Freya mengikutinya keluar dari lift dan pintu tertutup.

“Kita berdamai saja,” kata Flin. “Ikuti saja aku, lalu kau pergi ke Kedutaan, sementara aku akan mencetak film. Aku punya teman yang bekerja di Museum Barang Antik Kairo, di departemen fotografi. Dia bisa mencetak film dengan cepat. Segera setelah siap, aku akan membawanya. Setuju?”

Freya berpikir sejenak, kemudian mengangguk.

“Setuju.”

“Baiklah,” kata Flin. “Tahan lift itu, aku hanya perlu waktu untuk membereskan tumpukan esai itu, mengambil dompet, dan ponselku.”

Flin menghilang ke dalam kantornya dan pintu tertutup di belakangnya. Lift itu kini sedang dipanggil oleh orang lain dan sedang turun ke lantai dasar lagi. Freya menekan tombol panggil dan mondar-mandir di koridor, sambil memerhatikan papan pengumuman—selebaran tentang berbagai konser, penjualan buku bekas, simposium Naguib Mahfouz—dan kemudian menatap ke luar jendela. Langkah kaki samar terdengar di anak tangga di samping lift, hampir tak terdengar di belakang pintu darurat.

Kantor Brodie terletak di lantai empat dan teratas di bangunan itu, di Departemen Bahasa Inggris untuk alasan tertentu, dan jendelanya menawarkan pemandangan indah menghadap taman kampus—lapangan rumput, pohon palem, yang dibatasi oleh

pagar rerumputan—dan jauh di sana, Midan Tahrir yang hiruk-pikuk. Freya melihat sekelompok pelajar lalu-lalang, diikuti oleh dua pria kekar. Ada sesuatu pada diri mereka—wajah kasar, gaya berjalan yang tegap dan perlahan—yang tampak tak biasa di lapangan universitas. Freya merasakan kecemasan tiba-tiba.

“Flin,” panggilnya.

“Sebentar,” balas Flin.

Lift kembali naik sekarang, bergerak ke atas dengan deru mesin bernada tinggi. Freya berlari, menekan tombol panggilan lagi dan kembali ke jendela, sambil bertanya-tanya apa yang membuat Flin begitu lama. Kedua pria itu masih berada di taman, berdiri, salah satu dari mereka merokok, yang lain berbicara melalui ponsel. Dari tangga darurat terdengar suara langkah kaki yang semakin keras. Gema hentakan ritmis sepatu pada linolium, dua atau tiga orang kalau dinilai dari suaranya. Berjalan di koridor itu, Freya kemudian membuka pintu darurat dan melongok ke bawah. Dia bisa melihat rel pegangan tangan, beberapa anak tangga dan, dua lantai di bawahnya, tangan seorang laki-laki yang berpegangan pada rel. Tangan yang besar dan gemuk, separuhnya tertutupi beberapa cincin emas yang besar. Seperti... dia mengerut mundur. Setelah perlahan-lahan menutup pintu, dia lari ke kantor Flin dan masuk.

“Mereka di sini!”

Flin sedang memegang gagang telepon di tangannya: dia tampak terkejut melihat Freya masuk dengan tiba-tiba.

“Freya! Aku baru saja—”

“Mereka di sini,” ulangnya, memotong ucapannya. “Beberapa orang dari oasis itu. Yang mencoba membunuhku. Mereka naik melalui tangga darurat. Dan juga lewat lift, aku kira.”

Freya setengah berharap bahwa Flin akan tampak gentar, bertanya apakah dia yakin dengan apa yang dilihatnya, tetapi Flin segera bereaksi.

“Aku telepon kembali,” ujarnya. Setelah menutup gagang telepon ke tempatnya, dia meraih lengan Freya dan menariknya

kembali ke luar ke koridor. Saat itu ada hentakan dan klik dan pintu lift mulai terbuka. Lagi-lagi dia seketika bereaksi. Sambil melindungi Freya di belakangnya, dia melangkah maju. Ketika pintu lift terbuka penuh, seorang pria bersetalan muncul, senjata di tangan. Flin menghajarnya, keras mengagetkan, kepala tangannya menghantam seperti grendel baja dan meremukkan hidung laki-laki itu. Orang itu terhuyung ke belakang, darah mengalir dari mulut dan dagunya, terhempas pada dinding belakang lift. Sebelum dia sempat berpikir apa yang sedang terjadi, Flin sudah melangkah maju dan mendaratkan tiga tonjokan lagi dengan cepat dan berturut-turut, satu menghajar lambungnya, membuatnya meringkuk, yang satu lagi ke ginjalnya, membuatnya terhuyung ke samping ke sudut lift, dan yang satu lagi ke rahangnya yang membuatnya rubuh ke lantai, pusing dan merintih.

“Ya Tuhan!” guman Freya, tertegun.

“Aku tak melihat kesan dia datang untuk minum teh dan mengobrol,” kata Flin menjelaskan. Sambil meraih lengan Freya lagi, dia membawa Freya di sepanjang koridor dan keluar melalui pintu darurat. Ketika pintu itu tertutup di belakang mereka, pintu darurat lain terbuka.

Mereka berada di anak tangga metal teratas yang mengarah ke atap gedung yang agak lebih rendah di bawahnya. Mereka melangkahi dua anak tangga sekaligus, melompat ke permukaan atap yang terbuat dari lantai batu dan berlari di sepanjang jalan sempit yang melewati jalur beberapa unit pendingin angin raksasa.

“Di mana kau belajar gerakan itu tadi?” tanya Freya terengah.

“Cambridge,” jawabnya, sambil menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa mereka tidak diikuti. *“Double boxing Blue.* Satu-satunya hal yang membuatku dapat melewati tiga tahun belajar tulisan-tulisan hieratik Kerajaan Tengah.”

Mereka sampai di deretan anak tangga lain. Anak tangga

itu membawa mereka ke ruang atap yang jauh lebih besar dengan kubah putih kecil di tengahnya dan sejumlah kaktus dalam pot yang berkumpul di semua sudutnya. Ketika mereka mulai melintasinya, pintu darurat di belakang mereka terbuka. Terdengar suara dan derap kaki. Mereka kemudian berlari cepat, sekelompok mahasiswa menengok ke atas sambil terkejut ketika mereka melewati tempat yang tadi mereka duduki.

“Kau terlambat menyerahkan esaimu, Aisha Farsi!” teriak Flin, sambil setengah menoleh dan menggerakkan jari ke arah seorang gadis sintal berkerudung sutra. “Letakkan di mejaku, besok pagi-pagi sekali.”

“Ya, Profesor Brodie,” ujar gadis itu, sambil mencoba menyembunyikan rokok di tangannya.

“Dan jangan merokok!”

Mereka melewati ruang sembahyang, beberapa baris laki-laki sedang bersujud dengan dahi mereka menekan di lantai berkarpet, dan menerobos pintu lain dan kembali ke gedung. Flin membanting pintu dan memasang slot baja di atas dan di bawah agar aman.

“Cepat!” teriaknya.

Dia membawa Freya di sepanjang koridor berlampu redup, melewati deretan kelas dan kantor. Seluruh gedung terasa bergetar ketika kaki dan kepala tangan mulai menggedor pintu yang tadi dikunci oleh mereka. Setelah sekitar separuh panjang koridor, ada anak tangga di sisi kanan mereka, diapit oleh sepasang pendingin air. Mereka mulai turun, namun mundur kembali ketika dua sosok pria muncul di lantai dasar—pria yang Freya lihat berdiri di taman luar.

“Sialan!” gerutu Flin. Di belakang mereka gedoran di pintu terdengar semakin keras dan penuh amarah. “Sialan, sialan, sialan!”

Dia menengok dengan liar ke sekeliling. Kemudian mengangkat salah satu pendingin air dan melemparnya ke bawah mengenai laki-laki yang tadi sedang menaiki tangga. Teriakan

mereka tiba-tiba tertahan ketika alat pendingin itu menghantam mereka dengan semburan air.

“Ayo!” Flin berteriak, sambil menarik tangan Freya.

Sambil berlari kencang di sepanjang koridor, mereka menuju pintu darurat lain dan menuruni anak tangga darurat luar menuju areal terbuka di bawah.

“Terlambat mengajar lagi, Flin?” teriak sebuah suara yang dikenalnya. “Aduhai, bahkan bangsa Mesir kuno lebih baik dalam urusan menepati waktu daripada kau!”

“Lucu sekali, Alan,” gerutu Flin, sambil membawa Freya bergegas melewati koleganya dan masuk ke kantin kampus. Mereka berlari melintasi ruangan, para pengunjung kantin terheran-heran melihat mereka berlari berkelok-kelok di antara barisan meja dan kursi logam dan memasuki pintu lain di sisi yang jauh, kembali masuk ke taman universitas. Mereka melambat dan berhenti, mengatur napas. Hampir bersamaan dengan itu ada teriakan di sisi kiri mereka ketika tiga sosok muncul dari sisi gedung, dan lebih banyak teriakan lagi di belakang ketika si kembar menghambur ke kantin, menerjang meja dan kursi, piring dan cangkir berjatuh di lantai, dan pengunjung kantin berteriak memprotes.

“Ya Tuhan, mereka ada di mana-mana!” teriak Flin, sambil menarik Freya ke jalan setapak yang berteralis di antara lapangan tenis dan bola voli. Mereka berjalan ke kanan, kemudian ke kiri di sepanjang gang lebar dengan papan pengumuman berderet di sisinya dan keluar melalui gerbang besi tinggi. Mereka tiba di jalan di samping universitas, mobil dan taksi melintas kencang di depan mereka.

Pengejar mereka belum sampai di gang, dan sekilas Freya berpikir mereka bisa meleburkan diri di antara keramaian orang yang lalu-lalang di trotoar. Kemudian, agak jauh di sisi kanannya, Freya melihat sebuah BMW hitam mengilap terparkir di dekat tepi trotoar. Dua sosok pria bersandar di mobil itu, keduanya sama-sama menyeramkan, bertampang kasar seperti

orang-orang yang mengejar mereka. Mobil BMW lain terparkir tepat di seberang, di luar McDonald's; dua orang laki-laki lain sedang berdiri di sisinya, sementara seratus meter di sisi kirinya, menunggu di sekitar lampu lalu lintas di ujung jalan, ada tiga orang lagi. Dengan langkah kaki tergesa, para pengejar itu tiba di belakang mereka, menghalangi gang, lalu berjalan perlahan karena menyadari buruan mereka sudah terperangkap. Flin melingkarkan lengan melindungi Freya, menariknya lebih rapat lagi ke tubuhnya.

“Brengsek!” umpatnya.

DAKHLA

DI ujung Oasis Dakhla, di kedua sisi jalan raya padang pasir utama, berdiri sepasang patung logam tinggi dan agak kasar berbentuk pohon palem. Selain barisan tiang telepon dan beberapa rambu jalan, kedua patung itu adalah benda buatan manusia satu-satunya di hamparan dataran kosong itu.

Di tempat itulah Zahir menunggu saudaranya, Said. Land Cruiser-nya terparkir di tempat teduh di kaki salah satu patung tersebut. Tanah yang penuh dengan semak belukar adalah satu-satunya yang membatasi dia dan padang pasir yang bergulung-gulung nun jauh di sana. Sepuluh menit telah berlalu, kemudian, di kejauhan, dengan bentuk yang tampak melengkung dan meliuk oleh terik matahari, muncul sebuah sepeda motor. Jalan yang dilaluinya lebur ke dalam bayangan udara yang berkaca-kaca sehingga terlihat seolah pengendaranya sedang berpacu di atas air. Motor semakin dekat sebelum tiba-tiba terlihat jelas, menempuh beberapa ratus meter terakhir, meluncur dan berhenti di sisi Land Cruiser.

“Ada kabar?” tanya Zahir, sambil melongok melalui jendela.

“*Mafeesh haga*,” jawab Said, mematikan mesin dan membersih-

kan debu dari rambutnya. “Tidak ada. Aku telah mengelilingi Kharga dan tak ada yang tahu sama sekali. Kau pergi ke *el-shorty*? Polisi?”

Zahir mendengarkan tak acuh.

“Tolol. Mereka bilang dia sudah lari bersama Mahmoud Gharoub. Enak saja. Mereka pikir karena kita orang Badui lantas kita ini orang-orang bodoh.”

Adiknya menggerutu.

“Kau mau aku tetap mencari? Aku bisa pergi sampai ke al-Farafra, berbicara dengan orang-orang di sana.”

Zahir berpikir sejenak, kemudian mengangguk.

“Aku akan tetap mencari di sekitar Dakhla. Pasti ada orang yang tahu sesuatu.”

Adiknya mulai menyalakan mesin motor, Jawa 350 yang sudah usang dan, setelah mengangguk, melaju ke arah utara.

Zahir menyaksikan kepergiannya, kemudian menyalakan mesin Land Cruiser. Dia tidak langsung memasukkan gigi persneling, namun tetap berada di sana sambil menginjak kopling dan mesin menyala, sambil mengamati padang pasir. Setelah merogoh saku *djellaba*-nya, dia menarik sebuah kompas logam hijau. Sambil meletakkan pergelangan tangannya pada roda kemudi, dia membuka kompas itu dan memandang inisial yang tercoret di bagian dalam penutupnya. AH. Dia meneliti dengan lensa pembesar dan memutar bingkainya, jarinya turun ke kawat pengamatan braso yang menegang, sambil bergumam kepada diri sendiri. Kemudian, sambil menggelengkan kepala, dia memasukkan kompas itu ke dalam saku, masuk ke gigi satu dan kemudian melaju. Roda Land Cruiser meluncur dan berdecit di pinggiran jalan yang berkerikil, debu beterbangan di belakangnya.

KAIRO

“APA yang harus kita lakukan?” tanya Freya, sambil melihat ke sekeliling dengan putus asa.

“Aku benar-benar tidak tahu,” kata Flin, kepalan tangannya mengencang, kepalanya menengok ke sana-sini, mengamati situasi. Dua orang pria sedang bersandar pada sedan BMW di tepi jalan di sisi kanan mereka; dua orang lagi di posisi yang berseberangan, di samping BMW kedua; tiga orang yang lain berdiri di dekat lampu lalu lintas; dan, yang datang dari belakang, lima orang lagi, dipimpin oleh si kembar yang mengenakan setelan Armani dan kemeja sepak bola merah dan putih.

Para pengejar mereka sampai di gerbang universitas dan melangkah mendekat, berhenti dua meter dari mereka, hanya terpisah dari Flin dan Freya oleh arus pejalan kaki yang berdesakan. Mereka menyalak jaketnya, sekilas memperlihatkan pistol Glock. Salah satu dari mereka menunjuk ke Freya dan memerintahkan sesuatu dalam bahasa Arab.

“Apa dia bilang?” tanyanya.

“Dia memintamu untuk melepaskan ransel dan melemparkannya kepadanya,” jawab Flin.

“Haruskah aku lakukan?”

“Tampaknya kita tak punya banyak pilihan.”

Si kembar mengulangi permintaannya, kali ini lebih keras. Mengancam.

“Tenang saja,” ujar Flin.

Ketika Freya mulai mengangkat ranselnya, sebuah taksi—Fiat 124 hitam putih yang lusuh—berhenti di tepi trotoar di belakang mereka. Freya sudah melepaskan ranselnya, dan masih berada di tangannya, enggan memberikannya kepada orang itu.

“*Yalla nimsheh!*” teriak si kembar, sambil melambaikan tangan kepadanya untuk melemparkan tasnya. “*Bisora, bisora!*”

Pengemudi taksi kini telah keluar dari mobilnya, membiarkan

pintu tetap terbuka dan mesin menyala saat dia menolong seorang perempuan tua keluar dari kursi belakang untuk turun trotoar. Mata Flin menunjuk ke arah itu, begitu juga Freya.

“*Bisoraal*,” teriak si kembar, kehilangan kesabaran: dia dan saudara kembarnya membuka jaket mereka dan meraih pistol.

“Lebih baik berikan saja,” kata Flin, sambil menoleh ke arah Freya dan meraih ranselnya, matanya sekali lagi melirik ke taksi tadi ketika pengemudinya berjalan berputar ke bagasi, membukanya dan mulai mengangkat sebuah koper besar.

“Ayolah, Freya, jangan main-main!” suara Flin terdengar sengaja dikeras-keraskan, juga dilebih-lebihkan. “Berikan saja ransel itu kepada mereka.”

Flin mencoba menarik ransel dari genggaman Freya. Freya merasakan apa yang sedang dilakukan Flin dan menahannya, mengulur-ulur waktu selama beberapa detik lagi sementara si pengemudi taksi mengangkat koper ke aspal dan menutup pintu bagasi. Tepat ketika si pengemudi taksi selesai melakukannya, Flin merenggut ransel itu, dan seketika wajahnya tepat berhadapan dengan wajah Freya.

“Kursi belakang,” gumamnya. “Aku yang menyetir.”

Flin menarik ransel itu lagi, menggoyang-goyangkannya dan berlagak memprotes sebelum dengan tiba-tiba melepas tas dan menyerobot ke sisi kanannya, mendorong seorang laki-laki yang sedang membawa baki besar di kepalanya berisi roti *aish baladi* hingga terjengkang dan tumpah mengenai si kembar. Terdengar umpatan, lengan yang saling pukul, dan suara gemerincing yang keras ketika baki menghantam trotoar. Dalam kekacauan yang mendadak dan singkat itu, Freya menyelusup ke tempat duduk belakang taksi. Flin masuk ke kursi pengemudi. Dia bahkan tak sempat menutup pintu, hanya melempar ransel ke arah Freya di belakang, memasukkan gigi dan menekankan kakinya pada pedal gas. Si pemilik taksi hanya tercengang diam ketika mata pencariannya dibawa kabur di depan matanya.

“Berpegangan yang kuat!” teriak Flin, sosoknya yang tinggi

melesak ke dalam ruang terbatas di belakang kemudi. Dia menyalip sebuah bus, sudut belakang kanannya menghantam dua pintu taksi yang terbuka dan kedua pintu itu langsung mengempas tertutup dengan keras. Sambil menarik tongkat persneling ke gigi dua dan kemudian ke gigi tiga, Flin melesat menerobos lalu lintas, memacu kecepatan, angka di argometer taksi bertambah dengan drastis pada dasbor.

Freya berjuang keras untuk bisa duduk, lalu dia menengok ke belakang. Si kembar berdiri di tepi trotoar dan terlihat panik sambil melambai ke salah satu BMW, sementara mobil yang di seberang jalan sudah melesat, asap mengepul dari bawah bannya saat meluncur.

“Mereka mengejar!” jerit Freya.

Taksi itu kini hampir tiba di lampu merah di ujung jalan, Midan Tahrir yang hiruk-pikuk terbentang di depan mereka. Lampu merah menyala, mobil-mobil berhenti di garis batas, seorang polisi berseragam putih sedang berdiri di tengah jalan dengan satu lengan terangkat. Flin berpindah ke kiri ke jalur yang kosong dan naik ke trotoar, membuat tiga kios koran berantakan dan menerobos lampu lalu lintas. Terjadi hiruk-pikuk teriakan sumpah serapah dan suara nyaring peluit polisi ketika mereka melambat di sudut dan masuk ke lalu lintas yang mengalir di sisi alun-alun. Mereka menyalip, melaju lurus, menyalip lagi, menghantam sisi sebuah truk bak terbuka yang kemudian menabrak minibus yang akhirnya terdesak ke luar jalur dan menyeruduk kios buah-buahan. Para pejalan kaki menyingkir, berteriak dan menggerak-gerakkan tangan; jeruk dan semangka berjatuhan dan menggelinding ke tanah seperti kelereng raksasa.

“Ada yang terluka?” teriak Flin.

“Aku rasa tidak,” jawab Freya, memerhatikan kekacauan di belakang mereka, perutnya bergejolak.

Flin mengganggu dan mempercepat laju kendaraan, kakinya menari liar pada pedal rem, kopling, dan gas. Tangan kanan bergerak ke depan dan belakang di antara roda kemudi dan tongkat

persneling. Di belakang mereka, sebuah BMW hitam muncul di sudut. Yang kedua mengikuti sesaat kemudian, kedua mobil itu *ngebut* berkelak-kelok menerobos lalu lintas, memburu Fiat di depannya dengan ganas. Kendaraan-kendaraan lain menyingkir, dan membunyikan klakson dengan marah. Karena jauh lebih ber tenaga daripada sebuah Fiat tua, kedua BMW itu dengan cepat mendekati Flin dan Freya, jaraknya kini hanya tinggal dua puluh lima meter. Flin menekan pedal rem dan membelokkan roda kemudi ke kanan, membawa mereka menjauhi alun-alun dan masuk ke jalan besar yang dulunya pernah menjadi bangunan kolonial yang penuh hiasan. Papan-papan penunjuk arah tampak berkelebat dengan cepat—Memphis Bazaar, Turkish Airlines, Pharaonic American Life Assurance Company—ketika *speedometer* taksi sampai di garis batasnya sebelum Flin menginjak rem, membawa mereka berputar di sebuah jalan dengan lalu lintas padat dengan patung pria berkopiah di tengahnya, dan melaju di sepanjang jalan yang lain. Kedua BMW tadi tak terlihat untuk sesaat, kemudian kembali muncul.

“Mereka terlalu cepat,” teriak Flin, sambil melirik lagi melalui kaca spion. “Kita tidak akan bisa melaju lebih cepat daripada mereka.”

Seolah membuktikan hal itu, BMW tadi tiba-tiba melesat kencang. Menyeruak ke depan, mobil itu menghantam bagian belakang Fiat mereka, membuat Freya menjerit dan terpelanting ke bagian belakang tempat duduk Flin.

“Kau tidak apa-apa?” teriak Flin.

“Tidak,” jawab Freya, sambil menepuk bahu Flin, mencoba untuk tidak terdengar terlalu gemetar daripada yang sebenarnya dia rasakan.

BMW itu melambat dan menjauh, kemudian melaju cepat dan menghantam mobil mereka kembali, lalu keluar ke jalur arah berlawanan yang kosong dan melaju bersisian dengan mereka.

“Dia bersenjata!” Freya memperingatkan Flin ketika pria di

kursi penumpang bagian depan mengarahkan sebuah pistol melalui jendela terbuka: wajahnya cukup dekat sehingga Freya bisa melihat gigi kuning dan tahi lalat di bawah mata kanannya.

“Tahan!”

Flin menginjak pedal rem, BMW melaju lurus sementara dia membelokkan Fiat ke sisi jalan. Meliuk menghindari sekelompok pelajar putri, dia menghantam gerobak penjual kacang—tebaran kacang dan biji berserakan ke kaca depan mobil itu seperti hujan batu—sebelum melambat dan melaju lagi. Terdengar suara sirine meraung, dan di tengah kekacauan seperti itu tidak mungkin memastikan dari arah mana bunyi itu datang.

“Mobil yang satu lagi masih membuntuti kita!” teriak Freya ketika BMW kedua menyeruak di sudut jalan. Mobil itu mengejar mereka, si kembar melongok dari jendela dan menembak. Para pejalan kaki berhamburan di sepanjang trotoar, menjerit dan merunduk mencari perlindungan. Satu peluru menghajar jendela belakang taksi, pecahan kaca menghujani Freya. Desing peluru lain melewati bahu Flin dan menghancurkan dasbor.

“Anggap saja aku sedang memberimu tumpangan gratis,” dia bergurau sambil cemberut, berusaha keras mengendalikan kendaraan yang sedang melaju kencang dan tiba di persimpangan jalan, tepat di depan sebuah bus yang melaju ke arah mereka. Freya terhuyung di kursi belakang, gemerincing kaca di bawahnya; beberapa mobil bertabrakan beruntun ketika bus itu tiba-tiba mengerem untuk menghindari tabrakan dengan mereka.

“Paling tidak pengejar kita sudah berkurang satu,” teriak Freya, sambil membenahi posisinya lagi, rambutnya berkibar liar diterpa angin.

“Kalau memang begitu,” kata Flin geram, sambil membelok saat BMW pertama muncul lagi di sisi jalan, bannya berdecit ketika mobil itu melintas di jalan aspal berdebu dan melaju di belakang mobil si kembar. Raungan sirine tiba-tiba terdengar lebih keras ketika satu, lalu dua, dan kemudian tiga mobil polisi Daewoo bergabung dalam kejar-kejaran itu.

“Demi Tuhan,” kutuk Flin ketika sepeda motor polisi juga ikut mengekor mobil mereka sebelum hampir terpeleset, lalu menghantam sisi mobil dan menabrak tumpukan sangkar merpati yang terbuat dari kayu. Freya memandang sekilas pengendara motor itu bangkit terhuyung-huyung, bulu beterbangan di sekitarnya seperti salju kotor dan kemudian mereka berbelok di sudut jalan dan pengendara motor itu pun tak terlihat lagi.

Mereka kini melaju menjauhi pusat kota. Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur Eropa awal abad mengantarkan mereka ke blok beton yang semrawut dan berselang-seling dengan masjid dan bangunan bergaya zaman pertengahan berjendela batu lengkung penuh hiasan rumit. Lalu lintas mulai semakin padat, dan segera menjadi kemacetan yang semakin sesak dan menahan mereka di ekor kemacetan, sehingga memaksa Flin terus menerus mengubah arah karena dia berusaha untuk terus berada di depan para pengejanya sekaligus berusaha untuk tidak menabrak pejalan kaki. Dua mobil polisi bertubrukan ketika mencoba menyusul BMW yang paling belakang, orang-orang yang sedang minum-minum berhamburan di tepi jalan karena salah satu mobil polisi itu menghantam perabotan di depan kafe, menerjang meja dan kursi hingga beterbangan ke segala arah. Mobil yang satu lagi menerjang tepi trotoar dan terbalik sehingga atapnya berada di bawah, terseret di jalanan dan memercikkan api sebelum menghantam tiang lampu. Daewoo ketiga mencoba mengejar mereka beberapa belokan lebih lama lagi, sebelum akhirnya keluar dari pengejaran, karena salah perhitungan dan menghantam bagian belakang truk ternak yang sedang terparkir, sapi-sapi yang ketakutan berdesakan merubuhkan pintu belakang truk dan berlarian ke jalanan. Kendaraan polisi yang lain meneruskan pengejaran, sirine meraung, lampu menyorot, tetapi laju pengejaran itu terlalu hebat dan satu per satu dari mereka juga menjauh dan kehilangan arah. Hanya kedua BMW itu yang terus mengikuti Flin dan Freya, tanpa ampun, membayangi setiap gerakan mobil dan tak ingin terlepas darinya.

Mereka berpacu di alun-alun di bawah sebuah dinding benteng yang tinggi dan dari sana masuk ke jalan yang sempit dan berbahaya, kerumunan orang pecah berhamburan dalam kepanikan ketika mobil-mobil itu berkejaran tersentak-sentak di sepanjang permukaan jalan yang berlubang. Mereka melaju melewati deretan toko dan kedai kaki lima di kedua sisi jalan, kios daging yang penuh dengan tumpukan sampah merah muda yang licin, sejumlah karung besar berisi kapas putih yang halus. Jalanan itu semakin menyempit, mengurung mereka, tak mungkin menghindar dari letusan senjata api dari BMW di belakang.

“Kita harus keluar dari sini!” teriak Freya.

Flin tidak menjawab, hanya menatap ke depan penuh konsentrasi, membunyikan klakson ketika mereka melaju ke arah gerbang batu yang masif, lengkung tengahnya diapit oleh sepasang menara. Gerbang itu sedang diperbaiki, sisi depannya ditutup oleh perancah kayu yang ringkih. Papannya ditindahi tumpukan tinggi berkarung-karung semen dan blok batu yang sangat besar.

“Mereka mencoba menembak ban mobil ini!” Suara Freya terdengar putus asa, tatapan matanya beralih bergantian antara BMW dan gerbang. “Ayo Flin, kau harus keluar dari jalan ini. Lakukan sekarang!”

Flin masih tidak mengatakan apa-apa, matanya tertumpu pada perancah kayu, rahangnya mengencang. Dia melirik ke kaca spion, memperlambat laju mobil sesaat lamanya agar BMW itu mendekat dan kemudian menekan pedal gas lagi, membelokkan roda kemudi ke kanan. Freya menjerit.

“Apa yang kau...”

“Menunduklah dan berpegangan!” teriaknya, menghantamkan Fiat itu langsung ke penyangga kayu yang mendukung perancah. Strukturnya goyah, bergoyang, dan mulai runtuh.

Fiat dan BMW yang pertama berhasil melewati gerbang sebelum seluruh strukturnya runtuh dalam keputulan debu dan re-

runtuhan bangunan, menghantam BMW kedua seperti sebutir telur yang ditimpa palu.

“Masih sisa satu lagi,” kata Flin.

Dia mengerem dan membelok ke kiri, meliuk-liuk menerobos labirin jalan yang semakin melebar dan naik ke jalan raya yang lebih tinggi yang membawa mereka kembali ke pusat kota. Walaupun jalanan padat, lalu lintas masih berjalan lancar dan cepat. Dengan cukup banyak ruang di antara begitu banyak kendaraan di jalan, Flin dapat memacu taksi itu sampai 100 km/jam, berpindah-pindah di antara ketiga jalur jalan saat dia melaju di antara deretan mobil dan truk, menara dan papan iklan di Kairo pusat secara bertahap semakin rapat di sekitar mereka. BMW memang melaju lebih cepat, tetapi Fiat ini—kecil, seperti kotak, mudah bermanuver—lebih cocok dengan kondisi padat seperti ini. Perlahan tapi pasti, mereka melesat menjauh, dan si kembar semakin jauh tertinggal di belakang. Pada saat mereka meninggalkan jalan raya, melaju di jalanan yang licin dan kembali ke ujung jalan Midan Tahrir, titik dimulainya pengejaran, mereka telah berjarak empat ratus meter dari para pengejanya.

“Aku kira kita akan berhasil lolos,” kata Flin, sambil menengok ke belakang.

“Awas!”

Flin berayun dan menginjak pedal rem: Fiat tiba-tiba berhenti hanya beberapa sentimeter jauhnya dari bagian belakang truk *pick-up* penuh dengan bunga kol. Di depannya, mereka disuguhi pemandangan yang terlihat seperti seluruh panjang alun-alun itu. Lalu-lintasnya statis akibat kemacetan luar biasa, menghalangi ketiga lajur yang ada. Flin menarik persneling mundur, sambil berpikir bagaimana mereka bisa masuk ke jalur luar sehingga bisa berputar balik menjauh dari kemacetan. Tetapi bus pariwisata datang tepat di belakang mereka dan yang lain di lajur luar di sisi kiri, truk pengangkut semen melengkapi blokade itu saat kendaraan itu berhenti di samping kanan mereka. Tiba-tiba saja mereka tidak bisa ke mana-mana.

“Sialan!” umpat Flin, sambil memukul setir dengan kepalan tangan. Dan kemudian: “Keluar!”

Flin membuka pintu mobil dan menjejakkan kakinya di jalanan aspal. Freya meraih ranselnya dan keluar mengikuti Flin. Sambil mengabaikan teriakan pengemudi lain, mereka berlari cepat menerobos lalu lintas dan tiba di trotoar.

Mereka berada di sisi utara Midan Tahrir, di samping sebuah bangunan besar merah muda dan agak jingga yang dikelilingi oleh pagar besi. Flin menengok ke belakang, sambil mencoba mencari tahu keberadaan para pengejar mereka, kemudian meraih tangan Freya dan buru-buru mengelilingi pagar itu dan melewati sebuah gerbang menuju taman di depan gedung itu. Ada kolam dengan banyak hiasan, semacam pahatan dan patung Mesir kuno, dan kerumunan wisatawan serta pelajar sekolah. Petugas polisi berseragam putih berdiri, mencangklong AK-47. Tidak seorang pun memerhatikan kehadiran mereka. Flin agak ragu, matanya mengamati sekeliling, sambil mencoba menentukan apa yang akan mereka lakukan. Barisan kios dengan bagian depan kaca berjajar di dekat pintu gerbang, dan salah satu di antaranya baru saja kosong. Flin mendekati kios itu dan membeli dua tiket.

“Cepat,” katanya, sambil menggamit tangan Freya, membawanya melewati taman dan menaiki anak tangga menuju pintu masuk berbentuk lengkung di gedung itu. Begitu mereka tiba di atas, Freya menyentuh tangan Flin dan menunjuk.

“Lihat!”

Mereka bisa melihat kepala si kembar di alun-alun, keduanya sedang berlari kecil di antara kendaraan yang diam dalam kemacetan, masih cukup jauh dari taksi yang mereka tinggalkan. Mereka memerhatikan keduanya sesaat lamanya, kemudian dengan cepat beranjak ke dalam.



Jika sedang marah, Romani Girgis akan berteriak-teriak dan memecahkan benda-benda di sekitarnya. Jika sangat marah, dia akan menyakiti orang lain, karena penderitaan yang dirasakan orang lain menjadi wadah pelampiasan masalahnya sendiri. Namun demikian, jika dia benar-benar murka, amarah yang menggelegak seperti gunung berapi yang dapat menyebabkan orang lain berbusa mulutnya atau menjerit dan berteriak, sesuatu yang aneh terjadi padanya. Dia akan merasa banyak kecoak mengerubunginya. Ratusan kecoak merangkak ke seluruh wajah, bagian tubuh, dan dadanya, persis seperti yang telah mereka lakukan dulu ketika dia masih kecil di Manshiet Nasser.

Tidak ada kecoak, tentu saja. Itu hanya ada di kepalanya. Meskipun demikian, rasanya hal itu benar-benar nyata dan mengerikan—alat peraba binatang itu yang menggelitik dan gerayangan kakinya yang menjijikkan. Dia telah menemui sejumlah dokter, dan analis, dan ahli hipnotis dan bahkan, dalam keputusan, dukun pengusir setan. Tidak satu pun dari mereka yang dapat menolong. Serangga itu tetap datang, persis seperti yang terjadi kepada dirinya ketika masih kanak-kanak, dan seperti yang terjadi kini ketika dia menerima panggilan telepon yang memberi kabar bahwa mereka kehilangan perempuan itu.

Awalnya adalah perasaan tertusuk-tusuk yang samar yang hampir tak kentara pada pipinya dan, ketika panggilan telepon itu datang dan cerita terperinci didengarnya, dengan cepat sensasi itu muncul dan menguat sampai tidak ada bagian dari dirinya yang terbebas darinya, tidak ada sudut dan celah di tubuhnya yang tidak diserang: kecoak pada kulitnya, kecoak pada mulutnya, kecoak di bawah kelopak matanya, kecoak yang merayap ke arah anusnya—seluruh tubuhnya terbenam oleh kecoak.

Sambil menggaruk dan menampar-nampar tubuhnya dan gemetar tak terkendali, dia menyudahi percakapan itu dan menelepon lagi, memberi tahu penerima di jalur lain apa yang telah terjadi, memerintahkan mereka untuk melakukan apa

pun yang mereka bisa untuk menelusuri jejak perempuan itu. Kemudian, setelah melempar telepon, dia bergegas ke kamar mandi terdekat. Dalam keadaan masih berpakaian lengkap, dia melompat ke bawah mulut pipa dan menyalakan keran penuh-penuh, memukuli diri sendiri seolah dia sedang terbakar.

“Pergi!” dia berteriak. “Pergi dariku! Menjijikkan! Menjijikkan, menjijikkan, menjijikkan!”



Sambil menyeka keningnya dengan saputangan, Cy Angleton beringsut menaiki anak tangga menuju gerbang utama American University, berhenti sejenak untuk memerhatikan setengah lusin mobil polisi yang terparkir di jalan luar sebelum melangkah ke meja keamanan yang menghalangi pembatas.

“Gedung universitas ini ditutup,” penjaga di meja memberi tahu. “Tidak seorang pun diizinkan masuk atau keluar.”

Ada insiden, jelasnya, polisi sedang menyelidiki peristiwa itu, dan Angleton sebaiknya kembali lagi nanti begitu gedung dinyatakan aman.

Angleton terbiasa sekali berurusan dengan petugas kecil seperti ini—semuanya adalah bagian dari tugas—dan dari pengalaman, dia tahu bahwa ada dua cara yang bisa dilakukan: memainkan keberuntungan dan mencoba membujuk mereka, atau menyodorkan kartu otoritas dan mengintimidasi mereka sampai mereka memberikan apa yang kau perlukan. Dia mengamati petugas itu, menimbang-nimbang, sambil berhitung pilihan mana yang akan bekerja paling baik dalam kasus ini, kemudian memainkannya.

“Aku tahu soal insiden itu,” selanya, sambil mengeluarkan kartu identitas dan menyodorkannya. “Cyrus J. Angleton, Kedubes AS. Baru saja menerima panggilan telepon dari direktur. Ternyata salah seorang warga negara kami terlibat di dalamnya.”

Dia menduga paling tidak akan ada sedikit perlawanan. Nyatanya, petugas itu langsung ciut, memohon maaf, dan mengantarnya langsung ke alat deteksi logam persegi empat yang jelas-jelas tidak bekerja karena dia mengantongi kunci, pena, dan semua benda logam. Semua itu tidak terdeteksi oleh alat itu, bahkan tidak ada suara *bip*.

“Kalian harus memperbaiki benda ini,” katanya, sambil memukulkan telapak tangannya pada sisi mesin itu. “Aku tidak ingin mempertaruhkan nyawa warga negara Amerika dalam bahaya hanya karena peralatan keamanan Anda tidak bekerja dengan baik. Mengerti?”

Petugas mendesah memohon maaf, lalu mengatakan bahwa dia akan meminta seseorang untuk memperbaiki mesin itu secepat mungkin.

“Cepat perbaiki,” kata Angleton sambil memelototinya sebelum berbalik dan berjalan melintasi teras panjang. Lampu braso berat bergantung di langit-langit, sinar kuningnya memberikan rasa mengantuk dan seperti bermimpi aneh pada tempat itu. Di ujung teras, dia menaiki sejumlah anak tangga menuju lift, yang tampaknya juga sedang tidak berfungsi. Dengan terpaksa, dia menaiki anak tangga ke lantai empat.

Ada kerumunan polisi di sana, berdiri di sana-sini dan tak tampak melakukan banyak hal. Pita kuning direntangkan di pintu lift yang terbuka, ada noda darah di lantai dan dinding belakang. Dia mengamati semua itu sekilas, kemudian sengaja berjalan menuju ruang kerja Brodie dan membuka pintunya, seolah dia memiliki hak penuh untuk masuk ke sana. Setelah melangkah masuk, dia menutup pintu. Tidak seorang pun polisi berkata sesuatu atau mencoba menghentikannya.

Dia tidak berharap mendapatkan apa-apa di kantor itu dan memang tidak mendapatkan apa-apa. Satu potongan keterangan yang potensial bermanfaat diperolehnya ketika dia menekan tombol *redial* pada pesawat telepon untuk menemukan panggilan terakhir yang dilakukan Brodie, yaitu ke sebuah nomor ponsel. Dia tidak mau repot-repot menulis nomor itu, dan memang

tidak perlu, karena dia dengan seketika mengenalinya: Molly Kiernan.

Dia memeriksa sekeliling, membuka laci, lemari arsip, memeriksa dengan cepat tumpukan esai di meja kerja Brodie, kemudian kembali ke koridor. Dua orang pendatang baru muncul ketika dia sedang berada di dalam ruang kerja itu, detektif berpakaian biasa—begitulah kira-kira. Salah satu dari mereka bertanya apa yang sedang dilakukannya.

“Hanya meninggalkan beberapa esai untuk Profesor Brodie. Kami mengajar satu mata kuliah bersama. Apakah semuanya baik-baik saja? Ada banyak polisi di sekitar sini.”

“Tidak, keadaan sedang tidak aman sementara ini,” kata detektif. Angleton seharusnya tidak berada di tempat ini, di sini adalah tempat kejadian perkara.

“Tempat kejadian perkara!” Angleton terkejut melotot dan terpukau. “Ya ampun! Ada yang terluka?”

Itulah yang sedang mereka selidiki, kata si detektif.

“Ya ampun,” ulang Angleton. “Semoga Flin tidak apa-apa. Maksudku, Profesor Brodie.”

Mereka bahkan belum yakin apa yang terjadi, jawab si detektif, walaupun benar bahwa Profesor Brodie dalam hal tertentu memang terlibat dalam hal ini.

“Ya ampun!” kata Angleton, untuk ketiga kalinya, sambil meletakkan tangan di dadanya, berlagak canggung. “Apakah ada yang bisa kubantu? Maksudku, Flin adalah teman baikku, kami bekerja di departemen yang sama. Kalau saja ada yang bisa aku lakukan, apa saja...”

Dan dari sana semuanya meluncur, seperti mencuri permen dari seorang bayi. Detektif itu mulai mengajukan pertanyaan tentang Brodie kepadanya, dan dia mengarang jawaban, berperan sebagai teman yang penuh perhatian. Dalam prosesnya dia telah menggiring detektif itu untuk menceritakan semua yang mereka tahu tentang kejadian sore itu—teman perempuan Brodie, pengejaran, si kembar, pencurian taksi, semuanya.

“Tidak ada yang tahu di mana mereka sekarang?” Angleton bertanya lugu. “Anda yakin tentang hal itu?”

Sangat yakin, jawab si detektif. Kalau Profesor Brodie menghubungi...

“Andalah yang pertama kali tahu,” pria Amerika itu meyakinkannya. “Flin adalah teman terbaikku dan aku tahu dia ingin menjernihkan persoalan ini secepatnya.”

Setelah itu, dia keluar menuju atap dan menelusuri rute pengejaran, berakhir di gerbang samping di sisi terjauh kampus universitas, yang juga dibatasi oleh pita kuning polisi yang merentang di sana. Dia berbicara dengan beberapa orang di sepanjang jalur tadi, mengumpulkan beberapa informasi kecil—ransel perempuan itu jelas penting—tetapi tidak ada informasi yang benar-benar baru dan berbeda dengan gambaran yang diberikan oleh detektif tadi atau, lebih penting lagi, memberikan petunjuk apa pun tentang ke mana Brodie dan gadis itu pergi. Dia berjalan ke sekeliling sesaat lamanya, kemudian memutuskan untuk menyudahinya. Dengan merunduk melewati kolong pita polisi yang diikatkan di gerbang, dia berjalan menuju jalan raya, menekan nomor pada telepon selulernya dan meletakkan gagang telepon di telinganya.

MUSEUM KAIRO

“INI museumnya, *'kan?*” kata Freya ketika mereka telah melewati pos penjagaan di dalam pintu masuk, adrenalin yang tersisa dari pengejaran tadi masih memompa sistem tubuhnya. “Museum Barang Antik.”

Sebenarnya itu sudah jelas, melihat deretan patung dan peti mayat dari batu yang dipajang di sekitarnya, dan Flin mengangguk ringan, mendahului Freya menuju bagian bawah gedung bundar berkubah tinggi itu. Galeri panjang terbentang ke kanan

dan kiri; di depan, di bawah anak tangga, terhampar atrium yang sangat besar dan berplafon kaca. Dari sisi terjauhnya, dua figur yang sangat besar yang sedang duduk—satu laki-laki, satu perempuan—menatap dingin ke arah mereka.

“Kita bersembunyi di sini sebentar dan kemudian kita naik taksi ke Kedutaan,” kata Flin. “Lebih baik jika pengemudinya bukan aku.”

Flin melirik kepada Freya, kemudian berjalan terus di sepanjang galeri sebelah kiri. Freya tetap berada di tempatnya.

“Kita bisa mencetak film itu dulu,” ujar Freya.

Flin berhenti dan membalikkan badan.

“Kau bilang kau punya teman yang bekerja di sini, di departemen fotografi.” Freya mengangkat ranselnya. “Kita bisa mencetak film itu.”

Freya menduga Flin akan mendebatnya. Sebaliknya, setelah berpikir sejenak, Flin mengangguk. Setelah kembali, dia menggamit lengan Freya dan mengajaknya ke arah yang berlawanan, ke galeri sisi kanan.

“Tampilan kacau dari kail ikan zaman Neolitik, aku kira.” katanya.

Mereka berjalan melewati sederet peti mati raksasa yang terbuat dari batu—sebagian besar dari granit dan basal hitam—permukaannya ditutupi tulisan hieroglif yang rapi. Sekelompok anak sekolah berseragam sedang duduk di sisi dertan peti itu, menggambar.

“Semuanya dari Periode Akhir dan Yunani-Romawi,” jelasnya ketika mereka berjalan melewatinya, sambil menggerakkan tangan seperti pemandu wisata. “Dari segi kualitas sangat rendah.”

“Menakjubkan,” gumam Freya.

Di ujung galeri, ada meja keamanan dengan alat pendeteksi logam di sampingnya. Flin berbicara kepada petugas dalam bahasa Arab, memperlihatkan semacam kartu dan membawa

Freya melewati alat deteksi dan pintu. Mereka keluar dari area publik dalam museum itu dan berada di tempat yang sepertinya merupakan bagian administrasi, sejumlah ruang penuh meja dan lemari arsip terbuka di setiap sisinya. Mereka mengikuti koridor pendek dan naik melalui tangga spiral, muncul di ruang terbuka berantakan dengan sejumlah jendela kotor dan rak buku yang tingginya dari lantai sampai plafon dengan barisan kotak arsip berlabel.

“Lontar, Pecahan Keramik/Batu, Vas, Peti Mati,” Freya membaca label, tatapannya terpaku sesaat pada beberapa arsip sebelum melihat-lihat yang lain. Ada setengah lusin lemari arsip, perabot yang tak terawat baik menyebar tak teratur, pemotong kertas yang sudah berkarat dan di mana-mana, bertumpuk di semua sudut, di rak dan di bawah meja, tumpukan foto dan alat cetak, sebagian besar kuno dan foto lama, semuanya berantakan dan tertutup debu. Kotak lampu, proyektor, alat pembesar foto, tumpukan kertas foto hitam-putih Forte yang sudah doyong. Tempat ini terasa lebih mirip toko barang bekas daripada studio fotografi, pikir Freya.

Seorang pria duduk di meja di ujung ruangan itu—gemuk, berambut keriting, dengan kacamata bulat tebal dan kemeja Hawaii cerah—sedang berbicara di telepon. Mereka menunggunya menyelesaikan pembicaraan. Ketika dia tidak kunjung terlihat akan selesai berbicara, Flin kemudian pura-pura batuk dengan berlebihan. Pria itu menoleh, melihat mereka, dan tersenyum lebar. Dia buru-buru menyudahi pembicaraan, menutup gagang telepon, dan segera berdiri.

“Profesor Flin!” pekiknya, menghambur. “Apa kabar, kawan?”

“*Kwais, sahebee*,” jawab Flin, sambil mengecup kedua pipinya. “Freya, Majdi Rassoul—fotografer arkeologi terbaik di Mesir.”

Freya dan Majdi bersalaman.

“Hati-hati dengan dia,” kata si pria Mesir itu mengingatkan, sambil tersenyum. “Dia seorang pria yang sering bikin patah hati.”

Freya menjawab dia akan mengingat hal itu.

Mereka berbasa-basi sebentar, Majdi kemudian menjelaskan bagaimana dia baru-baru ini menemukan sebuah kotak berisi negatif kaca Antonio Beato yang sampai sekarang belum dipublikasi—“Seratus lima puluh tahun usianya dan tidak pernah dilihat sebelumnya! Debu emas, debu emas mutlak!”—sebelum Flin membelokkan percakapan ke tujuan kunjungan mereka.

“Aku butuh bantuan,” katanya. “Beberapa foto harus dicetak. Kilat, kalau memungkinkan. Kau bisa melakukannya?”

“Mudah-mudahan bisa,” jawab Majdi. “Bagaimanapun, kami *kan* studio fotografi.”

Flin mengangguk kepada Freya, yang membuka ranselnya dan menyerahkan kamera serta wadah plastik.

“Ditemukan di padang pasir,” kata Flin. “Mungkin sudah bertahun-tahun lamanya, aku tak berharap terlalu banyak.”

“Tergantung apa yang kau maksud dengan ‘di padang pasir’,” kata si pria Mesir itu, sambil memutar benda itu di tangannya. Dia meneliti Leica itu terlebih dahulu, kemudian wadah film, membuka tutupnya dan mengeluarkan rol film yang sudah terpakai. “Kalau benda-benda ini tadinya berada di puncak gundukan pasir dan langsung terkena sinar matahari, maka ya, film ini akan terbakar, tidak mungkin bisa dicetak. Tapi sebaliknya, kalau tertutupi...”

“Barang-barang itu berada di dalam tas kanvas,” sela Freya.

“Kalau begitu, kita mungkin bisa melakukan sesuatu. Aku akan mengerjakan rolnya terlebih dahulu—film di dalam kamera mungkin agak lebih rumit. Apakah kau menginginkan layanan kilat?”

Flin tersenyum.

“Itu bagus sekali.”

“Layanan mewah superkilat dengan jamuan teh?”

“Lebih bagus lagi.”

Majdi berteriak ke bawah tangga spiral dan, setelah meninggalkan kamera di meja tempat tadi dia menelepon, berjalan ke sebuah pintu di sisi jauh galeri dan membukanya. Di dalamnya ada ruang gelap: tempat cuci, tangki pencetakan, lemari pendingin, kotak lampu, rak berisi berbagai botol bahan kimia.

“Beri aku dua puluh menit,” katanya, sambil melempar rol film ke udara dan menangkapnya. Dia mengedipkan mata, melangkah masuk ke dalam ruangan itu dan menutup pintu. “Dan dilarang berciuman di sofa!” suaranya terdengar pelan.

Untuk sesaat lamanya mereka berdiri di sana, malu gara-gara komentar terakhir itu. Kemudian Flin menyentuh bahu Freya.

“Kau tak apa-apa?”

Freya mengangguk. Dia merasa lebih tenang sekarang, ketegangannya sudah mereda setelah kejar-kejaran yang gila-gilaan tadi.

“Yakin?”

Mengangguk lagi.

“Kau sendiri?”

Flin membuka tangannya.

“Aku berada di museum. Tidak bisa lebih baik lagi.”

Freya tersenyum, lebih karena menghargai usaha Flin untuk melucu, bukan karena dia telah terhibur oleh hal itu. Mata mereka berpandangan, tidak ada satu pun dari mereka yang merasa yakin apa yang harus dikatakan, bagaimana menyatakan ketegangan yang baru saja mereka lewati.

“Kau tahu siapa mereka itu?” tanya Freya akhirnya.

“Bukan Marx Bersaudara, yang pasti.”

Kali ini Freya tidak tersenyum. Flin menyentuh bahu Freya, menenangkan.

“Semuanya akan beres,” katanya. “Percayalah. Kita akan segera keluar dari masalah ini.”

Mereka berdiri sesaat lamanya, sambil saling menatap.

Kemudian, seolah riku dengan keakraban yang timbul, mereka menjauh. Freya duduk di kursi kulit berlengan dan mulai membuka-buka buku tentang gambar monumen Mesir yang dipotret dari udara; Flin berjalan-jalan di sekitar deretan kotak arsip di sepanjang dinding dan memainkan jarinya pada label cokelat yang mengelupas, menarik satu arsip secara acak—*Bas-Reliefs*—dan membuka isinya asal-asalan. Seorang pria tua muncul dengan dua gelas teh, menyendokkan gula ke masing-masing gelas sebelum berlalu. Seekor burung gereja berkepak masuk melalui jendela, berhenti sejenak di bagian atas kipas angin dan terbang kembali ke luar. Dua puluh menit berlalu. Dua puluh lima. Tiga puluh. Akhirnya hampir tiga per empat jam sebelum pintu ruang gelap itu terbuka kembali dan Majdi melongok.

“Berhasil?” tanya Flin, bergerak mendekatinya.

Teman Flin itu mengernyit. Dia tampak agak kurang ceria dibandingkan sebelumnya.

“Ya, gambarnya bisa tercetak, kalau itu yang kau maksud, walaupun aku harus mengatakan... Kau tahu, aku tak ingin terlihat seperti seorang pemalu di sini, tetapi...”

Dia menggelengkan kepalanya dan memberi tanda kepada mereka untuk mendekat.

“Lebih baik kalian lihat sendiri.”

Flin dan Freya saling menatap dan mengikutinya masuk ke ruang gelap. Lampu menyala sekarang, bola lampu tunggal biasa tergantung di langit-langit. Majdi membuka lemari pengering dan mengangkat lembar panjang negatif film. Dia meletakkannya di atas kotak lampu dan mematikan bola lampu di atas sementara pada saat yang sama menekan tombol lampu di sisi kotak. Sinar pijar merambah melalui permukaan Perspex-nya, menyinari gambar.

“Maksudku, aku orang yang berpikiran terbuka seperti laki-laki di sebelahku ini,” dia mendesah, melangkah ke tepi memberi ruang. “Tetapi, sungguh... ini museum, bukan klub seks.”

Mereka mencondongkan badan dan melihat negatif film itu. Dibutuhkan waktu sesaat bagi mereka untuk menangkap dengan pasti apa yang sedang mereka lihat. Ketika berhasil menangkap gambar itu, mereka tertegun.

“Keparat,” gerutu Flin.

Beberapa gambar itu—hitam-putih—adalah perempuan besar yang menarik dan berstoking, tali bretel, *G-string* dan kutang separuh terbuka, walaupun dalam beberapa gambar di antaranya kutang dan *G-string* tak tampak lagi, memperlihatkan payudara, kelamin si perempuan yang berambut subur dan, fokus dari kebanyakan gambar, bagian bokong yang sangat penuh. Perempuan itu tampaknya berada di dalam sebuah kamar hotel, di atas ranjang, kadangkala berbaring telentang dengan kedua kakinya membuka, kebanyakan gambar perempuan itu sedang berlutut dengan bokong menghadap kamera, tangan merogoh di antara kedua pahanya, dengan menggenggam pisang yang besarnya tak wajar.

“Aku tak akan pernah makan pie *banoffee* lagi,” kata Majdi sambil murung, membenarkan letak kacamatanya. “Demi Tuhan, apa yang membuatmu memotret...?”

“Bukan aku yang mengambil gambar sialan itu!” Flin meradang. “Ya Tuhan, Majdi, kau menganggap aku...”

“Kami tidak tahu siapa yang mengambil gambar itu,” kata Freya, terdengar tak begitu jengkel daripada kedua pria itu. “Kamera itu ditemukan di padang pasir. Kami berharap gambar di dalamnya bisa memberi keterangan kepada kami tentang pemiliknya, apa yang dia lakukan di sana.”

“Sedang mengeksplorasi, kalau dilihat dari gambarnya,” kata Majdi, sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi ketika dia menilai postur tertentu yang berubah. “Bagaimana bisa dia...?”

“Jangan,” sela Flin. “Pokoknya jangan.”

Semuanya ada tiga puluh enam gambar dan mereka menelitinya satu per satu. Freya baru saja menyelesaikan separuh sebelum menyimpulkan bahwa hal ini hanya membuang-buang

waktu dan kembali ke ruang tunggu. Flin tetap meneliti, membungkuk di atas kotak lampu. Majdi menunggu di belakang Flin saat dia meneliti gambar-gambar lain dengan caranya sendiri, mengamati dengan cermat setiap gambar dengan harapan sia-sia akan menemukan sesuatu yang berguna. Pada saat dia sampai pada beberapa gambar terakhir, Flin sudah pasrah dan menganggap semua itu sia-sia belaka. Dia baru akan menegakkan badannya ketika, tiba-tiba, dia menjadi tegang dan membungkuk lagi, wajahnya berada hanya beberapa sentimeter di atas permukaan Perspex kotak itu.

“Apa yang perempuan itu lakukan sekarang?” tanya Majdi, memerhatikan minat Flin dan ikut membungkuk di sisinya.

Flin mengabaikan pertanyaan itu.

“Aku ingin gambar ini dicetak,” katanya, sambil mengetuk gambar paling akhir dari rol itu, suaranya terdengar mendesak sekarang, bersemangat.

“Flin, kau memang teman lamaku, tetapi ini *kan* bukan tempat ...”

“Tidak ada pisang, Majdi, aku berjanji.”

Si pria Mesir itu mendesah panjang.

“Baiklah, baiklah.”

Dia menarik selembarnya kertas fotografi Ilford dari tumpukan di salah satu rak dan, setelah mengantar Flin keluar dari ruang gelap, dia menutup pintu.

“Kau menemukan sesuatu?” tanya Freya, sambil mendongak.

“Mungkin ya, mungkin tidak,” kata Flin. “Majdi sedang mencetaknya sekarang.”

“Apa itu?”

“Kita tunggu saja hasil cetaknya.”

Freya mencoba mendesaknya, tetapi Flin menghindar pertanyaan itu dan berjalan mondar-mandir sebelum kembali ke pintu ruang gelap dan mengetuknya.

“Sudah selesai?”

“Berikan aku waktu!” terdengar jawaban.

“Berapa lama lagi?”

“Sepuluh menit.”

Flin kembali mondar-mandir, ke sana-kemari, sambil menatap jam dinding terus menerus, menepuk-nepukkan tangan di pahanya sampai akhirnya pintu ruang gelap itu terbuka dan Majdi muncul, dengan selembar A4 mengilap tergenggam di tangannya. Flin dengan cepat menghampiri dan meraih gambar cetak itu dari tangan temannya. Freya melihat dari balik bahu Flin.

Freya tidak tahu apa yang sedang diharapkannya—gunung pasir, barangkali. Atau gambar Rudi Schmidt, ada indikasi mengapa kakaknya harus menaruh minat pada laki-laki itu, mengapa minatnya sampai harus membuatnya terbunuh. Foto itu tidak memberikan jawaban apa-apa seperti yang diharapkannya. Bahkan tampaknya tidak diambil di padang pasir. Semacam gerbang batu atau pintu masuk besar, itulah yang terlihat, ditumbuhi tanaman lebat seolah bangunan yang dapat diakses dari gerbang itu telah lama ditinggalkan dan diserahkan kepada alam. Freya mencondongkan tubuhnya lebih dekat, mencoba memahami foto itu, memerhatikan pintu kayu persegi, garis bentuk burung terukir pada tembok di atasnya, menara tinggi berbentuk trapesium di kedua sisinya. Untuk sesaat lamanya dia menatap gambar itu; kemudian menunjuk gambar yang terukir di bagian depan masing-masing menara: sebuah obelisk yang di dalamnya ada motif garis melengkung dan tanda salib yang aneh.

“Aku pernah melihatnya sebelum ini,” kata Freya. “Pada obelisk keramik di dalam tas Rudi Schmidt, yang aku ceritakan kepadamu.”

Flin hanya diam menatap. Foto itu sedikit bergetar di tangannya.

“Kota Zerzura putih seperti seekor merpati,” bisiknya. “Dan pada pintunya terukir seekor burung.”

“Apa artinya?”

Flin tidak menanggapi. Dia justru berjalan melintasi ruangan, meraih kamera Leica, menyorongkannya kepada Majdi.

“Kita harus mencetak film di dalam kamera ini,” katanya. “Kita harus mengeluarkannya dari kamera dan mencetaknya.”

“Flin, aku ingin sekali membantu, tetapi banyak sekali hal lain yang harus kuselesaikan. Aku harus—”

“Kita harus mencetak film ini, Majdi. Aku harus tahu apa yang ada di dalamnya. Sekarang. Kumohon.”

Si pria Mesir berkedip, bingung dengan sikap kasar temannya ini. Kemudian, dengan anggukan, ia mengambil kamera itu.

“Kalau memang penting sekali.”

“Memang penting sekali,” kata Flin. “Percayalah.”

Majdi memutar kamera itu di tangannya.

“Kemungkinan besar ini akan memakan waktu yang lebih lama daripada rol yang lain,” katanya. “Tombol *rewind*-nya rusak berat, *casing*-nya mungkin penuh dengan pasir dan kerikil halus—Leica terkenal lemah dalam hal itu—dan bahkan jika aku bisa mengeluarkan film dari kamera ini, tak ada jaminan...”

Dia mengangkat bahu.

“Kita lihat saja apa yang bisa kulakukan. Beri aku waktu empat puluh menit. Nanti aku akan tahu apakah filmnya dapat diselamatkan atau tidak.”

Dia kembali masuk ke ruang gelap. Flin berteriak.

“Terima kasih, *sahebee*.” Dia berhenti bicara, kemudian menambahkan: “Dan maaf sudah menjadi orang yang menyebalkan.”

Majdi menghela tangannya.

“Kau seorang ahli peradaban Mesir. Menjadi orang yang menyebalkan cocok dengan bidangnya.”

Dia berbalik, mengedipkan mata, dan menghilang ke dalam ruang gelap, meninggalkan kedua tamunya kembali.

‘Maukah kau menceritakan kepadaku apa yang terjadi?’ tanya Freya. “Tempat apa di dalam gambar itu?”

Flin sedang menatap foto itu lagi, kepalanya menggeleng tipis seolah dia hampir tak memercayai apa yang sedang dilihatnya, senyum tipis bermain di sudut mulutnya. Ada keheningan cukup lama.

“Aku sama sekali tidak yakin,” katanya akhirnya. “Tidak tanpa melihat gambar apa yang ada di film yang lain.”

“Tetapi kau merasa bahwa kau mengetahuinya.”

Hening lagi, kemudian:

“Ya, ya, memang aku tahu.”

Pria itu menatap Freya. Walaupun wajah Flin pucat dan lusuh, matanya bersinar terang. Kombinasi yang tampaknya semakin memperkuat wajah tampannya.

“Aku pikir ini sepertinya suatu tempat bernama Zerzura,” katanya.

“Di mana tepatnya?”

Yang membuat Freya kesal, Flin tidak menjawab. Flin melihat gambar itu kembali, kemudian melirik jam tangannya. Setelah memutuskan sesuatu, dia menarik ponselnya dari saku jinsnya dan menekan sebuah nomor dengan ibu jarinya, berjalan menjauh ke sisi lain, tak terdengar. Freya menghela tangannya seakan mengatakan ‘Ada apa ini sebenarnya?’, tetapi Flin hanya mengangkat telapak tangan ke arahnya dan berbicara cepat di telepon. Ketika selesai, dia mengantungi lagi telepon itu, melintasi ruangan, dan meraih lengan Freya.

“Apa yang kau tahu tentang Mesir kuno?” tanya Flin, sambil menarik Freya ke tangga spiral.

“Sebanyak yang aku tahu tentang fisika kuantum,” jawabnya.

“Waktunya untuk mengikuti kursus kilat.”



Yasmin Malouff punya sebuah rahasia yang dia jaga dari orangtuanya, saudara sekandungnya, suaminya Hosni, dan juga majikan Amerikanya. Dia merokok.

Rahasia itu memang tidak betul-betul luar biasa. Namun, menurut pendapatnya, hal itu juga bukan hal yang harus dipamerkan oleh seorang perempuan. Hosni sangat mungkin tidak akan kebingungan setengah mati jika dia mendapatinya sedang merokok, tetapi keluarganya sudah pasti tidak akan menyetujui. Dan Mr. Angleton telah menyatakan dengan jelas sejak awal bahwa dia tidak akan menenggang aktivitas merokok ketika sedang bekerja. Malouff boleh melakukan apa saja yang dia inginkan di kamar hotel itu, Angleton pernah berkata kepadanya—“Oh, kau bahkan boleh bekerja sambil telanjang kalau itu dapat membuatmu berkonsentrasi”—tetapi rokok benar-benar tidak boleh.

Malouff bukanlah perokok berat—hanya tiga atau empat batang Cleopatra Lights sehari—dan bukan hal yang susah untuk menjauhi benda itu ketika dia sedang bekerja di stasiun penyadapan. Hanya di pengujung sore keinginan itu tak tertahankan. Kemudian dia akan mengunci pintu, turun ke lantai bawah dan, menempatkan diri di ujung koridor di samping jendela terbuka, merokok.

Kini, untuk alasan tertentu, keinginan itu lebih kuat lagi daripada biasanya. Setelah menyelesaikan satu batang, dia langsung menyalakan batang berikutnya, dan akibatnya istirahat normalnya selama lima menit memanjang menjadi sepuluh menit. Kemudian dia sadar bahwa dia kehabisan permen mentol dan harus naik lift menuju lantai bawah lalu ke toko untuk membelinya kembali. Pada saat tiba kembali di kamar hotel, napasnya disamarkan dengan baik, jejak abu dibersihkan dari gaunnya, dia telah kehilangan dua puluh menit waktu terbaiknya. Tentu tidak akan menjadi masalah kalau saja tidak ada sebuah panggilan telepon yang ditujukan ke ponsel kepada Molly Kiernan ketika dia sedang tidak berada di tempat: lampu peringatan berwarna merah pada perekam yang sedang me-

monitor nomor tertentu itu berkedip cepat ketika dia melangkah masuk.

Panggilan lain ke nomor lain tidak terlalu penting. Melanjuti kunjungannya sore tadi, Angleton telah berkata secara spesifik kepadanya bahwa dia harus segera dihubungi kalau ada lalu lintas panggilan ke Nokia milik Kiernan. Setelah membanting pintu dan melempar tas tangannya ke tempat tidur, Yasmin Malouff bergegas menghampiri alat perekam. Dia meraih buku catatan dan pulpen, menekan tombol *Play*, duduk bersiap untuk mentranskrip. Desis statis, kemudian suara, berbisik dan mendesak:

“Molly, ini Flin. Aku berada di Museum Mesir. Dengan Freya Hannen. Kami sedang mencetak beberapa foto—aku akan menjelaskan nanti—dan aku akan mengantarnya ke Kedutaan Besar Amerika. Bisa temui kami di sana? Ini penting dan mendesak, Molly, sungguh mendesak. Baiklah, terima kasih.”

Akhir panggilan.

Malouff mengulang rekaman itu lagi, memastikan transkripsinya tepat, tidak kehilangan atau salah mendengar apa pun. Kemudian, dia mengangkat telepon khusus yang telah dipasang Angleton di kamar itu, memutar sebuah nomor. Panggilannya dijawab pada dering kedua.

“Mr. Angleton, ini Yasmin Malouff. Ada panggilan, pada ponsel Kiernan. Transkripsinya seperti ini...”

Dia mengangkat catatannya dan mulai membaca.



“Menurutmu keadaannya aman?” tanya Freya ketika Flin membawanya kembali ke museum. Bayangan tentang si kembar pengejanya itu masih tajam dalam benaknya, dan galeri besar dan penuh sesak itu terasa begitu terbuka dibandingkan ruang studio fotografi yang kecil dan terkurung itu. “Bagaimana kalau

mereka masih mencari kita?”

“Sudah lebih dari satu jam,” jawab Flin, berhenti di sisi peti mati batu raksasa dan mengamati keadaan sekeliling. “Dugaanku, kalau mereka berpikiran untuk datang ke tempat ini, mereka pasti sudah sampai dan pergi. Aku tak bisa menjamin itu, jadi tetaplah waspada. Kalau kau melihat sesuatu...”

“Apa?”

“Lari.”

Flin melihat ke sekeliling untuk beberapa saat, kemudian melintasi galeri, foto gerbang itu masih terenggam di tangannya. Freya mengikuti di sampingnya. Flin terlihat, kalau tidak bisa disebut santai, lebih tenang dan lebih yakin daripada Freya, seolah kehadiran begitu banyak benda kuno telah melarutkan kerasnya bahaya yang sedang mereka alami. Mereka telah melintasi sekitar separuh panjang galeri, interior luas bergema dengan gumam suara dan derap langkah, kemudian Flin mulai bicara.

“Zerzura adalah oasis Sahara yang hilang,” jelasnya, sambil menepi ketika serombongan siswa sekolah berseragam biru berjalan ke arah mereka, dipimpin seorang guru yang bertampang kasar. “Sebenarnya aku telah memiliki presentasi PowerPoint yang cukup baik tentang itu, tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini aku khawatir kau harus melihat versi yang telah diedit.”

“Tak masalah,” kata Freya, sambil menatap sekeliling dengan gelisah, setengah berharap salah seorang dari si kembar sedang mengintip dari balik sebuah patung.

“Nama itu berasal dari kata bahasa Arab *zarzar*,” lanjut Flin, sebagai pemanasan untuk subjeknya: “yang berarti burung jalak, burung gereja, burung kecil. Kita belum benar-benar tahu banyak tentang tempat itu, kecuali bahwa ia pertama kali disebut dalam sebuah manuskrip zaman pertengahan, *Kitab al-Kanuz*, Buku tentang Mutiara Tersembunyi, dan diperkirakan ada di suatu tempat di sekitar lingkungan Gilf Kebir, walaupun

De Lancey Forth memperkirakannya berada di Great Sand Sea, dan Newbold...”

Flin memerhatikan bahwa dia telah membuat Freya bingung mengikuti penjelasannya dan mengangkat tangannya.

“Maaf, terlalu banyak keterangan. Salah satu bahaya dari menghabiskan hidupmu tenggelam dalam persoalan seperti ini—kau tidak akan pernah dapat menjelaskannya dengan cara yang sederhana. Yang perlu kau ketahui untuk tujuan saat ini adalah bahwa oasis itu adalah oasis yang hilang dan sebagian besar penyelidik padang pasir abad kedua puluh awal—Ball, Kemal el-Din, Bagnold, Almasy, Clayton—mencoba menemukannya, walaupun akhirnya gagal. Bahkan, perburuan untuk menemukan Zerzuralah yang mendorong begitu banyak eksplorasi awal itu.”

Mereka tiba di gudang bundar berkubah tinggi di pintu masuk museum dan terus berjalan ke depan, masuk ke galeri bertanda ‘Kerajaan Lama’, dindingnya dipenuhi patung dan relief berukir.

“Banyak orang berdebat bahwa Zerzura tidak pernah benar-benar ada,” Flin melanjutkan, terlalu asyik dengan apa yang dia katakan sehingga tampaknya lupa pada berbagai pajangan di setiap sisi dan keramaian di sekitar. Tidak seperti Freya, yang tatapannya terus menerus gugup ke segala arah.

“Bahwa semua hal itu hanyalah sebuah legenda. Seperti El Dorado, atau Shangri-La, atau Atlantis—kisah-kisah menarik dan menakutkan, tetapi hanya dongeng fiktif yang cenderung diinspirasi oleh tempat-tempat liar seperti padang pasir. Aku selalu percaya bahwa tempat itu benar-benar ada, dan bahwa Zarzura itu hanya nama lain, nama yang muncul jauh kemudian, untuk sebuah tempat yang dirujuk oleh bangsa Mesir kuno sebagai *wehat seshstat*, Oasis Tersembunyi.”

Flin melirik untuk memastikan bahwa dia tidak membingungkan Freya. Freya mengangguk, memberi tanda bahwa dia tetap mengikuti apa yang sedang dijelaskannya.

“Sayangnya, untuk kasus Zerzura, kita benar-benar tidak tahu banyak tentang *wehat seshtat*,” kata Flin, alisnya agak mengernyit seolah kecewa bahwa dia tak memiliki banyak informasi tentang hal ini. “Dengan satu pengecualian khusus, yang akan aku jelaskan nanti, semua bukti sangat terpecah dan sulit ditafsirkan: beberapa potongan lontar, petroglif yang rusak parah, beberapa prasasti dan penyebutan yang agak membingungkan dalam *Aegyptiaca*-nya Manetho—aku tidak akan membuatmu bosan dengan menceritakan ini seluruhnya. Apa yang secara mendasar telah kita kumpulkan—dan aku ulangi lagi, sebagian besar darinya terbuka untuk ditafsirkan—adalah bahwa ada lembah besar atau *wadi* yang terbentang di sisi timur Gilf Kebir, dan itu dari masa yang sangat awal, bahkan sebelum Sahara menjadi sebuah padang pasir—”

“Tepatnya berapa lama?” tanya Freya memotong. Walaupun merasa masih gugup, dia merasa dirinya semakin tertarik kepada kisah itu.

“Wah, sulit untuk memastikan tanggal yang tepat,” katanya, tampak senang dengan ketertarikan Freya. “Tapi kita mendiskusikan soal masa, paling sedikit, sekitar sepuluh, dua puluh ribu tahun Sebelum Masehi, mungkin juga sama awalnya dengan Palaeolithik Tengah.”

Istilah itu tak berarti apa-apa bagi Freya, tetapi dia tidak mau memotong penjelasan Flin dengan bertanya.

“Kembali ke kabut masa prasejarah, sepertinya,” lanjut Flin, mengulang lagi jalinan penjelasannya. “Bahkan kemudian, lembah ini, oasis, apa pun nama yang ingin kau berikan, tampaknya dipandang sebagai tempat keagamaan yang sangat berarti dan luhur, lokasi tepatnya dijaga ketat kerahasiannya. Kapan dan mengapa tempat itu pertama kali dipandang seperti itu kita tak tahu, tapi tampaknya tetap dengan status itu sampai sekitar akhir Kerajaan Lama. Sekitar 2000 Sebelum Masehi. Setelah itu, pengetahuan tentang asal muasal oasis hilang dan lenyap dari sejarah.”

Mereka tiba di ujung galeri dan menaiki tangga, sekelompok wisatawan berada di sekitar mereka ketika mereka naik menuju lantai atas museum. Di sini lebih sunyi dan tak begitu ramai dibandingkan lantai bawah gedung. Flin membawa Freya kembali ke jalan yang telah mereka lalui tadi, menuju gedung bundar, berbelok ke ruang kecil yang tak terpakai yang dipenuhi kotak pajangan penuh artefak batu dan keramik, semuanya jelas berasal dari masa lebih awal daripada semua benda yang telah mereka lewati sejauh ini. Flin berhenti di depan sebuah kotak dan menunjuk. Di dalamnya, diapit oleh sepasang sisir gading dan sebuah mangkuk tanah liat besar, ada tiga benda yang dikenal Freya: obelisk keramik kecil, masing-masing berukuran sebesar jari, masing-masing berukiran lambang yang sama seperti yang ada pada obelisk yang tersimpan dalam tas milik Rudi Schmidt. Freya meneliti label yang tertempel: miniatur *Nazar Benben, Predynastic (3000 sebelum masehi), Hierakonpolis*.

“Apa yang dimaksud dengan Benben?” tanya Freya, pikiran tentang para pengejanya kembali bergerak-gerak di kepalanya.

“Benben yang itu,” koreksi Flin, sambil memiringkan badan di sisi Freya, sikutnya menyentuh sikut Freya. “Aku kuatir di sinilah kita harus menyimpang sejenak dan masuk ke dunia kosmologi Mesir kuno yang agak rumit. Aku tahu ini bukan sesuatu yang berada dalam daftar minatmu, tetapi bersabarlah mendengar penjelasanku karena ini berkaitan. Aku akan mencoba menjelaskannya dengan sederhana.”

“Silakan,” kata Freya.

Sepasang anak muda mendekati kotak itu dan melirik isinya sesaat. Tidak satu pun dari mereka yang tampak berminat, dan mereka langsung berlalu. Flin menunggu sampai mereka tidak mendengar, kemudian mulai bercerita lagi.

“Benben yang satu itu adalah fitur utama dalam agama dan mitologi bangsa Mesir kuno,” jelasnya. “Dalam banyak hal, malah. Secara simbolis, ia melambangkan gundukan tanah primordial, puncak tanah kering kecil pertama yang timbul dari Nun, Lautan Kekacauan primitif. Menurut Teks Piramida—

koleksi tulisan religius bangsa Mesir tertua yang diketahui—Ra-Atum, Tuhan pencipta, terbang melintasi kegelapan Nun dalam bentuk burung Benu...”

Flin menepuk foto yang ada di tangannya, mengindikasikan burung berekor panjang yang terukir pada tembok di atas pintu.

“...dan mendarat di Benben, yang dari sana lagunya mengantar sinar matahari pertama. Dari sanalah nama itu berasal, dari *weben* Mesir kuno, berarti ‘terbit dengan gemilang’.”

Pasangan muda tadi kembali mendekat, melewati mereka, si perempuan sedang berbicara di ponselnya. Lagi-lagi, Flin menunggu sampai mereka berlalu sebelum memulai kembali penjelasannya.

“Bagaimanapun juga, Benben ini lebih dari sekadar lambang,” ujarnya, wajahnya menekan pada lemari, sikunya masih menyentuh siku Freya. “Kita tahu dari sejumlah teks kuno dan prasasti bahwa ia adalah obyek fisik yang nyata: sebuah batu berbentuk seperti obelisk. Ada juga dugaan bahwa pada awalnya ia adalah meteorit, atau bagian dari meteor, walaupun sejumlah teks yang relevan begitu rumit dan terbuka untuk ditafsirkan. Apa yang memang kita ketahui adalah bahwa Benben itu dikurung dalam tempat suci di dalam kuil matahari besar Iunu dan, bagaimanapun juga, memiliki kekuatan supernatural yang luar biasa.”

Freya mengeluarkan desah senang.

“Aku tahu, aku tahu, semuanya terdengar agak seperti *Raiders of the Lost Ark*, walaupun kita memiliki sejumlah sumber yang turut menegaskan—termasuk satu dari arsip kerajaan Sumerian—yang luar biasa konsisten dalam penjelasan mereka. Mereka menceritakan bagaimana Benben itu akan diseret ke dalam pertempuran sebagai kepala tentara firaun dan akan mengeluarkan suara aneh dan sinar membutakan yang sepenuhnya merusak kekuatan lawan. Hal itu mungkin bisa menjelaskan dua dari sekian nama pengganti yang digunakan

untuk menggambarannya: *kheru-en Sekhmet*, suara Sekhmet—Sekhmet adalah dewi perang mesir kuno —dan *iner-en sedjet*, Batu Api. Itulah makna lambang itu, *ngomong-ngomong*—dia menunjuk motif yang ada pada sisi obelisk keramik—“Sedjet, tulisan hieroglif untuk api. Terminal berbentuk palang melambangkan anglo, dengan api menyala...”

Flin berhenti lagi, mengangkat tangannya, seperti yang telah dilakukan sebelumnya.

“Tapi itu keluar dari subyek pembicaraan kita. Intinya adalah bahwa Benben itu dan *wehat seshat*—Oasis Tersembunyi—tak pelak lagi berkaitan dan kau tidak akan bisa mendiskusikan yang satu tanpa merujuk kepada yang lain. Akan tampak bahwa batu itu asalnya disimpan di dalam kuil yang ada di dalam oasis; seperti kataku, kita sedang berbicara tentang puluhan ribu tahun sebelum Masehi di sini, bahkan jauh sebelum Lembah Nil dijajah. Dan walaupun kita tak terlalu yakin, ada sejumlah bukti yang menyatakan bahwa alasan oasis ini dipandang sangat sakral adalah karena di sanalah Benben itu pertama kali ditemukan. Dua-duanya adalah bagian dari paket yang sama. Karena itulah, juga *wehat seshat*, oasis itu juga dirujuk sebagai *inet benben*—Lembah Benben.”

Flin melihat ke sekeliling, memerhatikan mungkin dia telah memberikan informasi terlalu banyak kepada Freya. Tetapi Freya mengacungkan kedua ibu jarinya ke atas dan setelah melihat terakhir kalinya pada kotak itu Flin mengajaknya berlalu, membawa Freya keluar dari ruangan itu. Mereka melewati ruang bundar museum dan sepanjang galeri di atas yang menghadap ke aula besar di bawah.

“Ada alasan lain tentang relevansi Benben dengan ini semua,” katanya, sambil mengangkat foto di tangannya. “Dan itu adalah bahwa sejauh ini uraian paling jelas dan paling terperinci yang kita miliki tentang Oasis Tersembunyi muncul dalam sebuah teks yang secara khusus berkaitan dengan Benben. Di sini.”

Mereka membelok ke kanan ke ruang lain, juga sunyi dan sepi, yang memamerkan sekumpulan lontar yang dipenuhi tulis-

an hieroglif. Di sisi terjauh ruang itu dan yang membentang hampir sepanjang sisi lebarnya, ada lemari kaca setinggi dada. Flin berhenti di depannya dan memerhatikan isinya, senyum tipis terulas di sudut bibirnya. Di dalam lemari itu ada selembur lontar yang dari ujung ke ujung penuh dengan berkolom-kolom teks dengan tinta hitam yang tidak rata. Tidak seperti benda lain dalam pajangan, yang sebagian besarnya dihasilkan dengan sangat indah dan halus, dengan aneka warna indah dan hiasan rumit, dokumen itu tampak hambar dan tak rapi. Hieroglif-nya tampak bergelombang dan saling bertumbukan seolah ditulis dalam keadaan tergesa-gesa. Mereka juga tidak terlihat seperti hieroglif yang sebenarnya, simbolnya berantakan dan acak-acakan, tumpang tindih, lebih tampak seperti tulisan bahasa Arab daripada piktogram Mesir tradisional. Freya mencondongkan tubuh ke depan, membaca catatan penjelasan di dinding di belakang lemari:

Lontar Imti-Khentika. Dari makam Imti-Khentika, Pendeta Agung Iunu/Heliopolis, Dinasti keenam, masa pemerintahan Pepi II (2246-2152 Sebelum Masehi)

“Terlepas dari tampilannya, sampai batas tertentu ini adalah lontar paling penting yang ada di ruangan ini,” kata Flin, sambil mengangguk ke arah lembar itu. “Dengan pengecualian teks Daftar Raja Turin dan Oxyrhynchus, boleh jadi ini merupakan lontar Mesir yang paling penting, titik.”

Dia menyentuhkan tangannya pada bagian atas kaca lemari, tersirat sikap menghormati dari cara Flin memandang isi di dalamnya.

“Ini ditemukan empat puluh tahun lalu,” lanjutnya, sambil mengusap-usapkan tangannya perlahan pada permukaan kaca, seolah sedang mengelus hewan langka. “Oleh seseorang bernama Hassan Fadawi, salah seorang arkeolog terbesar yang pernah dihasilkan oleh Mesir dan seorang...”

Dia baru akan mengatakan ‘sahabat lamaku’ atau semacam

itu yang sebaiknya didengar oleh Freya, tetapi setelah jeda sesaat digantinya menjadi 'kolega'.

"Ini kisah yang sangat dahsyat, sejajar dengan Carter dan Tutankhamun. Fadawi baru berusia dua puluh tahun saat itu, baru lulus universitas. Dia sedang melakukan pekerjaan pembersihan rutin di Necropolis, di Seers—areal kuburan pendeta agung Iuni—dan membentur makam Imti-Khentika, benar-benar secara kebetulan. Segel pada pintunya tidak rusak, yang berarti kuburan itu tak pernah tersentuh, sama persis dengan ketika kuburan itu ditinggalkan pada hari ia ditutup empat ribu tahun lalu. Tidak berlebihan jika aku mengatakan betapa penting penemuan ini, salah satu dari sedikit kuburan Kerajaan Lama yang masih utuh yang pernah ditemukan, mendahului Tutankhamun hampir seribu tahun."

Walaupun lontar itu jelas hal yang dia kenal betul, kisahnya dia ketahui dengan baik, Flin terlihat sangat terpukau, seperti bocah sekolah yang sangat bergairah. Antusiasme Flin menjalar, menarik Freya larut ke dalam kisah itu, seluruh ketakutannya sementara terlupakan seolah mereka kini berada dalam bagian realitas yang berbeda.

"Dan apa yang ada di dalamnya?" tanya Freya, sambil mendongak ke arah Flin penuh harap. "Apa yang mereka temukan?"

Flin diam sejenak seolah sedang bersiap menerima wahyu yang luar biasa. Kemudian:

"Tidak ada," jawabnya, matanya berbinar menggoda.

"Tidak ada?"

"Ketika Fadawi menerobos pintu itu, makam dalam keadaan kosong. Tidak ada hiasan, tidak ada benda-benda, tidak ada prasasti, tidak ada jasad. Tidak ada apa-apa—kecuali sebuah peti kayu kecil, dengan isinya..."

Dia menyentuhkan ruas jarinya pada rangka kayu lemari.

"Sungguh sesuatu yang amat memalukan. Media dari seluruh dunia berada di sana untuk meliput pembukaan oleh Presiden Nasser—Fadawi ditinggalkan dengan perasaan malu luar biasa.

Sampai dia membaca apa yang tertulis pada lontar itu, begitu. Pada titik itu, dia menyadari bahwa makam itu lebih luhur maknanya daripada bila dia dipenuhi oleh harta-karun emas.”

Sesuatu dalam cara Flin mengatakan hal itu telah mengirimkan sentuhan kecil ke tulang belakang Freya. Aneh, pikirnya, dengan segala hal yang telah terjadi kepadanya, dia mendapati dirinya begitu terhanyut dalam ceramah tentang sejarah ini.

“Lanjutkan,” pintanya.

“Ya, ini dokumen yang amat rumit, dan yang jelas ditulis dengan tergesa-gesa. Dokumen ini ditulis dalam hieratik—semacam tulisan tangan cepat hieroglif. Masih banyak perdebatan tentang bagaimana tepatnya membuat penafsiran tentang bagian tertentu dokumen ini, tetapi esensinya adalah penjelasan tentang zaman dan kehidupan Imti-Khentika—semacam otobiografinya—dan juga penjelasan mengapa tubuhnya tidak pernah disimpan di dalam makam yang telah dia siapkan untuk dirinya sendiri. Aku tidak mau repot menerjemahkannya dari awal sampai selesai karena bagian pertama...”

Dia menggerakkan tangannya ke sisi kirinya.

“...tidak berkaitan secara khusus, hanya berbagai gelar Imti, tugasnya sebagai pendeta agung, semua formulasi baku. Dari titik inilah...”

Dia menyentuh bagian atas lemari di depan tempat dia berdiri, sekitar separuh panjang lontar ke bawah.

“...semuanya menjadi sesuatu yang menarik. Tanpa basi-basi Imti tiba-tiba memberikan penjelasan yang panjang dan membingungkan tentang situasi politik kontemporer—satu-satunya penjelasan terperinci dan samar yang kita miliki tentang tahun-tahun akhir Kerajaan Lama dan keruntuhannya ke dalam kekacauan antara sesama saudara pada Peralihan Pertama.”

Freya tidak menangkap apa yang dia maksud. Seperti sebelumnya, dia membiarkan saja, tidak ingin menginterupsinya.

“Semua ini sangat rumit,” lanjut Flin, “dan aku kesulitan meringkasnya, tetapi pada dasarnya Imti menjelaskan bagaimana

Mesir terpecah. Firaun Pepi II sudah tua dan pikun—dia sudah duduk di takhta kepemimpinan selama sembilan puluh tiga tahun pada saat itu, pemerintahan terpanjang dalam kerajaan mana pun dalam sejarah—dan kekuasaan pusat pun runtuh. Terjadi kelaparan, perang sipil, invasi oleh pihak asing, tak ber-hukum. Dalam kata-kata Imti: Maat, dewi keteraturan, telah diambil alih oleh Set, penguasa padang pasir, kekacauan, konflik, dan kejahatan.”

Flin mulai bergerak ke sepanjang lemari, mengikuti kisah yang tergelar pada lontar itu.

“Menurut Imti, dalam menghadapi keruntuhan besar ini, para tokoh pemimpin di seluruh negeri datang bersama dalam pertemuan rahasia dan mengambil keputusan yang bersejarah: demi keamanannya sendiri dan untuk mencegahnya jatuh ke tangan orang yang disebutnya ‘pelaku kejahatan’, Batu Benben harus dipindahkan dari Kuil Iunu dan, di bawah tuntunan Imti, dipindahkah melintasi padang pasir ke...”

Dia berhenti, membungkuk di atas lemari dan mulai membaca, suaranya semakin dalam dan lebih bergetar, seolah bergema jauh dari masa lalu: ‘...*set ityu-en wehat seshat inet-djeseret mehet wadjet er-imenet er-djeru tae m-khet sekhet-sha’ em ineb-aa en-Setekeh*—Tempat bagi Leluhur Kami, Oasis Tersembunyi, Lembah Suci subur dan hijau, di sisi barat, di ujung dunia, jauh melampaui lapangan pasir, di dinding Set yang besar.”

Dia mendongak dan menatap Freya, wajahnya agak memerah.

“Sungguh dahsyat, bukan? Seperti kataku, sejauh ini, inilah deskripsi paling jelas dan terperinci yang kita miliki tentang oasis.”

“Sejelas itu?”

“Sejernih kristal, menurut standar Mesir kuno. Lapangan pasir merujuk ke Lautan Pasir Besar, dinding Set adalah sisi timur Gilf Kebir. Set, seperti yang aku katakan tadi, adalah dewa padang pasir Mesir kuno. Semacam kode pos aktual, tidak ada lagi yang lebih tepat daripada itu. Dan itu belum semuanya.”

Flin mulai memerhatikan isi lemari itu lagi.

“Imti kemudian menjelaskan tentang ekspedisi itu sendiri—perspektif yang agak menarik, karena dia menulis penjelasan itu sebelum dia memulai perjalanan dan oleh karena itu merekam berbagai peristiwa yang belum terjadi. Lagi-lagi, aku tidak akan menceritakan semuanya kata demi kata, tetapi bagian terakhirnya sungguh berguna.”

Flin berhenti di dekat bagian ujung lontar, membungkuk sekali lagi dan membaca, suaranya juga terdengar dalam dan bergetar.

“Maka sampailah kita di ujung dunia yang terjauh, Dinding Barat, dan Mata Khepri telah terbuka. Kita melewati Mulut Osiris, memasuki *Inet Benben*, sampai di *hut aat*, kuil agung. Inilah rumahmu, oh Batu Api, dari mana kau datang pada permulaan semua hal, dan ke mana kau kini kembali. Ini adalah titik akhirnya. Gerbang sudah tertutup, Mantera Penyembunyian sudah diucapkan, Dua Kutukan sudah disampaikan—semoga pelaku kejahatan lumat dalam rahang Sobek dan ditelan masuk ke dalam perut ular Apep! Aku, Imti-Khentika, Peramal Paling Agung, tidak akan kembali dari tempat ini, karena adalah kehendak para dewa bahwa makamku tetap kosong untuk selamanya. Semoga aku berjalan di jalan yang indah, semoga aku sampai di cakrawala surgawi, semoga aku dapat makan di sisi Osiris setiap hari. Pujian bagi Ra-Atum!”

Dia berhenti dan meluruskan badan. Freya menanti penjelasan berikutnya, tetapi yang ditunggu tidak juga muncul.

“Itu saja?”

Freya tidak dapat menutupi kekecewaannya. Setelah semua penjelasan ini, dia mengharapkan, bila bukan pengungkapan yang samar, paling tidak semacam klarifikasi, semacam isyarat mengenai apa yang sedang terjadi dan mengapa itu terjadi. Justru, kini segalanya tampak lebih membingungkan dan tak jelas daripada keadaannya ketika Flin memulai penjelasannya. Mata Khepri, mulut apa pun namanya, kutukan, dan ular... tak

ada arti apa-apa baginya, sama sekali tak ada. Dia merasa seolah sudah dibawa melewati jalan berliku yang rumit hanya untuk muncul kembali persis di titik mulai, bahkan tanpa pernah mendekati bagian pusatnya.

“Itu saja?” ulangnya. “Sudah semuanya?”

Flin mengangkat bahunya memohon maaf. “Seperti yang telah aku katakan, tidak banyak informasi di luar sana. Kini kau tahu sebanyak yang aku tahu.”

Tiba-tiba sekelompok wisatawan masuk ke dalam ruangan, dipimpin oleh seorang perempuan sambil mengangkat payung lipat. Mereka berjalan lurus dan keluar dari pintu di sisi lain tanpa melirik sedikit pun ke isi ruangan itu. Freya menatap lontar itu, kemudian mengambil foto dari tangan Flin.

“Kalau oasis ini tidak mungkin ditemukan...”

“Bagaimana mungkin Rudi Schmidt bisa berada di sana?” Flin menyelesaikan kalimatnya. “Itu pertanyaan pentingnya, bukan? Aspek paling tidak membingungkan dari semua kisah *Zerzura-wehat seshtat* adalah bahwa meskipun oasis itu ‘tersembunyi’...”—Flin mengangkat tangannya dan menggoyangkan ujung jarinya untuk mengindikasikan tanda kutip—“bagaimanapun juga, orang memang tampaknya tersandung hal ini sesekali. Rudi Schmidt, misalnya. Dan siapa pun yang memberikan keterangan yang menjadi dasar penjelasan Kitab al-Kanuz untuk yang lain—mungkin saja orang Badui: ada desas-desus yang telah lama beredar bahwa beberapa suku bangsa padang pasir tertentu tahu lokasinya, walaupun secara pribadi aku belum dapat mengonfirmasinya.”

“Jadi bagaimana?” tanya Freya. “Bagaimana mereka menemukannya?”

Flin mengangkat tangannya.

“Hanya Tuhan yang tahu. Sahara adalah tempat misterius, hal-hal misterius terjadi di sana. Orang bodoh seperti diriku menghabiskan seluruh hidupku meneliti oasis itu, dan orang lain baru saja berkelana di dalamnya. Tidak ada syair atau alasan

untuk hal itu. Percaya atau tidak, penjelasan paling meyakinkan yang pernah aku dengar datang dari seorang cenayang, seorang perempuan yang sangat aneh yang tinggal di dalam sebuah tenda di Aswan, yang mengklaim dirinya adalah reinkarnasi dari istri Pepi II, Ratu Neith. Dia mengatakan kepadaku bahwa oasis memiliki mantera rahasia yang dikenakan kepadanya, bahwa semakin keras seseorang mencari, semakin susah ia ditemukan, bahwa hanya mereka yang *tidak benar-benar* mencarinya justru akan menemukan asal-usulnya. Untuk nasihat arifnya itu aku membayar lima puluh pound.”

Flin menggerutu kurang senang dan melirik jam tangannya.

“Ayo, kita harus kembali.”

Mereka melihat lontar yang tidak rapi itu sekali lagi dan mulai berjalan kembali melintasi museum. Terdengar suara lonceng entah di mana, menandakan bahwa jam kunjungan sudah berakhir.

“Apakah Alex tahu tentang semua ini?” Freya bertanya ketika mereka sedang menuruni anak tangga menuju lantai dasar. “Oasis itu, Batu Benben itu?”

Flin mengangguk.

“Kami menghabiskan waktu bersama di Gilf Kebir dan aku biasa membuatnya bosan dengan semua cerita ini di dekat api unggun di luar tenda. Walaupun, sebenarnya, dia sudah memberi sebaik yang dia bisa. Jika aku tak pernah mendengar hal lain tentang sedimen danau, aku tidak akan kecewa berlebihan.”

Mereka sampai di anak tangga paling bawah dan memasuki galeri Kerajaan Lama. Rombongan pengunjung mengalir menuju gerbang utama, dikawal oleh petugas berseragam.

“Seberapa penting oasis itu?” tanya Freya. “Maksudku, apakah... kau tahu...?”

“Penuh intan permata dan harta karun?” Flin tersenyum. “Aku sangat meragukannya. *Kitab al-Kamuz* mengklaim siapa pun yang menemukannya akan mendapatkan kekayaan berlimpah, tetapi hampir pasti itu hanya hiperbola. Sejumlah pohon

dan banyak reruntuhan kuno—itu saja yang akan berada di dalamnya. Secara akademis memang sangat berarti, tetapi bagi orang yang hidup di dunia nyata...”

Dia mengangkat bahu.

“...sama sekali tak penting.”

“Batu Benben?” tanya Freya.

“Sekali lagi, untuk ilmuwan dan banyak teori seperti diriku, itu akan menjadi penemuan yang hebat. Salah satu lambang penting bagi Mesir kuno—penting sekali. Bagaimanapun juga, pada akhirnya, ia hanyalah sebongkah batu, meskipun itu batu yang unik. Walaupun batu itu tidak terbuat dari emas padat atau apa pun. Ada lebih banyak lagi artefak yang bernilai komersial di luar sana.”

Mereka telah melewati bagian bawah gedung bundar ber-kubah dan kembali ke galeri yang berisi deretan peti mati batu raksasa. Freya berhenti, mengangkat foto gerbang misterius itu dan mengajukan pertanyaan yang telah ada dalam pikirannya sejak matanya tertumpu pada gambar itu.

“Jadi mengapa seseorang mau membunuh kakakku hanya untuk ini?”

Flin melihat ke arah Freya, kemudian mengalihkan pandang-an. Hanya sesaat sebelum dia bicara.

“Aku tak tahu,” katanya. “Maafkan aku, Freya, tetapi aku benar-benar tidak tahu.”

Setelah masuk kembali ke bagian administratif museum, mereka menaiki anak tangga spiral menuju departemen fotografi. Ruangan gelap itu masih tertutup.

“Bagaimana, Majdi?” tanya Flin, sambil mengetuk.

Tidak ada jawaban. Dia mengetuk lagi, lebih keras.

“Majdi? Kau masih di sana?”

Tidak ada jawaban. Flin mengetuk untuk terakhir kalinya, kemudian memegang gerendel dan membuka pintu. Dia ter-henyak saat matanya menyesuaikan diri dengan keremangan

ruangan itu, kemudian:

“Oh, Tuhan! Tidak!”

Freya berada di belakang Flin, pandangannya tertutup oleh sosok tubuh Flin yang tinggi. Setelah melangkah ke depan, dia melihat ke dalam. Tangannya segera menutup mulutnya ketika dia menyadari apa yang sedang dilihatnya, dan ada suara tercekak ketakutan dari dalam tenggorokannya. Majdi terkapar di lantai ruangan gelap itu, matanya terbelalak, tenggorokannya tersayat dari telinga ke telinga. Darah bersimbah di mana-mana, hitam dan kental—di wajah, kemeja, dan tangan si pria Mesir itu, berkumpul di seputar kepalanya seperti lingkaran cahaya.

“Oh, Majdi,” Flin mengerang, menghantamkan kepala tangannya di kusen pintu. “Oh sahabatku, apa yang telah aku lakukan?”

“*Salaam.*”

Flin dan Freya tertegun. Si kembar sedang duduk di sofa di satu sudut ruangan itu. Salah satu dari mereka sedang memegang lembaran film yang telah dicetak, yang lain memegang pisau lipat berlumuran darah. Keduanya berwajah kosong dan tak gentar, seolah adegan di dalam ruangan gelap itu tidak lebih mengejutkan mereka daripada pemandangan seseorang yang sedang menghirup teh atau bermain ping-pong. Terdengar hentakan kaki dan empat orang pria lagi muncul di anak tangga teratas di tangga spiral itu, menutupi jalan untuk meloloskan diri. Satu orang bermata hitam dan hidung dan bibir yang membengkak dan buruk—yang dihajar keras oleh Flin dalam lift di American University. Dia meneriakkan sesuatu kepada si kembar dan mereka mengangguk. Setelah melangkah ke depan, dia menghampiri Flin, melirik ke arahnya, kemudian memukul bahu orang Inggris itu tangan besarnya dan mengayunkan lututnya dengan keras dan brutal ke selangkangannya.

“*Ta’ala mus zobry, ya-ibn el-wiskha,*” semburnya ketika Flin rubuh ke lantai dengan napas tersengal-sengal kesakitan. “Makan itu, bangsat.”

Untuk sesaat Freya terlalu terkejut untuk bisa bereaksi. Kemudian, dengan mengepalkan tangannya, dia menghajar laki-laki itu. Tonjokannya meleset karena lengannya segera ditangkap dari belakang dan ditarik ke punggungnya. Foto itu direbut dari tangannya. Freya meronta dan menendang dan menyumpah, tetapi mereka terlalu kuat untuknya dan ketika moncong pistol ditekan ke pelipisnya, dia tahu tidak ada gunanya mencoba melawan dan akhirnya menyerah. Masih sambil mengerang kesakitan, Flin ditarik agar berdiri dan digeledah, ponselnya ditarik dari sakunya dan diinjak-injak. Dia dan Freya didorong menuju anak tangga, si kembar mengikuti dari belakang, pria dengan pisau lipat menyeka mata pisau itu dengan saputangan sambil berjalan. Ketika mereka menuruni tangga, Freya menarik lehernya, menengok ke belakang ke mayat Majdi yang bersimbah darah, kemudian ke arah Flin.

“Maafkan aku,” katanya, suaranya serak karena syok, wajahnya kelabu. “Seharusnya aku tidak melibatkan kalian. Kalian berdua.”

Flin menggelengkan kepala.

“*Aku* yang minta maaf,” ujarinya parau, hampir tak mampu mengeluarkan suara karena dia sangat kesakitan. “Seharusnya aku tidak melibatkan *dirimu* sama sekali.”

Sebelum Freya sempat bertanya apa yang dia maksud, salah seorang dari gerombolan itu menggumamkan sesuatu dan menekan pistol lebih keras lagi ke leher Freya, memaksanya melihat ke arah depan lagi. Setelah itu suara yang ada adalah derap langkah kaki mereka pada anak tangga logam dan erang kesakitan Flin.



Di luar Museum Barang Antik Mesir, Cy Angleton duduk di sebuah tembok persegi di sudut taman berpatung, menyaksikan ketika Flin dan Feyra dibawa ke luar di pintu samping. Walaupun

Brodie berjalan terseok-seok, dan para pria yang mengelilinginya itu mengapitnya melebihi yang diperlukan, mereka terlihat biasa saja, tidak ada masalah, dan tidak ada satu pun—baik rombongan wisatawan di kebun maupun polisi berseragam putih yang berdiri di celah di sekeliling—memerhatikan mereka.

Hanya Angleton yang menyaksikan mereka, menatap penuh perhatian ketika mereka melewati taman dan keluar dari museum melalui gerbang utama. Dia diam sejenak, kemudian mengikuti, mengawasi mereka ketika berbelok ke kanan di sepanjang jalur pejalan kaki di depan museum, menjauh dari Midan Tahrir. Taksi dan penjual perhiasan lalu lalang di sekitarnya, menawarkan kartu pos, ukiran, dan yang tak terhindarkan: ‘perjalanan khusus yang tidak ditawarkan orang lain ke Piramida dan pabrik lontar’. Angleton menolak mereka semua, dan mengikuti kelompok itu melewati Hotel Hilton dan turun ke Corniche el-Nil, tempat dua unit mobil—BMW hitam dan Hyundai perak—sedang menunggu, mesin menyala. Si kembar naik ke dalam BMW sementara dua orang Barat itu masuk ke dalam Hyundai dan pintu pun ditutup. Saat itu, Brodie sempat melirik ke luar, matanya sekilas menangkap wajah Angleton sebelum iring-iringan mobil bergerak masuk ke lalu lintas malam hari.

“Anda mau barang antik, Pak?”

Seorang bocah laki-laki, tidak lebih dari enam atau tujuh tahun, menghampiri pria Amerika itu, menyodorkan ukiran kucing yang kasar dan jelas modern.

“Dua puluh pound Mesir,” kata bocah itu. “Sangat kuno. Anda mau?”

Angleton tidak mengatakan apa-apa, matanya terkunci pada mobil saat mereka melesat di Corniche.

“Sepuluh pound Mesir. Ukiran yang sangat bagus. Anda mau, Pak?”

“Yang aku inginkan,” gerutu Angleton, “adalah jawaban.”

Dia terus memerhatikan sampai iringan mobil itu tak terlihat lagi. Kemudian, dia merogoh sakunya, menarik keluar segulung

uang kertas, dan menyodorkannya kepada si bocah itu, sebelum berbalik dan bergegas kembali ke arah museum.

“Anda mau pergi Piramid, Pak? Anda mau pergi toko parfum? Parfum asli Mesir. Sangat murah, sangat bagus untuk istri.”

Angleton hanya melambaikan tangan ke balik bahunya dan terus berjalan.



Di areal Kedutaan Besar Amerika, Molly Kiernan modanr-mandir ke sana-kemari dengan cemas, kartu identitasnya melambai-lambai di rantai di sekitar lehernya, matanya beralih antara ponsel dan pintu utara Kedutaan. Semua staf dan tamu harus melewati pintu itu, dan sesekali pintu gerbang di lobi keamanan membuka dan seseorang muncul. Setiap kali ada yang muncul di pintu itu, Kiernan berhenti dan memerhatikan, namun akhirnya menggelengkan kepala dan mulai mondar-mandir lagi, sambil memukul-mukulkan ponsel pada pahanya seolah mencoba memaksanya agar berdering. Sudah dua kali sudah Kiernan menjawab panggilan telepon sebelum dering pertama selesai. Panggilan itu bukan yang dia harapkan, dan dengan sopan tapi tegas, dia memutusnya.

“Ayo,” bisiknya. “Apa yang terjadi di sana? Di mana kalian? Ayo!”

KAIRO - ZAMALEK

“DAN bagaimana persisnya Anda dapat membawa benda itu keluar dari negeri ini, Mr. Girgis?”

“Aku yakin inilah apa yang kalian sebut dengan rahasia dagang, Monsieur Colombelle. Yang perlu Anda ketahui adalah

bahwa benda pahatan itu akan tiba di Beirut di waktu dan tempat yang telah disepakati. Dan juga dengan jumlah uang yang telah disepakati.”

“Dan benda-benda itu berasal dari Dinasti kedelapan belas? Anda bisa benar-benar memastikannya?”

“Aku mengantar apa yang telah aku janjikan. Anda telah diberi tahu bahwa benda pahatan ini berasal dari Dinasti kedelapan belas dan persis seperti itu keadaannya. Aku tidak berurusan dengan barang-barang palsu dan produksi ulang.”

“Dengan *cartouche* Akhenaten?”

“Dengan *cartouche* Akhenaten, *cartouche* Nefertiti, dan yang lain yang telah dijelaskan kepada Anda oleh ahli barang antikku. Sayangnya Mr. Usman sedang menangani bisnis lain malam ini dan tidak dapat bergabung dengan kita, tetapi dia bisa meyakinkan bahwa barang-barang itu akan melebihi apa yang telah Anda perkirakan, atau malah melebihi.”

Monsieur Colombelle—seorang pria Prancis kecil dan necis dengan rambut hitam yang tidak alamiah—mengeluarkan tawa kepuasan.

“Kita akan menghasilkan banyak uang, di sini, Mr. Girgis. Banyak sekali.”

Girgis membuka tangannya.

“Itulah satu-satunya alasan aku menjalankan bisnis. Kalau boleh merekomendasi, *ravioli* lobster juga sangat bagus.”

Pria Prancis itu mengintip menunya ketika Girgis meneguk segelas air putih dan melirik meja kedua rekannya. Boutros Salah, pria tinggi besar berkumis tebal dan sebatang rokok terselip di sudut mulutnya, dan Mohammed Kasri—seorang pria jangkung, berjanggut, dan berhidung bengkok—membalas tatapannya dan ketiganya mengangguk kecil untuk menyatakan bahwa kesepakatan itu sudah dibuat.

Makan malam itu adalah gangguan yang tidak diharapkan oleh Girgis, tetapi Colombelle telah terbang ke Kairo secara

khusus dan klien-kliennya yang menunggu pengantaran benda pahatan curian juga tidak baik untuk diabaikan. Jumlah uang yang terlibat—2 juta dolar—tidak besar—bisa ditolak bila dibandingkan dengan keseluruhan harta Zerzura—tetapi bisnis adalah bisnis dan jadilah pertemuan itu berjalan. Keempat orang itu telah mendiskusikan semua perrincian bisnis itu, sementara di bawah meja Girgis mengetuk-ngetukkan kakinya dengan tidak sabar, menunggu kabar mengenai isi kamera itu, apakah akan membawa mereka ke oasis. Dia mengharapkan hasilnya lebih cepat daripada ini—anak buahnya sudah mencari negatif film itu selama lebih dari satu jam saat ini—tetapi tetap berusaha untuk terlihat tenang. Paling tidak mereka telah memiliki negatif itu, dan Brodie dan gadis itu juga, yang merupakan satu langkah ke arah yang benar. Dia meneguk air putih lagi, memeriksa ponselnya dan mulai membaca menunya sendiri, mencoba untuk melepaskan pikiran. Saat itu seorang pramusaji mendekat dan, sambil sedikit membungkuk, membisiki telinganya. Girgis mengangguk. Setelah mendorong kursinya ke belakang, dia berdiri.

“Mohon maaf, Monsieur Colombelle, tetapi sesuatu yang tidak diduga terjadi dan aku diminta untuk meninggalkan tempat ini. Rekanku akan menjawab semua pertanyaan Anda selanjutnya yang mungkin akan Anda ajukan dan, jika berkenan, mengatur acara hiburan khusus untuk Anda setelah usai makan malam. Sungguh menyenangkan dapat berbisnis dengan Anda.”

Dia bersalaman dengan pria Prancis itu, yang terlihat agak tercengang oleh ketidaksopanan tuan rumah yang akan pergi meninggalkannya, dan, tanpa berlama-lama, berbalik dan meninggalkan restoran. Di luar, limusinnya sudah menunggu. Si pengemudi membuka pintu belakang dan seorang pria gemuk dan tidak rapi dengan potongan rambut seperti mangkuk puding dan berkacamata plastik berlensa tebal menggeser duduknya di sepanjang tempat duduk belakang untuk memberi ruang kepada Girgis: Ahmed Usman, ahli barang antiknya.

“Jadi?” tanya Girgis ketika pintu telah tertutup.

Usman mengetuk-ngetukkan ujung jemarinya bersamaan. Ada sesuatu yang aneh pada tindakannya.

“Tidak ada, aku rasa, Mr. Girgis. Separuh film sudah rusak, dan separuh yang lain...”

Dia memberikan setumpuk cetakan foto berukuran A4.

“Tak berguna, benar-benar tak berguna. Lihat, semua gambar adalah bagian dalam oasis—tidak ada yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi lokasinya. Ini sama saja seperti mencoba menemukan sebuah rumah di tengah kota sementara yang kau miliki hanya sebuah gambar kamar mandi. Tak bisa digunakan sama sekali.”

Girgis mengamati gambar itu semua, mulutnya melengkung membentuk mimik antara menyeringai dan menggertak.

“Mungkin kau melewatkan sesuatu?”

Usman mengangkat bahu, mengetukkan jemarinya bersamaan lagi.

“Aku sudah menelitinya dengan sangat berhati-hati, jadi menurutku tidak ada yang terlewatkan. Dan juga...” Dia tertawa gugup.

“...aku bukan orang yang berpengalaman dengan hal ini.”

“Brodie?”

“Profesor Brodie-*lah* yang berwenang untuk itu.”

“Jadi aku rasa ini waktunya kita pergi dan berdiskusi dengan-nya,” kata Girgis, sambil memberikan foto itu kembali. Setelah mengangkat telepon interkom di dalam limusin, dia memberikan instruksi kepada pengemudi.

“Aku tak tahu bagaimana dia bisa membantu,” kata Usman ketika mobil mulai melaju. “Bahkan jika dia bisa menemukan sesuatu. Dari apa yang aku dengar, dia agak...”

Tawa gugup berikutnya.

“...keras kepala.”

Girgis merapikan kancing kemejanya, membersihkan sesuatu

pada jaketnya. “Percayalah, begitu Manshiyet Nasser selesai dengan Profesor Brodie, tidak ada yang tidak akan dilakukannya untuk kita. Dia akan memohon dengan sangat untuk membantu. Mengiba.”

KAIRO – MANSHIET NASSER

“KENA kau,” umpat Freya, menginjak kecoak dengan sepatu olahraganya. Kerangka luarnya membuat suara gemeretak kecil ketika dia pelan-pelan menendangnya ke lantai berdebu, isi tubuhnya yang berwarna kuning coklat bergabung dengan kecoak lain yang telah dia usir satu jam yang lalu.

“Kau tak apa-apa?” tanya Flin.

Freya mengangkat bahu.

“Tak begitu baik. Bagaimana dengan...?” Dia mengganggu ke arah selangkangan Flin.

“Akan segera pulih. Walaupun aku kira aku tak akan bersepeda dulu untuk sementara waktu.”

Freya tersenyum lemah.

“Menurutmu apa yang akan mereka lakukan terhadap kita?”

Kini giliran Flin yang mengangkat bahu.

“Dari bukti yang ada, tidak ada yang secara khusus menyenangkan. Mereka tahu lebih baik daripada aku.”

Dia menggerakkan kepala ke arah tiga laki-laki yang sedang duduk diam di seberang, senjata mesin ada di pangkuan mereka.

“Hei kalian, apa yang kalian rencanakan?” Flin berteriak ke arah mereka.

Tidak ada jawaban.

“Aku kira pasti sebuah kejutan,” katanya, sambil tergopoh ke depan dan mengusap pelipisnya.

Mereka berada di lantai teratas di dalam ruangan yang terlihatnya belum selesai dibangun—sebuah ruangan besar dan suram yang diterangi oleh lampu pijar tunggal di lantai dekat penjaga. Walaupun lantai, plafon, anak tangga, dan pilar sudah pada tempatnya—beton kasar, dengan batang besi penguat yang sudah karatan menonjol di sana-sini seperti cabang pohon tua—hanya ada tiga dinding. Sisi keempat ruang itu terbuka ke udara malam, sebuah ruang kosong bercelah yang menghadap ke alam terbuka penuh cahaya berkedip Kota Kairo seperti mulut gua yang berada jauh tinggi di tebing. Flin dan Freya berada di sisi ujung ruang itu, duduk di sepasang kotak kayu yang terbalik. Di belakang mereka, lantai berakhir dan menurun panjang dan curam ke jalan di bawah. Para penahan mereka berada di tengah ruangan, di samping anak tangga. Bahkan tanpa dinding itu pun, orang-orang Barat itu dengan sengaja dipenjara.

“Tempat apa ini sebenarnya?” Freya bertanya ketika mereka dibawa ke sini tadi.

“Manshiet Nassar,” ujar Flin memberi tahu. “Tempat tinggal Zabbaleen.”

“Zabbaleen?”

“Pemulung di Kairo.”

“Kita diculik oleh pemulung sampah?”

“Aku curiga kita hanya ditahan di sini,” kata Flin. “Menurut pengalamanku Zabbaleen adalah orang-orang yang berlaku baik, kalau bukan yang paling sehat dan bersih.”

Percakapan itu sudah hampir satu jam yang lalu, dan mereka masih menunggu—untuk apa persisnya, tidak satu pun dari mereka yang tahu. Ketika mereka tiba, keadaan masih terang, tetapi malam telah turun dengan cepat. Kini semua tenggelam dalam kegelapan, sinar steril lampu tak banyak berpengaruh dalam menghapus bayangan di sudut ruangan. Ngengat dan serangga lain berkeliaran di sekitar pipa lampu pijar; udara panas dan berdebu dan yang menggantung pada apa pun—melarutkan

semuanya, meleburkan semuanya—adalah aroma sampah busuk yang masam dan pekat.

Freya mendesah dan melirik jam tangannya: 18.11. Flin berdiri dan berbalik, menelusupkan tangannya ke saku celananya dan menatap ke udara malam. Mereka berada di belakang gedung, yang berdiri di lereng yang curam. Di bawah ada kumpulan atap yang padat yang berundak-undak menjauh seperti tanah longsor yang beku terbingkai, semuanya bergabung dengan kekacauan tanah dan batu bata dan beton dan tumpukan sampah yang suram. Ketika sisi lain Kairo bermandikan cahaya benderang—hamparan putih dan oranye berkilau terlihat di kejauhan—sudut ini tenggelam dalam kesuraman. Ada beberapa jendela yang berpenerangan redup, berkas kecil warna dalam kegelapan yang menyelimuti, dan jalan di bawah bersinar oranye lemah dalam cahaya setengah lusin lampu sodium. Yang lain gelap, seolah bangunan dan gang dan trotoar dan sampah lebur dalam tinta hitam. Sese kali terdengar teriakan, suara panci berdentangan, deru mesin di kejauhan, tetapi tidak ada manusia, atau paling tidak yang terlihat oleh Flin. Areal ini menimbulkan perasaan seram yang aneh—sebuah desa para hantu melekat di tepi kota kehidupan.

Sambil melangkah perlahan mendekati ujung lantai, Flin melihat ke bawah, ke jalan yang jauh berada di bawah. Sebuah truk sedang merayap naik di bukit di sisi kirinya, deru rendah mesinnya diiringi oleh denting lembut beling dari tumpukan botol yang diangkutnya. Truk itu lewat tepat di bawah tempat dia berdiri dan susah payah merangkak di lereng, menghilang di sudut karena jalan membelok di depan gedung. Satu menit berlalu, dan kemudian truk lain muncul, kali ini mengangkut gulungan kawat listrik yang mirip spageti. Di belakangnya, tampak sangat mencolok dalam lingkungan yang bobrok itu, ada limusin hitam panjang. Flin memerhatikannya ketika mobil itu memutar di sudut dan tak terlihat, kemudian menoleh ke arah Freya.

“Sepertinya kita akan kedatangan tamu,” katanya. Ketika dia berbicara, terdengar suara klakson di luar dan para penjaga

bangkit berdiri. Dari bawah terdengar gema langkah kaki, awalnya samar, tetapi semakin keras saat para pendatang baru ini—tampaknya lebih dari satu orang—menaiki gedung menuju tempat mereka berada. Secara naluriah, tangan Freya menggenggam tangan Flin. Langkah kaki semakin dekat sampai akhirnya dua pria muncul di ruangan itu. Yang satu pendek dan gemuk, tidak rapi, dengan potongan rambut seperti mangkuk puding dan amplop manila berukuran A4 tergenggam di tangannya. Yang satu lagi lebih tua dan lebih kecil, berpakaian necis, rambut abu-abunya disisir ke belakang, wajahnya tajam dan berkulit pucat, bibirnya begitu sempit hampir seperti tidak ada. Sepertinya dialah yang memimpin: orang Mesir yang lain dengan penuh hormat bergeser memberi ruang untuknya, lampu di lantai menyelimuti kelompok ini dalam sinar dingin. Keadaan hening mencekam sesaat, kemudian:

“Romani Girgis,” gumam Flin dengan napas tertahan.

“Kau kenal pria ini?” Freya melepas tangan Flin dan menengok ke arahnya.

“Aku tahu dia,” jawab pria Inggris itu, sambil menatap ke sisi lain ruangan. “Semua orang di Kairo tahu Romani Girgis.”

Ada jeda sesaat, kemudian Flin mengeluarkan suaranya:

“Si bangsat fantastis yang sulit dibayangkan.”

Jika dia marah karena penghinaan, atau bahkan mengerti apa yang dimaksud, Girgis tidak memperlihatkannya. Sebaliknya, dia malah memerintahkan rekannya, yang berjalan melintasi ruangan dan memberikan amplop manila itu pada Flin.

“Ini seperti bukan dirimu, tumben kau mau melakukan pekerjaan kotormu sendiri, Girgis,” kata si Inggris, sambil menarik setumpuk foto dari dalam amplop dan melihatnya satu per satu. “Di mana si Tweedledee dan Tweedledum itu?”

Pertanyaan ini membuat Girgis berpikir sejenak untuk memahaminya. Setelah mengerti dia pun tersenyum, ekspresi tak senang yang halus, dingin, seperti reptil yang akan menggigit sesuatu.

“Mereka sedang mengunjungi ibu mereka,” katanya, bahasa Inggrisnya fasih dengan aksen berat. “Anak yang sangat berbakti, berhati lembut. Jauh lebih lembut daripada diriku. Nanti kau bisa lihat sendiri.”

Senyumnya mulai melebar dan kemudian segera berubah menjadi seringai jijik ketika seekor kecoak merayap di lantai tepat di depannya. Dia mundur selangkah, sambil menggerutu. Salah seorang pengawalnya melangkah maju dan menginjak serangga itu, menginjak-injaknya di lantai beton. Hanya ketika merasa yakin serangga itu telah benar-benar mati tak bergerak, Girgis baru dapat menguasai diri. Sambil membersihkan lengan bajunya, dia kemudian berkata kepada Flin, nada suaranya kini dingin dan setajam pisau bedah. Para pria Mesir lain berdiri diam di sisinya, wajah mereka keras, bayangan mereka memenuhi plafon di atas.

“Kau akan melihat foto itu,” kata Girgis, matanya berkilau penuh kedengkian. “Kau harus mengamatinya, dan kemudian harus mengatakan kepadaku di mana gambar itu diambil. Di mana *tepatnya* gambar itu diambil.”

Flin melirik sekilas ke tumpukan foto itu.

“Oh, yang ini di Timbuktu,” katanya. “Yang ini di Shanghai, yang ini sepertinya El Paso dan ini...”

Ia mengangkat foto itu.

“...tembak aku jika ini bukan tanteku Ethel di Torremolinos.”

Girgis menatapnya, sambil mengangguk-angguk seolah dia memang menunggu jawaban itu. Setelah mengeluarkan sekotak kertas basah dari saku jaketnya, dia menarik selembarnya dan pelan-pelan mengelap tangannya. Untuk sesaat lamanya dia diam, satu-satunya suara adalah bunyi ngengat yang lembut yang mengerumuni lampu dan, dari luar, bunyi berisik pedati dan suara klakson kendaraan di kejauhan. Kemudian, setelah melempar kertas basah ke lantai, pria Mesir itu berbicara kepada rekannya. Salah seorang penjaga mengangkat lampu dan menyangganya pada kursi, menyorotkannya ke arah sudut

terjauh dalam ruangan itu yang penuh dengan tumpukan karung polipropilen raksasa dari lantai sampai atap. Di samping tumpukan itu ada sebuah mesin yang menyerupai pencacah kayu besar, dengan bukaan di atas dan berbagai tombol dan tuas di sisinya. Girgis mendekati mesin itu, pria gemuk tadi mengikuti di sisinya seperti anjing yang patuh. Dua orang penjaga menggeret Flin dan juga Freya, menyodok keduanya dengan senjata mereka. Yang ketiga, pria yang memindahkan lampu, menghilang di bawah, berteriak kepada seseorang di sana.

“Kau tahu benda apa ini?” tanya Girgis ketika Flin dan Freya sudah berada di sampingnya, sambil menepuk mesin itu.

Mereka tidak bereaksi. Keduanya berdiri dengan wajah dingin dan menantang.

“Namanya granulator,” kata si Mesir, menjawab pertanyaannya sendiri. “Semacam benda yang biasa di bagian kota ini. Biasanya benda ini disimpan di lantai bawah, tetapi yang satu ini sudah kami bawa ke atas sini untuk... kesempatan khusus.”

Dia mengeluarkan dengus senang, mulutnya bergerak seperti senyuman reptil yang dingin.

“Mari kuperlihatkan kepada kalian bagaimana mesin ini bekerja.”

Dia menengok ke arah pengawalnya, yang mengeluarkan pisau lipat dan membukanya. Flin tegang dan bergerak ke depan Freya, siap melindunginya. Tampaknya pisau itu tidak ditujukan untuk mereka. Pria itu malah bergerak ke tumpukan karung dan merobek salah satunya dengan pisau itu. Botol plastik tumpah ruah dari dalamnya, membanjiri lantai.

“Tidak perlu keterampilan khusus dan ilmu pengetahuan untuk hal ini,” lanjut Girgis, sambil mengambil tisu basah dari sakunya dan menyeka tangannya. “Ini permainan anak-anak. Dalam arti harfiah, karena yang lebih sering mengoperasikan alat ini adalah anak-anak Zabbaleen. Seperti yang akan diperlihatkan oleh pembantu kecilku ini.”

Ada gerakan di belakang mereka dan laki-laki yang menuruni

tangga kembali muncul, bersama seorang bocah laki-laki. Dengan wajah kotor dan tampak kurang gizi, bocah itu tidak lebih dari tujuh atau delapan tahun usianya, tangannya tersembunyi di balik lengan baju *djellaba* yang terlalu besar. Girgis berbisik kepadanya dan bocah laki-laki itu melangkah ke mesin. Lengan kirinya menjulur dan menekan tombol merah berbentuk jamur. Terdengar deru dan letupan, dan ruangan itu dipenuhi oleh suara mesin yang memekakkan telinga.

“Kami tidak punya hal seperti ini ketika aku muda,” teriak Girgis, sambil menaikkan volume suaranya agar bisa lebih terdengar di atas suara bising mesin. “Tapi kemudian hanya dalam beberapa dekade terakhir benda ini menjadi sangat diperlukan. Begitu banyak plastik sekarang ini. Dan seperti biasanya, Zabbaleen telah menyesuaikan diri dengan zaman yang berubah.”

Bocah laki-laki itu bergerak ke tumpukan botol dan dengan lengan kirinya mengumpulkan selusin botol pada keliman *djelabba*-nya. Lalu, kembali ke granulator, dia mulai memasukkan satu per satu botol ke dalam mulut mesin di bagian atas. Terdengar bunyi desis dan gemeretak serta potongan plastik berukuran uang logam menyembur, berhamburan membanjiri lantai seperti hujan es.

“Seperti yang kau lihat, botol itu masuk ke dalamnya dalam keadaan utuh dan tercacah oleh pisau di dalamnya,” jelas Girgis, masih sambil berteriak. “Mereka kemudian muncul dalam bentuk material mentah yang dapat dijual ke pedagang plastik di kota. Sangat sederhana. Dan sangat efisien.”

Bocah itu kemudian memasukkan seluruh botol ke dalam mesin, dan setelah menerima tanda dari Girgis, menekan tombol merah lagi, mematikannya.

“Sangat sederhana dan sangat efisien,” ulang pria Mesir itu, suaranya terdengar keras tak wajar dalam keheningan yang kini menyergap ruangan itu. “Walaupun sayangnya tidak selalu sangat aman.”

Dia menyikut si bocah, yang kemudian mengangkat lengan kanannya. Lengan *djelaba*-nya tersingkap memperlihatkan lengan buntung yang tadinya tangan utuhnya, jaringan bekas luka terlihat memanjang sampai sikunya seolah lengan itu telah direndam dalam cat merah jambu pucat. Freya menyeringai; Flin menggeleng kepalanya, keduanya merasa sangat iba terhadap si bocah dan muak karena dia harus dipertontonkan dengan cara itu.

“Lengannya terkena pisau itu, kau lihat,” kata Girgis, tersenyum. “Lengan mereka tertarik masuk, tangan-tangan kecil yang rusak dan terpotong. Banyak yang tidak dapat segera dibawa ke rumah sakit dan mati karena kehabisan darah. Yang namanya berkah kadang turun dalam banyak cara. Belum tentu juga mereka punya masa depan yang cerah nantinya.”

Dia membiarkan suasana hening itu sesaat, masih menggosok tangannya dengan tisu basah. Kemudian dia menoleh ke Freya.

“Aku tahu kau seorang pemanjat tebing, Miss Hannen.”

Freya menatapnya, sambil bertanya-tanya ke mana arah pembicaraannya.

“Aku kuatir aku hanya tahu sedikit tentang hal itu,” lanjut Girgis. “Tidak banyak permintaan untuk ini dalam daftar bisnis-ku. Aku tertarik untuk mengetahui lebih banyak. Misalnya, benarkah aku jika berpikiran bahwa akan sangat sulit untuk memanjat dengan hanya satu tangan?”

Flin bergeser setengah langkah ke depan.

“Jangan libatkan dia dalam persoalan ini. Apa pun yang kau inginkan, jangan libatkan dia dalam hal ini.”

Girgis mendelik.

“Tetapi dia ada *dalam* persoalan ini,” katanya. “Dia sangat terlibat dalam persoalan ini. Itulah sebabnya tangannyalah yang akan masuk ke granulator kalau kau tidak mengatakan kepadaku di mana semua foto itu diambil.”

“Keparat kau,” sembur Flin, sambil mengangkat foto dan menggerakkannya pada Girgis. “Ini hanya reruntuhan. Pepohonan dan reruntuhan. Bagaimana bisa aku mengetahui di mana gambar itu diambil? Itu bisa di mana saja. Di mana saja!”

“Oh, mari kita berharap, demi Miss Hannen, bahwa kau bisa mengatakan lokasinya dengan tepat, di mana pun itu. Kau punya waktu dua puluh menit untuk mencermati foto itu dan memberikan informasi. Setelah itu...”

Dia memukul tombol *start* merah granulator, membuat mesin itu menyala sebentar sebelum dia mematikannya lagi.

“Dua puluh menit,” dia mengulang ketika gema pisau pencah perlahan menghilang. “Aku akan menunggumu di lantai bawah.”

Dia melemparkan tisu basah ke sisinya dan, didampingi oleh rekannya yang berantakan, melintasi ruangan itu kembali, memutar sesuatu di lantai—kecoak, duga Freya—sebelum menuruni tangga.

“Kau membunuh kakakku,” Freya berteriak ke arahnya.

Girgis memperlambat langkah dan menoleh, matanya agak mengecil seolah tidak begitu yakin bahwa dia mendengar apa yang diucapkan Freya.

“Kau membunuh kakakku,” ulangnya. “Dan aku akan membunuhmu.”

Hening sejenak, kemudian Girgis tersenyum.

“Ya, mari kita berharap Profesor Brodie dapat mengatakan kepadaku di mana gambar itu diambil atau kau akan memanjat dengan satu tangan.”

Dia mengangguk dan menghilang menuruni tangga.

KAIRO – BUTNEYA

IBU merekalah yang telah mengajarkan kepada si kembar bagaimana membuat *torly* kambing, resep yang, menurut pendapat mereka yang beruntung pernah mencicipinya, terbaik di Kairo, kalau bukan di seluruh Mesir. Rahasiannya, dia mengatakan kepada keduanya, adalah merendam daging kambing dalam *karkaday*, semakin lama semakin baik, sepanjang hari jika mungkin, jus merahnya tidak hanya membantu melembutkan daging, tetapi juga menyerap rasa manis halus yang membasahi mulut sehingga keduanya melengkapi dan menguatkan bahan-bahan lain dalam wadah, yaitu bawang merah, kentang, buncis, dan kacang merah.

“Pertama kita rendam daging kambing itu,” begitu ibu mereka biasa menyanyi ketika mereka masih kecil dulu, sambil memutar daging dalam larutan bahan masakan, “kemudian kita masukkan ke dalam oven, dan kemudian...”

“Masuk ke dalam mulut kita!” sahut si kembar bersama, mengeluarkan suara mengunyah yang keras dan menepuk-nepuk perut mereka. Sang ibu tertawa riang, sambil menarik kedua anak laki-laknya itu ke dalam pelukannya dan merangkul mereka.

“Beruang kecilku!” dia menggoda. “Monster kecilku!”

Malam ini, dengan semua yang terjadi bersama Girgis—terbang ke padang pasir, kejar-kejaran di Kairo—tidak ada waktu untuk merendam daging itu, tidak pas benar, dan karena itu mereka baru merendamnya di dalam *karkaday* ketika mereka memotong dan mempersiapkan sayuran lain sebelum menggabungkan semuanya dalam wadah keramik dan dipanaskan dalam oven.

Mereka memasak untuk ibunya paling tidak dua kali seminggu, atau lebih sering lagi kalau mereka punya waktu, kembali ke pondok sempit dengan dua kamar milik ibu mereka di Butneya, tempat mereka dibesarkan, di tengah labirin gang

kumuh yang berkelak-kelok di belakang masjid Al-Azhar. Mereka mencoba mengajak sang ibu pindah, untuk hidup bersama mereka, atau paling tidak membiarkan mereka menyewakannya tempat yang lebih nyaman, tetapi dia merasa bahagia di sini dan itulah tempat tinggalnya. Si kembar memberi sang ibu uang dan membelikan perabot—termasuk tempat tidur besar yang cantik, TV berlayar lebar, dan pemutar DVD—dan para tetangga juga menaruh perhatian padanya, sehingga dia dijaga betul. Terlepas dari hal itu, mereka cemas. Bertahun-tahun mengalami kekerasan fisik oleh *el-Teyaban*, si Ular—mereka menolak menganggapnya ayah mereka—telah meninggalkannya dalam keadaan lemah dan goyah, dan walaupun Ular itu sudah lama menghilang—setelah keduanya menghajarnya—kerusakan itu sudah terjadi. Jauh di dalam hati, keduanya tahu bahwa tidak ada lagi yang tertinggal dalam diri ibunya. Ada sesuatu yang tidak pernah mereka bicarakan maupun mereka akui. Terlalu menyakitkan. *Omm* adalah segalanya untuk mereka. Segalanya.

Torly sudah matang, mereka mengeluarkannya dari oven. Ruangan itu seketika penuh dengan aroma lemak daging masak yang membangkitkan selera, dibubuhi samar-samar aroma mentol—bahan masakan rahasia lain milik ibunya. Mereka membawanya ke ruang tengah dan menatanya di lantai. Ketiganya duduk bersila mengelilingi mangkok keramik, menyendok isinya ke piring mereka, sang ibu mengoceh, dan menyeruput dari sendoknya, mulutnya yang tak bergigi mengeriput seperti siput kering.

“Beruang kecilku!” dia tertawa. “Betapa kalian telah memanjakan *omm*! Lain waktu kalian harus membiarkan aku yang memasak.”

“Lain waktu,” mereka menjawab, sambil saling melirik dan mengedipkan mata, tahu bahwa dia hanya berbasa-basi, bahwa dia senang ditunggu dan dimanja. Dan mengapa tidak? Sang ibu telah cukup berkorban untuk mereka selama bertahun-tahun. Ibu terbaik di dunia. Segalanya bagi mereka. Segalanya.

Mereka mengobrol sambil makan, atau paling tidak sang

ibu yang berbicara, bercerita tentang semua kabar dan gosip di sekitar lingkungan mereka: bagaimana Mrs. Guzmi punya cucu laki-laki lagi, dan si malang Mr. Farid yang sudah tua harus menjalani operasi pengangkatan testikel keduanya, dan keluarga Attalas baru saja membeli kompor baru ('Enam tungku listrik, kau percaya itu! Enam! Dan mereka mendapatkan nampan cuma-cuma untuk memanggang'). Sang ibu tidak bertanya tentang pekerjaan anak-anaknya dan mereka juga tidak mengatakan soal itu kepadanya. Sesuatu yang berkaitan dengan hubungan masyarakat, itu saja yang ibu mereka tahu. Tidak ada gunanya membuat dia kuatir. Dan, mereka tidak akan bekerja kepada Girgis lebih lama lagi. Selama bertahun-tahun mereka telah menabung lebih dari cukup untuk mewujudkan impian mereka: hak berjualan makanan di Stadion Internasional Kairo, menjual *taamiya* dan *fatir* dan, tentu saja, *torly* buatan sang ibu yang legendaris itu. Tidak lama lagi mereka akan memutuskan hubungan kerja itu. Girgis, keduanya sepakat, adalah orang benar-benar bodoh.

Begitu *torly* habis, mereka membawa peralatan makan ke tempat cucian piring dan—masing-masing memakai celemek Red Devils—mencuci piring, sementara ibunya beristirahat di kursi berlengan yang senderannya dapat digerakkan. Kursi itu mereka curi untuk ibu mereka dari toko perabot kantor di Zamalek. Ibu mereka menggosok-gosok kakinya dan bersenandung.

"Apakah kalian membawakan *omm* sedikit hadiah?" tanyanya manja ketika mereka mendekatinya. "Sesuatu untuk cuci mulut?"

"Ibu," desah keduanya. "Itu tidak baik untukmu."

Dia mengeluh, merengek, dan memohon, menggoyangkan-goyangkan kursi, mengeong seperti kucing lapar, dan walaupun tidak setuju, mereka tidak ingin menolaknya, sadar bahwa itu adalah salah satu kesenangannya. Dan ketika salah satu dari mereka menyalakan pemutar DVD, yang lain menggelar semua peralatan di atas baki—sabuk, sendok, air, korek api, kain lap beralkohol, jus lemon, kapas—dan, sambil mengambil alat

penyuntik, jarum, dan bungkus heroin dari sakunya, meraciknya.

“Beruang kecilku,” gumam sang ibu ketika obat-obatan sudah disuntikkan ke lengannya, menyandarkan kepalanya ke belakang dan mata menutup. “Monster kecilku.”

Mereka memegang kedua tangannya, dan mengusap rambutnya, dan mengatakan betapa mereka mencintainya dan akan selalu berada di sisinya. Kemudian, begitu ibunya sudah larut masuk ke dalam dunianya sendiri, mereka duduk di lantai dan menyalakan DVD, bertepuk tangan semangat walaupun mereka telah menontonnya lima puluh kali sebelumnya: kemenangan 4-3 El-Ahly atas Zamalek di Final Piala Mesir 2007, pertandingan sepak bola terbesar yang pernah dimainkan.

El-Ahly, El-Ahly

Tim terbesar yang pernah ada

Kami bisa bermain pendek, kami bisa bermain panjang

Setan Merah terus melaju!

Mereka bersenandung dengan suara lembut, sementara di belakang mereka *omm* mendesah dan tersenyum.

“Beruang kecilku,” dia bergumam. “Monster kecilku.”

KAIRO – MANSHIET NASSER

“SETIAP hari selama sepuluh tahun terakhir, aku selalu bermimpi bisa melihat gambar seperti ini,” kata Flin, sambil mengamati se-tumpuk foto di tangannya. “Dan sekarang ketika aku sedang melihatnya, aku tak dapat memikirkan sesuatu yang lain di bumi ini yang lebih ingin kulihat.”

Dia melihat foto itu bergantian, mengamatinya satu per satu lagi.

“Bisa di mana saja,” keluhnya, sambil menggelengkan kepalanya tak berdaya. “Di mana saja.”

Freya memalingkan kepalanya dan memandang ke luar, ke kota, melalui ruang kosong tak berdinding di sisi belakang ruangan itu. Anehnya, dia merasa tenang, padahal dua puluh menit waktu yang diberikan untuk mereka hampir habis. Di belakang mereka ada tiga penjaga yang sedang bermain kartu di pangkal tangga, tampaknya lupa akan kehadiran mereka. Di sampingnya, Flin sedang memerhatikan setumpuk foto. Dia sudah melakukan hal itu sejak Girgis pergi, matanya yang tampak bosan tertuju kepada gambar itu, tangannya gemetar.

Sebagian dari foto itu menampilkan lereng yang dipenuhi pohon, dinding curamnya menjulang tinggi menuju langit pucat di atas, seolah ada yang telah mengiris karang itu dengan pisau bedah. Yang lain lebih spesifik: obelisk yang menjulang tinggi dengan tanda *sedjet* pada masing-masing dari empat permukaannya. Sebuah jalan besar dengan patung-patung *sphinx*. Patung figur yang sedang duduk dengan tubuh manusia dan kepala elang yang monumental. Ada juga pilar dan bagian dinding dan tiga gambar lagi berupa gerbang yang pernah mereka lihat, semuanya terbungkus tanaman lebat—bunga, pohon, cabang, dan daun, seolah batu bata dan batu struktur berukir buatan manusia setelah sekian lama larut ke dalam lanskap alamiah, beralih kembali ke bentuk asli mereka.

Bata lumpur, batu berukir, pohon, dinding batu—bagaimanapun juga tak memberi petunjuk tertentu tentang konteksnya yang lebih luas, tentang lokasi oasis yang sebenarnya. Dan kini waktu mereka hampir habis.

Mereka akan memotong lenganku, pikir Freya. Dia benar-benar tak sanggup membayangkan ketakutan apa yang akan terjadi kepadanya. Dia seolah sedang melihat adegan itu dari luar dirinya. Seakan bagai tubuh orang lainlah yang akan segera dihancurkan. *Mereka akan memotong lenganku dan aku tidak akan dapat memanjat lagi.*

Untuk alasan yang tak dia mengerti, dia merasa seperti sedang tertawa.

Freya melirik jam tangannya—beberapa menit telah berlalu—dan melangkah ke tepi lantai beton yang kasar, melihat ke jalan di bawah. Dia berpikir untuk meloncat, tetapi terlalu tinggi untuk sampai di bawah. Paling sedikit tiga puluh meter, mungkin mendekati tiga puluh lima. Ketianggian itu bisa menewaskannya atau paling sedikit akan menghancurkan kakinya seperti kayu bakar. Selain itu juga tidak ada kemungkinan memanjat untuk membebaskan diri—dia sudah berlutut dan mengamati keadaan dari tepi lantai, mencoba menilai jalan turun yang potensial, tapi hal itu tidak mungkin dilakukan. Dan lagi pula, para penjaga akan menangkap basah apa yang sedang mereka lakukan sebelum mereka mulai turun. Lengan yang hancur, kaki yang patah, tembakan: ketiaganya bukan pilihan yang menarik.

“Menurutmu apakah dia hanya mengancam?” tanya Freya sambil menatap Flin. “Kau tahu... granulator itu... menurutmu apakah mereka akan benar-benar...?”

Flin mendongak, kemudian kembali mengamati foto, tak sanggup menatap mata Freya. Dia memerlukan sebuah jawaban. Hanya ada sisa waktu satu menit sekarang.

Jauh di sisi kanan Freya, ada deru mesin dan berkas lampu ketika sebuah truk besar lewat dengan perlahan di sudut jalan. Truk itu mengentak dan bergetar ketika pengemudinya menekan rem, mencoba mengendalikan kendaraan itu. Freya berpikir apakah harus berteriak, meminta tolong, tetapi apa gunanya? Bahkan jika pengemudi truk itu mendengar dan mengerti, apa yang akan dilakukannya? Menelepon polisi? Menaiki tangga dan menyelamatkan mereka dengan satu tangan? Tak ada harapan, sama sekali tak ada harapan.

Dia melipat lengannya, sambil membayangkan seberapa sakitnya peristiwa yang mungkin akan dia alami, apakah *akan* menyakitkan, atau dia hanya akan syok dan pingsan.

“Ada yang bisa membawaku ke rumah sakit?” dia berteriak

bertanya. “Apa ada rumah sakit terdekat?”

“Demi Tuhan,” kata Flin, suaranya tegang dan hampir pecah, wajahnya mengilap karena keringat dan pucat. Anehnya, dia tampak lebih bersemangat daripada Freya.

Di atas bukit, truk itu telah berhasil melewati belokan itu dan kini turun perlahan ke arah Freya, remnya mendesis dan berderik. Dari jauh, sepertinya bak truk itu tampak dipenuhi tumpukan pasir atau puing, walaupun sulit untuk memastikannya dalam sinar yang remang dan lampu jalan yang sebentar-sebentar tampak seperti akan mati. Freya memerhatikannya sesaat, kemudian tiba-tiba tersentak ketika di belakangnya salah seorang penjaga berteriak karena baru saja menang main kartu. Dia memamerkan kartu-kartu yang dimainkannya kepada dua rekannya, membuat gerakan menggosok dengan jari tangannya yang mengindikasikan bahwa mereka berutang uang kepadanya. Sambil mengomel, mereka memberikan uang tunai dan baru saja akan mulai main lagi ketika dari luar terdengar tiga suara keras klakson mobil. Waktunya habis. Seolah wajahnya ditampar keras-keras, kenyataan tentang situasi yang dia hadapi menyergap Freya. Dia mulai gemetar, berusaha keras menahan muntah. Dia menoleh kepada Flin.

“Kau harus membebat sikuku dengan sesuatu untuk menahan perdarahan,” Suara Freya naik turun, matanya penuh ketakutan. “Ketika mereka mulai memotong... kalau nanti mereka sudah selesai melakukannya. Kau harus mendapatkan sesuatu untuk dipasang erat-erat pada sikuku atau aku akan mati kehabisan darah.”

“Mereka tidak akan melakukan apa pun terhadapmu,” kata Flin. “Kau boleh pegang kata-kataku. Tenang saja di belakangku. Aku akan...”

“Apa? Apa yang akan kau lakukan?”

Flin tampak tak bisa menjawab.

“Diam saja di belakangku,” dia mengulang tak yakin.

Freya mendekati Flin, memegang tangannya, dan meremas-

nya. Untuk sesaat mereka berdiri seperti itu. Kemudian, dia melepas pegangannya, menjauh sedikit, dan melepas kaitan sabuknya, Flin tetap tak bergerak saat Freya melepas sabuk dari lubangnya pada celana jins dan memberikannya kepada Flin.

“Untuk mengikat lenganku,” katanya. “Segera setelah mereka memotong selesai, kau harus mengikatkan ini pada lenganku. Berjanjilah.”

Flin tak berkata apa-apa.

“Kumohon, Flin.”

Ada jeda, kemudian Flin mengganggu, mengambil sabuk dari tangan Freya dan menyentuh pipinya.

“Kau diam saja di belakangku.”

Para penjaga telah membereskan kartu dan mengamati tangga di bawah ketika ada suara kaki sedang menaiki tangga. Salah satu dari mereka melirik ke arah Freya dan menyeringai, mengayunkan tangan kanannya di pergelangan kirinya, mulutnya membuat suara meraung seolah mesin sedang menggilasnya. Freya gemetar dan membalikkan badan, kembali melangkah ke tepi lantai, dan melihat ke truk itu lagi. Truk itu kini berada empat puluh meter lebih di atas bukit, masih menurun dengan kecepatan seperti siput. Barangkali dia *harus* berteriak. Berteriak kepada mereka yang berada di bawah. Dia tidak punya risiko apa-apa. Dia menarik napas dalam-dalam dan membuka mulutnya, tetapi untuk alasan tertentu dia tidak dapat mengeluarkan suaranya. Dia hanya berdiri di sana menatap truk yang merangkak semakin dekat, baknya tiba-tiba tampak lebih jelas saat truk itu tepat berada di bawah salah satu lampu sodium. Ternyata, baknya tidak dipenuhi tumpukan pasir dan puing, seperti dugaannya, melainkan oleh material bekas—potongan pakaian, karpet, tumpukan kapas, dan sepertinya potongan kasur busa: bantalan yang empuk dan lembut...

“Flin,” bisiknya, bahunya menegang, aliran listrik menjalar tulang punggungnya. Dan kemudian, lebih mendesak: “Flin.”

“Hmm?”

Flin menghampirinya. Freya menganggukkan kepalanya ke bawah ke arah truk, yang kini hanya dua puluh meter jauhnya dari mereka.

“Kau pernah menonton *Butch Cassidy and the Sundance Kid*?” tanya Freya. “Adegan ketika mereka—”

“Loncat dari tebing.” Flin menyelesaikan kalimat itu. “Oh Tuhan, Freya, aku kira aku tak akan bisa. Terlalu jauh.”

“Pasti bisa,” katanya, sambil mencoba bersuara lebih meyakinkan daripada yang dia rasakan.

“Terlalu jauh.”

“Aku tak akan membiarkan mereka memenggal lenganku, Flin.”

Di belakang mereka, gema langkah kaki semakin mendekat. Flin melihat ke arah Freya, kemudian ke truk, kemudian ke Freya lagi.

“Baiklah,” katanya, mengernyit seolah akan meminimum sesuatu yang dia tahu rasanya memualkan.

Flin menyelipkan foto itu ke dalam kemejanya dan menganjingkan kerahnya, sambil kemudian membenahi letaknya di dalam kemejanya. Salah seorang penjaga sudah berjalan menuju granulator. Dua orang yang lain masih melihat ke bawah dari tangga. Tidak seorang pun yang memerhatikan mereka secara langsung.

“Hitung sampai tiga,” bisik Freya ketika bagian depan truk hampir sejajar dengan tempat mereka berdiri. “Satu... dua...”

“Di film... mereka berhasil melompat, *kan*?”

Freya mengangguk. “Walaupun keduanya ditembak nantinya. Tiga!”

Mereka berpegangan tangan dan meloncat ke udara.

Untuk sesaat, dunia di sekitar mereka samar menjadi kaleidoskop dinding dan atap dan balkon dan tali jemuran yang membingungkan, sebelum beralih terfokus kembali saat mereka mendarat di bagian belakang truk. Tumpukan kain dan karpet

menengadah di bawah, menerima kejatuhan mereka. Freya terlempar ke tepi mengenai pintu belakang truk, terhempas ke lembaran kasur busa yang basah, memukul keras lehernya, tetapi dia tidak cedera. Flin tidak begitu beruntung. Terpelanting di gulungan karpet lama dan ke sisi truk, dia terbang di udara seperti pemain sirkus yang mabuk, menghantam sisi truk ke dalam tumpukan gentong plastik dan dari sana wajahnya terjerbab di tumpukan sampah, benda tak terlihat menyayat lengan kirinya agak dalam.

Mereka diam di tempat itu selama beberapa detik, gugup, kehabisan napas. Kemudian teriakan terdengar di atas dan mereka mulai bergegas turun. Freya bangkit dan melompat dari belakang truk yang masih berjalan dan mendarat di tanah. Flin meluncur dan mendarat dengan badan tegak, lengan kemejanya lembap oleh darah. Sambil terhuyung, Flin menarik Freya menuju gang kecil di seberang gedung tempat mereka ditawan. Teriakan dari atas kini dijawab oleh teriakan lain di jalan, oleh beberapa pria yang tentunya sudah ditugaskan di sana untuk mengawasi bagian belakang gedung. Mereka sampai di gang dan melewati mulutnya yang sempit dan gelap, berjalan tertatih melewati kegelapan, tersumbat oleh bau sampah yang masam, menyengat, dan menyesakkan, langkah kaki mereka menimbulkan bunyi gemerisik pada gelombang sampah.

“Ada banyak tikus!” Freya menjerit, merasakan sesuatu—banyak sekali—menggerayangi telapak kaki dan mata kakinya.

“Abaikan saja!” perintah Flin. “Jalan terus.”

Mereka menerobos kegelapan dan berjalan terus, lebih mengikuti naluri daripada penglihatan mata telanjang. Sinar lampu jalan di belakang sedikit membantu menghapus keremangan malam yang menyelimuti. Flin tersandung, jatuh, bangkit kembali, terengah-engah jijik; kaki Freya tenggelam dalam sesuatu yang rasanya menakutkan, seperti bangkai hewan. Dia terus berjalan, kegelapan semakin pekat, baunya semakin tak tertahankan, sampai tiba-tiba gang itu berbelok tajam ke kiri dan mulai menurun tajam. Ada cahaya di depan sana, dibingkai

oleh celah sempit sisi gang yang lebih rendah. Dari belakang, di sudut jalan, terdengar hiruk-pikuk orang mengejar mereka: kutukan dan teriakan dan rentetan senjata. Mereka terus berjalan, bergerak secepat yang mereka bisa, sampah berangsur-angsur habis digantikan oleh serakan kaleng bekas dan wadah cat. Celah tadi semakin tampak dekat sampai dinding di kedua sisinya terlewati dan mereka muncul di atas pematang vertikal setinggi tiga meter. Di sekelilingnya ada perumahan rapat dan kumuh; siraman cahaya muncul dari tiang di sisi mereka, menyorotkan sinar cahaya yang tajam dan dingin. Di bawah mereka, terdengar suara berdengung, dibarengi dengan aroma kotoran yang menusuk hidung.

“Lompat,” pekik Flin.

“Ini kandang babi!”

“Lompat!”

Flin mendorong Freya dari belakang dan Freya meluncur ke bawah, terjerembab dalam cairan kental lumpur dan jerami. Tangannya tenggelam ke dalam kubangan itu hampir sampai batas siku, suara dengung beralih ke suara dengking ketika beberapa bentuk berwarna hitam merayap di sana-sini sekitar Freya. Sambil berusaha berdiri, Freya menoleh dan mendongak, menampar moncong penuh kotoran yang menyentuh pahanya. Flin masih berada di atas pematang, menempel di dinding tepat di sisi kanan mulut gang, lengan kirinya basah bersimbah darah, kepalan tangannya mengencang. Suara bising kaleng yang ber-serakan semakin keras ketika para pengejar mengejar mereka, diiringi bunyi letusan senjata api yang tak kunjung henti dan menyebar.

“Ke sebelah sana!” bisik Flin, sambil menganggukkan kepala ke arah tumpukan jerami di sudut jauh kandang babi itu. “Ke sana! Cepat!”

“Bagaimana dengan—”

“Cepat lari!”

Freya menyeberangi lumpur, mencapai tumpukan jerami, me-

manjatnya, dan bersembunyi ketika pengejar pertama muncul dari gang, berjarak cukup jauh di depan rekan-rekannya. Pria itu menoleh dan berteriak ke arah teman-temannya. Saat itu Flin menubruknya, lalu memukulnya keras-keras dan mendorong kepalanya masuk ke kandang babi dan dia pun terjerebab dengan bunyi gemeretak keras ketika sesuatu menghantamnya.

Flin meloncat ke dalam lumpur. Setelah menarik pistol dari genggamannya laki-laki itu, dia dengan cepat menggeledah sakunya, menarik klip amunisi tambahan, kemudian menyeberangi kubangan dan melompat ke balik tumpukan jerami, sambil mendorong turun kepala Freya agar tak terlihat saat pengawal Girgis yang lain meluncur keluar dari gang. Mereka kemudian berhenti dan melihat ke sekeliling. Karena tak dapat melihat posisi Flin dan Freya, para pria Mesir itu mulai menembak ke sembarang arah, memberondong tempat itu dengan rentetan senjata api yang memekakkan telinga. Peluru berdesing dan menghantam di sekitar Flin dan Freya, membuat lumpur dan jerami berhamburan; beberapa babi di dalam kandang itu berlarian ke segala arah, menguik ketakutan. Selama kejadian itu berlangsung, Flin memegang erat Freya dengan satu tangannya, sementara tangan yang lain menggenggam senjata, menanti berondongan senjata api itu mereda. Ketika tembakan-tembakan itu berhenti, tanpa ragu dia mendorong Freya untuk lebih menunduk lagi, dan dalam posisi merangkak dia melepaskan tembakan, jemarinya secara ritmis menarik pelatuk, lengannya bergerak ke kiri dan ke kanan ketika mengincar target yang berbeda. Dia mengosongkan klip amunisi, menyelipkan yang baru, dan meletuskannya beberapa kali lagi. Kemudian, secara perlahan, dia menurunkan senjatanya. Tidak ada tembakan balasan. Dia bangkit dan memegang lengan Freya, napasnya berat.

“Beres,” katanya. “Sudah selesai.”

Selama beberapa saat Freya masih berada di tempatnya, meringkuk dengan tubuh penuh lumpur, gema letusan senjata berangsur menghilang, hanya meninggalkan rintihan babi yang terluka dan bunyi daun-daun jendela yang terbuka secara ber-

sambungan seperti domino ketika orang-orang di sekeliling dan di atas mereka membuka jendela rumah mereka untuk melihat apa yang terjadi. Kemudian Freya membersihkan dirinya dan beralih ke posisi berlutut, sambil memerhatikan melalui tumpukan jerami. Di depannya, tergeletak di bagian atas pematang yang terang seolah ada lampu menyorot pemain teater di atas panggung, ada empat mayat yang meringkuk.

“Tuhan,” katanya, gemetar. “Ya Tuhan.”

Muncul suara-suara sekarang, dan teriakan, dan raungan sirene di kejauhan. Flin membiarkan keadaan itu beberapa saat, memerhatikan mulut gang, kalau-kalau masih ada pengejar lain yang muncul. Kemudian, setelah menyelipkan senjata itu ke bagian belakang celana jinsnya dan menutupinya dengan ekor kemejanya, dia menarik Freya untuk berdiri.

“Bagaimana caramu melakukannya?” dia berbisik, suaranya parau, tak percaya. “Semua pengejar itu kena tembak. Bagaimana kau...?”

“Nanti saja,” katanya. “Kita harus segera pergi dari sini. Ayo.”

Flin membantu Freya keluar dari kandang babi itu dan melewati dinding yang terbuat dari tumpukan sisa arang, warga sekitar berteriak ke arah mereka dari atas, sambil menggerak-gerakkan tangan. Raungan sirene semakin keras. Mereka terus berlari, menyusuri lapangan sampah dan menapaki jalan sempit dan gelap, keduanya terlalu tegang untuk berbicara. Setelah lima puluh meter, suara derap kaki yang berlari dari sudut jalan memaksa mereka mengendap-endap di pintu yang berbau busuk. Sekelompok anak berlarian, berceloteh penuh semangat, ingin melihat apa yang terjadi. Flin dan Freya menunggu mereka menghilang, kemudian kembali bergegas, jalan menurun tajam, berliku-liku, dan semakin lama semakin melebar. Mereka melewati toko yang terang benderang dan kemudian kedai buah-buahan dengan terang lampu sedang, dan kemudian kafe. Semakin banyak orang hadir di sekitar mereka, semakin banyak lampu dan aktivitas, dan jalan menjadi hidup jauh di bawah

bukit yang telah mereka lewati. Flin dan Freya tahu dari cara mata orang-orang memandang bahwa mereka tadi mendengar kejadian tembak-menembak itu, dan dengan pakaian penuh lumpur serta kemeja Flin yang penuh bercak darah, mereka langsung dikaitkan dengan kerusakan yang terjadi. Mereka mempercepat langkah kaki, segera ingin menghilang dari sana. Banyak jari menunjuk ke arah mereka, berbagai suara diarahkan kepada mereka, dua kali orang-orang menghampiri dan mencoba menghentikan mereka. Flin mengusir mereka, memegang erat lengan Freya dan membawanya menerobos kerumunan massa sampai akhirnya jalan menurun tajam dan kemudian merata di areal pembuangan sampah. Ada beberapa mobil terparkir di sana, deretan keranjang sampah raksasa, jalur kereta api, dan di baliknya—seperti sungai mengalir yang membagi sudut khas Kota Kairo itu dari bagian kota yang lain—jalan raya dengan tiga jalur yang sangat sibuk dengan lalu lintas dua arah. Mereka berlari kencang, masuk ke batas jalan raya dan dengan panik menghentikan sebuah taksi.

Awalnya, si pengemudi enggan membawa mereka. Mobil baru saja dibersihkan, jelasnya, dan tempat duduknya baru saja diganti pembungkusnya, dia tidak ingin mereka mengotori kendaraannya. Hanya ketika Flin memperlihatkan dompetnya dan menghitung tumpukan tebal uang tunai, dia mengalah dan mempersilakan mereka masuk ke mobil. Flin duduk di kursi penumpang di depan, Freya—yang pucat, mata kemerahan, kelelahan—duduk di belakang.

“Mau ke mana Anda?” tanya pengemudi.

“Ke mana saja,” jawab Flin. “Menjauh dari tempat ini. Menyetrir sajalah. Cepat.”

Sambil melirik kemeja penumpangnya yang penuh bercak darah, pengemudi itu mengangkat bahu, menyalakan argometer dan melesat ke tengah lalu lintas. Flin menoleh dan melihat ke arah Freya, mata mereka beradu pandang sejenak sebelum Flin memandang kembali ke depan. Dia kemudian mengambil beberapa helai kertas tisu dari kotak di dasbor, menekankannya

pada lengannya dan membuangnya ke kotak plastik murahan di depannya. Ketika dia melakukannya, dia merasa Freya menyorongkan badan ke belakangnya, wajahnya mendekat ke telinga Flin.

“Aku ingin berterima kasih kau telah menyelamatkan hidupku,” katanya, suaranya dingin dan ditekan.

Flin memberikan komentar mengabaikan, dan berkata bahwa seharusnya dialah yang berterima kasih kepada Freya.

“Aku juga ingin kau berhenti membohongiku,” lanjut Freya, memotongnya. Dia kemudian membungkuk sedikit, menarik pistol dari bagian belakang celana jins Flin dan menekan moncong senjata itu ke ginjal Flin. “Aku ingin kau mengatakan kepadaku siapa dirimu sebenarnya, apa yang telah terjadi dan apa yang telah kau lakukan dengan melibatkan kakakku. Dan demi Tuhan, kalau kau tidak mengatakannya, pengemudi ini akan membersihkan lebih dari sekadar kotoran babi dari jok barunya ini. Sekarang bicaralah.”



Si kembar tidak senang ketika mereka menerima telepon dari Girgis, sama sekali tidak senang. Pertandingan baru saja masuk ke waktu ekstra setelah gol menakjubkan yang dicetak Mohamed Abu Treika di menit ke-88 membawa El-Ahly ke kedudukan 2-2 dan masih ada tiga skor lagi, termasuk pemimpin kemenangan Osama Hosny. Dan kini mereka diperintahkan untuk menghentikan segalanya dan segera berangkat ke Manshiet Nasser saat itu juga. Jika ada orang lain yang menyela, mereka harus menolaknya. Tetapi Girgis adalah Girgis, dan walaupun mereka tidak menyukainya—mereka benci diganggu saat menikmati pertandingan bola, benci sekali—dia masih tetap bos mereka. Sambil mengerutu, mereka meninggalkan perangkat DVD dan menyelimuti ibu mereka dengan kain. Setelah memeriksa persediaan makanan dan minuman ibunya

untuk esok hari dan uang di laci dapur, mereka pun pergi.

“Orang tolol,” gerutu yang satu ketika mereka menuruni tangga perumahan kumuh itu ke jalan di bawah.

“Orang tolol,” ulang saudaranya.

“Kita masih akan seperti ini hanya untuk beberapa bulan lagi...”

“Lalu kita membangun urusan kita sendiri.”

“Tanpa bos.”

“Hanya kita berdua.”

“Dan Mama.”

“Tentu saja. Mama.”

“Pasti hebat.”

“Sangat hebat.”

Mereka sampai di anak tangga terbawah dan masuk ke jalan, lengan berpegangan, mendiskusikan *torly* dan hak menjual makanan dan Mohamed Abu Treika dan di mana di dunia ini mereka bisa mendapatkan seprai plastik dan paku di malam seperti ini sehingga mereka dapat melakukan apa yang diperintahkan Girgis begitu mereka menangkap kedua orang Barat itu.



“Freya, aku tak tahu apa yang kau pikirkan...”

“Akan kukatakan apa yang aku pikirkan,” katanya, mendekatkan diri ke telinga Flin dan tetap menjaga suaranya sepele mungkin sehingga pengemudi tidak dapat mendengar apa yang dia katakan. “Aku kira agak aneh ketika ada ahli peradaban Mesir yang tahu bagaimana menggunakan senjata seperti yang baru kau lakukan. Kau juga berhasil meraih Cambridge Blue dalam hal itu, *kan?*”

“Freya, ayolah...”

Flin baru akan menengok ke arahnya, tetapi Freya mendorong pistol lebih keras lagi ke bawah tulang iganya.

“Aku memang belum pernah bertemu banyak ahli peradaban Mesir, tetapi aku berani bertaruh bahwa tidak banyak yang seperti dirimu, Profesor Brodie. Aku berterima kasih atas segala hal yang telah kau lakukan untukku, tetapi aku ingin tahu siapa dirimu dan apa yang sedang terjadi. Dan aku ingin tahu itu saat ini juga.”

Flin memutar lehernya lebih jauh lagi, mencoba menatap mata Freya. Kemudian, setelah mengangguk, dia menggeser duduknya dan menghadap ke depan lagi. Dia tiba-tiba terlihat lelah.

“Baiklah, baiklah. Turunkan dulu pistolnya.”

Freya mundur, meletakkan pistol di sisinya, tangannya masih memegang gagangnya

“Bicaralah.”

Flin tidak segera bicara, hanya menatap ke luar jendela bersama dengan lajunya kendaraan. Bayangan suram Manshiet Nasser perlahan menghilang di belakang mereka, seiris kegelapan terangkat di bawah dinding tebing Muqqatam yang bermandi cahaya. Si pengemudi menyalakan sebatang rokok dan memasukkan sebuah kaset ke dalam stereo di dasbor taksi itu, membuat mobil dipenuhi suara perempuan yang dibarengi alunan sumbang lengking biola. Sebuah sepeda motor melintas, seekor biri-biri diikat menyilang pada sadel di belakang pengendaranya, dengan wajah bosan dan pasrah. Hampir satu menit berlalu dan Freya sampai pada titik untuk mengingatkan Flin bahwa dia menginginkan jawaban, ketika Flin bergerak ke arah dasbor, mengambil ponsel si pengemudi dan bertanya apakah dia boleh memakainya. Terjadi negosiasi—istrinya sedang sakit, jelas pengemudi, mereka belum membayar uang sewa, biaya telepon mahal. Akhirnya Flin harus mengeluarkan setumpuk uang lagi sebelum diizinkan memakai ponsel itu. Dia

menekan nomor dan meletakkan ibu jarinya pada tombol *Call*, lalu membatalkannya.

“Siapa orang yang tahu kau datang menemuiku?” tanya Flin, sambil menatap telepon.

“Apa?”

“Di American University. Sore tadi. Siapa orang yang tahu kau datang menemuiku?”

“Kau yang seharusnya menjawab pertanyaan, *kan?*”

“Ayolah, Freya.”

Freya mengangkat bahu.

“Tidak ada. Mmm, Molly Kiernan. Aku meninggalkan pesan di mesin penjawab teleponnya. Kau tidak mengatakan bahwa dia terlibat dengan semua ini, bukan?”

“Tidak, bukan seperti yang kau bayangkan,” katanya. “Molly dan aku di belakang, mengamati.”

“Jadi apa maksud omonganmu?”

Lagi-lagi Flin tidak menjawab pertanyaan Freya, hanya terus memerhatikan telepon, kemudian menekan tombol *Cancel*, menghapus nomor yang akan dipanggilnya. Kemudian sebagai gantinya dia mengetik SMS, ibu jarinya menekan tombol-tombol. Freya menjulurkan tubuhnya ke depan, mencoba melihat apa yang ditulisnya, tetapi layar telepon penuh dengan bahasa Arab dan dia tidak dapat membacanya. Flin selesai mengetik dan menekan tombol *Send*, sambil berkata pelan ‘*Shukran awi*’ kepada pengemudi dan meletakkan telepon itu di dasbor kembali.

“Aku menunggu,” kata Freya.

“Bersabarlah, Freya. Banyak sekali hal... aku tak dapat... tidak di sini. Kita harus pergi ke suatu tempat dulu. Aku akan menjelaskan segalanya, aku berjanji, tetapi ini bukan tempat yang tepat. Ayolah, percayalah kepadaku dalam hal ini.”

Flin melirik Freya, kemudian berbicara kepada si pengemudi dalam bahasa Arab, memberikan beberapa instruksi sebelum ber-

sandar kembali ke tempat duduknya dan menatap langit-langit mobil.

Mereka berkendara selama tiga puluh menit—separuh dari waktu itu habis terjebak dalam lalu lintas yang padat—menuju utara, duga Freya, walaupun dia tidak yakin seratus persen. Mereka melewati perkuburan, dan semacam markas militer, dan stadion besar yang terang benderang sebelum meninggalkan Autoroute dan mengikuti jalan besar yang dihiasi pohon-pohon palem di sepanjang sisinya. Dari sana mereka berbelok ke jalan berdebu yang membosankan dan tak menarik yang terletak di antara bangunan-bangunan apartemen beton berlantai empat yang semuanya tampak sama. Lampu di sisi jalan melarutkan segalanya dalam kilau kekuningan, seolah bangunan dan jalan trotoar itu sedang menderita penyakit kuning. Si pengemudi benar-benar tidak tahu ke mana dia menuju, terserah kepada Flin untuk mengarahkan, memberi instruksi untuknya untuk berbelok kanan di sini, belok kiri di sana, lurus saja di persimpangan ini, sampai akhirnya mereka berhenti di luar salah satu bangunan yang tidak dapat dibedakan dari para tetangganya, kecuali pola jemuran yang sedang digantung di balkon yang agak berbeda. Ketika Flin menyerahkan uang tip cukup banyak di luar yang telah dia bayarkan kepada si pengemudi, Freya menyelipkan pistol di kursi depan, tahu bahwa dia tidak akan pernah menggunakan barang itu dan tidak perlu membawanya. Mereka turun dari mobil.

“Kau mau mengatakan kepadaku di mana kita sekarang ini?” tanya Freya ketika mereka berjalan ke pintu masuk gedung, suara musik berangsur hilang ketika taksi tadi berlalu di belakang mereka, meninggalkan segalanya dalam keheningan.

“Ain Shams,” jawab Flin. “Ini daerah pinggiran kota di sisi utara Kairo. Cukup lumayan, menurutku, mengingat lingkungannya yang seperti ini.”

Freya mengangkat alisnya, bertanya apa maksudnya.

“Kau ingat lontar yang kita lihat di museum? Imti-Khentika menulisnya di kuil matahari agung di Heliopolis, dan reruntuhan

kuil matahari agung di Heliopolis...”

Flin menginjakkan kaki di tanah.

“Pusat agama paling penting di Mesir kuno kini sudah berubah menjadi perumahan.” Flin menggeleng dengan lelah. “Kemajuan.”

Mereka melewati area serambi berdebu—sederet tabung gas berada di satu dindingnya, tumpukan kursi rusak di sisi yang lain—dan menaiki tangga.

“Kau tinggal di sini?”

Flin menggeleng kepalanya.

“Hanya suatu tempat yang mereka gunakan.”

Freya menanti kelanjutan kalimat itu, menunggu dia menjelaskan siapa ‘mereka’ itu, tetapi Flin mengajaknya naik ke lantai tiga dan berjalan di sepanjang koridor suram, berhenti di depan sebuah pintu di tengah koridor. Flin berhenti, kepalanya miring, mendengarkan—apakah suara dari dalam apartemen atau dari di koridor belakang, Freya tak yakin—kemudian, sambil mengangkat tangan, Flin mengetuk kencang tiga kali. Hampir seketika itu, seolah seseorang memang sedang menunggu di belakang pintu itu, terdengar suara pelan langkah yang terseret ketika lubang intip pada pintu ditarik, dan kemudian pintu itu terbuka. Di depan mereka berdiri Molly Kiernan.

“Puji Tuhan,” kata Molly, sambil meraih tangan Flin dan kemudian tangan Freya, mengajak mereka masuk ke apartemen dan menutup pintu. “Aku sudah sangat cemas.”

Walaupun kurang dari 48 jam sejak Freya melihatnya terakhir kali, Molly terlihat agak lebih tua, lebih tertekan, matanya sembab karena kurang tidur, kulitnya kusut dan kusam. Molly menatap keduanya, memerhatikan pakaian mereka yang kotor dan lusuh, lengan Flin yang berlumuran darah, kemudian mengajak mereka ke ruang tengah yang berpenerangan lembut, sambil Flin menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Tidak ada cerita terperinci, hanya pandangan umum, mulai dengan apa yang dikatakan Freya kepadanya tentang mayat di padang

pasir, peta, film fotografi, dan kemudian berpindah ke berbagai peristiwa yang terjadi pada sore dan malam itu. Ketika Flin berbicara, Freya menangkap kesan yang mengganggu dari cara dia menceritakan semua itu, bagaimana dia tampaknya begitu yakin bahwa Kiernan akan tahu tentang hal seperti Oasis Tersembunyi dan Rudi Schmidt dan Romani Girgis dan Gilf Kebir, bahwa sementara hal spesifik tentang apa yang telah mereka alami mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi Molly, tetapi karakter dan tempat yang terlibat hampir pasti tidak.

Di ruang tengah Kiernan mempersilakan mereka duduk di sofa dan kemudian berlalu. Sesaat kemudian dia kembali dengan semangkuk air hangat, obat-obatan, dan wadah baja untuk pembedahan yang berisi berbagai alat penyuntik dan botol kaca.

“Flin mengirim pesan kepadaku bahwa kau sedang dalam keadaan kacau,” jelasnya kepada Freya sambil berlutut di depan Flin dan, dengan menjentikkan jarinya, memberi isyarat kepada Flin untuk menggulung lengan bajunya. “Ada handuk dan pakaian bersih di kamar tidur—aku harus menebak ukuran kalian dulu, aku rasa—tetapi terlebih dahulu aku harus menangani kalian dulu. Ow!”

Freya meringis ketika melihat luka di lengan Flin, robekan berukuran sepuluh sentimeter di lengan bawahnya.

“Lepas kemejanya, ayo.”

Flin bergumam.

“Ya ampun, ini bukan sesuatu yang belum pernah dilihat Freya dan aku sebelumnya. Ayolah, lepas kemejanya.”

Dengan enggan Flin berdiri. Membuka beberapa kancing, menarik keluar beberapa foto oasis—tak lecet kecuali beberapa sapuan lumpur di bagian paling atas—dan meletakkannya di lantai sebelum melepas sisa kancing. Kemudian dia melepas kemeja itu dari bahunya dan duduk kembali. Bidang dadanya tegap berotot dan kokoh, dadanya dipenuhi rambut hitam. Terlihat cekatan dan profesional, Kiernan memakai sepasang sarung tangan bedah dan siap bekerja menyeka lengan Flin dengan air

dan kapas, sebelum dengan lembut membersihkan luka dengan kain disinfektan.

“Ibuku dulu seorang perawat,” jelasnya kepada Freya sambil merawat luka Flin. “Aku sudah melakukan hal seperti ini di sepanjang hidupku. Kau sudah menjalani vaksinasi tetanus dan hepatitis?”

“Aku tidak tahu,” kata Freya. “Begini, aku ingin tahu—”

“Silakan membersihkan diri dahulu, baru kemudian kita bicara.”

Nada suara Kiernan begitu lembut tetapi tegas, seperti ibu asrama, tidak memberikan kesempatan untuk berargumentasi. “Aku akan mengurus Flin dulu, kemudian memberimu suntikan penguat. Kau tentu tidak ingin mengalami hal yang tidak diinginkan jika kau telah merayap di tempat seperti Manshiet Nasser. Tempat itu adalah rumah bagi setiap kuman yang sudah dikenal manusia. Dan barangkali ada beberapa yang belum diketahui.”

Molly selesai membersihkan lengan Flin dan, setelah menarik benda yang terlihat seperti pena besar dari dalam tas P3K, mengangkat tutupnya dan secara perlahan mengoleskan ujungnya di bibir luka. Cairan seperti lem yang bening menempel pada kulit yang tersayat.

“Dermabond,” jelasnya, sambil menjepit kedua tepinya bersama. “Tidak sempurna benar, tetapi harus seperti ini dulu sampai kita bisa melakukan proses penjahitan yang sesuai.”

Flin memalingkan kepalanya ke satu sisi dan menatap ke luar jendela, mencoba untuk tak melihat lengannya dan apa yang sedang dilakukan terhadapnya. Hening sejenak, kemudian:

“Mereka tidak akan bisa menemukannya.”

Awalnya Freya berpikir Flin sedang berbicara kepada dirinya sendiri, atau kepada keduanya, tetapi ketika Freya melihat ke arahnya, dia memerhatikan bahwa mata Flin tertuju kepada Kiernan. Komentar itu ditujukan untuk Kiernan saja.

“Mereka seharusnya tidak perlu bersusah payah memperlihatkan foto itu kepadaku. Mereka tidak akan bisa menemukannya.”

Kiernan masih terus menjepit bibir luka itu, menahannya sambil menutupnya dengan kain kasa.

“Bagaimana dengan peta Schmidt?” tanyanya. “Kau bilang ada arah kompas, jarak.”

“Jelas tidak akurat. Cukup berat menavigasi di padang pasir dengan peralatan yang sesuai. Dari keadaan yang terlihat, Schmidt hanya memiliki kompas tunggal, dan kawat pengamatan sudah rusak. Dia bisa jadi sudah lima puluh kilometer di luar jalur. Atau seratus.”

Suasana yang aneh, seolah Freya ingin keluar dari situ.

“Tetapi Girgis punya banyak helikopter,” lanjut Kiernan, sambil memeriksa bahwa luka itu sudah tertutup dengan sempurna dan kuat sebelum mulai melilitkan perban di lengan Flin. “Bahkan kalau arahnya seratus kilometer melenceng, dia masih tetap bisa menelusurinya. Yang harus dia lakukan adalah terbang kembali ke Gilf dan lingkungan sekitarnya: lembah yang penuh pepohonan tidak akan sulit untuk ditelusuri.”

“Aku tak bisa lagi menjelaskan, Molly, lebih daripada yang bisa aku jelaskan mengapa setiap orang aneh yang mencari lokasi itu selama bertahun-tahun akhirnya kembali dengan tangan kosong. Yang kutahu adalah bahwa jika telah menemukan oasis itu, Girgis tentu sudah langsung membunuh kita semua dan bukan bermain-main dengan gambar ini. Dia sedang berusaha keras, sungguh-sungguh berusaha keras.”

Freya duduk di sana, bingung. Dia merasa seakan telah terselip ke dalam semacam keadaan bermimpi dan merupakan bagian dari satu adegan, tetapi pada saat bersamaan terlepas darinya; hadir tetapi, untuk alasan yang tak dapat dijelaskan, terlepas dari interaksi dengan mereka yang berada di sekelilingnya. *Aku masih di sini*, dia merasa seperti ingin berteriak. *Aku bukan tak terlihat, kalian tahu itu.*

Freya hanya membisu dan membiarkan percakapan itu mengalir di sekitarnya. Ketika Kiernan sudah selesai membalut luka dan memvaksinasi Flin—yang mengenakan kemejanya kembali walaupun penuh noda lumpur dan darah—dia meminta Freya menggulung lengan bajunya dan menyuntiknya juga. Dua suntikan cepat di lengan atas, yang satu untuk tetanus, yang satu lagi untuk hepatitis B. Molly menusukkan jarum dan mencabutnya hampir tanpa mencakar. Terampil sekali.

Ketika semua alat medis itu selesai digunakan, Kiernan mulai berbicara tentang handuk dan pakaian kotor, menjelaskan bagaimana memainkan kontrol temperatur pancuran air—“Agak menyulitkan, aku kuatir. Diutak-atik saja”—Freya akhirnya memotongnya.

“Aku tak perduli dengan pancuran konyol itu!” teriaknya, sambil berdiri dan menjauh ke pintu. “Atau handuk atau pakaian atau apa pun juga. Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi. Kalian dengar? Aku ingin kalian mengatakan kepadaku siapa kalian sebenarnya dan apa yang sedang terjadi! Atau aku akan keluar dari gedung ini dan langsung ke kantor polisi terdekat!”

Flin dan Kiernan bertukar pandang. Secara perlahan dan hati-hati, Kiernan mulai mengumpulkan semua alat medisnya.

“Silakan duduk, Freya,” katanya.

“Aku tak mau duduk! Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi. Berapa kali aku harus bertanya? Seseorang baru saja akan memenggal lenganku dan kau mengatakan aku harus mandi dulu. Ada apa *sib* kalian ini?”

Suaranya menaik hampir seperti sebuah jeritan, matanya melotot penuh kemarahan dan frustrasi. Kiernan membiarkannya menuntaskan amarahnya, berbicara sepuasnya, dan kemudian memintanya lagi untuk duduk.

“Aku maklum betapa sangat sulitnya keadaan ini untukmu,” katanya, dengan tenang, tetapi tegas. “Dan, percayalah kepadaku, Freya, aku sungguh merasa menyesal dengan semua yang telah terjadi. Kalau saja aku sempat berpikir sejenak bahwa kau akan

berada dalam bahaya, aku tidak akan pernah membiarkanmu seorang diri di Dakhla.”

Molly melintasi ruangan itu dan membuang kain basah, alat penyuntik, dan plester pembalut yang sudah terpakai ke kotak sampah di sudut, menatap benda itu untuk sesaat sebelum membalikkan badan kembali ke arah Freya.

“Sayangnya kita tidak selalu bisa melihat kejadian di masa yang akan datang,” katanya, mata terpaku pada perempuan muda itu. “Kita harus selalu berurusan dengan apa pun yang belum terjadi, pada saat ia terjadi, atau kapan pun. Yaitu apa yang sedang kita usahakan sekarang. Kau sangat berhak menuntut jawaban, dan kau akan mendapatkannya. Aku berjanji, tetapi terlebih dahulu aku perlu melihat gambaran keseluruhan dari Flin. Apa pun yang mungkin kau pikirkan, kau berada bersama teman-temanmu di sini. Kau aman. Sekarang, ayolah Freya, duduklah dan kita bisa bicara.”

Kiernan mengulurkan tangannya ke arah sofa, gerak tubuh yang sekaligus menyiratkan bujukan dan perintah. Freya ragu, kemudian duduk, bukan di sofa, tetapi di kursi berlengan di seberangnya, menempel tepat di tepi jok seolah bersiap untuk bangkit kapan saja. Kiernan menatapnya, tersirat sedikit perasaan kesal dalam ekspresinya, seperti seorang guru yang tidak dipatuhi oleh muridnya dengan sengaja. Kemudian, sambil mendesah, dia mengumpulkan mangkuk air, piring bedah, dan peralatan P3K, lalu meletakkannya di meja yang terhubung ke dapur sebelum duduk di sebelah Flin, tangannya menyatu di pangkuannya, punggungnya tegak seperti patung. Dengan posisi seperti itu, mengingat Molly dan Freya duduk berseberangan, membuat Freya merasa seolah sedang menjalani wawancara dalam mencari pekerjaan.

“Jadi?” tanyanya.

“Ya, seperti yang sudah kau duga, ada lebih banyak hal selain kejadian baru-baru ini daripada yang telah diceritakan salah satu dari kami kepadamu,” kata Kiernan, menatap langsung ke arah Freya, mata abu-abunya tidak berkedip, seperti potongan

batu api yang keras. “Aku minta maaf, aku dan Flin juga, karena telah membuatmu terjebak dalam kegelapan tentang banyak hal. Sayangnya, ada isu keamanan nasional yang terlibat di sini—isu keamanan nasional yang sangat perlu dipertimbangkan—yang mencegah kami untuk berterus-terang kepadamu. Aku baru melakukannya sekarang karena setelah segala hal yang kau alami, penghindaran terus menerus sepertinya tak berguna dan tak adil. Aku akan menjelaskan apa yang sedang terjadi, Freya, aku akan menjelaskan mengapa ini terjadi. Namun, sebelum menceritakannya, aku ingin meminta jaminan darimu bahwa kau akan menjaga dan menghargai sifat sangat sensitif tentang apa yang akan kau dengar ini. Bahwa tidak satu kata pun akan keluar dari empat dinding ini. Maukah kau memberiku jaminan itu?”

Freya tidak berkata apa-apa.

“Maukah kau memberiku jaminan itu, Freya?”

Dia masih belum menanggapi dan nada suara Kiernan menekan.

“Freya, kalau kau tak bisa menjamin...”

“Dia tak akan bicara kepada siapa pun, Molly,” kata Flin. “Tidak akan, apalagi setelah dia melihat apa yang dilakukan Girgis. Dia punya lebih banyak alasan untuk membenci pria itu daripada kita. Dia aman.”

Kiernan terus menatap Freya, matanya mengecil. Kemudian dia mengangguk, fitur dirinya agak melembut. Ketika berbicara lagi, suaranya terdengar lebih lembut.

“Maafkan aku, Freya, tetapi kau harus mengerti, ini situasi yang sangat rumit dan sensitif. Aku tak bisa ambil risiko. Terlalu banyak taruhannya di sini.”

Freya melihat ke arahnya, lalu ke arah Flin dan kembali lagi. Hening, kemudian:

“Kalian ini sejenis hantu, ya?”

Kiernan melepas tangannya, merapikan letak roknya, dan

meletakkan kedua tangannya di pangkuannya lagi.

“Aku bekerja di CIA. Antiterorisme. Flin adalah...”

“Mantan hantu,” kata Flin. “Aku punya karier yang singkat dan sangat memalukan dengan MI6. Setelah itu aku memutuskan bahwa dunia akan menjadi tempat yang lebih aman kalau aku berkutat dengan keramik dan hieroglif. Tetapi mereka telah mengajarku bagaimana menembak, jadi kukira aku tidak sepenuhnya buang-buang waktu.”

Untuk sesaat, mata Flin bersiborok dengan mata Freya sebelum keduanya mengalihkan pandangan.

“Dan Alex?” tanyanya. “Apakah dia...?”

Kiernan menggelengkan kepala sebelum Freya bahkan sempat menyelesaikan pertanyaannya.

“Kakakmu seorang penjelajah padang pasir, bukan mata-mata. Dia menolong kami, itu saja. Seperti halnya Flin yang telah menolong kami.”

“Membantumu dengan apa, Molly? Dalam hal apa kau melibatkan kakakku?”

Kiernan membalas tatapan mata Freya, mengangkat tangan untuk menyentuh salib emas kecil yang bergantung di lehernya.

“Aku pikir inilah saatnya aku menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang disebut sebagai Sandfire,” katanya. “Alasan mengapa kita duduk di sini saat ini, alasan mengapa aku berada di Mesir selama dua puluh tiga tahun terakhir, dan alasan mengapa seorang pria menyebarkan bernama Romani Girgis tidak akan berhenti menemukan keberadaan oasis Zerzura yang hilang.”

DAKHLA

WALAUPUN dia tinggal sebuah rumah, dengan dapur, kamar mandi, dan tiga kebun di belakang—dua untuk sayur-sayuran

yang sedang tumbuh, dan satu untuk *bersiim*—padang pasir adalah rumah sejati Zahir al-Sabri. Dan ke padang pasirilah dia selalu kembali ketika hatinya sedang gundah. Seperti malam ini.

Dia tidak pergi terlalu jauh, hanya beberapa kilometer, Land Cruiser-nya naik dan turun melewati gelombang pasir seperti perahu dayung kecil di samudra luas, satu lampu depannya menyorotkan sinar pucat ke hamparan pasir. Walaupun semuanya menyatu bersama dalam kegelapan—kolase pasir dan batu dan sinar bulan dalam kabut—dia tampaknya tahu pasti ke mana dia akan menuju. Setelah menjelajah melewati lanskap yang tak pasti, dia melewati tebing dan lembah, area berkerikil dan lahan berbatu bagaikan jalan raya di kota, akhirnya berbelok ke lembah panjang antara dinding gundukan pasir tinggi dan berhenti di sisi satu-satunya semak *abal* yang lebat di sekitar situ.

Setelah memindahkan kayu dan jerami dari belakang Land Cruisernya, dia membuat api. Rabuk itu segera menyemburkan api saat dia menyalakannya dengan korek api, seperti mekarnya bunga oranye liar dan merekah bersama kehangatan awal matahari. Dia menyeduh teh ke dalam teko tua yang menghitam karena terbakar api dan menyalakan pipa *shisha*-nya. Dengan melilitkan syal pada tubuhnya untuk melindungi dari gigitan dinginnya malam, dia menatap api, bibirnya mengisap lembut mulut pipa *shisha*. Satu-satunya bunyi yang terdengar adalah kemeretak halus kayu bakar dan, dari suatu tempat yang jauh, gonggongan serigala padang pasir yang menyayat.

Seringkali Zahir berada di sini bersama saudara laki-lakinya Said, atau bersama anak laki-lakinya Mohsen, kecintaannya, keturunannya, sinar kehidupannya. Bersama-sama mereka berkemah di bawah taburan bintang, menyanyikan lagu lama kaum Badui dan menceritakan kisah keluarga mereka, bagaimana mereka sampai di Mesir berabad-abad yang lalu dari kampung halaman al-Rashaayda di Arab Saudi. Begitu banyak perubahan pada tahun-tahun berselang. Begitu banyak yang telah hilang. Tenda telah digantikan oleh beton dan batu bata, unta oleh mobil, kebebasan berpindah-pindah digantikan oleh kartu pajak,

kartu identitas, dokumen resmi, dan semua larangan birokrasi. Sejauh ini mereka tetap berhati Badui, penduduk dan pengelana padang pasir, dan mereka datang ke alam terbuka di sini untuk beberapa jam, mengingatkan mereka sendiri akan kenyataan itu, dan menghubungkan kembali dengan warisan kekayaan mereka yang terkenal.

Malam itu, sambil mengepulkan pipanya, Zahir kembali mengenang warisan itu lagi. Terutama pada ingatan akan leluhurnya, Mohammed Wald Yusuf Ibrahim Sabri al-Rashaayda, orang Badui paling agung, kepala suku, yang dengan sejumlah untanya telah menyeberangi Sahara dari utara ke selatan, timur ke barat, sampai tidak ada sudut alam liar itu yang tidak dikenalnya dengan akrab, tidak ada sebutir pasir pun yang belum pernah dipijaki langkah kakinya.

Ada begitu banyak kisah menakjubkan tentang Mohammed Tua ini, begitu banyak dongeng dan legenda yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tetapi bagi Zahir, satu kisah yang berdiri sangat menonjol di antara kisah lain, merangkum semua hal menjadi sesuatu yang mulia bagi sanak keluarga dan pengikutnya secara keseluruhan. Dan kisah itu adalah: suatu ketika, saat menjelajah jauh ke pedalaman Sahara, dua ratus kilometer lebih dari oasis terdekat, Mohammed Tua ini telah bertemu dengan seorang laki-laki yang terseok-seok di hamparan pasir. Dia tak berbekal makanan atau air atau unta, dan burung pemakan bangkai diam-diam berputar-putar di atas mengintai kematiannya yang segera menjelang.

Orang asing itu, demikian menurut kisah itu, adalah seorang Badui Kufra, dari suku Banu Sulaim, musuh bebuyutan kaum al-Rashaayda. Saudara laki-laki Mohammed sendiri dibunuh oleh kelompok pengelana Banu, dan dia sepenuhnya memiliki hak untuk memenggal leher laki-laki itu dengan pisau yang kini tergantung di dinding ruang tengah rumah Zahir. Sebaliknya, dia malah memberi laki-laki itu air minum walaupun persediaannya sendiri sudah menipis, lalu mengangkat orang itu ke atas untanya dan membawanya selama tujuh hari penyelamatan, padahal

pada titik itu keduanya juga hampir sekarat.

“Mengapa kau melakukan ini?” Badui Kufra itu bertanya ketika akhirnya mereka tiba di sebuah kawasan berpenghuni. “Menyelamatkan aku ketika begitu banyak kebencian terjadi di antara suku kita, begitu banyak kesalahan yang tidak akan pernah dapat dibenarkan?”

Dan jawaban Mohammed: Bagi Badui Rashaayda, ada banyak kewajiban, tetapi tidak ada yang lebih bernilai daripada tugas menyelamatkan orang asing yang sedang membutuhkan bantuan, siapa pun dia.”

Biasanya kisah ini menjadi sumber kebahagiaan dan kebanggaan bagi Zahir. Berapa kali dia telah menceritakan kisah ini kepada anak laki-lakinya, sambil membuat dirinya hidup seperti yang dijalankan oleh Mohammed Tua, memperlihatkan kemuliaan dan sikap rendah hati dan belas kasih yang sama?

Malam ini, setelah apa yang terjadi baru-baru ini, dia merasa tidak bahagia dan tidak pula bangga. Malah menyebabkannya merasakan sensasi kesepian dan menyalahkan diri yang semuanya tak tertahankan.

Bagi Badui Rashaayda ada begitu banyak kewajiban, tetapi tidak ada yang lebih mulia daripada tugas menolong orang asing yang sedang membutuhkan bantuan.

Dia merogoh saku dan menarik kompas logam. Dia membukanya ke atas dan melihat inisial yang tergrafir pada bagian dalam tutup logam itu—AH—matanya yang gelap berkilau dalam cahaya api, kata-kata leluhurnya menggema di dalam kepalanya, mencaci dan menyiksanya. Apa gunanya mengenal padang pasir seperti yang dikenalnya, tetap menghidupkan kisah dan lagu lama, jika dia tidak dapat hidup dengan berpijak pada landasan paling mendasar bagi masyarakatnya? Dia diberi tugas, dan telah gagal dalam tugas itu. Beban kegagalannya sangat membuatnya tertekan, sehingga malam itu, alih-alih membantunya terhubung kembali dengan warisan Rashaayda, kehadirannya di alam terbuka dan ganas ini justru malah berperan

mengingatkan Zahir kepada betapa tidak layakannya dia untuk semua hal itu.

Bagi Badui Rashaayda ada begitu banyak kewajiban, tetapi tidak ada yang lebih mulia daripada tugas menolong orang asing yang sedang membutuhkan bantuan.

Dia menghabiskan tehnya dan mengisap pipanya lebih lama. Tidak sanggup menemukan kedamaian yang dicarinya, dia menendang pasir ke arah api, melemparkan kembali peralatannya ke dalam Land Cruiser dan bergegas pulang. Gundukan pasir bergulung dan berputar-putar di sekelilingnya seolah padang pasir sedang menggelengkan kepala, membuatnya sadar betapa sangat kecewanya alam di sekitarnya.

KAIRO

“SEBERAPA jauh kau tahu tentang Perang Iran-Irak?”

Suara Molly Kiernan terdengar dari dapur saat dia membuat kopi. Ini bukan pertanyaan yang Freya pikir akan muncul.

“Apakah ini akan menjadi ceramah tentang sejarah?” tanyanya. “Karena aku sudah mendengar ceramah semacam itu hari ini dan, saking kagumnya, aku tidak berselera untuk ceramah yang lain.”

Kiernan melihat melalui meja penghubung dapur, tidak paham tentang apa yang dibicarakan oleh Freya.

“Aku menceritakan kepadanya tentang Zerzura,” jelas Flin. “Di museum.”

“Ah.” Kiernan mengangguk, lalu menuangkan air panas dari teko. “Tidak, aku tidak akan menceramahimu—aku serahkan itu kepada yang profesional.”

Dia memiringkan kepalanya ke arah Flin dan terus menuang.

“Hanya sedikit latar belakang. Tidak ada Benben atau lontar, aku berjanji.”

Terdengar suara gelas beradu ketika dia mengangkat baki dan menghilang dari pandangan sebelum muncul kembali di koridor menuju ruang tengah. Dia mendekat dan meletakkan baki di lantai.

“Maaf ya, ini hanya kopi instan,” katanya, sambil memberikan gelas kepada Freya dan Flin. “Dan tidak ada susu atau gula, tetapi kurasa ini lebih baik daripada tidak ada sama sekali.”

Kiernan mengambil gelas yang ketiga untuknya sendiri dan berjalan menuju jendela, menyingkap tirai, dan melongok ke jalan di bawah sebelum berbalik menghadap mereka.

“Jadi?” tanya Kiernan, sambil meniup gelas dan kemudian meneguk, tangan kirinya berkacak pada pinggang kirinya. “Apakah kau tahu banyak tentang perang?”

Freya mengangkat bahu.

“Tak begitu tahu. Hanya yang muncul dalam berita ketika kita menyerbu Irak. Bukankah kita mendukung Saddam, memasok senjata untuknya?”

Flin menggerutu. “Bukan masa terbaik bagi dunia bebas. Mendukung pembunuhan massal, diktator yang membunuh rakyatnya dengan kepentingan gagasan *realpolitik* yang diselewengkan.”

Kiernan mendengus, sambil menggelengkan kepala tak sabar.

“Tak perlu berdebat soal politik di sini. Freya menginginkan jawaban dan aku rasa kita harus memusatkan perhatian untuk menjawabnya.”

Flin hanya memandang gelas kopinya.

“Perang itu berlangsung dari tahun ‘80 sampai ‘88,” lanjut Kiernan, “dan mengadu Irak-nya Saddam melawan Iran-nya Khomeini. Dua rezim yang sepenuhnya barbar, walaupun Saddam secara keseluruhan adalah yang paling kurang beringas dari kedua penjahat itu, dan itulah sebabnya, seperti yang kau

katakan dengan tepat, kita siap menawarkan bantuan finansial, intelijen, persenjataannya untuknya—”

“Penghormatan dari utusan khusus Donald Rumsfeld untuk agen senjata biologi,” potong Flin.

Kiernan kembali mendengus.

“Kita mendukung Saddam dengan alasan yang persis sama dengan alasan Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Rusia, dan seluruh negara lain yang mendukungnya. Karena pilihan lain, yaitu kemenangan bagi Khomeini dan pasukan revolusionernya yang menggila, terlalu menakutkan untuk dipertimbangkan. Seperti yang dinyatakan oleh Kissinger waktu itu, sayang sekali keduanya tidak sama-sama kalah, tetapi jika seseorang harus muncul sebagai pemenang, maka tentu akan lebih baik bagi kita semua bila pemenangnya Saddam.”

“Dan dia telah membuktikan diri sebagai sekutu yang sangat setia,” bisik Flin.

Kiernan memandangnya dengan kesal.

“Apa pun,” katanya. “Semua yang relevan untuk tujuan kini adalah bahwa pada pertengahan 1980-an, setelah beberapa keberhasilan awal, Irak secara militer sangat tertinggal. Walaupun negara itu memiliki persenjataan canggih dan pasukan terlatih yang lebih baik, perang saat itu berakhir dengan konflik yang lamban dan diulur-ulur, dan itu membantu Iran, yang memiliki pasukan di lapangan tiga kali lebih banyak dan tidak peduli soal berapa banyak anggotanya yang tewas karena ada banyak yang dapat menggantikan tempat mereka.”

Mulut Kiernan agak mengerut, seolah tidak menyukai pemikiran yang sedang dijelaskannya.

“Fakta bahwa proporsi Muslim Syiah yang signifikan di dalam tubuh angkatan bersenjata Irak hanya menambah kecemasan Saddam,” tambahnya, “karena dia dan rezim pemerintahannya adalah Sunni.”

Di depannya, Freya meneguk kopinya—hambar, tak berasa—sambil bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan ini.

Flin menyenderkan tubuhnya ke belakang dan sedang menatap langit-langit, matanya menelusuri retakan tipis yang memanjang secara diagonal dari satu sisi ruangan ke sisi yang lain.

“Pada 1986, Saddam adalah orang yang sangat gugup,” Kiernan melanjutkan, tangan kirinya terangkat dan memainkan salib di lehernya. “Jelas sekali, bahkan dengan dukungan Barat pun dia tidak pernah akan memenangi perang itu, dan sebenarnya berisiko untuk kalah. Dia seperti seorang petinju yang tampil pada ronde terakhir dalam sebuah pertarungan, sadar bahwa dia sudah ketinggalan angka, lawannya sudah jauh memimpin dan semakin lama kontes itu berlangsung, semakin rentanlah dia. Apa yang diperlukan, putusnya, adalah satu serangan mematikan, pukulan maut yang akan mengakhiri konflik di sana-sini dan menundukkan Iran dalam satu serangan.”

Dia berhenti bicara, matanya tertuju kepada Freya.

“Dan bentuk serangan maut itu tak pelak lagi adalah serangan nuklir terhadap Teheran.”

Freya mendongak, terkejut.

“Tetapi aku pikir...”

“Saddam tidak punya bom?” Kiernan menyelesaikan kalimat Freya. “Dia memang tidak punya. Dia memang sangat menginginkannya. Dan terlepas dari apa yang diklaim oleh Blix dan orang-orang yang sakit hati di PBB, dia semakin dekat dengan hal itu daripada yang pernah diketahui masyarakat dunia.”

Dari luar, tiba-tiba terdengar suara ribut melengking kucing yang sedang berkelahi. Kiernan sekali lagi mengawasi keadaan di luar melalui jendela, kemudian berbalik dan duduk di lengan sofa di samping Flin.

“Percaya atau tidak, membangun peralatan atom secara teknis tidaklah sulit,” katanya, sambil meneguk kopinya. “Tentu saja tidak sulit untuk seseorang dengan sumber daya ilmiah seperti yang tersedia bagi Saddam. Masalahnya adalah memperoleh material pembelahan nuklir yang diperlukan, khususnya plutonium-239 atau uranium-235. Aku tidak akan membahas

dunia fisika ini sama sekali—jujur saja, aku bahkan tak mengerti tentang fisika—tetapi memproduksi yang mana pun dari isotop ini dalam jumlah yang cukup, dan sampai derajat kemurnian tertentu untuk dioperasikan pada senjata, sungguh amat rumit, mahal, prosesnya memakan waktu, dan untuk tahun 1986, seperti juga untuk saat ini, di luar jangkauan seluruh negara, kecuali segelintir saja. Saddam tidak akan pernah dapat membuatnya sendiri, dan apa pun dukungan yang diberikan oleh pemerintahan Barat, mereka sudah pasti tidak akan menyambungnya bergabung dalam kelompok nuklir itu. Jadi dia mulai mencari tempat lain, menjajagi sejumlah pedagang senjata kaliber dunia yang lebih jahat untuk melihat apakah mereka bisa menyediakan barang yang diperlukan untuknya. Dan pada akhir 1986, salah satu pedagang senjata itu memainkan kartunya.”

Kiernan menghabiskan isi gelasnya.

“Orang itu adalah Romani Girgis.”

Freya baru hendak memotongnya, meminta jawaban apa kaitan semua ini dengan pembunuhan terhadap kakaknya, dengan segala hal yang terjadi kepadanya dalam 24 jam terakhir. Ketika nama Girgis disebut, dia menahannya.

“Jadi Girgis itu pemasok senjata?” tanyanya.

“Di antaranya,” kata Flin, sambil membungkuk badan ke depan. “Senjata, obat-obatan, prostitusi, penyelundupan barang-barang antik—tidak banyak kegiatan kotor yang tidak melibatkannya. Namun, perdagangan senjata adalah bisnis utamanya.”

“Dan dia memasok bom untuk Saddam Hussein?”

“Dengan lima puluh kilo uranium berkadar tinggi untuk tingkat persenjataan, begitu tepatnya,” kata Kiernan. “Cukup untuk membangun dua peralatan atom bertipe ledakan dengan kekuatan merusak seperti bom Hiroshima. Dengan satu serangan, Saddam bisa meratakan Teheran dan Mashhad, mengakhiri perang, mengakhiri Revolusi Iran, menjadikan dirinya sebagai kekuatan dominan di seluruh kawasan itu. Pendeknya, mengubah jalannya sejarah. Dan dia juga hampir me-

lakukannya.”

Dia membiarkan Freya menyerap ini semua, kemudian berdiri.

“Ada yang mau tambah kopinya?”

Flin mengangkat gelasnyanya, sementara Freya diam saja. Kiernan menghilang kembali ke dapur. Sesaat lamanya mata Flin dan Freya bertemu, kemudian keduanya mengalihkan pandangan.

“Bahkan seperempat abad setelah peristiwa itu, kita masih belum jelas seratus persen tentang perincian tepat soal kesepakatan yang dilakukan Girgis ini,” terdengar Kiernan berkata. “Dari informasi yang dapat kita kumpulkan, dia memperoleh uranium dari makelar Soviet bernama Leonid Kanunin—yang hasil pekerjaannya tidak menyenangkan sehingga membuatnya tewas terbunuh di sebuah kamar hotel di Paris pada ‘87—yang tampaknya mendapatkan uranium itu dari sejumlah kontak di militer Soviet. Dari mana persisnya asal pasokan itu kita tak pernah dapat memastikannya, dan hal itu juga tidak relevan. Apa yang kita tahu benar adalah bahwa pada November 1986, Girgis menyewa pesawat kargo Antonov beregistrasi Cayman yang dipiloti seseorang bernama Kurt Reiter, seorang veteran perang dingin, penyelundup narkoba dan senjata. Pesawat itu melakukan pertemuan dengan Kanunin di lapangan udara di Albania utara, tempat dua utusan Girgis mengambil barang itu dan memberikan uang muka sebesar 50 juta dolar. Untuk menjaga agar tidak diketahui orang lain, kargo itu kemudian terbang dengan garis arah dua sisi segitiga, pertama ke Khartoum dan baru kemudian menuju Baghdad, yang ketika mendarat dengan selamat akan mengantarkan sisa pembayaran untuk Kanunin sebesar 50 juta dolar. Girgis akan menerima potongan dua puluh persen, Saddam mendapatkan bomnya, Iran akan musnah. Semuanya senang.”

Kiernan kembali ke ruang tengah dengan dua gelas panas, memberikan segelas kepada Flin dan kemudian duduk di lengan sofa. Hening sejenak. Freya menatap lantai, menelaah semua hal yang baru saja diceritakan Kiernan kepadanya. Kemudian,

mendongak lagi, tepat menatap kedua mata Kiernan, dia mengajukan pertanyaan yang sudah siap dilontarkannya sejak lima menit yang lalu.

“Aku tak mengerti apa urusannya semua ini dengan kakakku. Dengan segala hal tentang oasis tersembunyi.”

“Baik, kita akan sampai di situ,” kata Kiernan. “Kami menerima kabar seluruh operasi cukup cepat, dari kaki tangan dalam organisasi Girgis dan Kanunin sekaligus. Tetapi semuanya hanya permukaan. Kita tahu apa yang sedang direncanakan, siapa yang terlibat—apa yang tidak kita dapatkan adalah tanggal, tempat, waktu tepatnya. Secara harfiah hanya beberapa jam sebelum pertemuan Albania kami akhirnya bisa mendapatkan informasi terperinci tentang bagaimana uranium itu dipindahkan, dan ke mana uranium itu akan dikirim.

“Pada titik itu sudah terlambat untuk mencegat Antonov itu tinggal landas. Ada kemungkinan kecil kita bisa membekuknya, yaitu ketika pesawat mendarat untuk mengisi bahan bakar di Benghazi, tetapi karena hubungan kita dengan Khaddafi saat itu, tindakan tersebut akan membuat banyak kerepotan. Lebih baik tetap menjaga dan mengawasi pesawat itu dan menangkapnya di Khartoum, sebelum penerbangan terakhirnya ke Baghdad. Kita punya unit Pasukan Khusus yang ditempatkan di Laut Merah di Arab Saudi, tentara Israel bersiaga untuk membantu. Rencana sudah matang. Segalanya akan berjalan sesuai rencana, kalau saja alam tidak ikut campur tangan.”

“Alam?” Freya menggeleng kepala, tidak mengerti.

“Hal yang tidak pernah kita perhitungkan,” kata Kiernan mendesah. “Antonov itu dihantam badai pasir saat terbang di atas Sahara, dan kehilangan kedua mesinnya. Salah satu stasiun pemantau kita menangkap panggilan *Mayday* dari suatu tempat di Dataran Tinggi Gilf Kebir dan kemudian pesawat itu menghilang dari layar.”

Untuk pertama kalinya benak Freya menangkap sekilas cahaya tipis. Dia mulai mengerti.

“Pesawat itu jatuh di oasis, bukan? Jadi semua ini ternyata tentang itu. Mengapa Girgis menginginkan foto itu. Pesawat jatuh di Oasis Tersembunyi.”

Kiernan tersenyum walaupun tidak ada canda dalam ekspresinya.

“Kami tidak menemukannya seketika itu juga,” katanya. “Yang kami tahu adalah bahwa Antonov itu telah mendarat di suatu tempat di sekitar Gilf, yang merupakan wilayah yang cukup luas, 5.000 kilometer persegi lahan bebatuan dan padang pasir. Tetapi, sekitar enam jam setelah panggilan *Mayday* pertama kami menangkap pesan radio kedua. Kali ini dikirim oleh pilot pembantu, seorang pria bernama Rudi Schmidt, yang tampaknya merupakan satu-satunya korban selamat dalam kecelakaan itu. Transmisinya terganggu dan hanya berlangsung sekitar tiga puluh detik, tetapi pada saat itu Schmidt mampu memberikan deskripsi kasar tentang lokasi jatuhnya pesawat. Pada lembah penuh dengan pepohonan, katanya, dengan reruntuhan di mana-mana. Reruntuhan kuno, termasuk di dalamnya semacam kuil besar dengan simbol berbentuk obelisk aneh yang terukir di mana-mana.”

“Benben itu,” gumam Freya. Walaupun ruang itu hangat, dia merasa bulu kuduknya berdiri di lengannya.

“Bahkan tanpa informasi singkat itu pun, tempat itu tak salah lagi adalah *wehat seshat* itu,” kata Flin, mengambil alih cerita. “Tidak ada situs kuno lain yang dikenal dalam jarak sekitar tiga ratus kilometer dari Gilf Kebir, dan tentu saja tidak ada apa-apa di dalam lembah yang dia uraikan. Ada kemungkinan bahwa itu adalah situs yang tak dikenal, tetapi motif Benben membuatnya tak diragukan lagi.”

Flin menggelengkan kepala dan membungkuk ke depan, mengambil foto-foto yang dia jatuhkan di lantai.

“Peluangnya sejuta berbanding satu,” katanya, melihat satu per satu foto itu. “Atau malah semiliar berbanding satu. Dengan seluruh Sahara sebagai tempat untuk jatuh, Antonov itu terhempas di tengah Oasis Tersembunyi. Bagaimana menjatuhkan

sejumput kapas dari atas kota New York dan dia menjadi benang yang masuk ke dalam lubang jarum. Kau tidak mungkin mengada-ngada dalam soal itu, tidak mungkin.”

Di lengan sofa di sisinya, Kiernan juga sedang mengamati foto-foto itu. Ini pertama kali dia melihat gambar-gambar itu, dan matanya tampak berkilau.

“Kami telah mencari bangkai pesawat itu selama hampir dua puluh tiga tahun,” kata Kiernan, kepalanya miring ke satu sisi agar dapat melihat gambar dengan lebih baik. “Sandfire—itu nama operasional yang kami gunakan untuk pencarian ini. Sangat rahasia tentu saja—bahkan di dalam Agensi hanya ada sekelompok kecil dari kami yang tahu banyak tentang hal ini—dan sejak awal, keputusan untuk tidak melibatkan otoritas Mesir sudah diambil, karena khawatir seseorang akan memberitahu Girgis secara diam-diam bahwa kita sedang mengamatinya. Terlebih lagi, dengan teknologi yang ada—pencitraan satelit, pesawat pengawas, UAV—kita seharusnya bisa menelusuri bangkainya dalam hitungan hari saja.”

Kiernan duduk tegak lagi, menatap Freya.

“Begitulah. Kami telah menyisiri setiap senti Gilf Kebir dan dalam radius dua ratus lima puluh kilometer dan keliling 360 derajat, kami belum menemukan apa pun. Kami telah mencari dari udara, melalui ruang angkasa, dan dari darat, kami telah bolak-balik meneliti apa yang rasanya seperti setiap batu dari Abu Ballas dan Laut Pasir Besar terus sampai ke Jebel Uweinat dan Bukit Yerguehda. Dan setelah itu semua...”

Kiernan mendesah tak berdaya.

“*Nada*. Tidak ada. Pesawat udara berukuran delapan puluh kaki dan dua puluh ton jatuh dan menghilang. Percayalah, aku tidak terlalu suka urusan takhayul, tetapi aku bahkan mulai berpikir bahwa semua hal yang tercantum dalam lontar Imti-Khentika tentang kutukan dan mantera rahasia mungkin juga mengandung kebenaran. Aku yakin bahwa kebaikan tidak perlu hadir dengan penjelasan lain.”

Di luar, sebuah alarm mobil berbunyi, menghentikan pembicaraan mereka seketika. Kiernan berdiri dan mengintip melalui tirai jendela sebelum kembali, melipat lengannya.

“Selama beberapa tahun pertama kami berusaha keras menyelesaikan persoalan ini. Setelah itu kami mulai menimbanginya kembali. Jika kami tidak dapat menemukan oasis itu, begitu perhitungannya, rasanya sangat kecil kemungkinan Girgis atau siapa pun akan menemukannya. Kami benar-benar mengawasi semua hal yang terkait dengan ini, khususnya setelah peristiwa 11 September—hampir tidak terpikirkan apa yang akan terjadi kalau kelompok seperti al-Qaeda mendengar kabar bahwa ada lima puluh kilo uranium berkadar tinggi tersimpan tak terlindung di tengah padang pasir. Kami masih menjalankan satelit reguler dan pengawas U-2. Kami punya unit Operasi Khusus yang bersiaga terus menerus di Kharga kalau ada sesuatu yang terjadi. Tetapi secara keseluruhan kami bergantung kepada apa yang disebut ANOs, *Amenable Non-Operatives*, yaitu warga sipil yang, untuk alasan apa pun, memiliki pengetahuan tertentu, atau keterlibatan, tentang wilayah geografis yang kami awasi, dan mungkin secara kebetulan tersandung dengan sesuatu yang luput dari kita.”

Dia meangguk ke arah sofa.

“Aku mengenal Flin sekitar tahun sembilan puluhan, ketika dia bergabung dengan M16. Setelah dia...”

Sedikit keraguan, seolah dia sedang memilih kata yang tepat.

“...menyudahi keikutsertaannya dengan intelijen Inggris dan kembali mendalami ilmu peradaban Mesir, pindah ke sini, lalu aku hubungi, aku meminta bantuannya. Pilihan yang wajar menimbang pekerjaan yang sedang dia kerjakan.”

“Dan Alex?” tanya Freya.

“Sekali lagi, kakakmu adalah pilihan yang wajar. Jalan hidup kami bersinggungan di Langley ketika dia menjadi staf temporer di departemen pemetaan CIA. Ketika mendengar bahwa dia sudah menetap di Dakhla, aku mencarinya dan men-

ceritakan tentang situasinya. Dengan Zahir al-Sabri sebagai pengecualian, aku tak pernah bertemu siapa pun yang mengetahui Gifl sebaik Alex. Dia setuju untuk terlibat, sebagai imbalannya kami menyalurkan sejumlah uang untuk risetnya. Walaupun sejujurnya, aku kira tantanganlah yang lebih menarik bagi Alex ketimbang dana yang diberikan atau kehendak untuk melindungi dunia yang bebas. Alex adalah Alex, aku mendapat kesan dia melihat semua tantangan ini seperti sebuah petualangan berwarna.”

Freya menggenggam kepalanya dengan sedih. Itulah alasan pasti mengapa Alex mau terlibat di sini, pikirnya—karena ini sesuatu yang berbeda, sesuatu yang menggoda. Alex tidak akan pernah bisa menolak misteri. Dan kali ini misteri telah menyebabkannya terbunuh. Alex yang malang. Alex tersayang yang malang.

“...menyimpan semuanya sesederhana yang kita bisa,” kata Kiernan. “Mereka melapor kepadaku dan seperti itulah, mereka tidak punya keterlibatan dengan Agensi *per se*. Kami sedang meyakinkan diri sendiri bahwa pesawat itu tidak akan pernah ditemukan. Bahwa ini adalah salah satu misteri bertipe Segitiga Bermuda yang tak dapat dijelaskan. Dan kemudian tiba-tiba setelah dua puluh tiga tahun, jasad Rudi Schmidt muncul entah dari mana dan seluruh hal terbuka lebar kembali.”

Kiernan mendesah dan menggosok pelipisnya. Ia terlihat lebih tertekan daripada ketika mereka pertama kali tiba di flat itu, pikir Freya.

“Sulit dipercaya,” katanya. “Dan, tentu saja, sangat menggelisahkan. Saddam mungkin sudah tidak ada, tetapi ada banyak pihak lain yang akan lebih berbahagia untuk melanjutkan akhir kesepakatan yang dibuatnya. Dan Romani Girgis bukan tipe orang yang rewel tentang siapa yang akan berbisnis bersamanya.”

Dia berbalik dan melihat lagi ke luar jendela, kepalanya melongok ke sana-sini sebelum dia kembali lagi. Hening.

“Jadi bagaimana sekarang?” tanya Freya. “Apa yang akan kau lakukan?”

Kiernan mengangkat bahu.

“Tidak banyak yang bisa kita lakukan. Kita akan menganalisis semua itu dengan komputer”—dia memberi tanda ke setumpuk foto yang ada di tangan Flin—meningkatkan pengawasan terhadap Gilf dan Girgis. Selain itu...”

Dia mengangkat tangan.

“Menyaksikan, menunggu, dan tidak melakukan apa pun. Itu saja.”

“Tetapi Girgis sudah membunuh kakakku,” kata Freya. “Dia membunuh Alex.”

Alis Kierman mengerut mendengarnya, matanya beralih ke arah Flin, yang menggelengkan kepala hampir tak terlihat seolah mengatakan, “Biarkan saja.”

“Girgis sudah membunuh kakakku,” ulang Freya, wajahnya memerah. “Aku tidak akan tinggal diam tak melakukan apa pun. Kalian mengerti? Aku tidak akan membiarkannya berlalu begitu saja.”

Suaranya mulai meninggi. Kierman menghampiri dan berjongkok di depannya. Dia mengulurkan tangannya dan mengusap lengan Freya.

“Romani Girgis akan mendapatkan apa yang datang menghampirinya,” kata Kiernan. “Kau boleh tidak memercayaiku dalam hal lain, apa saja, tapi percayalah untuk hal yang satu ini.”

Jeda beberapa saat, Kiernan menatap mata Freya. Kemudian, sambil mengangguk, dia bangkit kembali.

“Namun, saat ini aku kira kita sudah cukup banyak berbicara dan kau harus mandi dulu. Dari tempatku berdiri ini, baumu tak begitu sedap.”

Dia tersenyum dan, selain dirinya, Freya juga. Mendadak merasa lelah, Freya pun berdiri.

“Kau bilang ada pakaian bersih.”

“Kamar tidur pertama di sebelah kanan,” kata Kiernan. “Di tempat tidur. Kau akan menemukan handuk juga di sana. Dan hati-hati dengan kontrol temperatur pancurannya—suka senaknya sendiri.”

Freya berjalan ke pintu, melangkah ke koridor, lalu menoleh dan melongokkan kepalanya ke ruang tengah lagi.

“Maafkan aku tentang pistol itu,” dia berkata kepada Flin. “Di taksi tadi. Aku tak pernah berniat menembakmu.”

Flin menggerakkan tangannya.

“Aku tahu. Kau hanya menjaga diri. Tolong jangan habiskan air panasnya.”

Setelah Freya berlalu, Kiernan menenangkan diri di kursi berlengan yang tadi baru saja diduduki Freya. Desis air pancuran bergema dari sisi terjauh flat itu.

“Dia seperti Alex, bukan?”

Flin sedang mengamati foto-foto itu lagi, masih mengenakan celana jeans dan kemejanya yang kotor.

“Ada bedanya juga,” katanya, tanpa mendongak. “Lebih gelap. Dia benar-benar berpikir dengan cara yang berbeda.”

Dia mengangkat satu foto sampai batas kepalanya, menelitinya.

“Alex tidak pernah mengatakan apa yang terjadi di antara mereka,” tambahnya, hampir seperti sebuah renungan. “Itulah satu-satunya hal yang tidak pernah dibicarakannya.”

Flin menurunkan foto itu dan mengangkat yang lain. Kiernan memerhatikannya, sambil mengetukkan jemarinya pada lengan kursi.

“Ada sesuatu?”

Flin menggelengkan kepalanya.

“Tapi yang ini cukup menarik.”

Dia memberikan foto yang baru saja diamatinya—patung sosok manusia dengan kepala buaya. Patung itu berdiri di sebuah tembok kubus besar yang di wajahnya—jelas terlihat—ada teks hieroglif yang dibingkai lilitan ular.

“Sobek dan Apep?” tanya Kiernan.

Flin mengangguk.

“Formula kutukan yang sama seperti dalam lontar Imti-Khentika. Semoga para pelaku kejahatan dikutuk dalam rahang Sobek, dan ditelan ke dalam perut ular Apep. Kecuali di sini ada sesuatu yang lain. Lihat.”

Flin menyorongkan tubuh ke depan dan menjentikkan jarinya ke bagian dasar gambar.

“Dan di dalam perut ular,” dia menerjemahkan, “semoga ketakutan mereka menjadi kenyataan, *resut binu* mereka—yaitu mimpi jahat—siksaan kehidupan. Ini bukan semacam wahyu, tetapi menarik dari sudut pandang akademis. Pecahan kecil lain dari sebuah mosaik.”

“Apakah ini membuat kita mendekati oasis yang sebenarnya?”

Flin bergumam.

“Tidak satu senti pun.”

Flin mengambil foto-foto itu kembali, melihat satu per satu foto lain sekali lagi, kemudian meletakkan tumpukan foto itu di sofa dan berdiri.

“Tentu saja kita harus menelitinya, tetapi aku dapat mengatakan kepadamu saat ini juga bahwa tidak ada apa-apa di sini,” kata Flin. “Buang-buang waktu saja, Molly. Tak ada gunanya.”

Dia menoleh dan berjalan menuju lemari kayu di sisi jauh ruangan itu. Setelah membukanya, dia menarik botol wiski Bell’s yang sudah perempat kosong dan gelas kecil.

“Untuk pengobatan,” katanya, setelah menangkap tatapan tak setuju pada wajah Kiernan.

Flin mengisi gelas, meneguknya sekaligus dan mengisinya

kembali, meletakkan botol kembali ke dalam lemari dan berjalan ke sofa. Untuk sejenak dia hanya duduk di sana, memutar-mutar gelas wiski itu, cairannya membasahi bagian dalam gelas seperti lidah emas yang kotor. Desis air mengalir masih terdengar dari kamar mandi. Kemudian, setelah meneguk setengah minumannya, Flin menatap tajam Kiernan. “Ada sesuatu yang lain, Molly.”

Kiernan menaikkan alis matanya, memiringkan sedikit kepalanya.

“Aku pikir sepertinya seseorang sedang menyadap ponselmu.”

Kiernan hanya terdiam. Walaupun begitu, cara dia tiba-tiba menghentikan ketukan jemarinya mengungkapkan bahwa komentar Flin barusan telah membuatnya terkejut.

“Ketika Freya tiba di Kairo, dia meninggalkan pesan di mesin penjawabmu,” lanjutnya. “Memberitahumu bahwa dia akan datang untuk menemuiku di universitas. Tiga puluh menit kemudian sekelompok begundal muncul dan langsung menuju ruang kerjaku. Memang, mungkin saja seseorang di kampus sedang mengawasi dia dan memberi informasi kepada Girgis, tetapi kemudian ketika kami berada di museum, aku juga meninggalkan pesan di mesin penjawabmu. Hasilnya: gerombolan begundal yang sama muncul entah dari mana dan sahabatku digorok. Terlalu berlebihan kalau ini hanya suatu kebetulan. Girgis pasti telah mengakses teleponmu.”

Flin telah mengenal Kiernan selama lima belas tahun, dan di selama itu dia tidak pernah melihat wanita itu begitu resah. Sampai saat ini.

“Itu tidak mungkin,” kata Kiernan, berdiri. “Tidak mungkin terjadi.”

“Aku tak melihat ada penjelasan lain. Kecuali Freya berbohong atau kau bekerja untuk Girgis, dan aku meragukan kedua hal itu.”

Kiernan bergegas menuju meja tempat dia meletakkan tas

tangannya dan menarik Nokia-nya. Dia mengacungkannya.

“Ini nomor Agensi, Flin. Tidak bisa diretas. Ada kata sandi, PIN, ID spesialis—terpagari penuh. Bahkan orang Rusia sialan juga tidak akan bisa masuk.”

Selalu ada yang pertama kali bagi semua hal. Tidak pernah, tidak sekali pun Flin pernah mendengar Kiernan menggunakan kata-kata kasar. Dia meneguk wiski lagi.

“Orang dalam?”

Dia membuka mulutnya, menutupnya dan menggigit bibirnya.

“Tidak,” ujar Kiernan akhirnya. Dan lagi: “Tidak. Tidak mungkin. CIA tidak akan berkeliling menerobos komunikasi pribadi operatifnya sendiri. Tentu saja teknologinya ada, tetapi menggunakannya terhadap staf Agensi itu sendiri—kau berbicara tentang otoritas tingkat tinggi di sini. Ini bukan... aku tak yakin. Aku tak yakin sama sekali. Seharusnya ada penjelasan lain.”

Flin mengangkat bahu dan meneguk sisa wiski. Merogoh saku jinsnya, dia menarik kartu nama yang diberikan Angleton di Hotel Windsor dulu dan memberikannya.

“Bagaimanapun, aku pikir kau harus memeriksa pria ini.”

Kiernan mengambil kartu itu.

“Dia telah mengawasiku. Muncul di beberapa tempat yang seharusnya tidak dia kunjungi. Di museum misalnya, tepat ketika begundal Girgis membawa kami pergi. Aku tidak bisa membuktikan apa pun, tetapi merasa aneh ketika mereka menemukan kami berada di sana, begitulah cara dia mengetahuinya. Siapa pun dia, pasti tidak bekerja di Urusan Masyarakat.”

Kiernan mengamati kartu nama itu, matanya terpaku, wajahnya tiba-tiba pucat, seakan informasi terakhir itu telah mengganggunya lebih dari apa pun yang terjadi sebelumnya. Bunyi desis pancuran berhenti, membuat flat itu begitu hening. Kemudian, setelah meraih tasnya, Kiernan meletakkan kartu

nama dan ponsel ke dalamnya dan kembali berhadapan dengan Flin.

“Kau harus segera pergi dari Kairo,” katanya, nadanya mendadak tegas, memerintah. “Keluar dari Mesir. Kalian berdua. Malam ini juga. Terlalu berbahaya. Semuanya jadi lepas kendali. Kacau.”

“Jangan tersinggung, Molly, tetapi aku ini warga sipil, kau tidak bisa memerintahku untuk pergi. Aku melakukan apa yang aku inginkan.”

“Kau mau mati, ya?”

“Aku ingin menemukan oasis itu,” kata Flin, matanya tajam dan tidak berkedip. “Dan aku tidak akan pergi ke mana pun sampai aku menemukannya.”

Untuk sesaat lamanya, terlihat seolah Kiernan akan marah-marah. Namun, dia malah menghampiri dan meletakkan tangannya di bahu Flin.

“Apakah ini semata tentang oasis?”

Flin mendongak menatapnya, kemudian pandangannya turun ke arah gelas yang dipegangnya.

“Maksudmu?”

“Maksudku, apakah ada hal lain selain sekadar minat terhadap ilmu peradaban Mesir dan keinginan untuk menghentikan Girgis?”

“Kau terdengar sangat berbahaya seperti seorang psikoanalisis, Molly.”

“Aku harap aku terdengar seperti seorang sahabat yang memerhatikanmu dan tidak ingin kau terluka.”

Flin mendesah dan meletakkan tangannya pada tangan Kiernan.

“Maafkan aku, agak kasar. Itu hanya, kau tahu...”

Flin berhenti. Kiernan menggoyangkan tangannya, menggenggam tangan Flin.

“Apa yang terjadi kepada wanita itu memang sudah terjadi, Flin. Sudah lewat, sekian lama di masa lalu. Dan apa pun penebusan dosa yang mungkin kau tanggung, kau telah lebih dari sekadar membayarnya sekarang. Ini waktunya untuk pergi.”

Flin terus menatap ke bawah, membisu.

“Aku tahu betapa pentingnya hal ini bagimu,” katanya, “tetapi saat ini aku sudah cukup punya persoalan tanpa harus mengkhawatirkan kau dan Freya. Kumohon, turutilah aku. Manjakan perempuan tua ini dan keluarlah dari kota ini. Paling tidak sampai segalanya tenang dan aku telah berdamai dengan semua efek berbagai peristiwa dalam dua puluh empat jam terakhir ini. Aku percaya kau akan mempertimbangkan hal ini.”

Flin mengangkat gelas ke mulutnya walaupun gelas itu kosong.

“Ada banyak yang bisa aku lakukan,” dia bergumam.

“Ayolah, Flin!” Kierman menggelengkan kepalanya, kesal. “Apa lagi yang mungkin bisa kau lakukan, yang belum kau selesaikan selama sepuluh tahun kau bergabung dalam Sandfire? Apa? Katakan kepadaku!”

“Aku bisa meneliti catatanku lagi. Peralatan satelit. Data magnetometri—mungkin aku tak sengaja melewatkan sesuatu.”

Ada sedikit keputusan di dalam suara Flin, seperti seorang anak yang mencoba membujuk orangtuanya untuk membiarkan mereka tidur larut malam, menonton acara televisi yang terlarang.

“Pasti ada sesuatu,” dia bersikeras. “Pasti ada.”

“Flin, kau telah meneliti semua itu ribuan kali. Sepuluh ribu kali dan kau belum mendapatkan apa pun. Itu jalan buntu.”

“Aku bisa pergi ke Gilf... aku bisa... aku bisa...”

“Satu-satunya tempat yang akan kau kunjungi adalah Bandara Internasional Kairo, dan menaiki penerbangan pertama—”

“Aku bisa pergi menemui Fadawi.” Flin mengucapkannya begitu saja.

“Aku bisa pergi menemui Hassan Fadawi,” dia mengulang, sambil mendongak ke arah Kiernan. “Dia bilang dia mengetahui sesuatu. Tentang oasis itu. Itu yang aku dengar. Mungkin hanya omong kosong, tetapi paling tidak aku bisa pergi dan berbicara dengannya.”

Kiernan membuka mulutnya untuk mendebat, kemudian menutup mulutnya kembali. Dia menatap Flin dengan mata mengecil, menimbang-nimbang banyak hal.

Kau bilang dia tidak akan bicara kepadamu lagi,” akhirnya Kiernan berkata. “Kau bilang dia lebih baik memotong lidahnya sendiri.”

“Dia juga mengatakan aku untuk enyah saja. Pastinya layak untuk dicoba. Dengan risiko setinggi ini, maka layak untuk dicoba, kau bisa buktikan itu.”

Flin bisa merasakan Kiernan mulai melemah dan merasa dia bisa memenangkan perdebatan ini.

“Aku akan pergi dan menemuinya. Kalau dia tak mau menemui dan mengusirku, barulah aku akan melakukan yang kau inginkan—ambil cuti hari Sabbat, pulang kampung ke Inggris selama beberapa minggu. Ayolah, Molly, biarkan aku pergi. Aku sudah jauh-jauh datang ke sini. Jangan hentikan aku sekarang. Jangan hentikan aku ketika masih ada banyak pilihan terbuka. Tidak saat ini, belum.”

Molly berdiri di tempatnya, tangannya naik ke salib yang ada di lehernya.

“Bagaimana dengan Freya?”

“Yah, dalam keadaan ideal, dia *akan* naik penerbangan pertama keluar dari sini,” jawabnya. “Tetapi dari apa yang aku perhatikan sejauh ini, dia tidak akan kabur diam-diam.”

Kiernan melipat lengannya. Hening lagi.

“Baiklah,” katanya enggan. “Pergi dan bicaralah kepada Fadawi. Coba lihat apakah dia tahu sesuatu. Tetapi kalau bukan sesuatu yang penting...”

“Maka aku keluar dari sini. Janji hantu.”

Flin mengangkat tangannya ke keningnya seolah sedang memberi hormat.

Kiernan tersenyum, mengusap bahu Flin lagi dan berjalan melintasi ruangan. Setelah mengangkat telepon nirkabel dari pegangannya di rak buku di sisi pintu, dia menghilang di balik dapur. Sesaat kemudian suaranya baru terdengar: tajam, profesional, menginstruksikan seseorang untuk mempersiapkan dua paspor darurat dan memeriksa ketersediaan semua penerbangan yang akan keluar dari Kairo selama dua belas jam berikutnya.

Flin benar, Freya tidak kabur diam-diam.

Dia muncul kembali sepuluh menit kemudian, memakaikan pakaian yang diberikan oleh Kiernan—celana jins, kemeja, rompi kardigan, serta sepatu kets berbahan karet dan kanvas. Pakaian itu terasa pas, walaupun dia harus menggulung bagian bawah celana itu; kemeja dan kardigannya terlalu ketat. Dia tak mau repot-repot mengenakan branya, yang berukuran tiga kali lebih besar daripada ukurannya.

Ketika Kiernan menjelaskan apa yang sudah diputuskan, bahwa demi keselamatan dirinya dia akan terbang dengan penerbangan berikut yang tersedia untuk keluar dari Mesir, dia menolak. Freya bersumpah untuk tetap di sini untuk kakaknya, katanya, dan tidak akan pergi ke mana-mana sampai dia melihat Girgis berada di sel tahanan atau di dalam peti mati. Mereka mencoba membujuknya, dengan mengatakan bahwa tidak ada yang dapat dia lakukan yang belum selesai dikerjakan, tetapi dia tidak memedulikannya dan memaksa untuk pergi bersama Flin.

“Begini duduk perkaranya,” katanya, sambil berdiri di tengah ruangan dengan kedua tangannya di pinggulnya. “Pilihannya, kita bekerja sama atau aku akan pergi ke polisi. Atau kau tetap menahanku di sini dan menentang keinginanmu, silakan coba kalau berani.”

Da menjejakkan kakinya dan mengencangkan kepala

tanggannya seolah siap berkelahi. Kiernan menggeleng tak sabar. Flin tersenyum.

“Aku pikir kita sedang berjuang dalam pertempuran tanpa hasil, Molly. Freya dan aku akan pergi dan menemui Fadawi, dan jika tidak ada hasilnya kami akan terbang dan pergi bersama.”

Kiernan masih tampak tidak senang—“Ya ampun, kita tidak sedang tawar-menawar dalam sebuah bazar di sini!”—tetapi Freya tak dapat digoyahkan dan akhirnya wanita itu terpaksa mengalah.

“Seperti berurusan dengan sepasang anak nakal,” gerutunya. “Hebat sekali jika aku bisa menegosiasikan bagaimana menjalankan operasi intelijenku sendiri.”

Dia terdengar lebih kesal daripada yang terlihat, dan walaupun suaranya tajam, ada sorot senang dalam matanya.

“Tolong jangan membuatku menyesal dalam hal ini,” katanya.

Flin kemudian mandi dan berganti pakaian, yang agak kurang pas melekat di tubuhnya daripada yang dikenakan Freya. “Aku terlihat seperti anggota klub homo,” dia menggerutu, sambil menunjuk kemeja longgar berwarna merah jambu dan celana jins berbordir. Setelah meraih tas selempangnya, Kiernan kemudian menemani mereka turun dan keluar dari gedung itu. Beberapa blok di sepanjang jalan itu, terparkir sebuah Cherokee Sport perak di samping area bermain anak-anak.

“Kau boleh membawa mobilku,” katanya, memberikan kunci kepada Flin, dan menyentuh surat izin di bagian dalam kaca depan. “Mobil ini punya ID Kedutaan, jadi bisa melewati pos pemeriksaan keamanan di mana pun tanpa banyak pertanyaan. Kau punya uang?”

Flin mengangguk.

“Kalau apa yang kau ceritakan kepadaku itu benar, sebaiknya tak usah mengontak ponselku sejak saat ini. Atau nomor yang lain juga.”

“Jadi bagaimana aku bisa mengontakmu?”

Kiernan mengambil buku kecil dan pulpen dari dalam tasnya, merobek selebar kertas dan menuliskan angka di sana.

“Sampai aku memeriksa semuanya, kau bisa meninggalkan pesan di nomor ini. Ini layanan yang aman, tidak seorang pun tahu apa pun tentang nomor ini selain aku, kecuali kalau mereka memang memonitor semua jalur telepon masuk dan keluar Mesir, maka semuanya akan baik-baik saja.”

Molly memberikan nomor dan mereka masuk ke dalam Jeep. Setelah duduk di belakang kemudi, Flin menyesuaikan tempat duduk pemnegrudi, menyalakan mesin, dan menurunkan kaca jendela.

“Tetap saling kontak, ya,” kata Kiernan. “Dan hati-hati.”

“Kau juga hati-hati,” kata Flin.

Setelah tidak ada lagi yang dikatakan, Flin mengangguk dan memasukkan persneling otomatis ke posisi *Drive* dan mereka mulai bergerak. Kiernan memanggilnya.

“Ini tidak ada hubungannya dengan wanita itu, Flin. Kau tidak berutang apa pun kepada siapa pun. Ingat itu. Semuanya sudah masa lalu.”

Flin membunyikan klakson dan, tanpa menengok ke belakang, mulai melaju dan membelok di sudut jalan, mengabaikan tatapan Freya yang penuh tanda tanya.

Kiernan menunggu sampai mobil itu menghilang sebelum merogoh tasnya dan mengangkat ponselnya.

“Sialan,” dia menggerutu. “Kenapa... Sialan!”



Cy Angleton memiliki sepucuk senjata, Colt Series 70—benda yang cantik, berlapis nikel, dan dengan gagang terbuat dari kayu yang dihiasi butir-butir platinum kecil dan mutiara. Pistol itu

diberikan kepadanya beberapa tahun lalu oleh seorang pengusaha Saudi sebagai imbalan untuk layanan yang diterimanya, dan seperti sebagian orang yang senang memberi nama untuk mobil atau rumah mereka, menganggap mereka bukan benda mati tetapi sebagai manusia, pistol Angleton pun memiliki nama. Pistol itu disebut dengan nama Missy, nama seorang gadis berwajah bintik-bintik yang duduk di belakangnya di kelas ketika dia masih kanak-kanak dan orang yang memperlihatkan kepadanya kebaikan, yang tidak meledek ukuran tubuh dan suaranya dan segala macam penyakitnya.

Walaupun dia berlatih secara teratur dengan Missy—menembak kaleng di pagar, membolongi lembar sasaran pada areal tembak miliknya—dan selalu membawanya ke mana pun dia pergi di dunia ini, dia tidak pernah sekalipun menggunakan Missy dalam situasi operasional. Hampir menggunakannya pun tidak pernah. Dia lebih suka menyimpannya di bagian bawah kopernya seperti seorang bayi dalam ranjangnya, selalu tahu bahwa pistolnya berada di sana bila diperlukan.

Malam ini berbeda. Malam ini dia mengeluarkan Missy, membersihkan dan meminyakinya, memasukkan mesiu baru dan menyelipkannya ke dalam sarung pistol yang terbuat dari kulit lembut rusa yang disilangkan di bahu di bawah jaketnya. Di sanalah dia saat ini beristirahat, berbantal gumpalan daging tepat di bawah jantungnya, menemani pria itu saat dia duduk di mobil sewaan dan mengawasi Brodie dan gadis itu naik ke Cherokee dan meluncur di jalan di depannya.

Dia telah menguntit Kiernan ke sini lebih dahulu malam itu. Mudah sekali membuntuti wanita itu walaupun lalu lintas Kairo sangat padat, dan dia menjaga jarak dengan Kiernan sepanjang jalan, menempel sepanjang tiga atau empat mobil di belakangnya dan parkir di sisi jalan ketika Kiernan menghilang masuk ke blok apartemen. Dia belum tahu tentang itu—wanita itu cerdas dan licin. Dua puluh menit kemudian Brodie dan gadis itu muncul, sesuai dengan firasatnya bahwa mereka akan tiba, ketiganya tetap tinggal di dalam flat selama satu jam terbaiknya sebelum

mereka muncul kembali dan pasangan yang lebih muda naik ke Cherokee. Yang meninggalkan dirinya dengan dilema. Haruskah dia tetap menempel di sana dan mengawasi apa yang dilakukan Kiernan, atau mengikuti mobil itu? Dia menyalakan mesin dan menepuk Missy, sadar bahwa dia harus memutuskan sesuatu dengan cepat.

Mereka sudah waspada terhadapnya, itu yang diyakini oleh Angleton. Mengapa pula Brodie menulis pesan kepada Kiernan dengan kode tertentu, pertama kalinya dia melakukan hal seperti itu? Bagaimana mereka bisa waspada terhadapnya Angleton tidak begitu yakin, tetapi dugaannya lebih merupakan kecurigaan umum daripada fakta yang spesifik.

Ini masih berupa gangguan, gangguan yang kuat, jika bukan yang tidak diperkirakan sama sekali. Segalanya mulai berpacu dan menyempit, seperti selalu dilakukan oleh mereka dalam pekerjaan seperti ini. Pertama berupa pengejaran diam-diam, permainan kucing dan tikus, kemudian pengejaran habis-habisan, dan, akhirnya menangkap dan membunuh—walaupun siapa yang akan berakhir dengan kematian dalam kasus ini masih belum jelas. Itulah sebabnya dia ingin Missy berada bersamanya. Semuanya, dia merasa, sepertinya *akan* menjadi keras dan kasar. Mungkin juga *sudah*.

Cherokee itu membelok di sudut jalan dan menghilang dari pandangan. Angleton sangat ingin tahu apa yang terjadi dengan Kiernan. Masih banyak potongan yang hilang. Tetapi untuk sesaat lamanya nalurinya berkata bahwa dia harus membuntuti Brodie dan Hannen. Setelah melihat ke jalan yang disinari lampu—apakah dia sedang membayangkannya atau Kiernan yang sedang cemberut memandang ponselnya?—dia mengejar Jeep itu, satu tangan pada setir sementara tangan yang lain menekan tombol di ponselnya dan menempelkannya di telinganya.

Di dalam kantornya yang berpanel kayu, Girgis meletakkan gagang telepon dan duduk condong ke depan, sambil menyatukan kedua tangannya di atas meja.

“Bersantailah, saudara-saudara. Aku rasa kita akan melewati malam yang panjang.”

Di depannya, Boutros Salah, Ahmed Usman, dan Mohammed Kasri sedang duduk di kursi berlengan kulit dengan sandaran tinggi. Salah menggoyang-goyangkan segelas *brandy*, Usman dan Kasri meneguk teh.

“Itu saja?” desis Salah dengan suara serak karena terlalu banyak merokok. “Kita duduk dan menunggu?”

“Ya, itu saja,” jawab Girgis. “Aku anggap helikopter sudah penuh dengan bahan bakar? Peralatan siap untuk dimuat?”

Salah mengangguk.

“Maka tidak ada lagi yang bisa kita lakukan.”

“Dan jika mereka hanya berputar-putar mengecoh kita?”

“Maka kita biarkan saja si kembar melakukan apa yang terbaik yang bisa mereka lakukan,” kata Girgis, sambil menggerakkan kepala ke salah satu layar CCTV yang menempel di sepanjang sisi dinding. Kedua bersaudara itu terlihat sedang bermain bilyar di ruang lantai bawah.

“Aku tak suka ini,” kata Salah menggerutu. “Aku tak suka, Romani. Mereka bisa saja segera tinggal landas.”

“Kau punya saran yang lebih baik?”

Salah bergumam tak jelas, meneguk *brandy*-nya dan menhisap rokok yang ada di tangan yang lain.

“Kalau begitu kita tunggu saja,” kata Girgis, sambil mundur dan melipat lengannya. “Kita duduk dan menunggu.”

Sembilan puluh menit sebelumnya, menyusul kaburnya Brodie dan gadis itu dari Manshiet Nasser, dia mengalami ayan—menjerit dan berteriak, menggaruk tubuhnya seolah ribuan serangga kecil sedang menggerayangi seluruh permukaan kulitnya. Kini dia sudah tenang, percaya diri, terfokus—tak dapat dikenali. Ini salah satu sisi karakternya yang diketahui oleh orang-orang di sekelilingnya paling membingungkan: bagaimana kemarahan mengelegar tiba-tiba bisa secara halus berubah

menjadi sosok yang serius sebelum tiba-tiba berubah lagi ke suasana hati lain. Ini membuatnya tak mungkin diprediksi, atau mengetahui bagaimana berurusan dengannya. Hal ini membuat anak buahnya terus menerus salah. Dan Girgis suka begitu.

Seorang pelayan membawa teh lagi dan empat pria itu sekali lagi memeriksa detail logistik, memastikan bahwa semua elemen operasi siap di tempatnya jika dan kapan pun informasi baru muncul. Sesudah itu, Kasri dan Usman berlalu—Kasri menuju perpustakaan untuk bekerja dengan *laptop*-nya, Usman menghibur diri dengan salah seorang perempuan yang selalu disiapkan Girgis untuk melayani tamu dan rekannya—meninggalkan Girgis dan Salah berdua saja di ruang kerja.

“Aku tetap tidak suka ini,” kata Saleh, sambil mematikan rokok dan langsung menyalakan yang lain dengan korek api yang tergantung di rantai di lehernya. “Malah jadi terlalu banyak risiko.”

Girgis tersenyum. Mereka telah bersama sekian lama, dia dan Boutros. Kasri sudah bersama dengannya selama dua puluh tahun, Usman baru tujuh belas tahun. Salah, di lain pihak, sudah bergabung sejak awal, keduanya tumbuh bersama di permukiman kumuh di Manshiet Nasser yang sama. Di sana pada awalnya, dan masih sampai sekarang, orang kepercayaan terdekatnya, seseorang di dunia ini yang dia pandang pantas dipanggil sahabat, walaupun jika memang harus, Girgis tidak akan berpikir dua kali untuk memenggal lehernya. Tidak ada ruang untuk berbelas kasihan dalam bisnis ini.

“Semuanya tetap terkendali, Boutros,” katanya. “Jika ada kabar apa pun tentang Brodie, kita akan lebih dulu mengetahuinya.”

“Dia sudah menghabiskan empat anak buah kita, demi setan. Tidak ada yang boleh sembarangan melakukan itu. Tidak ada! Kita harus mencongkel mata bedebah itu, bukan malah duduk di sini sambil onggang-onggang kaki.”

Girgis lagi-lagi tersenyum. Dia bangkit dari duduknya dan menepuk-nepuk bahu rekannya itu.

“Percayalah, Boutros, kita akan mengambil matanya, jarinya, juga zakarnya. Dan mata gadis itu juga, sebagai hukuman yang pantas. Tetapi tidak sampai kita menemukan oasis itu. Saat ini beginilah keadaannya. Sekarang bagaimana kalau kita main *backgammon*?”

Salah masih terus menggerutu beberapa saat, sebelum dia juga tersenyum pada akhirnya.

“Seperti dulu,” katanya.

“Seperti dulu,” ulang Girgis, duduk di salah satu kursi kulit dan membuka kotak *marquetry*³ dari bawah meja sudut di antara mereka.

“Ingat papan yang biasa kita mainkan ketika kita masih kanak-kanak?” tanya Salah, sambil membantunya mengatur potongan. “Yang diberikan oleh pastor Francis tua itu kepada kita.”

“Apa yang terjadi kepada pastor Francis?” tanya Girgis, mengatur sisi papanya.

“Ya ampun, Romani! Kita sudah menyingkirnya, kau lupa? Setelah dia menemukan obat bius, dan mengatakan dia akan melaporkan kita.”

“Tentu, tentu. Orang bodoh.”

Mereka selesai mengatur papan. Girgis menjatuhkan dadu ke dalam pengocok kulit, kemudian melemparkannya. Enam-enam. Dia tertawa. Tampaknya akan menjadi malam keberuntungan baginya.



-
- 2 *Backgammon*: sebuah permainan papan untuk dua pemain. Setiap pemain memiliki lima belas biji yang digerakkan di atas papan yang terdiri dari dua puluh empat segitiga menurut lemparan dua dadu. Tujuan permainan adalah menjadi pemain pertama yang menempatkan semua bijinya di luar papan permainan.
 - 3 *Marquetry*: seni dan kerajinan dalam menghias struktur kotak dengan potongan-potongan kayu halus untuk membentuk pola-pola dekoratif, desain, atau gambar.

Saat itu pukul 20.30, ketika Flin dan Freya meninggalkan apartemen. Masih merasa takut Girgis mungkin, entah bagaimana, berhasil melacak mereka, Flin berputar-putar selama sepuluh menit, membelok secara tajam dan tiba-tiba ke kiri dan ke kanan, terus menerus melirik ke kaca spion untuk memastikan mereka tidak sedang diikuti. Akhirnya, setelah kian kemari berkeliling, mereka kembali ke jalur mobil yang sama yang sudah mereka lalui dengan taksi sebelumnya—atau paling tidak jalan yang terlihat sama bagi Freya, dia tidak bisa memastikan. Mereka melanjutkan perjalanan selama beberapa menit lagi sebelum tiba-tiba, yang membuat Freya panik, pria Inggris itu membanting setir dengan keras ke kiri.

“Apa yang kau lakukan!” jerit Freya, sambil berpegangan pada dasbor ketika mereka menerobos celah pada pembatas jalan dan masuk ke jalur yang berlawanan arah, lampu depan menyala seperti api. Terjadi teriakan amarah ketika sejumlah mobil dan truk bak terbuka terdesak keluar dari jalur mereka, Flin menyeringai saat dia membawa Jeep itu melawan arus kendaraan yang datang dari depan dan arah yang salah di jalan yang licin. Mereka meluncur melintasi jalan raya lain yang padat—lampu depan yang semakin deras dan klakson yang menjerit marah—dan lahan rumput yang teratur dan kembali ke aliran lalu lintas yang bergerak dengan arah yang sama seperti sebelumnya. Flin melambat dan masuk ke jalur tengah, sambil memerhatikan sisi belakang melalui kaca spion.

“Maaf,” katanya, sambil melirik penuh penyesalan kepada Freya. “Aku hanya ingin memastikan.”

Freya tidak menjawab, takut dia akan muntah kalau membuka mulut. Bergantungan di permukaan tebing batu setinggi tiga ratus meter tampaknya tidak akan dianggap keberanian lagi.

Mereka kembali ke pusat Kota Kairo dan menelusuri Sungai Nil, memilih jalan besar dan padat di sisi yang lain. Akhirnya, setelah beberapa kali tersendat dan terjebak macet, mereka berkendara ke luar melewati Piramida dan wilayah kota pun tertinggal di belakang mereka, pemandangan proyek pembangunan

perumahan dan gedung-gedung apartemen mengantarkan mereka ke padang pasir yang kosong dan semak belukar, lampu terang dan neon beralih ke bentangan padang pasir yang disinari cahaya bulan berwarna monokrom. Semuanya menjadi sangat tenang dan sangat hening, satu-satunya suara adalah deru lembut mesin mobil dan desis roda pada jalan aspal. Sebuah rambu yang baru terlewati menginformasikan jarak 213 kilometer lagi menuju Alexandria. Mereka memacu kecepatan.

“Kau mungkin ingin mendengarkan musik,” kata Flin, sambil menepuk rak CD di bawah stereo Jeep. “Perjalanan kita masih jauh.”

Freya meneliti isi rak, menelusuri berbagai kompilasi himne dan khotbah—tampaknya cukup banyak—sebelum memilih *Slow Train Coming*-nya Bob Dylan. Dia memasukkan cakram itu, lalu petikan gitar dan bas rendah perlahan menggema dari pengeras suara, memainkan lagu pertama.

“Jadi, siapa Hassan Fadawi itu?” tanyanya, sambil menyandar dan meletakkan telapak kakinya di dasbor. Sinar lampu belakang mobil depan yang terputus-putus semakin jauh di depan mereka—sinar merah kecil larut di dalam bentang gelap malam berbintang.

“Seperti yang pernah aku katakan kepadamu di museum, dia adalah orang yang menemukan lontar Imti-Khentika,” jawab Flin, sambil menyalakan lampu sein dan mendahului sebuah truk bak terbuka. “Seorang arkeolog terbesar yang pernah dimiliki oleh negeri ini. Legenda hidup.”

“Temanmu?”

Tangan Flin tampak menggenggam setir lebih ketat lagi.

“Teman di masa lalu, lebih tepatnya,” katanya setelah jeda sejenak, ada ketegangan dalam suaranya, seolah topik pembicaraan itu menyakitkannya. “Sekarang dia ingin memotong zakarku dan membunuhku. Dengan pembenaran tertentu, tepatnya.”

Freya menatap Flin, menaikkan alisnya, memintanya untuk bercerita lebih banyak lagi. Tapi Flin tidak melakukannya, tidak

langsung, hanya menyalakan lampu sein lagi, kali ini mendahului sebuah taksi yang penuh sesak dengan perempuan berjubah hitam di bangku belakangnya. Nada sengau dan murung dalam suara Dylan mengisi suasana Cherokee itu. Papan iklan raksasa terlewati, mengiklankan Bank of Alexandria, Pharaonic Insurance, Chertex Jeans, dan Osram Light Bulbs yang terlihat sesaat dalam sorotan lampu depan mobil sebelum menghilang kembali. Freya mulai berpikir bahwa percakapan itu telah selesai ketika, sambil desahan, Flin meraih tombol stereo dan menurunkan volume suara musik.

“Sampai saat ini aku hanya pernah melakukan dua kesalahan yang benar-benar malapetaka dalam kehidupanku,” katanya. “Tiga, jika kau menghitung tidur dengan istri pemilik rumah di sekolah. Dan dari semua kesalahan itu yang paling baru adalah menyebabkan Hassan Fadawi meringkuk di penjara.”

Flin memundurkan tubuhnya dari setir dan merentangkan lengannya, agak meringis. Apakah karena tidak suka mengenang peristiwa itu kembali atau karena lengan bawahnya yang terluka terasa sakit, Freya tak yakin yang mana. Sebuah truk lewat dari arah yang berlawanan, hentakan area bertekanan udara rendah menyebabkan Cherokee sedikit membelok dan bergoyang. Keheningan lagi.

“Kami bertemu ketika aku masih kuliah sarjana di Cambridge,” akhirnya Flin berkata, matanya terpaku ke jalan di depannya, suaranya rendah. “Ironisnya, hampir bertepatan dengan jatuhnya konsinyasi uranium Girgis ke Oasis Tersembunyi. Hassan berada di universitas itu setelah mendapat beasiswa untuk penelitian selama setahun dan kami saling mengenal. Dia mengajakku ikut serta dalam aktivitasnya, menjadi semacam mentor—mengajarkan aku apa pun yang kini aku tahu tentang arkeologi lapangan. Karena beda usia, hubungan kami tidak pernah benar-benar sejajar, dan dia kadang bisa menjadi orang berengsek yang sulit dihadapi ketika menginginkan sesuatu, tetapi kau akan segera memaafkannya karena dia itu cendekiawan yang hebat dan cemerlang. Aku tak akan bisa meraih gelar Ph.D-ku tanpa

bantuannya. Dan ketika karierku di M16 berjalan tersendat, Hassan-lah yang menarikku untuk mengajar di American University, membujuk Supreme Council of Antiquities untuk memberiku konsesi penggalian di luar Gilf. Bisa dibilang, dia telah menyelamatkan karierku.”

“Lalu kenapa kau membuatnya meringkuk di penjara?”

Flin menunjukkan wajah kesal kepada Freya.

“Ya, aku tentu saja tidak melakukannya dengan sengaja. Lebih sebagai...”

Dia menghela tangannya, mencoba menemukan kata yang tepat. Dia tidak menemukannya dan justru beringsut untuk merendahkan kaca jendela elektrik beberapa sentimeter, rambutnya berkibar dalam tiupan angin.

“Peristiwa itu terjadi tiga tahun lalu,” lanjutnya. “Aku bekerja dengan Hassan dalam salah satu proyeknya di Abydos, menggali kembali lingkungan pemakaman Khasekhemwy—aku tak akan membuatmu bosan dengan cerita detailnya. Kira-kira setelah separuh jalan, dia diminta untuk membantu dalam tugas konservasi di Kuil Seti I, monumen utama di Abydos. Supreme Council memerlukan laporan tentang kondisi tempat suci internal di dalam kuil itu, Hassan sudah berada di situs, dia berpengalaman dalam hal semacam itu...”

Flin berhenti bicara, melambat dan membunyikan klakson ketika sepasang unta berbulu *shaggy* muncul dalam sorotan lampu depan Cherokee, berjalan menyeberangi jalan raya. Terkejut, hewan itu membalik dan berlari kembali ke padang apsir.

“Untuk menyingkat cerita yang panjang dan menekan ini,” Flin mulai bercerita lagi setelah unta terlewati, “Hassan pergi untuk bekerja di kuil Seti dan aku mengambil alih pelaksanaan harian di penggalian Khasekhemwy. Hampir saat itu juga aku mulai memerhatikan bahwa berbagai benda hilang dari *magazine* kami—pondok penyimpanan yang aman tempat kami menyimpan semua benda yang ditemukan di situs. Aku memberi tahu inspektur situs kami, dia mengawasi ruang penyimpanan itu,

dan empat malam kemudian mereka menangkap seseorang sedang mengeledah di dalam, mengambil beberapa benda.”

Freya beringsut di tempat duduknya sehingga dia kini dapat menatap langsung ke arah Flin.

“Fadawi?” tanyanya.

Flin mengangguk, sinar lampu dasbor menyinari wajahnya dengan kilau menakutkan.

“Hassan mengatakan bahwa dia mengambil obyek hanya untuk dipelajari,” katanya. “Bahwa dia selalu mengembalikan benda itu lagi. Tetapi ketika memeriksa kamarnya, mereka menemukan banyak benda lain yang disembunyikan di dalam beberapa tas miliknya dan baru saja diangkut dari ruang penyimpanan. Tampaknya dia telah mencuri berbagai benda selama puluhan tahun, dari setiap situs yang digalinya. Ratusan benda, mungkin juga ribuan. Bahkan beberapa potongan Tutankhamun pernah dia curi ketika bekerja di museum Kairo.”

Flin menggelengkan kepalanya, memegang kemudi erat-erat ketika truk lain dari arah berlawanan lewat dalam perjalanan kembali ke Kairo, lampu depannya bersinar penuh, sedikit membuat mereka gamang. Jauh di sisi kanan mereka ada semacam perkemahan militer: baris demi baris pondok penuh lampu dikelilingi oleh kawat berduri dan dengan sederetan tank berwarna pasir yang terparkir di sisi gerbang utama, meriamnya mengarah ke jalan dan tampak menyeramkan.

“Legenda atau bukan, otoritas Mesir bersikap cukup tegas terhadap pencurian barang antik,” lanjut Flin. “Ada pengadilan, aku harus memberikan kesaksian, mereka memutuskan untuk memberikan hukuman percobaan baginya. Mereka memutuskan hukuman enam tahun, dan melarangnya melakukan penggalian lagi. Ini hukuman yang menyakitkan bagi seorang pria yang seluruh hidupnya diabdikan untuk arkeologi.”

Flin menggelengkan kepalanya lagi, mengusapkan tangannya pada rambutnya dan menggosok bagian belakang lehernya.

“Dan seakan semua itu belum cukup buruk, entah bagaimana Hassan yakin bahwa akulah yang telah merekayasa

semua ini. Menjerumuskannya ke dalam penjara karena aku ingin mengambil alih penggaliannya. Aku sudah mencoba menemuinya di penjara, menjelaskan segalanya, mengatakan betapa menyesalnya aku, tetapi saat melihatku dia jadi gila, menjerit dan berteriak—para penjaga mengusirku keluar. Aku tidak pernah melihat atau mendengar tentang dia lagi sejak itu. Hanya mendapat kabar bahwa dia telah keluar dari penjara beberapa hari yang lalu. Dalam keadaan hancur, tentu juga.”

Flin melambatkan kendaraan ketika blokade polisi dengan lampu sangat terang terlihat di depan mereka; hanya beberapa gentong diatur di sepanjang jalan raya dengan sepasang rumah penjaga berlantai satu di kedua sisinya. Sebuah mobil sedang digiring oleh seorang polisi penjaga blokade. Flin mengikuti di belakangnya dan berhenti. Setelah menurunkan kaca jendela, dia berbicara kepada seorang penjaga dalam bahasa Arab dan memperlihatkan ID Kedutaan Besar di kaca depan. Ada pembicaraan sedikit dan kemudian mereka juga dipersilakan melanjutkan perjalanan, polisi menuliskan nomor registrasi di *clip-board* yang dipegangnya.

“Menurutmu dia akan membantu kita?” tanya Freya begitu mereka diperbolehkan melanjutkan perjalanan, meneruskan pembicaraan yang terhenti. “Setelah segala yang terjadi? Kau mengira seperti itu?”

“Terus terang?”

“Terus terang.”

“Tidak untuk saat ini. Aku telah meluluhlantakkan kehidupan pria itu, demi Tuhan. Mengapa dia ingin membantuku?”

“Kalau begitu kenapa kita pergi menemuinya?”

“Karena Hassan Fadawi mengatakan kepada seorang rekanku bahwa dia mengetahui sesuatu tentang oasis itu, dan dengan lima puluh kilo uranium berkadar tinggi yang dapat dikuasai, aku pikir bahkan kesempatan sekecil apa pun layak dicoba.”

Flin menatap Freya, kemudian pandangannya ke depan lagi, membunyikan klakson dan menyusul sebuah mobil yang tadinya

berada di depan mereka di pos pemeriksaan. Freya menurunkan kakinya ke bawah dari dasbor dan, sambil menyorongkan badan, menaikkan volume CD. Suara Dylan yang meratap pilu kembali memenuhi bagian dalam Jeep itu, menyanyikan sesuatu tentang kekerasan dan Mesir, yang dalam keadaan itu tampaknya sesuai benar. Dia melirik jam pada dasbor—21.35, mereka telah berada di jalan selama lebih dari satu jam—dan menyandarkan kepalanya ke jendela. Padang pasir dengan sinar bulan terlewati, suram dan biasa. Jauh di sana, lidah api oranye kecil berkedip di dekat cakrawala—semacam kilang minyak atau gas, duganya.

“Apa kesalahan pertamamu?”

“Hmm?”

“Kau bilang kau membuat dua kesalahan besar dalam kehidupanmu. Apa yang pertama?”

Flin tidak menjawab, hanya menginjak pedal gas lebih dalam, *speedometer* Cherokee itu menaik melewati 140 km/jam.

“Hanya tinggal lima belas menit lagi,” katanya.

KAIRO

KABAR tentang Angleton, yang didengar setelah dua puluh tiga tahun perjanjian proyek rahasia Sandfire dilanggar, benar-benar sesuatu yang tidak terduga sama sekali oleh Molly Kiernan, tidak sedikit pun, karena dia dan rekan-rekan kerjanya telah sangat berhati-hati untuk memastikan seluruh operasi itu tetap tertutup rapat.

Namun demikian, begitu kejutan awal itu berlalu dengan cukup cepat, dia berusaha keras bersikap seperti biasanya: kokoh, terfokus, tak bisa diusik. Molly Marble, begitu panggilan canda Charlie terhadapnya, “Keras bagai batu dan cantik.”

Dia telah melakukan panggilan telepon yang diperlukan ke AS—ponselnya hanya satu dari banyak saluran komunikasi yang

tersedia untuknya – mengingatkan setiap orang yang perlu diingatkan tentang apa yang sedang terjadi, menyebarkan nama Angelton untuk diselidiki lebih lanjut. Dan ketika pikiran dan doanya selalu bersama Flin dan Freya, Angleton-lah yang paling mengisi pikirannya sekarang ketika dia duduk di kursi belakang taksi dalam perjalanan pulang ke bungalonya di distrik Maadi di kota itu. Siapa orang itu? Mengapa dia terlibat? Apa yang dia inginkan? Kiernan menggenggam kartu nama yang diberikan Flin, berkomat-kamit mengucapkan nama itu pelan-pelan. Kemudian, setelah merogoh tasnya, dia mengambil Alkitab Raja James ukuran saku yang selalu dibawanya—hadiah ulang tahunnya yang ke-31 dari kekasihnya Charlie—dan membuka halamannya sampai tiba di Mazmur 64.

“Pelihara hidupku dari rasa takut terhadap musuh,” dia mengulang-ulangnya, lampu jalan yang terlewat menyorot kertas dengan garis-garis sinar dan bayangan. “Sembunyikan aku dari nasihat jahat, pemberontakan para pengabdikan ketidakadilan yang mengasah lidah mereka seperti sebilah pedang.”

Dia membacanya kembali, kemudian membuka beberapa halaman berikutnya, ke bagian awal Kitab Nahum:

“Tuhan cemburu dan Sang Penguasa mendendam. Tuhan akan membalas dendam kepada musuhnya dan Dia menyimpan kemurkaan terhadap musuhnya.”

Dia mengangguk, menutup alkitab dan memeluknya ke dadanya.

“Sangat benar,” bisiknya.

JALAN MENUJU ALEXANDRIA

HAMPARAN dataran di kedua sisi Highway 11, jalan utama antara Kairo dan Alexandria, hampir seluruhnya berupa padang pasir—bentangan pasir dan kerikil yang rendah dan tak menarik

yang dilintasi jalan raya yang mengiris di atasnya seperti sebuah garis jahitan pada kain kasar yang sangat luas. Meskipun demikian, kadangkala, entah dari mana, tiba-tiba muncul bidang hijau yang tampak aneh dengan sekelilingnya—lapangan golf, rimbunan pohon kurma, kebun yang indah—menyingkirkan kekosongan untuk jarak singkat tertentu sebelum tiba-tiba sama-sama menghilang seolah tersapu oleh gelombang padang pasir yang tak tertahankan.

Ketika mereka tiba di lahan kehijauan, yaitu perkebunan pisang yang luas, Flin memperlambat laju Cherokee dan membelok ke kanan ke jalur berdebu yang tegak lurus dengan jalan utama. Dinding dedaunan hijau yang terkulai menekan di sekitar mereka seperti tirai, bercabang-cabang buah-buahan ranum tampak bergelantungan di antara dedaunan.

“Keluarga Hasan pernah menjadi pengusaha ekspor pisang terbesar dari Mesir,” jelasnya ketika mereka tersentak-sentak di sepanjang jalan, kegelapan menunggu di depan mereka dan disoroti kilasan lampu depan Jeep. “Lahan itu terjual beberapa dekade lalu dengan keuntungan yang sangat besar. Itulah sebabnya mengapa Fadawi selalu mampu mendanai kegiatan penggalannya sendiri. Serugi-ruginya, dia tidak akan kelaparan.”

Mereka terus tersentak-sental, jalur di belakang mereka menghilang ditelan kabut debu,. Ngengat dan serangga malam lain terbentur pada kaca depan mobil, memulas kaca. Setelah sekitar satu kilometer, perkebunan pisang berganti dengan pepohonan mangga yang kemudian tampak seakan berubah mendadak menjadi tiang pancang pagar yang rendah. Jauh di baliknya, bermandi sapuan sinar bulan yang aneh, lapangan rumput yang terawat rapi dan tak biasa merentang ke arah sebuah rumah besar dengan cat kapur berdaun jendela dan alat penunjuk arah angin di atapnya. Flin mengikuti jalur di sekitar lapangan rumput dan berhenti di area parkir di depan sebuah bangunan, dan mematikan mesin. Lampu menyala di salah satu ruangan di lantai bawah; penerangan tipis menyembul di antara rongga pada daun jendela.

Selama beberapa saat, dia tetap duduk di tempatnya, jari-jarinya mengetuk-ngetuk kemudi seolah enggan meninggalkan Cherokee. Satu-satunya suara adalah derik jengkerik dan derak serta denting logam pendingin. Kemudian, setelah membuka pintu, dia keluar, dan jejak kakinya menimbulkan gemerincing pada kerikil yang dipijaknya.

“Mungkin sebaiknya kau tunggu di sini saja,” katanya, sambil menatap Freya. “Aku akan menemuinya dan berbicara dengannya. Dan jika segala sesuatunya berjalan lancar, aku akan kembali dan menjemputmu.”

“Kalau tidak?”

“Aku pikir kita pergi ke bandara saja.”

Flin memukul atap Jeep pelan, menguatkan diri, kemudian berbalik dan berjalan menuju pintu depan, dan baru mencapai sekitar separuh jarak sebelum tiba-tiba dirinya dikepung oleh kilasan cahaya saat lampu keamanan menyala. Pada saat yang hampir bersamaan rentetan suara pistol yang memekakkan telinga memecah keheningan malam dan tanah yang dipijaknya meledak dan memercikkan debu dan kerikil ke atas. Flin diam tak bergerak, kemudian melangkah mundur dengan sangat hati-hati. Tembakan lain merobek tanah tepat di belakangnya. Dia diam kembali. Ada bunyi klik senjata yang dibuka, dan kemudian sebuah suara: berat dan bergetar.

“Oh Tuhan, inilah keadilan yang manis. Oh Tuhan, ini sungguh manis!”

Sosok seseorang muncul dari dalam kegelapan di sisi bangunan, hanya berbalut sepasang piyama longgar, memasukkan peluru ke dalam laras kembar senjata api yang tampak kuno. Dia melangkah maju ke tepi lingkaran sinar yang terpantul dari lampu keamanan dan berhenti, mengokang senjatanya dan mengangkatnya sejajar bahunya. Dia mengarahkannya secara langsung ke kepala Flin.

“Berlututlah, Brodie! Seperti seekor tikus licik bedebah!”

“Hassan, aku mohon...”

“Diam dan berlututlah!”

Flin sekilas melirik ke Jeepnya, agak mengangkat telapak tangannya memberi tanda kepada Freya agar tetap di tempatnya dan jangan mengambil tindakan apa pun. Kemudian dia perlahan berlutut ke tanah, tangan menggantung di sisinya. Pria itu tergelak—bunyi suara serak dan lemah, gusar, seperti seekor anjing yang terengah-engah—dan melangkah ke depan ke pantulan sinar lampu yang terang.

“Sudah tiga tahun lamanya aku menanti saat-saat seperti ini dan akhirnya... kau pengkhianat kotor murahan!”

Menilai dari keningnya yang tinggi dan mata birunya yang bersinar, dan tulang hidungnya yang panjang dan sempit, tentunya dia pernah menjadi sosok yang unik. Kini dia sama sekali tidak menyerupai apa pun sedemikian rupa seperti orang-orangan sawah yang tak menyatu, rambutnya kusut, abu-abu dan berantakan, wajahnya cekung dan keriput, separuhnya tertutup di bawah janggutnya.

“Brodie,” katanya, dan kemudian sekali lagi “Brodie”, dan kemudian ketiga kalinya, suaranya menaik di setiap pengulangan, sampai yang terakhir menjadi jeritan bernada tinggi, seperti tangisan hewan yang disiksa.

“Demi Tuhan, Hassan,” Flin mendesis, keringat membasahi keningnya, matanya menatap senjata itu, bagaimana dia bergetar pada tangan Fadawi. “Letakkan dulu benda... ah, sial!”

Dia merunduk mengangkat lengan dan menutupi wajahnya saat senjata itu meletus dua kali lagi berturut-turut dengan cepat. Semburan letusan bergemuruh di atas kepalanya dan menghilang di dalam kegelapan kebun mangga. Selama beberapa detik dia tetap tak bergerak saat Fadawi membuka senjata dan mengganti peluru yang sudah terpakai. Kemudian, dengan perlahan dan ragu-ragu, Flin menurunkan lengannya dan kembali berlutut.

“Kumohon, Hassan,” katanya, sambil berusaha menjaga nada suaranya tenang dan terukur, sambil mencoba mengabaikan laras kembar yang sekali lagi diarahkan kepadanya. “Turunkan

senjata itu. Sebelum kau melakukan sesuatu yang akan kau sesali. Sesuatu yang akan disesali oleh kita berdua.”

Napas Fadawi terembus dalam desahan pendek dan kasar, matanya liar dan membesar.

“Ayolah,” ulang Flin.

Tak ada jawaban.

“Hassan?”

Tak ada jawaban.

“Kau ingin aku mengatakan apa?”

Fadawi menatapnya, giginya terlihat.

“Bahwa aku menyesal? Bahwa semestinya aku melakukan hal berbeda? Tidak sehari pun berlalu tanpa aku menginginkannya. Kau pikir apa yang sudah terjadi membuatku bahagia? Kau pikir aku sengaja mengacaukan kehidupan seseorang yang telah melakukan begitu banyak hal untuk membantuku?”

Fadawi masih tetap tak menjawab. Flin mendelikkan matanya kesal dan putus asa, menatap lempeng bulan perak yang benderang seolah bulan itu mungkin dapat memberinya semacam petunjuk mengenai bagaimana langkah selanjutnya.

“Dengar, aku tak mungkin bisa memutar ulang waktu,” dia mencoba lagi, “Aku tak bisa mengubah masa lalu, aku tahu apa yang telah kau alami...”

“Tahu!”

Fadawi bergerak maju beberapa langkah sehingga dia kini berdiri tepat di depan pria Inggris itu, moncong senjata hanya beberapa sentimeter dari pelipisnya. Di dalam Jeep, Freya mencoba meraih gagang pintu, berusaha keluar, mencoba membantu. Flin melihat apa yang sedang Freya lakukan dan menggelengkan kepala secara halus hampir tak kentara. Jemari Fadawi mengencang di sekitar pelatuk.

“Memangnya kau tahu bagaimana rasanya tinggal di dalam sel dengan para pembunuh dan pemerkosa?” dia mendesis.

“Tidur di malam hari tanpa tahu apakah kau masih akan hidup esok paginya?”

Sekarang Flin yang diam.

“Menghabiskan dua belas jam sehari untuk menjahit kantung surat? Menikmati kotoran selama tiga tahun karena kau tidak mendapatkan air bersih untuk minum? Menderita amat sangat sehingga kau kencing darah selama seminggu?”

Sebenarnya Flin tidak tahu akan seperti apa akhir adegan ini, tetapi menyimpannya untuknya. Dia menatap tanah ketika Fadawi meradang, moncong senjatanya mengusap-usap daun telinganya seperti sepasang lubang hidung yang mendengus di dekatnya.

“Kau tidak punya konsep seperti apa neraka itu, Brodie, karena kau belum pernah ke sana. Aku sudah pernah...”

Pria Mesir itu menekankan telapak kakinya ke tanah, menggesek-gesekkan alas kakinya pada kerikil seolah mencoba menghancurkan sesuatu.

“...dan kaulah yang mengirimku ke sana! Ini kesalahanmu, semuanya kesalahanmu! Kau menghancurkan kariermu, reputasi-mu, kehidupanku. Kau... menghancurkan... seluruh... kehidupankuuuu!”

Dia memberi jeda kepada setiap kata dalam kalimat terakhirnya, menyemburkannya kepada Flin seperti proyektil, suaranya, tidak seperti sebelumnya, menurun skalanya, mulai terasa seperti tangisan dan semakin terdengar meratap, sampai pada kata ‘kehidupan’ yang terakhir berubah menjadi raungan panjang yang memilukan. Flin terus menatap tanah, membiarkan Fadawi berbicara sepuasnya. Kemudian, perlahan-lahan, dia mengangkat kepalanya.

“Kau telah merusak hidupmu sendiri, Hassan.”

“Apa? Apa itu?”

Mata kiri laki-laki Mesir itu mulai berkedut.

“Kau merusak hidupmu,” ulang Flin, menengadah penuh

dan pelan-pelan mendorong moncong senjata menjauh dari kepalanya. “Sepanjang hidupku, aku akan menyesal tidak berbicara kepadamu sebelum pergi ke pihak berwenang, dan aku sungguh prihatin dengan apa yang telah kau alami, tetapi pada akhirnya bukan aku yang mencuri benda itu.”

Wajah Fadawi geram, rasa kesalnya seolah berkumpul di sekitar mulutnya saat dia mengangkat senjata lagi dan mengarahkannya ke kepala Flin, tepat di antara kedua matanya. Hening sejenak, bahkan suara jengkerik terasa menjauh. Kemudian, lagi-lagi, Flin mengangkat tangannya dan dengan hati-hati menggeser laras senjata itu ke samping.

“Kau tidak akan menembakku, Hassan. Betapapun kau menginginkannya, betapapun kau menyalahkanku atas apa yang telah terjadi. Kau mungkin ingin menakutiku—dan percayalah, kau sudah melakukannya—tetapi kau tidak akan menarik pelatuk itu. Jadi mengapa tak kau turunkan saja senjatamu dan paling tidak kita bisa bicara.”

Fadawi terus menatapnya, matanya berkedut, wajahnya berubah seolah mencoba membuat ekspresi yang sesuai sebelum akhirnya, tanpa diperkirakan, berubah menjadi sebuah senyuman.

“Aku tahu apa yang ingin kau bicarakan.”

Tiba-tiba nada suaranya ringan, bahkan terdengar hampir ceria, sisi yang bertentangan dengan yang baru terjadi beberapa detik lalu. Seolah yang sedang berbicara sekarang ini adalah orang yang berbeda. “Kau telah bertemu Peach, bukan?”

Flin berusaha keras untuk menjaga ekspresi wajahnya tetap datar, tetapi sungguh tak mungkin untuk menyembunyikan fakta bahwa kata-kata Fadawi telah menyentakannya. Senyum pria Mesir ini semakin melebar.

“Dia menceritakan tentang oasis itu, bukan? Bahwa aku telah menemukan sesuatu. Dan kau ingin tahu tentang hal itu. Merasa sangat *perlu* tahu tentang hal itu. Itulah sebabnya kau datang ke sini.”

Fadawi tersenyum masam sekarang, merasakan dampak yang ada dalam kata-katanya, menikmatinya, menguasai keadaan.

“Aku tahu akhirnya kau akan datang, tentu saja, tetapi mengapa begitu cepat? Kau pasti sudah habis-habisan dan putus asa. Benar-benar putus asa.”

Flin menggigit bibirnya, kerikil semakin melesak ke dalam di bawah lututnya.

“Tidak seperti yang kau pikirkan, Hassan. Ini bukan hanya untukku.”

“Demi Tuhan, tidak! Ini demi kebaikan yang lebih besar bagi umat manusia! Ini untuk menyelamatkan dunia! Kau selalu tampil sebagai seorang yang mementingkan kepentingan orang banyak.”

Dia tergelak sinis, memberi tanda bagi Flin untuk berdiri.

“Betapa mulianya,” Fadawi meradang. “Sesuatu yang sangat luar biasa. Sesuatu yang akan mengatakan kepada kita lebih banyak lagi tentang *wehat seshtat* daripada semua potongan bukti di sana-sini yang disatukan kembali. Penemuan terbesar dalam karierku. Dan kau tahu apa yang membuatnya menjadi sesuatu yang lebih memuaskan?”

Dia tersenyum lebar.

“Kenyataan bahwa kau tidak akan pernah tahu tentang itu. Tidak dari bibir ini. Penemuan yang paling penting sejak Imti-Khentika dan semuanya berada di sini.”

Fadawi mengangkat senjatanya dan menempelkan ujungnya di pelipisnya.

“Di sinilah tepatnya rahasia itu berada.”

Flin berdiri sekarang, kepala tangannya mengencang tak berdaya di sisi tubuhnya. Dia tidak tahu harus berkata apa, bagaimana mengubah situasi.

“Kau cuma menggertak,” gerutunya.

“Oh, ya? Atau, kau tidak akan pernah tahu. Tidak malam ini, besok juga tidak, tidak akan pernah.”

Fadawi kembali mengetukkan ujung senjatanya di kepalanya.

“Semua berada di sini, aman tersembunyi, terkunci rapat. Sekarang, kalau kau tidak berkeberatan, aku sudah mengalami masa sulit selama tiga tahun, aku tidak muda lagi seperti dulu. Senang bertemu denganmu, tapi aku harus menyudahi pertemuan kecil ini. Selamat malam, teman lamaku. Semoga selamat dalam perjalanan pulang nanti.”

Hassan menyelipkan senjatanya pada lipatan lengannya, menepuk bahu Flin dan, dengan senyuman terakhir, berbalik dan melangkah menuju pintu depan rumahnya.

“Tolong bantu kami.”

Suara itu milik Freya. Sampai di titik ini dia tetap duduk diam di dalam Jeep, membiarkan kedua laki-laki itu memainkan adegan di antara mereka. Kini, dia tak bisa lagi menahan diri. Dia membuka pintu dan melangkah keluar dari Jeep.

“Kumohon,” ulang Freya, berjalan ke sisi Flin. “Kami butuh pertolonganmu.”

Fadawi berhenti dan berbalik, menengokkan kepalanya. Walaupun dia berdiri hanya beberapa meter dari Cherokee, perhatiannya sangat terpusat pada Flin sehingga dia tak memperhatikan kehadiran gadis itu. “Astaga,” katanya, sambil menggelengkan kepalanya ketika dia memerhatikan Freya dari atas ke bawah. “Aku tahu kau kurang menghargai diri sendiri, Flinders, tetapi melibatkan gadis muda dalam urusan kotor ini... gadis yang sangat cantik.”

Tiba-tiba perilakunya begitu anggun dan sopan; sebuah perubahan yang, karena dia berdiri di sana tanpa apa-apa kecuali piyama, sayangnya malah menjadi sesuatu yang mengerikan.

“Kau tidak memperkenalkan kami?” katanya kepada Flin.

“Biarkan dia, Hassan,” sela si pria Inggris, jelas tidak menyukai perubahan suasana itu.

“Freya. Namaku Freya Hannen.”

Fadawi tersenyum, walaupun pada saat yang sama kerut tipis terlihat di keningnya.

“Tidak...”

“Adiknya,” kata Flin, menatap Fadawi dengan dingin. “Kau pasti belum mendengarnya, tetapi Alex sudah tewas.”

Senyum itu tetap ada, tetapi kerut di dahinya semakin dalam, seolah-olah ada bagian lain dari wajahnya yang bisa menampilkan berbagai emosi yang berbeda, yang saling bertentangan.

“Aku menyesal mendengar hal itu,” katanya, tatapannya berganti ke arah Freya dan Flin. “Sangat menyesal. Kakakmu seorang wanita yang mengagumkan.”

Pria itu mengangkat tangannya, mengusir seekor nyamuk yang berputar-putar mendung di kepalanya. Sesuatu dalam matanya, dalam senyumannya yang mengencang, mengungkapkan ketidakpastian sesaat pada dirinya, seperti seorang aktor yang tiba-tiba kehilangan arah dalam monolognya. Dengan cepat dan hampir seketika, senyumnya melebar dan kerut di wajahnya menghilang.

“Ya, ya, seorang wanita yang sungguh menakjubkan. Dan juga sangat cantik. Walaupun harus aku katakan, adiknya bahkan jauh lebih cantik. Freya, begitu katamu?”

“Biarkan dia,” ulang Flin, suaranya kini berat dan mengancam.

Fadawi mengabaikannya, perhatiannya terpusat ke Freya.

“Maafkan, kita harus bertemu dalam keadaan yang tidak menyenangkan seperti ini,” katanya, sambil mengibas nyamuk lagi sebelum menurunkan tangannya ke kepala dan menyisiri rambut dengan jemarinya. “Kalau saja aku tahu kau akan datang, aku akan berusaha keras untuk tampil lebih baik lagi. Seperti kau lihat, penampilanku sedang berantakan. Boleh?”

Dia melangkah maju, meraih tangan Freya, mengangkatnya ke bibirnya, dan mencium jemari perempuan itu.

“Luar biasa,” gumamnya. “Luar biasa.”

“Cukup, Hassan!”

Flin mendorong lengan Fadawi dan meraih lengan Freya.

“Ayo, kita sudah menyelesaikan apa yang dapat kita lakukan di sini.”

Flin mencoba mengajak Freya kembali ke Cherokee, tapi gadis itu mengibaskan lengannya, tetap berdiri di tempatnya.

“Aku mohon,” pintanya. “Kami butuh bantuanmu. Aku tak bisa membayangkan apa yang telah kau alami selama tiga tahun terakhir, dan aku tahu kami tak punya hak untuk meminta, tetapi aku akan tetap meminta. Tolonglah kami. Katakan tentang oasis itu. Aku mohon.”

Fadawi tampaknya hanya setengah mendengarkan, tatapannya terpaku pada dada Freya, bagaimana buah dada itu mendesak blus dan kardigan yang dikenakannya, garis luar puting payudaranya terlihat begitu jelas.

“Sangat indah,” katanya, matanya bergerak turun ke selangkangannya dan kemudian naik ke rambut pirangnya. “Aku benar-benar tak bisa mengingat kapan terakhir kali aku ditemani seorang gadis muda yang sangat cantik dan memikat. Itulah hal yang paling aku rindukan selama berada di Tura, kau tahu, kesenangan dikelilingi perempuan: keakrabannya, tawanya, kecantikannya. Aku sangat menyukai perempuan cantik. Yang aku terima ketika aku tiba di penjara adalah kartu pos yang dikirim oleh seseorang yang bergambar seorang penari telanjang di sebuah makam Nakht, yang dapat aku pastikan adalah sebuah substitusi dunia nyata yang sangat menyedihkan.”

Fadawi melirik sekilas ke arah Flin dan ada sesuatu yang licik dalam pandangannya, seperti seorang pemburu sedang menggiring seekor hewan masuk ke dalam jebakan, bernaafsu terhadap penderitaan yang akan dialami mangsanya.

“Ya, ya, sudah begitu lama sejak aku melihat perempuan telanjang,” lanjutnya, sambil menggerakkan lidahnya ke bagian bawah bibir atasnya, hidungnya agak mengembang. “Pinggul, dada, bagian kemaluan—”

“Hentikan!” teriak Flin. “Kau dengar aku? Hentikan sekarang juga! Aku tak tahu apa maumu, tapi kami tidak datang ke sini hanya untuk mendengarkan—”

“Kau menyukainya, bukan?” si Mesir itu berkata lirih.

“Apa?”

“Kau menyukainya.”

Fadawi menyeringai, kelicikan itu kini terlihat lebih kentara.

“Kau benar-benar menyukainya.”

“Aku tak tahu kau sedang bicara apa.”

“Kau menaruh hati kepadanya, kau tertarik kepadanya, kau...”

“Ayo kita pergi.”

Flin meraih lengan Freya lagi, lebih kasar kali ini, mendorongnya menuju Jeep. Fadawi memanggil mereka.

“Akan aku katakan apa yang ingin kalian ketahui. Tentang oasis itu. Apa yang telah aku temukan. Akan aku ceritakan semuanya.”

Flin berhenti dan berbalik, tangannya masih mencengkeram lengan Freya.

“Tentang lokasinya, tentang oasis itu sendiri, semua yang ingin kalian ketahui,” kata pria Mesir itu. “Tapi sebelumnya...”

Dia diam sejenak, tersenyum penuh kedengkian, kemudian menutup jebakannya.

“...aku ingin melihatnya telanjang.”

Mata Flin membelalak akibat rasa marah dan jijik. Mulutnya terbuka, siap mencaci-maki. Sebelum dia sempat mengatakan apa pun, Freya mengentakkan lengannya dari cengkeraman Flin.

“Aku akan melakukannya.”

Flin menatapnya lekat, tercengang.

“Kau gila!”

“Di sini atau di dalam rumah?” tanyanya, sambil mengabaikan Flin, menawarkan dirinya kepada Fadawi.

“Freya, aku tak mungkin membiarkanmu...”

“Di sini atau di dalam?” Freya mengulang.

Flin mencengkeram lengan Freya kembali.

“Kau tak boleh—”

“Beraninya kau mengatakan apa yang boleh atau tidak boleh aku lakukan,” Freya membentakinya, berusaha melepaskan diri dan memutari Flin. “Kau mengerti? Ini tidak ada urusannya denganmu.”

“Ini semua berkait denganku! Seandainya aku tak menceritakannya kepadamu, kau tidak akan pernah mendengar apa pun tentang oasis sialan itu. Aku tidak akan membiarkanmu melacurkan diri kepada orang tua sesat karena sesuatu yang Molly dan aku telah—”

“Tidak ada urusannya denganmu. Dengan Molly. Dengan oasis. Dengan apa pun.” Wajah Freya memerah. “Ini demi Alex. Untuk kakakku. Kakakku yang tewas terbunuh. Aku akan melakukan ini untuknya, karena *dia* harus tahu.”

“Kalau kau benar-benar berpikir tentang ...”

“Apa yang ada dalam pikiranku bukan urusanmu! Ini antara aku dan Alex, tidak ada yang lain!”

“Ya Tuhan, Freya, Alex tak akan pernah melakukan ini kecuali—”

“Cukup!” teriak Freya, menoleh kembali ke Fadawi. “Jadi, di mana kita akan melakukannya?”

Pria Mesir itu berdiri diam mengikuti pertengkaran itu, menyeringai, menikmati ketidaknyamanan yang dirasakan Flin.

“Oh, di dalam rumah saja, aku rasa,” dia tergelak. “Ya, di dalam ruangan tentu saja pilihan terbaik. Jauh dari mata yang ingin tahu. Bisa kita mulai?”

Dia merentangkan tangan ke arah pintu depan.

“Aku tak akan membiarkanmu melakukan ini!” teriak Flin.

Freya mengabaikannya, mengangguk ke arah Fadawi dan mulai melintasi jalan berkerikil.

“Aku tak akan membiarkanmu melakukan ini!” Flin mengulang, sambil menuding Freya. “Kau dengar! Peduli setan dengan pesawat itu, peduli setan dengan oasis. Kau tidak boleh melakukan ini!”

Freya tidak menjawab, terus berjalan menuju rumah itu. Fadawi membuka pintu untuknya dan mengantarnya ke dalam.

“Kami hanya sebentar,” katanya, sambil membalikkan badan menghadap Flin. “Jadi, silakan berkeliling terlebih dahulu, lalu mencicipi pisang. Walaupun begitu, aku minta kau untuk menghormati privasi kami dan tidak mengintip dari jendela.”

Fadawi tersenyum penuh kemenangan, menikmati kedongkolan pria itu, kemudian dengan kedipan mata dan lambaian tangan, dia masuk kembali ke rumah dan membanting pintu di belakangnya.



Membunuh orang tidak lagi menyenangkan seperti dulu. Itu kesimpulan yang didapat si kembar saat mereka menyodok bola di meja bilyar berukuran penuh milik Girgis, sambil menanti kabar tentang kapan dan di mana mereka akan dibutuhkan kemudian. Bahkan penyiksaan tidak lagi menyediakan kepuasan kerja seperti yang dulu pernah ada. Seperti para pemain sepak bola yang telah memenangi semua trofi dan mencicipi semua turnamen, keinginan luar biasa itu tidak lagi ada di sana. Semuanya, mereka sepakat, menjadi agak membosankan.

Pernah, ada sesuatu yang sangat berbeda. Mereka terbiasa merasa sangat bangga dengan pekerjaan mereka. Perajin, begitulah anggapan mereka terhadap diri sendiri, perajin yang terampil. Dan sebagaimana seorang tukang kayu akan menemukan kebahagiaan dalam kaki kursi yang berputar sempurna, juga seperti pembuat kaca setelah menghasilkan pot bunga yang cantik, mereka juga begitu bergairah dengan apa yang mereka lakukan, mendapatkan rasa bahagia yang murni dari pekerjaan

mereka. Membuat penjual dan pencandu narkoba itu memakan bola matanya sendiri, menjadikan jurnalis *Al-Abram* santapan beruang kutub di Kebun Binatang Giza, menghabiskan empat orang secara terpisah pada hari yang sama di Alexandria dan tetap sampai di rumah tepat waktu untuk membuat hidangan makan malam bagi *Omm* mereka—semua itu telah memberikan mereka kepuasan yang sesungguhnya.

Bagaimanapun juga, keajaiban itu telah memudar sejak beberapa waktu lalu, dan dengan penugasan kali ini kekecewaan mereka sudah sampai ke ubun-ubun kepala. Tentu saja balapan mobil ketika itu begitu menyenangkan, dan mereka menikmati saat-saat menghabiskan pria tua di Dakhla itu, tetapi terbang berkeliling di padang pasir mencari tumpukan reruntuhan kuno, dibentaki oleh Girgis sialan ini—apa pentingnya semua itu? Mereka melakukan hal yang sia-sia, tak diragukan lagi. Menyia-nyiakan diri dan menyia-nyiakan bakat mereka.

Itulah sebabnya, setelah menyodok bola hitam terakhir dan mulai mengatur bola kembali untuk permainan berikutnya, mereka memutuskan bahwa ini akan menjadi pekerjaan terakhir mereka untuk Girgis. Waktunya telah tiba untuk memutuskan hubungan kerja dan segera membuka kedai makanan milik mereka sendiri. Mereka telah mempertimbangkan untuk menundanya beberapa waktu, paling tidak sampai permulaan musim baru liga sepak bola, tetapi tampaknya saat ini merupakan momen yang baik dari yang ada. Ini adalah terakhir kalinya dan tidak ada akan ada lagi setelahnya. Pada usia tiga puluh, mereka pensiun.

“Haruskah kita membunuhnya?” tanya si kembar dengan hidung petinju yang datar, mengatur bola-bola merah dalam segitiga kayu, secara hati-hati mengatur posisinya agar tepat berada di bawah titik merah jambu. “Girgis. Hanya untuk menjaga semuanya tetap rapi dan lancar.”

“Ide yang cukup bagus,” kata saudara laki-lakinya.

“Kita tidak ingin dia merepotkan kita.”

“Tentu saja tidak.”

“Kita akan selesaikan pekerjaan ini...”

“...tentu akan terlihat tidak profesional kalau kita tidak...”

“...kalau begitu kita habisi saja dia.”

“Menurutku itu ide bagus.”

Mereka mengangkat tangan dan ber-*high five*, lalu mengapuri ujung tongkat dan membungkuk di atas meja. Pria berdaun telinga kiri sobek menyodokkan bola putih ke bola merah, membuat bola lain terpantul dan menyebar ke segala arah. Saudara kembarnya menonjok bantal sofa dengan jari tangannya yang penuh cincin sebagai bentuk kesenangan atas sodokan jitu yang telah dilakukannya.



Anggap saja ini seperti memanjat, Freya berkata dalam hati ketika Fadawi menyimpan pistolnya di samping pintu dan membawanya berjalan di koridor. Mengeksekusi gerakan yang sangat sulit. Begitulah semua ini—hanya satu gerakan yang sulit. Fokus, pusatkan perhatian pada pekerjaan, lakukan apa yang harus kau lakukan, kemudian selesai dan keluar dari tempat ini. Dan kalau dia sempat berpikir untuk menyentuhku...

Di ujung koridor, Fadawi membuka sebuah pintu dan mengantarnya masuk ke ruang tengah sekaligus tempat kerja dengan lampu terang benderang. Beberapa sofa dan kursi berlengan tertata di satu sisi, meja dan lemari buku di sisi yang lain. Ada perekam kaset portabel di atas meja. Menuju ke sana, Fadawi kemudian menekan tombol *Play* sebelum membawa Freya ke sisi lain ruang itu. Suara perempuan yang halus memenuhi ruangan, naik dan turun, menghipnotis secara aneh.

“Fairuz,” jelas pria Mesir itu, sambil menyesuaikan tombol lampu di dinding dan menurunkan cahaya. “Salah seorang penyanyi Arab paling terkenal. Intonasi yang indah sekali, bukan?”

Freya mengangkat bahu, sambil memasukkan tangannya ke saku celana jinsnya, menggoyang-goyanginya.

“Kau mau minum sesuatu?”

Freya menolak, kemudian seketika mengubah pikirannya dan berkata ya, dia mau minum. Fadawi membuka lemari minuman—antik, dari tampilannya, dilapisi dengan sangat indah oleh berbagai pola pada kayu terang dan gelap—dan, setelah mengangkat sebuah botol dengan cairan hijau terang di dalamnya, dia menuangkannya ke dalam dua gelas. “Pisang Ambon,” katanya, sambil memberikan segelas kepadanya. “Dibuat dari pisang hijau Indonesia. Lumayan enak, aku kira, terlepas dari nama yang agak tak enak didengar.”

“Kau tidak punya bir?”

Hassan menggelengkan kepalanya meminta maaf. Setelah mengangkat gelas lain, dia duduk di salah satu sofa, menyandar pada bantal berwarna merah muda pucat, bidang dadanya yang kurus kering bernuansa hampir tepat sama dengan material lain sehingga tidak segera terlihat jelas mana batas akhir bantal itu dan batas awal kulit tubuhnya.

“Mmm, nyaman sekali,” katanya, sambil meneguk minumannya dan menyeringai ke arah Freya. “Silakan menikmati.”

Freya meneguk minumannya, wajahnya mengernyit oleh rasa yang manis kuat. Dia tiba-tiba merasa sangat terlihat dan sadar diri sepenuhnya. Dan dia belum mulai melucuti pakaiannya. Mungkin seharusnya tadi dia menuruti Flin.

“Jadi bagaimana kau mau melakukannya?” tanya Freya, sambil mencoba terdengar lebih santai daripada yang dia rasakan.

Fadawi merentangkan tangannya di sepanjang sandaran sofa.

“Terserah bagaimana kau ingin melakukannya. Asalkan pakaianmu kau lepas semua...”

Fadawi menunjuk pakaian Freya.

“...urusan teknisnya aku serahkan kepadamu.”

“Aku tidak mau menari,” katanya.

“Tak semenit pun aku membayangkan kau akan melakukannya.”

“Dan aku tidak akan... melakukan hal lain. Aku telanjang, itu saja.”

Fadawi terlihat tersinggung.

“Sayangku, aku mungkin seorang pengintip, tetapi bukan pemerkosa. Aku hanya ingin mengagumi tubuhmu, bukan melahapnya.”

Freya mengangguk dan meneguk minumannya, dia tidak menyukai rasanya, tetapi perlu melakukan sesuatu, tindakan tertentu untuk menenangkan dirinya.

“Dan kau akan mengatakan kepada kami apa yang kau tahu tentang oasis itu. Setelah aku selesai.”

“Aku orang yang memegang teguh kata-kataku,” kata si pria Mesir. “Tiga tahun di penjara tidak mengubah hal itu. Kau tetap berpegang pada tawaranmu, aku memegang tawaranku. Kau akan tahu semuanya. Yang kuberikan setelah aku melihat semuanya.”

Hassan tersenyum dan tenggelam ke dalam sofanya, matanya tidak lepas dari Freya. Freya memerhatikan plafon, lalu ke pintu, ke bawah pada karpet, ke mana saja kecuali ke arah laki-laki itu, menguatkan diri, mengulur-ulur keadaan. Kemudian, dengan gelengan kepala dan gumam ‘*Allez*’, dia menghabiskan sisa minumannya dan meletakkan gelas di atas bufet di sebelahnya.

“Baiklah, mari kita mulai,” katanya.

Freya memulai dengan sepatu ketsnya, melepas dan menyingkirkannya, dilanjutkan dengan melepas kaos kakinya. Dia menyelipkan kaos kaki itu ke dalam sepatunya dan, yang tak begitu perlu, mengatur sepatu bersisian dengan rapi, ujungnya menghadap ke arah Fadawi. Kemudian kardigannya, yang dia lipat dan letakkan di atas sepatu datarnya—sejauh ini dengan cerdik menghindari dari tatapan si Mesir, mencoba memikirkan hal lain selain apa yang sedang dilakukannya—kemudian celana jinsnya, satu per satu kakinya yang panjang dan kecokelatan

terlihat. Terlepas dari keganjilan situasi itu, gerakannya sangat lentur dan anggun; suara wanita yang sedang bernyanyi itu masih bergema dari kaset di atas meja.

Itu bagian yang mudah. Sekarang hanya kemeja dan celana dalamnya yang belum dilepas, dua penutup terakhir, bagian tubuh intimnya. Dia menarik napas dalam-dalam, mencoba melepaskan diri semakin jauh dari situasi itu, membawa dirinya keluar dari ruangan itu dan masuk ke skenario yang seluruhnya berbeda. Untuk alasan yang tak bisa dihindarinya, hal pertama yang melintas di kepalanya adalah suatu sore ketika dia dan sekelompok temannya bersampan di Tanjung Bodega di utara San Francisco dan seekor hiu putih besar melewati mereka, sirip punggungnya memecah air seperti ujung pisau. Dia hanyut dalam kenangan acak ini, masuk ke dalamnya saat dia menghindari Fadawi dan mulai melepas kancing kemeja, sambil mengingat bagaimana dia dan kawan-kawannya berkumpul utuh dan mendayung sejauh seratus meter kembali ke tepi pantai, hiu itu terus mengelilingi mereka dengan menakutkan. Dia cukup terhanyut dalam adegan itu, hampir secara meditatif. Sambil melepas kemejanya dari bahunya, memperlihatkan punggungnya yang halus dan kecokelatan. Dia agak membungkuk ke depan dan mengaitkan kedua ibu jarinya pada tali pinggang celana dalamnya yang berwarna putih, siap diturunkan. Tepat setelah dia melakukannya, menarik celana dalam di bagian belakang yang menutupi lengkung bokongnya dan turun sampai ke bagian teratas pahanya, masih hanyut dalam pikirannya sendiri, dia tersadar akan suara yang muncul di belakangnya. Untuk sedetik lamanya dia merasa terlempar, tak tahu apakah ini nyata atau hanya ada dalam pikirannya, kemudian ingatan tentang hiu sirna dan dia tersadar kembali ke ruangan itu.

“Cukup,” kata suara itu. “Hentikan, kumohon hentikan.”

Setelah menarik kembali celana dalamnya ke atas dan melingkarkan lengan di dadanya yang telanjang, Freya, sambil agak menoleh ke sofa, menengok dari balik bahunya. Dia tidak yakin apa yang salah, apa yang pria itu inginkan darinya. Fadawi mem-

bungkuk ke depan, satu tangan diangkat ke atas, telapak tangan membuka ke arah Freya, tangan yang lain menekan keningnya, melindungi matanya. Senyumnya menghilang. Hanya ada seringai aneh, seolah dia baru saja terjaga dari mimpi buruk.

“Aku tak tahu apa yang baru saja aku pikirkan,” gumamnya, kegenitannya beberapa saat sebelumnya tak terdengar lagi pada suaranya, yang kini lemah dan bergetar. “Sungguh tak termaafkan aku ini, tak termaafkan. Membuatmu... kumohon, tolong, kenakan pakaianmu. Tutupi tubuhmu.”

Dia kemudian berdiri dan, masih sambil mengalihkan tatapan matanya, berjalan di ruang itu menuju mejanya. Setelah mematikan kaset, dia berdiri di sana membelakangi Freya.

“Aku tak tahu apa yang tadi aku pikirkan,” Hassan mengulangi lagi. “Aku benar-benar tak termaafkan. Tak termaafkan.”

Freya ragu, kemudian mulai mengenakan pakaiannya kembali, dengan cepat, mengenakan kemejanya, memakai celana jinsnya. Walaupun merasa lega karena tidak perlu memperlihatkan tubuhnya, dia juga merasakan kekecewaan yang aneh, seolah sebagian dari dirinya sebenarnya telah benar-benar ingin telanjang. Dia juga merenung, karena jika Fadawi telah berubah pikiran tentang hal ini, mungkin dia akan melakukan hal yang sama tentang oasis itu.

“Aku tak tahu apa yang tadi aku pikirkan,” hanya itu yang dikatakannya. “Aku benar-benar tak termaafkan. Tak termaafkan.”

Freya memakai kaos kaki dan sepatunya, lalu mengambil kardigannya. Sambil mengayunkan kardigan itu ke belakang bahunya, dia baru saja hendak memasukkan satu tangannya ke salah satu lengan kardigan, tetapi kemudian melepasnya kembali. Dia berjalan mendekati Fadawi, lalu meletakkan kardigan itu pada bahu pria itu, mendadak merasa kasihan kepada Hassan, terlepas dari apa yang baru saja terjadi. Fadawi mengumumkan kata-kata terima kasih, menjangkau dan menarik pakaian itu untuk menutupi tubuhnya. Keduanya berdiri kikuk dalam ke-

heningan, Fadawi menatap meja, Freya menatap Fadawi.

“Kau pasti sangat memedulikannya,” akhirnya Fadawi bersuara. Suaranya sangat pelan, nyaris tak terdengar. “Flinders. Siap melakukan sesuatu seperti itu untuknya. Dia pasti sangat berarti bagimu.”

“Seperti yang sudah kubilang di luar tadi, ini tidak ada hubungannya dengan Flin. Ini demi kakakku. Dialah yang sangat aku sayangi.”

Fadawi melirik ke arahnya—tatapan malu penuh penesalan tersirat di matanya—sebelum mengelilingi meja menuju rak buku di belakangnya. Sambil menjalankan jemarinya di sepanjang rak, dia menemukan jilid yang diinginkan, menariknya dan memberikannya kepada Freya. Freya langsung mengenali sampulnya: sosok berjubah biru yang sedang berjalan di puncak gunung pasir, matahari merah delima yang besar sekali tampak secara langsung mengimbangi judulnya: *Little Tin Hinan*, uraian yang ditulis kakaknya tentang masa satu tahun yang dihabiskannya bersama Tuareg Berbes dari Nigeria utara. Freya memutar buku itu dan melihat gambar Alex di sampul belakang. Alex tampak sangat muda, dengan wajah segar.

“Flinders memperkenalkannya kepada kami,” jelas Fadawi, duduk di kursi di belakang meja dan menarik kardigannya lebih ketat lagi. “Lima, enam tahun lalu. Kami terus berkomunikasi. Dia mengirimiku satu kopi bukunya ini. Seorang wanita yang luar biasa, sangat luar biasa. Aku sangat menyesal mendengar tentang kematiannya.”

Dia mendongak, kemudian merunduk lagi, membuka laci dan merogoh bagian dalamnya. Hening sejenak, kemudian:

“Aku juga menyesal tentang, kau tahu... aku sangat ke-terlaluhan telah membuatmu seperti itu. Tak termaafkan.”

Freya mengibaskan tangannya, memberi tanda bahwa Fadawi tidak menyakitinya dan tidak perlu meminta maaf.

“Aku tahu hal ini akan menyinggung Flinders, kau tahu,” lanjutnya, masih merogohi laci. “Memprovokasi dia. Dia se-

orang pria yang baik. Aku ingin... setelah semua yang terjadi, pengadilan, penjara... membalasnya dengan cara tertentu. Tetapi memanfaatkanmu..."

Dia menggelengkan kepalanya, mengangkat tangannya dan mengusap matanya.

Freya ingin dia segera menjelaskan tentang oasis itu, tetapi dia terlihat begitu tua dan tak berdaya, hancur, sehingga sepertinya tak pantas mendesaknya, paling tidak untuk saat itu. Freya kemudian malah berjalan di ruangan itu dan mengambil gelas Fadawi. Setelah mengisi gelas itu dengan minuman dari botol di dalam lemari, dia membawanya dan menyorongkannya di depan Fadawi. Pria itu tersenyum sekilas dan meneguknya.

"Kau sungguh baik kepadaku," katanya. "Sungguh, terlalu baik."

Fadawi meneguk lagi. Setelah menutup laci pertama, dia membuka laci di bawahnya, memiringkan badannya sehingga hanya bagian atas kepalanya yang terlihat di atas permukaan meja.

"Dia tentu saja benar," terdengar suaranya, dibarengi suara gemerisik kertas. "Flinders. Bahwa itu kesalahanku, akulah yang telah menghancurkan hidupku sendiri. Aku kira itulah yang membuatku begitu marah kepadanya—karena itu lebih mudah dilakukan daripada mengakui di mana letak kesalahan itu sebenarnya. Lebih tidak menyakitkan."

Dia menegakkan badannya kembali, mendorong laci, menutupnya. Dia memegang kotak kaset plastik.

"Aku menyenangi benda-benda, kau tahu. Selalu. Membuat mereka berada di sekitarku, memilikinya, potongan masa lalu, jendela kecil untuk melihat dunia yang hilang—kecanduan, setiap potongan sama karatannya dengan minum atau narkoba. Aku hanya tak bisa menahan diri. Benda-benda itu membuatku sangat bahagia."

Dia mendesah—suara yang lemah dan kalah. Setelah membuka kotak dan memeriksa kaset di dalamnya, dia miring ke depan dan menyerahkannya kepada Freya.

“Kau harus memutar balik kaset ini, tetapi inilah yang kau inginkan. Semuanya ada di sana—Abydos, oasis, apa yang aku temukan. Flinders akan memahami. Ada *tape* di mobilmu?”

“CD,” katanya.

“Ah. Kalau begitu sebaiknya kau bawa ini juga.”

Dia membuka *player* portabel di meja dan mengangkat kaset Fairuz, menutupnya kembali dan memberikannya kepada Freya, mengabaikan keheranannya.

“Bawalah. Tak perlu dikembalikan. Paling tidak ini yang bisa aku lakukan setelah...”

Dia menurunkan matanya.

“Dan buku kakakmu, silakan bawa buku itu juga.”

Freya berterima kasih kepadanya, tetapi mengatakan bahwa dia telah memiliki beberapa kopi buku itu. Fadawi mengangguk dan, mengambil buku itu kembali, meletakkannya di rak.

“Dan sekarang kukira sudah waktunya kau pergi. Sudah larut malam dan Flinders akan kuatir, merencanakan misi penyelamatan. Dia tak akan tahan melihat seorang gadis sedang dalam kesulitan. Tipikal pria Inggris.”

Setelah memastikan Freya membawa *player* dan kaset, Fadawi mengantarkan Freya kembali melewati koridor menuju pintu depan. Dia melepaskan kardigan dari bahunya dan menyerahkannya kepada Freya.

“Simpan saja,” kata Freya. Dia tahu Molly Kiernan pasti akan memahami. “Kembalikan kepadaku saat kita bertemu lagi nanti.”

“Aku rasa itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat, itu pun kalau kita bertemu lagi. Lebih baik kau bawa saja sekarang.”

Untuk sesaat lamanya mereka berdiri di sana, kemudian, sambil menyorongkan tubuhnya ke depan, Freya mengecup pipi pria itu.

“Terima kasih,” kata Freya.

Fadawi tersenyum dan menepuk lengan Freya.

“Sebaliknya, akulah yang berterima kasih. Kau telah membuat burung tua dalam sangkar ini merasa sangat bahagia.”

Mata mereka bersiborok sesaat, kemudian Fadawi meraih gagang pintu. Sebelum dia membukanya, Freya bergerak dan meraih tangan Fadawi.

“Dia memikirkan dirimu. Flin. Baginya kaulah yang paling utama. Dia masih mengagumimu. Dia ingin kau tahu itu.”

“Sebenarnya akulah yang mengaguminya,” kata Fadawi. “Arkeolog terhebat yang pernah aku temui. Seorang yang jenius, benar-benar jenius. Orang lapangan terbaik di bidangnya.”

Fadawi diam sejenak, kemudian menambahkan.

“Jaga dia. Dia butuh itu. Dan katakan kepadanya dia tak perlu merasa gundah. Itu semua kesalahanku.”

Sambil mengibaskan tangannya, dia membuka pintu dan mengantarkan Freya melewati jalan setapak berkerikil.

“Terima kasih,” ulang Freya. “Terima kasih banyak.”

Dia tersenyum lagi, menepuk lengan Freya sekali lagi dan menutup pintu. Setelah mengambil senjata yang dia gantungkan di balik pintu, dia menekukkan jarinya pada pelatuk.

“Sekarang mari pikirkan bagaimana melakukan ini,” desahnya.

Flin berjalan menghampiri Freya ketika dia muncul dari dalam rumah. Berlari kecil mendekatinya saat pintu depan tertutup.

“Katakan! Apa yang dia lakukan terhadapmu, si kotor itu—”

“Dia tidak melakukan apa pun,” kata Freya, sambil berlalu menuju mobilnya, Flin mengejarnya di sisinya, menuding pintu tadi dengan marah.

“Aku akan membunuhnya! Aku akan membunuhnya!”

“Kau tidak akan melakukan hal itu. Dia seorang pria yang sungguh baik.”

“Apakah dia membuatmu...?”

“Tidak, dia tidak menelanjikuku. Dia berubah pikiran.”

“Jadi apa yang kau lakukan di sana begitu lama?”

“Bicara,” kata Freya, sambil membuka pintu penumpang Cherokee itu dan masuk. “Kau mungkin akan tertarik mendengar bahwa dia menganggapmu sebagai arkeolog terhebat yang pernah ditemuinya. Seorang jenius, itulah sebutan yang dia berikan untukmu. Seorang yang benar-benar jenius.”

Perkataan itu mengagetkan Flin, ekspresinya berubah dari marah menjadi terkesima. Untuk sesaat lamanya dia hanya berdiri memerhatikan rumah itu, tampaknya dia merenung apakah sebaiknya dia kembali ke sana dan berbicara langsung kepada Fadawi. Setelah memikirkan yang lebih baik, dia membuka pintu pengemudi dan duduk di sisi Freya.

“Aku kira terlalu berlebihan kalau berharap dia telah bercerita kepadamu tentang apa yang diketahuinya?”

Freya memperlihatkan kaset itu.

“Semua ada di sini, tampaknya. Dia bilang kau akan mengerti apa maksudnya.”

Flin mengambil kaset itu, memutar-mutarnya.

“Ini harus disetel?” katanya, menunjuk alat di pangkuan Freya. Freya mengangguk.

“Dia memberinya untuk kita. Dia bilang kita boleh menyimpannya.”

Flin merenung sejenak, matanya beralih dari kaset ke rumah, kemudian memberikan kaset itu lagi kepada Freya dan menyalakan mesin mobil.

“Kita dengarkan sambil jalan,” katanya. Dia memutar mobil dan, dengan melirik sekilas ke belakang, melaju, ban berdecit di jalan berkerikil, mesin kaset mengeluarkan suara berisik ketika Freya mengulang pitanya. Menurut jam di dasbor, saat itu pukul 22.40.

“Flinders?” katanya.

“Hmm?”

“Flinders. Apakah itu kepanjangan dari Flin?”

Freya berbicara seolah sedang mulai menggoda. Flin melirik, mengangkat bahu, malu.

“Mengikuti nama Flinders Petrie. Ahli peradaban Mesir. Untuk alasan tertentu, orangtuaku berpikiran hal ini akan menjadi awal yang hebat dalam memulai hidupku.”

Freya menyeringai.

“Nama yang indah. Kedengarannya berbeda.”

“Jangan meledek. Seandainya aku ini perempuan, mereka akan memberiku nama Nefertiti.”

Mereka melewati tiang pancang pagar putih dan masuk ke jalur bergelombang menuju jalan raya, suara letusan senjata bergema dari rumah di belakang mereka, tak terdengar oleh mereka karena ada desis mesin kaset dan deru mesin mobil.

KAIRO

CY ANGLETON duduk di balkon stasiun penyadapannya di Semiramis Intercontinental, sambil menikmati Mars Bar dan memandang suasana malam Kairo, mosaik sinar kerlap-kerlip yang membentang di kejauhan. Mrs. Malouff sudah lama pergi, dan walaupun biasanya stasiun itu tetap tak terawasi sampai perempuan itu kembali keesokan harinya, malam ini dia ingin berada di sini, siapa tahu Brodie melakukan panggilan telepon, mencoba mengontak Kiernan.

Dia harus mengagumi laki-laki itu, bagaimana dia sudah mengecohnya demikian rupa, meliuk tangkas di Autoroute dan masuk ke jalur berlawanan, menghilang di jalur yang salah di permukaan jalan yang licin. Cara mengemudi yang hebat, cerdas. Angleton telah cukup lama mengagumi kemampuan menguntit yang dimilikinya—dia telah membuntuti Kiernan tanpa disadari perempuan itu sama sekali, dan Kiernan adalah yang terlicik dari yang licik—tapi kali ini dia harus mengakui bahwa dia kalah.

Mencoba menandingi manuver yang dilakukan Brodie akan sama artinya dengan mempertontonkan bahwa “Kau sedang dibuntuti!” dalam benderangnya neon di bawah langit malam.

Maka dia mundur, kembali terlebih dahulu ke apartemen di Ain Shams dengan harapan dapat menemukan Kiernan, kemudian, setelah tahu bahwa perempuan sudah pergi, dia pun pergi ke stasiun penyadapnya. Mungkin buang-buang waktu saja, tetapi dia harus mengumpulkan pikiran dan merencanakan langkahnya berikutnya.

Setiap pekerjaan tipe ini memiliki titik kritis, momen Rubicon di mana kau memiliki pilihan untuk menapaki air atau mengikis semua ke keadaan lain. Momen itu adalah sekarang. Dia sadar bahwa dia belum memiliki gambar utuh itu—masih terlalu banyak variabel—tetapi dia perlu menelusuri Brodie dan dia harus melakukannya dengan cepat, sebelum semuanya jungkir balik dan benar-benar tak terkendali. Sejauh ini dia telah menyimpan semuanya cukup rapat, hanya dia, Mrs. Malouff dan, tentu saja, para majikannya. Kini, sambil duduk di balkon dan memandang liku-liku Piramida yang bersinar menyeramkan—terlihat di sisi kanan ujung kota—dia memutuskan kini waktunya untuk memperluas lingkaran, meruntuhkan penutup, menyatakan secara terbuka. Apa pun eufimisme yang ingin kau gunakan. Dia telah mendapatkan sinyal dari Langley untuk terus melanjutkan kegiatannya, telah meminta mereka melakukan pendekatan yang diperlukan. Apakah Brodie tidak mengontak Kiernan atau mengontaknya melalui saluran yang belum ditemukannya, dia sadar bahwa dia tidak memiliki pilihan lain kecuali bertindak. Dia harus melacak mereka. Brodie dan gadis itu. Dia harus mendapatkan mereka. Sebelum orang lain yang melakukannya.

Angleton menatap ke luar beberapa saat, menghabiskan Mars Bar-nya, mengunyah habis semuanya di dalam mulutnya, kemudian bangkit. Masuk ke dalam ruangan, dia pun mengambil ponselnya dari tempat tidur dan memutar nomor. Lima kali dering, dan kemudian panggilan itu diangkat.

“Mayor Jenderal Taneer? Ini Cyrus Angleton, Kedutaan Besar Amerika. Aku yakin salah seorang rekanku di Amerika telah... bagus, bagus, terima kasih, itu bagus sekali. Jadi, izinkan aku menjelaskan dengan pasti apa yang aku perlukan.”

Dia bercerita dengan perlahan dan hati-hati, menjelaskan dengan terperinci untuk memastikan pria Mesir itu tidak hanya mengerti, tetapi juga menghargai betapa mendesaknya situasi—menyisiri setiap pos pemeriksaan polisi dalam radius 160 kilometer dari Kairo untuk memeriksa, kalau ada, apakah ada yang telah mencatat Jeep Cherokee Grand beregistrasi Kedutaan Besar berwarna putih, nomor polisi 21963. Pencatatan waktu dan arah perjalanan juga akan sangat dihargai.

Begitu dia yakin pria itu mengerti dan akan kembali mengontaknya saat dia mendapat laporan, Angleton menutup telepon dan berjalan ke luar. Setelah menarik Mars Bar lain dari sakunya dan membukanya, dia memilin bungkusnya menjadi bola dan membuangnya di balkon. Dia menggigit dan mulai menyanyikan, dengan lirih, lagu *Michael Finnigan*.

*“Di mana kau, Profesor Flin-oh-flin?
Menghilang ditelan udara tipis-oh-tipis,
Tetapi akulah yang akan menang-oh-menang,
Menangkapmu lagi, Profesor Flin-of-Flin”*

ANTARA KAIRO DAN ALEXANDRIA

“SABTU, 21 Januari. Mulai bekerja di kapel Horus, rencananya adalah menghabiskan tiga atau empat hari di masing-masing tempat suci, dengan waktu seminggu untuk menulis laporanku setelahnya. Mengukur, memotret dinding, membuat catatan tentang pemeliharaan relief, plafon, pintu yang salah, dan lain-lain. Seorang perempuan Amerika sialan datang dan mulai bersenandung, seperti unta yang meringkik. Menggelikan.”

Flin menjentikkan jarinya, meminta Freya untuk menghentikan kaset, Cherokee menyentak dan oleng ketika mereka mengikuti jalur itu kembali menuju jalan raya Kairo-Alexandria, debu mengepul di sekitar mereka.

“Apa artinya?” tanya Freya.

Flin mengerutkan dahi.

“Ya, aku harus mendengarkannya lagi, tetapi dari apa yang baru kita dengar ini, sepertinya ini adalah catatan kerja Hassan, sejak musim terakhir di Abydos. Ketika dia kedatangan mencuri...”

Flin terdiam, meliuk menghindari lubang yang dalam. Daun pisang menerpa tubuh Jeep itu seperti tangan raksasa.

“Hassan selalu menyimpan dua catatan tentang apa yang sedang dia lakukan,” lanjutnya. “Buku catatan terperinci tentang penggalian, tetapi juga komentar yang lebih informal yang direkamnya—pikiran, kesan, hal umum, gosip. Dalam bahasa Inggris, untuk alasan tertentu, walaupun bahasa ibunya adalah bahasa Arab.”

Dia meliuk lagi, kali ini menghindari seekor anjing yang berjalan di tengah jalur.

“Apa yang sedang dibicarakannya di sini?” tanya Freya.

“Separuh jalan pada musim terakhir—aku sudah menyebutkan ini sebelumnya—Hassan diminta untuk membantu semacam pekerjaan konservasi di kuil Seti I. Dewan Agung memerlukan sebuah laporan tentang kondisi tujuh tempat suci internal di dalam kuil itu, yang salah satunya adalah kapel Horus. Aku akhirnya mengawasi penggalian Khasekhemwy, Hassan menghabiskan waktu empat minggu di luar untuk melakukan survei yang diperlukan dan menulis penemuannya.”

Flin menggaruk kepalanya.

“Walaupun aku sama sekali tak tahu apa hubungan hal itu dengan oasis. Kuil Seti dibangun seribu tahun setelah catatan terakhir tentang *wehat seshtat* dan bahkan tidak ada apa pun yang

terkait jauh dengan apa pun pada relif atau prasastinya.”

“Kalau begitu mengapa dia memberikan rekaman ini kepada kita?” Freya bertanya ketika mereka tibadi ujung jalur dan membelok ke kiri, kembali mengarah ke Kairo.

Flin mengangkat bahu.

“Aku rasa sebaiknya kita mendengarkan saja dulu.”

Dia memiringkan badan ke depan dan menekan *Play*. Suara dingin Fadawi—kuat, berat, berbudaya—sekali lagi menggema dari perekam.

“Minggu, 22 Januari. Tidak bisa tidur, jadi datang ke kuil lebih awal, tepat setelah pukul 05:00. Tidak ada yang mau repot-repot memberi tahu petugas malam bahwa aku sedang bekerja di sana dan salah satu dari mereka hampir saja menembakku—menganggapku seorang fundamentalis Islam yang sedang menanam bom atau semacamnya. Sembilan tahun sejak pembantaian Hatshepsut dan setiap orang masih gugup ketakutan mendengar kata teroris. Setelah membuat sketsa relief Raja Horus dan memotret plafon kubah, yang benar-benar tidak dalam kondisi baik sama sekali. Minum teh sore hari dengan Abu Gamaa, yang sedang bekerja di areal berbatu di luar lapangan pertama—delapan puluh tahun usianya dan masih merupakan tukang batu terbaik di Mesir. Dia menceritakan lelucon paling liar tentang penis Howard Carter dan Tutankhamun yang aku rasa tak sanggup aku ceritakan ulang bahkan di sini!”

Dan kaset terus berputar. Beberapa hari hanya menerima sedikit komentar basa-basi, catatan kasar tentang apa yang telah dilakukan Fadawi. Yang lain menghasilkan entri yang jauh lebih lama, penjelasan mengenai tugasnya dibarengi oleh monolog panjang tentang segala hal dari arsitektur pemakaman Kerajaan Baru sampai apakah arkeolog perempuan Prancis lebih cantik daripada yang dari Polandia (ya, pikir Fadawi).

Setelah dua puluh menit, mereka telah mencapai dan melewati pos pemeriksaan yang telah mereka lewati sebelumnya—polisi yang bertugas di situ mencatat nomor registrasi mereka—Flin mengatakan kepada Freya untuk mulai mempercepat putaran kaset, melompati beberapa segmen rekaman dengan harapan segera sampai di bagian yang berkaitan dengan mereka. Mereka masih belum menemukan apa yang mereka inginkan karena suara Fadawi terdengar terus, sedikit mengalir deras sekarang, membawa mereka melewati Januari dan masuk ke Februari, ketika dia bekerja dari satu tempat suci ke tempat suci lain, masing-masing didedikasikan kepada dewi yang berbeda: Horus, Isis, Osiris, Amun-Ra, Re-Horakhty. Mereka sampai di bagian akhir kaset, membaliknya, dan mulai memutar sisi sebaliknya, keduanya semakin terlihat tak bersemangat karena gagal menangkap apa pun, bahkan penyebutan samar tentang Oasis Tersembunyi.

“Aku mulai merasa kacau di sini,” kata Flin ketika laki-laki Mesir itu terdengar bergumam di latar belakang: sesuatu tentang kerusakan besar pada plafon kubah Re-Horackhty. “Dia buang-buang waktu saja, membuat kita mengejar sesuatu yang tidak jelas.”

“Dia tidak akan begitu,” kata Freya, sambil mengingat bagaimana sikap Fadawi di rumahnya tadi. “Dia begitu murni. Ada sesuatu di sini, aku—”

Freya tidak menyelesaikan kalimatnya karena Flin tiba-tiba menjentikkan jarinya dan menekan perekam. Memintanya untuk mengulang. Freya menghentikan kaset, memutar ulang sedikit, dan menekan tombol *Play* lagi.

“... dengan *cartouches* dan formula sesaji. Ketika menelitinya dari dekat, aku merasakan hal paling aneh—terpaan tipis udara...”

Lagi-lagi Flin menjentikkan jarinya, membuat gerakan memutar dengan tangannya untuk memberi tanda bahwa Freya harus memutar ulang agak lama. Terdengar suara berisik kaset

yang diulang ketika berputar pada relnya. Flin membiarkannya selama lima detik sebelum memberi tanda kepada Freya untuk memulai lagi.

“...menemukan sesuatu yang menggoda. Aku sedang berada di perancah di ujung depan kapel Re-Horarkhty, mengambil jaringan jamur dari plafon, area tempat bergabungnya kubah dan dinding utara kapel. Ada balok batu di atas sana, membentuk bagian atas sudut kanan dinding, hanya sekitar empat puluh kali empat puluh senti, dihiasi *cartouches* dan formula sesaji. Ketika mendekatinya, aku merasakan sesuatu yang paling aneh—terpaan udara di wajahku. Awalnya aku menganggap angin ini pasti datang dari pintu ruang suci, tetapi ketika aku memerhatikannya dari dekat—dan kau tidak akan dapat melihatnya dari lantai dasar—aku melihat ada celah sangat kecil dan tipis, tidak lebih dari satu milimeter lebarnya, di sepanjang bagian atas balok, dengan celah lain yang sama, bahkan lebih sempit, pada masing-masing sisinya dan di sepanjang bagian bawah. Di tempat lain di kapel itu, balok dinding terpasang sangat rapat sehingga kau tidak akan bisa memasukkan ujung jarum pun di antara mereka, tetapi dalam balok khusus ini tampaknya ada sedikit hadiah. Tidak hanya itu, tetapi fakta bahwa kau dapat merasakan udara yang mengalir mengungkapkan bahwa ada rongga di balik sana. Sudah terlambat untuk melakukan apa pun hari ini, tetapi aku telah berbicara kepada Abu Gamaa dan kita akan kembali lagi esok paginya dengan penelitian yang lebih teliti, untuk melihat apakah mungkin kita menggeser dan memindahkan balok. Mungkin tidak ada apa-apa, tetapi semuanya...”

Freya menekan tombol *pause*.

“Menurutmu yang ini?” tanyanya. “Apa sebenarnya yang ingin dia sampaikan kepada kita?”

Flin menjangkau dan memainkan kaset itu lagi.

“Minggu, 12 Februari. Aku tak bisa menahan diri, aku harus datang lebih awal untuk memeriksa balok itu lagi, bahkan jika itu artinya aku akan ditembak oleh penjaga yang senang menembak! Semakin aku memikirkannya—dan aku telah menyelesaikan hal kecil lain sejak kemarin malam—semakin tampak bahwa aku mungkin telah tersandung sesuatu yang berarti. Tebal dinding antara beberapa kapel paling sedikit tiga meter, dan selama ini diperkirakan selalu sangat padat. Kalau ternyata ditemukan bahwa nyatanya mereka kosong, terdapat rongga di antara tembok itu, hal itu akan mengubah pemahaman kita tidak saja tentang kuil itu sendiri, tetapi juga bagaimana ia dibangun. Sesuai hukum, aku harus mendapatkan izin dari Dewan Agung, tetapi itu akan menunda semuanya selama paling sedikit satu minggu dan aku benar-benar ingin menemukan ada apa di balik sana. Abu akan berada di sini dalam beberapa menit dan kita bisa memindahkan balok, mengetahui apa yang ada di belakangnya, kemudian memberi tahu otoritas terkait. Aku benar-benar bersemangat.”

Cherokee sekarang melaju di belakang truk tangki minyak yang merayap dengan kecepatan kurang dari 60 km/jam. Walaupun jalur luarnya kosong, Flin tetap berada di situ, terlalu larut dengan rekaman kaset itu dan tak berminat mendahuluinya.

“...16:00 dan Abu Gamaa baru tiba—setelah seharian mengurus keluarga, terkait dengan saudara laki-lakinya, yang menurutku sudah lebih daripada sekadar membuat frustrasi. Aku tahu hal seperti ini tidak bisa dihindari, tetapi hari ini berbeda! Namun demikian, dia sudah berada di sini sekarang, dengan cucu laki-lakinya Latif, dan kita berada di atas perancah. Mereka membawa sepasang linggis, dan sehelai alas busa untuk meletakkan balok di atasnya jika dan ketika mereka bisa melepaskannya dan akan mulai mengerjakan balok itu... *Khalee barak, Abu!*... perancah goyah, jadi aku pikir lebih baik rekaman ini...”

Terdengar desis diam, mungkin ketika Fadawi meletakkan *Dictaphone*-nya sebentar. Saking bergairahnya, dia tampaknya lupa mematikan alat perekam itu karena walaupun dia tidak berbicara langsung ke alat itu, perekaman tetap berlangsung. Dari kaset itu terdengar komentar lirih dan gerutu, suara derak perancah, lenteng dan gesekan logam dengan batu. Di sana sini terdengar suara Fadawi memberikan instruksi dalam bahasa Arab—*Khalee barak, Abu! Harees, harees. Batee awee!*—nadanya semakin terengah-engah dan mendesak, suara lirih dan gumam di latar belakang semakin keras sampai, setelah sekitar sepuluh menit, terdengar suara keras dan gesekan tajam seolah batu bergesekan dengan batu, diikuti hentakan pelan seakan sesuatu yang berat telah diturunkan pada sesuatu yang lembut. Hening. Kemudian suara Fadawi lagi, sesak, tak percaya: “Tuhan Maha Besar! Tuhan Maha Kuasa, ruangan ini penuh dengan...”

Di depan mereka, truk tangki minyak itu tiba-tiba melambat. Flin baru menyadarinya pada detik terakhir dan harus membanting setir ke kiri untuk menghindari tubrukan dengannya. Taksi yang datang dari belakang untuk menyusul mereka menekan klakson dengan marah karena pengemudinya terpaksa menekan pedal remnya. Pada saat itu Flin telah menyusul truk tangki dan membiarkan taksi melewatinya, Fadawi telah mulai kembali berbicara secara langsung ke alat perekamnya, suaranya kini melompat-lompat, bersemangat:

“...rongga besar yang penuh dengan balok batu, semuanya bertumpukan seperti... relief, prasasti hieroglif, potongan patung—aku menjelaskan semua ini karena aku sedang menyaksikannya, ini semacam kumpulan... Ya Tuhan, apakah itu... *cartouche*, ya, itu *cartouche*, tunggu, Nefer... apakah itu tanda ka? Nefer-Ka-Re Pepi, Tuhanku, Tuhanku, Neferkare Pepi—Pepi II. Aku benar-benar tak memercayai apa yang aku lihat—reruntuhan Kerajaan Lama... aku harus masuk ke sana, aku harus...”

Terdengar desis statis dan klik ketika Fadawi menghentikan kaset rekaman. Flin menyorongkan tubuhnya, matanya berbinar, berharap rekaman itu bersuara kembali, yang terjadi setelah jeda sesaat. Suara Fadawi terdengar lebih tenang, dan dibarengi oleh gemeretak langkah kaki di atas kerikil di latar belakangnya.

“Saat ini tengah malam, kami telah memindahkan balok dan aku sedang menuju rumah penggalian, masih sulit memercayai apa yang telah kami temukan. Sudah lama aku menganggap bahwa tidak akan ada apa pun yang menandingi Imti-Khentika, bahwa hal itu akan menjadi titik terang dalam karierku, dan kini, tiba-tiba, entah dari mana... begitu menakjubkan... siapa yang pernah membayangkan, siapa yang pernah menduganya...”

Dia berhenti, suaranya tercekik karena emosi. Untuk sesaat hanya ada suara gemerisik langkah kaki sebelum dia berkonsentrasi dan berkomentar lagi.

“Sesuai dugaanku, ada rongga besar di belakang dinding tempat suci ini, sekitar tiga meter lebarnya dan panjang kapel itu sendiri. Apa yang tidak pernah aku perkirakan—tidak mungkin pernah diperkirakan—adalah bahwa rongga itu dipadati oleh sisa struktur yang jauh lebih awal ada, dalam hal ini apa yang tampaknya merupakan kuil sejak masa pemerintahan Pepi II. Ini sesuatu yang selalu dilakukan oleh bangsa Mesir kuno, tentu saja, menggunakan reruntuhan satu monumen untuk membantu membangun yang lain—Akhenaten *talatat* di Karnak seketika muncul dalam benakku—tetapi aku tak dapat membayangkan apa pun sepenting ini. Aku hanya melihat sekeliling dengan cepat, tetapi bahkan... warna itu begitu luar biasa, prasasti itu betul-betul unik, dalam beberapa hal teks pencatatan yang belum pernah aku dengar sebelumnya, termasuk paling tidak satu, dan mungkin juga beberapa, yang berkaitan dengan Benben dan Oasis Tersembunyi—tunggu saja sampai aku memberi tahu Flinders soal ini!”

Ketika nama Flin disebut, Freya melirik pria Inggris itu. Dia sedang menatap lurus ke depan, ada kelembapan di matanya yang hampir tak terlihat. Dia merasa Freya sedang menatapnya, lalu dia menunjuk ke kaset, memberi tanda bahwa Freya harus berkonsentrasi pada rekaman itu daripada memandangi dirinya.

“...terlalu awal untuk memastikan, tentu saja, tetapi dugaanku adalah bahwa bukan hanya dinding ini yang penuh terisi seperti ini, tetapi semua dinding tempat suci, dan mungkin juga bagian lain dari kuil. Kita bisa duduk di atas kumpulan terbesar reruntuhan arsitektural bangsa Mesir... Aku tak bisa membayangkannya, aku tak bisa membayangkannya. Aku akan datang besok pagi-pagi sekali untuk memulai penelitian yang lebih terperinci tentang prasasti itu—aku telah bersumpah dengan Abu dan Latif untuk merahasiakannya sementara ini—tetapi untuk sementara aku akan melakukan pemeriksaan cepat di tempat penyimpanan barang-barang hasil penggalian, melihat bagaimana mereka menyelesaikan tugas hari ini, dan kemudian pergi tidur untuk beristirahat—pada usiaku ini, kegairahan seperti ini benar-benar bisa tak menyehatkan! Luar biasa, benar-benar luar biasa.”

Rekaman itu mati. Freya menunggu suara Fadawi terdengar lagi, menjelaskan apa yang telah dia temukan keesokan harinya. Tidak ada apa-apa, hanya desis lembut pita yang berputar. Dia mempercepat putaran pita, mencoba mendengarkan rekaman itu lagi, tetapi desisnya terus terdengar sampai kaset itu berakhir dengan bunyi denting.

“Demi Tuhan,” kata Freya. “Dia pasti melanjutkannya di kaset lain. Kita harus ke—”

“Tidak ada kaset lain,” ujar Flin.

“Tapi dia bilang akan—”

“Itu saja. Semuanya ada di kaset ini.”

Freya menatap Flin.

“Bagaimana kau tahu?”

Wajah Flin mendadak pucat.

“Karena pada Minggu malam itulah, 12 Februari, Hassan tertangkap basah mencuri dari tempat penyimpanan barang temuan penggalian. Dia tidak pernah punya kesempatan untuk kembali ke kuil. Dia terkurung di penjara.”

Lembap di matanya, Freya memerhatikan, sudah lebih terlihat lagi sekarang.

“Ya Tuhan, tak heran dia begitu sengit. Seolah tidak cukup buruk terkurung selama tiga tahun, dilarang melakukan hal yang paling kau suka, karena itu semua terjadi saat kau membuat penemuan terbesar dalam kariermu...”

Flin menggenggamkan kepalanya dan kemudian hening. Deretan rumah mulai tampak di kedua sisi jalan. Awalnya menyebar, menjadi tanda-tanda kehidupan di bentangan padang pasir yang kosong, kemudian lebih banyak lagi perumahan-perumahan yang lama-kelamaan menjadi perumahan padat, lalu menjadi kumpulan gedung yang padat dan rapat ketika mereka mulai memasuki pinggiran kota. Pom bensin dengan lampu neon bertulisan Mobil yang terang benderang tampak di depan. Sambil memperlambat laju mobilnya, Flin berbelok ke halaman depannya dan mematikan mesin. Seorang petugas berpakaian *overalls* biru dan sepatu bot karet putih menghampiri dan mulai mengisi tangki. Flin keluar dan bergegas menuju telepon umum di samping kios. Freya melihatnya mengangkat gagang telepon dan memutar nomor. Tiga puluh detik kemudian dia kembali. Tiga menit setelah itu mereka sudah berada di jalan lagi.

“Aku ingin menawarkan diri untuk mengantarmu ke bandara,” kata Flin, “tetapi aku pikir percuma saja.”

Freya tidak menjawab.

“Kesempatan terakhir untuk memutuskan.”

Freya tetap diam. Piramida terlihat di depan mereka, sebuah rambu menunjukkan bahwa arah jalan lurus menuju Kairo, ke kanan menuju Fayyum, Al-Minya, dan Asyut.

“Baik,” katanya, “kita pergi bersama.”

“Ke Abydos?”

Flin melambat, menyalakan lampu sein dan berbelok ke kanan.

“Ke Abydos.”



Molly Kiernan duduk di kursi ayun di taman bungalonya, berayun perlahan ke depan dan ke belakang. Segelas kopi tergenggam di tangannya, selimut terlilit ketat di bahunya karena sudah larut malam dan udara sangat dingin. Dia baru saja menerima pesan dari Flin. Semua tampak berjalan lancar walaupun dia harus menunggu beberapa jam lagi untuk mengetahui dengan pasti seberapa baik semuanya berjalan. Paling tidak ini *adalah* sebuah langkah maju, yang sudah lebih daripada yang mereka lakukan selama dua dekade terakhir.

Dia tahu seharusnya dia merasa lebih terpukul. Seharusnya lebih merasa terpukul seandainya bukan untuk situasi Angleton, yang ternyata lebih serius daripada yang dia takutkan. Orang-orang Kiernan telah mencari nama laki-laki itu di sistem, menggali informasi tentangnya dan hasilnya adalah dia punya reputasi. “Mimpi buruk,” begitu Bill Schultz menggambarkannya. “Mimpi buruk kita yang paling buruk. Pria itu seperti manusia lintah.”

Kiernan mengayun lagi. *Laptop*-nya dia letakkan di lututnya, layarnya penuh dengan gambar Angleton yang mereka kirim dari AS. Gendut, botak, kilau tipis keringat mengilapkan lengkung di pipinya yang merah apel. Dia harus dikonfrontasi, tentu saja, tidak dibiarkan begitu saja seenaknya. Pertanyaannya adalah kapan? Dan bagaimana? Dua puluh tiga tahun dia telah terlibat dalam hal ini dan malam ini, untuk pertama kalinya, dia benar-benar mengigil ketakutan. Takut terhadap Sandfire, dan juga terhadap dirinya sendiri. Angleton, bagaimanapun juga, bukan orang yang bisa diganggu begitu saja.

Dia menjatuhkan kepalanya ke belakang dan mendongak menatap kumpulan bintang di langit. Menghirup aroma melati dan bugenvil, mendengarkan derik ayunan dan gemerisik lembut dedaunan saat berayun ditiup angin, dia berharap lebih dari yang pernah dia lakukan bahwa Charlie berada di sana bersamanya. Bahwa dia bisa meringkuk dan menyelusup di bawah lengannya seperti yang dilakukannya di teras belakang rumahnya di AS, semua bebannya lenyap dan bertahan dalam kehangatannya dan kekuatannya dan kepastian kesetiaannya.

Tetapi Charlie tidak ada, dan tidak ada gunanya mengharapakan itu. Kiernan sudah hidup sampai titik ini tanpa kehadirannya, dan dia yakin tidak akan rubuh sekarang. Dia mendongak lebih lama lagi, membiarkan ayunan melambat dan kemudian berhenti, lalu, setelah menghabiskan kopinya, dia menutup *laptop*, mengambil pistol Baretta dari tempat duduk di sampingnya dan masuk kembali ke dalam rumah, mengunci dan merantai pintu.

“Ayolah, Flin,” dia bergumam. “Bawakan aku sesuatu yang berguna. Tolong bawakan aku sesuatu yang berguna.”



Untuk alasan tertentu, di kepala Freya terpikir bahwa Abydos itu hanya di selatan Kairo. Memang di sisi selatan, tapi ternyata agak lebih daripada “hanya”: jaraknya 500 kilometer, tepatnya, hampir separuh panjang seluruh negeri itu. Jarak yang, bahkan pada malam hari dengan lalu lintas jalan relatif lancar, Flin perkiraan akan bisa ditempuh dalam waktu paling sedikit lima jam, mungkin juga lebih lama.

“Kita tak punya banyak waktu,” kata Flin. “Seingatku, kuil itu terbuka untuk umum dari jam 07.00, jadi kita harus sudah harus keluar dari sana, katakanlah, jam 06.45 paling lambat atau kita akan terlihat, dan itu bukan kabar baik bagi kita. Orang Mesir tidak akan bersikap ramah kepada orang yang menyelusup ke monumen mereka dan akan segera melumpukannya.”

Dia melirik ke bawah ke jam pada dasbor. Jam 23.17.

“Kita akan menyingkat waktu.”

“Lebih baik kau mempercepat laju kendaraan ini,” kata Freya.

Flin menginjak pedal gas lebih dalam, membuat jarum *speedometer* bergerak naik sampai melewati 100 km/jam, melewati truk-truk tangki di sana-sini yang merupakan satu-satunya jenis kendaraan di jalanan pada malam itu. Mereka sudah menempuh dua puluh kilometer, kemudian, secara tiba-tiba, Flin pindah ke sisi jalan dan berhenti di depan sebaris pertokoan kumuh. Bahkan pada jam selarut ini mereka masih buka. Di luar ada sebuah toko, disinari lampu pijar biasa, memperlihatkan peralatan bangunan dan pertanian—sapu, sabit besar, palu besar, *tourias*. Flin bergegas masuk, semenit kemudian muncul membawa dua linggis besi yang tampak berat, dua lampu senter dan sepasang pemotong baut besar.

“Kita hanya perlu berdoa apakah akan ada perancah atau tangga di dalam situs,” katanya, sambil meletakkan perkakas itu di bagian belakang Jeep dan duduk di belakang kemudi lagi.

“Kalau tidak ada?”

“Maka terkutuklah kita. Kecuali keterampilan memanjatmu memungkinkanmu menggantung di udara.”

Flin menyalakan mesin, meluncur kembali ke jalan dan melaju membelah malam.

Mereka tidak banyak berbicara selama di perjalanan. Flin mendengarkan kaset Fadawi beberapa kali lagi, mengingat-ingat informasi yang diperlukan, dan sesekali mereka mengobrol setengah hati. Freya bercerita sedikit tentang kegiatan memanjatnya, Flin menjelaskan pekerjaannya di Gilf Kebir, semacam ekspedisi gabungan yang dijalankan oleh dia dan Alex. Tidak satu pun dari mereka berbicara sampai ke hal-hal yang mendetail, mereka sedang tidak ingin melakukannya, dan pada saat mereka mencapai Beni Suef, 120 kilometer selatan Kairo, mereka berdua hanyut dalam keheningan, suara yang terdengar hanyalah deru

mesin Cherokee dan bunyi ban yang melaju di aspal yang tak rata.

Freya tidur nyenyak, terbangun beberapa kali ketika mobil terhentak karena melewati jalur bekas roda yang dalam atau melambat ketika melewati pos pemeriksaan polisi. Dia hanya merasakan sedikit lanskap yang telah mereka lewati, melampaui kenyataan bahwa lanskap itu terdiri atas hamparan tanah kasar yang ditandai oleh perkebunan tebu, pepohonan palem, dan pedesaan kumuh berdinding bata. Sekitar jam 01.15 dini hari, mereka berhenti di kota yang terang benderang untuk mengisi bensin dan membeli air minum—Al-Minya, Flin memberitahunya, hampir separuh jalan. Tak lama kemudian, mereka hampir saja bertabrakan dengan kendaraan dari arah berlawanan karena Flin salah bermanuver untuk menyalip sebuah truk tangki minyak. Selain itu, perjalanan dengan mobil itu tak menemui banyak halangan, *speedometer* naik ke angka 110 km/jam, kehidupan terlewati dengan cepat di sisi kiri dan kanan mereka, kilometer demi kilometer terlewati ketika mereka melaju kencang ke selatan.

“Freya.”

“Hmm.”

“Freya.”

Dia membuka mata, merasa disorientasi, tidak pasti di mana dia berada dan apa yang sedang terjadi.

“Ayo. Kita sudah sampai.”

Flin sudah keluar dari Jeep. Untuk sesaat Freya tetap diam di tempatnya, menguap, satu-satunya suara yang terdengar adalah gonggongan anjing di kejauhan dan denting metalik halus dari mesin pendingin Jeep. Kemudian, sambil melirik ke jam di dasbor—jam 04.02, mereka telah tiba di waktu yang direncanakan—Freya membuka pintu dan turun dari mobil juga.

Mereka berada di sebuah desa yang besar, di kaki sebuah bukit, jalanan berlampu menanjak curam ke atas ke arah tiang

kabel telepon di puncak lereng. Jalan paralel terhampar sekitar 300 meter jauhnya di sisi kanan Freya, dipagari, seperti jalan ini, dengan deretan pertokoan dan perumahan penduduk yang terbuat dari beton. Di antara kedua jalan paralel itu terbentang tempat terbuka berbentuk empat persegi panjang yang luas ke arah belakang ke sisi bukit. Di puncak bukit—diapit oleh lengan pedesaan seolah berada di antara gigi garpu penjepit raksasa—adalah bagian depan sebuah bangunan berpenerangan spektakuler dari apa yang diperkirakan sebagai kuil Seti I: panjang, beratap rata, mengesankan, dengan dua belas pilar monumental berderet, seperti tiang pada sangkar raksasa.

“Rumah Jutaan Tahun Raja Men-Maat-Ra, Kebahagiaan di Jantung Abydos,” kata Flin, sambil berdiri di sisi Freya. “Sangat mengesankan, ya?”

“Tentu saja.”

“Aku ingin menawarkan tur lengkap untukmu, tetapi dengan terbatasnya waktu...”

Flin menggamit lengan Freya dan membawanya ke belakang Cherokee. Setelah membuka pintu belakang, dia mengumpulkan peralatan dari kursi belakang. Dia memberikan kedua lampu senter dan satu linggis kepada Freya, membawa linggis yang lain dan pemotong baut olehnya sendiri, lalu mengunci kendaraan. Freya berjalan ke arah kuil, tetapi Flin memanggilnya kembali dengan menjentikkan jarinya dan mengajaknya ke arah kiri, menelusuri jalan samping, melewati seekor keledai yang sedang mengunyah setumpuk rumput ilalang dan masuk lebih jauh ke dalam desa.

“Seluruh wilayah ini dipenuhi penjaga,” Flin menjelaskan sambil berbisik, membawa Freya ke jalan yang lain. “Sebisa mungkin jangan sampai terlihat.”

Mereka melewati perumahan, semuanya begitu tenang seperti tak ada kehidupan kecuali anjing yang masih menggonggong di kejauhan dan, sekali waktu, suara dengkur seseorang. Tanah terus menanjak, kemudian mulai mendatar. Menuruni gang

sempit, mereka keluar di jalan tempat mereka memarkir mobil. Mereka hampir berada di puncak bukit sekarang, tiang kabel telepon berdiri di sisi mereka, Cherokee mereka terlihat di bagian dasar tebing di sisi kanan mereka. Di depan mereka ada tempat pembuangan yang terentang ke arah pagar berkawat yang terkoyak-koyak. Di baliknya, terhampar reruntuhan pilar dan dinding bata lumpur, yang tertinggi di antaranya tidak lebih dari setinggi dada. Dan di sebelah sana berdiri dinding lain yang jauh lebih padat yang terbuat dari bermacam-macam balok batu—sisi kompleks kuil itu. Lampu terang menerangi semuanya dalam sapuan warna bernuansa oranye; penjaga berseragam hitam terlihat sedang berpatroli di sekelilingnya.

“Seperti yang dikatakan Hassan di dalam rekaman, para penjaga itu cenderung menembak dulu baru kemudian bertanya,” kata Flin, sambil menarik Freya mundur ke dalam bayangan. “Kita harus berhati-hati atau mereka akhirnya akan melakukan pekerjaan Girgis.”

Flin mengintai, meneliti keadaan di depannya, memerhatikan cara penjaga itu bergerak, memperhitungkan pola patroli mereka.

“Ada titik tak terlihat ketika penjaga itu berbelok,” katanya setelah beberapa saat, sambil menunjuk salah satu sosok berseragam. “Kita bisa mencapai pagar itu dan di antara ruang penyimpanan kuno. Ketika dia membelok lagi kita menuju ke gerbang kecil di sudut itu dan turun ke teras kuil. Mengerti?”

“Bagaimana kalau mereka melihat kita?”

Flin tidak menjawab, hanya memiringkan kepala dan mengangkat alisnya seolah berkata: “Semoga mereka tidak melihat.” Tiga puluh detik berlalu, kemudian, sambil menyenggol Freya dengan sikutnya, Flin berjalan ke depan. Freya mengikuti, dan ketika mereka berjalan bergegas di bentangan pembuangan sampah, merunduk melalui celah di pagar dan berjalan ke jalan berliku di antara dinding batako. Ketika merunduk di belakang barisan dasar pilar, mereka merasa dapat terlihat, lampu menyapu area dengan cahayanya, jendela di bangunan yang tinggi tampak menyorot langsung ke arah mereka. Mereka

menahan napas, separuh khawatir akan mendengar teriakan dan derap kaki petugas yang berlari. Ternyata, keberadaan mereka tak mengusik perhatian, dan setelah tiga puluh detik lagi Flin mengangkat kepalanya, mengamati sekeliling mereka dengan cepat dan menggamit Freya. Mereka tetap mengendap-endap di antara reruntuhan dan melewati jalan sempit di dinding kompleks kuil. Empat langkah membawa mereka ke teras yang memanjang di bagian depan gedung yang terang benderang.

“Tetap diam,” bisik Flin, menarik Freya ke bagian belakang pilar monumen yang pertama yang memagari bagian depan bangunan, sambil meletakkan jari di bibirnya.

“Memangnya kau pikir aku sedang apa?” Freya menggerutu. “Bernyanyi?”

Mereka berhenti sebentar, menempel ketat di batu, mendengarkan tanda kalau-kalau keberadaan mereka diketahui. Kemudian mereka mulai bergerak di sepanjang teras ke arah areal empat persegi panjang hitam di pintu masuk kuil, berlari cepat dari satu pilar ke pilar berikutnya, bayangan tubuh mereka—tinggi, menyeramkan, dan tak berbentuk—terlihat di dinding yang tersorot lampu di sisi kiri mereka sebelum menghilang kembali saat mereka menyelinap tak terlihat di belakang masing-masing pilar. Ada momen menegangkan ketika, saat mereka mencapai pilar yang menempel ke pintu, Freya terantuk dan linggis yang dipegangnya menghantam rantai batu. Suaranya meng-gema ke seluruh area itu, memenuhi malam. Mereka mundur ke bagian yang gelap, diam membeku, mendengar langkah kaki mendekat ke teras di depan kuil, tiba tepat di tepi teras.

“*Meen?*” terdengar sebuah suara, tidak lebih dari beberapa meter jauhnya, disusul suara gesekan dan bunyi klik seolah sebuah senjata api sedang dikokang. “Siapa di sana?”

Mereka berdiri tak bergerak, tak satu pun dari mereka berani bernapas, sadar bahwa jika si penjaga tiba di teras itu mereka pasti akan terlihat. Untung saja, si penjaga tetap berada di bawah, melihat ke sekeliling sebelum akhirnya, puas karena tidak terjadi apa-apa, berlalu, derap sepatu botnya perlahan menghilang.

Flin menunggu sampai dia benar-benar menghilang, kemudian dengan hati-hati mengawasi dari sisi pilar. Suasana kosong. Dia memberikan linggisnya kepada Freya dan, sambil memegang pemotong baut, melangkah ke gerbang besi yang menjaga pintu masuk kuil dan memotong gemboknya, alat itu memotong rantai logam seolah benda itu terbuat dari keju. Dia membuka pintu gerbang, melewatinya dan, sambil melirik sekilas ke teras, mengajak Freya masuk, menutup gerbang dan menariknya ke kiri, menjauh dari penerangan yang dibiaskan cahaya lampu dari luar.

Untuk sesaat mereka berdiri di sana, mengatur napas mereka, menyesuaikan mata dengan keadaan ruang yang suram, sambil mendengarkan. Kemudian, setelah menyenderkan pemotong baut pada dinding, Flin mengambil linggis dan lampu senter dari tangan Freya dan, setelah menyalakan lampu senter, berjalan ke depan.

Mereka berada di aula berlantai batu dan besar seperti gua. Barisan kembar pilar berjajar di sisi kiri dan kanan, masing-masing tingginya delapan meter dan tebal seperti pokok pohon, setiap permukaannya—dinding, pilar, plafon—ditulisi dengan coretan hieroglif yang campur aduk. Freya menyalakan lampu senternya sendiri dan menyorotkannya ke sekeliling, sambil menatap takjub. Beberapa tahun lalu dia pernah melakukan penyelaman malam hari di batu karang koral di lepas pantai Thailand, dan memiliki perasaan misterius yang sama seperti sedang berada di bawah air. Sinar senternya menyorot ke sebuah bentuk dan citra aneh yang suram: sosok dengan tubuh manusia dan kepala hewan—elang dan singa dan serigala—seorang laki-laki berlutut dengan tangan terangkat memohon, tiga kepala patung berjajar di ceruk di dinding, mata kosong mereka menatap hampa ke arah bayangan. Ada warna juga: merah dan hijau dan biru yang terlihat sesaat sebelum memudar menjadi monokrom ketika dia mengalihkan sorot senternya ke sisi lain, seolah sinar itu sendirilah yang menciptakan bias warna yang berbeda.

Mereka mencapai sisi terjauh aula—yang terdengar hanya suara halus tekanan langkah kaki mereka di lantai batu—dan melewati sebuah dinding menuju ruang besar kedua, kali ini juga dipenuhi oleh hutan pilar yang penuh dekorasi. Bahkan untuk mata Freya yang tidak terlatih, dia jelas melihat bahwa kualitas ukiran di sini jauh lebih tinggi, hieroglif terukir dalam relief yang lebih timbul dan bukan yang tenggelam, gambarnya juga lebih detail dan halus. Berkas sinar bulan jatuh menembus jendela melalui plafon yang tinggi di atas. Selebihnya, semuanya benar-benar hitam, kegelapan benar-benar pekat sehingga Freya hampir bisa merasakannya.

Mereka berjalan-jalan di ruang itu juga dan sampai ke jalan melandai ke pelataran di ujungnya. Flin memainkan sinar lampu senternya ke dinding belakang aula, menyorot deretan tujuh pintu persegi empat, ruang kosong yang lebih dalam di ruangan yang lebih luas di sekelilingnya. Flin sampai ke pintu ketiga dari kiri, Freya mengikuti, lewat di bawah tembok yang rusak parah dan masuk ke kamar persegi empat yang panjang. Plafonnya yang berbentuk kubah bernoda hitam karena jamur, dinding yang dipenuhi relief dipenuhi noda di sana-sini oleh bercak seperti eksim yang batu ukirnya sudah tak menyatu dan telah diperbaiki.

“Kapel Re-Horakhty,” kata Flin, menjaga suaranya tetap rendah walaupun mereka kini berada jauh di dalam kuil dan peluang seseorang di luar dapat mendengar mereka kecil sekali.

Dia menyorotkan lampu senternya ke sekeliling, kemudian ke arah kanan dan mengangkat sinar, diarahkan ke bagian sudut di sisi kanan bagian atas ruangan itu, ke titik di mana dinding bergabung dengan lengkung kubah pada plafon. Di sana, seperti dijelaskan Fadawi, ada balok persegi kecil, tidak lebih dari empat puluh sentimeter kali empat puluh sentimeter, dengan jejak tulisan hieroglif yang sudah memudar terlihat di bawah jamur yang menutupi permukaannya.

“Sekarang yang harus kita lakukan adalah meraihnya,” kata Flin.

Mereka kembali ke aula besar dan berpencar. Berkeliling ke arah berlawanan, mereka mengiris kegelapan dengan lampu senter mereka, mencari sesuatu—apa pun—yang bisa mereka gunakan untuk naik ke batu itu, tidak seorang pun dari mereka ingin menyatakan ketakutan bahwa mereka sudah datang sejauh ini dan tidak mampu mengakses balok tersebut. Kurang dari satu menit kemudian, Freya mendengar siulan lembut. Dia berbalik dan menemukan Flin sedang berdiri di pintu kapel di sebelah kapel yang mereka minati tadi, ekspresi lega membias di wajahnya. Di dalamnya, pada pintu yang salah di dinding belakang kapel dan dikelilingi oleh berkarung-karung semen, berdiri perancah aluminium tinggi yang bisa dipindahkan, kaki-kakinya dipasang roda-roda kecil agar mudah digerakkan.

“Pas sekali kita menemukannya di sini” kata Flin, menuju perancah itu dan menggerakkannya. “Ini tempat suci Ptah, dewa—di antaranya—tukang batu dan pemotong batu. Semoga ini pertanda baik.”

Perancah itu terlalu tinggi untuk didorong melintasi pintu kapel, sehingga memaksa mereka memindahkan bagian atasnya dan membawanya ke kapel Re-Horakthy dalam dua potongan terpisah sebelum menyatukannya kembali, menghabiskan waktu mereka yang berharga. Begitu perancah itu diberdirikan, Flin mengklik kunci rodanya dan, sambil memegang linggis dan lampu senter, keduanya memanjat, Freya lebih cepat, Flin dengan sedikit kurang yakin.

“Tuhan, benda ini bergoyang,” gerutunya, berusaha naik sampai ke atas. “Serasa seperti terbuat dari agar-agar.”

“Jangan cerewet,” kata Freya. “Kita hanya naik setinggi tiga meter.”

Flin melemparkan pandangan ke arah Freya seolah berkata, “Tiga meter itu terlalu tinggi” dan, setelah menyorongkan tubuh ke depan, mengarahkan lampu senternya ke sudut dinding.

Dari bawah, balok batu itu tampak terpasang rapat dan

ketat seperti bagian lain pada dinding itu. Kini mereka begitu dekat dengan balok itu, dan lampu senter mereka menyorot hanya beberapa sentimeter jauhnya, sehingga mereka bisa melihat dengan jelas apa yang telah dilihat Fadawi: celah sempit sepanjang bagian atas batu dengan beberapa celah yang lebih sempit di bawah dan di sisi yang lain, masing-masing tidak lebih lebar daripada tarikan garis dengan pensil. Sambil menyorong ke depan, Flin menempelkan pipinya ke dinding.

“Hassan benar,” katanya setelah diam sejenak, matanya berbinar bersemangat dan penuh rasa ingin tahu. “Benar-benar ada udara yang bergerak di sekitar sini. Ayo.”

Dia melirik jam tangannya—jam 04.24—dan meletakkan lampu senternya di atas perancah sehingga sinarnya menyorot langsung ke balok, kemudian meludah pada telapak tangannya dan meraih linggisnya.

“Baik, mari kita bekerja.”

OASIS DAKHLA

Zahir al-Sabri berdiri di pinggir tempat tidur anaknya, senyumnya mengembang ketika dia memerhatikan bocah kecil itu tidur meringkuk, satu lengannya menekuk di bawah kepalanya, dan yang lain terentang ke samping, telapak tangannya terbuka seolah dia sedang meraih sesuatu. Zahir teringat hari ketika Mohsen dilahirkan—bagaimana mungkin dia lupa?—keajaiban yang dia rasakan, perasaan bahagia yang melandanya. Seorang Badui dianjurkan untuk tidak menampakkan emosi di depan umum dan karena itu Zahir memuaskan dirinya dengan memberi kecupan dan memeluk istrinya sebelum melaju ke padang pasir di mana, saking bahagianya, dia menari dan berteriak seperti orang gila, hanya disaksikan oleh gunung pasir dan langit.

Dia menginginkan lebih banyak anak, lebih dari selusin,

karena kepuasan lebih besar apa lagi yang akan dirasakannya dibandingkan membuat hubungan baru dalam rantai kehidupan, memperpanjangnya sampai ke masa depan? Tak dapat tertandingi. Kelahiran itu begitu sulit, telah terjadi komplikasi, perdarahan—dia tidak mengerti detailnya, hanya tahu bahwa untuk mengulangi proses kehamilan itu lagi akan membahayakan nyawa istrinya, dan itu bukan sesuatu yang akan dia biarkan terjadi. Allah memberi, dan Allah mengambil. Begitulah segala sesuatu berjalan. Dia memiliki Mohsen, dan itu cukup.

Dia masih menunduk, memandang bocah itu, sinar bulan merengkuh lingkaran perak di sekitar kepala putranya. Sambil membungkuk ke depan, dia mencium pipi anaknya, bergumam “*Ana bahebak, ya nor eanay’a*”—Aku menyayangimu, cahaya mataku—dan kembali ke ranjang, ke samping istrinya. Dia menatap langit-langit kamar. Untuk sesaat lamanya, dia berbaring seperti itu, menggigit bibirnya, tidak mengantuk seperti empat jam sebelumnya. Kemudian, sambil berguling ke samping, dia merogoh bagian bawah tempat tidur dan menyentuh moncong senjata yang dia simpan di sana, mengusap baja dingin di gagangnya dengan jarinya.

Dia siap. Apa pun yang terjadi, apa pun yang diminta darinya, dia siap. Dengan demikian, paling tidak, dia akan menghidupkan kembali kenangan akan para leluhurnya.

“*Ana bahebak, ya Mohsen,*” dia berbisik. “*Ana bahebak, ya noor eanay’a.*”

ABYDOS

“APAKAH kau yakin Fadawi tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun?” tanya Freya ketika mereka bekerja dengan linggis di celah di sekitar balok batu itu, Flin di atas, Freya di sampingnya. “Atau laki-laki itu, Abu apa pun namanya itu.”

Flin menggelengkan kepalanya, menekan linggisnya, mencoba menggeser balok itu.

“Aku pasti sudah mendengarnya jika mereka sudah diberi tahu. Seperti yang dikatakan Fadawi dalam rekaman itu, kalau ada reruntuhan kuil Pepi II di sini, maka ini akan menjadi salah satu penemuan terbesar selama lima puluh tahun terakhir. Dunia akan terpana. Ayolah, batu sialan.”

Dia memberi tekanan lagi pada balok itu. Freya melakukan hal yang sama, keduanya tak bicara karena sedang memusatkan seluruh energi pada pekerjaan itu, sadar bahwa waktu terus berjalan dan cemas ingin segera dapat menggeser balok. Keringat mengucur di wajah mereka; ruangan itu dipenuhi suara desah napas mereka dan denting logam pada batu. Setelah beberapa menit, Flin mengubah sudut pengerjaan, menarik balok dari celah di bagian atas balok dan mendorongnya ke sisi, berseberangan dengan yang dikerjakan Freya. Mereka menggerakkan linggis mereka terus menerus, mendorong dan menarik. Batu itu masih bergeming seperti semula dan Freya mulai sangsi apakah mereka akan bisa melepaskannya ketika, akhirnya, ada sedikit gerakan, hanya bergeser sedikit, hampir tak terlihat. Mereka menyesuaikan posisi, sambil menggeser balok beberapa milimeter lagi dan mengangkatnya. Pergeseran semakin terlihat. Flin menarik linggisnya lalu menyelipkan salah satu ujungnya ke bawah balok, mendorongnya. Balok terangkat sedikit.

“Sedikit lagi,” dia mengembuskan napas, matanya melebar karena berusaha keras menggeser batu sekaligus sangat ingin tahu apa yang tersimpan di sana.

Mereka terus bekerja di tepian celah, kadang dari sisi balok, kadang dari atas dan bawah, sampai akhirnya balok itu mulai bergeser keluar ke depan dari dinding—awalnya bergeser sangat sedikit, milimeter demi milimeter, seolah enggan memperlihatkan diri; kemudian, karena posisinya sudah lebih mudah untuk digeser, semakin cepat, denting linggis kini dibarengi suara gesekan batu pada batu. Ketika mereka berhasil menggeser balok sejauh sekitar lima belas sentimeter keluar dari rongganya,

mereka meletakkan linggis di samping dan memegang balok dengan tangan mereka, dengan hati-hati menggesernya ke depan, menyesuaikan pegangan mereka karena balok semakin bergeser. Akhirnya, dengan mengerahkan seluruh tenaga, mereka bisa menarik balok itu lepas dari dinding dan mengangkatnya dengan tangan mereka sendiri. Balok itu sangat berat, luar biasa berat, jauh lebih berat daripada yang diperkirakan, dan sungguh sulit mengangkatnya, dengan perancah yang ringkih bergoyang di bawah mereka dan ruang terbatas yang tersedia di bidang datarnya. Mereka menyeret balok itu beberapa langkah menjauh dari dinding dan mulai menurunkannya, keringat masuk ke dalam mata mereka, napas mereka semakin cepat dan tergesa. Mereka baru menurunkan batu itu separuh jalan sebelum keduanya merasa bahwa batu itu mulai terlepas dari jari-jari mereka.

“Aku tak tahan lagi,” kata Freya sambil terengah-engah. “Ini...”

Dia terhuyung ke sisi kanan, mencoba tetap bertahan sebelum menyadari bahwa dia tak berdaya dan melepaskannya, menyingkir ke samping agar kakinya tidak tertimpa balok. Flin terhuyung ke depan dan juga melepaskan pegangannya, beberapa detik setelah Freya, gerakannya mendorong balok ke tepi bidang datar dan kemudian membuka rongga. Ruang itu—seluruh kuil—tampak bergetar dengan sentakan seperti palu ketika balok itu jatuh ke lantai di bawah, kekuatan dentumannya menghancurkan sebagian besar sudut balok itu.

“Ya Tuhan,” desah Flin, seraya meraih lampu senter dan menyorotkannya ke bawah. Kepulan debu tebal menggelembung dalam sinar lampu senter. “Dua ribu lima ratus tahun balok itu di sana...”

“Persetan dengan balok itu,” kata Freya. “Bagaimana kalau ada orang yang mendengar?”

Mereka diam, mendengarkan, gema batu yang jatuh itu tampak menggetarkan plafon kubah ruang itu, Flin melihat dengan perasaan malu seolah telah tanpa sengaja menabrak seorang sahabatnya. Namun, tidak terdengar teriakan atau

langkah kaki, tidak ada tanda-tanda bahwa kecelakaan itu telah menarik perhatian petugas penjaga kuil, dan dengan tatapan duka terakhir pada balok yang hancur berkeping, Flin kembali memerhatikan lubang yang baru terbuka di dinding itu. Dia melongok dan menyorotkan lampu senternya ke dalam ruangan di balik dinding itu.

“Apa yang kau lihat?” tanya Freya, sambil mengambil lampu senternya sendiri dan memosisikan diri di belakang Flin.

Flin tidak menanggapi, hanya menggerakkan sinar senternya ke segala arah, meneliti keadaan ruang itu, punggung dan bahunya menghalangi pandangan Freya.

“Apa yang kau lihat?” Freya mengulang, sambil mencoba melihat.

Dia masih belum berkata apa-apa dan Freya merasakan desir rasa takut sesaat bahwa mungkin tidak ada apa-apa di dalam ruangan itu, bahwa Fadawi hanya membodohi mereka. Kemudian Flin berbalik menghadapnya, ekspresi wajahnya yang tadinya penuh keterkejutan kini berubah menjadi kekaguman.

“Hal yang luar biasa menakjubkan,” katanya, sambil mengangkat kedua ibu jarinya. “Aku melihat hal yang amat sangat menakjubkan.”

Dia bergeser ke kiri, membiarkan Freya menyelinap ke sisinya dan menyorotkan lampu senternya ke dalam lubang. Freya melihat gua sempit seperti terowongan, tidak lebih dari dua meter lebarnya dan sekitar dua belas meter panjangnya, jalur rahasia yang diapit dinding kapel. Plafonnya—yang terbuat dari lembar batu yang besar—tampaknya sama tinggi dengan plafon kapel, dan lantainya, dia menduga, seperti kelanjutan dari lantai kapel. Memang tidak mungkin memastikan itu, karena seluruh panjangnya dan sampai ke satu titik kurang dari semeter di bawah bukaan gua itu penuh dengan balok batu yang saling tumpuk, yang terkecil paling tidak berukuran dua kali balok yang baru saja mereka angkat. Beberapa balok berbentuk bujur sangkar, yang lain empat persegi panjang, sebagian kosong, yang

lain dihiasi gambar dan prasasti hieroglif. Pada ukirannya—seperti di aula besar di luar—masih terlihat jejak pewarnaan asli mereka: hijau, merah, kuning, dan biru. Ada beberapa segmen pilar juga, potongan patung acak—bagian dari batang tubuh yang terbuat dari batu granit dan bagian depan *sphinx*—semuanya dilemparkan ke dalam ruangan itu dengan cara yang tampaknya seenaknya, saling tindih. Kesannya seperti masuk ke dalam kotak raksasa yang penuh sesak dengan balok mainan anak-anak.

“Luar biasa, bukan?” kata Flin, sambil memiringkan kepalanya sehingga pipinya hampir menyentuh pipi Freya.

Flin menyorotkan lampu senternya ke arah lorong, menggerakkan sinarnya ke segala arah dan berhenti pada permukaan sebuah balok, menyinari sepasang benda yang terlihat seperti bentuk lonjong yang memanjang, bersisian, masing-masing mengelilingi sebaris simbol hieroglif.

“Nefer-Ka-Re Pepi,” Flin membaca, lampu senternya bersinar agak tersendat-sendat seolah dia begitu terpukau oleh apa yang dia lihat sehingga tidak dapat menjaga keseimbangan tangannya. “Nama tahta firaun Pepi II. Seperti yang dikatakan Hassan, dulunya pasti ada kuil Kerajaan Lama di sini yang runtuh dan dibangun ulang sebagai dinding berisi ketika Seti membangun kuil ini seribu tahun kemudian.”

Dia menggeleng-geleng..

“Ya Tuhan, Freya, aku bahkan tidak bisa mulai... maksudku, kita hampir tak memiliki sisa material dari periode sejarah ini. Sesuatu seperti ini dapat sepenuhnya ditulis kembali... Mengejutkan, benar-benar mengejutkan!”

Mereka menatap ruang itu beberapa saat lamanya. Kemudian, sadar bahwa waktunya sangat sempit, Flin merundukkan kepala dan bahunya melewati celah pada dinding dan berusaha masuk ke dalam ruang itu, kaki dan telapak kakinya menghilang ketika dia turun ke lantai batu di bawah. Freya mengikuti, sedikit lebih tangkas, Flin membantunya menerobos dari sisi lain dan me-

nurunkannya perlahan ke permukaan lantai yang tidak rata.

“Hati-hati dengan tanganmu,” dia mengingatkan. Tempat ini boleh jadi dirayapi banyak kalajengking.”

Freya menyeringai dan menarik telapak tangannya menjauh dari patung kepala tempat dia meletakkan tangannya tadi.

Kini mereka berada di dalam, rongga itu terasa lebih sesak dan sempit. Plafonnya terlalu rendah bagi mereka untuk dapat berdiri tegak, dan bebatuan mendesak mereka dari segala arah, walaupun ada sedikit tanda-tanda udara yang mengalir, gerakan udara yang hampir tak terasa—dari mana udara itu datang Freya tak bisa memastikannya. Mereka tetap dalam keadaan itu untuk beberapa saat, berjongkok di samping bukaan pada dinding itu, menggerakkan lampu senter mereka ke sekeliling, untuk mengira-ngira ukuran ruang. Kemudian, sambil melirik jam tangannya—jam 04.51—Flin mulai berjalan berkeliling, meneliti prasasti, mencari apa pun yang mungkin bisa memberi tanda tentang keberadaan oasis. Freya menyorotkan lampu senternya ke arah Flin untuk memberinya cahaya tambahan, tetapi akhirnya membiarkannya. Freya lebih tidak dapat membaca dan memahami hieroglif daripada bahasa Jepang sehingga hanya sedikit bantuan lain yang dapat dia lakukan.

Dua puluh menit berlalu, tidak satu pun dari mereka berbicara, satu-satunya suara yang terdengar adalah gesekan sepatu bot Flin pada batu dan desis “Menakjubkan, Tuhanku, ini sungguh menakjubkan” sesekali. Kemudian, tiba-tiba saja, Flin menjentikkan jemarinya dan memanggil Freya.

“Kemari dan lihatlah.”

Freya menghampirinya, kepalanya terantuk plafon, dan berjongkok di sisinya. Flin menarik kembali lampu senternya dan memainkan sinarnya di sepanjang sisi panjang sebuah batu hijau kehitaman. Beberapa saat kemudian Freya menyadari bahwa itu adalah obelisk kecil, tergeletak secara horisontal dan sebagiannya terkubur di bawah potongan balok lain.

“Kelihatannya ini semacam himne atau doa bagi Benben,”

kata Flin, menjelaskan soal teks hieroglif yang terukir di batu tersebut.

“Itu batu Indiana Jones, bukan?” tanya Freya. “Yang memiliki kekuatan supernatural?”

Flin mengangguk, tersenyum mendengar deskripsi Freya. menyentuh sudut kanan atas prasasti itu dengan jemarinya yang berdebu, Flin mulai membacanya, suaranya—seperti ketika membacakan lontar Imti-Khentika—tampak semakin dalam dan lebih haru seolah itu disuarakan dari suatu masa yang jauh di belakang.

“*Iner-wer iner-en Ra iner-n sedjet iner sweser-en kheru-en sekhmet*,” suaranya membaca. “Oh batu yang agung, oh batu api, oh batu yang membuat kita kuat, oh suara Sekhmet yang kita bawa ke dalam pertempuran di hadapan kita dan yang membawa kemenangan di atas angka...”

“Ada yang tentang oasis itu?”

“Tidak, tetapi yang ini menyebutkan Benben juga...”

Flin menggerakkan lampu senternya ke samping, mengarahkan sinarnya ke balok batu kapur yang tertutupi hieroglif, teksnya terlihat dalam bayangan merah, kuning, dan hijau yang begitu hidup.

“...dan yang ini...”

Kini lampu senternya disorotkan ke sebuah benda yang terlihat seperti potongan pilar yang berserakan.

“...yang menunjukkan bahwa material sampai ke ujung rongga ini semua berasal dari bagian kuil Pepi yang sama. Semacam tempat suci yang dipersembahkan bagi Benben jika melihat keadaannya. Dan seperti yang aku jelaskan di museum itu, ketika kau menemukan ada penyebutan Benben maka biasanya kau akan menemukan penyebutan oasis juga. Di sekitar sinilah tempat yang perlu kita amati. Di sinilah tempatnya.”

Dia mendesah puas dan melanjutkan pengamatannya, meneliti setiap potongan batu, mengabaikan nasihatnya sendiri

tentang kalajengking dan menyorotkan lampu senternya semakin ke dalam celah di antara balok-balok, berusaha menyinari bagian teks yang sebagiannya terkubur atau tergeletak di sudut yang sulit dijangkau.

“Bagaimana seandainya prasasti yang kita perlukan berada tepat di sisi bawah?” tanya Freya. “Semua benda ini pasti sampai dua meter ke bawah. Tak mungkin kita bisa menggesernya semua.”

Flin tidak menjawab—apakah karena dia terlalu larut dalam apa yang sedang dikerjakannya atau semata tidak ingin memikirkan kemungkinan yang tidak dapat dijelaskan Freya. Lima belas menit berlalu. Freya, duduk di patung kepala, merasa amat tak berguna karena pria Inggris itu terus asyik mengamati tumpukan benda di rongga itu. Kemudian Flin berteriak keras dan tajam dan memanggil Freya kembali.

Flin kini berada di sekitar dua pertiga dari panjang rongga, lampu senternya menyinari sebuah balok kecil yang terkunci di antara tebaran balok lain, menghadap ke bawah sehingga dia hanya dapat memeriksanya dengan cara menelentangkan tubuh dan melihat ke atas. Flin tersenyum lebar.

“Ada apa?” tanya Freya, mendekatinya, mencoba mendapatkan sudut pandang yang lebih baik.

“Ini adalah bagian dari teks yang mendiskusikan bagaimana sebenarnya memasuki oasis itu,” kata Flin sambil tersengal, ujung jarinya bergerak kian kemari di permukaan batu itu seolah sedang mengusap kulit sang kekasih hati. “Hampir pasti berasal dari tempat suci bagian dalam di kuil Pepi, dan hanya firaun dan pendeta agung yang dapat melihatnya. Aku harus menjelaskan betapa pentingnya hal ini.”

Dia terus meneliti prasasti itu, tangan yang satu mengarahkan sorot lampu senter ke segala arah, sementara tangan yang lain menelururi baris tulisan hieroglif. Kemudian, pelan-pelan dia mulai menerjemahkan:

“*Sebaway*—dua gerbang—akan membawamu ke *inet djeseret*,

lembah suci. *Khery en-inet*—di ujung lembah—*re-en wesir*, Mulut Osiris. *Hery en inet*—di ujung atas lembah—*maqet en Nut*, tangga menuju Nut, yang berada di bawah *mu nu pet*, air di langit. Dan gerbang ini saja akan membawamu ke sana, hanya dua, di dasar dan di atas, tidak ada lagi yang akan ditemukan, karena ini adalah kehendak Ra...”

Dia terdiam, prasasti itu berakhir di sana.

“Mulut Osiris sudah kita ketahui,” katanya, suaranya lebih tenang sekarang, lebih terkendali. “Walaupun apa tepatnya yang dirujuknya...”

Flin menggelengkan kepalanya.

“Osiris adalah dewa alam neraka, jadi mungkin ini adalah gambaran figuratif saja... kita tak mengetahuinya. Namun demikian, tangga Nut ini benar-benar sesuatu yang baru. Ini tidak dinyatakan dalam teks lain yang ada, atau, paling tidak, tidak ada sejauh yang pernah aku lihat, dan aku cukup yakin aku sudah melihat semuanya—sungguh-sungguh luar biasa.”

“Apa artinya itu?” tanya Freya, tertarik walaupun teks itu tak dia mengerti.

“Ya, Nut adalah dewi langit,” jelas Flin, sambil bergeser keluar dari kolong balok, wajah dan rambutnya penuh debu. “Dan frase seperti *mu nu pet*, air di langit, umumnya merujuk ke tebing tinggi—selama banjir airnya menuangi bagian puncak tebing seolah ia digantung dari surga. Tangga itu... lagi-lagi, tak mungkin mengetahui apakah ia merujuk ke sesuatu yang harfiah atau hanya sebuah metafora, tetapi implikasinya adalah bahwa bangsa Mesir kuno biasa mencapai oasis dari bagian atas Gilf Kebir dan juga dari sampingnya.”

Flin bangkit ke posisi jongkok di samping Freya, sambil membersihkan debu dari rambutnya.

“Apakah semua itu bisa membantu kita?” tanya Freya.

“Ketika hanya ada sedikit keterangan di luar sana seperti halnya oasis, setiap petunjuk kecil menjadi penting, tetapi tidak, ini tidak membawa kita lebih dekat ke lokasi persisnya. Apa

yang aku duga—apa yang aku harapkan—adalah bahwa jika ada teks yang menjelaskan bagaimana bisa masuk ke dalam oasis, maka di suatu tempat di sekitar sini akan ada satu penjelasan tentang bagaimana menemukannya. Kita semakin dekat, aku bisa merasakannya. Kita semakin dekat.”

Flin meraih dan menggandeng lengan Freya, kemudian mulai mengamati bebatuan itu lagi, meneliti dengan cermat setiap sentinya. Flin begitu bersemangat sebelumnya, tetapi sekarang di mata Freya dia menjadi sangat bergairah, menggeser balok dan pecahan patung yang tidak terlalu berat untuk diangkat agar bisa mendapatkan apa pun yang ada di bawah mereka, sambil terus melirik jam tangannya, berbicara sendiri, tampaknya lupa akan keberadaan Freya. Ketekunannya dengan cepat membuahkan hasil. Secara berturut-turut dan cepat dia mendapatkan tiga referensi lagi tentang Benben, sebuah teks yang menjelaskan kuil besar yang sebenarnya berada di jantung oasis dan prasasti lain yang mengulang beragam hukuman yang akan dikenakan kepada mereka yang memasuki oasis dengan tujuan jahat: *Semoga para pelaku kejahatan hancur dilumat rahang Sobek dan ditelan masuk ke perut ular Apep. Dan di dalam perut ular semoga ketakutan mereka menjadi nyata, perilaku jahat mereka memimpikan penyiksaan yang nyata.*

Tidak ada yang memberi petunjuk apa pun tentang di mana oasis itu mungkin berada, bahkan tidak ada petunjuk paling samar sekalipun. Tiga puluh menit yang menegangkan berlalu, Flin menjadi semakin kesal, mengutuk dan memukul balok seolah mencoba mendesak mereka agar membuka selubung rahasianya. Tak sanggup menahan ketegangan lebih lama lagi, dan juga atmosfer yang penuh debu dan menyiksa, Freya meninggalkan Flin dan merangkak keluar dari rongga dan menuruni perancah. Dia berdiri sesaat sambil merentangkan lengan dan kakinya—bunyi batu yang sedang digeser terdengar dari lubang di atas Freya—kemudian berjalan kembali melintasi kuil menuju bagian masuk di depan, menghirup udara bersih dan dingin.

Sudah pukul 06.00 lebih dan bangunan itu tampak seperti tempat yang berbeda sama sekali. Garis-garis sinar matahari pagi hari menukik tajam dari bukaan yang terletak tinggi di semua dinding, memandikan aula besar dalam bayangan kabut lembut bagaikan mimpi, menarik bayangan kembali masuk ke sudut dan ceruk yang lebih jauh. Sambil berjalan dengan hati-hati, Freya menuju gerbang masuk dan mengintai. Selain beberapa penjaga berseragam hitam yang saling bertukar rokok, halaman di luar kosong. Jauh di bawah sana dia bisa melihat kereta penumpang berjalan naik, orang berseliweran, pedagang kartu pos dan hiasan menjajakan dagangan. Dia seperti tersengat ketika menyadari bahwa Flin salah memperkirakan waktu dan kuil akan segera dibuka, tetapi tidak seorang pun yang terlihat mendekat dan setelah beberapa saat dia merasa lega. Dia memerhatikan sejenak, kemudian berbalik dan melangkah ke tempatnya semula, burung berkicau di atas, terbang masuk dan keluar dari pilar raksasa seolah berkeliaran di dalam hutan. Kembali ke dalam kapel, dia memanggil Flin dengan suara berbisik, bertanya bagaimana perkembangan terakhir. Hanya suara gerutu kesal yang diberikannya. Freya memanjat perancah dan menyelusup kembali ke dalam lorong. Flin sedang duduk tepat di sisi terjauh, meliukkan lampu senternya, sinarnya yang lemah mengarah ke langit-langit rongga, menyinari wajahnya dengan sinar pucat pias. Ekspresi dan posisi tubuhnya mengatakan kepada Freya apa yang perlu diketahuinya.

“Aku sudah meneliti semuanya dengan teliti dan menyeluruh,” katanya, kedengarannya seperti baru akan mengeluh. “Tidak ada apa-apa di sini, Freya. Atau kalau pun ada, pasti terkubur di bawah satu ton bebatuan dan kita tidak akan bisa sampai di sana.”

Freya merangkak mendekat dan berjongkok di sisinya. Puing di sisi terowongan ini bertumpuk lebih tinggi daripada ujung yang lain, hanya menyisakan semeter ruang untuk membungkuk.

“Kita bisa kembali ke sini malam ini,” kata Freya. “Mencoba lagi.”

Flin menggelengkan kepalanya.

“Begitu mereka menemukan lubang di dinding, mereka akan menempatkan lebih banyak lagi penjaga di tempat ini daripada Fort Knox. Kita tidak akan bisa mendekati tempat ini. Ini satu-satunya kesempatan kita. Tidak akan ada kesempatan lain.”

Flin melirik jam tangannya: 06.39. Hanya tinggal dua puluh menit sebelum kuil ini dibuka untuk masyarakat umum.

“Kita bisa mencoba mengembalikan balok ini ke atas lagi,” Freya memberi saran.

Flin bahkan tidak menanggapi, keduanya tahu bahwa hal itu sia-sia. Kemudian hening cukup lama. Lalu, sambil mendesah dan melirik jam tangannya lagi, Flin mengatakan mereka harus memikirkan cara untuk bisa keluar dari tempat itu.

“Kita bisa bersembunyi di salah satu aula besar, bergabung bersama wisatawan ketika mereka mulai berdatangan. Pasti ada sekitar seratus orang dari mereka pada awalnya. Tidak terlalu sulit.”

Flin tidak memperlihatkan tanda untuk bertindak sesuai sarannya sendiri, hanya duduk dengan kepala ke belakang dan sikunya menyandar ke benda yang terlihat seperti batu miniatur makam—potongan batu kapur yang penuh hieroglif, berbentuk empat persegi panjang dengan bagian atas melingkar. Agar ada yang dibicarakan, dan bukan karena tertarik, Freya pun bertanya batu apa itu.

“Hmm?”

Freya menunjuk.

“Oh, *wd*. Lembar batu untuk makam. Semacam lembaran nazar yang biasa ditempatkan bangsa Mesir kuno di makam dan kuil. Mereka mencatat doa, peristiwa, sesajian, hal semacam itulah.”

Flin beringsut dan, setelah mengangkat batu itu—tingginya hanya sekitar empat puluh sentimeter—memutarnya dan meletakkannya di lututnya. Dia menyorotkan lampu senternya ke

lembaran batu itu.

“Sebenarnya ada hal yang membuatku cukup tertarik. Bicara tentang *iret net Khepri*—Mata Sang Khepri. Salah satu rumusan yang selalu tampak dihubungkan dengan oasis itu, seperti Mulut Osiris.”

Dia menyikat permukaan batu dengan tangannya, membaca:

“*Wepet iret Khepri wepet wehat khetem iret nen ma-tu wehat en is er-djer bik biki*—ketika Mata Sang Khepri terbuka, maka oasis itu akan terbuka juga. Ketika matanya tertutup, oasis tidak akan terlihat, bahkan oleh burung elang yang paling tajam.”

Flin melingkarkan lengannya ke sekeliling lembar batu, seolah ingin mendapatkan kenyamanan darinya, menjelaskan bahwa Khepri adalah dewa berkepala kumbang, salah satu manifestasi dewa matahari Ra, nama yang berasal dari kata *kheper*, “ia yang datang mewujudkan”. Freya tidak lagi mendengarkan; perhatiannya tertarik kepada bagian lembar batu bagian atas, area yang dibatasi oleh lengkung di bagian atasnya. Ada gambar di sana, terpisah dari kolom hieroglif di bawahnya. Di sisi kirinya ada sesuatu yang terlihat seperti dinding merah atau wajah tebing, di sisi kanannya ada dinding yang sama, hanya saja di situ ada celah hijau sempit yang memanjang di bagian tengahnya. Di antara dua gambar itu, ada berkas kuning bergelombang yang darinya muncul lengkungan hitam berbentuk sabit besar, ujungnya bertakik dan bergerigi secara aneh, ujung bagian atasnya membuka keluar ke mata yang besar dan dengan detail halus seperti bunga di ujung tangkai. Awalnya Freya berpikir itu hanyalah desain yang menarik. Namun, semakin dilihatnya, semakin membuat dia teringat akan...

“Aku pernah melihatnya.”

Flin masih sibuk mengoceh tentang atribut dewa Khepri dan tampak tidak mendengarkan Freya.

“Aku pernah melihatnya,” Freya mengulang, lebih keras.

“Melihat apa?”

“Itu,” katanya, sambil menunjuk.

Flin mengangguk, tidak terlalu terkejut.

“Sangat mungkin. Mata *wadjet* adalah sesuatu yang umum—”

“Bukan mata. Itu.”

Freya menyentuhkan jarinya pada garis lengkung hitam.

“Apa maksudmu kau pernah melihatnya?”

“Aku pernah melihatnya. Atau sesuatu yang sangat mirip dengannya. Dalam sebuah foto.”

“Kau pernah melihat foto bentuk ini?”

“Bukan, bukan, ada di formasi bebatuan. Jauh di padang pasir. Sama persis, bahkan sisinya yang tajam dan tidak rata.”

Mata Flin menyipit.

“Di mana? Di mana kau melihat foto ini?”

“Di rumah Zahir al-Sabri. Ketika aku baru tiba di Mesir. Alex ada di foto itu, dan itu sebabnya aku—”

“Apakah dia mengatakan di mana lokasinya?” Flin memotong.

Freya menggelengkan kepalanya.

“Tampaknya dia tidak ingin aku melihat gambar itu, dia memintaku keluar dari ruangan itu.”

Flin melihat lembar batu lagi, jarinya mengetuk-ngetuk sisinya, berbisik kepada diri sendiri: “Ketika Mata Khepri terbuka, maka akankah oasis juga terbuka? Ketika matanya tertutup, oasis tidak akan terlihat, bahkan oleh burung elang yang paling tajam.” Beberapa menit berlalu, Freya sangat sadar bahwa waktu mereka sebentar lagi habis, tetapi dia segan mengganggu jalan pikirannya. Flin tetap di sana, benar-benar larut dalam pikirannya, sampai akhirnya, sambil tersenyum samar, dia mengangkat lembaran batu dari lututnya dan meletakkannya kembali di sudut terowongan.

“Pasti mengalir di keluarga itu.”

“Maaf?”

“Pasti mengalir di keluarga Hannen. Bakat yang bisa menyelamatkan. Alex selalu berhasil melakukannya, dan kini tampaknya kau akan melanjutkan tradisi itu.”

Flin bangkit berdiri dan mulai berjalan di sepanjang terowongan.

“Aku tak mengerti,” kata Freya, mengikuti dari belakang. “Apakah penting, batu ini?”

“Mungkin ya, mungkin juga tidak,” jawab Flin, sampai di lubang pada dinding dan melompatinya, kembali ke kapel di balik ruangan itu. “Antara kau dan aku saja, aku sangat curiga bahwa aku telah menghabiskan waktu sepuluh tahun terakhir ini berkutat dengan semua benda ini dan akhirnya kaulah yang membuat terobosan penting. Yang, terus terang saja, tidak akan pernah aku maafkan.”

Flin sampai ke perancah dan membalikkan badan. Senyumnya kini mengembang menjadi tawa yang menyeringai.

“Seharusnya aku meninggalkanmu di dalam sana—menemukan banyak hal tanpa izinku! Namun demikian, murni demi untuk hubungan Inggris-Amerika...”

Flin mengedipkan sebelah matanya dan mengulurkan tangan untuk menolong Freya. Freya menggapainya, dan Flin tiba-tiba menarik tangannya dan memutar tubuhnya. Untuk sesaat Freya tidak yakin apa yang sedang terjadi. Kemudian dia mendengar sesuatu yang pasti telah Flin dengar—suara-suara. Masih terdengar tak jelas dan jauh, tetapi jelas berasal dari suatu tempat di dalam kuil.

“Sialan,” bisik Flin, sambil berbalik lagi, senyumnya sirna. “Ayo, kita harus cepat pergi dari tempat ini.”

Dia mencapai lubang dan menarik Freya, membantunya melewati lubang dan berdiri sebelum meraih salah satu linggis dan turun ke lantai di bawah, perancah berderak mengkhawatirkan. Freya mengikuti dan mereka bergegas menuju aula terdekat dari dua aula besar itu. Suara itu kini semakin jelas terdengar, datang

dari aula di sisi luar di depan kuil; paling tidak dua atau tiga orang, dari suara yang terdengar.

“Wisatawan?” bisik Freya.

Flin mendengarkan sejenak, kemudian menggelengkan kepalanya.

“Penjaga. Mereka pasti telah menemukan gembok yang terpotong itu. Cepat.”

Dia menggamit Freya dan berlari ke belakang aula, melewati beberapa kapel terakhir dan masuk ke koridor sempit. Setelah sepuluh meter, sebuah pintu gerbang berpenghalang tampak di dinding samping kanan mereka. Di baliknya, sekumpulan anak tangga menaik tajam menuju gerbang kedua dan area terbuka.

“Bagian belakang kuil,” jelas Flin, sambil menggunakan linggisnya membuka gembok pintu gerbang pertama. “Kita hanya perlu...”

Dia menarik, otot lehernya membesar dan memperlihatkan urat-uratnya, wajahnya memucat karena tegang. Dia melepaskan linggis dan mendorongnya dari sudut yang berbeda, meletakkan seluruh bebannya di belakangnya, menambah kekuatan dengan mendorong kakinya ke dinding. Walaupun sudah mencoba, dia tidak berhasil melepas gemboknya. Dengan erangan putus asa, dia berhenti dan membawa Freya kembali ke koridor dan masuk ke aula berpilar lagi. Aula masih kosong. Para penjaga, tampaknya, belum sampai ke situ dari aula terluar, walaupun suara dan derap sepatu bot menyiratkan bahwa kini jumlah mereka lebih banyak lagi.

“*Ehna aarfeen ennoko gowwa!*” teriak seseorang. “*Okhrogo we erfao’o edeko!*”

“Ada jalan keluar lain?” tanya Freya, suaranya berupa bisikan cemas.

Flin menggeleng.

“Bisakah kita bersembunyi?”

“Mereka terlalu banyak.”

“Apa yang akan mereka lakukan kalau mereka berhasil menangkap kita?”

“Jika beruntung, mereka hanya akan menahan kita di penjara selama lima tahun dan kemudian mengusir kita.”

Freya enggan bertanya apa yang akan terjadi kalau mereka tidak beruntung.

“*Ento met-hasteen!*” kata sebuah suara lagi. “*Mafeesh mahrab!*”

Flin melihat ke sekeliling, mencoba membangun rencana, rencana apa saja. Dengan langkah kaki dan suara yang kini hampir sampai di jalur pintu antara kedua aula itu, Flin menarik lengan Freya dan berjalan di sepanjang sisi belakang ruang itu lagi, melewati kapel tempat mereka bekerja tadi dan menuju kapel berikutnya. Tidak seperti tempat suci lain, tempat ini memiliki jalur pintu di dinding belakangnya yang membawa mereka ke aula lain, jauh lebih kecil daripada dua aula utama. Dua baris pilar berdiri di bagian sentralnya, sinar matahari masuk melalui jendela terbuka di langit-langit.

“Pintu ini menuju ke mana?” tanya Freya.

“Tidak ke mana-mana.”

“Jadi mengapa kita harus—”

“Karena tidak ada tempat lain lagi untuk keluar! Kita tidak bisa keluar dari pintu depan, pintu belakang terkunci...”

Flin mengangkat tangannya, menyerah.

“Kita terjebak, Freya. Aku hanya mencoba mengulur waktu beberapa menit, berharap berharap mereka tidak akan datang ke sini.”

Di luar ruangan itu, teriakan dan langkah kaki semakin keras saat para penjaga itu berjalan di dalam kuil menuju ke arah mereka, berusaha mengepung para penyusup kuil itu.

“*Sallemo nafsoko!*”

“Pasti ada jalan keluar lain,” kata Freya. “Pasti ada.”

“Tentu, ada pintu ajaib dan jika kau menggoyangkan tongkat dan mengucapkan abrakadabra...”

Terdengar lebih banyak lagi teriakan, dibarengi bunyi peluit tak henti-henti. Mata Freya memutari sekeliling dinding dengan cemas dan bingung, mencari sesuatu yang bisa membantu mereka. Sepuluh pilar pendek dan padat—dua baris dengan masing-masing lima pilar—ruangan yang lebih kecil terbuka di masing-masing ujungnya, dinding yang dipenuhi relief yang sisi kanannya diberi tali pembatas untuk mencegah para wisatawan agar tak bisa menyentuh prasasti. Tidak ada satu pun yang menawarkan mereka harapan untuk dapat melarikan diri.

“Kalau mereka masuk, kau diam saja dan biarkan aku bicara kepada mereka,” kata Flin. “Usahakan tanganmu tetap terlihat.”

Freya mengabaikannya, masih terus mengamati sekeliling. Teriakan dan tiupan peluit kali ini disusul oleh suara gonggongan anjing.

Dua jendela di langit-langit—lubang biru persegi pada plafon berupa lembaran beton—sukar dijangkau walaupun plafon itu sendiri lebih rendah di situ daripada di dua aula sebelumnya, hanya sekitar lima meter dari lantai. Tanpa tangga atau perancah, mereka merasa jendela itu sepertinya berjarak lima puluh meter ke atas. Freya menghapus pikiran itu, lalu menatap dinding lagi, ruang di sisi, pilar, lantai batu dan kembali ke pilar. *Pilar itu*. Pendek dan kokoh, seperti pokok pohon, terbuat dari bagian seperti drum yang ditumpuk dengan celah di antara masing-masing drum. Freya melangkah ke depan dan mengamati lagi jendela di langit-langit. Masing-masing berjarak satu setengah meter jauhnya dari bagian teratas pilar terdekat, terlalu jauh untuk dijangkau tanpa pegangan tangan. Kecuali memang *ada* pegangan—batang besi pendukung berkarat yang menjulur dari dua jendela langit-langit seperti akar yang menjuntai ke dalam ruangan itu. Dan pilar terdekat darinya memiliki penjepit logam yang membungkus sekeliling bagian teratas drum teratas seperti tali pengikat stoking di sekitar bagian pangkal paha. Pada pilar ada celah di antara silindernya untuk kaki dan pegangan tangan, jari masuk ke balik penjepit, miringkan badan, melompat menjangkau besi pendukung. Ini akan menjadi manuver gila, tidak

mungkin, *Deadman into a Dead Hang*, sesuatu yang tidak akan dia pertimbangkan bahkan dalam sebuah pelatihan memanjat dinding dengan tali pengaman dan alas penahan jika ada yang terjatuh. Gila. Gila. Tetapi...

"Aku bisa mengusahakan agar kita bisa keluar dari sini," kata Freya.

Kepala Flin menengok ke arahnya.

"Apa kau bilang?"

Freya tidak membuang waktu dengan menjelaskan. Sambil mengajak Flin ke tali yang terikat di depan dinding berelief, Freya meminta Flin untuk menekuk tali itu, kemudian berlari ke pilar dan mulai memanjat. Walaupun sempit, sambungan antara drum batu cukup memberinya ruang untuk menyelipkan jari tangan dan jari kaki untuk berpegangan, dan walau lebih mudah memanjat dengan kapur dan sepatu panjat yang sesuai, Freya masih bisa mencapai bagian teratas pilar tanpa banyak masalah. Setelah mengaitkan jarinya di balik penjepit logam, dia menyeimbangkan ujung jari kakinya pada relif yang menonjol yang menutupi permukaan pilar dan menatap lurus ke arah batang besi pendukung yang menjuntai. Dari atas sini, besi itu terlihat lebih jauh daripada jika dilihat dari bawah.

Flin kini berdiri di bagian bawah pilar, tali yang ditekuknya menggantung di bahunya. Arah mata Freya mengatakan kepada Flin semua yang perlu dia ketahui tentang apa yang ada dalam rencananya.

"Tidak mungkin! Lehermu bisa patah!"

Freya tak mengacuhkannya. Bersiap pada pilar, dia berusaha menempatkan dirinya sedekat mungkin ke jendela langit-langit, menyesuaikan posisi pijakan jari kaki dan tangannya untuk memberinya daya dorong yang cukup untuk melompat.

"Demi Tuhan, Freya!"

Teriakan dan gonggongan semakin mendekat. Dengan setiap detik yang begitu berharga, dia melemparkan pandangan terakhir ke jendela di langit-langit, menjepitkan kakinya dan me-

lompat, mendorong dirinya sekuat tenaga dari pilar menuju batang besi.

Ketakutan Freya adalah apakah jika dia tidak bisa meraih dan memegang batang besi dengan benar atau momentum lompatannya akan mematahkan pegangannya dan membuatnya jatuh terjerembab ke lantai di bawah. Nyatanya, seperti seorang seniman akrobat tali di udara, dia berhasil melakukan lompatan sempurna, meraih besi dengan kedua tangannya, berayun-ayun liar untuk sesaat sebelum diam, bergantung di atas lantai ruang. Flin menengadah dari bawah, ekspresinya bercampur antara ketakutan dan kekaguman. Freya diam beberapa saat, kepalanya menoleh ke belakang, melihat bukaan di atas, mengumpulkan kekuatannya. Kemudian, setelah menarik napas, dia mulai mengangkat tubuhnya ke atas, tangan merambat naik, menuju jendela langit-langit. Bagi orang lain yang tak punya pengalaman seperti dirinya, memanjat seperti itu hampir tak mungkin dilakukan, memerlukan kekuatan otot bahu dan lengan bagian atas, seperti yang Freya miliki. Bertahun-tahun bergantung di permukaan batu karang tersulit di dunia, belum lagi ratusan *chin-up*⁴ yang dia lakukan setiap pagi untuk membuat dirinya selalu bugar, sudah lebih dari cukup untuk menyesuaikan tubuhnya dalam aksi seperti itu dan dia sanggup melakukannya. Otot bisep dan deltoidnya membesar dan mengencang, kakinya gemetar seolah sedang berenang ke atas, dia pun mencapai bagian bawah jendela. Freya mengangkat kaki kirinya dan melingkarkannya di sekitar batang besi, menjulurkan tangan ke bukaan dan meraih bingkai luarnya. Dia menarik tubuhnya naik beberapa sentimeter, mengulurkan tangan yang satu lagi, mengangkat tubuhnya sampai kepalanya, kemudian bidang dadanya, dan akhirnya seluruh tubuhnya sudah berada di luar atap kuil.

4 *Chin-up*: Latihan peregangan otot dengan cari bergantung di sebuah palang dan menarik tubuh ke atas berulang kali dengan kekuatan lengan hingga posisi dagu sejajar atau lebih tinggi sedikit daripada palang.

Di lantai ruangan itu Flin menyaksikan Freya menghilang dari jendela. Freya menjulurkan lengannya lagi dan menjentikkan jemarinya dan Flin melemparkan tali ke Freya, sambil menengok cemas ke belakang.

“Ehna dakhleen lolo!” kata seseorang. *“Ma tehawloosh teamelo haga wa ella hanedrabbkom bennar!”* Kami datang untuk menangkap kalian. Jangan coba-coba melakukan apa pun atau akan kami tembak!”

“Ayo!” Flin mendesis.

Satu ujung tali turun lagi. Tanpa susah payah memastikan apakah Freya sudah menjepit ujung tali dengan benar, Flin meraih tali dengan kedua tangannya dan memanjat ke atas, penjaga kini hanya beberapa detik jauhnya, gonggongan dan dengus sejumlah anjing tampak memenuhi seluruh kuil. Flin berhasil mencapai jendela, mengangkat tubuh, beringsut dan mendorong dirinya ke atas lalu berguling menjauh dari bukaan, membiarkan Freya menarik tali ke atas dan menghilang sebelum sepasang anjing Alsatian datang menghambur di ruang bawah itu, yang segera diikuti oleh setengah lusin penjaga.

Terdengar suara berteriak, gonggongan anjing, langkah kaki berlari, tetapi mereka tidak bergeming dan mendengarkan. Sambil terengah-engah, lengan kemeja Flin bernoda merah akibat darah dari sebagian luka pada lengannya yang membuka kembali, Flin dan Freya berjalan melintasi atap menuju sisi belakang. Karena kuil dibangun dengan bagian belakang menempel ke sisi bukit, tingginya hanya beberapa meter dari bawah. Mereka melompat ke hamparan pasir di bawah dan bertemu dengan tiang kawat telepon yang dilihat Freya ketika mereka tiba tadi, memilih jalur yang menurun di sisi bukit. Lima menit kemudian mereka tiba kembali di Jeep. Tiga puluh detik setelah itu, mereka sudah melaju di sepanjang jalur keluar dari Abydos bersamaan dengan sederet mobil polisi melintas di arah berlawanan, dengan sirene meraung.

“Aku tak pernah menyadari bahwa ilmu peradaban Mesir begitu menarik,” kata Freya, yang pertama kali bicara di antara

mereka setelah melarikan diri.

“Aku pun tak pernah menyadari bahwa panjat tebing ternyata juga berguna,” Flin membalas.

Mereka saling melirik dan tersenyum

“Kita harus menempuh perjalanan jauh untuk pulang,” katanya. “Kau yakin akan terus mengikuti petualangan ini?”

“Aku tidak akan melepaskan kesempatan ini.”

Flin menatap Freya lagi, mengangguk, dan menekan pedal gas.

“Dakhla, kami datang.”

KAIRO

MOHAMMED Shubra telah bekerja di bagian resepsionis gedung USAID selama dua puluh tahun terbaiknya, dan selama itu dia tidak ingat apakah pernah melihat Mrs. Kiernan tampak lebih ceria. Wanita itu selalu tersenyum kepadanya, tentu saja, selalu santun, tetapi pagi ini ketika memasuki gerbang dan menuju gedung dia kelihatan sangat ceria.

“Sesuatu yang indah telah terjadi,” kata Mohammed ketika Kiernan menghampirinya dan memperlihatkan kartu identitasnya. “Aku melihatnya di wajahmu.”

Kiernan tersenyum dan menggerakkan jarinya.

“Kau *kan* selalu tahu, Mohammed?”

“Mrs. Kiernan, kau pasti buta kalau kau tak merasa! Kau baru menerima kabar dari keluarga, aku kira.”

Kepalanya menggeleng.

“Pekerjaan. Selalu tentang pekerjaan, Mohammed.”

Mohammed selesai sampai di situ saja—bukan pada tempatnya untuk menanyakan kepada Kiernan tentang segala urus-

annya—tetapi yang mengejutkannya, dan juga membuatnya senang, Kiernan melihat sekilas ke sekeliling, kemudian menyorongkan tubuhnya ke dekat meja.

“Aku mendengar kabar tentang salah satu proyekku,” katanya. “Aku tak mengira proyek ini akan sukses, tetapi sekarang kelihatannya mungkin saja.”

Mrs. Kiernan tidak pernah berbicara seperti itu kepadanya sebelumnya, tidak pernah terbuka seperti ini, dan dia merasakan getaran kebahagiaan, seolah dia dibiarkan masuk ke sebuah rahasia besar.

“Kau sudah lama bekerja pada proyek ini?” tanya Mohammed, mencoba terdengar santai, seolah dia berbicara tentang hal seperti ini sepanjang waktu.

“Oh ya,” jawab wanita itu, sambil menyentuh salib yang tergantung di lehernya, tersenyum. “Sudah sangat lama. Bahkan sejak sebelum kau bekerja di sini. Sudah sangat lama.”

“Proyek besar? Penting?”

Walaupun Kiernan terus tersenyum, sesuatu di matanya tampaknya tiba-tiba menegang, seolah dia telah mengungkapkan begitu banyak hal yang membuatnya lega dan kini ingin menutup percakapan.

“Semua proyek kita penting, Mohammed. Semua proyek itu membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Dan hari ini aku akan sibuk sekali, jadi kalau kau tak keberatan...”

Kiernan melambaikan tangan dan menuju lift, namun dia kembali lagi beberapa saat kemudian, sambil merogoh tas tangannya.

“Ada lagi. Apakah kau pernah melihat pria ini sebelumnya?”

Dia menyodorkan sebuah foto ke atas meja di depan Mohammed—pria botak dan tambun dengan pipi kemerahan dan bibir besar.

“Dia ke sini kemarin pagi,” jawab pria Mesir itu, sambil merasa bahwa dia mungkin telah melangkah terlalu jauh

sebelumnya dan senang bahwa kini dia memiliki kesempatan untuk menebusnya. “Direktur membawanya keliling.”

Kiernan mengangguk dan menyelipkan foto itu kembali ke dalam tasnya.

“Kau bisa bantu aku, Mohammed? Kalau kau melihatnya lagi, tolong telepon aku, beri tahu aku bahwa dia ada di gedung ini?”

“Tentu saja, Mrs. Kiernan. Begitu aku melihatnya. Kau akan menjadi orang pertama yang tahu.”

Kiernan mengucapkan terima kasih, melintasi lobi, melangkahkan memasuki lift dan menghilang.

“Perempuan yang sangat ramah,” kata Mohammed Shubra kepada istrinya ketika Subhra menelepon isterinya beberapa saat kemudian pagi itu. “Kuat seperti kulit sepatu tua. Aku sama sekali tidak ingin berada di posisi yang berlawanan dengannya.”

DAKHLA

MUNCUL dari semak belukar, sosok itu berhenti sejenak seolah sedang mendengarkan, kemudian bergegas ke sisi gedung tambahan—bangunan balok biasa dengan atap dari daun palem dan pintu besi yang berat dengan rantai dan gembok. Dia seorang laki-laki, jelas terlihat dari cara dia bergerak. Di luar itu, sulit mengidentifikasi laki-laki itu karena tubuhnya terbalut jubah hitam yang menggelembung, kepala dan wajahnya dalam balutan syal dengan warna yang sama sehingga hanya matanya yang terlihat.

Setelah merogoh sakunya, dia menarik benda logam kecil dengan sebuah benda seperti magnet melekat di bagian bawahnya. Dia memutar benda itu di tangannya, kemudian memasukkannya kembali ke jubahnya. Setelah memanjat pedati kayu tua yang diparkir di sebelah bangunan, dia merayap melalui jendela yang ada di dinding tinggi—bukaan empat persegi

panjang sederhana tanpa kusen atau kaca. Terdengar hentakan ketika dia menjejakkan kaki di lantai dalam, disusul gerakan dan bunyi denting rendah seolah magnet itu melekat pada sesuatu. Dalam satu menit, dia keluar lagi dan kembali ke semak belukar di belakang bangunan. Tiga menit kemudian terdengar suara sepeda motor menyala, deru mesinnya perlahan menghilang sampai tidak terdengar suara apa pun kecuali kicau burung dan deru rendah pompa irigasi.

KAIRO

ORGANISASI yang kacau, itulah penjelasan terbaik yang bisa dilakukan Angleton. Atau kekacauan yang terorganisasi. Yang mana pun dari keduanya, yang jelas sistem pengawasan lalu lintas Mesir adalah satu tata kelola yang, kentara sekali, benar-benar tak terorganisasi—polisi wajib militer yang tampak bosan dan setengah terpelajar sedang berdiri di balok jalan entah di mana mencatat pelat nomor dan detail pengemudi mobil yang lewat—namun herannya, ketika semuanya selesai dilakukan, semua itu terbukti benar-benar efisien.

Baru saja lewat tengah malam, anak buah Mayor Jenderal Taneer telah menghubunginya untuk melaporkan hasil bagian pertama: mobil Brodie dan Hannen telah melewati pos pemeriksaan di Highway 11 pada jam 21.33, melaju ke utara ke Alexandria, dan kemudian lewat lagi melalui pos pemeriksaan pada jam 22.54, kali ini menuju Kairo. Angleton tak tahu apa persisnyanya yang telah mereka lakukan di sana Angleton, tetapi apa pun itu, ini adalah pembuka bagi perjalanan utama mereka. Informasi terus mengalir sepanjang malam dan semuanya memperlihatkan bahwa mereka bergerak ke selatan. Pertama sepanjang Highway 22 ke Fayyum, dan kemudian di sepanjang Highway 2 sampai ke Lembah Nil. Mereka telah melewati Beni Suef pada jam 12.16, Maghaga jam 12.43, Al-Minya jam

13.16—pada titik ini dia meminta orang-orang Mesir untuk memusatkan seluruh usaha mereka pada rute khusus ini dan cabangnya—Asyut jam 14.17, Sohag jam 15.21 dan akhirnya, jam 03.56 dini hari di pos pemeriksaan di luar Abydos.

Setelah itu tidak ada catatan apa-apa lagi selama lebih dari tiga jam. Sekitar 05:30 dia meminta penyisiran panggilan telepon di setiap hotel dan penginapan yang terdaftar resmi di lingkungan Abydos untuk melihat apakah mereka mampir untuk bermalam. Zilch. Dia sudah mulai menyumpah-nyumpah—sama sekali bukan seperti dirinya—yakin mereka telah mengecohnya. Tidak ada lalu lintas telepon seluler, tidak ada komunikasi apa pun yang bisa ditangkap oleh perangkat penyadapannya dan hampir saja tidak menerima kenyataan bahwa dia sudah kehilangan mereka. Kemudian, secara tiba-tiba, pada jam 07.07, dia menerima pesan bahwa sebuah Cherokee dan dua orang penumpangnya telah sekali lagi melewati pos pemeriksaan Abydos. Bukan hanya itu, tetapi juga keberangkatan mereka bersamaan dengan terjadinya semacam insiden keamanan di dalam kuil—penyusupan, vandalisme, pengejaran. Dia ingin mengetahui lebih banyak, tetapi perinciannya masih berupa sketsa dan dia harus cukup puas dengan fakta bahwa Brodie dan Hannen, paling tidak, sudah tertangkap radar lagi. Dia merasa senang dan lega dan, setelah memeluk Mrs. Malouff tua yang malang ketika dia baru saja tiba untuk memulai jam kerjanya, mendaratkan sebuah kecupan di pipi wanita itu.

“Permainan ini masih jalan terus!” pekiknya dengan suara keperempuan-perempuanan dan melengking. “Permainan ini masih jalan terus, dasar keparat kalian!”

Begitu dia sudah tenang dan Mrs. Malouff telah merapikan pakaiannya dan merapikan rambutnya—“Kumohon kau tidak mengulangi hal itu lagi,” dia berkata kepadanya dengan tegas, “Aku perempuan yang sudah menikah dan terhormat!”—Angleton tak memedulikannya dan menggunakan taksi ke kantornya di Kedutaan Besar Amerika Serikat. Dia terus bersiaga dari sana (dan menikmati sarapan lengkap yang dikirim

oleh koki Barney dari dapur di bawah—kurang tidur selalu membuatnya merasa lapar.)

Pada jam 07.46 dia menerima pesan bahwa Cherokee itu telah melewati pos pemeriksaan Sohag lagi, menuju utara, dan delapan puluh menit setelah itu sampai di pos di Asyut. Jelas Brodie dan Hannen sedang dalam perjalanan kembali ke Kairo.

Kemudian datang kejutan itu. Dengan dasar perjalanan jauh mereka, dan kenyataan bahwa lalu lintas di jalan lebih ramai pada siang hari dan karena itu gerak mereka terpaksa melambat, Angleton memperkirakan mereka akan tiba di Al-Minya sekitar jam 10.30. Pukul 10.30 tiba dan berlalu. Kemudian 11, 11.30. Dia mulai gelisah lagi ketika, tepat setelah jam 11.45, dia menerima panggilan yang melaporkan bahwa, jauh mengarah ke utara, Cherokee telah melapor ke tiga pos pemeriksaan terpisah di jalan raya padang pasir arah barat daya dari Asyut. Yang disebut terakhir ini hanya dua puluh kilometer di luar Kharga. Pada titik ini lebih banyak informasi yang tersaring melalui berbagai peristiwa di Abydos. Seseorang—terlalu banyak kebetulan jika bukan Brodie dan Hannen—telah menyelusup masuk ke dalam kuil, membuat lubang di dinding dan menemukan semacam ruangan rahasia. Seperti sebelumnya, detailnya masih tetap membingungkan, tetapi apa pun yang telah mereka temukan atau lihat, tampaknya hal itu telah membawa mereka keluar ke padang pasir barat. Menarik. Sangat, sangat menarik.

Dia meneliti lagi peta yang tertempel di dinding, memerhatikannya beberapa saat sebelum kembali ke jendela. Sebagian dari dirinya tergoda untuk bertahan di sana sedikit lebih lama, tetap menelusuri kedua orang itu dari kejauhan, dari pos ke pos pemeriksaan. Masalahnya adalah, cara itu selalu membuatnya tertinggal selangkah di belakang, dan dengan semakin dekatnya krisis dari keseluruhan drama ini—saat dia merasakan hal itu berlangsung dengan cepat—tertinggal selangkah di belakang sama saja dengan keluar dari permainan ini sama sekali. Tidak ada gunanya meminta si Mesir untuk mengekor mereka: bila *dia* tidak bisa menempel ketat Brodie, mereka pun pasti tidak

akan bisa. Dia menimbang-nimbang gagasan untuk meminta kedua orang itu dihentikan di pos pemeriksaan berikutnya dan menahan mereka sampai dia tiba di sana, tetapi dengan cepat dia menghapus pikiran itu: mantan agen yang bugar dan bermotivasi tinggi melawan sekelompok peserta wajib militer kampung yang tak tahu apa-apa—bukan tandingannya.

Dia menatap jauh keluar jendela sesaat lebih lama, menyaksikan beberapa orang berjalan-jalan keluar-masuk kompleks di bawahnya. Sambil memukul kaca, dia sampai pada sebuah keputusan dan kembali ke peta. Ini waktunya beraksi—pergi ke sana, cari tahu apa yang diketahui Brodie dan Hannen dan kemudian singkirkan mereka dari cerita ini. Pertanyaannya adalah: bagaimana? Dan, yang lebih penting: di mana? Dengan jarinya, dia menelusuri padang pasir mulai dari Asyut ke Kharga ke Dakhla dan kemudian ke kiri dan turun ke Gilf Kebir. Ke sana-lah mereka pada akhirnya mengarah. Pasti—dalam kisah ini, semua jalan tampaknya mengarah ke sana. Namun demikian, sebelum Gilf... Dia menggerakkan jarinya kembali ke jalan raya padang pasir, bergerak di antara Dakhla dan Kharga, bolak-balik seperti itu seolah sedang bermain *eeny meeny miney mo* sebelum akhirnya berhenti di Dakhla. Ini untung-untungan, tentu saja, tetapi semuanya memang ada dalam permainan ini. Sejauh ini dia belum terlalu banyak membuat kesalahan dan dia merasa, jauh di dalam hatinya, dia tidak akan pergi ke sana. Dakhla adalah pelabuhan mereka berikutnya, dia merasa yakin tentang hal itu, dan Dakhla adalah tempat dia akan menghadang mereka. Dia memukulkan ruas buku tangannya yang gemuk dengan keras pada peta, seolah memukul pintu, dan berjalan ke telepon. Setelah mengangkat gagang penerima, dia memutar sebuah nomor. Menanti sejenak, kemudian sebuah suara terdengar dari ujung satunya.

“Aku butuh tiket pesawat ke Dakhla,” kata Angleton tanpa basa-basi. “SESEGERA MUNGKIN. Dan sebuah mobil di sana. Aku segera menuju bandara sekarang.”

Dia meletakkan gagang penerima dan mengangkat sarung

pistol yang dia gantung di belakang kursinya. Menarik Missy keluar, dia menggenggam pegangannya dan memerhatikan larasnya, mengarahkannya ke peta dinding di depannya.

“Cyrus segera datang.”

DAKHLA

BARU saja lewat tengah hari ketika mereka akhirnya melewati pohon palem logam raksasa yang menandai batas timur Oasis Dakhla. Mereka telah menempuh perjalanan selama lima jam, Flin mengendarai mobil hampir sepanjang waktu walaupun Freya juga mengambil-alih di sepanjang bagian tengah yang panjang antara Asyut dan Kharga sehingga Flin bisa tidur sejenak.

Perjalanan itu akan datar-datar saja, seandainya, berkat cara Flin mengemudi, tidak diselingi peristiwa lain. Pertama, mereka telah menapak tilas rute itu kembali di sepanjang Lembah Nil dengan lapangan kebun tanaman dan pedesaan batako yang terhampar. Kemudian mereka sampai di padang pasir—pasir, bebatuan, kerikil dan benda kecil lain, satu-satunya buatan manusia adalah rambu kilometer yang teratur dan sesekali pos pemeriksaan polisi. Dan tentu saja, jalan itu sendiri: aspal hitam yang berkilau membentang di lahan berpasir seperti celah besar yang membelah daratan.

Lima belas menit setelah memasuki oasis, mereka mencapai Mut, saat Freya mengambil-alih kemudi, karena Flin belum pernah mengunjungi rumah Zahir sebelumnya. Mereka melewati rumah sakit dan kantor polisi—baru 48 jam sejak dia berada di sana sebelum ini, tetapi sudah terasa seperti bagian dari kehidupan yang berbeda—dan mengambil jalan menuju sisi lain kota, melaju melewati kebun jagung dan sawah menuju dinding tebing padang pasir putih di kejauhan. Akhirnya mereka mencapai desa tempat tinggal Zahir dan berhenti di jalan di depan rumahnya. Freya mematikan mesin dan Flin baru saja

hendak membuka pintunya. Freya memegang lengan Flin, menahannya.

“Kau kenal Zahir, bukan?”

Flin menoleh menatapnya.

“Ya, aku pernah bertemu dengannya beberapa kali. Kami belum benar-benar akrab, kalau itu yang kau maksud. Aku menggunakan pemandu lain ketika sedang berada di padang pasir. Kenapa?”

“Aku tidak bisa menjelaskannya,” kata Freya, sambil menatap pintu gerbang rumah itu. “Ada sesuatu yang... Dia tidak begitu ramah ketika aku bersamanya.”

Flin tersenyum.

“Aku tak akan terlalu terpengaruh. Memang begitu gaya orang Badui. Mereka cenderung menahan dan menyembunyikan emosi. Aku kenal seorang laki-laki—”

“Tapi yang ini lebih daripada itu.”

Flin melepaskan gagang pintu mobil dan membalikkan badan sehingga berhadapan dengan Freya. Mata Freya merah karena kurang tidur, rambut pirangnya kusut tak teratur, dipenuhi banyak debu dari rongga di dalam kuil tadi.

“Maksudmu?” tanya Flin.

“Seperti yang aku bilang, aku tak sepenuhnya bisa menjelaskan. Rasanya ada sesuatu dalam dirinya, tindak-tanduknya... Aku tak memercayainya, Flin.”

“Alex percaya sekali,” kata Flin. “Sepenuh hati.”

Freya mengangkat bahu.

“Aku hanya merasa kita harus berhati-hati. Jangan bercerita terlalu banyak kepadanya.”

“Alex pandai menilai—”

“Aku hanya merasa kita harus berhati-hati,” ulang Freya. “Aku tak menyukainya, orang itu licik.”

Flin menatap Freya, kemudian mengganggu dan keluar dari

Jeep. Freya mengikuti Flin dan bersama-sama mereka berjalan melewati pintu gerbang bata ke halaman depan rumah. Setelah melewati Land Cruiser Zahir yang lampu depannya rusak, mereka sampai di depan pintu. Pintu dalam keadaan terbuka lebar.

Freya samar-samar berharap Zahir sedang tidak berada di rumah. Berharap istrinya akan mempersilakan mereka masuk untuk melihat foto formasi batu dan bahwa mereka akan menemukan apa yang diperlukan tanpa harus berurusan langsung dengan laki-laki itu. Kenyataannya, Flin bahkan belum sempat mengetuk pintu ketika Zahir berdiri di koridor di hadapannya. Ketika melihat mereka, wajah pria itu tersenyum lebar sebelum buru-buru berubah kasar dan kosong yang tampaknya merupakan ekspresi yang gagal dia sembunyikan.

“Miss Freya,” katanya, melangkah menghampiri mereka. “Aku sangat cemas. Kau menghilang.”

Freya bergumam meminta maaf, berkata bahwa dia sedang punya urusan penting di Kairo. Kata-katanya terdengar sangat tidak meyakinkan dan laki-laki itu jelas terlihat tidak memercayai Freya, tetapi dia tak ambil pusing. Sambil mengantarkan keduanya ke dalam rumah, dia mengatakan sesuatu ke arah koridor di belakangnya. Freya menangkap kata *Amrekanaya* dan *shiy*.

“*Ana asif, sais Zahir*,” kata Flin, “Maafkan aku, Zahir, tetapi kami tak punya banyak waktu untuk minum teh. Kami ingin menanyakan sesuatu kepadamu.”

Perhatian Zahir beralih ke si pria Inggris itu, pertama kali dia memerhatikan kehadirannya. Walaupun ekspresinya tetap tak terbaca, sesuatu di matanya dan posisi bahunya mengungkapkan, kalau bukan perasaan bermusuhan, paling tidak rasa tak nyaman.

“Bertanya?” suaranya terdengar curiga. “Bertanya tentang apa?”

“Tentang foto,” kata Freya. “Yang tergantung di ruangan di belakang rumahmu. Foto batu karang.”

Zahir menggelengkan kepalanya seolah tidak mengerti apa yang dikatakan Freya.

“Kau tidak ingat? Waktu aku datang ke sini sebelumnya, aku mencari kamar kecil dan masuk ke kamar yang salah. Ada foto tergantung di sana, foto kakakku sedang berdiri di sebelah batu karang.”

Freya menggerakkan satu tangannya, menggambarkan sebuah bentuk, bagaimana batu karang itu meliuk ke atas dari padang pasir seperti sebuah pisau besar yang berdiri tegak.

“Foto itu berada di dinding di atas meja kerjamu. Kau mengatakan bahwa itu ruangan pribadi.”

“Kami perlu menanyakan sesuatu tentangnya,” kata Flin. “Di mana lokasi batu karang itu. Dekat Gilf, bukan?”

Mata Zahir beralih dari Freya ke Flin, lalu kembali lagi. Dia tampak enggan menjawab. Ada keheningan, kemudian pria Mesir itu melambaikan tangan tanda menolak.

“Kita minum teh dulu. Kemudian bicara.”

Dia kembali ke ruang duduk dengan televisi, bangku berbantal, dan pisau yang tergantung di dinding. Flin dan Freya tetap berdiri di pintu masuk.

“Tolonglah, kami ingin melihat foto itu,” kata Flin. “Kami tak punya banyak waktu.”

Zahir menoleh ke arah mereka.

“Mengapa kalian ingin melihat foto itu?” tanyanya, terdengar nada agresif yang hampir tak terasa dalam suaranya. “Itu cuma batu karang.”

Flin dan Freya bertukar pandang.

“Ini berkaitan dengan pekerjaanku,” kata Flin. “Aku cukup mengenal Gilf dengan baik, tetapi aku tak pernah melihat formasi ini sebelumnya dan aku pikir hal ini mungkin penting, mungkin... mengandung sesuatu untuk pemahaman kita tentang pola permukiman Palaeolithik pada masa Holocene pertengahan.”

Kalau Flin berharap bisa memperdaya pria Mesir itu dengan bahasa teknis, hal itu tak akan berhasil. Zahir tetap berdiri di tempatnya, tidak bergerak. Ada keheningan yang terasa tak nyaman, kemudian Freya mulai hilang kesabaran.

“Ayolah, Zahir, aku ingin melihat foto itu,” katanya, lebih tajam daripada yang mungkin dia maksudkan, tetapi dia sudah begitu lelah dan waktunya semakin sempit. “Kakakku ada di foto itu dan aku ingin tahu tentang hal itu.”

Zahir tersenyum kecut.

“*Sais* Brodie mengatakan dia ingin tahu foto itu untuk pekerjaannya. Kau mengatakan ingin tahu foto itu karena Dokter Alex ada dalam gambar. Aku tak mengerti.”

Mulut Freya mengenggang dan untuk sesaat terlihat seolah dia hampir mengamuk. Namun, sambil menarik napas, dia melangkah mendekati Zahir dan membuka tangannya menyiratkan permohonan yang mendesak.

“Kumohon,” ulangnya. “Demi Alex, jika bukan untukku, katakan tentang foto itu. Alex ingin kau menolong kami, aku tahu itu. Kumohon.”

Mereka berdiri saling berpandangan, satu-satunya suara adalah koak angsa dari luar, Freya menatap Zahir, Zahir menghindari tatapan itu. Pria itu terlihat ragu dan tidak nyaman. Detik demi detik berlalu, kemudian sambil mendesah enggan, dia melangkah masuk kembali ke koridor.

“Kau ingin melihat gambar, aku akan memperlihatkannya,” katanya, nadanya menyiratkan bahwa dia sama sekali tidak senang dengan hal itu. “Mari.”

Dia membawa mereka berjalan di sepanjang koridor dan ke halaman belakang rumah. Freya menatap sekilas ke arah istri dan anaknya di dapur di seberang sebelum perempuan itu mundur dan masuk ke balik bayangan dan menghilang. Setelah menyeberang ke pintu terdekat di dinding kanan, Zahir membuka pintu dan mempersilakan mereka masuk.

“Ini gambarnya,” dia berkata pedas, sambil berjalan ke meja

dan menyentuhkan jarinya ke foto itu, melebarkan lengannya seolah memperlihatkan tidak ada yang dia sembunyikan. Mereka memerhatikan batu karang hitam besar dan melengkung dengan sisinya yang bertakik dan sosok mungil sedang berdiri dalam bayangan di kaki batu itu. Flin tampak sangat tertegun ketika menatap foto itu, mencondongkan tubuhnya untuk menelitinya lebih dekat lagi, kepalanya mengangguk-angguk pelan seolah tiba-tiba saja dia disodori oleh, kalau bukan jawaban terhadap teka-teki yang sudah sekian lama dipikirkannya, paling tidak, harapan baru bahwa dia akan menemukan jawaban.

“Kau yang memotretnya?” tanyanya.

Zahir mengiyakan.

“Di mana?”

“Jelas di padang pasir.”

Flin mengabaikan sikap kasarnya.

“Dekat Gilf Kebir?”

Zahir mengiyakan lagi, enggan.

“Gilf Kebir itu tempat yang luas. Bisakah kau lebih spesifik?”

Tidak ada jawaban.

“Sisi utara atau selatan?” desak Flin.

“*Fil'l ganoob*,” pria Mesir itu menyerah, jelas tidak senang diinterogasi dengan cara seperti itu. “Di sisi selatan. Aku tak ingat tempat pastinya. Sudah lama sekali.”

Flin mengamati foto itu sesaat lebih lama, kemudian beralih ke Zahir.

“*Sahebee*, aku berada di rumahmu dan aku akan menghormatimu. Tetapi kau juga harus menghormati kami. Foto ini diambil dalam lima bulan terakhir. Coba kau lihat...”

Flin meletakkan jarinya di foto itu, memberi tanda pada irisan tipis perak yang bersandar pada batu karang di sisi kakak Freya itu.

“Ini tongkat milik Alex. Dia baru menggunakannya ketika

sakit November lalu.”

Zahir menunduk ke bawah, berdiri tak nyaman.

“Aku tak tahu apa yang sedang kau sembunyikan,” lanjut Flin, sambil mencoba menjaga tekanan suaranya, tetapi jelas sedang tak berminat untuk berputar-putar, “atau mengapa kau tidak mau mengatakannya kepada kami tentang foto ini. Bagaimanapun juga aku memintamu sebagai tuan rumah dan juga sebagai seorang Badui untuk berhenti berbohong dan jawab yang jujur.”

Kepala Zahir terangkat, hidungnya kembang-kempis.

“Kalian tak boleh bicara seperti itu kepadaku,” ungkapnya. “Tidak di rumahku, tidak di mana pun juga. Kau mengerti? Kau jangan menghinaku atau ini tak akan baik bagimu.”

“Kau mengancamku, Zahir?”

“Aku tidak mengancammu, aku mengatakan kepadamu. Kau jangan bicara kepadaku seperti ini.”

Suara mereka meninggi dan Freya maju menyela sebelum situasinya menjadi tak terkendali.

“Zahir, kami datang ke sini bukan untuk menghinamu,” kata Freya, nada suaranya meredakan sekaligus tegas. “Kami hanya ingin tahu di mana foto ini diambil. Kakakku berpikiran baik terhadapmu dan seperti yang telah aku katakan tadi, kalau tidak untuk kami, ini demi dia. Kumohon, katakan kepada kami di mana batu karang ini dan kami akan segera pergi.”

Kali ini Zahir membalas tatapan Freya. Kemarahannya tampak telah sirna secepat datangnya, digantikan oleh... Freya tidak dapat menangkap apa yang telah berganti: campuran kepasrahan dan perasaan takut, seolah Zahir telah menerima kenyataan bahwa dia harus mengatakan kepada mereka apa yang mereka ingin ketahui, tetapi takut akan konsekuensinya.

“Ayolah, Zahir,” ulang Freya.

Zahir diam sesaat, kemudian:

“Kau ingin pergi ke tempat ini?”

Flin dan Freya saling menatap, kemudian mengangguk.

“Aku antar,” katanya. “Kita pergi bersama.”

“Kami hanya ingin tahu di mana lokasinya,” kata Flin.

“Gilf Kebir itu jauh. Bahaya, sangat berbahaya. Tidak aman jika kalian pergi tanpa pemandu. Aku akan pergi bersamamu.”

“Kami hanya ingin—”

“Jauh, jauh sekali. Kalau kalian pergi sendiri akan memakan waktu tiga hari. Aku akan pergi bersama kalian, kurang dari satu hari. Aku tahu Gilf, aku kenal padang pasir. Aku akan mengantarkan kalian.”

Debat itu berlanjut beberapa saat, seperti ping-pong, ke sana-kemari—Zahir memaksa ingin menemani mereka, Flin dan Freya memaksa bahwa apa yang mereka inginkan hanyalah lokasi batu karang itu—sebelum akhirnya pria Mesir itu menyerah. Sambil menjatuhkan diri di kursi di sisi meja, dia melingkarkan lengannya, mata terpaku ke lantai.

“Kalian tahu Wadi al-Bakht?” tanyanya.

Flin mengiyakan pertanyaan itu.

“Batu itu tiga puluh kilometer di sebelah selatan al-Bakht, tiga perempat antara al-Bakht dan Delapan Bel. Tebing yang besar, sangat tinggi. Ada empat batu, lima ratus meter jauhnya di padang pasir. Kau pergi ke selatan dari al-Bakht, kau tidak akan tersesat.”

Dia mendongak, menggelengkan kepalanya seolah mengatakan “Kau tidak tahu akan masuk ke tempat seperti apa.” Tanpa alasan untuk memperpanjang percakapan, mereka berterima kasih kepada Zahir, mengucapkan salam perpisahan, dan berjalan ke pintu. Ketika mereka sampai di situ, Zahir berkata:

“Aku mencoba untuk membantumu. Gilf sangat jauh, tiga ratus lima puluh kilometer, hanya padang pasir, sangat berbahaya. Aku mencoba membantumu, tetapi kau tak mengerti.”

Zahir berdiri, satu tangan merentang ke arah mereka, sorot matanya memohon. Untuk sesaat lamanya mereka berdiri di

sana dalam keheningan. Kemudian, setelah mengucapkan terima kasih, Flin dan Freya melangkah ke halaman luar dan menutup pintu.



Begitu mereka pergi, Zahir berdiri lama merenungkan foto di dinding itu. Kemudian dia bergegas menuju kamar tidurnya, ke kolong ranjangnya, dan menarik senjata yang dia simpan di sana. Dia duduk dan menyeimbangkan senjata itu di lututnya. Sambil menggerakkan tangannya ke sana-kemari pada larasnya, dia merogoh saku *djellaba*-nya dengan tangannya yang lain dan menarik ponselnya. Dia memutar sebuah nomor dan meletakkan ponsel itu di telinganya.

“Gadis itu baru saja datang ke sini,” katanya ketika panggilannya dijawab. “Dengan Brodie. Mereka tahu tentang batu karang itu. Mereka akan pergi ke sana.”

Sebuah suara terdengar di ujung lain.

“Kita tak punya pilihan,” kata Zahir. “Ini tugas kita. Kau ikut aku?”

Suara pelan yang lain.

“*Tamam*. Aku akan menjemputmu tiga puluh menit lagi.”

Dia menutup telepon dan bangkit, senjata itu tersimpan dalam genggamannya.

“Yasmin!” panggilnya. “Mohsen! Aku harus pergi. Kemarilah dan ucapkan selamat jalan!”

Learjet membawa Angleton ke bandara Dakhla sesaat sebelum pukul 13.00 dan dalam lima menit dia sudah berada di luar dan berada di dalam mobil sewaan, sebuah Honda Civic hijau limau yang masa kejayaannya sudah lewat jauh. Dia sudah memikirkan ulang semua hal dalam penerbangan tadi, mempelajari peta,

tahu dengan pasti di mana rumah Alex Hannen berada—ke sanalah mereka akan menuju, sudah pasti—dan dengan polisi setempat yang diperintahkan untuk melaporkan hasil pencatatannya langsung kepadanya, tidak ada alasan bersantai-santai. Sambil mengelap keringat yang mengalir di leher dan keningnya—Ya Tuhan, panas sekali di sini!—dia menyalakan mesin Honda, memasukkan gigi dan, ban berdecit pada aspal yang terbakar matahari, melaju ke luar area parkir. Para penjaga yang bertugas di gerbang keamanan bandara menepi ketika dia melesat melewati mereka dan masuk ke jalan raya menuju Mut.



Aneh sekali, tetapi ketika pertama kali mendengar tentang Oasis Tersembunyi—apakah benar-benar kurang dari dua puluh empat jam yang lalu?—entah bagaimana Freya merasa bahwa dia sedang menuju sebuah pembuangan di sisi barat padang pasir dalam pencarian ini. Walaupun perasaan itu semakin kuat seiring berjalannya waktu dan oasis itu semakin mendominasi berbagai kejadian lain, oasis itu pada suatu titik oasis itu tidak lebih daripada sebuah gagasan abstrak. Baru saat ini, ketika mereka merobek jalur padang pasir kembali menuju oasis mini dan rumah Alex, kenyataan perjalanan yang segera akan mereka lakukan ini benar-benar dirasakannya.

“Kita perlu makanan, bukan?” tanya Freya, sambil berpegangan pada dasbor karena terpental-pental akibat jalan yang tidak rata. “Bensin dan makanan? Tiga ratus lima puluh kilometer itu lumayan jauh.”

“Siap semua,” itu saja yang dikatakan Flin. “Percayalah.”

Mereka tiba di oasis—semak belukar yang kusut dan rapat terasa tak seganas sebelumnya ketika terakhir kali Freya berada di sini—dan mengikuti jalur itu saat dia menukik dan berkelok di antara pepohonan. Akhirnya mereka tiba di rumah Alex, berhenti dalam kepulan debu. Freya bertanya-tanya dalam hati

apakah ada darah berceceran di dalam. Apakah tubuh petani tua itu tergeletak di lantai. Tetapi bangunan itu kosong—dingin, bersih, dan teratur, persis sama seperti ketika pertama kali dia melihatnya.

“Coba bawa beberapa pakaian hangat juga,” kata Flin, sambil menunjuk kamar tidur Alex. “Baju hangat, jaket, apa pun sejenisnya: padang pasir cukup dingin di malam hari, kita juga akan memerlukan air—pasti ada beberapa wadah air di dapur. Isi saja dari kran, airnya bisa langsung diminum. Kalau kau bisa menemukan makanan dan kopi, itu bagus sekali, tetapi jangan berlebihan beban. Semoga kita tidak akan berada di sana lebih dari dua puluh jam.”

“Tetapi Zahir berkata bahwa kita akan memerlukan tiga hari untuk sampai di sana.”

Freya berbicara kepada dirinya sendiri karena Flin sudah menghilang ke ruang kerja Alex.

Freya diam sejenak, sambil bertanya-tanya, agak terlambat memang, apakah pria Inggris itu sudah cukup berpengalaman dalam melakukan ekspedisi seperti ini dan apakah mereka harus membawa serta Zahir seperti tawarannya. Dia segera menghapus pikiran itu—lebih baik seseorang yang tidak berkualitas, pikirnya, daripada seseorang yang tidak dia percaya—dan kemudian pergi ke kamar tidur kakaknya. Dia menemukan tas pakaian nilon besar di bawah tempat tidur. Memeriksa laci dan lemari, dia menarik beberapa baju hangat, kaos tebal, dan syal wol yang berat; sambil menekankan pakaian itu pada pipinya, dia merasakan kehadiran kakaknya pada setiap helai pakaian, kemudian memasukkannya ke dalam tas pakaian. Dia membawa serta jaket bepergian yang terbuat dari bahan kulit milik Alex yang tergantung di belakang pintu, mencangklong tas di bahunya, dan berjalan ke ruang tengah ketika tiba-tiba dia berbalik dan kembali ke kamar. Ia berjalan mendekati foto berbingkai di atas meja di samping tempat tidur, mengambil foto dirinya bersama Alex ketika remaja dalam ukuran paspor dan menyelipkannya ke dalam saku jelana jinsnya.

“Kau tidak berpikir aku akan meninggalkanmu, bukan?” katanya, sambil menepuk foto itu.

Di dapur ada beberapa wadah air plastik berukuran lima liter. Seperti yang diminta Flin, dia mengisi wadah itu langsung dari keran sebelum mencari berbagai barang: teko untuk kopi instan, beberapa batang coklat, sewadah besar kacang panggang, dan pembuka kaleng. Setelah memasukkan semuanya ke dalam tas, dia membawa semua barang bawaan itu ke luar dan memasukkannya ke bagasi Cherokee.

Selama Freya mempersiapkan semua itu, Flin tak terlihat karena sedang berada di ruang kerja Alex. Bunyi laci yang dibuka dan gemerisik kertas adalah satu-satunya tanda bahwa dia masih berada di dalam rumah. Flin muncul sekarang, tepat ketika Freya menutup pintu belakang Jeep, sambil memegang koper hitam yang berat di tangan yang satu serta sebuah buku dan beberapa peta di tangan yang satu lagi.

“Kau tahu ke mana kita akan pergi?” Freya bertanya ketika dia naik ke dalam Jeep.

“Kira-kira,” jawab Flin. “Kau sudah bawa semuanya?”

Freya mengangkat ibu jarinya ke arah tas besar dan wadah air di belakang. Flin mengangguk dan menyalakan mesin.

“Gilf Kebir, kami datang,” kata Flin.

Dia memundurkan Cherokee-nya dan membawa mereka kembali melewati oasis. Ketika sampai di titik di mana jalur yang berubah-ubah tertinggal pada permukaan tanah yang luas, dia melaju ke jalur yang lebih kecil yang tidak diperhatikan Freya sebelumnya. Jalur itu lebih kecil daripada jalan setapak dan Jeep itu hanya bisa melaju pelan di antara dinding tanaman yang mengapitnya, rumput tinggi menyapu sisi bawah kendaraan dengan bunyi gemerisik yang tajam. Mereka tersentak-sentak selama beberapa menit, lebih sering melaju di bawah 20km/jam, melewati kandang biri-biri dan waduk beton dengan air terpompa ke dalamnya sebelum tiba-tiba semak itu terlewati. Mereka tiba di sisi oasis, di samping gudang berdinding balok

tempat Freya menjadi buronan dua malam yang lalu. Jauh di depan, terbentang dataran pasir yang luas yang pernah dilintasi Freya dalam pelariannya, bekas telapak kakinya masih terlihat samar pada permukaan padatnya.

Freya beranggapan di sinilah tempatnya, bahwa dari sinilah Flin akan dengan mudah berkendara melewati padang pasir dan melaju menuju Gilf Kebir. Namun, dia malah berhenti di samping gudang, mematikan mesin, dan keluar dari mobil. Setelah mengangkat koper, peta, buku, dan tas besar, serta meminta Freya membawa wadah air, dia berjalan ke pintu besi di bangunan itu, menarik sebuah kunci dari sakunya dan membuka gembok. Dia membuka pintu dan menghilang ke dalam.

Kita tentunya akan pergi dengan mobil lain, pikir Freya sambil mengangkat wadah air dari tempat duduk belakang dan mengikutinya. Dari bagian dalam bangunan itu tercium bau bahan bakar yang kuat dan tersapu oleh sinar, sebagian datang dari bukaan jendela yang terletak tinggi di dinding, terutama dari celah di atap akibat terangkatnya beberapa atap palem oleh baling-baling helikopter si kembar. Sebaris wadah plastik berukuran 20 liter berjajar di sepanjang dinding di sisi kiri Freya, diisi cairan bening yang, dari rembesan baunya, dia menduga itu bahan bakar. Di sampingnya ada kotak pendingin kecil berwarna oranye, tumpukan selimut wol tebal, dan baki yang berisi obeng serta perkakas lain. Tetapi apa yang menarik perhatiannya—tak dapat dihindari—adalah sebuah benda besar yang terletak di tengah gudang dan memakan sebagian besar tempat pada sisi panjang, lebar, dan tinggi bangunan. Dia tidak bisa menduga benda apa itu tepatnya, karena benda itu diselubungi terpal kanvas, tetapi sudah pasti tidak terlihat seperti mobil yang pernah dia lihat sebelumnya. Semacam kendaraan model lain.

“Benda apa itu?” tanyanya.

“Miss Piggy,” jawab Flin pelan, sambil melewati benda misterius itu dan berjalan ke sisi jauh gudang itu. Tidak seperti sisi lain gudang itu yang terbuat dari balok sisa arang, sisi gedung yang ini berdinding pintu gulung baja yang berat. Setelah

meraih rantai yang menjuntai dari atas roda gulungnya, Flin mulai menariknya. Pintu menggulung ke atas dengan sendirinya sambil mengeluarkan bunyi bising dan derak sampai terbuka, lantai beton gudang tanpa lapisan menyambung ke hamparan kuning padang pasir. Lagi-lagi Freya bertanya apa yang sedang dilakukan pria itu, tetapi Flin hanya memberi isyarat kepadanya dan, sambil memegang satu sudut terpal, memberi tanda bahwa Freya harus memegang sudut yang lain. Secara bersama-sama mereka kemudian menarik terpal itu perlahan, membukanya ke belakang sampai lepas seluruhnya.

“Katakan halo kepada Miss Piggy,” katanya. “*Microlight* ber-tipe AKA Pegasus Quantum 912 Flec-Wing. Penjelajah padang pasir, bergaya eksekutif.”

“Kau pasti bercanda,” desah Freya, berdiri dengan mulut terbuka. “Tidak mungkin.”

Di depannya ada benda yang terlihat seperti persilangan antara *hang glider*, *go-kart*, dan *toboggan*. Benda itu memiliki cangkang dua dudukan berbentuk kerucut dalam warna merah muda terang metalik—sesuai namanya, dia menduga—dengan tiga roda, baling-baling di bagian belakang dan, melekat pada sirip ekornya, sebuah layar segitiga besar yang tampaknya menggantung di atas cangkang seperti burung putih raksasa.

“Tidak mungkin,” dia mengulang, sambil mengelilingi mesin itu, memerhatikannya. “Kau benar-benar bisa menerbangkan benda ini?”

“Mmm, Alex adalah pilot yang sangat terampil,” jawab Flin. “Tetapi, ya, aku baru saja tahu apa yang sedang aku lakukan. Cukup untuk bisa menerbangkan kita, tentu saja. Apakah aku bisa mendaratkannya lagi, itu...?”

Flin mengedipkan sebelah matanya dan mulai memberikan instruksi, memperlihatkan kepada Freya bagaimana melekatkan dua wadah cairan berukuran 20 liter di tas pelana yang bersilang di sisi cangkang, sementara dia mengisi tangki di bawah tempat duduk depan dari wadah-wadah sisanya.

“Apakah bahan bakar ini akan cukup?” Freya bertanya sambil bekerja, masih belum percaya sepenuhnya tentang apa yang akan mereka lakukan.

“Lumayan,” jawab Flin. “Tangki ini bermuatan 49 liter. Pesawat ini menghabiskan sekitar sebelas liter per jam penerbangan dan kita perlu waktu empat jam menuju Gilf, jadi bahan bakar kita akan sangat pas-pasan. Terutama karena kapasitas berat kita maksimal. Kita bisa mengisi bahan bakar lagi di Abu Ballas, dan seharusnya benda ini bisa mengantarkan kita tanpa terlalu banyak masalah.”

“Ada stasiun bahan bakar di padang pasir?” tanya Freya, meragukan.

Flin tersenyum, dengan ekspresi yang agak nakal, seolah dia sedang menikmati kebingungan Freya.

“Semuanya akan jelas ketika kita tiba di sana,” kata Flin dengan kedipan mata lagi.

Begitu *microlight* terisi penuh, mereka memuat peralatan di dalam cangkang—peta, buku, air, tas besar, selimut, kotak pendingin, kopor hitam milik Flin—dan mengaturnya agar semua terbawa. Mereka kemudian mendorong pesawat itu ke luar, ban karetnya mengeluarkan suara berdecit halus ketika mereka mendorongnya ke permukaan padang pasir yang padat. Ada dua helm di tempat duduknya, dengan *headset* dan *intercom* yang sudah terpasang dalam pesawat. Setelah memberikan satu unit kepada Freya, Flin membantunya masuk ke tempat duduk di belakang dan mengikatnya dengan sabuk pengaman agar aman, memasang stop kontak *headset*-nya ke soket di sisi lututnya.

“Cukup nyaman,” kata Flin, sambil beringsut duduk di kursi depan dan memakai helmnya sendiri. Kaki Freya diluruskan ke kedua sisi Flin seolah dia sedang bermain kuda-kudaan dengan Flin. “Dan aku khawatir tidak ada layanan katering di dalam penerbangan. Tetapi kalau kau bisa menyesuaikan diri dengan keadaan ini, sebenarnya ini bukan cara yang buruk dalam melakukan perjalanan.”

“Asal kau tak mencelakakan kita, aku senang-senang saja,” kata Freya, sambil merasa gugup dan, anehnya, juga bersemangat.

Flin melirik jam tangannya—13.39. Sambil mengeklik berbagai tombol dan memutar sebuah kunci pada dasbor, Flin menekan tombol *Start* dengan jarinya. Mesin terbatuk sekali, dua kali, kemudian menderu, menyala, baling-baling berputar di belakang kepala Freya. Aliran udara yang terdesak menyebabkan kemeja Freya berkibar dan melambai walaupun helmnya cukup untuk melindunginya dari suara bising.

“Kau yakin kau tahu ke mana kita akan pergi?” teriak Freya.

Flin membuat gerakan memotong dengan tangan kanannya.

“Ke arah barat daya sampai kita mencapai Gilf Kebir,” katanya, suaranya terdengar melalui *headset*. “Kemudian kita bergerak ke selatan di sepanjang sisi timur sampai kita menemukan batu karang. Seharusnya tidak akan terlalu sulit.”

“Dan kau yakin kau tahu bagaimana menerbangkan benda ini?”

“Aku kira kita harus membuktikannya,” jawabnya, mendorong tuas pada tempat di samping pinggulnya. Putaran mesin makin kencang dan mereka mulai bergerak, meluncur halus pada pasir menuju hamparan rumput padang pasir yang menjadi tempat Freya bersembunyi ketika melarikan diri dari oasis itu. Setelah seratus meter, Flin memutar pesawat, menyetir dengan telapak kakinya, dan membawa mereka kembali ke gudang lagi. “Kita harus mencapai temperatur minyak sampai 50 derajat,” jelasnya, sambil menunjuk salah satu indikator pada dasbor di depannya. “Kalau tidak, mesin ini akan mati.”

Mereka mengulangi pola itu selama beberapa menit, hilir-mudik di lapangan pasir, sampai akhirnya indikator memperlihatkan temperatur yang tepat. Setelah berputar untuk yang terakhir kalinya di depan bangunan tambahan itu, Flin kemudian menghentikan pesawat. Dia melakukan beberapa

pemeriksaan terakhir, kemudian memutar kepalanya ke arah Freya.

“Siap?”

Freya mengacungkan ibu jarinya. Flin mengangguk, membalik menghadap ke depan lagi dan, meraih tuas kontrol yang tergantung dari layar di atas, mendorongnya ke depan.

“Piggy Airways menyambut Anda dalam penerbangan tak berjadwal menuju ke Gilf Kebir,” intonasinya meniru cara bicara seorang pilot. “Kita akan terbang menjelajah pada ketinggian—”

Dia mendadak terdiam. Tepat ketika mereka akan menambah kecepatan, ada gerakan samar terlihat di kejauhan di sisi kanan mereka. Seperti sebuah gabus dari botol sampanye, Honda Civic hijau limau itu—penuh lumpur dan penyok di sana-sini—muncul dari semak belukar, meliuk liar di lapangan pasir sebelum lurus kembali dan langsung menuju ke arah mereka, pengemudinya menekan klakson berkali-kali dengan geram. Sulit untuk mengetahui sosoknya dengan jelas, walaupun bahkan dari kejauhan jelas terlihat bahwa sosok itu adalah seorang laki-laki bertubuh besar, tubuhnya tampak memenuhi seluruh bagian depan mobil. Bahu Flin menegang dan tangannya mencengkeram kuat tuas kontrol, suaranya yang parau terdengar melalui *headset*.

“Angleton!”



CYRUS Angleton tidak terlalu menguasai bahasa Arab—bahasa tidak pernah menjadi keterampilannya—dan sungguh beruntung bahwa ada seorang gadis di toko Kodak di desa Qalamoun yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup lumayan. Tambah beruntung karena, selain mampu berkomunikasi dengannya, dia juga punya sejumlah keterangan bermanfaat. Lima belas menit sebelumnya, ketika perempuan

itu membuka toko setelah istirahat makan siang, sebuah Jeep putih melaju kencang dan membelok menuju jalur keluar ke oasis kecil. Ada dua orang di dalamnya, jelasnya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perempuan itu, dia merasa begitu yakin, adalah seorang gadis Amerika yang pernah mengunjungi tokonya beberapa malam lalu. Apakah mereka sudah kembali? Angleton bertanya. Belum, jawab si penjaga toko, sejauh yang bisa dia amati. Apakah ada jalan lain menuju atau keluar dari oasis? Tidak ada, katanya kepada Angleton, ini satu-satunya.

“Bagus!” Angleton tersenyum.

Setelah masuk kembali ke mobil sewaan, dia melaju melintasi padang pasir, Honda itu terpental dan menyentak di atas jalur tak rata, gumpalan debu mengepul di belakang kendaraan seperti asap mobil yang terbakar. Dia mencapai oasis itu, melintasinya, berhenti di depan rumah Alex Hannen. Tidak ada tanda adanya Cherokee. Dia berlalu, memeriksa sekeliling halaman belakang bangunan. Tidak ada apa-apa.

“Brodie!” dia berteriak, tangannya terselip di dalam saku jaketnya, menggenggam gagang Missy. “Kau di sini?”

Tidak ada jawaban.

“Sialan!”

Dia berputar ke halaman depan rumah itu lagi. Membuka pintu dan masuk ke dalam. Ada beberapa laci yang terbuka di kamar tidur, dapur, dan ruang kerja—seseorang telah mengemas sesuatu, dengan cepat, terlihat dari keadaan di sana.

“Tidak mungkin,” katanya geram. “Tidak seperti ini. Mereka tidak akan bisa.”

Dia kembali ke luar dan memeriksa jam tangannya. Mereka sudah lima belas menit di depannya dan pasti telah menghabiskan sepuluh menitnya di dalam rumah ini. Jika mereka sedang menuju padang pasir, dia tentu masih bisa mengejar mereka. Dia memerlukan titik pandang tinggi untuk bisa mengamati lanskap. Dia memerhatikan sekelilingnya dan melihat tangga kayu yang terlihat reyot bersandar di sisi bangunan. Setelah

berjalan mendekati benda itu, dia mulai memanjat. Anak tangga pertama rontok karena tekanan berat badannya. Yang kedua bertahan, meskipun dengan derik yang menyakitkan telinga, dan dia terus naik, sambil menghapus keringat yang mengalir di wajahnya, napasnya terengah-engah. Dia tidak pernah berolahraga jenis apa pun, betul-betul tidak pernah, dan apa yang bagi orang normal merupakan hal biasa seperti memanjat, bagi dia merupakan usaha fisik yang besar, sering kali berhenti untuk membiarkan paru-parunya tenang dan ototnya kembali pulih dari ketegangan karena mengangkat beban berat ke atas.

“Ya Tuhan!” dia terus terengah-engah. “Tuhan Yang Maha Kuasa!”

Akhirnya dia berhasil memanjat sampai ke atap dan berjalan sampai ke ujung terjauh. Sambil melindungi matanya dari sinar matahari sore yang terik, dia menatap jauh ke sekeliling padang pasir, mencermati lapangan pasir, mencari Cherokee. Tidak ada.

“Sialan,” gumamnya. “Di mana kalian?”

Selama satu menit matanya menatap ke segala arah pada gundukan dan gunung pasir yang bergelombang. Kemudian, tiba-tiba, seolah bagian belakang kepalanya terhantam, dia berbalik.

“Kurang aj...?”

Dari suatu tempat di belakangnya, deru motor memecah keheningan sore hari yang tumpul. Angleton secepat mungkin bergegas ke sisi lain atap itu dan melemparkan pandangannya ke sekeliling oasis, mencoba menelusuri sumber suara itu. Dengan cepat tatapannya tertumpu pertama-tama pada gudang di ujung paling selatan area perkebunan dan kemudian, beberapa detik kemudian, pada layar segitiga besar yang bergerak di dataran pasir rata.

“Keparat!” semburnya. “Kau bedebah idiot!”

Dia menarik Missy dari balik jaketnya, melepaskan pengamannya dan mengaitkan jarinya pada pelatuk, membidik asal-asalan ke arah *microlight* itu. Kemudian dia berpikir ulang

dan memasukkan kembali senjatanya ke sarung pistol di bahunya. Bukan saja terlalu berisiko menembak dalam jarak seperti ini, tetapi jika mereka sadar bahwa ada seseorang yang menembaki, mereka akan segera tinggal landas, dan itu artinya peluangnya hilang. Dia harus segera ke sana, dia harus segera mendekat.

Microlight itu berbelok dan meluncur kembali ke arah bangunan tambahan. Memanaskan mesin, itulah yang sedang mereka lakukan, sehingga, paling tidak, hal itu memberinya waktu beberapa menit. Dia kembali melintasi atap dan turun dengan tangga, terengah-engah. Setelah mencapai tanah, dia menuju mobil sewaan dan masuk ke dalamnya. Jika ada jalur yang menghubungkan rumah itu dengan gudang, dia tak sempat memerhatikannya dari atas tadi, dan dia tidak ingin membuang setiap detiknya yang berharga untuk mencari jalur itu sekarang. Alih-alih, dia malah mengentak tongkat persneling ke gigi satu dan, dengan ban berputar di permukaan berdebu, menderu meninggalkan rumah itu dan langsung menuju ladang di sisi yang jauh, Dia terkocok-kocok di sepanjang jalur dan masuk ke padang pasir. Tepat ketika mobil menyentuh pasir, dia membanting setir ke kiri, membelok dengan lengkungan lebar sebelum melaju lurus dan kencang di tepian oasis itu. Dia sudah menempuh jarak lima ratus meter sebelum sebuah parit dalam tiba-tiba melintang di jalur lintasannya, memaksanya membelok ke kiri dan masuk ke perkebunan. Mobilnya terjerembab di ladang yang lain, menghantam pagar semak belukar dan memilih semacam jalur ternak yang membawanya berputar ke tepi rumpun zaitun sebelum langsung terjun ke tirai semak belukar yang rapat. Momentum mobil itu entah bagaimana membawanya menerobos keluar ke sisi lain, kembali ke padang pasir. Jauh di sisi kirinya berdiri sebuah gudang dan di depannya terlihat layar putih *microlight* itu. Dia mengontrol kembali Honda-nya dan melaju ke arah mereka, menyetir dengan satu tangan sementara tangan yang lain menarik Missy dari sarungnya dan menekan klakson.

“Tahan dulu, bedebah!” dia berteriak. Paman Cyrus ingin bicara denganmu!”



DI dalam kokpit *microlight* yang terbuka, Flin menekan tuas penuh ke depan dan meraih tongkat kontrol dengan kedua tangannya, matanya beralih dari mobil ke indikator kecepatan udara pada dasbor dan kembali lagi. Honda itu sedang mengarah ke titik tertentu di depan mereka, tampak jelas bermaksud menghalangi jalur tinggal landas mereka, sehingga dia mengarahkan hidung pesawat ke kiri, mencoba mengulur jarak tambahan. Pesawat itu dengan cepat menambah kecepatan, berjalan kencang di landasan pasir. Tetapi mobil itu lebih cepat. Jauh lebih cepat. Mobil itu melahap jarak di antara mereka, semakin mendekati mereka.

“Kita tak akan bisa terbang!” jerit Freya, tangannya tanpa sadar terjulur dan menyentuh bahu Flin.

Flin menggeretakkan giginya dan berkonsentrasi pada bentangan pasir di depannya. Mobil itu tampak lebih besar dalam pandangan sekilasnya sampai rasanya kedua kendaraan itu tak terhindarkan lagi akan bertubrukan.

“Dia akan menabrak kita!” Freya menjerit.

Flin bertahan selama beberapa detik yang menegangkan, kemudian pada saat paling akhir—mendorong tuas kontrol ke depan dan *microlight* pun naik dengan anggun ke udara dan melintas di atas Honda tepat ketika mobil itu memotong jalur langsung di depan mereka. Kemudian roda pesawat melintas beberapa sentimeter saja di atas atap mobil itu.

“Makan itu, dasar gendut!” sembur Flin, sambil mendorong tuas jauh ke depan dan memiringkannya ke kiri, *microlight* menukik naik dan membelok. Di bawah mereka, mobil itu berhenti dan pengemudinya keluar, tercengang menatap mereka,

dan mengacungkan pistol. Suara pria itu tertelan deru mesin dan walaupun dia melepaskan beberapa tembakan dia tampak melakukannya lebih karena frustrasi daripada dengan maksud untuk mengenai mereka. Peluru terbang melebar dan bentuk tubuh pria besar dan tambun itu semakin menjauh saat mereka naik lebih tinggi dan terbang melayang di atas padang pasir.

“Siapa dia?” tanya Freya, sambil memutar kepala menengok ke bawah untuk melihat pengejar mereka yang masih menggerak-gerakkan tangannya.

“Seorang pria bernama Cyrus Angleton,” jawab Flin. “Bekerja di Kedutaan Besar Amerika. Tampaknya dia telah membuntuti kita, memberikan informasi itu kepada Girgis.”

“Kau pikir dia akan mengejar kita?”

“Dengan Honda Civic? Aku ingin melihat dia mencobanya.”

Setelah membelok ke kiri, Flin menjulurkan tangan dan mengacungkan jari tengahnya kepada Angleton.

“Kita bertemu di Gilf!” dia berteriak sebelum menatap lurus ke depan lagi dan bersiap menuju ke arah barat daya di atas padang pasir. Mobil itu, gudang itu, oasis itu, Dakhla, semua tertinggal di belakang sampai mereka kemudian menghilang dan tidak ada apa-apa lagi yang terlihat kecuali bentangan padang pasir Sahara yang tak berujung.

Di darat, Angleton menyaksikan sampai *microlight* itu menjadi sebuah titik kecil tak menentu. Sambil menggelengkan kepala, dia memasukkan kembali Missy-nya ke dalam sarung dan naik kembali ke dalam mobil. Untuk sesaat dia hanya diam di situ, menatap jauh ke padang pasir, memukul-mukul permukaan dasbor mobil dengan kepala tangannya. “Inggris idiot,” dia memaki berulang-ulang. “Dasar Inggris idiot.” Kemudian, setelah menyalakan mesin mobil, dia melaju menuju bandara Dakhla lagi. Waktunya untuk berhenti. Waktunya untuk berurusan dengan Molly Kiernan.

KAIRO

ROMANI Girgis meletakkan telepon nirkabel itu dan melipat lengannya, menatap jauh ke taman di belakang rumahnya yang megah.

“Nah, mereka sedang terbang.”

Di sampingnya, Boutros Salah terbatuk hebat dan mengisap rokoknya. “Kau yakin akan melakukan ini, Romani? Mengapa tidak membiarkan—”

“Aku tidak menunggu selama dua puluh tiga tahun hanya untuk duduk di belakang sekarang. Aku ingin ke sana, melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.”

Salah mengangguk, mengisap rokoknya lagi.

“Aku akan mengatakan kepada Usman dan Kasri,” katanya.

“Si kembar?”

Salah menggerutu.

“Masih bermain bilyar. Aku akan meminta mereka turun. Ada kabar soal—”

“Sedang diurus sekarang ini,” potong Girgis. “Tidak akan jadi masalah lebih lama lagi.”

Salah mengangguk dan menghilang ke dalam rumah. Untuk sesaat Girgis berdiri di tempatnya, sambil menerawang berapa jauh dia telah melakukan perjalanan untuk sampai di titik ini, berapa jauh dia telah mendaki masa awal hidupnya yang kejam di daerah kotor dan bau di Manshiet Nasser. Kemudian, dengan senyuman seorang laki-laki yang mimpinya akhirnya segera akan terwujud, dia memandang anak tangga teras menuju helikopter yang sedang menunggu di lapangan rumput.

DI ATAS GURUN BARAT

KAKAKNYA, Freya sadar, telah tewas terbunuh. Dia sendiri sedang diburu, menjadi target, nyaris dimutilasi. Namun dari semua itu, penerbangan melintasi Sahara adalah pengalaman yang paling menakjubkan dalam hidup Freya, kekosongan padang pasir yang menyelubung melarutkan sejenak segala urusan dan kekhawatirannya, membuatna tenang dan damai luar biasa.

Mereka terbang rendah, tidak lebih dari beberapa ratus meter di atas permukaan pasir. Udara pada ketinggian itu lebih dingin daripada di darat, tetapi masih cukup hangat, menerpa wajah dan tubuhnya seolah dia sedang dikipasi pengering rambut raksasa. Di sekeliling mereka, padang pasir terbentang sejauh mata memandang—hutan belantara batu cadas dan pasir yang sangat luas tampak tak wajar dalam ketandusannya. Seolah mereka telah dipindahkan ke dunia yang berbeda, atau waktu yang berbeda sama sekali di dalam dunia kita sendiri: suatu masa yang tak terbayangkan jauhnya ketika seluruh kehidupan telah dimusnahkan dari planet ini dan yang tersisa hanyalah tulang-belulang bumi. Ada sesuatu yang menakutkan tentangnya, sesuatu yang terasa meluap, kilometer demi kilometer dataran tandus yang kosong dan ganas. Namun, sesuatu itu juga terasa luar biasa indah. Begitu memesona, gelombang pasir yang menjulang dan formasi batu yang misterius memiliki kemegahan sehingga di sampingnya karya terbesar manusia bahkan tampak remeh dan menjemukan. Dan ketika hamparan daratan itu tampak seperti tanpa kehidupan, semakin jauh mereka terbang semakin jelas bagi Freya bahwa, pada kenyataannya, ini belum mengungkapkan semuanya. Padang pasir itu, dengan caranya sendiri, sangat hidup: makhluk ciptaan yang sadar dan sangat luas yang perubahan warnanya—suatu saat kuning lembut, kemudian merah kelabu, di sini putih menyilaukan, di sana hitam suram—secara aneh mengungkapkan suasana hati dan pola pikir yang berubah. Bentuk dan teksturnya yang bervariasi—gunung pasir yang beralih menjadi hamparan kerikil, tumpukan garam yang

menjadi bukit cadas—juga memberikan kesan menggelisahkan bahwa lanskap itu bergerak, berkumpul, dan menyebar dengan sendirinya, melenturkan otot-ototnya.

Heran, kagum, takut, senang luar biasa—Freya mengalami semuanya. Di atas semua itu, dia merasakan sensasi keterhubungan yang paling kuat dengan, dan kerinduan akan, kakaknya. Inilah dunia milik Alex, lingkungan yang dia buat sendiri, dan semakin jauh mereka menjelajah, semakin dekat, bagi Freya, dia sampai pada saudara kandungnya yang begitu terasingkan. Dia merogoh sakunya dan menarik keluar sebuah foto berukuran paspor yang dia ambil dari meja di samping ranjang Alex, dan surat terakhir yang dikirim oleh kakaknya, yang sudah dia pindahkan dari celana jins lamanya ketika berganti baju malam sebelumnya. Dia memegangnya erat-erat di pangkuannya dan tersenyum, kolase Sahara yang beranak-pinak liar membuka perlahan di bawahnya.

Setelah terbang selama sekitar dua jam, matahari kini perlahan-lahan tenggelam ke cakrawala barat, Flin membawa mereka turun ke dataran berkerikil di samping sebuah bukit kecil berbentuk kerucut. Tebing yang lebih rendah pada perbukitan itu, yang diamati Freya ketika pesawat meluncur ke arahnya, diselimuti pecahan keramik.

“Abu Ballas,” jelas Flin, sambil mematikan mesin, melepas helmnya dan turun dari *microlight*. “Juga dikenal, karena alasan yang jelas, sebagai Bukit Keramik.”

Freya melepas *headset*-nya dan menggoyangkan kepalanya sehingga rambutnya tergerai lepas, suhu udara terasa meningkat secara dramatis ketika baling-baling melambat dan kemudian berhenti di belakangnya. Flin mengulurkan tangan dan membantunya keluar. “Tidak ada seorang pun yang tahu dari mana pecahan-pecahan keramik ini berasal,” katanya, sambil mengangguk ke arah tumpukan pecahan kendi yang bertebaran. “Tapi semua orang tampaknya sepakat bahwa benda-benda ini adalah bagian dari tempat pembuangan air kelompok pengelana

Tebu dari selatan Libya. Ada beberapa prasasti batu prasejarah yang menarik di sisi lain, tetapi aku kira kapan-kapan saja kita membahasnya.”

Freya melenturkan tubuhnya dan melihat ke sekeliling, memperhatikan tumpukan pecahan kendi, bukit, gunung pasir yang bergelombang di belakangnya—semuanya tampak kosong, hening, dan benar-benar gersang.

“Aku ingat kau bilang kita akan mengisi bahan bakar di sini.”

“Memang.”

“Jadi di mana...?”

“Pom bensinnya?” Flin tersenyum, membawa Freya ke tumpukan potongan kendi agak terpisah dari bukit. Kendi-kendi itu tampaknya sengaja ditumpuk menjadi gunung batu kecil, dengan kaleng timah terbalik tergeletak di atasnya.

“Pom bensin Abu Ballas,” katanya. Sambil berlutut, dia mengangkat potongan besar berbentuk sekop dari tumpukan itu dan mulai menggali pasir ke satu sisi gundukan batu, menggantinya cukup dalam sampai dia membentur sesuatu seperti logam.

“Ini akal-akalan yang Alex dan aku pelajari dari para penjelajah padang pasir abad kedua puluh,” jelasnya, sambil membersihkan benda itu dengan tangannya, memperlihatkan bagian atas kaleng logam itu. “Kau simpan beberapa kaleng bahan bakar di jalur perjalananmu untuk berjaga-jaga kalau kau mulai terbang rendah. Ada tiga kaleng berisi 20 liter di sekitar sini. Kita akan mengisi dengan yang satu kaleng dan menyimpan sisanya di sini, siapa tahu kita kehabisan bakar bakar dalam penerbangan pulang nanti, walaupun dengan cadangan bahan bakar yang sudah kita bawa seharusnya tidak akan ada masalah.”

Dia menarik kaleng itu dari tanah dan mengangkatnya ke arah Miss Piggy. Dia mengosongkan isi kaleng itu ke dalam tangki *microlight*, udara terisi dengan uap minyak yang tajam. Begitu selesai, dia memberikan wadah kosong itu kepada Freya dan memintanya untuk menguburnya kembali—“aku akan mengisinya kembali kalau datang ke sini lagi nanti”—sementara

dia sibuk membuka peta yang dibawanya dari rumah Alex. Dia membentangkan peta itu di tanah dan mengganjal ujungnya dengan batu, lalu membacanya.

“Abu Ballas,” jelasnya ketika Freya sudah bergabung dengannya, sambil menunjuk ke yang lebih besar dari dua grafik dalam peta, lalu ke segitiga hitam kecil di tengah-tengah lahan luas kosong berwarna kuning. “Ke sanalah kita pergi.”

Jarinya menelusur secara diagonal di bagian bawah peta ke area di mana warna kuning menggelap menjadi coklat pucat di bawah legenda “Dataran Tinggi Gilf Kebir”, memberikan Freya waktu sejenak untuk memahami gambaran tempat itu sebelum meletakkan peta kedua di atas yang pertama. Peta kedua itu menggambarkan Gilf saja dengan skala 1:750.000, yang terlihat seperti dua pulau besar, yang satu berada di arah barat laut dari yang lain, dihubungkan oleh tanah genting sempit dan dengan beberapa pulau lebih terserak di sekitar keduanya. Garis pantainya, jika bisa disebut demikian, bergerigi dan putus-putus, terpotong oleh palung sungai kering yang dalam dan mengular dan disertai kumpulan kata yang kecil berupa nama fitur dan formasi yang terdengar eksotik: Two Breasts (Dua Payudara), Three Castles (Tiga Kastil), Peter and Paul, Clayton’s Craters (Kawah Clayton), Celah al-Aqaba (al-Aqaba Gap), Jebel Uweinat.

“Wadi al-Bakht,” kata Flin, sambil menunjuk ke salah satu dari serangkaian lembah yang menurun seperti tangga di sepanjang sisi timur daratan yang semakin mengarah ke selatan. “Jika Zahir benar, batu karang itu tidak akan sulit ditemukan—tiga puluh kilometer di selatan al-Bakht, tiga per empat jalan antara tempat itu dan Eight Bells.”

Flin menyentuhkan jarinya pada apa yang terlihat seperti sebuah rantai delapan pulau kecil yang membentang di bagian bawah Gilf.

“Dan jika dia salah?” tanya Freya, sambil memerhatikan Flin.

Flin melipat peta dan berdiri.

“Itu urusan nanti. Untuk saat ini, kita harus bergegas pergi ke sana.”

Dia memeriksa jam tangannya: 15.50.

“Kita harus cepat pergi ke sana. Aku tak ingin kita mendarat saat malam dan sudah gelap. Kau perlu buang air dulu?”

Freya menatapnya dan menggelengkan kepala.

“Kalau begitu, ayo berangkat.”

Mereka terbang selama delapan puluh menit lagi, matahari kini meluncur dengan cepat di sisi barat, udara terasa semakin dingin. Freya senang karena telah mengenakan beberapa lapis pakaian sebelum meninggalkan Abu Ballas. Padang pasir terlihat spektakuler pada bagian pertama perjalanan mereka, cahaya yang melembut menyiratkan semburat warna-warni—kuning dan oranye dan lusinan sapuan warna merah yang berbeda—bayang-bayang yang semakin memanjang membawa dataran luas itu ke dalam relief yang lebih tajam dan semakin dramatis. Mereka melewati lautan gunung pasir yang menjulang, danau kerikil putih seperti kue dadar yang rata dan sangat luas dan hutan batu berserakan yang asing dan primordial, menjelajah semakin dalam ke jantung hutan belantara yang misterius. Akhirnya, dengan matahari tepat berada pada garis cakrawala, berkas merah berkabut terlihat pada garis penerbangan mereka, menggantung di depan mereka seperti uap yang menyeruak dari permukaan padang pasir. Flin menunjuk ke suatu arah.

“Gilf Kebir,” suaranya terdengar pada *headset*. “*Djer* bagi bangsa Mesir Kuno—titik batas, ujung dunia.”

Flin menyesuaikan posisi pesawat, terbang lebih tinggi dan membawa mereka semakin ke selatan. Kabut melayang lebih dekat, tampak meluas dan memekat saat mereka terbang lebih dekat, warnanya bergerak dan berubah dalam pergantian sinar senja hari, merah menjadi cokelat dan cokelat menjadi kuning tua kejinggaan yang lembut. Akhirnya, seperti jin yang keluar dari botol, terlihat jelas: sebuah dataran tinggi yang luas

terhampar 300 meter dari permukaan padang pasir dan membentang sejauh mata memandang ke utara, selatan, dan barat. Di beberapa sisi, permukaannya berupa dinding batu kuning berdebu yang curam dan tak tertaklukkan, pasirnya dengan lembut bergelombang pada landasannya seperti riak di sisi garis pantai. Di sisi lain, tempat itu tampak seperti terkocok, terpotong oleh lembah dan ceruk yang dalam, tebing memecah menjadi susunan lereng berbatu yang kemudian melebur ke dalam kepulauan bukit curam dan berkerikil yang campur aduk. Dataran tinggi itu tampak terantuk melebur dengan padang pasir dalam serangkaian anak tangga besar dan tak rata. Freya dapat menangkap bidang tumbuhan di kejauhan—bintik dan goresan hijau pada latar belakang kuning—dan juga, saat mereka semakin dekat, burung aneh itu. Nyaris tidak dipenuhi tanda-tanda kehidupan, tetapi, setelah areal terpecil dan tandus yang telah mereka lewati, tempat ini tampaknya benar-benar kaya dan berlimpah ruah.

Peta Gilf berada di pangkuan Flin, terlipat dengan cara sedemikian rupa sehingga hanya kuadran tenggara dataran tinggi yang terlihat. Setelah membawa mereka mendekati tebing, dia berbelok ke selatan, terbang sejajar dengan gugusan gunung dan sedikit di atasnya, memainkan tuas kontrol dengan tangan kanan sementara tangan kiri memegang peta, jarinya menelusuri jalur terbang mereka pada permukaan peta. Sepuluh menit berlalu, matahari terus tenggelam sampai hanya lingkaran bagian atasnya saja yang terlihat, langit sisi barat menyala dengan lingkaran hijau dan ungu yang cemerlang. Kemudian Flin menunjuk ke depan dan bawah, ke tempat di mana wajah Gilf tiba-tiba membuka menjadi lembah berpasir yang luas.

“Lembah al-Bakht,” suaranya parau. Dia membelok ke kanan dan terbang lurus di atasnya. Lembah meliuk ke sisi timur dan hilang dari pandangan, berganti menjadi dataran tinggi seolah seseorang telah menorehkan sayatan bergerigi pada batunya. “Tidak jauh lagi sekarang, hanya tiga puluh kilometer lagi. Kurang dari dua puluh menit. Amati dengan saksama.”

Dia terbang menjauhi Gilf lagi dan membawa mereka turun sehingga kini berada di bawah puncak dataran tinggi. Mereka terus ke selatan, tebing menjulang di sisi kanan mereka, membuat *microlight* begitu kecil seperti capung yang sedang berdengung di sepanjang sisi pencakar langit. Padang pasir di hadapan mereka terlihat halus dan kosong, hamparan pasir yang bergelombang lembut, tanpa ada fitur apa pun. Mereka seharusnya telah melihat formasi batu itu dengan mudah, bahkan tanpa matahari yang kini telah tenggelam dan senja yang semakin pekat di sekitar mereka. Dua puluh menit berlalu. Dua puluh lima. Dan ketika di sisi selatan yang jauh barisan bukit yang mengerucut mulai tampak samar, Flin menggelengkan kepala dan mulai memutar kembali.

“Itu Eight Bells. Kita sudah terlalu jauh. Kita pasti sudah melewatnya.”

“Pasti belum,” kata Freya, sambil mengancingkan jaket kulit milik kakaknya sampai ke leher untuk menahan udara yang semakin dingin. “Padang pasir ini seluruhnya kosong, kita pasti bisa melihatnya.”

Flin hanya mengangkat bahu dan kembali terbang ke arah utara, semakin rendah. Keduanya menjelajahi padang pasir di bawahnya, dengan cemas mencari petunjuk tentang keberadaan batu berbentuk bulan sabit itu ketika sinar kecil yang masih bertahan surut dengan cepat dan dataran tinggi di sisi kiri menghilang ke dalam kabut abu-abu datar.

Sepuluh menit berlalu dan sepertinya mereka akan menyudahi pencarian untuk malam itu dan mendaratkan *microlight* sebelum keadaan benar-benar gelap, ketika tiba-tiba Flin berteriak girang.

“Itu dia!” pekiknya, sambil menjulurkan tangan ke sisi kanan.

Freya tak tahu bagaimana mereka tadi bisa luput melihat tempat itu. Dia mengenali tebing itu, yang—walaupun telah diselubungi bayang-bayang—masih terlihat menjulang lebih tinggi

dan lebih ganjil daripada tempat lain di sepanjang bentangan Gilf itu. Tidak ada tanda apa pun tentang keberadaan batu karang itu saat mereka melewatinya tadi. Dan ternyata batu karang itu berada di bawah mereka, garis luarnya terlihat jelas di permukaan padang pasir yang pucat: puncak batu hitam berukir yang besar membungkuk ke depan dari pasir kosong sampai ke ketinggian sekitar sepuluh meter, mendominasi lanskap sekelilingnya. Dia bahkan tidak bisa menduga kekuatan dahsyat alam macam apa yang telah membentuk dan meninggikan batu karang itu, yang membiarkan batu itu berdiri sendiri dan ganjil seperti tulang rusuk raksasa yang dihujamkan pada hutan belantara. Dia tidak peduli. Mereka telah menemukannya: itulah yang lebih penting. Freya menepuk bahu Flin memberi tahu bahwa dia sudah melihatnya dan menengok ke bawah saat Flin membawa mereka, menikung lebar memutar batu, sambil mencari bagian padang pasir yang aman dan cocok untuk mendarat. Tidak mungkin untuk menilai keadaan permukaan di bawah dengan pasti, alam sekitar sudah larut ke dalam kabut monokrom yang suram. Setelah menemukan permukaan padang pasir yang tampak rata dan padat, dan setelah mengelilinginya beberapa kali mencari kalau-kalau ada hambatan yang tampak jelas, Flin mengurangi putaran mesin, menutup katup, dan turun sejauh beberapa meter di atas permukaan pasir. Setelah mendorong tuas kontrol ke depan perlahan-lahan, dia mendaratkan *microlight* hampir tanpa hentakan, meluncur di permukaan padang pasir dan berhenti hampir tepat di bawah puncak batu.

“Selamat datang di daerah antah berantah,” katanya, mematikan mesin dan listrik. “Kami harap Anda menikmati penerbangan ini.”

Untuk sesaat mereka tetap dalam keadaan semula, saling-baling berputar perlahan sampai diam sama sekali di belakang mereka, keheningan menjadi kehampaan karena mesin tidak lagi menderu; kesunyian yang lebih dalam, lebih berat, dan lebih hening yang pernah dirasakan Freya. Kemudian, setelah mematikan *intercom* yang dipakai dan melepas helm, mereka keluar

dari badan pesawat dan berjalan ke menara batu itu. Bentuknya yang melengkung dan lonjong terlihat di atas mereka, batu hitam yang membentuknya—obsidian? basal?—semakin menakutkan dan aneh saat mereka mendekat.

“Aku tak yakin aku tak pernah melihatnya sebelum ini,” gumam Flin, sambil memerhatikan puncaknya yang berada sepuluh meter di atas, membayangkan hitam pada langit malam seperti ujung taring raksasa. “Aku pasti pernah terbang di atas area ini lusinan kali, dan ke tempat ini hampir sesering itu juga. Tidak mungkin aku luput melihatnya. Tidak mungkin.”

Mereka mengelilingi batu itu, meraba-raba permukaannya, yang masih hangat oleh sinar matahari siang tadi dan anehnya terasa halus, hampir seperti kaca. Kembali ke *microlight*, mereka berdiri memerhatikan puncak batu, Gilf terhampar di sisi kiri mereka, sinar bulan berwarna jingga secara perlahan merambat naik di kanan mereka.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Freya.

“Kita menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Matahari terbit. Menunggu sesuatu terjadi di sini saat matahari terbit.”

Freya memerhatikannya; wajah Flin masih terlihat dalam kegelapan itu, kurus kaku dan tampan dan dibayangi oleh pangkal janggut.

“Apa yang terjadi?” tanya Freya.

Bukannya menjelaskan, Flin malah kembali ke *microlight* dan mencari-cari di dalam cangkang pesawat, menarik keluar sebuah lampu senter saku Maglite dan buku yang dia bawa dari rumah Alex. Dia telah menandai halaman yang sudah dia baca setengahnya. Setelah membukanya, dia memberikan buku itu kepada Freya dan menyalakan lampu senternya.

“Khepri,” katanya, sambil menyorotkan senter ke halaman itu. “Dewa matahari terbit. Kau mengenali sesuatu?”

Di depan Freya ada sebuah gambar sosok yang sedang duduk, memegang tanda *ankh* di satu tangan dan tongkat di tangan yang lain. Sementara tubuhnya berwujud manusia, kedua bahunya tidak dipuncaki oleh kepala dan wajah, tetapi oleh kumbang hitam besar, tubuh ovalnya memuncak dengan bentuk sepasang...

“Kaki,” kata Freya, sambil menyentuhkan jarinya pada gambar anggota tubuh yang melengkung yang muncul di kedua sisi kepala kumbang itu. “Terlihat seperti...”

“Tepat sekali,” kata Flin, sambil mengangkat lampu senter dan menyorotkan sinarnya di sepanjang lengkung batu yang terukir di atasnya. “Hanya Tuhan yang tahu, tetapi batu ini sudah bertahan menjadi bentuk yang hampir mirip dengan kotoran kaki depan kumbang. Sungguh luar biasa—lihat, ia bahkan memiliki duri yang digunakan kumbang untuk menggali dan mencengkeram.”

Flin memainkan sinarnya di sekitar bagian atas puncak batu. Permukaannya kasar dan tergores, memberinya tampilan bergerigi yang aneh, mengingatkan akan tonjolan berduri yang keluar dari kedua kaki kumbang di dalam gambar itu.

“Orang Mesir kuno mana pun yang melihat batu karang ini seketika akan menghubungkan hal itu,” lanjutnya. “Kita sudah tahu bahwa Khepri dan oasis itu memang berhubungan erat—ingat teks pada lempeng batu di Abydos: *Ketika Mata Sang Khepri terbuka, maka oasis itu juga akan terbuka. Ketika matanya tertutup, oasis tidak akan terlihat, bahkan oleh burung elang yang paling tajam*. Pasti ada rantai yang hilang, bagian penting dari persamaan itu. Kau menemukannya ketika mengenali gambar batu karang itu pada lempeng batu. Tampaknya ketika mereka berbicara tentang Mata Sang Khepri, teks kuno tidak hanya menggunakan frase dalam aspek figuratif, tetapi merujuk ke sesuatu yang sangat spesifik: ini.”

Dia menyorotkan lampu senter lagi ke lengkungan dan sekitarnya pada batu hitam itu.

“Aku tidak tahu bagaimana semua ini saling berhubungan—hanya bahwa ada keterkaitan antara batu, sinar matahari, dan oasis. Entah bagaimana mereka saling berhubungan, dan hubungan itu akan mengungkapkan asal-usul oasis itu. Atau paling tidak aku harap akan seperti itu. Jalan yang aku tempuh sudah sangat jauh dan ini tak mungkin keliru.”

Dia menyorotkan lampu senter beberapa saat lagi, kemudian mematikannya.

“Ayo,” katanya. “Kita buat tenda.”

KAIRO

ADA masalah dengan pengisian ulang bahan bakar pada Learjet, dan itu artinya hari sudah gelap ketika Angleton akhirnya tiba kembali di Kairo. Sejenak dia berpikir untuk mampir ke Kedutaan untuk mandi dan makan sedikit—dia makan terakhir kali pada sore sebelumnya—tetapi waktu tidak sedang berpihak kepadanya dan dia justru naik taksi langsung ke bungalo milik Molly Kiernan di pinggiran kota di sisi selatan. Tidak ada tanda-tanda keberadaan perempuan itu di sana dan dia kembali ke taksi dan menuju gedung USAID. Di sana, penjaga keamanan di meja depan—Mohamed Shubra, begitu nama yang tertulis di papan nama yang tersemat di kemejanya—memberitahunya bahwa Mrs. Kiernan masih berada di dalam gedung, bekerja sampai larut malam di ruang kerjanya di lantai tiga.

“Kena kau,” desis Angleton, sambil memasukkan tangan ke dalam jaketnya dan menuju lift. Pikirannya sedang kusut sehingga dia tidak menyadari bahwa penjaga di belakangnya mengangkat telepon, memutar nomor, dan berbisik pada gagang penerima.

Lantai tiga gelap dan sunyi, satu-satunya tanda kehidupan adalah sinar tipis lampu yang keluar dari celah di bawah pintu

di ujung koridor itu. Pintu ruang kerja Kiernan. Setelah mengeluarkan Missy dari sarung pistolnya, memeriksa apakah kunci pengamannya sudah dilepas, Angleton berjalan ke arah sinar itu, butir keringat membasahi keningnya walaupun pendingin udara di gedung itu masih bekerja. Dia sampai di pintu, memeriksa sekali lagi kunci pengaman pada pistolnya, dan mengangkat tangan untuk mengetuk, tapi dibataalkannya. Alih-alih, dia meraih gagang pintu dan membukanya, Missy siaga, dan dia melangkah masuk. Molly Kiernan sedang duduk di meja kerjanya di seberang. Dia baru akan bangkit.

“Bisa aku bantu...?”

“Diam dan angkat tangan!” sentak Angleton, sambil mengarahkan senjatanya ke dada Kiernan. “Aku rasa ini saat yang paling tepat kau dan aku berbicara.”

LANDASAN UDARA MILITER SEMENTARA MASSAWI, OASIS KHARGA

ROMANI GIRGIS berdiri sambil memerhatikan arus peti kemas aluminium dibawa keluar dari hanggar dan selanjutnya dimasukkan ke dalam helikopter Chinook CH-47s. Seorang pria bersetelan putih memberi tanda centang pada masing-masing kotak di *clipboard* sebelum menunjuk helikopter mana yang akan membawa barang itu, semuanya bermandi sinar dingin dari lusinan lampu lengkung yang tertata di landasan aspal. Seperti yang diperkirakan, semuanya bergerak seperti operasi militer, sebaris petugas memindahkan peti dari hanggar ke helikopter sementara yang lain berkonsentrasi pada daftar cek tabel persenjataan yang impresif—pistol Browning M1911, senapan serbu XM8, senapan submesin Heckler & Koch MP5, senapan mesin M249 SAWs, bahkan sepasang pelontar granat M224. Dan itu saja benda-benda yang dikenalnya. Kadang-kadang Girgis heran apakah semua ini memang benar-benar diperlukan,

kalau mereka tidak akan berhasil: daya tembaknya sangat hebat, perkakas teknisnya sangat banyak. Namun demikian, setelah sekian waktu dan begitu banyak risiko, dia menerima kenyataan bahwa lebih baik berbuat salah karena hati-hati dan waspada. Dan bagaimanapun, semua sudah berada di luar kendalinya saat ini. Mereka boleh membawa seluruh pasukan bersama mereka, asalkan dia mendapat bayaran. Seperti yang segera akan didapatnya. Lima puluh juta dolar, langsung ke rekeningnya di bank Swiss. Hanya masalah waktu.

Dia menarik tisu basah dari bungkusnya di dalam sakunya dan melihat ke sekeliling, mencari anak buahnya. Ahmed Usman berada di dalam hanggar, berbicara dengan lebih banyak petugas berpakaian *overall* putih. Mohamed Kasri sedang lalu-lalang di sisi Chinook, berbicara penuh semangat melalui ponselnya, menyampaikan perincian rencana penerbangan mereka kepada Jenderal Zawi sehingga mereka diberikan izin terbang oleh militer Mesir. Dan si kembar? Tampaknya mereka sedang menghilang ke kamar kecil. Sulit dipercaya: keduanya bahkan buang air kecil bersama-sama.

“Berapa lama sampai kita bisa terbang?” tanyanya, sambil menggulung tisu dan membuangnya ke samping.

Di sampingnya, Boutros Salah mengisap dalam-dalam rokok terakhirnya, sampai ke bagian filternya.

“Empat puluh menit,” desisnya. “Satu jam paling lama. Kita sudah mempersiapkan orang di darat, jadi tidak ada satu pun yang akan luput. Kairo?”

“Siaga,” jawab Girgis, sambil mengangkat telepon ponselnya. “Lear kini sedang dalam perjalanan, lepas landas lima belas menit lalu.”

“Tampaknya semua sudah siap.”

“Kelihatannya begitu.”

Salah mematikan rokoknya dan menyalakan batang berikutnya.

“Dan kau benar-benar yakin semuanya akan berjalan seperti

yang mereka katakan? Bahwa semua benar adanya?”

Girgis mengangkat bahu, mengusap rambutnya dengan tangan.

“Usman tentunya berpendapat sama. Dan Brodie juga, bagaimanapun. Kita hanya perlu menunggu dan melihat keadaan.”

“Luar biasa. Benar-benar sangat luar biasa.”

“Lima puluh juta dolar, Boutros, benar-benar luar biasa. Yang lain hanyalah...”

Girgis mengangkat bahu lagi dan menggerakkan tangan mengabaikan, keduanya menyaksikan ketika semakin banyak peti alumunium diangkut dari hanggar ke helikopter yang sedang menunggu.

GURUN BARAT

DARI kejauhan, benda itu terlihat seperti kumbang putih kecil yang sedang merayap di permukaan daratan, memanjat gunung pasir, tergesa-gesa melewati areal berkerikil, satu matanya menyorotkan sinar ke alam liar yang berwarna timah. Hanya ketika semakin dekat ia menjelma ke dalam bentuk nyatanya—Toyota Land Cruiser yang berjalan berkelok melintasi padang pasir. Rak barang di atapnya diisi oleh beberapa wadah air berukuran 20 liter, sinar lampu tajam menyorot ke depan dari satu lampu yang masih berfungsi, memancarkan pola berganti-ganti pada hamparan daratan saat ia bermanuver ke sana-sini. Walaupun permukaan daratan terpatah-patah dan tak rata, berlipat-lipat menjadi dinding pasir yang menjulang dan formasi batu bergerigi, pengemudinya tampak benar-benar tahu bagaimana mengendalikan kendaraan pada kelokan dan tikungan dengan halus. Bahkan pada bintang labirin berliku, dia masih menjaga kecepatan yang wajar, jarang berada di bawah kecepatan lima puluh kilometer per jam, dan dua kali lebih cepat ketika melintasi

permukaan pasir dan kerikil rata yang menghiasi lanskap seperti danau-danau besar. Tidak mungkin mengetahui berapa orang yang berada di dalam kendaraan itu karena interiornya gelap gulita, walaupun pada satu titik mobil itu berhenti dan seseorang muncul dari kursi penumpang, melepas *djellaba*-nya dan buang air kecil, jadi paling tidak pasti ada dua orang di dalamnya. Selain itu, dan kenyataan bahwa pengendaranya jelas tampak terburu-buru, hal lain tentang mobil itu benar-benar misterius: sebuah titik putih yang bergerak sendirian melintasi tempat pembuangan yang tandus, deru mesinnya menggema di permukaan pasir, hidungnya berayun ke sana-kemari seolah mengendus bau yang enak menuju barat daya.

GILF KEBIR

MEREKA menemukan tumpukan kayu kering yang ditumpuk rapi di bawah birai di kaki formasi batu—praktik Badui tradisional, jelas Flin, membiarkannya di samping tanda padang pasir yang tampak jelas itu. Dia mengambil beberapa batang kayu, lalu membangun perapian kecil dan membuatnya menyala cukup besar. Mereka mengenakan pakaian berlapis-lapis penahan dingin malam dan menggelar selimut di tanah. Setelah membuka kotak pendingin, Flin mengeluarkan berbagai wadah yang sudah hitam karena terbakar, mulai membuat kopi dan memanaskan kacang bakar yang ditemukan Freya di dapur kakaknya.

“Ini mengingatkanku akan masa ketika aku dan Alex masih anak-anak,” katanya, sambil bergeser mendekati api unggun dan melingkarkan lengan pada kakinya, menatap bulan berbias oranye yang menggantung di atas gunung pasir di sisi timur. “Ayah dulu selalu membawa kami berkemah. Kami membangun api, makan kacang, pura-pura menjadi orang Indian atau para perintis awal Amerika—kami lebih sering tidur di alam terbuka

daripada di dalam ruangan.”

Flin meneguk kopinya dan menyorongkan tubuhnya ke depan untuk mengaduk wadah kacang yang sedang dipanaskan.

“Aku iri kepadamu. Ide ayahku untuk bersenang-senang adalah mengirim aku dan saudara laki-lakiku ke Ashmolean untuk menggambar pot antik.”

“Kau punya saudara laki-laki?”

Untuk alasan tertentu Freya terkejut dengan keterbukaan ini.

“*Pernah* punya seorang saudara laki-laki. Howie wafat ketika aku berusia sepuluh tahun.”

“Maafkan, aku tak bermaksud...”

Dia menggeleng, terus mengaduk wadah kacang.

“Dia diberi nama Howard Carter, nama seorang pria yang menemukan Tutankhamun. Punya nama yang sama dan ironisnya meninggal dunia karena mengidap jenis kanker yang persis sama, walaupun Carter paling tidak bisa bertahan hidup sampai usia enam puluhan. Howie hanya sampai usia tujuh tahun. Kadang aku merindukannya. Seringkali, sebenarnya.”

Flin mengaduk untuk yang terakhir kali, kemudian mengangkat wadah itu dari api.

“Aku rasa hidangan ini sudah siap.”

Setelah menyendok kacang ke beberapa piring plastik, dia memberikan satu kepada Freya dan mengambil yang lain untuk dirinya sendiri. Mereka menikmati kacang dalam diam, menatap api unggun, mata mereka sesekali berkedip dan bersiborok. Setelah selesai, Flin membersihkan piring—menggosoknya dengan pasir dan menyiramnya dengan air—dan keduanya kemudian menikmati kopi dan coklat batang yang dibawa Freya. Flin bersandar di batu, Freya duduk di dekat perapian.

Kumpulan bintang pertama sudah mulai menampakkan diri ketika mereka tergantung di udara, dan kini langit malam terang benderang dengan jaringan sinar bintang. Sambil terlentang, Freya menatap ke atas, merasakan sesuatu yang telah dia

rasakan selama penerbangan di atas padang pasir: tenang, damai, bahkan membahagiakan. Keheningan dan kediaman ini membungkusnya seperti sehelai selimut lembut. *Aku bahagia berada di alam terbuka ini, pikirnya. Terlepas dari semua yang terjadi. Aku bahagia di sini, di tempat yang amat disukai kakakku, hanya aku dan pasir dan ribuan bintang. Dan Flin juga. Aku bahagia berada di sini bersama Flin.*

“Siapa gadis itu?” tanya Freya.

“Maaf?”

Freya melirik ke arah Flin dan kemudian kembali menatap langit. Bintang jatuh berpendar singkat di langit, menghilang hampir sesegera kemunculannya.

“Waktu di Kairo itu, ketika kita meninggalkan apartemen, Molly menyebut seorang gadis. ‘Ini tidak ada kaitannya dengan gadis itu.’ Aku hanya ingin tahu siapa dia.”

Flin meneguk kopinya, mengaduk-aduk bara api dengan ujung sepatu botnya.

“Sesuatu yang sudah lama terjadi sebelum ini,” katanya, “Ketika aku masih bergabung dengan MI6.”

Nada suaranya menyiratkan bahwa dia tidak ingin melanjutkan pembicaraan ini dan Freya pun membiarkannya. Dia kemudian duduk, melilitkan selimut di bahunya. Batu yang menjulang tinggi di atas mereka terasa menakutkan, tetapi pada saat yang sama terasa menyenangkan, seolah mereka sedang berada dalam ayunan lengan raksasa. Keadaan begitu hening, dipecahkan hanya oleh desis dan gemeretak kayu yang terbakar; kemudian Flin mengangkat teko kopi dan mengisi gelasnyanya lagi.

“Ini mungkin terdengar sangat naif sekarang, tetapi aku sebenarnya bergabung dengan Dinas itu karena ingin melakukan kebajikan. Membantu menjadikan dunia ini... ya, jika bukan sebagai tempat yang lebih baik, paling tidak sedikit lebih aman.”

Suaranya rendah, hampir tak terdengar, seolah dia sedang berbicara kepada diri sendiri daripada kepada Freya. Matanya terkunci menatap api.

“Walaupun kalau dipaksa, aku mungkin harus mengakui bahwa alasanmu yang lain adalah untuk menentang kehendak ayahku juga. Dia sama sekali tidak setuju dengan segala urusan seperti MI6. Benar-benar tidak setuju dengan apa pun di luar dunia akademis.”

Flin tersenyum masam, menggambar berbagai pola di pasir dengan jarinya. Apa kaitannya dengan pertanyaannya, Freya belum tahu, tetapi dia menangkap bahwa ini hal yang penting bagi Flin sehingga tak ingin memotongnya.

“Aku bergabung dengan MI6 setelah lulus sebagai doktor,” lanjutnya setelah hening sejenak. “Pada 1994. Menghabiskan beberapa tahun di meja tugas di London, kemudian ditempatkan di luar negeri. Pertama di Kairo, di sanalah aku bertemu Molly. Dan kemudian di Baghdad. Mencoba untuk masuk ke lingkaran dalam Saddam dan program persenjataannya. Bukan jalur yang mudah untuk ditembus—kau tidak akan percaya tingkat ketakutan dan paranoia yang dihasilkan Saddam—tetapi sekitar setahun di sana aku bertemu dengan seorang pria dari MIMI: Ministry for Industry and Military Industrialization (Kementerian Industri dan Industrialisasi Militer). Dia mendekatiku, mengatakan bahwa dia bersedia memberikan informasi, urusan tingkat tinggi—persis seperti apa yang kami perlukan.”

Flin menatap Freya dan menunduk lagi. Seekor serigala melolong di kejauhan.

“Seperti yang dapat kau bayangkan, dia agak gelisah dengan semua hal, memaksa untuk memanfaatkan anak perempuannya sebagai perantara, dan mengatakan bahwa hal itu akan meminimalkan kecurigaan. Sejak awal aku sudah menentanginya—anaknyanya itu baru berusia tiga belas tahun, demi Tuhan—tetapi dia tidak mau menggunakan cara lain untuk menjalankan urusan ini dan ini adalah kesempatan yang terlalu baik untuk dilewatkan, jadi akhirnya aku setuju. Dia membuat salinan dokumen dari Kementerian, gadis kecil itu membawa dokumen tersebut dalam perjalanan ke sekolah, memberikannya kepadaku ketika dia berjalan di taman Zawra di Baghdad pusat.

Sederhana, hanya butuh waktu beberapa detik.”

Dua ekor serigala melolong sekarang, saling memanggil di gunung pasir di sisi timur. Freya hampir tak memerhatikannya, larut dalam cerita yang sedang disampaikan Flin.

“Untuk sementara segalanya berjalan lancar dan kami menerima materi yang berharga. Kemudian, sekitar lima bulan setelahnya, aku tak bisa memenuhi pertemuan itu. Hal seperti ini kadang-kadang memang terjadi, tetapi dalam kasusku hal itu disebabkan karena aku mabuk pada malam sebelumnya dan tertidur. Aku minum cukup banyak ketika itu, memang seperti itu sesekali, sebagian besar minum Scotch, walaupun ketika aku bangun dengan kaget... Ya Tuhan, minyak pun akan aku minum kalau ada orang yang menuangkan dan menambahkan es batu ke dalamnya.”

Dia menggelengkan kepalanya, mengusap pelipisnya. Rintihan serigala yang rendah dan melengking, terdengar lebih melankolis daripada mengancam, memberikan latar belakang suara harmonis yang anehnya sesuai dengan narasi yang dia sampaikan.

“Kami memiliki aturan ketat dalam hal penyerahan dokumen,” dia melanjutkan. “Jika salah satu dari kami tidak ada di taman, pihak lain harus segera berlalu, dan bukannya menunggu di sana. *Mukharabat*—dinas intelijen Saddam—ada di mana-mana, selalu mengawasi, dan amat disarankan untuk tidak melakukan apa pun yang terlihat tidak biasa. Aku tak tahu mengapa Amira—gadis kecil itu—melanggar aturan, memutuskan untuk menunggu, tetapi itulah yang dilakukannya. Dia tertangkap, diciduk, ditahan. Begitu juga dengan ayahnya dan anggota keluarganya yang lain.”

Flin mendesah dalam, meletakkan cangkir kopinya ke pasir di sebelahnya. Serigala tadi tiba-tiba berhenti melolong. Suasana sunyi, hening.

“Hanya Tuhan yang tahu apa yang mereka lakukan terhadap keluarga itu, tetapi mereka tidak pernah menyebut namaku. Aku

selamat, mereka semua menghilang ke dalam Abu Ghraib—Abu Ghraib yang *itu*—dan tidak pernah lagi terlihat dalam keadaan hidup. Akhirnya jasad Amira ditemukan sebulan kemudian. Di tempat pembuangan sampah di luar kota, diperkosa beramai-ramai, gigi dicabuti, jari kuku... kau tidak akan sanggup membayangkannya.”

Dia menyandarkan kepalanya ke belakang dan menatap batu besar itu, suaranya monoton, kering, tanpa emosi, seolah dia mencoba memisahkan diri dengan apa yang ingin dijelaskannya, menghindari terlibat kembali dengan peristiwa yang sangat menakutkan itu. Tapi tak berhasil. Tangannya, Freya memperhatikan, mulai gemetar.

“Tentu saja ada penyelidikan internal. Aku mengundurkan diri, kembali menekuni ilmu peradaban Mesir, berada di sini, dan *benar-benar* mulai sering minum. Akan terus begitu kalau saja aku tak bertemu Alex. Dia menarikku dari tepi jurang, membersihkan aku lagi. Menyelamatkan hidupku, malah. Walau aku tidak patut diselamatkan. Anak usia tiga belas tahun, demi Tuhan. Kau tidak akan sanggup membayangkannya.”

Flin mengangkat lututnya dan menyandarkan sikunya pada keduanya, menekankan keningnya pada telapak tangannya, bulan yang sudah menampakkan diri sepenuhnya menyinari padang pasir dalam kilau lembut merkuri. Tanpa merasa yakin mengapa dia melakukannya, bahkan hampir tidak menyadari bahwa dia *sedang* melakukannya, Freya pun berdiri, berjalan ke sekitar api dan duduk di sebelah Flin, meletakkan tangannya di bahu pria itu.

“Molly benar, tentu saja,” kata Flin. “Semuanya adalah tentang: Sandfire, Girgis, oasis—selama ini semua hanya tentang hal itu. Mencoba membuat perbaikan dengan cara tertentu, menebus kesalahanku karena telah mengirim anak usia tiga belas tahun ke ruang penyiksaan Saddam. Aku tidak dapat mengembalikan dirinya dan keluarganya, membatalkan rasa sakit yang dia derita, tetapi paling tidak aku dapat... kau tahu... mencobanya...”

Suaranya parau dan dia berhenti bicara. Ada jeda, Flin menarik napas berat, kemudian mengangkat kepalanya dan menatap Freya.

“Dengar, Freya,” katanya. “Apa pun yang mungkin aku pikirkan tentang invasi ke Irak—dan tak satu pun yang baik—aku tak bisa menyalahkan Bush yang menggulingkan Saddam, betapa pun buruk dia telah merusaknya. Orang itu monster. Monster keparat.”

Flin memalingkan wajahnya. Meluruskan kakinya, menarik cangkir dari pasir dan menghabiskan isinya. Freya ingin mengatakan sesuatu, mencoba membuatnya merasa agak nyaman, tetapi apa pun yang melintas di benak tampaknya hanya bujukan dangkal dan terasa tolol, sama sekali tidak sesuai dengan ke-tragisan kisah yang baru saja Flin ceritakan. Alih-alih, dia melakukan sesuatu yang dia anggap dapat menunjukkan bahwa dia memahami apa yang dirasakan laki-laki itu, bahwa dia juga tahu seperti apa rasanya ketika hari-harinya—dan juga masa istirahatnya di malam hari—dirusak oleh perasaan bersalah dan penyesalan.

“Apakah kakakku pernah menceritakan apa yang terjadi di antara kami?” tanya Freya, sambil melepaskan tangannya dari bahu Flin dan melingkarkannya pada tubuhnya sendiri. “Soal mengapa kami tidak berbicara untuk waktu yang begitu lama?”

Flin menatapnya lagi. “Tidak. Dia tidak pernah menceritakan hal itu.”

Freya mengangguk. Kini tatapan matanya yang terpaku pada bara api, kayu yang terbakar meletup dan berkelip seolah mereka hidup. Ada keheningan lagi—dia tidak pernah mendiskusikan hal ini dengan siapa pun, tidak pernah sama sekali, karena terlalu menyakitkan—kemudian, sambil menarik napas, dia bercerita kepada Flin.

Bagaimana setelah kematian kedua orangtua mereka akibat kecelakaan mobil, Alex dan tunangannya Greg kembali ke rumah keluarga sehingga dapat menjaga adiknya. Tentang Greg

yang begitu perhatian kepada Freya, bercanda dan menggoda, dan bagaimana godaan itu meningkat ketika laki-laki itu hidup bersama Freya dan Alex dalam satu atap. Tentang bagaimana awalnya Greg memulai segalanya, tetapi setelah beberapa saat, karena terhanyut, Freya juga mulai menggodanya. Tentang apa yang dimulai dengan ciuman dan sikap manja—salah, tentu saja, tetapi sebenarnya bisa dihindari—dengan cepat memilin menjadi sesuatu yang benar-benar menjijikkan, dia dan Greg melompat ke ranjang bersama begitu Alex pergi bekerja setiap pagi sampai beberapa saat sebelum Alex kembali ke rumah pada malam hari. Tentang bagaimana hal itu terus berlangsung bahkan ketika Alex dan Greg sedang merencanakan pernikahan mereka, sampai suatu hari kakaknya pulang lebih awal, dan tak pelak lagi—secara mendadak—menangkap basah mereka berdua, Greg sedang tidur bersama Freya, yang semakin membuat pengkhianatan itu lebih fantastis dan memalukan, walaupun Freya tidak menceritakan bagian itu kepada Flin. Kenangan itu masih terlalu pahit untuk diceritakan, bahkan setelah sekian lama berlalu.

“Dia tidak marah,” kata Freya, sambil mengusapkan lengan bawahnya di matanya. “Saat dia masuk ke kamar tidur. Terkejut, ya, tetapi tidak marah. Sebetulnya akan lebih baik jika dia marah, menjerit dan berteriak, menyerangku, tetapi dia hanya menatap dengan pandangan yang begitu sedih, begitu sepi...”

Freya tersedu, menghapus air matanya lagi. Flin menjulurkan tangannya dan meraih tangan Freya, gerakan tangan refleks, menenangkan, keduanya duduk di sana dalam diam, terhipnotis oleh percikan lidah api. Serigala mulai melolong lagi, di belakang mereka sekarang, di sisi utara, lolongannya merambati malam seperti senandung duka.

“Itukah yang terkait dengan urusan si Hassan itu?” Flin bertanya setelah beberapa saat. “Setuju untuk telanjang di hadapannya. Semacam...?”

“Menyeimbangkan keadaan?” Freya mengangkat bahu. “Aku kira kita sama-sama memiliki sesuatu yang sedang coba untuk

kita tebus.”

Genggaman tangan Flin semakin erat.

“Kakakmu menyangimu, Freya. Dia selalu menceritakan tentang dirimu, pemanjatan yang kau lakukan—sangat bangga terhadapmu. Apa pun yang telah terjadi, itu bagian dari masa lalu. Dia ingin kau tahu tentang itu. Ingin kau tahu betapa berharganya kau baginya.”

Freya menggigit bibirnya, menyentuh sakunya, meraba garis luar surat yang dikirim Alex kepadanya.

“Aku tahu itu,” bisik Freya. “Yang menyakitkan adalah aku tak sempat mengatakan hal yang sama kepadanya.”

Dia mendesah dan menatap Flin. Kali ini mata mereka bersiborok dan bertahan beberapa saat. Untuk sesaat mereka tetap seperti itu, tangan Flin masih menggenggam tangan Freya. Kemudian, secara perlahan, wajah mereka saling mendekat. Bibir mereka bersentuhan, kemudian keduanya larut. Tangan Freya menyentuh wajah Flin. Flin mengangkat tangannya dan mengusap rambut Freya, sebelum keduanya melepaskan diri dan diam, menyadari bahwa itu bukan waktu dan tempat untuk melakukan itu. Tidak saat ini, tidak setelah semua yang mereka ungkapkan.

“Kita harus segera tidur,” kata Flin. “Kita harus bangun pagipagi besok.”

Mereka kemudian menambah nyala api, membuka lembar selimut, dan merebahkan tubuh—di sisi di seberang api sekarang. Mata mereka saling memandang untuk sesaat lamanya. Kemudian, sambil mengangguk, mereka memiringkan tubuh menjauh dan hanyut dalam pikiran mereka masing-masing. Serigala masih melolong di kejauhan.

Empat ratus meter dari sana, seseorang menyesuaikan teropong malam harinya. Dia mengawasi sesaat lebih lama sebelum mundur ke balik bibir gunung pasir, menyalakan *transceiver* dan gelombang radionya. Hanya memakan waktu singkat:

mereka sudah tidur, tidak ada gerakan, tidak ada lagi yang harus dilaporkan. Dalam semenit dia telah mulai kembali berjaga-jaga—teropong menempel di matanya, senapan M25 tergeletak di pasir di sisinya—lupa akan semuanya kecuali pada dua sosok tak bergerak yang berbaring di bawah lengkung batu yang menjulang. Api di antara mereka perlahan mengecil sampai sama sekali redup, titik kecil oranye di permukaan padang pasir luas yang diterangi sinar bulan.



Sudah tiga hari berlalu sejak Freya dapat beristirahat cukup, dan tidurnya begitu nyenyak dan tak bermimpi, bebas dari pikiran dan kekhawatiran, sebuah alam gelap kosong tempat dia tenggelam ke dalamnya, seolah pikirannya diselimuti beludru hitam pekat. Ketika subuh mulai membersitkan warna di timur, dan berkas lembut abu merah jambu tersirat di cakrawala, dia perlahan kembali ke kesadarannya. Bukan karena telah tidur cukup nyenyak—dia bisa saja terus tidur selama beberapa jam lagi—tetapi dia tersadar karena bunyi deru aneh yang bahkan dalam kelelapan tidurnya terdengar janggal di padang pasir yang terpencil seperti ini.

Untuk sesaat lamanya dia hanya mendengarkan, masih separuh terjaga, menarik selimut lebih ketat lagi membalut dirinya untuk melawan dinginnya pagi, mencoba mengetahui apa yang sedang terjadi. Suara itu menghilang dan kemudian menguat, seolah ada sesuatu yang membuatnya muncul dan menghilang, kadang terdengar lebih dekat, kadang menjauh. Setelah miring ke samping, dia mencari Flin untuk mengetahui apakah pria itu menyadari hal yang sama. Flin tidak ada di sana. Dia menoleh ke arah lain, mencari *microlight*, tetapi juga tidak ada. Freya tersentak, terjaga penuh dan segera bengkit berdiri, berputar memeriksa sekeliling, dan mengamati langit.

Dalam beberapa menit sejak dia terjaga, dunia sudah lebih

terang dan lebih jelas dan dia segera dapat melihat *microlight* itu, meluncur di atas Gilf seperti burung besar bersayap putih. Dia tidak tahu bagaimana Flin bisa terbang tanpa membangunkannya—dia pasti benar-benar tak menyadarinya—dan dalam waktu secepat kilat dia tersengat kaget, mengira Flin meninggalkan dirinya. Pikiran itu sirna sebelum terwujud penuh karena Flin tampak jelas sedang terbang berputar, bukan menjauh. Berputar dan meliuk di atas dataran tinggi yang rata di puncak Gilf, dia menuju ke selatan dan kemudian ke utara pada sirkuit yang luas yang sumbu sentralnya tampak di garis arah barat dari formasi batu yang di bawahnya Freya sedang berdiri.

Freya berdiri memerhatikan *microlight* itu terbang tinggi ke sisi terjauh dari pandangannya, mengecil menjadi titik yang hampir tak terlihat pada langit kelabu sebelum secara perlahan terlihat membesar dan kembali terlihat jelas. Sepuluh menit berlalu, kemudian pesawat menjauh dari dataran tinggi itu dan, setelah terbang merendah di atas padang pasir, melayang tepat di atas kepala. Saat itu Flin agak memiringkan layar dan berteriak, sambil menggerakkan tangannya ke arah permukaan tanah. Freya melebarkan lengannya ke atas mengisyaratkan bahwa dia tidak mengerti, memintanya membelok dan berbalik lagi. Setelah terbang semakin rendah dan menunjuk ke api, Flin menggerakkan mulutnya membentuk kata 'kopi'. Freya tersenyum dan mengacungkan kedua ibu jarinya. Flin mengeluarkan tangannya dengan jari-jari membuka, menandakan dia akan terbang selama lima menit lagi, kemudian naik meninggikan kembali dan menuju ke arah Gilf lagi. Deru mesin *microlight* yang seperti suara orang berkumur perlahan menghilang ketika Flin kembali menyelidiki gugusan dataran tinggi itu.

Freya mengumpulkan kayu dan rabuk, menjaga api tetap menyala dan menjerang air di atasnya. Flin memutari dataran tinggi beberapa kali lagi sebelum keluar dari lingkaran dan membawa *microlight* itu terbang rendah untuk mendarat, lalu meluncur sampai berhenti di sisi batu karang tepat ketika air mulai mendidih dan Freya menuangkannya ke dalam gelas.

“Kau melihat sesuatu?” dia bertanya ketika Flin turun dari cangkang pesawat.

Flin menggeleng.

“Aku menjelajah ke utara, selatan, dan barat sejauh dua puluh kilometer, tetapi aku tidak menemukan apa-apa, hanya pasir dan batu dan beberapa bidang dengan pohon akasia di sana-sini. Apa pun yang terjadi di sini pada pagi hari, sudah pasti kita tidak akan menemukan oasis itu.”

Sambil mengangguk berterima kasih, dia menerima gelas dari Freya dan menyeruputnya.

“Aku hanya tak mengerti. Sama sekali tidak ada cara lain dalam menafsirkan teks itu. *Ketika Mata Sang Khepri terbuka, maka Oasis pun akan terbuka.* Oasis itu berada di dekat sini, dan pada saat matahari terbit, batu karang ini entah bagaimana menunjukkan jalan. Pasti seperti itu artinya. Kau tidak dapat membaca dan memahaminya dengan cara lain. Kecuali...”

Flin melangkah mundur, mengamati puncak batu melengkung yang menjulang tinggi.

“Apakah ada sesuatu pada batu itu sendiri?” gumamnya, lebih kepada diri sendiri daripada kepada Freya. “Prasasti, tanda arah? Apakah itu yang sedang dikatakannya kepada kita?”

Tatapannya bergerak dari atas ke bawah pada permukaan puncak yang berkaca-kaca itu, matanya mengecil. Sambil berjalan perlahan mengelilingi batu itu, dia mencari tanda atau irisan atau hieroglif, tanda apa pun yang menunjukkan campuran tangan manusia. Tidak ada apa-apa: batu itu halus dan hitam dan polos dari dasar sampai puncaknya. Apa yang tergores di sana jelas merupakan tindakan alam dan bukan perbuatan manusia. Hanya satu fitur yang membuatnya berhenti untuk merenung, sesuatu yang luput dari pengamatan mereka dengan lampu senter pada malam sebelumnya: lensa kristal kuning yang suram sebesar kepalan tangan, melubangi permukaan batu dari satu sisi ke sisi lain, sekitar tiga perempat dari panjangnya, seperti lubang miniatur. Ini hal yang aneh, anomali geologi yang

ganjil di sekeliling batu itu. Hampir selama satu menit Flin mengamatinya sebelum dengan enggan menyimpulkan bahwa benda itu juga merupakan bagian alamiah dari formasi itu. Sambil menggeleng, dia berlalu dan mengisi kembali gelasny.

“Aku bingung bila aku tahu,” kata Flin. “Oasis itu seharusnya ada di sini, dan itu—” dia menunjukkan ibu jarinya ke belakang melalui bahunya—“seharusnya ada di sini menunjukkan benda itu kepada kita. Aku tak mengerti.”

“Barangkali batu ini adalah pengalih perhatian,” ungkap Freya, sambil membungkuk ke dekat api dan mengisi lagi gelasny. “Belum menemukan sesuatu yang terkait dengan oasis itu sejauh ini?”

Flin mengangkat bahu dan memeriksa jam tangannya.

“Matahari naik hanya beberapa menit lagi, jadi kita lihat saja dulu apa yang terjadi nanti, tetapi dengan bukti saat ini aku curiga bahwa kau benar dan akulah yang sudah melenceng. Ini bukan pertama kalinya aku berbuat begitu.”

Flin meneguk kopinya dan memandangi sisi timur. Padang pasir terbentang datar sejauh beberapa ratus meter sebelum melebur menjadi kumpulan gunung pasir yang semrawut, dan lereng pasir semakin tinggi dan lebih curam dengan semakin jauhnya gunung-gunung pasir itu. Freya mengikuti Flin dan bersama-sama mereka menyaksikan saat di depan mereka ufuk semakin menguat dan melebar, langit tersapu warna hijau dan merah jambu, lanskap berangsur-angsur benderang dari monokrom abu-abu ke kuning dan oranye pucat. Beberapa menit berlalu, tepian langit terbakar dalam warna merah yang semakin dalam. Kemudian, secara perlahan, seperti gelembung lahar cair, bingkai atas matahari mulai menampakkan diri di atas puncak gunung pasir, lengkung tipis magenta naik ke cakrawala, padang pasir di sekeliling tampak melengkung dan dan berkelau seolah melebur dalam panas matahari yang kuat. Udara dengan cepat semakin terasa hangat ketika lengkung itu semakin membesar menjadi kubah dan kubah menjadi lingkaran. Mata mereka bergerak ke segala arah, dari matahari ke batu yang menjulang

dan kembali lagi saat mereka menunggu sesuatu, apa pun itu, terjadi, semacam tanda yang memperlihatkan dirinya sendiri. Batu karang itu berdiri di sana, hitam dan melengkung, tak berubah, tak mundur, tak mengungkapkan apa pun, sementara matahari terus menanjaki langit sampai terbebas dari cakrawala dan dini hari merekah menjadi pagi. Flin dan Freya menatap pematangan itu sedikit lebih lama, panas matahari merambati wajah mereka, cukup menggigit bahkan di awal hari seperti itu, kemudian mereka saling menatap dan menggelengkan kepala. Harapan mereka untuk melihat suatu petunjuk tak terwujud. Perjalanan mereka terasa sia-sia.

“Paling tidak kita sudah melihat panorama yang indah,” kata Freya dengan murung.

Mereka mengguyur api dengan pasir dan mulai mengumpulkan peralatan berkemah, bersiap untuk penerbangan kembali ke peradaban.

“Kita masih memiliki cukup bahan bakar,” kata Flin sambil menjepit penutup kotak pendingin dan menyimpannya di dalam cangkang *microlight*. “Jadi kita masih bisa terbang berkeliling, untuk melihat apakah ada hal yang tertinggal. Aku rasa kita menuju—”

Dia tidak melanjutkan kalimatnya, karena Freya berseru dan meraih pergelangan tangannya.

“Lihat! Di sana!”

Lengan Freya yang satu lagi menunjuk ke arah barat, ke permukaan Gilf. Flin mengikuti arah lengan itu, menyipitkan mata, mengamati sejenak sebelum menangkap apa yang ditunjuk Freya. Pada dinding tebing yang tinggi, sekitar sepuluh meter dari permukaan padang pasir, ada lempeng cahaya kecil, jelas terlihat pada batu berwarna kuning keoranyean di sekelilingnya.

“Ya ampun, apa...”

Flin melangkah maju. Freya mengikuti, tangannya masih melingkar pada lengan Flin saat keduanya memerhatikan gumpalan berkilau itu, mencoba mengetahui lebih pasti tentang benda itu,

dan apa yang menjadi sebabnya.

“Apakah ada sesuatu di tebing itu?” tanya Freya. “Mantulkan sinarnya ke arah kita?”

Flin berdiri dengan satu tangannya melindungi mata, alis mengernyit berkonsentrasi sebelum tiba-tiba dia menarik lengannya dari Freya dan melangkah balik, melihat tebing dari posisi yang lebih jauh dan memerhatikan bagian atas menara batu yang melengkung. Jeda sejenak, kemudian:

“Ya Tuhan, ini luar biasa!”

Freya juga mundur, berjalan ke sampingnya, menarik napas saat melihat apa yang dilihat Flin: kolam emas cair kecil pada sekitar tiga perempat dari tinggi menara batu di mana sinar matahari menyorot melalui lensa kristal padang pasir, membuatnya berkilau dan mengirim berkas sinar tembus pandang yang menyorot ke barat ke arah permukaan batu karang.

“Tataplah Mata Khepri,” bisik Flin, suaranya berdesis, terpukau.

Mereka menatap ke atas, mulut terbuka karena tercengang ketika kristal tampak membakar sekeliling batu seperti lidah api menelan kertas hitam, sinarnya semakin kuat sebelum secara perlahan, hampir tak terlihat, mulai memucat, sinarnya melemah, kristal memudar kembali menjadi bayangan bara yang redup.

“Sialan!” pekik Flin.

Dia berputar dan mulai berlari kencang, tergopoh-gopoh melintasi pasir menuju ke sisi Gilf, mata terpaku pada berkas sinar yang meredup—noda menakutkan pada batu.

“Ini pasti terlihat hanya ketika matahari berada di sudut tertentu,” dia berteriak sambil menoleh ke arah Freya yang sedang mengikuti di belakangnya. “Perhatikan terus—kita harus melihat ke mana ia menyorot. Itulah makna yang tersirat dalam prasasti. Matahari yang bersinar menunjuk ke sesuatu di permukaan tebing. Kita tak boleh kehilangan momen ini.”

Menara batu itu berada dalam jarak empat ratus meter dari Gilf dan mereka telah menempuh separuh dari jarak itu ketika sinarnya benar-benar hilang, titik terangnya sirna, meninggalkan dinding batu kuning berdebu yang kosong.

“Di sana,” Flin berteriak, memperlambat larinya sampai berjalan dan mengangkat lengannya, menunjuk. “Di sanalah sinar itu. Tepat di atas birai itu.”

Freya sedang melihat ke titik yang sama, matanya terpaku pada permukaan batu. Mereka terus melangkah sampai mereka berada tepat di kaki menara batu, tebingnya menjulang tinggi di atas mereka.

“Ada sesuatu di sana,” kata Flin. “Semacam lubang. Kau bisa melihatnya?”

Freya melihatnya: lubang persegi kecil, tidak lebih dari lima puluh sentimeter tingginya dengan lebar separuhnya, tepat di atas rak batu yang menonjol pada ketinggian sepuluh meter, hampir tak terlihat kecuali kau menatap langsung ke arahnya, itu pun masih sulit ditangkap mata. Tak diragukan lagi, lubang itu memang buatan manusia, semua sisinya terukir rapi penuh riasan, terlalu simetris untuk sebuah fitur alam, dan tampaknya penuh berisi semacam material yang membuatnya membaur dalam permukaan tebing di sekelilingnya. Freya mulai bertanya-tanya apa yang ada dalam pikiran Flin tentang hal itu, tetapi Flin sudah memanjat. Setelah menyelipkan jari-jarinya pada retakan sempit, dia mengangkat tubuhnya ke atas, satu jari kakinya terselip pada saku batu yang dangkal, yang lain mencari-cari tempat berpijak pada permukaan batu yang polos. Pijakan kakinya terlepas dan dia turun kembali, menggerutu. Dia mencoba lagi dengan hasil yang sama, dan lagi. Setelah bergerak ke kiri, dia berusaha mencoba jalur lain, kali ini berhasil naik sejauh dua kali dari jarak pertama sebelum pegangan tangan dan pijakan kakinya terlepas dan jatuh kembali, terhempas pada padang pasir dengan gedebuk keras. Flin berusaha bangkit, membersihkan pasir, dan baru saja hendak mencoba lagi ketika Freya melangkah ke depan dan mendorongnya perlahan.

“Boleh aku coba?”

Dengan cepat Freya mengamati dinding, membuat peta jalur yang akan dilewatinya. Setelah menguncir rambutnya, dia mengunci jemarinya pada patahan yang digunakan Flin tadi, berpijak pada saku batu yang sama dan naik memanjat. Semenit kemudian dia sudah mencapai lubang itu dan menyeimbangkan dirinya pada birai yang terletak satu meter di bawahnya.

“Aku rasa lebih baik aku menekuni ilmu peradaban Mesir sajalah,” gerutu Flin. “Apa yang kau lihat?”

“Mirip seperti apa yang kita lihat dari bawah sana,” kata Freya. “Lubang yang dijejali dengan kain linen di dalamnya. Jelas sekali buatan manusia.”

“Ada prasasti?”

Freya berjongkok—lebar birai itu lebih dari cukup—dan meneliti batu di sekitar lubang itu. Kosong, hampir tidak ada apa pun, bahkan yang sedikit menyerupai tulisan hieroglif atau yang lain.

“Tidak ada apa-apa,” katanya berteriak ke bawah. “Aku akan menarik kain ini ke luar, melihat ada apa di dalam.”

“Hati-hati dengan ular,” kata Flin berteriak. “Mereka banyak berkeliaran di sekitar sini dan kita tidak punya anti-bisa ular.”

“Bagus,” gumam Freya, sambil menarik kain dengan gugup, mengeluarkannya dari rongga itu. Kain itu ditenun secara kasar, berwarna kuning tua suram—warna yang sama dengan batu di sekitarnya—dan dikemas dengan sangat padat, seolah untuk mencegah apa pun masuk ke dalam lubang. Freya menduga benda itu pasti benda kuno, tetapi tampak sangat terpelihara dan semakin dia menariknya semakin Freya yakin bahwa benda itu sebenarnya adalah sesuatu yang modern dan tidak ada urusannya dengan Mesir kuno sama sekali. Dia menyampaikan keraguannya ini kepada Flin, tetapi pria itu mengabaikannya.

“Kain selalu bertahan lama di padang pasir,” teriaknya. “Udara di sini kering. Aku pernah melihat kain pembungkus mumi berusia lima ribu tahun yang terlihat seakan mereka baru

saja dipasang. Sudah kau tarik semua?”

“Hampir.”

Freya terus menariknya, semakin banyak kain yang muncul keluar—jelas, kain itu terdiri dari beberapa potongan terpisah dan bukan satu lembaran besar. Akhirnya, dengan suara kering, lembar berat terakhir meletup keluar dari lubang dan ruang itu pun bersih. Dia menendang beberapa kali tumpukan kain itu dengan ujung sepatunya, masih dengan perasaan takut akan ular yang mungkin melingkar di dalam lipatannya, kemudian berjongkok dan menempatkan tangan pada salah sisi lubang. Setelah menyesuaikan posisinya sedikit agar tidak menghalangi sinar matahari, Freya mengintip ke dalam.

“Ada sesuatu?” suara Flin terdengar dari bawah, berharap-harap.

Hening sejenak ketika mata Freya menyesuaikan diri dengan kesuraman di dalam rongga itu, kemudian:

“Ya.”

Hening lagi.

“Apa isinya, demi Tuhan?”

“Seperti...”

Freya terdiam, mencari kata yang tepat.

“Pegangan.”

“Apa yang kau maksud dengan pegangan?”

“Pegangan, tuas. Seperti tuas rem pada kereta gantung.”

“Aku tak pernah berada di dalam kereta gantung!” Flin memutar lengannya kesal. “Jelaskan saja.”

Tuas kayu, itulah yang dilihat Freya, tepat di sisi belakang rongga, yang telah terpotong lebih dari satu meter di belakang tebing. benda itu memiliki lembar kulit yang terlilit pada gagangnya dan tergeletak dalam slot horisontal yang dalam di lantai rongga, lantai rongga itu mungkin adalah saluran tempat tuas itu bisa ditarik—dia bahkan belum sempat menduga untuk apa. Pemandangan itu begitu aneh dan mengancam, seperti me-

nemukan tombol sinar di permukaan Mars, dan sebagian dari-nya tak pelak lagi merasa agak takut karenanya.

“Jadi?” pekik Flin.

Freya menjelaskan apa yang dilihatnya. Flin mengernyit dan menggigit bibirnya, berpikir. Kemudian dia berteriak kepada Freya.

“Tarik saja.”

“Begitu?” Ada keraguan dalam suara Freya. “Aku tak tahu kalau kita harus...”

“Memangnya untuk apa lagi kita jauh-jauh ke sini? Ayo, tarik saja!”

Freya tidak bergerak, merasakan... Freya benar-benar tidak dapat menjelaskan apa yang dia rasakan. Firasat samar akan ada bahaya; peringatan dari dalam bahwa dengan melakukan apa yang diperintahkan Flin dia akan menggerakkan rantai peristiwa yang tidak dapat mereka kendalikan, melewati batas yang memang tidak boleh dilewati. Tetapi kemudian seperti yang dikatakan Flin, untuk itulah mereka datang jauh-jauh ke tempat ini. Lebih penting lagi, inilah hal yang semestinya telah dilakukan Alex. Tak ada keraguan lagi. Kakaknya pasti akan menarik tuas itu tanpa keraguan sedikit pun, sangat bah-kan mungkin sebelum dia diminta melakukannya. Freya diam beberapa saat. Kemudian, memukul-mukul buku jarinya beberapa kali pada permukaan batu karang—sebuah gerakan tubuh untuk mengumpulkan kekuatan diri sepenuhnya yang dia lakukan ketika akan melakukan manuver-manuver pemanjatan yang sukar—dia menjulurkan lengannya jauh ke dalam rongga.

Di dalam terasa dingin, gagang sudah terpegang, tepat di batas jangkauannya. Freya harus benar-benar mendorong bahu-nya pada lubang itu agar jarinya bisa meraih gagang, telapak tangannya menekan keras bungkus kulitnya, ibu jarinya mengait pada gagang untuk memantapkan genggamannya. Dia sedikit bergeser, menguji pegangannya dan kemudian menariknya.

Tuas itu diam kaku dan memerlukan seluruh kekuatannya

agar benda itu bergerak, otot leher dan bahunya menegang dan berdesir. Dia berhasil menggerakkannya beberapa sentimeter, berhenti sejenak untuk menarik napas dan menyesuaikan genggamannya, lalu menarik lagi. Tuas itu mulai lebih mudah digerakkan, meluncur perlahan pada slotnya, gerakan itu dibarengi oleh bunyi gemeretak dan menggiling yang aneh ketika tali menegang dan roda berputar, suaranya terdengar dari satu tempat yang jauh di bawah, seolah berasal dari batu itu sendiri. Dia menarik gagang ke arahnya sejauh dia dapat bergerak, tepat di depan rongga. Setelah memberikan tarikan terakhir untuk memastikan bahwa tidak ada lagi yang kendur, dia meluruskan tubuhnya dan melihat ke Flin di bawah, mengangkat tangannya yang satu lagi seolah berkata “Ada sesuatu?”.

Flin sudah mundur dari tebing, matanya memeriksa segala arah dari permukaan batu.

“Tidak ada,” teriaknya. “Kau sudah menariknya sampai mentok?”

Freya berteriak mengiyakan.

“Aku tak tahu,” kata Flin. “Tidak ada pintu ajaib yang terbuka, cuma itu yang bisa aku katakan.”

Mereka terus memerhatikan keadaan, Flin di bawah, Freya di atas, suara gemeretak aneh masih menggema walaupun sekarang lebih halus, lebih jauh. Di samping itu, yang lain tetap sama seperti sebelum dia menarik tuas, kecuali matahari yang terasa lebih panas dan lebih terang dan langit dengan sapuan biru yang lebih pucat. Mereka membiarkan keadaan itu selama beberapa menit, suara gemeretak perlahan menghilang dan lalu hening. Karena tidak ada gunanya lagi untuk tetap berada di birai itu, Freya mulai menuruni batu, mengikuti pijakan kaki dan pegangan tangan yang dia gunakan ketika memanjat tadi. Saat itulah dia menyadari adanya bunyi lain, samar terdengar—semacam desis bisikan yang halus. Dia segera berhenti di tempatnya, telapak kaki berpijak pada patahan sempit, melihat ke sekeliling, mencoba menemukan apa yang menyebabkan bunyi itu. Flin juga telah mendengarnya dan

bergerak mendekati tebing, kepala melongok, mendengarkan. Desis itu tidak memudar dan juga tidak mengeras, tetap seperti itu seperti itu di latar belakang.

“Suara apa itu?” tanya Freya.

“Aku tak tahu,” kata Flin. “Bunyinya seperti...”

“Jangan bilang itu ular.”

“Tidak, bukan, lebih seperti...”

Flin terdiam, melangkah naik ke kaki tebing.

“Lihat ini!”

Freya menggeser kakinya dan memiringkan badan ke luar, tangannya melekat pada buku-buku batu, mengamati ke bawah. Awalnya dia tidak bisa melihat apa-apa. Kemudian dia menangkap apa yang diperhatikan Flin. Di dasar permukaan batu karang, pada titik di mana batu itu membentuk sudut kanan kasar dengan padang pasir, butiran pasir menyelip ke bawah, mengucur di sepanjang rentang dua puluh meter pada dinding seolah melewati jam gelas. Flin jongkok di sisinya dan menekan telapak tangannya di tanah, menyaksikan saat pasir menghilang di sekitar ujung jarinya.

“Apa itu?” tanya Freya. “Pasir yang menghisap?”

“Aku tidak pernah melihat apa pun yang seperti ini sebelumnya,” jawab Flin. Butir pasir mulai menghilang lebih cepat, seolah dihisap dari bawah, kucuran berubah menjadi aliran, sebuah garis bukaan terlihat jelas menganga di dasar tebing.

“Ke mana perginya?” tanya Freya.

“Aku benar-benar tidak tahu,” kata Flin, sambil menatap seolah terhipnotis ketika garis bukaan itu semakin memanjang dan melebar.

“Mungkin kau lebih baik mundur sedikit.”

Flin mengangguk dan berdiri, mundur beberapa langkah. Pasir terus merosot dan mendesak ke bawah, semakin banyak dinding batu yang terlihat, seperti akar semacam gigi yang besar.

“Tampaknya itu memotong—”

Flin tidak menyelesaikan kalimatnya. Tanpa suara, seluruh bagian padang pasir itu melesak ke dalam di bawah alas sepatu botnya. Suara desis terdengar semakin keras, pasir longsor ke bawah, walaupun ke mana arahnya masih belum jelas. Flin terdorong ke belakang, kehilangan keseimbangan dan jatuh, bangkit lagi, dan dengan tergesa-gesa mundur karena semakin banyak bagian padang pasir yang menghilang di depannya, mengalir seperti air turun melalui saluran air pada wastafel, lubangnya semakin lebar dan dalam mendesak keluar dari tebing ke arahnya.

“Lari!” jerit Freya.

Flin tidak perlu diberi tahu. Dia segera berbalik, lalu berlari kencang melintasi pasir. Lubang itu tampak seperti akan mengejar tumitnya, mengusirnya dari Gilf. Lubang itu melebar hampir sejauh lima puluh meter dari permukaan batu karang sebelum secara perlahan mulai melambat dan, seolah puas telah mengejar Flin cukup jauh, berhenti, meninggalkan kawah besar menganga di dasar gugusan batu karang.

Sambil terengah-engah, Flin berhenti dan membalikkan badan, siap berlari lagi jika kawah itu memutuskan untuk melebar kembali dengan cepat. Bersamaan dengan kucuran pasir yang terdengar halus ketika berhenti mengalir, lubang itu tampak telah stabil, dan setelah menunggu beberapa saat, Freya bergerak miring dan turun mendarat di padang pasir di tepi kawah. Sambil bergerak hati-hati, dia berjalan di sekitar bibir kawah dan bergabung dengan Flin. Keduanya menatap lubang besar di bawah.

“Tuhan Yang Mahakuasa,” gumam Flin.

Di bawah mereka, kantung pasir setengah lingkaran yang curam terbentang ke arah permukaan tebing. Pada titik yang paling rendah, hitam dan menakutkan, seperti mulut yang sedang menguap, ada jalur pintu yang membuka ke batu, diapit oleh sosok-sosok lengkung monumental—lengan menyilang di dada, kepalanya dihiasi mahkota kerucut tinggi, janggut menjuntai ke bawah dari dagu sosok-sosok itu seperti stalaktik yang

runcing. Bagian pinggang ke bawah patung-patung itu masih tertanam dalam pasir, seperti juga bagian bawah jalur pintu itu, padang pasir melewati lorong itu dan masuk ke dalam ke-suraman di baliknya, tempat meluncur menuju tenggorokan dunia bawah.

“Mulut Osiris,” kata Flin lirih, wajahnya kosong dan tanpa ekspresi, seolah sangat terpukul oleh apa yang sedang dilihatnya sehingga untuk sesaat lamanya dia kehilangan kemampuannya untuk menggerakkan tubuhnya. “Seumur hidup mempelajari ilmu peradaban Mesir dan aku tak pernah... aku tak percaya. Ini... ini...”

Suaranya terhenti dan hening. Untuk sesaat lamanya, mereka hanya berdiri di sana menatap ke bawah dalam diam dan terpukau. Panas matahari menyengat punggung mereka, seekor elang terbang memutar tinggi di atas mereka, sayapnya membayang pada langit pagi yang pucat. Kemudian, setelah memulihkan diri sepenuhnya dan mengatakan kepada Freya untuk menunggu, Flin berlari kecil kembali ke *microlight*, dan kembali dengan lampu senter Maglite dan koper hitam yang dia bawa dari rumah Alex. Dia berjongkok bertumpu pada satu lututnya, menempatkan koper pada lutut yang lain dan membuka penutupnya. Di dalamnya ada benda yang terlihat seperti botol termos dengan antena mencuat keluar dari bagian atasnya.

“Suar pendeteksi lokasi,” jelasnya, sambil menarik benda itu dari bantalan busa pelindung di sekelilingnya. “Alat ini akan memberikan sinyal langsung ke anak buah Molly di Amerika Serikat dan mereka akan memberi tahu tim mereka di pangkalan di Mesir ini. Kita akan mendapat bantuan dalam tiga jam ke depan.”

Dia menyalakan tombol di sisi antena suar, menanamnya di dalam tanah dan berdiri.

“Apakah kita akan turun ke bawah?” tanya Freya.

“Tidak, aku pikir kita akan tetap berada di atas sini dan membangun istana pasir.”

Sindiran itu begitu halus, dan Freya tersenyum, sadar bahwa pertanyaannya begitu bodoh, karena tidak mungkin Flin hanya akan duduk di sini sambil iseng memainkan jarinya.

“Kau pikir ini aman?”

Flin mengangkat bahu.

“Mungkin juga setara dengan Manshiet Nasser dan Abydos.”

“Aku rasa kita berhasil keluar dari kedua tempat itu dalam keadaan baik.”

Kini giliran Flin yang tersenyum.

“Ya Tuhan, kau mirip kakakmu.”

Freya tidak menanggapi hal itu, hanya melepas gelungan rambut di kepalanya, dan menggoyangkan rambutnya agar tergerai dan merentangkan lengannya ke arah lubang di bawah.

“Sang ahli ilmu peradaban Mesir turun lebih dulu.”

Senyum Flin melebar dan dia mulai berjalan menurun ke arah jalur pintu, menuruni lereng curam dengan berjalan miring untuk tetap menjaga keseimbangannya, kakinya tenggelam ke dalam pasir hampir sebatas pahanya. Freya mengikuti. Flin baru separuh jalan ketika dia berhenti dan melihat ke arah Freya. Senyumnya menghilang, ekspresinya kini serius. Profesional.

“Kau mungkin berpikir bahwa ini akan terdengar bodoh, tetapi ada banyak hal tentang tempat ini, berbagai elemen yang tidak kita...”

Flin berhenti berbicara, mencari kata yang tepat.

“Hati-hati sajalah,” katanya lagi. “Ketika kita sampai di dalam. Usahakan jangan mengganggu apa pun. Sepakat?”

Flin menahan tatapan Freya untuk memastikan bahwa kata-katanya dipahami, kemudian, sambil mengangguk, terus turun.



Sejumlah helikopter terbang dalam formasi di atas padang pasir, enam unit menderu di atas puncak gunung pasir: lima unit Chinook berwarna pasir dan, terbang agak di belakang, Augusta hitam. Mereka terbang cepat, menuju ke barat daya, matahari terbit di belakang mereka, jalur penerbangan mereka membawa mereka agak ke sisi utara dari tebing terjal yang menjulang sendiri, yang berarti mereka tak melihat Land Cruiser putih yang mengintai dalam bayangan di bawah serambi di dasar tebing terjal. Ketika mereka sudah berlalu, saat hentakan baling-balingnya yang mengancam menghilang di kejauhan, mobil itu meluncur di bawah sinar matahari. Mobil itu berhenti sejenak seolah menghirup udara, kemudian melaju melintasi pasir, ke arah yang sama dengan helikopter yang sudah menghilang, rodanya memelan dan meluncur seolah cemas tak ingin tertinggal di belakang.



“Ya Tuhan,” kata Flin.

Mereka telah mencapai jalur pintu. Setelah berdiri di masing-masing sisi, mereka mengintip melalui terowongan yang redup dan curam di baliknya. Di bawah mereka, wadah pasir menurun sejauh sekitar sepuluh meter sebelum perlahan-lahan berakhir, memperlihatkan tingkatan anak tangga dari potongan batu yang menghilang ke dalam kesuraman seolah masuk ke dalam kolam air hitam yang dalam.

Flin menyalakan Maglite dan menyorotkannya ke sekeliling, meneliti dinding yang dipotong rapi dan plafon, batunya masih menyimpan riak tanda pahatan kuno yang bercerita. Karena gagal menemukan di mana terowongan itu berakhir, dia mundur ke belakang dan merendahkan tubuhnya, menjangkau anak tangga dan berdiri tegak.

“Kau melihat sesuatu?” tanya Freya, sambil berjalan dengan kaki diseret di sampingnya.

“Hanya anak tangga,” jawab Flin, sambil mengarahkan sinar lampu senternya ke bagian gelap di bawah. “Banyak sekali anak tangga. Ini pasti menuju bagian bawah Gilf. Walaupun *ke mana* tepatnya tangga ini menuju...”

Flin bergeser, memungkinkan Freya berpindah ke sampingnya, terowongan cukup lebar untuk memuat mereka berdua. Ada sesuatu yang menyesak napas tentang ruang itu, menakutkan—kegelapannya, keheningannya, dan bagaimana batu itu seakan menekan mereka dari segala arah—dan untuk sesaat mereka hanya berdiri di sana, bahkan Flin tampaknya enggan untuk bergerak lebih jauh.

“Barangkali kau harus menunggu di atas saja,” kata Flin. “Biarkan aku memeriksa ke mana anak tangga ini mengarah. Dengan begitu, kalau sesuatu terjadi...”

Freya menggenggam kepalanya dan mengatakan kepadanya bahwa mereka akan pergi bersama-sama atau tidak sama sekali. Flin menganguk—‘Persis seperti kakakmu’—dan sambil menyorotkan lampu senter untuk yang terakhir, mulai menuruni anak tangga, Freya berjalan di sampingnya, keduanya berhenti setelah setiap beberapa anak tangga untuk memerhatikan keadaan terowongan, mencoba untuk mengetahui ke mana jalur itu mengarah. Tangga terus menurun, lebih dalam dan lebih dalam lagi menuju batu karang, udara semakin dingin, jalur pintu di belakang mereka menghilang sampai terlihat tidak lebih besar daripada ujung jarum, celah kecil dalam kegelapan yang menyelimuti. Mereka menghitung lima puluh anak tangga, seratus, dua ratus, dan Freya mulai merasa heran apakah mereka akan sampai pada titik akhir atau turun terus tanpa henti ke dalam isi perut bumi ketika, tepat setelah melewati anak tangga ketiga ratus, sinar lampu senter Flin membentur batu rata di bawahnya. Lima belas meter berikutnya dan terowongan itu merata.

Ada jalur pintu lain di bawah, diapit oleh sosok melengkung yang sama seperti pintu masuk di atas. Setelah melewatinya, mereka kemudian berada di dalam terowongan yang panjang,

dinding yang penuh ukiran dan plafonnya yang melengkung memberi kesan seperti berada di dalam pipa melingkar, seolah mereka sedang berdiri di dalam usus raksasa. Tidak seperti terowongan yang baru saja mereka turuni, yang dinding dan plafonnya terbuat dari batu polos, di sini batu-batunya sudah di-plester dan dikapur, dilukisi dengan desain lengkung yang aneh yang kemudian disadari Freya sebagai gambar gulungan besar ular-ular yang melilit.

“Semoga pelaku kejahatan ditelan ke dalam perut ular Apep,” gumam Flin, lampu senternya menangkap gambar sebuah kepala dengan rahang terbuka, lidah bercabangnya menjulur menyeramkan.

“Aku merasa tak enak di sini,” kata Freya.

“Kita berdua merasa tak enak,” kata Flin. “Tetaplah di dekatku. Usahakan untuk tidak menyentuh apa pun.”

Mereka mulai berjalan, langkah kaki mereka membuat suara kering dan menyeret pada lantai batu, ular yang melingkar itu berjalan bersama mereka, melilit bergulung pada dinding dan langit-langit. Sinar lampu senter Maglite yang berayun memberikan efek menakutkan dengan membuat gulungan ular itu bergulung dan meluncur seolah ular itu bergerak. Kegelapan memperbesar efeknya, demikian juga bentuk lorong dan atmosfer mengantuk dan keterungkungan, dan lebih dari sekali mereka mendadak berhenti dan tertegun, meyakini bahwa gambar pada dinding dan plafon *sedang* bergerak, meluncur di belakang mereka, rahang mengencang. Tetapi itu semua hanyalah gambar, dan setelah mereka cukup memuaskan diri dengan menganggap semua itu adalah imajinasi mereka saja, semacam khayalan bawah tanah, mereka berbalik dan terus berjalan. Lorong merata sejauh kira-kira lima ratus meter, membawa mereka ke dalam jalur lurus melewati batu polos sebelum secara bertahap jalur itu menanjak. Awalnya landai, tetapi kemudian semakin curam, mendesak ke permukaan. Mereka menempuh sekitar beberapa ratus meter—lorong dan anak tangga bergabung dan kini membawa mereka lebih dari satu kilometer ke bawah perut

Gilf—ketika Flin tiba-tiba berhenti. Sambil menggenggam lengan Freya, dia mematikan lampu senternya.

“Kau memerhatikan sesuatu?” Suara Flin bergema di sepanjang lorong.

Awalnya Freya tidak merasakan apa-apa, kegelapan menghalangi dirinya. Kemudian, ketika matanya sudah beradaptasi dengan kegelapan, dia tersadar bahwa di atas dan di depan mereka ada berkas cahaya pucat, hampir tak terlihat, tidak lebih daripada retakan vertikal paling tipis dalam kesuraman yang menyelimuti.

“Apa itu?” tanyanya. “Pintu?”

“Ya, bisa jadi pintu yang sempit, atau yang panjang tak berujung,” jawab Flin. “Ayo.”

Dia kembali menyalakan lampu senter dan mereka berjalan lagi, kali ini lebih cepat, keduanya ingin segera terbebas dari kegelapan yang menyiksa. Koridor itu mengarah ke atas, dinding dan plafon tak terasa melebar dan menanjak sehingga jalur yang pada awalnya terasa sesak bagi mereka ketika berjalan berdampingan berdua, kini terasa lebih lapang karena ruang yang berlebih. Mereka kemudian berjalan cepat dan kemudian berlari kecil, bergegas ke depan, mencoba menggapai sinar matahari dan udara jernih, tak lagi peduli ke mana lorong itu membawa mereka atau apa ujung dari semua itu, pokoknya mereka ingin segera keluar. Walaupun koridor itu semakin melebar, dan langkah kaki mereka semakin cepat, berkas cahaya itu tidak tampak lebih jelas dan juga tidak tampak lebih dekat. Cahaya itu hanya diam bergantung pada ujung penglihatan mereka, berkas abu-abu lemah yang memberi isyarat kepada mereka, sementara di saat yang sama juga tampak menahan mereka tetap jauh.

“Apa-apan ini...” ujar Flin lirih, semakin mempercepat langkah. Dia mulai menjauh dari Freya, mengarahkan lampu senter ke lantai untuk menghindari apa pun yang bisa membuatnya tersandung. Cahaya itu masih tetap jauh, menggoda, meledek, dan dengan perasaan frustrasi, Flin langsung berlari

cepat, mengejar garis abu-abu itu seolah dia berharap sampai di sana tanpa disadari, mencapainya sebelum cahaya itu memudar kembali. Untuk sesaat lorong bergetar karena hentakan kakinya, kemudian terdengar suara tubrukan dan gedebuk seolah sesuatu yang lembut jatuh pada sesuatu yang keras. Lampu senter menggelinding di lantai dengan suara gemerincing logam, sinar lampunya menyorotkan gumpalan cahaya pada batu. Freya melambat, berusaha menembus kegelapan.

“Flin?”

Erangan.

“Kau tak apa-apa?”

Erangan lagi, kemudian, dengan pusing, “Sialan.”

Freya meraih Maglite itu, mengangkatnya dan menyorotkannya ke depan. Flin sedang telentang menghadap langit-langit, berkedip dengan gugup, wajahnya tampak tercengang, seperti seorang petinju yang telah dijatuhkan oleh pukulan kanan yang telak. Di balik tubuhnya, alasan dia berlari cepat dan kemudian mendadak berhenti, lorong itu terhalang sepasang pintu kayu yang terlihat sangat kokoh. Di antara keduanya ada sinar matahari setipis rambut, sumber retakan menakutkan yang mereka lihat tadi di sepanjang lorong di belakang.

“Kau tak apa-apa?” tanya Freya, sambil bergegas mendekati dan membantunya berdiri.

“Tidak sepenuhnya,” jawab Flin lirih, sambil merangkul bahu Freya untuk membantunya bangkit, bersandar pada tubuh Freya. “Aku berlari dan langsung menubruk benda sialan ini. Aduh, rasanya seperti dipukul oleh benda...”

Dia tampak bingung melanjutkan kata-katanya. Alih-alih, dia kemudian berdiri, menyentuhkan tangannya dengan hati-hati pada keningnya dan mencoba mengutuhkannya kembali indranya yang berantakan. Dia tetap seperti itu selama beberapa saat, kemudian—masih kelihatan bingung—dia mengambil lampu senter dari tangan Freya dan menyorotkannya ke pintu.

Bergantung pada engsel perunggu yang melekat di dinding

lorong, tinggi pintu itu dua kali tinggi Flin, terukir dan terpasang sempurna—bagian atasnya melengkung menyesuaikan bentuk dengan lengkung pada langit-langit lorong. Selain segaris sinar abu-abu tipis yang terapat di antara kedua pintu itu, tidak ada apa pun yang bisa dilihat di baliknya.

“Kau dengar itu?” tanya Flin.

Ya, Freya memang mendengarnya: suara kicau halus burung dan, lebih halus lagi, kecipak lembut aliran air. Flin menekankan wajahnya pada celah, mencoba mengintip dan melihat ke dalam, tetapi celah itu amat sangat sempit. Dia mundur dan mengarahkan lampu senter ke kunci yang ada di bagian tengah pintu, memegangnya erat-erat. Tali tipis dengan panjang tertentu telah dililitkan pada alat itu dan diamankan dengan segel tanah liat dengan gambar yang tiga hari lalu tidak dikenali Freya, tetapi kini sangat akrab dengannya. Garis luar obelisk, dengan tanda *sedjet* yang melengkung di dalamnya.

“Masih utuh,” kata Flin, sambil menyentuh segel. “Apa pun di balik pintu ini, belum ada seorang pun yang masuk lewat jalan ini ke dalamnya selama empat ribu tahun.”

“Menurutmu inilah oasis itu?”

“Aku tak melihat kemungkinan itu, karena aku terbang di atas area ini satu jam yang lalu dan tak ada apa-apa di sini. Lagi pula, kalau ada hal yang telah aku pelajari tentang *wehat seshtat*, itu adalah bahwa tidak ada apa pun seperti yang terlihat. Aku kira ada satu cara untuk mengetahuinya.”

Flin merogoh saku belakangnya, mengambil pisau lipat kecil dan menekankan mata pisaunya pada tali. Untuk sesaat lamanya dia ragu, tampak enggan merusak ikatan kuno itu, kemudian mulai memotongnya, membelah tali, dan menariknya.

“Siap?” tanyanya, mendorong gerendel kunci dan meletakkan tangannya pada pintu kanan.

“Aku selalu siap,” kata Freya, sambil bersiap pada pintu kiri.

“Kalau begitu... buka pintu!”

Mereka mendorongnya. Pintu terayun ke belakang dengan suara berbisik lembut dan sinar terang benderang menyambut mereka. Suara senandung burung dan air mengalir tiba-tiba terdengar semakin keras.



Ketika rombongan helikopter itu mendarat, pintunya membuka dan mengeluarkan beberapa sosok bersetelan radiasi menutupi seluruh tubuh. Sambil melangkah lambat dan berat menuju jalur pintu pada batu karang itu, mereka masuk ke dalamnya dengan membawa berbagai peralatan elektronik. Kegiatan itu berlangsung selama beberapa menit sebelum mereka akhirnya mengirim pesan bahwa semuanya aman melalui pemancar kepada orang-orang yang masih menunggu di helikopter Chinook. Yang lain berhamburan keluar ke padang pasir. Sebagian—laki-laki bersenjata berat dengan kacamata hitam dan jaket kedap udara—membentuk lingkaran penjagaan di sekitar mulut kawah pasir itu. Yang lain mulai menurunkan kotak peralatan aluminium, membawa semuanya ke bawah melewati lubang dan masuk ke terowongan di dalamnya. Ketika kotak terakhir sudah dibawa, Girgis dan sejumlah rekannya turun dan menuju pintu. Mereka berhenti di sampingnya, Girgis menoleh dan menatap sosok yang terbangung di bibir kawah di atas. Kemudian, Setelah mengangguk dan melambaikan tangannya, dia berbalik dan kelompok itu mulai turun ke dalam kegelapan di bawah, si kembar mengawal di belakang. Dengan tangan tersimpan dalam saku, mereka jelas tampak tidak tertarik dengan semua urusan ini.



Ketika masih kanak-kanak, Freya dan kakaknya pernah membayangkan bahwa di belakang bulan ada dunia rahasia: tempat

magis yang murni penuh dengan bunga dan air terjun dan nyanian burung. Alex pernah menyinggung hal itu dalam surat terakhirnya untuk Freya, meskipun dalam konteks yang berbeda, dan hal itulah yang seketika terlintas dalam pikirannya saat ini ketika dia berdiri terpukau menatap pemandangan yang dia anggap sebagai taman surga itu terhampar di hadapannya.

Mereka kini berada di ujung lembah yang panjang dan dalam, diapit oleh sejumlah tebing yang menjulang dengan air terjun bertangga yang tertoreh bagai untaian perak yang menjuntai. Di sini, di ujungnya yang lebih sempit, lembah itu memiliki lebar dua puluh meter lebih sedikit. Lembah yang merentang ke belakang sampai ke Gilf itu, bagaimanapun juga—sayatan kampak raksasa mencukur batu polos itu—dengan cepat mulai melebar, lantainya naik sedikit, dinding curamnya saling menjauh seperti sepasang bilah gunting yang membuka. Pada ujung terjauhnya, Freya menduga, lembah itu pasti berukuran empat atau bahkan lima ratus meter dari tepi ke tepi, walaupun sulit untuk memastikan karena lembah itu terhampar di kejauhan sana. Berbagai jenis burung terbang dan menukik di atas; gelegak arus dan saluran air memotong di sana-sini di dasar ngarai, membasahi pasir dan menumbuhkan kehidupan aneka tanaman: pepohonan dan semak belukar dan hamparan bunga berwarna-warni. Bahkan meskipun tebing sudah ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan, rumpun lebat dedaunan masih tumbuh berkecambah di sepanjang birai dan dari retakan pada batu seperti ledakan rambut hijau.

“Tak mungkin,” gumam Flin, kepalanya menggeleng takjub. “Aku terbang ke sana-sini dan tidak melihat apa-apa. Hanya batu dan padang pasir.”

Mereka melangkah ke depan menjauhi pintu masuk, tangan mereka secara naluriah terangkat dan saling berpegangan ketika mereka melewati dedaunan dan cabang pohon di depan. Perlu waktu sejenak bagi mata mereka untuk menyesuaikan diri dengan sinar dan bayangan secara bergantian, kemudian mereka mulai memerhatikan berbagai bentuk di tengah tanaman—leng-

kung dan sudut batu berhiasan, bagian dinding, pilar dan patung-patung *sphinx* dan sosok raksasa bertubuh manusia dan kepala hewan. Di sini, sepasang mata batu kosong yang menatap tajam ke arah mereka dari balik jamur yang menutupi permukaannya, ada kepalan tangan yang sangat mengempal keluar dari tengah-tengah rumpun pepohonan palem. Di sisi kiri, reruntuhan jalan menghilang ke dalam semak belukar. Di sisi kanan, sebaris obelisk berjajar di sepanjang kanopi daun seperti garis ujung tombak.

“Bagaimana mungkin mereka bisa membangun semua ini?” bisik Freya. “Jauh di sini di tengah kekosongan? Pasti membutuhkan waktu berabad-abad.”

“Dan beberapa abad lagi,” kata Flin, bergerak maju beberapa langkah ke tanah terbuka berpasir di depan pintu masuk lorong. “Ini jauh melampaui apa pun yang dapat aku... maksudku, aku telah membaca berbagai teks, melihat koleksi foto Schmidt, tetapi untuk benar-benar...”

Dia tampak tidak dapat menyelesaikan kalimatnya, suaranya menghilang ke dalam keheningan yang melangut dan mencengangkan. Lima menit berlalu, mereka berdua hanya berdiri memandang, matahari kini semakin tinggi di langit, yang terlihat aneh karena menurut jam tangan Flin saat itu baru saja pukul 08.09 pagi. Dia mendongak, melindungi matanya dan menggelengkan kepalanya seolah berkata “Tempat ini tidak mengejutkan aku sama sekali.” Beberapa menit berlalu, kemudian, setelah melepaskan tangan Freya, Flin mengangkat lengannya.

“Itu pasti kuilnya,” katanya, sambil menunjuk ke kejauhan, ke arah ujung atas lembah. Di sana terlihat sesuatu seperti pelataran batu alam besar yang terhampar di atas puncak pepohonan. Di atasnya berdiri bangunan batu yang padat seperti sarang lebah, termasuk bangunan yang Freya pikir mungkin adalah gerbang dalam foto milik Rudi Schmidt.

“Apakah kita akan naik ke atas?” tanya Freya.

Walaupun ekspresi Flin menunjukkan bahwa dia akan de-

ngan senang hati melakukannya, Flin menggelengkan kepala.

“Kita harus menemukan Antonov itu terlebih dahulu, memeriksa apa yang ada di dalamnya. Kemudian baru kita menjelajahi tempat ini.”

Freya menatapnya.

“Bukankah kita punya *Geiger-counter*⁵ atau semacam itu? Siapa tahu ada wadah uranium yang rusak akibat kecelakaan itu.”

Flin tersenyum.

“Apa pun hal yang dapat membuat kita cemas, racun radiasi tidak ada dalam daftar. Uranium-235 tidak mengandung lebih banyak racun dibandingkan permukaan meja dapur dari granit. Aku dapat berendam mandi dengan material itu dan tidak akan membahayakanku. Walaupun seandainya kau tahu ada toko alat pendeteksi itu di sekitar sini, aku akan senang kalau bisa mendapatkan satu unit, hanya untuk menenangkan pikiranmu. Ayolah.”

Sambil mengedipkan mata menggoda Freya, Flin membawanya menyeberangi tempat terbuka dan masuk ke dalam areal pepohonan yang lebat, sebagian besarnya adalah akasia dan tamaris, walaupun ada juga palem, *fig*, *willow*, dan sebuah pohon *sycamore* yang menjulang tinggi. Udara terasa hangat, tetapi tidak terlalu gerah, pekat dengan aroma tumbuhan pewangi dan melati, ramai dengan berbagai burung dan kupu-kupu dan capung terbesar dan paling cerah yang pernah dilihat Freya. Sinar matahari menerobos sela-sela cabang pepohonan seperti helai-helai kain emas; anak sungai yang berkilau berkelok kian kemari di antara akar pepohonan, di tempat tertentu alirannya pelan-pelan menghilang, di tempat lain bergabung bersama untuk membentuk kolam dengan air jernih yang tepiannya penuh bunga *narcissi* oranye dan dihiasi bintik-bintik kuntum lili air putih dan biru di permukaannya.

5 *Geiger-counter* (Pencacah Geiger), atau disebut juga Pencacah Geiger-Müller: sebuah alat pengukur radiasi ionisasi. Pencacah Geiger bisa digunakan untuk mendeteksi radiasi alpha dan beta.

“Ini seperti tidak nyata,” kata Freya, benar-benar terpesona pada keindahan surgawi tempat itu. “Kelihatan seperti di negeri dongeng.”

Flin menoleh ke sekeliling, ekspresinya campuran antara kekaguman dan ketidakpercayaan.

“Aku tahu apa yang kau maksud,” katanya. “Ada potongan prasasti di Louvre yang merujuk ke oasis sebagai *wehat resut*, oasis impian. Karena kita berada di sini sekarang, maka aku dapat memahaminya.”

Mereka terus berjalan, lembah semakin menanjak dan melebar, dinding dan patung dan balok batu bertulisan hieroglif terlihat di mana-mana. Beberapa terpelihara dengan sempurna, yang lain retak dan miring dan rubuh oleh desakan akar pohon dan banjir cahaya yang melanda. Semakin lama mereka memandang, semakin jelas bagi Flin dan Freya bahwa apa yang, dari gerbang masuk terowongan, tampak sebagai serakan batu acak-acakan ternyata tidak acak sama sekali. Jauh dari semua itu—bangunan batu itu dulunya pasti pernah membentuk lingkungan jalan, jalan besar, bangunan. dan halaman yang teratur secara arsitektural, pola dasarnya masih bisa diamati di tengah rimba yang telah menutupinya.

“Ya Tuhan, ini sangat mengagumkan,” kata Flin, suaranya bergetar penuh ketertarikan. “Aku selalu beranggapan bahwa jika sejumlah teks menjelaskan Zerzura sebagai sebuah kota itu hanya hiperbola, tetapi ternyata memang begini kenyataannya. Menghantam semua yang kita tahu tentang teknologi Mesir kuno.”

Mereka tiba di padang rumput yang penuh dengan bunga poppi dan jagung; burung ibis dan bangau putih memamerkan diri ke sana-kemari, mengaok dan mematuk-matuk tanah. Pelataran batu yang mereka lihat dari ujung dasar oasis tadi sudah jauh lebih dekat sekarang walaupun masih dalam jarak tertentu, menjulang di atas puncak pepohonan seperti panggung raksasa, gerbang menara besar dalam foto milik Rudi Schmidt terlihat dengan jelas. Mereka berhenti dan memandangnya,

kemudian berjalan, mengikuti bentangan lantai marmer yang tertutup rerumputan yang tergelar di tengah padang rumput, barisan kembar *sphinx* dan obelisk yang berselang-seling berjajar di masing-masing sisi mereka—sejenis arak-arakan, pikir Flin.

Mereka telah menempuh jarak sekitar separuh panjang padang rumput ketika Freya berhenti dan memegang lengan Flin.

“Di sana,” katanya, sambil menunjuk ke kanan, ke rumpun pepohonan palem yang padat di sisi lembah. Terlihat dari atas dedaunan palem yang melengkung, seperti sirip belakang putih yang terkoyak, ekor sebuah pesawat, badan pesawatnya sekilas tampak menyembul di sela-sela pokok pohon di bawah.

“Nah, itu dia,” kata Flin.

Jalan berbatu lagi, lebih sempit kalau sama-sama ditumbuhi tanaman, terbentang tegak lurus dari jalan yang sedang mereka lalui. Jalan itu tampak mengarah langsung ke rumpun pepohonan dan mereka berbelok ke sana, melewati serangkaian kumbang granit raksasa sebelum mencapai pepohonan palem. Mereka berjalan di sela-sela pepohonan itu dan masuk ke lapangan terbuka kecil yang disoroti sinar matahari. Antonov itu teronggok di depan mereka: putih, kusam, dan hening mencekam, dihiasi jaringan tanaman merambat dan bugenvil.

Walaupun mengalami kecelakaan ketika mendarat dan kemudian terperosok sejauh seratus meter ke dalam lembah—goresan akibat pendaratan jungkir-baliknya masih terlihat jelas pada permukaan batu di atas—pesawat itu anehnya tetap terpelihara dengan baik. Sayap kanannya telah tercukur sepenuhnya dan tak terlihat lagi, separuh sayap kirinya juga telah hilang dan baling-baling pada mesinnya yang masih tersisa patah dan bengkok. Lubang bergerigi menganga di tengah-tengah di sepanjang bagian bawah badan pesawat seolah pemangsa besar telah menggigitnya. Pada sisi kanan, tergeletak mendarat pada perutnya, dan walaupun tergores dan penyok parah, tapi masih cukup utuh, sirip ekornya muncul melenceng di antara pepohonan, hidungnya melesak ke wajah monumen *sphinx*.

Mereka mengamati keadaan itu, kemudian mendekati bagian belakang pesawat, berhenti di depan tiga gundukan empat persegi panjang yang berjajar dalam bayangan ekornya. Pada masing-masing bagian kepalanya tertancap salib yang dibuat seadanya.

“Schimdt pasti telah mengubur mereka,” kata Flin. “Sulit untuk merasa kasihan kepadanya karena dia menyelundupkan 50 kilogram uranium untuk Saddam Hussein, tetapi meskipun demikian... Oh, pasti sangat mengerikan.”

Freya berdiri di sampingnya, mencoba membayangkan apa yang telah dilakukan Schimdt: seorang diri, dalam keadaan ketakutan, mungkin juga terluka, menggali lubang kuburan, menarik mayat keluar dari pesawat...

“Berapa lama dia berada di sini, menurutmu?” tanya Freya.

“Hanya sebentar, kelihatannya begitu.” Flin mengangguk ke arah bekas perapian, tanah di sekitarnya dipenuhi kaleng kosong yang berserakan. “Aku rasa dia menunggu paling sedikit satu minggu untuk diselamatkan, mungkin lebih lama. Lalu, ketika tidak ada yang datang menolong, dia memutuskan untuk mencoba berjalan menuju tempat ramai. Walaupun begitu, aku tidak tahu bagaimana caranya dia bisa keluar dari sini—tentu saja tidak seperti cara kita masuk tadi.”

Mereka memandangi kuburan itu sedikit lebih lama lagi, kemudian berjalan di sepanjang badan pesawat menuju pintu keluar pesawat di bagian depan. Flin melongokkan kepalanya terlebih dahulu ke pintu terbuka itu sebelum masuk ke dalamnya dan membantu Freya naik mengikutinya. Bagian dalamnya suram dan diperlukan sedikit waktu bagi Freya untuk menyesuaikan penglihatannya. Saat itu Freya mengeluarkan desah napas ingin muntah, langsung mengangkat tangan dan menutupi mulutnya.

“Oh, Tuhan. Oh, Tuhan.”

Pada tempat duduk ke sepuluh di belakang dari tempat mereka berdiri, ada seorang laki-laki. Atau lebih tepat disebut sisa-sisanya. Dia duduk tegak, telah menjadi mumi dengan sem-

purna karena atmosfer kering padang pasir, kelopak matanya kosong, kulitnya keriput mengeras dan menghitam, mulutnya dipenuhi jaring laba-laba dan terbuka lebar seolah sedang bernapas terengah-engah. Tidak jelas mengapa dia ditinggalkan di sana dan tidak dikubur bersama yang lain. Ketika mereka mendekat, penyebab hal itu pun terlihat: kekuatan hantaman telah mendesak keras seluruh tempat duduk di sisi kanan kabin ke depan dan menabrak tempat duduk lain, membuat tempat-tempat duduk itu saling bertindihan dan melipat kaki pria itu tepat ke atas lututnya, membuatnya tertahan kuat di posisinya. Mayat itu tampak sangat menderita tak tertahankan, tempurung lututnya terkoyak seakan telah dijepit tang raksasa, walaupun bukan hal itu yang tampaknya telah menewaskannya. Sepertinya kematian pria itu disebabkan oleh kotak logam besar yang berada di pangkuannya dan gerakan tempat duduk telah mendorong kotak itu melesak ke dalam perutnya, menghamburkan organ dalamnya, memadatkan sekat rongga badan menjadi rongga selebar kurang dari sepuluh sentimeter.

“Menurutmu kejadiannya begitu cepat?” tanya Freya, sambil menatap dan menjauh.

“Semoga saja kau benar,” kata Flin. “Demi dirinya sendiri.”

Flin berjongkok dan dengan hati-hati meneliti kotak itu. Masih tertutup aman dan tampak tidak rusak atau tercampuri. Dia melakukan pencarian cepat dan menemukan tiga kotak yang mirip di lantai di sela-sela tempat duduk pada sisi berlawanan gang. Semua masih terkunci dan dalam kondisi baik.

“Semuanya ada,” kata Flin. “Dan semuanya tidak dalam keadaan rusak. Ayo, kita segera keluar. Anak buah Molly akan segera berada di sini dalam beberapa jam dan mereka bisa mengurusinya semua ini. Kita sudah menyelesaikan bagian kita.”

Flin menyentuhkan tangannya pada siku Freya dan dia membalikkan badan, siap untuk kembali ke pintu keluar. Saat itu tatapannya kembali tertuju ke wajah mayat yang sudah menge-ring tadi. Hanya sesaat lamanya, tetapi cukup baginya untuk menangkap adanya gerakan, sesuatu bergeser di dalam salah

satu kelopak mata mayat itu, menggeliat. Awalnya Freya hanya membayangkannya, kemudian, tenggorokannya mengencang karena jijik. Itu pasti seekor cacing atau belatung. Ketika dia memaksakan diri untuk melihat lebih dekat lagi dengan penuh ketakutan, tahulah dia bahwa itu adalah tawon besar: gemuk, kuning, dan setebal jarinya, merayap keluar dari kepala mayat dan ke tulang hidungnya. Yang lain mengikuti, dan yang lain juga, dan kemudian dua lagi, suara desis rendah tiba-tiba keluar dari dalam tengkorak mayat laki-laki itu.

Hal lain bisa dia atasi. Serangga penyengat dan tawon, bagaimanapun juga, adalah ketakutan terbesarnya, sejak dia masih kecil, satu-satunya hal yang tidak bisa dia atasi atau kuasai. Freya pun menjerit, mencoba untuk mundur, tangan dikibas-kibaskannya. Gerakan itu mengejutkan serangga itu. Yang sudah bermunculan kemudian terbang ke udara secara menakutkan, dan semakin banyak yang keluar dari sarangnya, mendengung marah. Seekor dari mereka menempel di rambut Freya, yang lain menempel di pipinya, menambah kepanikannya, yang akhirnya menyulut kerumunan tawon lebih hebat lagi.

“Jangan bergerak!” teriak Flin. “Berdiri saja di tempatmu!”

Freya mengabaikannya. Dengan berputar-putar, dia berusaha keluar, lengannya mengibas. Dia baru separuh jalan sebelum kakinya tersandung barang-barang yang berserakan dan terjatuh ke lantai, keadaan itu membuat kerumunan tawon semakin mengamuk dan hiruk-pikuk.

“Ya ampun, jangan bergerak, diam saja,” pekik Flin, sambil bergegas menuju gang dan menelungkup di atas tubuh Freya, melindunginya dengan lengan dan tubuhnya. “Semakin kau bergerak, semakin kau membuat mereka marah.”

“Aku harus keluar!” dia mengerang, meronta dan menggeliat di bawah tindihan tubuh Flin. “Kau tak mengerti, aku tak bisa... aarhg!”

Rasa sakit menyengat bagian belakang leher Freya.

“Usir mereka! Tolong, usir mereka!”

Flin segera meraih pergelangan tangan Freya dan mengunci-kan kakinya pada kaki Freya seolah mereka sedang bergulat, pipinya menekan bagian belakang kepala Freya, seluruh beban tubuhnya mendorong tubuh Freya di bawahnya, menekannya ke lantai. Dia merasakan satu ekor tawon merayapi bagian dalam celana panjangnya, yang lain merayap di kelopak matanya, dua lagi di bibirnya, mimpi paling buruknya menjadi kenyataan, jauh melebihi mimpi paling buruk yang pernah dialaminya. Tetapi tidak ada lagi sengatan, dan ketika hampir tidak tahan lagi kulitnya dirayapi serangga seperti itu, dia berhasil, dengan kemauan sangat keras dan bantuan dari beban tubuh Flin pada tubuhnya, diam tak bergerak. Begitu keadaannya selama beberapa saat, tawon-tawon itu mengelilingi mereka dari berbagai arah—bagaimana mungkin sekian banyak tawon itu berdesakan di dalam satu tengkorak?—sebelum, sama tak terduganya seperti kedatangannya, mereka mulai menghilang. Dengung tak terdengar lagi: serangga di wajah dan kakinya sudah tak lagi berada di sana. Freya tetap tertelungkup di lantai, diam, mata dan mulutnya tertutup rapat, takut kalau sedikit saja gerakan tubuhnya akan mengundang mereka kembali. Flin pasti memikirkan hal yang sama, karena keadaan itu berlangsung cukup lama sebelum Freya merasa Flin mengangkat kepalanya dan melihat ke sekeliling. Kemudian ada jeda, lalu Flin mengangkat tubuhnya.

“Sudah aman,” kata Flin, lengannya melingkar pada tubuh Freya, suaranya tenang dan membuat Freya merasa aman. “Kau aman. Tidak ada bahaya. Semuanya baik-baik saja sekarang.”

Untuk sesaat, hanya sesaat, tampaknya Flin benar. Kemudian, dari arah luar, terdengar suara rendah tergelak dan jahat.

“Sayang sekali, Profesor Brodie, kau salah. Kau benar-benar salah. Paling tidak dari sudut pandangmu. Dari sudut pandangku, justru sebaliknya...”



Beberapa orang mengendap-endap di balik semak belukar, dua dari mereka, bergerak cepat, menempel di sisi lembah. Setiap lima puluh meter atau lebih mereka berhenti dan berjongkok di balik pohon, semak, dinding atau patung apa pun yang ada, berhenti sejenak untuk mendengar dan mengatur napas mereka sebelum mengendap-endap lagi. Jubah coklat mereka menyatu sempurna dengan keadaan di sekitarnya sehingga burung pun tampak hampir tak menyadari keberadaan mereka, satu-satunya hal yang tak sesuai adalah pakaian olahraga Nike putih yang sesekali tersingkap ketika mereka menyibak *djellaba* mereka saat berjalan di bebatuan dan melompati arus sungai. Mereka tidak saling berbicara, tetapi berkomunikasi dengan gerakan tangan dan siulan, dan tampaknya tahu pasti ke mana mereka menuju, terus menelusuri oasis sampai mereka mencapai pertengahan jalan, di mana mereka kemudian membelok tajam ke arah pusat lembah itu. Mereka semakin berhati-hati sekarang, bergerak dari satu tempat berlindung ke tempat berlindung lain, mengamati sejenak sebelum kembali melintasi lanskap. Mereka sampai di pohon palem raksasa dan salah satu dari mereka dengan ringan memanjat pohon itu, terhalangi dedaunan yang rimbun pada mahkotanya. Yang lain bergerak sedikit lebih jauh sebelum merunduk di balik cabang granit yang besar. Mereka melongokkan kepala dan saling mengangguk, sambil mengangkat senjata mereka. Kemudian, ketika sekelompok laki-laki muncul di bawah, bergerak di antara pepohonan menuju ke arah mereka, mereka menunduk dan menghilang. Seolah tak pernah ada.



Untuk sesaat, Flin dan Freya sama-sama terpaku, terlalu terkejut untuk bergerak. Kemudian, bersama-sama, mereka merunduk di belakang tempat duduk, mengintip ke luar melalui jendela terdekat. Tidak ada pepohonan yang menghalangi dan mereka

bisa melihat dengan jelas Romani Girgis sedang berdiri di luar, berpakaian necis dan tersenyum menyeringai. Dia diapit oleh si kembar berambut cokelat oranye bersetelan Armani dan kemeja sepak bola El-Ahly merah dan putih, dan dua pria lain—yang satu tinggi dan berjanggut, yang satu lagi berperawakan tinggi besar dan gemuk, dengan sebatang rokok terselip di giginya dan kumis rimbun bernoda nikotin. Tampaknya ada beberapa orang lain yang bergerak di latar belakang, walaupun Flin dan Freya tidak bisa melihat dengan pasti berapa banyak jumlah mereka dan apa yang sedang mereka lakukan.

“Bagaimana mereka bisa menemukan tempat ini?” bisik Freya.

“Hanya Tuhan yang tahu,” kata Flin, berusaha memandangi dengan lebih baik apa yang sedang terjadi di luar. “Mungkin mereka sudah menempatkan orang di sini untuk mengawasi batu karang, mungkin mereka telah mengirim orang ke sini tepat setelah Angleton melihat kita terbang... aku benar-benar tidak tahu.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Keluarlah kalian,” terdengar suara Girgis seolah menjawab pertanyaan Freya, walaupun sangat mungkin dia tidak mendengarnya. “Dan angkat tangan kalian agar tetap terlihat.”

“Sialan,” Flin mendengus.

Dia melihat ke sekeliling dengan panik, matanya bergerak ke sana-kemari melihat bagian dalam kabin sebelum berhenti pada mayat yang seperti mumi itu. Mayat itu masih tertutup kain utuh, kemeja dan jaketnya tampak sangat kontras dengan tubuhnya yang menciut dan menghitam di baliknya. Ada moncong pistol yang menyembul dari balik jaket itu. Setelah merayap mendekatinya, Flin menarik pistol itu dari sarungnya, membuka magasin dan memeriksa mekanismenya. Sungguh luar biasa, pistol itu masih bisa berfungsi dengan baik.

“Keluarlah kalian,” suara Girgis lagi. “Tidak ada lagi yang bisa kalian lakukan, jadi kenapa masih main-main?”

“Bisakah kita bertahan?” tanya Freya. “Sampai orang-orangnya Molly tiba di sini?”

“Dua jam dengan sebuah pistol Glock dan lima belas peluru?” Flin mendengus sinis. “Tak ada harapan. Kita tidak sedang beraksi dalam film Hollywood.”

“Jadi bagaimana? Apa yang akan kita lakukan?”

Flin menggelengkan kepalanya tak berdaya, matanya sekali lagi mengamati seluruh bagian dalam Antonov. Matanya tertumpu pada tiga kotak logam yang tergeletak di antara beberapa tempat duduk di belakangnya. Flin ragu, kemudian, setelah meletakkan senjata di lantai, dia memiringkan tubuhnya, meraih pegangan kotak terdekat dan menariknya, berusaha keras mengatasi berat kotak itu.

“Apa yang akan kau lakukan?”

Flin mengabaikan pertanyaan Freya, meraba kunci kembar kotak itu, mencoba, namun gagal membukanya.

“Apa yang kau lakukan?”

Flin masih belum menjawab. Alih-alih, setelah meraih kembali Glock-nya, dia menyorongkan badannya ke belakang, melindungi Freya dengan satu lengannya dan meletuskan dua tembakan, merusak kunci kotak itu. Dia meletakkan senjata di sampingnya lagi dan menarik penutup kotak. Di dalamnya, tersimpan rapat dalam ganjalan busa, ada benda yang terlihat seperti dua pengocok koktil perak. Flin menarik satu pengocok dan, sambil memegangnya dengan kedua tangannya untuk menahan beratnya, bangkit berdiri.

“Profesor Brodie?” suara Girgis bergema lagi dari luar, terdengar lebih menggoda daripada mengancam. “Katakan bahwa kau belum menembak dirimu sendiri. Aku membawa orang-orangku di sini yang akan sangat kecewa kalau mereka ditolak untuk mendapatkan kesempatan—”

Flin menyorongkan tubuhnya melewati beberapa kursi dan menghantamkan pengocok itu dengan kuat ke jendela, membuat suara gedebum keras, memotong kalimat pria Mesir itu.

“Kau lihat ini, Girgis?” teriaknya, sambil menghantamkannya lagi, menarik perhatian mereka yang berada di luar, memastikan mereka bisa melihat apa yang dia pegang. “Ini wadah kaleng uranium berkadar tinggi. Uranium berkadar tinggi *milikmu*. Kalau kau melangkah maju, aku akan membuka dan menaburkan-nya sampai habis di dalam kabin ini. Begitu juga dengan wadah kaleng yang lain. Kau dengar? Bergerak satu senti saja, aku akan mengubah tempat ini menjadi oven radioaktif!”

Freya mendekat di belakangnya, jemarinya menyentuh bahu Flin.

“Aku kira kau tadi bilang uranium itu tidak berbahaya!” desisnya.

“Memang tidak,” jawabnya, dengan suara tetap rendah. “Tapi aku memperkirakan Girgis tak mengetahui hal itu—dia pengusaha, bukan ahli fisika. Dan bahkan jika dia tahu pun, orang-orangnya mungkin tidak tahu. Paling tidak hal ini membuat mereka berpikir dua kali sebelum masuk ke sini dan meledakkan kepala kita.”

Dia menghantam jendela kembali, benar-benar memukul Perspex-nya, kemudian memegang penutupnya dan memutarnya, melebih-lebihkan gerakannya sehingga terdengar jelas apa yang sedang dilakukannya.

“Kau lihat, Girgis? Mau lihat uranium itu? Ingin tahu seperti apa baunya? Karena, demi Tuhan, kau akan melihatnya jika kau tak mau mundur! Ayo, silakan maju, mendekatlah ke pertunjukan beracun radioaktif ini!”

Dia memutar penutupnya lagi, dan lagi, dan lagi, sambil menunggu reaksi dari luar. Tidak ada yang mendekat. Girgis dan orang-orangnya hanya berdiri di sana, ekspresinya setengah terpana, setengah melongo. Hening sejenak, kicau riang burung memberikan latar belakang melodik yang tidak cocok dengan keadaan itu, kemudian, secara tiba-tiba, ada suara tawa. Bukan dari Girgis, tetapi dari pepohonan di belakangnya. Suara feminin yang lembut dan samar.

“Profesor Brodie, kau benar-benar lucu! Letakkan saja wadah itu sekarang dan keluar, lalu kita bisa membicarakan masalah ini. Kita semua teman di sini.”

KAIRO

IBRAHIM KEMAL berusia tujuh puluh tiga tahun, dan selama enam puluh lima tahun dari usia itu dia telah memancing dengan cara yang sama di sepanjang sungai Nil di utara Kairo. Dan selama enam puluh lima tahun itu dia tidak pernah mendapatkan ikan sebesar yang dia rasakan sedang menarik-narik ujung kailnya saat ini.

“Benda apa itu?” tanya cucunya, lengan memeluk pinggang laki-laki tua itu untuk menyokong tubuhnya dari perahu yang bergoyang. “Ikan lele? Ikan merah?”

“Mungkin malah ikan paus,” kata laki-laki tua itu sambil mengernyit ketika tali pancingnya menyayat telapak tangannya (seutas nilon dengan pengait di ujungnya, itu saja yang dia gunakan, tidak ada yang canggih seperti alat pancing lengkap). “Aku berhasil mengail ikan merah seberat 150 pon ketika aku seusiamu dan tidak seberat yang satu ini. Seekor paus aku kira, seekor paus!”

Dia mengulur tali kail lagi, memberikan ikan itu sedikit ke-longgaran, membiarkannya menggelepar, kemudian menariknya lagi. Perahu kayu sederhana milik mereka itu bergerak-gerak hebat, gelombang kecil air sungai memercik di sekitar bibir perahu.

“Mungkin seharusnya kita lepaskan saja,” kata si cucu. “Ikan itu bisa memjungkirbalikkan perahu kita.”

“Dia bahkan bisa menenggelamkan kita ke dasar sungai dan aku tak peduli!” kata Ibrahim, sambil menarik kail, terus menerus, mata melotot tegang. “Aku tidak pernah luput menangkap

ikan seekor pun dan aku tak ingin gagal juga sekarang.”

Sekali lagi dia mengendurkan tali kailnya, sejenak membiarkan musuhnya sedikit longgar, menariknya lagi, membuat perahu semakin bergoyang hebat, diperhebat lagi oleh arus yang berputar-putar dan gelombang bergelembung dari kapal pesiar Nil yang sedang berlayar di sisi yang berlawanan.

“Ayolah, cantik,” bujuk Ibrahim. “Ayo. Jangan nakal begitu.”

Kail agak lebih enteng sekarang—apakah karena buruannya itu sudah menyerah atau sedang mengecohnya, Ibrahim tak tahu pasti. Dia menggulung tali kailnya, berhenti sejenak untuk menarik napas dan menyesuaikan posisi tubuhnya, menarik lagi, menggoda monster itu dari kedalaman, menariknya perlahan ke arah permukaan sungai sampai si cucu berteriak dan menunjuk.

“Itu dia! Nah, itu dia! Ya Tuhan, besar sekali.”

Di sisi kiri, di antara mereka dan sekumpulan rumput laut sungai Nil yang bergoyang di bawah permukaan air, garis luar ikan itu muncul tepat di bawah permukaan, walaupun tidak seperti ikan yang pernah mereka lihat sebelumnya—bulat dan pucat dan kaku membeku. Ibrahim terus menariknya, lebih perlahan sekarang, tatapan bertanya-tanya terlihat di wajahnya. Cucunya melepaskan pegangan di pinggangnya dan menyorongkan tubuhnya ke sisi perahu, mendaratkan jaring dengan satu tangannya dan alat pengait di tangan yang lain, siap menarik ikan itu begitu ia mendekat. Saat itu gelombang menerpa keras makhluk itu, mendorongnya semakin dekat ke arah mereka dan membalikinya, membuat bagian perutnya menghadap ke atas sehingga untuk pertama kalinya mereka bisa melihat dengan jelas apa yang telah mereka tangkap. Itu bukan ikan lele, atau ikan merah sungai Nil, atau bahkan paus, tetapi seorang laki-laki. Sangat gemuk, mengenakan dasi kupu-kupu dan jaket berwarna krem yang menggelembung dan berayun naik turun karena gelombang air sungai. Sebuah lubang peluru yang bulat sempurna menembus bagian tengah keningnya.

Mayat itu berayun ke satu sisi perahu dan menubruknya,

menatap ke arah mereka dengan mata mati tak melihat. Ibrahim membalas tatapan mata mayat itu, menggelengkan kepalanya.

“Aku rasa kita tidak bisa menjual tangkapan yang satu ini di pasar ikan,” katanya lirih.

DI DALAM OASIS

“MOLLY! Aku benar-benar tak percaya!”

Untuk sesaat Flin masih terus memerhatikan lewat jendela, tertegun, merasa telinganya telah menipunya. Kemudian, setelah yakin bahwa yang dilihatnya itu benar-benar Kiernan yang tadi berbicara, dia mengembalikan wadah itu ke kotaknya dan, sambil mengajak Freya untuk mengikuti, bergegas keluar dari kabin menuju pintu keluar.

“Bagaimana kau bisa tiba di tempat ini begitu cepat?” pekiknya, melompat ke luar dan membalikkan tubuh untuk menolong Freya. “Aku pikir kau akan tiba paling sedikit dua jam lagi. Katakan tentang pasukan yang tiba tepat waktu ini.”

Flin begitu bersemangat, dan gugup. Setelah membantu Freya turun ke tanah, dia berbalik ke Kiernan, senyum lebar tampak di wajahnya.

“Jujur saja, Molly, aku tak percaya. Maksudku aku tahu kau berada di puncak permainan ini, tetapi meskipun begitu—aku baru mengaktifkan pemancar itu sembilan puluh menit lalu. Jadi rasanya tak mungkin kau tiba di sini begitu cepat, tak mungkin. Ini... ini...”

Suaranya terputus-putus dan akhirnya hilang, senyumnya membeku dan kemudian sirna karena untuk pertama kalinya dia benar-benar terpaku pada adegan di depannya: Molly Kiernan, dengan *walkie-talkie* hitam dalam genggamannya, berdiri berdampingan dengan Romani Girgis. Keduanya tampak santai dan tersenyum, tak satu pun dari mereka terlihat tidak nyaman

sedikit pun atas kehadiran yang lain. Cukup aneh. Mereka terlihat, kalau bukan seperti teman karib, tidak bermusuhan. Rekan bisnis, itulah kesan yang ditangkap Freya—teman bisnis lama yang, jika sikap puas diri mereka bisa diabaikan, baru saja menutup kesepakatan besar dan sangat menguntungkan.

“Molly?”

Nada suara Flin tiba-tiba tak yakin, mata beralih dari Kiernan ke Girgis dan melewati mereka berdua ke pepohonan di belakang, di mana dia bisa melihat beberapa orang bergerak di kejauhan, menggotong sesuatu yang tampaknya seperti peti aluminium besar.

“Apa yang terjadi, Molly?”

Senyum Kiernan melebar.

“Apa yang terjadi, Flin, adalah bahwa aku berterima kasih kepada kalian berdua...”

Dia mengangguk kecil kepada Freya.

“...kita akhirnya menemukan Oasis Tersembunyi ini. Tujuan Sandfire sudah tercapai, proyek ini bisa ditutup, dunia sudah menjadi tempat yang lebih aman. Tersenyumlah, kalian adalah pahlawan!”

Dia mengangkat *walkie-talkie*-nya dan menekankan jarinya pada benda itu seolah sedang membuat foto sebelum melangkah maju dan menepuk bahu keduanya.

“Dan untuk menjawab pertanyaan kalian sebelumnya,” lanjutnya, sambil menyelip di antara keduanya, naik ke dalam Antonov dan menyenderkan kepalanya ke pintu, “kami punya pelacak satelit pada *microlight* itu, kami menguntit di belakangmu begitu kau tinggal landas. Unit pengawas terus memerhatikan kalian sepanjang malam, kami berkemah sekitar empat puluh kilometer darimu, itulah sebabnya kami bisa tiba di sini dengan cepat. Oh, Tuhan!”

Matanya baru saja melihat mayat seperti mumi di dalam, wajah wanita itu berkerut mual. Di belakangnya, Flin masih

mencoba menangkap esensi situasi itu.

“Apakah aku melewatkan sesuatu di sini?” tanya Flin.

“Hmm?”

Kiernan menarik kepalanya dan menoleh ke arahnya.

“Apakah aku melewatkan sesuatu, Molly? Siapa sebenarnya ‘kami’ itu?”

“Aku rasa sudah sangat jelas.”

“Tidak, tidak jelas,” sergah Flin, nada suaranya meninggi. “Tidak jelas sama sekali. Jadi kenapa kau tidak menjelaskannya saja kepada kami? Siapa ‘kami’ itu?”

“Aku dan Romani, tentu saja.”

Suaranya terdengar seperti orangtua yang sedang menjelaskan sesuatu kepada seorang anak bodoh.

“Kau bekerja untuk Girgis?”

Mata Flin membelalak, tak percaya.

“Ya, supaya seimbang, aku akan mengatakan bahwa tepatnya Girgislah yang bekerja untuk kita, walaupun seperti hubungan apa pun yang telah berjalan bertahun-tahun—”

“Selama bertahun-tahun! Apa yang sedang kau katakan, Molly? Berapa lama hal ini sudah berlangsung?”

“Kau mau tahu tanggal persisnya?”

Seluruh tubuh Flin menegang, lengannya meluncur, jarinya menepuk keras Kiernan.

“Jangan bikin aku marah, Molly. Pengedar narkoba sialan ini sudah menggorok leher sahabatku, hampir membunuh kami berdua...”

Dia menggerakkan tangannya ke arah Freya.

“Aku sedang tak berselera untuk main-main. Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi dan berapa lama ini sudah berlangsung, dan aku ingin tahu saat ini juga. Kau dengar?”

Mulut Kiernan menegang, seolah dia tidak biasa berbicara dengan cara seperti ini dan tidak menanggapi. Dia menatap

Flin, matanya seperti baja, kemudian, sambil mengganggu, merapikan pakaiannya dan duduk kembali di pintu pesawat, dengan lengan terlipat.

“Romani Girgis sudah bekerja untuk kita sejak 1986. April 1986, tepatnya, yaitu ketika kita mendekatinya dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah material yang bisa membelah seperti atom untuk membantu sekutu kita Irak dalam peperangan melawan Iran.”

Flin memandang Freya, kemudian menengok ke arah Girgis di belakangnya—sedang tersenyum puas di sisi lain pelataran terbuka itu—dan kemudian kembali ke Kiernan.

“Pemerintahmu berada di balik semua ini?” Suara Flin terdengar ragu dan tak percaya. “Jadi *pemerintahmu* yang akan memberikan bom kepada Saddam?”

Mulut Kiernan mengencang lagi, mengeluarkan bunyi sesuatu seperti geraman pendek.

“Aku berharap seperti itulah keadaannya,” jawab Kiernan. “Sayangnya tidak seperti itu. Kita senang mendanai pasukan Irak, memberinya layanan intelijen, persenjataan, bahkan para agen ahli kimia, tetapi ketika harus memberikan mereka perlengkapan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan ini—untuk menghabisi Khomeini dan pasukan gila pengusung Qur’an itu—Reagen menekannya. Lebih buruk daripada sekadar menekannya—separuh dari pemerintahannya memasok persenjataan untuk *Iran*.”

Kiernan menggeleng kepala dengan muak. Jeda sejenak, kemudian:

“Itulah kenapa kelompok kami memutuskan bahwa kami harus segera campur tangan dan mengambil alih kendali atas situasi ini. Demi kebaikan Amerika. Untuk kebaikan seluruh dunia bebas.”

“Kelompokmu?” pikiran Flin mendesing, mencoba memahami semua itu. “Kelompok siapa? CIA?”

Molly mengibaskan tangan, mengabaikan pertanyaan itu.

“Aku tidak akan bicara soal itu. Sejumlah individu yang memiliki pikiran dan minat yang sama dari kalangan militer, Pentagon, Intelijen—itu saja yang perlu kau tahu. Para patriot. Orang-orang yang realistis. Orang-orang yang mengenali kejahatan ketika melihatnya, dan mereka melihatnya dengan jelas dan gamblang dalam bentuk Republik Islam Iran.”

Flin memutar bola matanya tanda tak percaya.

“Dan kelompok realis berpandangan sama ini memutuskan bahwa cara terbaik untuk memastikan stabilitas di kawasan Teluk adalah dengan menjatuhkan bom di atas Teheran?”

“Tepat sekali,” jawab Kiernan, tanpa memerhatikan dan memilih untuk mengabaikan kekasaran Flin. “Dan dengan apa yang terjadi terhadap Ahmadinejad untuk saat ini aku rasa telah terbukti bahwa kita benar sejauh yang mungkin kita mencapainya. Mereka semua itu ular. Ular dan kalajengking.”

Kiernan mengangguk seolah menekankan penilaian itu. Setelah meluruskan lengannya kembali, dia merapikan pakaiannya lagi, matanya tak pernah lepas dari Flin. Tampang pria Inggris itu sama bingung dan terkecohnya dengan ketika dia menabrak pintu kayu di lorong sebelumnya, mulutnya membuka dan menutup seolah dia punya seratus satu pertanyaan untuk diajukan dan tidak tahu pasti harus mulai dari mana. Di sampingnya, Freya berdiri membisu dan tanpa ekspresi, lebih tak percaya lagi apa yang sedang terjadi dibandingkan Flin, rasa perih sengatan tawon di lehernya hampir tak dapat dilupakannya.

“Apa urusannya semua ini dengan Girgis?” akhirnya Flin bertanya, sambil berusaha keras mengendalikan suaranya. “Kalau kau punya orang-orang dari kalangan militer, pemerintah... kenapa tidak memberi Saddam beberapa hulu peledak milik kalian sendiri? Kalian *'kan* tidak sedang kekurangan benda itu untuk bisa bermain-main.”

“Oh, ayolah!” Kiernan menggelengkan kepalanya, nada suaranya lagi-lagi seperti orangtua yang kesal menghadapi kebodohan

anaknya sendiri. “Kita memang punya pengaruh, tetapi tidak cukup besar untuk itu—ini bukan seperti mengisi lembar permintaan atau semacam itu: ‘Maaf, Pak Jurumudi, bisakah kau menyisihkan dua bom nuklir, aku akan mengambilnya nanti sore.’ Semua ini sudah begitu mendesak, harus mencari jalan keluar di luar saluran normal. Tentu saja kita melakukan kesepakatan, menyediakan intelijen, punya andil dalam hal keuangan dengan Saddam, tetapi kita berada jauh di belakang layar, bahkan mungkin kita berada di teater yang berbeda. Dalam hal manajemen harian, itu hampir semuanya pertunjukan Romani.”

“Tetapi kaulah yang mengendalikan,” kata Flin.

“Boleh dibilang begitu,” Kiernan mengakui.

Flin menggelengkan kepalanya dan menyisirkan tangan ke rambutnya. Wajahnya tampak bingung menentukan apakah akan mengekspresikan ketidakpercayaan, marah, terkejut, atau tersenyum pahit.

“Semua omong kosong tentang menelusuri jejak Girgis, menahan pesawat...”

“Tepatnya *kitalah* yang menelusuri jejak dia,” kata Kiernan. “Tidak dengan alasan yang sama dengan yang aku berikan kepadamu.”

Flin menggeleng lagi.

“Dan ketika semuanya berantakan begini?” tanya Flin, sambil menunjukkan ibu jarinya ke bangkai Antonov.

Kiernan mengangkat bahu.

“Jadi, sudah jelas bahwa kita harus melakukan beberapa siasat tertentu, mengubur semua keterlibatan kita—kita tentu tidak akan pergi ke mana-mana sambil berkata ‘Maaf, saudara-saudara, kami kehilangan 50 kilogram uranium dalam proses penyelundupannya untuk Saddam Hussein.’ Demi segala maksud dan tujuan, narasinya sangat mirip dengan apa yang aku ceritakan malam itu. Kita terus mencari dari sisi kita, Romani dari sisinya, satu-satunya perbedaan nyata adalah kedua sisi

ini sebenarnya bekerja menuju ujung yang sama, kalau kau mengerti maksudku. Karena situasinya sangat rumit, aku rasa kita telah melakukan pekerjaan ini dengan cukup baik.”

“Oh, Tuhan. Dan kau anggap Khomeini orang gila.”

Untuk sesaat Kiernan tidak menanggapi hal itu, matanya menatap Flin dengan tajam, rahangnya mengencang, bulu kuduk berdiri. Kemudian, sambil beranjak dari jalur pintu dan memindahkan *walkie-talkie* ke tangan kiri, dia berjalan dan menampar keras wajah Flin.

“Beraninya kau menyebut nama Tuhan dengan sia-sia,” dia menyembur, wajahnya berubah ungu, mulutnya siap menyemburkan amarah. “Dan jangan pernah kau berani menilai aku. Kau tidak punya konsep, tidak punya konsep apa pun tentang betapa jahat dan berbahaya orang-orang ini. Tolonglah Pak, tolonglah Pak...”

Dia mengangkat tangannya, meledek Flin dengan gaya seorang murid lugu yang sedang mencoba menarik perhatian seorang guru, suaranya mengalir menjadi parodi fantasi seorang gadis kecil, pura-pura, naif, dan nyaring.

“...Aku ingin seluruh dunia ini menjadi tempat yang indah dan setiap orang saling bersahabat dan tidak ada orang yang melakukan kerusakan. Cobalah hidup di dunia nyata, keparat!”

Dia menjatuhkan lengannya, tetes ludah berkumpul di sudut bibirnya; ada sesuatu yang liar dalam cara matanya menatap Flin.

“Kau pikir Saddam jahat? Dengarkan aku, dia itu orang suci dibandingkan mereka dari golongan fanatik Shiah bodoh yang menjalankan pemerintahan di Iran. Kau lupa pengepungan di Kedutaan Besar di Teheran? Pengeboman di Kedutaan Besar di Beirut? Pengeboman di barak Beirut? Suamiku mati dalam serangan itu, Charlie-ku, dan Iran berada di balik kejadian itu, sama seperti mereka berada di belakang separuh kelompok teroris di seluruh wilayah itu: Hisbullah, Hamas, Jihad Islam...”

Ketika menyebutkan masing-masing nama itu, dia meng-

acung-acungkan jarinya di depan wajah Flin.

“Mereka adalah salah satu rezim setan yang paling berbahaya, sering meracuni wajah planet ini, dan pada pertengahan 1980-an, ketika kau masih anak sekolah yang berkulat dengan ilmu peradaban Mesir-mu yang menyedihkan itu, kami dengan tanggung jawab sedikit lebih besar ini harus menghadapi kenyataan bahwa anak-anak Cain⁶ si pembunuh ini punya peluang paling besar untuk melumpuhkan Irak dan menjadi kekuatan dominan di seluruh Teluk. Mereka sudah menguasai Kepulauan Majnoon, Semenanjung Fao, mereka menenggelamkan kapal minyak...”

Kiernan menjentikkan jarinya di depan wajah Flin, menekankan hal penting yang dikatakannya.

“Ini malapetaka, tak terpikirkan, wilayah penghasil minyak utama milik dunia dikendalikan oleh sekumpulan mullah Zaman Batu yang gila. Kami harus mengambil tindakan. Dan kami yang punya cukup nyali memutuskan untuk melakukannya. Dan biarkan aku mengatakannya kepadamu, jika kami berhasil, dunia akan menjadi tempat yang lebih aman untuk hidup di dalamnya daripada keadaan sekarang. Kau boleh pegang kata-kataku itu: tempat yang lebih aman!”

Dia terdiam, bernapas berat. Dengan mengangkat punggung pergelangan tangannya, dia menghapus percikan ludah di sudut bibirnya, matanya masih menatap Flin, yang hanya berdiri diam. Pipinya memerah di bagian yang ditampar Molly. Hening cukup lama, hanya diisi oleh cericit suara burung dan sesekali tarikan napas rekan Girgis yang tinggi besar yang sedang mengisap rokok. Kemudian, sambil menyentuh salib di lehernya, Kiernan menjauh dari Flin dan duduk kembali di pintu Antonov.

“Aku minta maaf atas apa yang telah kau lalui selama be-

6 Cain dan Abel adalah anak-anak Adam dan Hawa yang lahir setelah manusia dibuang ke bumi oleh Tuhan. Penyebabnya adalah karena Adam dan Hawa melanggar perintah Tuhan untuk tidak memakan apel. Cain membunuh saudaranya sendiri, Abel, karena cemburu, dan dia pun diasingkan oleh Tuhan.

berapa hari terakhir ini,” katanya, sambil merapikan roknya lagi seakan sedang menenangkan dirinya, nada suaranya lebih lembut sekarang, menenangkan. “Untuk yang telah kalian alami berdua.”

Kali ini sambil melirik sekilas ke arah Freya, yang membalas tatapannya, tak berkedip dan wajah dingin.

“Aku minta maaf telah memperlakmu, Flin, selama sepuluh tahun terakhir. Seperti juga aku telah memanfaatkan banyak orang. Aku tahu latar belakangmu, apa yang terjadi dengan gadis kecil itu di Baghdad. Aku tahu kau akan mengambil setiap kesempatan untuk mengembalikan kepercayaan dirimu, akan melakukan apa pun yang diminta darimu. Aku memanfaatkan hal itu dan aku tak bangga karenanya, tetapi risikonya terlalu tinggi untuk membiarkan pertimbangan pribadi turut campur di dalamnya. Aku melakukan apa yang harus aku lakukan. Untuk kebaikan yang lebih besar.”

“Kaulah yang memberi tahu, bukan?” kata Flin, lebih terdengar lelah daripada marah. “Mengatakan kepadanya di mana kami berada? Di universitas, di museum.”

“Seperti yang aku bilang, aku melakukan apa yang harus kulakukan.”

“Tetapi kau meminta kami untuk terbang ke luar Mesir. Di apartemen itu—*akulah* yang memaksa untuk tetap berada di sini.”

“Oh, ayolah Flin! Sandfire adalah segalanya bagimu, kesempatan besar bagimu untuk mengembalikan kehidupanmu ke jalurnya lagi! Tak perlu seorang psikolog untuk menyimpulkan bahwa jika ada tempat berhenti yang belum kau singgahi, batu yang belum kau temukan, pasti kau akan tetap melakukannya walaupun aku mengancam untuk menerbangkanmu ke Inggris dengan pesawat pertama. Dan menurutku, kau cukup berhasil.”

Kiernan mengangkat tangannya, menunjuk oasis di sekitar mereka. Flin mendesah dan berbalik, menatap ke arah Girgis dan orang-orang terlebih dahulu, dan kemudian ke arah beberapa

orang yang bergerak di kejauhan di balik semak-semak. Dia melihat sekilas kotak peralatan, senjata, pasukan berpakaian anti radiasi, yang dalam lingkungan itu dianggapnya berlebihan. Dia tidak memikirkannya, otaknya terlalu terpaku pada semua hal yang baru didengarnya.

“Bagaimana dengan Angleton?” tanyanya, setelah berbalik kembali menghadap Kiernan. “Dugaanku, dia adalah penghubungmu dengan Girgis? Melakukan semua hal ke sana-kemari sementara kau menjadi dalang, memainkan boneka di balik layar.”

Kiernan menatapnya, matanya mengecil. Untuk sesaat lamanya dia diam, kemudian, tiba-tiba, tanpa diperkirakan, dia tertawa lebar.

“Tuhan memberkatimu, Flin, tetapi komentar seperti itulah yang meyakinkan aku bahwa kau adalah ahli peradaban Mesir yang baik, tetapi kau tidak tahu apa-apa tentang dunia intelijen.”

Tawanya masih berlanjut. Setelah menarik kertas tisu dari saku roknya, dia menyeka matanya.

“Cyrus Angleton tidak ada urusannya denganku, dengan Romani, dengan Sandfire, dengan apa pun,” katanya, menarik napas, menenangkan diri. “Dia itu dari Urusan Internal CIA.”

Mulut Flin terbuka, kemudian menutup kembali.

“Hanya Tuhan yang tahu bagaimana,” lanjut Kiernan. “Karena Sandfire adalah proyek yang tertutup rapat sehingga serangga keparat pun tidak akan bisa menyusup ke dalamnya, tetapi seseorang di suatu tempat di Agensi mencium ada gelagat yang tidak beres—pembayaran yang tidak wajar, kejadian-kejadian aneh di Mesir...”

Dia melambatkan tangannya.

“Siapa yang tahu apa yang memberi tahu mereka? Angleton dikirim untuk menyelidiki, otorisasi tingkat tinggi. Orang terbaik mereka, itu jelas, legenda dalam dunia penyelusupan internal. Sangat canggih. Tidak pernah gagal membongkar kasus.”

Kiernan tersenyum, menggulung tisunya dan mengembalikannya ke sakunya.

“Sungguh ironis, karena dari perspektifmu dia adalah laki-laki yang baik, sedang mencoba membantumu. Dia menemukan bahwa Sandfire tidaklah seperti yang terlihat. Bahwa *aku* tidak seperti *aku* yang terlihat. Dia berusaha menghadangmu di Dakhla untuk memperingatkanmu, membawa kalian berdua ke tempat yang aman. Ya, dia sudah sampai di dasar persoalan. Masih di sana, aku rasa. Tepat di dasarnya.”

Kiernan memandang Girgis dan pria Mesir itu tertawa kecil, keduanya berbagi lelucon akrab yang tidak diketahui artinya oleh Flin maupun Freya.

“Ayolah,” kata Kiernan. “Kau harus mengakui bahwa ini lucu.”

“Lucu sekali,” desis Flin pahit, sambil melempar pandangan ke belakang ke pepohonan. Hanya beberapa orang yang kini masih terlihat, sisanya sudah naik ke lembah, dan dia menduga mereka bersiap membuat lingkaran penjagaan di sekitar pesawat, walaupun seperti sebelumnya benaknya terlalu sibuk memikirkan hal-hal lain selain hal itu. Segalanya tentang dia—bahu melorot, ekspresi suram, mata yang hampa—memperlihatkan tampang seseorang yang baru saja menyadari bahwa mereka adalah korban dari lelucon yang sangat tidak menyenangkan.

“Jadi, apa yang akan kau lakukan dengan ini?” tanya Flin akhirnya, mengembalikan perhatiannya kepada Kiernan.

Tampaknya Kiernan tidak mengerti apa yang dibicarakan Flin dan dia terpaksa mengulangi pertanyaan itu.

“Uranium itu,” katanya lelah, sambil mengangguk ke pesawat. “Apa yang akan kau lakukan dengan uranium itu? Mengingat temanmu si Saddam itu ternyata bukan teman yang baik.”

Kiernan mengangkat bahu.

“Kami tidak akan melakukan apa pun dengan benda itu.”

“Apa maksudmu kau tidak akan melakukan apa pun dengan

benda itu?”

“Ya begitu. Kami akan meninggalkannya di sini.”

“Ayolah, Molly, jangan bermain-main lagi.”

“Aku tidak sedang bermain-main, Flin. Kami akan meninggalkan peti itu semua persis di tempatnya masing-masing, kami tidak akan menyentuhnya.”

“Kau sudah menghabiskan dua puluh tiga tahun dan entah berapa juta dolar yang sudah dihabiskan untuk padang pasir barat, kau membunuh sahabatku, hampir menghabiskan aku dan Freya, dan sekarang kau telah menemukan apa yang kau cari, tapi kau malah akan meninggalkannya di sini.”

Kiernan mengangguk.

“Apa-apaan kau ini?” Suara Flin meledak, tangan mengencang, gemetar, seluruh kekecewaan dan kebingungan selama sepuluh menit terakhir itu meledak dari dalam dirinya seperti busa keluar dari air mancur panas. “Dua puluh tiga tahun dan kau hanya akan meninggalkannya di sini! Lima puluh kilogram uranium sialan berkadar tinggi ini dan setelah ini kau akan meninggalkan semuanya di sini!”

Kiernan menatap Flin, tak terganggu oleh ledakan kemarahannya. Hening sejenak, Kiernan dan Girgis bertukar pandang. Kemudian:

“Tidak ada uranium, Flin.”

Suara Kiernan tenang, mencurigakan dan aneh.

“Apa? Apa katamu?”

Flin memegang telinganya, jelas menduga dia telah salah mendengar.

“Tidak ada uranium,” ulangnya. “Tidak pernah ada uranium apa pun.”

Flin terpaksa di tempatnya, memandangnya agak lama, terkejut.

“Leonid Kanunin, orang Rusia yang juga terlibat dalam kesepakatan itu—dia menipu kami; menerima 50 juta dolar

bagiannya dan menyerahkan delapan wadah kaleng penuh bola peluru. Seseorang di organisasinya memberi tahu kami beberapa hari setelah pesawat mendarat.”

Di belakang mereka, Girgis tergelak lagi.

“Kami menemui Kanunin, membicarakan masalah itu saat makan malam. Sayangnya, dia tak terlalu menikmati apa yang disediakan dalam menu itu.”

Girgis menggumamkan sesuatu kepada rekannya dan mereka berdua tertawa lebar.

“Aku menghargai perhatianmu, Flin, sungguh,” lanjut Kiernan, “tetapi bahkan jika Al-Qaeda atau kelompok sejenisnya secara kebetulan menemukan pesawat ini—yang sudah membuat kita kerepotan menemukannya, aku rasa sangat tidak mungkin—yah...”

Kiernan tersenyum.

“Aku tidak bisa membayangkan kekuatan mesin perang militer Amerika akan dibuat repot oleh seseorang yang meluncurkan setumpuk bola logam kecil kepada mereka.”

Wajah Flin pucat pasi dan lengannya terkulai lemah di sisi tubuhnya. Dia tampak bertambah tua sepuluh tahun dalam waktu beberapa menit saja.

“Kau tidak percaya?” Kiernan berdiri dan menjulurkan lengannya ke pintu pesawat. “Lihat saja sendiri.”

Flin melakukannya, mendesak dan melewati Kiernan dan naik ke dalam Antonov. Suara gerakan menggema dari dalam pesawat sebelum dia muncul kembali dengan sebuah wadah logam di tangannya. Dia membuka penutupnya dan menjungkirkannya. Bola-bola logam meluncur, jatuh ke pasir di dekat kakinya dengan bunyi lembut. Wajahnya sangat pucat sehingga Freya mengira dia akan sakit.

“Tetapi kenapa?” dia bergumam, suaranya bingung dan gamang. “Aku tak mengerti. Kenapa menghabiskan waktu dua puluh tiga tahun mencari pengiriman uranium yang bahkan

tidak ada sama sekali?”

“Tetapi kami belum mulai mencarinya,” kata Kiernan, sambil bergerak melintasi tempat terbuka itu dan mengambil posisi di sebelah Girgis. “Persoalannya bukan tentang uranium. Sama sekali bukan tentang uranium.”

“Jadi, semua ini tentang apa?”

“Ini tentang Benben, Flin.”

Mata Flin membelalak.

“Itulah yang kami cari selama ini, sejak kami menerima panggilan terakhir dari Rudi Schmidt, mengetahui pesawat jatuh di Oasis Tersembunyi. Uranium tidak lebih dari sekadar pertunjukan sampingan. Benben-lah yang kami cari. Dan memang hanya Benben.”

Suaranya begitu lembut, hampir menggoda, matanya berbinar.

“Apa kata lempeng tulisan kuno itu? Yang ada di museum Hermitage. *Sebuah senjata dalam bentuk sebuah batu. Dan dengan senjata ini para musuh Mesir di utara dirusak dan di selatan dirusak dan di timur dan di barat diluluhkan menjadi debu sehingga raja mereka akan memerintah seluruh negeri dan tidak akan ada yang berani berdiri menentangnya juga tidak melawannya juga tidak pernah mengalahkannya. Karena di tangannyalah tongkat kebesaran para dewa.*”

Kiernan mengangkat *walkie-talkie* ke atas kepalanya, mengumpamakan benda itu sebagai sebuah senjata. Cemerlang, penuh kemenangan.

“Dengar, Flin, jika benda ini punya separuh kekuatan yang dihasilkan oleh sumbernya, tidak akan ada pelaku kejahatan di dunia ini yang akan berani menentang kita. Tidak bangsa Iran, Rusia, atau Cina. Tidak satu pun orang Afrika atau Amerika Selatan yang aneh. Tidak seorang pun. Kekuatan mutlak, keamanan mutlak, tata dunia yang baru. Tatanan yang *semestinya*. Tatanan Tuhan. Jika kau melihatnya dalam perspektif itu, maka pencarian selama dua puluh tiga tahun dan komisi sebesar

50 juta dolar tampak murah. Bukan begitu?”

Flin melangkah maju ke depannya, mulutnya membuka ingin mengatakan sesuatu. Sebelum dia melakukannya, keheningan itu terpecahkan oleh tawa parau.

“Sebuah batu! Batu sialan itu!”

Akhirnya Freya tak tahan untuk berbicara. Sejak tadi dia masih tetap diam, berdiri di samping Flin ketika Kiernan menceritakan semua hal itu, sama terkejutnya dengan Flin, sama marahnya, dan sesekali mengeluarkan desah napas kesal dan menggerutu, tetapi tetap berusaha tenang. Kini dia tidak bisa tinggal diam lagi.

“Kau membunuh kakakku hanya untuk sepotong batu sialan!” jeritnya, suaranya bergetar histeris. “Kau nyaris memenggal lenganku karena legenda bodoh ini? Perempuan gila macam apa kau ini? Manusia brengsek macam apa...”

Dia berjalan ke arah Kiernan, sudah separuh jarak di antara mereka sebelum dia merasa tangan Flin menarik lengannya, membujuknya untuk berhenti, menariknya mundur ke sampingnya. Tiga puluh detik yang lalu dia masih tampak seperti pria yang hancur. Kini semua tingkah lakunya sudah berubah lagi, tubuhnya tegak dan tegang, tatapannya terfokus tak goyah menatap Kiernan.

“Hati-hatilah, Molly,” katanya, nadanya tajam dan mendesak. “Apa pun yang kau pikir akan kau lakukan dengan benda itu, kuhohon, berhati-hatilah.”

Freya menarik lengannya dari pegangan Flin dan menatap Flin tertegun.

“Kau tidak sedang mengatakan kepadaku bahwa kau memercayai semua omong kosong ini, bukan?”

Flin mengabaikannya, mata masih tertumpu pada Kiernan.

“Kumohon, Molly. Ada banyak hal di sini yang tidak kita mengerti, kekuatan... kau harus berhati-hati.”

“Omong kosong apa ini!” teriak Freya.

“Molly, aku memintamu, ini bukan sesuatu yang bisa dianggap main-main. Kau tidak bisa seenaknya membuat kesalahan besar di sana...”

“Kami tidak sedang melakukan kesalahan besar,” kata Kiernan. “Kami sudah menghabiskan waktu dua puluh tiga tahun mempersiapkan semua ini. Kami punya ahli persenjataan terbaik, sistem pemindaian paling canggih...”

“Demi Tuhan, Molly, ini bukan sesuatu semudah memencet tombol dan meledakkan sesuatu. Banyak hal yang terjadi di sini, elemen yang tidak kita ketahui... Jauh melampaui apa pun...”

Flin berusaha mencari kata yang tepat.

“Kita tak mengerti semua ini,” akhirnya dia berkata. “Kita sama sekali tak memahami semua ini. Kau harus berhati-hati.”

Di sampingnya, Freya tak yakin apakah ingin menjerit karena frustrasi atau meledak dalam tawa sinis. Dia tidak punya kesempatan untuk melakukan salah satunya karena saat itu terdengar suara desis statis dan kemudian suara terdengar dari *walkie-talkie* di tangan Kiernan. Suara seorang pria Amerika.

“Sudah, Mrs. Kiernan. Kami semua sudah siap.”

Dia mengangguk. Mengangkat alat komunikasi itu ke mulutnya, dia menekan tombol *Talk*.

“Terima kasih, Dr. Meadows. Kami segera ke sana.”

Flin baru akan memprotes lagi, tetapi Kiernan mengangkat tangannya.

“Kau baik sekali, Flin, dan percayalah bahwa aku terharu oleh keprihatinanmu, khususnya setelah semua yang aku ceritakan kepadamu. Tetapi dari titik ini mereka yang harus benar-benar berhati-hati adalah para musuh Amerika dan musuh Tuhan kita Yesus Kristus. Tangan yang perkasa itulah yang berada di belakang semua ini, aku bisa merasakannya. Aku selalu merasakannya. Dan dengarkan kata-kataku, Flin, sudah lama tangan itu menunggu untuk bertindak dalam kemarahan yang adil terhadap mereka yang jahat. Sekarang kalau kau tak

keberatan, aku telah menunggu bertahun-tahun untuk saat seperti ini dan benar-benar ingin sampai di sana dan melihat apa yang sedang terjadi. Kalian akan bergabung bersama kami, tentunya.”

Komentar terakhir itu adalah perintah, bukan permintaan. Kiernan menatap tajam dan tak suka kepada Freya—jelas sangat tidak senang oleh kemarahan Freya tadi—dan berlalu, berjalan melintasi rumpun pepohonan palem yang mengelilingi pesawat.

“Oh, dan Romani,” dia memanggil sambil menoleh ke belakang, “kau mungkin harus segera menggeledah Profesor Brodie. Aku yakin dia menyelipkan sebuah senjata di balik kausnya ketika masuk kembali ke dalam pesawat tadi.”

“Sialan,” Flin memaki.

Mereka kembali ke jalur untuk arak-arakan tadi dengan jalan setapak marmer yang dipenuhi rumput dan diselingi oleh *sphinx* dan obelisk, mengikuti alurnya ketika menanjak perlahan ke atas melalui bagian pusat oasis. Kiernan, Girgis, dan dua orang rekannya berjalan di depan, si kembar berjalan di belakang, senjata di tangannya; Flin dan Freya terkunci rapat di tengah-tengah kelompok itu.

“Ini gertakan, bukan?” tanya Freya, dengan suara sepelan mungkin. “Seluruh cerita tentang batu itu. Kau menggertak mereka, bukan?”

“Sungguh mati, aku serius,” kata Flin, tatapannya tertuju ke pelataran batu dan gerbang besar yang terlihat di atas puncak pepohonan di depan mereka.

“Maksudmu kau percaya semua cerita picisan *X-Files* ini?”

“Ada banyak sekali sumber berbeda dari banyak tempat berbeda, dan semuanya mengatakan hal yang persis sama tentang Benben itu, yang artinya pasti ada kebenaran di dalamnya.”

“Tapi itu semua omong kosong! Batu dengan kekuatan supernatural! Omong kosong!”

“Dua jam yang lalu aku terbang di atas Gifl dan tidak ada oasis di sini, dan kemudian tiba-tiba...” Dia menggerakkan tangan ke sekelilingnya. “Banyak hal aneh terjadi. Dan jika teks kuno itu memang untuk dipercaya, hal buruk akan terjadi kepada mereka yang menyalahgunakan Benben.”

“Omong kosong,” bentak Freya. “Semua ini omong kosong.”

Flin menatap langsung ke arahnya dan kemudian melengos lagi.

“Hmm, semuanya akademis karena setelah apa yang dikatakan oleh Molly aku sangat ragu ia akan membiarkan kita ke luar dari sini. Dan bila pun ia membiarkan kita pergi, Girgis tentu saja tidak akan tinggal diam. Begitu ada kesempatan kita harus lari. Ya? Kesempatan pertama.”

Mata mereka bersiborok.

“Dan apakah kau menganggapnya omong kosong atau tidak, ketika kita masuk ke dalam kuil jangan menyentuh apa pun atau melakukan apa pun yang akan...”

“Membuat Benben itu marah? Menyakiti perasaannya?”

Nada suara Freya kasar.

“Hati-hati sajalah,” kata Flin. “Aku tahu ini kedengarannya memang aneh, tetapi kumohon, berhati-hatilah.”

Flin membalas tatapan Freya untuk memastikan bahwa gadis itu menangkap pesannya, kemudian melihat ke depan lagi.

“Omong kosong,” gerutu Freya pelan. “Dagelan omong kosong.”

Mereka terus berjalan semakin dalam di lembah itu, kaki mereka tenggelam dalam busa lumut yang menutupi jalan setapak itu, kedua sisi tebing perlahan membuka seperti mulut kerucut. Matahari bersinar terik, sinarnya yang kuat menyapu kehijauan tanaman, semuanya memutih dan menyatu sehingga lembah itu terlihat berkurang keindahannya daripada ketika mereka masuki pertama kali tadi. Udaranya juga lebih panas. Memang tidak menyengat seperti di padang pasir terbuka, tetapi

tidak lagi tenang dan nyaman. Lalat mendengung dan hinggap di kepala mereka; mereka mulai berkeringat.

Pada beberapa kesempatan, Freya merasa yakin bahwa dia melihat sekilas beberapa sosok di balik semak belukar. Mereka hanya tampak sekelebatan dan tak kentara, dan dengan Kiernan yang berjalan cepat di depan, mereka tidak punya waktu untuk berhenti melihat lebih dekat. Jalan setapak mulai menanjak dengan sudut yang lebih tajam, pepohonan semakin rapat di sekitar mereka, kuil itu kadang terlihat atau tertutupi di sela-sela dedaunan di depan. Mereka memasuki serangkaian anak tangga batu yang retak-retak. Awalnya menyebar, lalu semakin sering saat jalan setapak itu berganti menjadi tangga besar yang tertutup akar yang membawa mereka ke atas dan semakin curam sampai akhirnya mereka muncul di puncak pelataran batu. Di depan mereka, terbungkus tanaman merambat yang lebar dan menjalar, berdiri gerbang menara besar yang mereka lihat dari jauh tadi, masing-masing menara trapezoidnya dihiasi dengan obelisk dan simbol *sedjet*, tembok di atas pintu dihiasi dengan gambar burung Benu yang suci. Persis sama dengan yang ada dalam foto milik Rudi Schmidt, tetapi dengan satu perbedaan. Di dalam foto pintu kayu pada gerbang dalam keadaan tertutup rapat. Sekarang dalam keadaan terbuka lebar.

Flin berjalan melambat dan akhirnya diam, memerhatikan. Kiernan dan rekan-rekan Mesirnya tidak berselera untuk membuang-buang waktu. Langsung menuju gerbang, mereka bergegas melewatinya tanpa melirik sedikit pun ke arah arsitektur di sekeliling mereka. Si kembar menggiring Flin dan Freya melewati gerbang itu mengikuti mereka. Mereka melintas di antara menara—tebing menjulang yang terbuat dari batu kapur seputih susu—dan masuk ke dalam halaman yang luas, dindingnya penuh dengan tulisan hieroglif, jalan setapak-nya, seperti jalan setapak yang baru saja mereka naiki, penuh dengan lumut dan rumput dan ilalang. Di beberapa tempat, pepohonan—palem, akasia, dan *sycamore*—mengantar mereka ke atas di sela-sela lembaran batu, memaksa mereka berjalan agak

ke pinggir, membuat ruang itu terlihat patah-patah dan kusut seolah pelan-pelan melipat ke dalam dirinya sendiri.

“Luar biasa,” bisik Flin, sambil menatap sekeliling, terpukau. “Sungguh tak bisa dipercaya.”

Mereka melintasi lapangan, rumput terdengar mendesir di sekitar tumit mereka, dan mulai mendekati menara kedua di sisi yang jauh. Menara yang satu ini lebih besar daripada yang pertama dan juga dihiasi dengan banyak gambar. Di menara sebelah kiri, figur manusia dengan kepala elang memegang obelisk di telapak tangannya, sementara di bawah, jauh lebih kecil, barisan laki-laki tampak miring ke belakang, tangan mereka menutupi mata. Di menara sebelah kanan ada komposisi yang hampir mirip, kecuali sosok manusianya kini berkepala singa, dan barisan laki-laki di bawah memegang telinga dengan tangannya.

“Dewa Ra dan Sekhmet,” jelas Flin ketika mereka semakin mendekat, menunjuk ke kiri dan kemudian ke kanan, “masing-masing membawa aspek berbeda dari kekuatan Benben: Ra, cahaya yang membutuhkan, Sekhmet, bunyi yang memekakkan telinga.”

“Lebih baik kau diam saja,” gerutu Freya, semakin tak ingin memercayai apa pun tentang hal itu dibandingkan sepuluh menit sebelumnya.

Mereka berjalan melintasi gerbang kedua, melintasi halaman lain—kali ini penuh dengan berlusin-lusin obelisk, sebagian polos, sebagian lain penuh tulisan, sebagian lagi tidak lebih tinggi daripada manusia, dan yang lain sepuluh kali lipat tingginya—dan melewati menara ketiga. Ketika sampai di sana, Kiernan dan Girgis tiba-tiba berhenti. Bahkan mereka kini terengah-engah karena kagum.

Di depan rombongan itu terhampar halaman ketiga. Luasnya dua kali lipat luas dua halaman sebelumnya, dan itu artinya luas sekali. Dinding di sekelilingnya dihiasi oleh sederet patung besar para dewa dan manusia. Di sisi yang berlawanan, bagian

depan kuil besar itu menjulang ke atas, setiap senti hiasan batu besarnya—dinding, pilar, hiasan, dan releif pada dinding—dicat dalam sapuan merah, biru, hijau, dan kuning yang cemerlang, warnanya kaya dan bergetar, bahkan di bawah sorot sinar matahari, setiap bagiannya sesegar seperti ketika pertama kali disapukan ribuan tahun sebelumnya.

Namun demikian, bukan kuil itu sendiri yang membuat napas mereka tersengal, namun obelisk raksasa yang berdiri, seperti roket, dari pusat ruang yang ada di depannya. Lebih dari tiga puluh meter tingginya dan bagian dasar sampai ke ujungnya dilapisi emas yang berkilau diterpa sinar matahari, mengisi halaman terbuka itu dengan sorot sinar yang menyilaukan seolah udara itu sendiri adalah api.

“Tuhan Yang Maha Besar,” gumam Girgis.

Untuk sesaat mereka semua berdiri di sana menatap benda itu dengan terpesona. Bahkan si kembar yang biasanya tanpa ekspresi itu kali ini terbelalak penuh kekaguman. Kemudian, dengan jentikan jarinya untuk menyadarkan mereka kembali ke urusan yang sesungguhnya, Kiernan mengajak mereka semua untuk melanjutkan perjalanan. Melewati bagian dasar obelisk—kini mereka begitu dekat sehingga dapat melihat tiap-tiap dari empat permukaannya yang dipenuhi oleh ukiran pilar kecil bergambar simbol *sedjet* dan burung benu secara bergantian—mereka mendekati pintu gerbang kuil.

Tiga sosok pria berotot berkacamata hitam, celana tempur, dan jaket kedap udara berdiri menjaga di tengah barisan pilar di depan bangunan.

“Siapa anak-anak itu?” tanya Flin. “Pasukan Khusus? Atau apakah kau telah menjadikan tempat ini area wisata pribadi?”

Kiernan tidak menanggapi, hanya melemparkan pandangan kasar dan terus masuk ke dalam kuil. Seorang laki-laki berjaket laboratorium putih dan mengenakan semacam penutup kepala ahli bedah melangkah maju menghampiri mereka, berbicara dalam nada berbisik kepada Kiernan sebelum mengantar

mereka. Mereka melewati deretan aula, masing-masing, yang dirasa Freya, sebesar seluruh interior kuil di Abydos. Sebagian diisi dengan pilar tinggi berbentuk lontar, yang lain kosong, dindingnya dihiasi warna-warna yang sangat spektakuler. Salah satu bagiannya ditumbuhi oleh akar pohon yang serampangan, yang lain dipenuhi oleh barisan meja pualam putih yang di atasnya ada ribuan miniatur obelisk keramik, seperti yang pernah Freya lihat di dalam ransel milik Rudi Schmidt dan lemari pajang di museum Kairo.

“Ya Tuhan, kalau dibandingkan dengan ini, Karnak terlihat seperti bungalo di pinggir kota,” gumam Flin, sambil memandang sekeliling.

Mereka berjalan semakin jauh, semakin dalam memasuki bangunan itu—satu-satunya suara adalah langkah kaki mereka sendiri dan desis rekan Girgis yang sedang merokok—sampai akhirnya mereka muncul di areal terbuka yang pastinya merupakan titik sentral komplek kuil ini. Areal itu merupakan ruang yang terpisah, lebih kecil daripada lapangan terbuka di depan kuil, dengan kolam penuh bunga lotus di tengahnya dan pohon kayu putih raksasa yang menjorok ke jalan setapak di dinding sebelah kiri. Di seberangnya, di sisi yang jauh dari kolam, berdiri bangunan batu pendek dan padat. Polos dan tak berhiasan, dibangun dari balok yang terpotong kasar dan tidak rata dan seluruhnya tampak tak serasi dengan arsitektur indah yang mengelilinginya. Walaupun tidak yakin sepenuhnya, Freya merasa bahwa tempat itu jauh lebih tua dan lebih primitif daripada bagian lain kompleks kuil ini dan mungkin juga sudah berdiri di situs ini sejak sangat lama sebelum fondasi awal beberapa bangunan yang berdampingan digali.

“*Per Benben,*” Flin memberitahu Freya. “Rumah Sang Benben.”

Terlepas dari ketertarikan Flin yang begitu jelas, Freya menangkap nada kecemasan dalam suara Flin.

Mereka mengelilingi kolam itu dan tiba di jalur pintu tunggal yang rendah pada bangunan itu, yang ditutupi tirai

alang-alang. Gulungan kabel terlihat mengular ke arah barisan generator portabel yang menderu di sudut lapangan. Pria berjaket laboratorium tadi menyingkap tirai, memperlihatkan jalan pendek kedua yang bertirai yang menghalangi ujung yang lain. Dia berbicara pelan lagi kepada Kiernan sebelum mengajak rombongan itu untuk masuk.

“Apa pun yang terjadi di sana, tetaplah di sampingku dan lakukan apa yang kulakukan,” bisik Flin kepada Freya saat si kembar menggiring mereka dari belakang. “Dan jangan sentuh apa pun.”

Dia memegang tangan Freya dan, sambil merunduk, mereka berjalan melewati dua tirai. Sinar tajam menyorot ke arah mereka ketika dengung generator perlahan berganti menjadi bunyi decit dan sinar lampu peralatan elektronik.

Freya telah melihat banyak pemandangan tak biasa dalam kehidupannya—proporsi yang cukup adil selama beberapa hari terakhir—tetapi tidak ada yang dapat menandingi panorama yang kini terhampar menyambutnya.

Mereka berada di ruang persegi yang besar, sangat mendasar, dengan lantai tanah yang padat, dinding balok batu, dan plafon polos. Berbeda sama sekali dengan aula yang berdekorasi rumit dan halus yang baru saja mereka lewati, lebih menyerupai gua daripada sesuatu yang dibuat manusia. Empat lampu halogen menyinari ruang dengan cahaya dingin dan menusuk; selusin laki-laki dan perempuan berpakaian seragam jaket laboratorium putih dan penutup kepala ahli bedah memerhatikan sederet layar monitor dan komputer, yang terakhir ini berkedip-kedip dan bergetar, memperlihatkan grafik dan sejumlah sekuen berututan dan grafik bentuk geometris aneh dalam tiga dimensi yang berputar.

Semua pemandangan itu diserap Freya dalam hitungan detik sebelum perhatiannya tertuju pada elemen yang paling tidak mungkin dalam keseluruhan skenario, dan pada sesuatu

yang pasti merupakan fokus dari segalanya yang sedang terjadi: sesuatu yang tampak seperti ruang karantina yang berada tepat di tengah ruangan itu. Kubus kaca berwarna bara yang berat seperti tank, memiliki pipa ventilasi bulat yang berhubungan dengan satu sisi, sementara sisi lain adalah akses *air-lock* dua pintu. Di dalamnya ada kereta luncur besar dari kayu yang di atasnya ada benda berbentuk tak jelas yang terbungkus dalam helai-helai linen tebal. Dua orang pria berpakaian radiasi sedang memeriksa benda itu dengan alat yang menyerupai cambuk untuk hewan ternak—alat itu kemungkinan untuk mengalirkan informasi kembali ke layar monitor di luar ruangan ini—sementara pria ketiga, yang juga berpakaian radiasi, sedang berlutut di lantai membelakangi mereka, meneliti meja luncur.

Semua itu sangat tidak biasa, semuanya aneh dan menakutkan dan tidak pada tempatnya, lebih seperti tempat pembuatan film daripada kehidupan nyata, sehingga Freya langsung berpikir bahwa dia pasti sedang bermimpi. Dan sebenarnya dia bahkan sudah bermimpi sejak awal dan sebenarnya masih tertidur di apartemennya di San Francisco, nyaman dan aman bersama kakaknya yang masih hidup. Untuk sesaat lamanya pikiran itu bertahan. Kemudian dia merasa tangan Flin memegang erat tangannya. Ternyata benar-benar *sedang* terjadi, dia sadar, dia *sedang berada* di kuil di oasis yang tersembunyi, dan ketika *dia* mungkin sudah berusaha keras menaruh minat pada seluruh cerita tentang Benben ini, setiap orang yang ada di dalam ruangan itu menganggap cerita itu sangat serius.

“Omong kosong,” katanya lagi perlahan. “Omong kosong belaka.”

Untuk pertama kalinya terdengar nada keraguan dalam suaranya, seakan dia kini malah mencoba meyakinkan dirinya sendiri dan bukannya menyatakan hal itu dengan tegas.

“Jadi apa persisnya yang yang kita punya di sini, Dr. Meadows?”

Pertanyaan itu datang dari Molly Kiernan.

Laki-laki yang membawa mereka melintasi kuil dan yang sepertinya berperan sebagai penanggung jawab seluruhnya—paling tidak terhadap operasi ilmiah ini—itu mengangkat kepalanya dari layar monitor yang sedang diamatinya tadi sambil membungkukkan badan. Sambil mendekat, dia mengajak mereka semua melangkah ke depan dan berdiri di dekat dinding kaca kamar yang tebal.

“Pemindaian awal memperlihatkan inti yang padat,” katanya, suaranya sengau dan monoton, “dengan tingkat iridium, osmium, dan ruthenium yang meningkat yang menghubungkannya dengan asal meteor itu. Itulah yang bisa kita kembangkan pada tahap ini. Untuk selanjutnya, kita akan memerlukan kontak fisik sepenuhnya.”

“Maka aku sarankan kita untuk membuat kontak fisik penuh,” kata Kiernan. “Mr. Usman, sebagai ahli peradaban Mesir di sini—ahli peradaban Mesir yang *lain*—”

Dia melirik ke arah Flin.

“...mungkin kau akan menerima kehormatan ini.”

Pria yang berlutut di samping meja mengangkat tangan memberi tanda mengetahui dan berdiri, bergerak di sekitar benda yang ditutupi kain itu sehingga dia berdiri tepat berseberangan dengan mereka. Kini dia bisa melihat wajah laki-laki itu melalui penutup kepala radiasinya, Freya mengenalinya sebagai rekan Girgis pada malam itu di Manshiet Nasser: pipi montok, rambut berpotongan seperti mangkuk puding, kacamata plastik tebal.

“Molly, tolonglah,” Flin memohon. “Kau tak tahu apa yang sedang kau mainkan di sini.”

“Oh, dan kau tahu?” kata Kiernan sambil mendengus kasar. “Mendadak kau menjadi ahli fisika hebat?”

“Aku tahu apa yang dipikirkan oleh bangsa Mesir kuno tentang Benben. Dan aku tahu mereka menyembunyikannya di sini untuk alasan yang sangat baik.”

“Sama seperti kita menemukannya untuk alasan yang sangat baik juga. Sekarang jika kau tak berkeberatan, Profesor

Brodie...”

Ada nada cemooh di dalam suaranya ketika dia menyebut nama Flin.

“...masa depan dunia ini berada di depan kita sekarang dan aku ingin melihatnya. Dr. Meadows?”

Pria dengan jas laboratorium itu memberi isyarat dengan gerakan tubuhnya kepada rekannya. Keempat lampu halogen tiba-tiba meredup dan mati, hanya meninggalkan kilau monitor yang menakutkan dan berkas sinar redup dari lampu sorot kecil dan tunggal yang terarah ke obyek yang tertutup kain di atas meja. Salah seorang ilmuwan mengambil kamera video dan mulai memfilmkannya.

“Silakan, Mr. Usman,” kata Kiernan, sambil melipat lengannya.

Usman mengangguk. Melangkah mendekati meja, dia menjangkau dan menggerakkan tangannya melayang-layang di atas benda itu sesaat lamanya sebelum jemarinya mulai menyibak kain pembungkus. Kain itu terikat kuat, dan sarung tangan pelindungnya membuatnya sulit memegang benda itu. Ada sesuatu yang samar-samar terlihat lucu ketika dia meraba dan memegang kain itu, mengembuskan napas dan menggerutu sendiri, berusaha keras untuk melepaskannya. Beberapa menit berlalu. Kiernan dan Girgis mulai terlihat tidak sabar sebelum dia akhirnya berhasil melepaskan ikatan satu ujung kain, dan setelah itu ikatan-ikata berikutnya dengan mudah dapat dilepas. Benda itu terlepas dalam beberapa helai linen panjang seperti lilitan kain pada mumi. Dia mulai bekerja lebih cepat, menggunakan kedua tangannya, memutarinya berulang-ulang, menarik kain itu agar terlepas, melepas lipatan benda yang menjuntai pada meja dan lantai seperti pergantian kulit. Si pria dengan kamera bergerak di seputar kamar, merekam adegan itu dari beberapa sudut berbeda. Gumpalan kain linen pelindung mulai terlihat, terikat di antara bungkusan, membuat obyek itu menggelembung sehingga apa yang awalnya terlihat cukup besar berangsur-angsur berkurang ketika semakin banyak pe-

nutupnya dilepaskan. Benda itu semakin kecil, semakin kurang mengesankan, menciut di depan mata mereka ketika helai demi helai penutupnya dilepaskan sampai helai linen terakhir terlepas dan obyek di dalamnya terlihat: sebongkah batu kelabu kehitaman yang buruk, padat, pendek, gemuk, dan bertinggi kurang dari satu meter. Bagian atasnya tumpul dan melingkar, lebih mirip bingkai lampu lalu lintas daripada obelisk tradisional. Setelah semua yang dipersiapkan ini, pikir Freya, yang ada malah antiklimaks yang kentara. Menilai dari ekspresi mereka yang tercengang, Girgis dan Kiernan tampaknya memikirkan sesuatu yang sama.

“Kelihatannya seperti kotoran anjing,” kata salah seorang rekan Girgis.

Ada keheningan ketika mereka semua menatap benda itu, Kiernan menyeringai, kepalanya bergoyang sedikit seolah mengatakan “Cuma ini?”. Kemudian lampu halogen bersinar penuh kembali dan mulai ada aktivitas. Sekelompok pria berpakaian radiasi bergabung dengan mereka yang sudah berada di dalam kamar kaca, berkumpul di sekitar batu itu, menempelkan elektroda pada benda itu, kabel-kabel, tatakan adesif buruk yang menonjol seperti remis. Suara bip layar monitor tiba-tiba semakin cepat dan keras, layar monitor dan komputer lebih hidup ketika arus informasi baru dialirkan kembali. Mesin cetak mulai berbunyi liar, mengeluarkan aliran kertas yang penuh dengan digit, suara tak jelas, memanggil berulang-ulang, menghasilkan jargon yang tidak bisa Freya jelaskan atau mengerti. Dari dalam ruangan, mikrofon mengeluarkan suara desis bernada tinggi ketika sebuah alat yang mirip bor dokter gigi digunakan di dasar batu itu, menandai permukaannya, melepaskan ampas berpasir yang dikumpulkan di dalam tas contoh steril dan dikeluarkan melalui *airlock* untuk dianalisa lebih jauh.

“Ya Tuhan, tolonglah kami,” desah Flin, memerhatikan dengan penuh ketakutan, tangannya memegang tangan Freya kuat-kuat, dan mulai membuatnya merasa sakit. “Mereka tidak

tahu apa yang sedang mereka lakukan.”

Jika Flin mengira sesuatu akan terjadi—yang memang dia harapkan, segala sesuatu tentang pria itu berkaitan dengan penampilan seorang pria yang ditugaskan untuk berdiri di samping bom waktu yang berdetak—ternyata sesuatu itu tidak terjadi. Para petugas berjaket putih melanjutkan mengikis, mengupas, mendengarkan, dan memonitor. Usman tiba-tiba dengan lembut mengusap bagian atas batu itu seolah untuk menenangkan dan meyakinkannya, suaranya sayup-sayup terdengar ketika dia bersenandung pelan. *Iner- wer iner-en Ra iner-n sedjet iner sweser-en kheru-en sekhmet. Iner-wer iner-en Ra iner-n sedjet iner sweser-en kheru-en sekhmet.*

Setelah semua itu, batu hanya bergeming di sana, sama seperti dalam keadaan lain yang tak perlu dipertanyakan lagi oleh seseorang tentang apa yang dapat diharapkan akan dilakukan oleh sebuah batu. Diam, tak bergerak, tidak meledak atau berteriak atau mengeluarkan sinar beracun atau apa pun yang ditakutkan Flin akan terjadi. Hanya sebangkah batu kusam kelabu hitam yang membosankan dan tidak menginspirasi, tidak lebih, tidak kurang. Setelah dua puluh menit, rekan Girgis yang tinggi besar itu memohon diri dan pergi ke luar untuk merokok. Sepuluh menit kemudian, rekan Girgis yang lain dan si kembar keluar juga untuk bergabung dengannya, kemudian Girgis menyusul, bersama Flin dan Freya. Dan akhirnya Molly Kiernan. Dia berjalan hilir-mudik di tepi kolam, berbicara kepada dirinya sendiri, alisnya mengernyit, tangannya sesekali berpegangan dan matanya menatap langit seolah sedang berdoa. Dua kali Flin dan Freya mencoba keluar dari halaman itu, dua kali juga—tak pelak lagi—mereka tertangkap mata, si kembar membawa mereka kembali.

“Jangan coba-coba berpikir untuk kabur,” kata Kiernan, suaranya parau, tanpa humor seperti sebelumnya. “Kau dengar aku? Jangan coba-coba berpikir untuk kabur.”

Ketika Kiernan mulai mondar-mandir lagi, keduanya, karena ingin melakukan sesuatu daripada diam saja, duduk

di bawah naungan pohon kayu putih yang besar. Jam tangan Flin menunjukkan bahwa saat itu jam 10.57, walaupun, ketika mereka memerhatikan saat pertama kali masuk ke dalam oasis, posisi matahari di langit menunjukkan saat itu sudah jauh lebih siang—tengah hari atau menjelang sore.

“Sepertinya waktu bergerak dengan cara berbeda di sini,” ujar Flin.

Hanya itu pembicaraan mereka. Matahari menyorotkan sinarnya, menit berlalu, generator itu menderu, dan tidak ada apa pun yang terjadi.

Akhirnya, setelah hampir satu jam berlalu, mereka diminta kembali ke dalam ruangan. Kiernan dan Girgis tampak bergegas.

“Jadi?” sergap Kiernan, tanpa berbasa-bisi.

“Yah, tidak diragukan lagi ini adalah meteor, atau bagian dari meteor,” Meadow memulai dengan suara yang sengau dan datar sambil mengantar mereka ke depan area ruang kaca. “Seperti juga iridium, osmium dan lain-lain, kita mendapatkan jejak olivine dan pyroxene yang signifikan yang dengan jelas merupakan chondrite primitif—”

“Buang semua omong kosong itu dan katakan kepadaku apa yang bisa dilakukan benda itu.”

Ilmuwan itu terhuyung dengan gugup.

“Kita masih harus melakukan lebih banyak pengujian,” katanya lirih. “*Banyak* sekali pengujian, yang akan kita mulai begitu kita membawa benda ini kembali ke laboratorium yang layak dengan spektroskopis yang lebih memadai...”

Kiernan menatap tajam pria itu dan ilmuwan itu terdiam.

“Ini adalah chondrite primitif,” katanya setelah jeda yang tak menyenangkan. “Sebuah meteor.”

“Ya, tapi apa gunanya meteor ini? Kau mengerti apa yang kukatakan? Apa yang bisa dilakukan batu ini?”

Kiernan jelas terlihat berusaha keras mengendalikan dirinya.

“Apa yang bisa dilakukan meteor ini? Apa yang ada di dalamnya? Apa yang bisa dijelaskan oleh semua peralatan di sini kepadamu?” Dia menggerakkan tangannya mengisyaratkan deretan alat di ruangan itu. Meadows menggesek-gesek ujung *clipboard* yang sedang dipegangnya, tetapi tidak menjawab.

“Begitu saja?” suara Kiernan mulai meninggi. “Kau hanya mau bilang begitu saja? Hanya itukah yang bisa kau jelaskan?”

Ilmuwan itu mengangkat bahu dengan gugup.

“Ini adalah chondrite primitif,” ulangnya pasrah. “Sebuah meteorit. Sepotong batu dari ruang angkasa.”

Kiernan membuka mulutnya, menutup lagi, berdiri di sana, satu tangannya menyentuh salib di lehernya, sementara tangan yang satunya lagi mengepal. Hening. Semua orang terdiam. Bahkan fungsi elektronik tampak telah melambat dan tak bersuara seakan sama-sama merasakan keterkejutan. Hening cukup lama, kemudian, di dalam ruang kaca itu, para petugas mulai melepas penutup kepala antiradiasi dan juga elektroda dan kabel yang menutupi batu. Flin mulai tertawa geli.

“Oh, benda itu benar-benar berharga,” dia tertawa kecil. “Dua puluh tiga tahun dan hanya Tuhan yang tahu berapa banyak korban mati dan semua itu hanya untuk sebongkah batu yang tak ternilai. Benar-benar barang yang tak ternilai.”

Seluruh kecemasannya tampak menguap, dinamika dalam adegan itu sepenuhnya kebalikan dari apa yang terjadi di pesawat tadi. Sekarang, bagi Freya, Flin-lah yang menikmati momen itu, sementara Kiernan dan Girgis berusaha menguasai keadaan itu.

“Tetapi semua teks itu,” ujar Kiernan. “Mereka bilang... Para ahli, setiap orang bilang...”

Dia berputar-putar, menggerakkan tangan ke arah Flin.

“*Kau* yang bilang begitu! Kau mengatakannya kepadaku. Bahwa batu itu nyata, bangsa Mesir menggunakannya... kau yang mengatakannya kepadaku! Kau berjanji kepadaku!”

Flin mengangkat tangan.

“*Mea culpa*, Molly. Aku dulu adalah mata-mata yang payah, dan tampaknya sekarang pun aku adalah ahli peradaban Mesir yang payah juga.”

“Tapi katamu, kau bilang kepadaku, semua orang mengatakan kepadaku... batu ini punya berbagai kekuatan, batu ini bisa menghancurkan musuh Mesir... Tongkat para dewa, senjata paling menakutkan yang pernah diketahui manusia!”

Kiernan mulai mengamuk, matanya membelalak, percikan ludah mulai terkumpul kembali di sudut mulutnya.

“Berhati-hatilah, itu yang kau katakan! Jangan bermain-main dengannya, ada banyak hal yang tidak kita mengerti, elemen yang tidak kita ketahui! Kekuatan, kau bilang batu ini punya kekuatan!”

“Aku rasa aku keliru,” kata Flin, diam sejenak sebelum menambahkan: “Ayolah, Molly, kau harus mengakui kelucuan semua ini.”

Itu penggalan kalimat yang digunakan Molly sendiri sebelumnya dan jelas dia tidak terhibur ketika hal itu dikembalikan lagi kepadanya. Molly menatap Flin—tatapan yang lebih tajam dan kasar yang pernah dilihat Freya. Kemudian, sambil menyentuhkan jarinya seolah berkata ‘Aku akan berurusan denganmu sebentar lagi,’ dia menghampiri Meadows, memarahinya, menuntut hasil penemuannya, meminta penjelasan soal temuan-temuan itu, mengatakan kepadanya bahwa dia pasti membuat kesalahan dan harus melakukan pengujian lagi.

“Mereka yang bilang kepadaku!” Kiernan terus berteriak, “Semua orang bilang kepadaku—batu ini punya kekuatan, itu yang mereka bilang, punya kekuatan!”

Girgis dan rekannya bergabung, berbicara campuran dalam bahasa Arab dan Inggris, berteriak kepada para ilmuwan, dan kepada Usman—kini berdiri seorang diri di kamar isolasi, sedang tak berdaya dalam kaca mata plastik tebal—dan kepada Kiernan juga, mendesak bahwa, punya kekuatan atau tidak, mereka masih menunggu pembayaran penuh yang dijanjikan untuk

mereka. Si pria tinggi besar berkumis menyalakan rokok dan kini Meadows—yang berdiri tanpa perlawanan menerima perlakuan semena-mena—kehilangan kesabaran juga, dan meminta rokok dimatikan segera agar tidak mengganggu peralatan listrik. Dua rekannya datang mendekat untuk mendukungnya dan tiba-tiba saja semua saling berteriak dan saling dorong, si kembar ikut bergabung tanpa alasan yang jelas, kecuali bahwa itulah hal yang bisa mereka lakukan. Seluruh ruangan itu dipenuhi suara sumbang adu mulut yang kacau balau.

“Sudah waktunya untuk pergi,” bisik Flin, sambil menggamit lengan Freya dan menariknya melintasi ruangan. Mereka tiba di jalur pintu, berhenti untuk memastikan bahwa mereka tidak terlihat dan bergegas meninggalkan ruangan itu. Bersamaan dengan itu, salah seorang dari mereka yang mengenakan jaket putih, laki-laki muda berambut ikal yang berada tidak jauh dari pintu dan, terlepas dari kekacauan yang sedang terjadi di sana, masih tetap membungkuk memerhatikan layar monitor—tiba-tiba mengangkat tangan dan berkata: “Hei, lihat ini!”

Bukan kalimat itu yang menyebabkan Freya dan Flin berhenti dan berbalik ke dalam ruangan, tetapi keadaan mendesak yang menyertai kata-kata itu.

“Lihat ini!” Laki-laki itu mengulang, sambil menggerakkan tangannya untuk menarik perhatian mereka yang sedang ribut. Di layar di depannya, Freya dapat melihat sederet palang vertikal bergerak naik dan turun seperti katup terompet. Adu mulut itu masih terjadi: suara laki-laki itu tertelan suara teriakan dan teriakan balasan, dan dia harus berteriak untuk yang ketiga kalinya sebelum hiruk-pikuk itu perlahan mulai mereda dan perhatian semua orang tertuju kepadanya.

“Telah terjadi sesuatu,” katanya. “Lihat.”

Semua orang bergegas menghampirinya, berkerumun di depan layar. Bahkan Flin dan Freya bergerak mendekat, pelarian mereka sesaat ditunda dulu karena mereka menunggu untuk melihat apa yang sedang terjadi.

“Apa ini?” tanya Girgis, sinyal pada monitor di depannya menjadi semakin hidup. “Apa artinya semua ini?”

Meadows sedang menjulurkan lehernya di balik bahu rekan-nya, alis mengernyit saat dia menyaksikan palang bergerak ke atas dan ke bawah, mengarah ke bagian puncak layar sebelum jatuh kembali dan garisnya mendarat.

“Aktivitas elektromagnetik,” gumam Meadows. “Banyak sekali aktivitas elektromagnetik.”

“Dari mana? Dari batu itu?”

Itu suara Kiernan.

“Tidak mungkin,” kata Meadows. “Kita telah memonitornya selama dua jam dan tidak ada... Ini tidak...”

Dia berbalik dan menuju ruang kaca, yang lain mengikuti di belakangnya. Flin dan Freya bertahan di dekat pintu, tak ada yang memerhatikan mereka, semua mata kini terfokus pada Benben. Usman masih berdiri di dalam ruangan kaca, satu tangannya diletakkan di bagian atas batu seolah sedang melindungi kepala anak kecil; sekumpulan kabel dan elektroda simpang-siur di bagian dasarnya karena telah dilepaskan oleh para petugas dalam pakaian radiasi tadi. Batu itu tidak tampak berbeda dari keadaannya semula ketika dibuka pertama kali tadi: sebongkah batu kelabu hitam berbentuk parabola yang padat dan pendek.

“Harker?” teriak Meadows.

“Di luar skala, Pak,” lapor seorang pria yang berambut ikal. “Aku tak pernah melihat apa pun...”

“Aku menangkap adanya peningkatan dalam radiasi alpha, beta, *dan* gamma,” kata ilmuwan yang lain. “Peningkatan yang cukup signifikan.”

Meadows bergegas mendekat dan membungkuk untuk memerhatikan penemuan baru ini ketika seorang perempuan di sisi seberang ruang juga berteriak—sesuatu tentang ionisasi nonsekuensial—memaksanya untuk segera menghampiri dan

meneliti layarnya. Suara lain juga bergabung. Gairah, paksaan, dan teriakan bahwa mereka juga mendapatkan temuan yang tak terduga, mengucapkan kata dan kalimat yang tak berarti apa-apa bagi Freya. Meadows berpindah dari satu layar ke layar lain, menggelengkan kepala, mengucapkan “Tidak mungkin, benar-benar tidak mungkin,” berulang-ulang. Mesin pencetak, yang tadi diam selama beberapa menit terakhir, mulai bersuara lagi, bahkan lebih bersemangat daripada sebelumnya, kertas yang lebih panjang lagi keluar dari mulutnya. Bunyi peralatan elektronik kembali terdengar dengan lebih bersemangat, memenuhi ruangan itu dengan simfoni bunyi cahaya di monitor, radio panggilan, dan derak. Layar monitor dan komputer itu berputar terus dengan cahaya menyilaukan yang membingungkan.

“Apa yang terjadi?” teriak Girgis.

Meadows mengabaikannya. Bergegas ke ruang kaca, dia memerintahkan Usman untuk keluar. Pria Mesir itu tidak bergerak, hanya berdiri di sana menatap batu itu, bergeming, tatapan kosong dan bingung tersirat pada wajahnya. Meadows mengulang perintahnya, dua kali, masing-masing dengan desakan yang lebih kuat. Kemudian, dengan kibasan lengan tak berdaya dia memberi isyarat kepada salah seorang rekannya, yang kemudian menekan tombol. *Airlock* berdesis, menutup dan menyegel, meninggalkan Usman terkunci di dalamnya.

“Maaf aku harus melakukan itu, Mrs. Kiernan,” kata Meadows, “tetapi aku tak bisa menanggung risiko—”

“Biarkan saja dia,” Girgis memotong. “Bagaimana dengan kita? Apakah kita dalam bahaya? Apakah ini amana?”

Meadows menatapnya, terkejut oleh ketidakpedulian pria Mesir itu, kemudian memukulkan telapak tangannya pada bagian depan kotak pelindung.

“Ini adalah kaca utama pendukung berbahan karbon *nanotube* yang multilapisan setebal tiga inci. Artinya, tidak akan ada apa pun yang tidak kita inginkan yang bisa keluar dari kotak ini. Jadi, menjawab pertanyaan Anda, ya, kita sangat aman.

Sayangnya, aku tak bisa mengatakan hal yang sama kepada rekan Anda itu.”

Usman mulai bergerak ke sana-kemari, satu tangannya menempel pada batu untuk menyokongnya. Dia bergumam kepada dirinya sendiri, matanya berkaca-kaca seolah dia sedang jatuh pingsan, tampak setengah sadar akan apa yang sedang terjadi.

“Apa yang terjadi dengannya?” tanya si pria tinggi besar. “Dia mabuk?”

Tidak ada yang menjawab. Usman terus berayun-ayun, tangannya yang satu lagi terangkat, menyentuh dan mengusap-usap ritsleting pakaian radiasinya, mencoba untuk melepaskannya.

“*Ana harran.*” Suaranya terdengar melalui *intercom*. Terdengar linglung dan tak terarah, “*Ana eyean.*”

“Dia bilang dia merasa kepanasan,” ujar Flin lirih, menerjemahkannya untuk Freya. “Dia merasa tak enak badan.”

“Apa yang terjadi kepadanya?” tanyanya, ketakutan dan tercengang sekaligus.

Flin menggeleng kepalanya, tak dapat menjawab. Usman bergerak tiba-tiba, memperoleh kembali keseimbangannya, memegang ritsleting dan membukanya, menurunkan dan melepas pakaiannya, memperlihatkan celana panjang biru dan kemeja putih yang dikenakannya.

“*Ana harran,*” ucapnya lirih. “*Ana eyean.*”

Dia mulai melepas kemeja dan celana panjangnya, membuatnya berdiri di sana hanya dengan celana dalam, kaus kaki, dan sepatu. Pasti akan terlihat lucu kalau saja dalam kenyataannya dia tidak benar-benar sedang sangat tertekan, dadanya naik-turun seolah sedang bersusah payah untuk bernapas, tangannya gemetar tak terkendali.

“*Ha-ee-yee-betowgar,*” erangnya, meraba-raba paha dan perutnya. “*Ha-ee-yee betowgar.*”

“sakit sekali,” Flin menerjemahkan.

“Oh, Tuhan,” bisik Freya. “Aku tak sanggup melihat ini semua.”

Tetapi Freya terus memerhatikannya, seperti juga orang-orang lain di dalam ruangan itu terhipnotis secara tidak wajar oleh apa yang sedang berlangsung di dalam ruang kaca karantina itu. Mesin pencetak berbunyi semakin bising, suara *bip* monitor dan gemerese radio panggil semakin memekakkan telinga ketika bermacam-macam alat di situ bersama-sama berdengung dengan ritme yang semakin cepat. Tak menghiraukan jaminan yang dikemukakan Meadows bahwa semuanya akan aman, Girgis dan para pria Mesir lain menyingkir dari ruangan itu. Tidak seperti Kiernan, yang tetap berdiri di tempatnya, menekan tangannya ke kaca sementara dengan tangan yang lain dia menggenggam salib di lehernya, matanya berkilau karena ketertarikan.

“Ayo,” bisiknya. “Ayolah, sayang, perlihatkan kepada kami apa yang bisa kau lakukan. Batu Api, Suara Sekhmet. Ayo, ayol!”

Usman kini terhuyung-huyung ke sana-kemari, mengerang kesakitan, mengusap matanya, menarik-narik telinganya.

“*Ana haragar,*” dia mengerang. “*Ana larzim arooh let-tawarlet.*”

“Ya Tuhan,” kata Flin pelan. “Dia bilang dia akan sakit, dia perlu...”

Tubuh Usman menekuk ke depan dan jatuh berlutut, tepat di depan Kiernan. Tetesan muntahan keluar dari mulutnya, celana dalamnya yang berwarna putih berubah menjadi cokelat pucat.

“Dia buang air besar di celana!” Si pria tinggi besar itu tertawa. “Lihat! Si idiot kotor itu memberaki dirinya sendiri!”

“*Iner-wer iner-en Ra iner-n sedjet iner sweser-en kheru-en sekhmet...*” kata Usman dengan gugup, berusaha bangkit kembali dan hanya berdiri di sana, wajah dan perutnya menekan pada bagian dalam kaca, kedua tangannya terkulai di sisinya. Tiga puluh detik berlalu, bunyi bising alat-alat elektronik mulai agak berkurang. Apa pun proses yang menyebabkannya, alat-

alat itu mulai mereda dan tenang. Kemudian, tiba-tiba, secara mengejutkan, dua hal terjadi berurutan dengan sangat cepat. Getaran yang berat dan bising mengisi ruangan itu. Tampaknya keluar dari batu itu sendiri, ia bergetar seperti denyut jantung yang berdegup kencang, menyebabkan seluruh ruangan bergetar walaupun suara itu sendiri tidak terlalu keras. Seketika itu juga, ada semburan cahaya yang sangat menyilaukan—juga dari dalam batu—seperti nyala lampu pijar walaupun jauh lebih terang dan lebih kuat. Keadaan itu berlangsung hanya beberapa detik dan bara pada kaca melindungi mereka dari efek buruk sinar itu. Meskipun demikian, mereka semua untuk sesaat lamanya buta akibat melihat cahaya itu. Lengan-lengan terangkat untuk melindungi mata, mesin pencetak dan monitor tak bersuara, layar komputer dan lampu padam, ruang itu pun gelap gulita. Ada teriakan, gerakan, suara Girgis ingin tahu apa yang sedang terjadi, Kemudian, semendadak ketika mati, listrik pun kembali menyala. Layar monitor dan komputer berfungsi kembali, lampu halogen menyala kembali. Ada keheningan yang muncul saat setiap orang berkedip dan menyesuaikan penglihatannya, kemudian ada suara jeritan dan suara kesakitan.

“Ya Tuhan,” Freya tercekak, menutup mulut dengan tangannya. “Tuhan, tolonglah dia.”

Di depannya, Usman sedang berdiri dalam posisi yang masih sama dengan sebelum sinar itu muncul, masih menempel kuat pada bagian dalam kaca, masih dalam celana dalam, kaos kaki, dan sepatunya. Bedanya adalah bahwa kini kulitnya telah hilang. Tubuhnya—anggota tubuh dan wajah dan rangka dada—kini seperti helai tambal sulam urat, otot, tulang dan jaringan lemak yang mengilap dan licin. Yang lebih mengerikan lagi, dia tampak masih hidup, karena ada erangan pelan dari lehernya, matanya yang tak berkelopak bergerak ke sana-kemari di balik kacamatanya saat dia mencoba mengetahui apa yang sedang terjadi. Dia menggumamkan sesuatu dan mencoba melangkah mundur, tetapi bagian depan tubuhnya dari pinggang ke atas—perut, dada, pipi kanannya—tampak melebur pada kaca. Dia

mencoba lagi, bola matanya berputar liar, tulang iganya naik turun ketika dia berjuang untuk menarik napas. Kemudian, setelah mengangkat lengannya—Freya tak bisa menduga dari mana dia mendapatkan kekuatan—dia menempatkan tangannya pada bagian di depan ruang, mengencangkan gigi yang tak berbibir dan mendorong dirinya menjauh dari kaca. Terdengar suara robek yang basah dan dia mendorong ke belakang, serpihan daging tubuhnya yang cukup tebal masih menempel di dinding kaca ruangan itu. Selama waktu yang singkat dan menyakitkan itu mereka melihat sekilas tulang rahangnya, usus, dan mungkin bagian dari hatinya. Kemudian ada getaran berdenyut lain, sinar benderang lagi dan semuanya gelap gulita kembali.

“Kita harus pergi dari sini,” kata Flin, sambil menggamit lengan Freya dan menariknya melewati bagian pertama tirai yang tergantung di pintu masuk ruangan itu. Saat itu suara Kiernan terdengar dari kegelapan di belakangnya.

“Kau melihat apa yang bisa dilakukannya! Ya Tuhanku, ini keajaiban! Keajaiban yang indah! Rendahkan dirimu di hadapan tangan Tuhan yang kuasa! Terima kasih, Tuhan, terima kasih!”

Segera setelah mereka muncul di halaman, bayangan pun kini memanjang karena matahari sudah tergelincir ke barat, mereka pun segera berlari kencang. Freya berusaha melawan rasa mualnya. Dia tidak peduli lagi apa yang terjadi kepada Girgis dan yang lain atau juga pembalasan dendam atas kematian kakaknya. Dia hanya ingin keluar dari tempat itu.

Mereka tidak mengambil rute langsung dengan melewati kuil. Alih-alih mereka meninggalkan halaman lewat gerbang samping dan melewati labirin berliku dan galeri serta deretan pilar panjang untuk menghindari penjaga berjaket kedap udara di depan bangunan. Akhirnya, lebih karena beruntung daripada sesuai rencana, mereka muncul di halaman besar kedua yang telah mereka lewati sebelumnya, yang penuh dengan obelisk berbagai ukuran. Mereka berhenti sebentar untuk menarik napas, mendengarkan, memastikan mereka tidak diikuti, sebelum ke-

mudian mereka berlari lagi. Mereka melewati menara di bagian kepala halaman, lalu masuk ke alun-alun segi empat pertama dan paling luar ketika suara denyut yang aneh kembali bergetar di belakang mereka, dengan volume yang persis sama seperti yang terdengar di ruangan itu tadi. Seluruh kompleks kuil itu tampak bergetar.

“Kita harus keluar dari oasis ini!” teriak Flin, sambil menarik Freya melintasi lapangan, sampai di jalan kecil tak rata dan penuh lumut. “Apa pun yang telah mereka mulai, ini adalah awal dari semuanya. Kita harus keluar dari sini!”

“Apa yang akan terjadi?” Freya berteriak, berlari di samping Flin.

“Aku tidak tahu, tetapi mengingat apa yang baru kita saksikan, sepertinya akan ada yang tidak beres. Dan itu sebelum kau mulai mempertimbangkan semua kutukan yang akan terjadi di oasis ini.”

Tiga puluh menit yang lalu Freya akan mengabaikan komentar terakhir itu dengan dengus sinis mencemooh. Setelah beberapa peristiwa di dalam ruangan itu, dia menerima semuanya begitu saja.

“Ayo!” teriak Flin. “Kita harus terus lari!”

Mereka mencapai menara pertama, yang berada di depan kompleks kuil, dan mulai melewatinya, menara trapezoid menjulang tinggi di atas mereka, lautan puncak pepohonan terhampar luas sampai batas di kejauhan.

“Bagaimana kalau ternyata jumlah mereka ada lebih banyak lagi?” teriak Freya, teringat lagi pada sosok samar yang dia lihat di balik semak belukar saat mereka naik ke lembah itu sebelumnya. “Para pria berkacamata hitam.”

“Kita urus itu nanti saja, kalau hal itu memang terjadi. “Kita harus—”

Ada gerakan samar, disusul sosok kekar dan tegap yang melangkah keluar dari relung pada dinding menara dan menghantamkan kepala tangan penuh cincin ke wajah pria Inggris

itu, memecahkan bibirnya dan merubuhkannya ke lantai. Sosok lain yang mirip muncul dari relung pada dinding di seberang menjegal Freya dan menjatuhkannya hingga tertelungkup di samping Flin, keningnya terjerebab ke jalan setapak, telapak tangannya menyentuh batu kasar.

“Hai, orang English,” kata suara yang keras dan kasar. “Kau mau pulang?”

“Atau mau ke kuburan,” kata yang lain suara yang mirip.

Mereka tertawa, dan kemudian tangan-tangan kasar itu mengangkat mereka berdiri.

Begitu lampu kembali menyala di ruangan itu, dan setelah menyadari hilangnya Freya dan Flin, Girgis segera memerintahkan si kembar untuk mengejar mereka, yang sebenarnya memalukan karena setelah dua hari mondar-mandir tak melakukan apa-apa, keadaan akhirnya mulai menjadi menarik, apalagi dengan Usman yang terpanggang seperti itu. Hal terlucu yang pernah mereka saksikan, sangat heboh. Tetapi Girgis bagaimanapun adalah bos mereka—paling tidak sampai saat ini—dan mereka pun berlalu, langsung melintasi kuil sehingga mereka tiba di depan kompleks lebih dulu daripada dua orang Barat itu. Mereka mengambil posisi di dalam gerbang masuk, lalu mereka menyambar tepat ketika buruan mereka muncul, menghajar telak pria Inggris klimis itu, yang datang tak lama kemudian.

Mereka menyeret pasangan itu untuk berdiri, si pria Inggris menyeka darah dari dagunya dan memaki mereka, pertama dalam bahasa yang mereka duga adalah bahasa Inggris, kemudian dalam bahasa Arab, dengan omongan kotor tentang prasasti dan kutukan. Mereka menghajar pria itu beberapa kali lagi dan menariknya bersama si perempuan itu kembali ke bagian pertama dari lapangan besar tempat keduanya memaksa pasangan itu berlutut berdampingan, sambil berdiskusi tentang cara terbaik untuk menyingkirkan keduanya. Peluru yang menembus di kepala? Memenggal leher mereka? Menghabisi sampai mati?

Ini adalah pekerjaan terakhir mereka sebelum pensiun sehingga mereka ingin memastikan semua harus dilakukan dengan baik. Harus berhasil dengan sempurna.

“Aku lebih suka memasukkan mereka ke ruang kaca bersama Usman,” kata salah seorang yang berdaun telinga robek.

“Aku rasa mereka tidak akan membiarkan kita melakukan itu,” jawab saudara kandungnya, jelas kecewa terhadap kenyataan itu. “Kecuali, kau tahu, kalau semuanya jadi kacau. Tapi itu ide yang bagus.”

Terdengar suara dentuman ketika denyut aneh yang lain bergema di sekeliling kuil, lantai bergetar di bawah kaki mereka. Barodi, atau apa pun namanya, menggerakkan tangannya dengan gugup, mulai mengutuk lagi, mengoceh tentang kekuatan yang tak bisa dikendalikan. Mereka menendang kemaluannya—makan itu!—dan dia rubuh, mengerang kesakitan. Si perempuan menjerit dan memukuli mereka, sehingga mereka menghajarnya juga. Babi bodoh. Babi *jelek*. Kurus. Terlalu kurus.

Mereka mundur beberapa langkah dan melanjutkan diskusi, sementara di depan mereka pria Inggris itu perlahan menyeret tubuhnya untuk bangkit berlutut.

“Kau harus memercayai aku,” pinta pria itu, sambil membantu si perempuan untuk bangkit, meyakinkannya bahwa dia tak terluka. “Ini baru awalnya saja. Kita harus keluar dari oasis ini. Kalian boleh melakukan apa pun yang kalian inginkan begitu kita sudah keluar dari tempat ini, tapi jika tetap berada di sini, kita mati. Kau mengerti apa yang kukatakan? Kita akan mati. Semua. Kalian juga.”

Mereka mencoba mengabaikannya, tetapi dia terus berbicara kepada mereka dan akhirnya mereka menyimpulkan bahwa sebutir peluru di kepala akan menjadi cara terbaik, hanya karena itu akan menjadi cara paling cepat untuk membungkam laki-laki ini. Keputusan telah dibuat, mereka mundur beberapa langkah dan menarik pistol Glock mereka. Si laki-laki Inggris melingkarkan lengannya pada perempuan itu dan menariknya

agar terlindung sambil terus berbicara mengingatkan.

“Kau ingin menghabisi dia atau si perempuan?” tanya salah seorang yang berhidung rata.

“Apa-apaan kalian ini?”

“Tenang saja,” jawab saudaranya.

“Seluruh tempat ini akan meledak dan kalian sibuk mendiskusikan siapa yang akan menembak siapa!”

“Aku urus dia, kalau begitu,” kata yang pertama.

“Boleh-boleh saja,” jawab saudaranya.

“Paling tidak lepaskan gadis ini!”

“Hitung sampai tiga,” mereka berkata bersama-sama, mengangkat senjata mereka. “Satu... Dua...”

“Kau kotoran bodoh!” sembur pria itu. “Kalian sangat tolol, padahal Red Devils selalu menjaga sesamanya!”

“Tiga.”

Tidak ada tembakan. Si kembar berdiri di sana, lengan masih terjulur, senjata masih terarah ke arah mereka berdua, ekspresi bingung tersirat di wajah mereka.

“Kau mendukung El-Ahly?” mereka bertanya bersamaan.

“Apa?”

Barodi terlihat berwajah pucat, bingung, lengannya masih melindungi gadis itu.

“Katamu Red Devils selalu saling menjaga,” kata yang satu.

“Kenapa kau mengatakan itu kecuali kau mendukung El-Ahly?” kata yang lain.

“Apakah kau *Ahlaway*?” mereka serentak bertanya.

Pria itu tidak dapat menyimpulkan apakah mereka sedang mempermainkan dirinya atau tidak, berceloteh tentang lelucon aneh. Di sampingnya, gadis itu gemetaran, matanya bergerak ke sana-sini dengan ekspresi syok.

“Apakah kalian *Ahlaway*?” mereka mengulang.

“Aku pemegang tiket musiman,” dia berkata lirih.

Si kembar menyeringai. Ini sungguh tidak diduga. Dan agak menganggu. Mereka menurunkan senjata mereka sedikit.

“Di mana kau duduk?”

“Apa?”

“Di stadion. Di mana kau duduk?”

“Kau akan membunuhku dan kau ingin tahu di mana aku duduk menonton sepak bola?”

Senjata itu terangkat lagi.

“Sisi barat, barisan bawah. Sedikit di atas garis lapangan.”

Si kembar saling pandang. Pemegang tiket musiman. Dan di sisi barat. Di atas garis lapangan. Mengesankan. Walaupun bisa saja dia hanya menggertak.

“Berapa banyak Liga yang kita menangi?”

Pria Inggris itu menggerakkan bola matanya tak percaya.

“Apakah ini semacam—”

“Berapa banyak?”

“Tiga puluh tiga.”

“Piala Mesir?”

“Tiga puluh lima.”

“Liga Kejuaraan Afrika?”

Dia menghitung dengan jarinya, gadis itu berlutut di sampingnya, matanya melebar dan tampak bingung.

“Empat,” katanya. “Bukan, lima!”

Si kembar saling bertukar pandang lagi—laki-laki ini tahu persis permainan itu. Kemudian jeda, lalu hanya untuk memastikan:

“Siapa yang mencetak gol kemenangan pada Final Piala 2007?”

“Ya, Tuhan! Osama Hosay, dari umpan silang Ahmad Sedik. Aku ada di sana. Mohamed Abu Treika memberiku tiket

cuma-cuma setelah aku membawa anak laki-lakinya berkeliling Museum Mesir.”

Selesai sudah. Perintah atau bukan, orang asing atau bukan, tidak mungkin mereka menghabisi teman sesama Red Devil. Khususnya untuk dia yang telah membantu Mohamed Abu Treika. Mereka menurunkan senjata dan menyelipkannya kembali ke balik jaketnya, meminta kedua orang Barat itu berdiri, mengumumkan permintaan maaf, tidak tahu bahwa kau adalah penggemar Devils, jangan marah ya, mungkin bisa bertemu denganmu dalam pertandingan berikutnya. Mereka bertatapan dalam hening, kemudian, ketika bunyi denyut yang dalam terdengar kembali di seluruh kompleks kuil, Barodi menarik kembali gadis itu untuk mundur sebelum keduanya berbalik dan berlari. Ketika mereka tiba di gerbang di depan kuil, laki-laki Inggris itu memperlambat larinya dan menoleh ke belakang sambil berteriak.

“*Entoo aarfeen en Girgis Zamalekawy*. Kau tahu ‘*kan* Girgis mendukung Zamalek?”

Kemudian mereka berlalu, keluar dari gerbang dan masuk ke oasis.

“Apakah tadi dia bilang Girgis mendukung Zamalek?” tanya yang satu kepada saudaranya, dalam ketakutan.

“Itu yang dia bilang,” jawab saudaranya, sama-sama terkejut.

“Kita bekerja untuk White Knight?”

“*Zamalekawy?*”

Mereka saling menatap, tak mengerti. Di samping kotornya mereka sendiri, tidak ada di dunia ini yang mereka pandang rendah lebih daripada pendukung Zamalek—sampah, semuanya, sampah masyarakat rendah. Dan kini mereka diberi tahu bahwa mereka sedang bekerja untuk salah seorang pendukung itu. Dan mereka telah bekerja selama sepuluh tahun terakhir kepada orang itu.

“Ayo kita keluar dari sini.”

“Girgis?”

“Kita urus dia setelah tiba di Kairo nanti. Beri dia pelajaran yang tidak akan bisa dilupakannya.”

“Orang bodoh!”

“Orang bodoh!”

Mereka merengut dan baru saja akan bergegas menuju gerbang utama ketika si kembar berdaun telinga robek tiba-tiba meraih lengan saudaranya.

“Kita bisa ambil sedikit emas itu untuk kita sendiri,” katanya. “Kau tahu, *kan*, dari pilar besar itu.”

Dia menarik pisau lipat dari sakunya, membukanya, dan membuat gerakan memotong.

“Kita curi dari situ, lalu kita jual di Khan el-Khalili.”

“Ide bagus,” kata yang lain, setuju.

“Membelikan sesuatu untuk Mama.”

“Membuka kedai *torly* lagi.”

“Membuat semuanya menjadi kenyataan.”

Mereka ragu, halaman itu bergetar kembali ketika denyut lain memenuhi udara. Kemudian, sambil mengangguk, mereka berbalik dan mulai melintasi kompleks kuil, mendiskusikan emas, *torly*, dan bagaimana mereka akan menghabiskan setiap pendukung Zamalek di dunia ini dan melempar mereka masuk ke dalam tangki kaca itu, memencet tombol dan menyaksikan mereka digoreng.

“Apa yang kau katakan kepada mereka tadi?” tanya Freya sambil terengah-engah ketika dia dan Flin berlari menerobos menara besar dan tempat terbuka sempit di depan kuil.

“Aku bilang aku adalah pendukung Red Devil.”

“Apa?”

“Ceritanya panjang. Sekarang aku hanya ingin keluar dari sini. Ayo!”

Mereka menuruni anak tangga yang menuju ke arah pelataran kuil. Setelah tiba di pelataran bawah, mereka menerobos pepohonan, meluncur, dan tersandung pada permukaan jalan yang tidak rata, denyut itu kini terdengar dalam interval yang teratur, masing-masing mengirim getaran bergelombang ke seluruh oasis, seakan batu itu sendiri bergetar akibat bunyi itu.

“Bukankah ada sesuatu tentang buaya? Dan juga ular.”

“Dua Kutukan itu,” jawab Flin, sambil melompati akar raksasa yang menjulur menutupi jalur jalan. “*Semoga pelaku kejahatan hancur dalam rahang Sobek dan ditelan ke dalam perut ular Apep.*”

“Yang artinya?”

“Aku belum tahu sedikit pun. Ayo!”

Mereka terus menuruni tangga, *sphinx* dan obelisk yang berjajar di jalur pada kedua sisi mereka, lembah mulai menyempit. Bunyi dentuman Benben itu terdengar bertubi-tubi sehingga baru sekarang Freya memerhatikan bahwa ciut dan kicau nyanyian burung—yang sebelumnya begitu membius—telah menghilang, begitu juga dengung serangga. Dia menatap ke sekeliling dan ke atas, tetapi selain sepasang elang yang sedang terbang berputar-putar tinggi di udara, lembah itu tiba-tiba tampak kosong dan seolah mengusir keberadaan satwa liar. Flin pasti telah menyadari hal yang sama karena dia berjalan melambat, lalu berjalan lagi dan kemudian berhenti, memerhatikan pepohonan dan lembah sebelum akhirnya berlari, lebih cepat daripada sebelumnya. Tak terlihatnya satu hewan pun tampaknya telah membuatnya sama takutnya seperti ledakan batu itu.

“Paling tidak semua anak buah Molly juga sudah pergi,” teriak Freya, berlari di sampingnya. Dia memerhatikan semak belukar tadi ketika mereka menuruni tangga dan tidak melihat sosok samr-samar yang dia lihat ketika menaiki lembah itu sebelumnya. Harapannya muncul bahwa mereka akan bisa sampai ke lorong dan keluar dari oasis tanpa halangan apa pun. “Semuanya pasti telah...”

Flin tiba-tiba berhenti. Sebuah pohon palem besar berdiri di sisi kiri mereka, batu granit kolosal di sisi kanan mereka. Di depan mereka, di tengah-tengah pematang, berdiri seorang laki-laki berjaket kedap udara dan topi tentara berwarna pasir, senjata mesin Heckler & Koch MP5 menggantung di bahunya, moncongnya diarahkan ke arah mereka. Orang kedua berjaket sama melangkah dari belakang pohon palem, juga membawa senjata mesin. Flin meraih tangan Freya ketika hentakan lain bergetar ke seluruh lembah. Kali ini dia tidak tahu apa yang akan dikatakannya.



Molly Kiernan selalu menyukai kembang api, sejak perayaan Empat Juli tahunan digelar di kampung halamannya, North Platte, Nebraska, ketika dia bersama keluarganya berkumpul menyaksikan letupan kelap-kelip penuh warna menerangi langit malam di atas Lincoln County Fairgrounds di tepian kota dengan penuh kekaguman. Sejak itu dia juga pernah menyaksikan tontonan yang lebih besar dan lebih spektakuler—pertunjukkan kembang api di Piramida dalam perayaan Hari Nasional Mesir selalu mengesankan—tetapi tidak satu pun yang mendekati pemandangan yang dia saksikan di dalam ruang kaca itu sekarang.

Setiap kali denyut suara nyaring dan dalam berbunyi dari Benben—dan semakin sering selama dua puluh menit terakhir—suara itu dibarengi oleh cahaya yang sangat terang. Cahaya itu semakin terang dan tajam setiap kali terulang dan Meadows telah mengimbuai mereka semua untuk memakai kacamata radiasi sebagai tambahan lapisan pelindung selain kaca gelap ruangan itu. Berbagai macam warna mulai muncul di dalam batu itu, awalnya samar dan tipis, hampir tak terlihat, kelip kecil merah, biru, perak, dan hijau mengilap muncul sesaat dalam kegelapan batu itu sebelum menghilang kembali. Dengan semakin seringnya denyut itu terdengar dan cahaya me-

nyorot lebih menyilaukan, warna-warni itu juga semakin kuat dan tajam. Garis-garis cahaya berubah menjadi cahaya kelap-kelip dan cahaya kelap-kelip menjadi putaran warna campur aduk, seluruh batu membara dengan permainan warna yang cemerlang, aura pekat tampak mencuat dari permukaannya seperti uap, menyelimutinya dalam kabut keemasan.

“Indah sekali,” teriak Kiernan, sambil bertepuk tangan bahagia. “Oh Tuhan, ini pemandangan paling indah yang pernah kulihat! Iya, *‘kan?* Benar, *‘kan?* Pemandangan paling indah yang pernah ada!”

Tak seorang pun menanggapi, setiap orang di dalam ruangan hanya bisa menatap tanpa bicara ketika intensitas pemandangan itu semakin menguat di depan mereka, monitor dan mesin cetak mati, layar komputer kosong, listrik sudah lama padam.

“Ini aman tidak?” tanya Girgis menuntut jawaban. Dengan kacamata karetnya yang berkilauan, rambut hitam licin dan tipis, mulut berbibir sangat tipis, dia tampak lebih mirip reptil daripada reptil itu sendiri. “Apakah kau yakin kita dalam keadaan aman? Aku tak ingin berakhir seperti itu!”

Yang dia maksud adalah Usman, atau sisa-sisa tubuh Usman. Tidak banyak dari tubuh si ahli peradaban Mesir itu yang masih tersisa, setiap sorotan cahaya berurutan itu mengoyak lagi sebagian kecil bagian tubuhnya, menghabiskan lapisan demi lapisan tubuhnya seperti mengupas bawang merah sampai semua yang tersisa hanya tulang belulang yang memucat yang tergeletak di lantai di kaki Benben. Anehnya, masih acak-acakan dengan sepatu, kaus kaki, celana dalam, dan kacamata.

“Kita dalam keadaan sangat aman, Mr. Girgis,” Meadows meyakinkannya. “Seperti kataku tadi, lapisan kaca ini tidak bisa ditembus. Apa pun yang terjadi di dalam zona observasi akan tetap berada di dalam zona itu. Tidak akan ada apa pun yang keluar yang tidak kita inginkan.”

Tetapi karena reaksi dari dalam batu berlanjut semakin kuat, denyut itu datang semakin cepat, cahayanya semakin terang, bahkan Meadows mulai terlihat bimbang. Dia mondar-mandir,

menggaruk-garuk kepalanya yang botak dan berbicara tergesa-gesa dan cemas dengan rekan kerjanya yang berjaket putih, semuanya bertanya-tanya akan jadi apa semua ini nantinya dan apakah barangkali mereka telah menganggap remeh hal yang sedang mereka tangani di situ.

Kiernan sendiri masih tetap tak terusik oleh keriuhan itu. Sambil berdiri di depan semua orang yang ada di situ, dia tersenyum dan bertepuk tangan seperti anak sekolah yang sangat bersemangat, sesekali menjulurkan jari dan menyentuh dinding kaca itu seakan mencoba untuk terhubung dengan apa yang sedang terjadi di dalamnya, meyakinkan diri bahwa semua itu memang benar-benar terjadi.

“Lihatlah, Charlie!” bisiknya. “Coba lihat! Selama bertahun-tahun kau telah membuatku begitu kuat, tetap membuatku percaya! Dan kini, wahai Tuhan Suci yang baik di surga, lihatlah! Indah! Sangat indah!”

Kiernan begitu terlarut, terhipnotis sepenuhnya oleh suara luar biasa dan cahaya yang kini bermain di depannya sehingga tidak memerhatikan ketika seseorang mulai memanggil-manggil namanya—suara yang terdengar serak dengan aksen Amerika. Ketika Meadows datang menghampiri dan memberinya *walkie-talkie* yang tadi dia tinggalkan di sebelah sebuah monitor, barulah dia mengalihkan seluruh perhatiannya menjauh dari batu. Sambil menempelkan alat komunikasi itu ke telinganya, dia mendengarkan, mata melirik ke arah Girgis, kepalanya menggeleng seolah tidak setuju. Kemudian, setelah mengucapkan kalimat pendek “Habisi mereka”, dia mengembalikan alat itu kepada Meadows dan memerhatikan Benben lagi.

“Tiuplah terompetmu di Zion,” bisiknya saat suara statis itu terdengar lagi dari *walkie-talkie*, diikuti suara tembakan senjata yang terdengar samar. “Bunyikan tanda peringatan di gunung suciku, karena hari Tuhan akan datang, sudah dekat sekali.”



Rasa terkejut bisa memainkan tipuan aneh di dalam benak, dan dalam waktu yang singkat dan kacau, Freya berpikir bahwa dia pasti sudah mati dan mengalami semacam pengalaman keluar dari tubuhnya.

Bukan karena dia mendengar suara Kiernan yang memberi perintah untuk mengeksekusi mereka, dan kemudian suara letusan senjata dan dua tubuh tersungkur di tanah, tetapi segalanya mendadak hening, sunyi senyap dan statis, seakan dunia tiba-tiba berhenti berputar dan yang tertinggal hanyalah momen terakhir dalam bingkai beku.

Semuanya hanya berlangsung sangat singkat sebelum Freya menyadari bahwa, apa pun yang telah terjadi, dia merasa sangat yakin bahwa dia belum ditembak mati. Dia berkedip dan melihat ke sekelilingnya. Semuanya persis sama seperti beberapa saat yang lalu—oasis itu, jalan yang penuh *sphinx* dan obelisk, palem raksasa, cabang granit besar. Satu-satunya perbedaan yang jelas adalah suara Benben yang telah berhenti, menyelimuti lembah dengan keheningan yang semakin kentara dibandingkan intensitas kebisingan yang terjadi sebelumnya. Hal itu dan kenyataan bahwa kedua laki-laki berjaket kedap air—yang hanya beberapa detik lalu akan menembakkan senjata ke arah mereka—kini rubuh tersungkur di tanah. Yang satu tertelungkup, bagian atas tulang tengkoraknya hancur, rambut, leher, dan kerah jaket kedap airnya bersimbah bubur darah, tulang, dan otak yang kental. Yang lain telentang, lengannya terkulai, sebuah lubang gelap dan berdaging menganga di tempat yang sebelumnya adalah mata kirinya.

“Ya Tuhan,” kata Freya lirih, tidak yakin apakah dia merasa ketakutan karena pembunuhan itu, lega bahwa para pembunuh mereka itu mati, atau khawatir bahwa ini hanya awal dari penyerangan baru dan tak terduga.

Dia melirik ke arah Flin, yang tampak bergulat dengan emosi yang sama. Dia mengangkat alisnya seakan berkata, “Aku tak lebih tahu daripada kau tentang apa yang baru saja terjadi,” dan melihat ke sekitarnya, mencoba mencari tahu dari mana letusan

senjata itu berasal dan siapa yang menembak kedua orang itu. Saat itu terdengar gemerisik semak belukar dan sesuatu—seseorang tepatnya—melompat dari pokok palem di atas kepala mereka, mendarat dengan hentakan lembut di sebelah kiri mereka. Secara bersamaan, ada jubah melambai di pematang di kejauhan. Sosok itu bercampur dengan bagian puncak cabang granit raksasa dan bergegas menuju ke arah mereka, dengan senjata di tangan. Dia berhenti, menurunkan senjata ke sampingnya dan dengan tangan lain satu lagi menarik selendang yang menutupi kepala dan wajahnya. Flin dan Freya terperangah.

“Zahir?”

Walaupun bukti itu sedang berdiri tepat di depannya, Freya masih tak memercayainya.

“Zahir?” dia mengulang. “Bagaimana kau bisa..?”

Dia terdiam, perasaan kaget dan lega berubah menjadi rasa curiga. Semua perasaan was-was terhadap orang Mesir itu melandanya kembali, kenangan tentang pertemuan terakhir dan tegang di rumahnya di Dakhla. Pria itu memerhatikan perubahan ekspresi wajah Freya dan sekali lagi melepaskan senjatanya untuk menunjukkan bahwa dia tidak bermaksud menyakitinya. Pria yang satu lagi melakukan hal yang sama dengan senjatanya, membuka penutup wajahnya juga—adik Zahir, Said. Freya mengenalinya di pemakaman kakaknya. Rasa tegangnya kini agak menyusut, begitu juga Flin yang mengendurkan kepala tangannya dan mundur sehingga kini dia berdiri di samping Freya.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” tanya Freya, sambil menggelengkan kepala dengan bingung. “Bagaimana kalian bisa menemukan kami?”

Jika Freya mencari penjelasan, itu tidak dia dapatkan. Alih-alih, setelah berdiri beberapa saat, kedua orang Mesir memasang ekspresi keras dan agak masam yang tampaknya merupakan sifat turunan, Zahir melangkah maju beberapa kali dan meletakkan tangan di dadanya.

“Maafkan aku, Miss Freya.”

Freya tersenyum bingung, tak paham apa yang sedang dikatakannya.

“Maafkan aku,” ulangnya, tingkah-lakunya resmi, serius, seakan dia sedang membuat pengumuman di depan publik. “Kau adalah tamuku di Mesir, kakakmu Doktor Alex adalah teman baikku. Tugasku adalah menjagamu, melindungimu dari semua bahaya. Kalau aku tidak melindungimu; banyak hal buruk terjadi. Maafkan aku, aku sangat menyesal. Maafkan aku.”

Dari semua hal yang terjadi selama beberapa hari terakhir ini—pengejaran dengan mobil, baku tembak, oasis yang hilang, batu dengan kekuatan supernatural—entah bagaimana yang satu ini menyentak Freya karena terasa sangat ganjil: berdiri di sana di samping mayat berlumuran darah dan cabang granit raksasa, sedang dimintai maaf dengan alasan yang tidak kuat oleh seorang pria yang baru saja menyelamatkannya dari kematian.

“Maafkan aku,” kata Zahir lagi, dengan nada agak kekanakan dalam suaranya yang terdengar bersungguh-sungguh. Terlepas dari dirinya, terlepas dari apa pun, Freya tertawa.

“Zahir, kau baru saja menyelamatkan hidupku. Seharusnya aku yang berterima kasih, bukan yang memaafkanmu! Wah, kalian orang Badui ini...”

Freya memutar-mutar tangan di samping kepalanya, mengisyaratkan bahwa dia pikir Zahir gila. Zahir tersenyum merajuk, mencoba menyimpulkan apakah gerakan tubuh itu cuma canda atau penghinaan. Dia menganggapnya sebagai lelucon saja, lalu mengangguk dan tersenyum tipis, sekadar menaikkan ujung bibirnya sekilas.

“Semuanya sudah selesai sekarang, Miss Freya,” katanya, sambil mendekat dan menyentuh salah satu mayat itu dengan kakinya. “Kau selamat. Kalian berdua selamat. Tidak ada bahaya. Semuanya selesai dengan baik.”

Anehnya, itu adalah kata-kata yang persis sama dengan yang diucapkan Flin setelah serangan tawon di dalam kabin Antonov.

Sekarang, dan juga kemudian, Freya merasakan kelelahan dan perasaan nyaman, berpikir bahwa mungkin, hanya mungkin, keganasan itu terjadi demi kebaikan mereka, bahwa mereka akan sanggup keluar dengan selamat dari keadaan di situ.

Hal itu memang melegakan untuk sesaat. Baru saja Freya merasakan optimisme awal itu, bunyi denyut yang dalam itu mendadak terdengar lagi, seperti tamparan keras di pipi. Bum... Bum... Bum... bergema di seluruh lembah, menyebabkan batu dan pepohonan bergetar, berulang-ulang dengan tingkat kecepatan yang lebih tinggi sekarang seolah apa pun yang menjadi sebab denyut itu sudah mengisi dirinya kembali dan kini ingin membalas waktu yang hilang tadi.

Mereka berempati diam terpaku, melihat ke sekeliling dengan perasaan takut. Tanah yang mereka pijak terasa melompat setiap kali terjadi dentuman, getarannya kini begitu kuat sehingga untuk sesaat Freya yakin bunyi itu tidak hanya mengirim getaran ke seluruh dinding lembah, tetapi sebenarnya juga menyebabkan dinding-dinding itu bergerak, menggeser mereka ke arah dalam, ke arah satu sama lain. Freya menggelengkan kepalanya, memastikan bahwa hal itu hanya ada dalam bayangannya, bahwa ini semua hanyalah ilusi penglihatan. Tetapi semakin diperhatikan, semakin jelas baginya bahwa dinding lembah *memang sedang* bergerak, perlahan bergeser bersama bagaikan buku raksasa sedang menutup, keadaan geologi yang telah berlangsung berabad-abad tiba-tiba bergerak mundur, menerobos masuk ke dalam periode beberapa detik saja. Bunyi gemuruh rendah dan menulikan dari batu yang saling bergesekan kini mulai terdengar, cukup berbeda dari denyut yang berdentum sebelumnya, dan dengan cepat meningkat volumenya sampai hampir menelan Benben itu.

“Kau lihat itu?” tanya Freya, lengannya ke atas, menunjuk ke tebing di kiri dan kanan.

Flin jelas memerhatikannya karena dia telah berlari menuju cabang granit raksasa, Zahir dan adiknya mengikuti di belakang. Ketiga laki-laki itu memanjat sampai ke puncak batu untuk mendapatkan titik pandang yang lebih baik.

“Ada apa?” Freya berteriak. “Apa yang terjadi?”

Flin melindungi matanya, kepalanya menoleh ke kiri dan kanan, kakinya melekat pada getaran di cabang yang diinjaknya.

“Rahang Sobek,” gumam Flin. Kemudian lagi, lebih keras: “Rahang Sobek! Ya Tuhan, inilah artinya kutukan itu! *Semoga pelaku kejahatan dihancurkan dalam rahang Sobek!* Oasis itu menutup seperti mulut buaya. Itulah artinya. Lihat! Kau lihat bagaimana rahang itu datang bersamaan!”

Freya memang sudah melihatnya, bahkan dari posisinya yang lebih rendah. Bentuk oasis itu—sempit di ujung yang satu, lebar di ujung yang lain, tebingnya membentuk diri menjadi V raksasa—memberi kesan, yang sekarang disadarinya, seperti semacam moncong buaya yang besar sekali, rahang atas dan bawah secara perlahan mengatup, menelan apa pun yang berada di antaranya. Bebatuan dan puing-puing lain mulai runtuh pada permukaan tebing; terdengar bunyi pecahan di kejauhan ketika pokok pohon terangkat dan rubuh,

“Tetapi itu mustahil!” jerit Freya. “Bagaimana lembah itu bisa menutup? Tak masuk akal.”

“Memang tidak ada yang masuk akal,” teriak Flin, sambil mengibaskan tangannya ke sekeliling. “Tidak ada satu pun yang masuk akal, dari awal sampai akhir! Tak apa-apa, semua sudah terjadi, kita harus keluar dari sini. Kita harus segera menyingkir dari tempat ini!”

Flin melompat turun, diikuti oleh Zahir dan adiknya, *djellaba* cokelat pria Mesir itu berkibar di antara mereka. Walaupun ekspresi wajahnya kosong, kewaspadaan di dalam sorot mata mereka tampak sangat jelas.

Flin meraih lengan Freya dan mulai menjauhi oasis ke arah lorong, tetapi Zahir mengejar dan menarik mereka untuk berhenti.

“Bukan lewat jalan itu. Banyak penjaga di bawah. Kita lewat jalan lain, dari puncak lembah.”

Dia mengangkat tangannya menunjuk ke arah kuil.

“Kita harus memanjat. Lewat jalan itulah kami sampai di oasis ini. Selalu begitu cara kami ke sini.”

Flin membuka mulut untuk bertanya apa yang dimaksud Zahir dengan bagian akhir perkataannya itu, tetapi pria Mesir itu dan adiknya telah mulai berlari, sambil mengajak kedua orang Barat itu mengikuti mereka.

“Ayo, cepat!” teriak Zahir. “Tak banyak waktu tersisa!”

“Kau pernah ke sini sebelumnya!” teriak Flin, mengejar di belakangnya. “Apakah kau tadi bilang bahwa kau pernah ke sini sebelum ini?”

Suaranya hilang ditelan deru dan gemeretak reruntuhan batu ketika lembah sedikit demi sedikit saling mendekat, kepulan debu mulai membubung naik ke semua sisi lembah seakan oasis itu sedang terbakar.



Vernon Meadows—Dr Vernon Meadows BSc, MSc, Ph.D., Cphys, FAAS, FInstP, SMIEEE—telah bekerja pada apa yang senang disebutnya sebagai “garis depan esoterik” dari riset pertahanan Amerika Serikat selama empat puluh tahun. Semuanya, mulai teleportasi kuantum sampai program gangguan cuaca, perisai limunan sampai hulu senjata isomer antimateri gerak. Dan selama itu, apa pun proyek yang ditanganinya, di mana pun di dunia ini dia dilibatkan—dan tidak banyak sudut bumi ini yang belum dia kunjungi dalam misinya untuk mendorong batas terluar dari teknologi persenjataan—ada dua aturan dasar yang selalu terbukti sangat berguna: tetap tenang dan terkendali, betapapun semrawut situasinya; dan ketika kau tidak dapat tenang dan terkendali, cepatlah keluar.

Sekarang aturan kedualah yang sedang beraksi ketika Benben mulai berdenyut lagi—tidak ada sorotan cahaya kali ini, yang menarik perhatian—dan, dari luar, terdengar suara

gemuruh hebat yang, salah seorang koleganya memberitahukan kepadanya setelah bergegas keluar melihatnya, disebabkan oleh dinding-dinding lembah yang secara perlahan sedang bergeser ke dalam berbarengan. Meadows telah menyaksikan banyak sekali hal aneh selama bertahun-tahun, tetapi tidak ada yang keanehannya mendekati peristiwa yang sekarang disaksikannya ini. Dia keluar sendiri untuk menilai situasi, kemudian kembali ke ruangan itu dan mengumumkan semua untuk berhenti, memerintahkan setiap orang untuk menghentikan apa pun yang sedang dikerjakan, meninggalkan proyek itu, dan segera menyelamatkan diri masing-masing.

Tidak ada yang membantah. Bahkan Girgis pun menurut ketika diminta oleh rekannya untuk berdesakan melewati jalur pintu, walaupun dengan teriakan, “Bagaimana dengan uang itu! Aku sudah menyelesaikan bagianku dari kesepakatan ini dan aku menginginkan uangku! Sekarang, kau dengar! Sekarang!”

Hanya Molly Kiernan yang menolak meninggalkan ruangan. Dia tetap terpaku di tempatnya di depan zona isolasi kaca, lupa akan kehebohan orang-orang yang menyelamatkan diri di belakangnya, sambil terus menatap ketika batu itu berdenyut dan berdentum dan sekali lagi berpendar dengan bermacam-macam warna. Warna-warni yang semakin beragam dan lebih dalam daripada sebelumnya—yang paling bersemangat, eksotis, warna-warni paling memesona yang pernah dilihatnya, seakan batu itu hanyalah jendela menuju tingkatan realitas yang lebih tinggi dan lebih sempurna.

“Miss Kiernan, kita harus pergi!” teriak Meadows, dengan cemas mengajaknya keluar dari gerbang ruangan, kakinya menariknya ke belakang ke jalur pintu itu seakan kaki-kaki itu bekerja terpisah dari bagian tubuh lain. “Ayo! Kita harus pergi. Ini sudah di luar kendali.”

Kiernan memberi isyarat gerakan tangan mencemooh, dan bahkan tidak mau repot-repot menoleh ke belakang.

“Silakan, keluarlah! Pulanglah kalian kepada ibu kalian! Tikus! Kalian semua! Tikus dan cacing! Tidak ada tempat untuk

kalian di sini!”

“Miss Kiernan...”

“Ini adalah waktu bagi yang kuat. Dari yang beriman. Dari penganut yang taat! Waktu milik kita! Waktunya Tuhan! Lanjutkan, keluarlah! Kami akan mengambil alih dari sini! Kami akan menguasai dunia dari sini!”

Matanya menyorot tajam, dia sekali lagi mengibaskan tangan mencemooh seakan mengabaikan seseorang yang sedang mencoba menjual perhiasan yang tidak diinginkan kepadanya. Meadows menggelengkan kepalanya tak berdaya, segera membalik badan dan berlari keluar dari ruangan itu. Suara Kiernan yang bergema di belakangnya dapat didengar bahkan menerobos dentuman Benben dan gelegar dinding lembah, melengking, penuh kepuasan, dan kemenangan:

“Lihatlah, Charlie! Oh, coba lihatlah, sayangku! Lihatlah kekuatannya! Kita akan menghancurkan mereka! Pelaku kejahatan, mereka yang jahat! Kita akan meluluh-lantakkan mereka sampai menjadi debu! Kau akan segera melihatnya!”



“Kau tahu, bukan? Selama ini kau tahu di mana oasis itu. Kau pernah ke sini sebelumnya.”

Flin berusaha keras berjalan di samping Zahir ketika pria Mesir itu membawa mereka ke jalur untuk prosesi menuju ujung atas lembah. Freya dan Said mengikuti tak jauh di belakang mereka, tanah terangkat dan melipat, tebing di semua sisi terlihat lebih besar, merayap ke arah dalam dan tak dapat dihalangi, seperti tang yang bergerak menutup. Debu memenuhi udara; patung dan batu mulai tampak bergoyang dan rubuh. Suara bising sangat memekakkan telinga.

“Kapan?” Flin berteriak, berusaha keras untuk tetap bernapas sekaligus agar suaranya bisa didengar di tengah kekacauan di

sekeliling mereka. “Kapan kau menemukan tempat ini?”

“Bukan aku,” teriak Zahir sambil menengok. “Nenek moyangku. Mohammed Wald Yusuf Ibrahim Sabri al-Rashaayda. Dia mengenal semua padang pasir, setiap gunung pasir, setiap kerikil pasir. Dia yang menemukan oasis ini. Sebelum enam ratus.”

“Keluargamu telah mengetahui tentang *wehat* selama enam ratus tahun?”

“Kami teruskan satu generasi al-Rashaayda ke generasi berikut, ayah ke anak, ayah ke anak. Tidak mengatakan kepada orang lain.”

“Tetapi, demi Tuhan, mengapa? Mengapa dirahasiakan?”

Zahir mendadak berhenti dan berbalik menghadap Flin. Freya dan Said berada di belakang mereka.

“Kami orang Badui.” Zahir menepukkan tangannya ke dada. “Kami memahami oasis, kami menghormati. Kami datang, kami minum air, kami menghabiskan malam, tidak lebih daripada itu. Kami tidak menyentuh apa pun, kami tidak mengambil apa pun, kami tidak menyakiti siapa pun. Orang lain... mereka tidak mengerti. Oasis begitu kuatnya.”

Pria Mesir itu menggerakkan lengannya ke sekeliling.

“Bahaya jika kau tidak menghormatinya. Seperti semua padang pasir. Tidak aman untuk orang datang ke sini. Hal buruk bisa terjadi. Oasis ini menghukum. Sekarang, ayolah. Kita tak punya banyak waktu!”

Dia mulai berlari lagi, Flin, Freya, dan Said mengikuti di belakangnya. Mereka mencapai bagian pertama anak tangga yang menanjak ke kompleks kuil di atas. Zahir tidak langsung menanjak, tetapi berbelok ke kanan, membawa mereka menjauh dari jalan utama dan masuk ke jalur setapak yang melengkung di dasar pelataran batu yang di atasnya berdiri kuil itu. Jalan itu lebih sempit daripada pematang tadi, ditutupi akar dan reruntuhan batu, dan langkah mereka melambat.

“Bagaimana dengan pesawat itu?” teriak Flin, sambil me-

nangkis sebuah cabang pohon yang mengenai wajahnya. “Kau tahu tentang pesawat itu?”

“Tentu saja tahu,” kata Zahir. “Kami menemukannya empat, lima minggu setelah pesawat itu jatuh. Kami tahu satu orang masih hidup karena dia menggali kubur, kami mencarinya, tetapi tidak menemukannya. Setelah itu kami datang beberapa kali. Kami menyaksikan. Kami menjaga.”

“Tetapi kau adalah bagian dari Sandfire! Kau membantu Alex mencari oasis itu.”

Zahir melemparkan pandangan ke arah Flin, pesannya jelas terbaca bahkan tanpa kata-kata: aku memang telah menolongnya untuk *mencari*, tetapi jelas tidak untuk menemukannya.

“Kau mencoba melindungi kami, bukan?” teriak Freya, sambil mendesak maju ke sebelah Flin. “Ketika kami datang ke rumahmu kemarin, bertanya tentang batu itu. Itulah sebabnya kau tidak menceritakannya kepada kami. Kau ingin melindungi kami.”

“Aku berusaha untuk mengingatkan kalian bahwa tempat ini berbahaya,” kata Zahir, melambat dan berjalan ketika di depan mereka sudah terlihat pilar besar yang rubuh. Berdiameter tiga meter, sepanjang kereta rel dan terbungkus rapat oleh jaring tanaman merambat yang lebat, pilar itu benar-benar menghalangi jalan. “Oasis itu berbahaya, orang-orang jahat berbahaya, semuanya berbahaya. Kalian adalah teman baikku. Aku tak ingin kalian terluka.”

Dia mencapai pilar itu, menarik salah satu tanaman merambat dan mulai mengangkatnya sendiri ketika Flin bergerak dan meraih lengannya, menariknya agar dia membalikkan badan.

“Kamilah yang harus meminta maaf, Zahir. Bahkan seharusnya lebih itu. Kami sudah meragukan dirimu, menghinaimu di rumahmu sendiri. Maafkan aku, *sabebee*. Aku benar-benar minta maaf.”

Pria Mesir itu hanya tersenyum tipis, hampir tak terlihat, dan melepaskan tangan Flin.

“Tak apa, kubunuh kau nanti saja,” katanya. “Sekarang kita harus terus berjalan. Memanjat oasis ini. Ayo, cepat.”

Dia menepuk bahu si Inggris dan, setelah berbalik, berjalan menaiki pilar yang rubuh, berlutut, dan mengulurkan tangannya untuk Freya. Freya memanjat pilar itu juga, gerakan tebing menyebabkan pilar itu bergerak dan menghentak seolah benda itu adalah balon yang bisa dilambungkan dan bukannya sebuah batu padat berbobot empat puluh ton. Freya berhenti sejenak untuk menyeimbangkan diri, kemudian berbalik untuk membantu yang lain. Saat itulah dia melihat sebuah gerakan melalui sudut matanya, di atas dan sisi kanannya.

“Lihat!” Dia menunjuk.

Mereka kini hampir sejajar dengan bagian depan kuil, walaupun jauh berada di tempat yang lebih rendah. Celah lebar di sela pepohonan memberikan mereka pemandangan yang tak terhalangi ke arah gerbang pertama dengan menara yang dipenuhi tanaman merambat dan pintu terbuka. Ketika mengikuti arah yang ditunjuk Freya, mereka melihat beberapa sosok berdesak-desakan keluar ke area terbuka di depan kuil: sejumlah pria berjaket kedap air dan berkacamata hitam, para ilmuwan berjaket laboratorium, Girgis dan rekannya, Meadows dan, di bagian belakang ada si kembar bersetelan Armani. Molly Kiernan tidak tampak.

“Mereka melewati jalan yang salah,” kata Zahir lugas. “Mereka akan mati. Kita akan selamat. Ayo.”

Dia mengulurkan tangan untuk membantu adiknya naik ke pilar. Freya melakukan hal yang sama untuk Flin. Said naik, tetapi Flin tetap berdiri di tempatnya.

“Molly tidak keluar,” teriaknya. “Dia tetap berada di dalam.”

“Untuk apa mengurus Molly!” teriak Freya. “Ayo.”

“Aku tak bisa meninggalkannya di dalam sana!”

“Apa maksudmu kau tidak bisa meninggalkan dia di sana? Setelah semua yang dia lakukan kepada kita? Lupakan dia, biarkan dia tergoreng!”

Tangan Flin mengepal, mengendurkan kepalan, dan mengepal lagi.

“Ayo!” pekik Freya lagi, sambil menatap dengan panik ke kiri dan kanan ke arah tebing yang akan berbenturan.

“Aku tak bisa meninggalkannya begitu saja,” ulang Flin. “Bagaimanapun dia pernah membantuku. Memperkenalkan aku kepada Alex, memberi arti kepada kehidupanku, apa pun motif di belakangnya. Aku tak bisa meninggalkannya mati di sana.”

“Kau gila. Kau benar-benar gila!”

Flin mengabaikannya, bergerak mundur menuju tingkatan kedua anak tangga batu yang berliku ke atas menuju gerbang kuil dari samping dan bukan dari depan.

“Terus saja,” katanya. “Aku akan menyusul kalian.”

“Tidak!”

Freya berputar dan meraih akar tanaman yang tebal, siap untuk berayun turun dari pilar dan pergi mengejar Flin. Zahir meraih lengannya.

“Kita tunggu saja di puncak,” katanya. “Lebih baik begitu.”

Freya melepaskan lengannya dari pegangan Zahir dan berdiri, menjerit mengejar Flin.

“Apa yang kau lakukan? Dia membunuh Alex! Dia bagian dari pembunuhan itu. Kenapa kau mau menyelamatkannya? Dia membunuh kakakku.”

Tetapi Flin telah menaiki anak tangga menjauh dari Freya, melompati dua anak tangga sekaligus, dan suara Freya tertelan oleh dentuman Benben dan gemuruh batu yang hancur lebur.



“Aku berdoa suatu hari nanti tanah ini akan membuka dan menelanmu, wahai anak durhaka.”

Itu adalah kata-kata terakhir ibu Romani Girgis yang pernah

diucapkan kepadanya. Dan sekarang, ketika dia menuruni oasis, tebing sedang bergerak melipat dan menutup di sekitarnya seperti jepitan tang yang menakutkan, seluruh dunia tampak terlipat-lipat dan meruntuhi dirinya sendirinya, dia punya firasat kacau bahwa doa ibunya menjelang kematiannya itu akan segera terjawab.

Dia seharusnya tahu bahwa ini urusan yang berbahaya. Sedari awal, sejak suatu hari dua puluh tiga tahun lalu ketika Kiernan gila itu mengatakan kepadanya untuk melupakan pesawat itu, bahwa dia dan anak buahnya sedang mengincar Benben. Pelacuran, narkoba, senjata, uranium—adalah hal yang bisa dia mengerti, hal yang bisa dia percaya dan kendalikan. Tetapi batu yang meledak, kutukan kuno? Dia seharusnya tahu, jika tidak dua puluh tiga tahun lalu maka sudah pasti di awal pagi itu, ketika mereka terbang berputar-putar di atas Gif dan sama sekali tak menemukan apa-apa, dan ketika mereka berjalan-jalan di lorong menyebalkan itu dan ada oasis di depan mereka, seakan sudah terhampar di sana sepanjang waktu. Ada kekuatan yang bekerja di sini yang tidak dapat dipahaminya, berbagai faktor yang tidak dapat dia prediksi, kekuatan yang tak dapat dia takhlukan sesuai keinginannya. Semuanya menumpuk menjadi induk bagi semua keputusan bisnis yang buruk.

“Aku menginginkan uangku,” dia menjerit, menggaruk kencang tangan dan lehernya sambil berlari, barisan obelisk yang berbaris membuat jalan prosesi itu runtuh berserakan di sekitarnya seperti pin bowling yang bertumbangan. “Kau dengar? Aku menginginkan uangku! Berikan kepadaku! Berikan kepadaku sekarang juga!”

Dia berteriak kepada dirinya sendiri. Sebagian besar dari kelompok itu yang berusaha menyelamatkan diri dari kuil bersamanya kini telah berpencar jauh di depannya atau ke arah lain, seperti ilmuwan idiot Meadows itu, yang telah tertimpa batu yang berjatuhan. Kini tinggal dia dan rekannya orang Mesir—Kasri, si kembar dan, yang sedang berhenti di belakang, terengah-engah, Boutros Salah. Rekannya yang paling lama dia

kenal. Seseorang di dunia ini yang layak dia panggil sahabat. Boutros melambai putus asa.

“Jangan tinggalkan aku, Romani! Tunggu aku. Aku tak bisa mengejar!”

“Ini kesalahanmu!” Girgis menjerit, setengah menoleh dan menuding kepada Salah. “Kau seharusnya mengingatkan aku bahwa ini bisnis yang buruk. Kau seharusnya bilang kepadaku untuk tidak mengikutinya! Begitu juga kau! Dan kau!”

Yang dia maksud adalah Kasri dan si kembar.

“Kalian semua! Seharusnya kalian mengingatkan aku! Seharusnya kalian bilang kepadaku untuk tidak melibatkan diri dalam urusan ini semua. Aku menginginkan uangku! Kau dengar? Aku ingin uangku sekarang juga, dasar kau maling *koosa!*”

Dia terus saja marah berapi-api sambil berjalan ke depan, mengibaskan lengannya, kesal terhadap sikap bermuka dua orang-orang Amerika itu dan pengkhianatan anak buahnya sendiri. Mereka melewati bangkai Antonov, tebing batu di belakang perlahan mendorong pesawat ke arah mereka, meremukkannya dengan hantaman gelombang pasang bebatuan dan pohon yang terangkat dari akarnya sampai akhirnya pesawat itu terbalik dan diseret ke bawah keliman tebing seperti sampan mainan di bawah kapal laut besar.

“Bagaimana ini bisa terjadi!” jerit Girgis. “Hentikan tebing ini! Kau dengar! Untuk itulah aku membayar kalian! Hentikan tebing ini!”

Suaranya hilang dalam kebisingan batu yang terkikis yang memekakkan telinga. Bahkan jika mereka bisa mendengarnya pun, tidak ada yang akan benar-benar memerhatikannya, semua orang sedang berkonsentrasi untuk segera tiba di dasar oasis dan kembali ke dalam terowongan secepat mungkin.

Mereka terus berlari, dunia semakin gelap bersamaan dengan semakin menyempitnya lembah, mengirim kepulan debu dan kerikil yang beterbangan menerpa wajah mereka Akhirnya mereka berlarian dengan mata hampir sepenuhnya tak melihat,

kegelapan dinding yang terlihat di semua sisi lembah dan permukaan tanah yang agak menurun di bawah kaki mereka adalah satu-satunya petunjuk bahwa mereka masih bergerak di arah yang benar.

Kegelapan itu benar-benar pekat dan tak dapat ditembus dan gemuruh reruntuhan batu itu begitu mengacaukan orientasi, sehingga saat sudah berada tiga puluh meter di dalamnya, Girgis baru menyadari bahwa dia sebenarnya sudah berada di dalam terowongan. Kepulan debu perlahan mulai larut di sekitarnya, berkas cahaya samar lampu gas krypton portabel, yang diatur dengan jarak tertentu di sepanjang lorong ketika mereka melewatinya tadi pagi, secara bertahap menjadi jelas terlihat.

Dia memperlambat langkahnya, berhenti, mulai berlari lagi, menjauh dari gerbang terowongan dan kekacauan di luar, berlari sepanjang lima puluh meter lagi sebelum berhenti dan bersandar pada dinding lengkung lorong bergambar ular menggeliat yang saling tersambung. Sambil menarik napas, dia mengibaskan debu dan kerikil kecil dari rambut dan pakaiannya. Kelompok itu telah memanjang dan tercerai-berai dalam kepanikan untuk menyelamatkan diri dan Kasri kini berada sepuluh meter di belakangnya. Salah bahkan lebih jauh lagi tertinggal, baru muncul dari kepulan debu, tersedak dan mendesis. Si kembar belum kelihatan dan untuk sesaat Girgis berpikir mereka pasti masih berada di oasis, tetapi kemudian matanya melihat keduanya berada jauh di sisi kanannya, lebih jauh dari terowongan, dua sosok bulat seperti bola sedang bergegas menjauh.

“Kalian mau ke mana?” teriaknya.

Mereka terus berjalan.

“Berhenti di sana sekarang juga dan tunggu aku! Kau dengar? Tunggu aku!”

“Zamalek bangsat!” Kata sebuah suara, terdengar dari belakang terowongan ke arahnya. “Dan *Zamalekaweya* itu sampah!”

“Apa? Apa kau bilang?”

Mereka tidak menjawab, dan terus saja berjalan, garis siluet-

nya semakin samar ketika pelan-pelan mereka larut dalam bayangan.

“Aku akan cari kau nanti!” Girgis berteriak ke arah mereka. “Kau dengar? Aku akan mencarimu nanti, bangsat-bangsat kecil!”

Sambil menggaruk kepala dan lehernya, menggerutu, Girgis menjauh dari dinding dan berjalan terus di sepanjang terowongan, melambaikan tangan untuk mengajak Kasri dan Salah untuk mengikuti. Gemuruh tebing yang menutup perlahan menjauh di belakang mereka, semakin sayup ketika mereka semakin turun ke bawah tanah sampai suara-suara itu akhirnya pudar menjadi tidak lebih daripada bunyi gemeretak di kejauhan, tidak lebih keras daripada bunyi langkah kaki mereka di lantai terowongan dan desis napas berat Salah.

Mereka mencapai dasar lereng, Girgis masih berada di depan rekan-rekannya yang lain. Dasar lereng itu datar, terowongan kini rata, mendatar di sepanjang sisi bawah Gilf seperti liang cacing yang besar, lampu krypton terus menyinari jalan yang mereka lalui—sekelompok cahaya menyernakan yang hanya berguna untuk sedikit menerangi kegelapan di antaranya.

“Sudah dekat sekarang,” teriak Girgis, yang suasana hatinya mulai melunak dengan semakin jauhnya dia dari oasis. “Sepuluh menit lagi dan kita akan keluar dari tempat sialan ini dan kembali ke Kairo. Kita akan bermain *backgammon*, ya Boutros! Seperti masa lalu!”

Salah menyalakan rokoknya dan menggerutu tentang perasaan tidak senangnya dia ditinggal di belakang ketika mereka berada di lembah tadi. Girgis mengabaikan komentar itu.

“Tenanglah. Nanti aku belikan mobil baru atau sesuatu. Ayo lah, maju terus.”

Dia mempercepat langkahnya, berjalan di sepanjang terowongan, berusaha mengabaikan gambar ular yang tampaknya beringsut dan merayap dalam cahaya temaram yang menyernakan, bergelung melilit jahat di sekitar dinding dan

plafon. Dia berjalan sekitar satu menit, kemudian berhenti, memerhatikan keremangan di hadapannya.

Walaupun ingatannya tidak seratus persen jernih—dan ini tidak mengejutkan mengingat semua yang baru dilaluinya—dia bersedia bersumpah bahwa ketika mereka melewati terowongan itu tadi pagi, jalannya benar-benar lurus. Kini ada tikungan di depan, dinding terowongan melengkung tajam ke kanan.

“Ada apa ini?” dia berkata pelan, berjalan ke depan lagi sebelum mendadak berhenti ketika sesuatu yang sangat aneh terjadi. Terdengar suara berkeresek kering seperti ada banyak tangan sedang menggosok-gosok kayu kasar dan, persis di depan matanya, terowongan itu perlahan lurus kembali dengan sendirinya sebelum membelok ke arah yang berlawanan. Girgis menggelengkan kepala, memastikan bahwa dia pasti sedang melamun. Bagaimanapun, dia merasa begitu lelah, emosional, karena 50 juta dolar baru saja luput diterimanya. Tetapi kemudian hal itu terjadi lagi.

“Boutros!” dia berteriak. “Kau melihatnya? Mohammed?”

Dia memutar tubuhnya ke sekeliling, mencoba meyakinkan diri dengan dukungan rekan-rekannya, tetapi kini ada tikungan di belakangnya juga, yang sudah pasti tidak ada sebelumnya.

“Romani!” suara Salah datang dari sudut, serak karena ketakutan. “Lorong ini bergerak!”

“Apa maksudmu bergerak? Bagaimana dia bisa bergerak?”

Girgis mulai terdengar marah lagi. Sangat marah.

“Dinding ini bergerak,” jerit Kasri. “Mereka membelok.”

“Bagaimana mungkin batu padat—”

Kalimatnya terpotong oleh bunyi berkeresek kering lain, walaupun kini dia mendengar untuk yang ketiga kalinya, bunyi itu masih mengejutkannya seperti melihat ular yang sedang merayap. Ketika dia menatap semua itu dengan terkejut, Kasri dan Salah perlahan terlihat kembali dan lalu menghilang lagi ketika lorong itu bergerak bergelombang dengan anggun dari

kiri ke kanan. Dinding, lantai, dan plafon bergerak bagai riak air dan merentang seakan mereka tidak terbuat dari batu, tetapi sesuatu yang lebih lembut, lebih elastis—kulit atau urat.

“Hentikan!” teriak Girgis. “Hentikan sekarang juga! Aku perintahkan kau untuk berhenti!”

Untuk sesaat, tampaknya perintahnya ditanggapi. Semuanya diam, satu-satunya suara adalah desis napas Salah dan, dari kejauhan, teriakan sayup yang diduga Girgis pasti berasal teriakan salah satu dari si kembar. Lima detik berlalu. Sepuluh, dan dia baru saja berpikir bahwa kekuatan geologi apa pun yang tadi bekerja sekarang sudah tenang dan berhenti, ketika koridor mulai meliuk bergelombang perlahan. Kali ini terus bergerak, meliuk dengan berliku terlebih dahulu dalam satu arah dan kemudian ke arah lain, bergantian, lampu krypton runtuh dan menggelinding, semuanya membaur dalam campuran cahaya dan kegelapan dan gambar ular yang bergulung-gulung. Girgis terjatuh ke lantai, berusaha berdiri kembali, jatuh lagi, dan mulai merangkak. Dia bahkan tidak tahu ke arah mana dia akan menuju, dia hanya ingin segera keluar dari tempat itu. Liukan seperti ular merayap itu menjadi semakin liar dan kuat, lantai berdesing dan melata, seluruh terowongan tampak menggeliat. Suara mendesis yang menyakitkan memenuhi udara, bau menyengat daging busuk separuh tercerna menyumbat hidungnya, menyebabkan dia mual dan tersedak.

“Tolong aku!” Girgis menjerit ketika rekannya mendadak terlihat di depannya, Kasri tertelungkup, Salah merangkak dengan rokok masih terselip di sudut mulutnya. “Demi Tuhan, tolong aku.”

Dia berusaha keras berjalan menghampiri mereka, menjulurkan tangannya dengan putus asa. Salah dan Kasri juga mencoba untuk meraihnya, ujung jari mereka hanya terpisah beberapa sentimeter sebelum, yang membuatnya terkejut, Girgis melihat lorong mulai menyempit dan mengerut. Seperti mulut yang mengerut, lingkarannya secara perlahan menutup di sekitar dua rekannya itu, menerkam kaki dan rangka dada mereka seperti

sarung tangan yang terbuat dari batu yang sedang mengempal, meremukkan mereka. Untuk sesaat lamanya mereka meronta, lengan mereka menggapai-gapai, wajah mereka memerah ketika lorong itu menyempit semakin brutal, dan kemudian mereka tersedot ke belakang dan menghilang. Tangan Salah tersembul selama beberapa detik lebih lama, jari-jari yang bernoda nikotin melengkung menjadi cakaran yang tampak menderita sebelum ditelan juga dan akhirnya tangan itu pun lenyap. Terowongan itu tiba-tiba bergerak keras lagi dan kemudian diam. Bunyi desis menghilang dan senyap kembali.

Untuk sesaat Girgis tetap berlutut di sana, menatap terpana pada bukaan seukuran lubang anus tempat kedua rekannya baru saja diisap ke dalam. Dia gemeteran dan mengerang. Kemudian, dengan tangan gemetar, dia mengambil lampu krypton yang terbalik dan tergeletak di lantai di bawah bukaan, bangkit terhuyung pada kakinya dan berbalik. *Lupakan apa yang baru saja terjadi*, katanya dalam hati. *Lupakan Salah dan Kasri. Tetap tenang, mulai berjalan, segera keluar dari lubang neraka sialan ini.* Tetapi koridor di depannya juga telah mengerut dan menutup—barangkali sudah menelan si kembar seperti yang baru dilakukannya terhadap Kasri dan Salah. Dia kini hanya seorang diri dan terjebak, terkubur di dalam bagian lorong berukuran sebesar minibus.

“Halo!” dia menjerit lemah. “Ada orang di sana? Ada orang yang mendengarku?”

Suaranya hampir tidak cukup keras untuk mengisi ruangan itu, apalagi menembus batu padat di sekelilingnya. Dia berteriak lagi, dan lagi, lampu di tangannya—satu-satunya lampu—mulai memudar karena tenaga baterainya menurun. Keremangan itu semakin pekat dan semakin menyeramkan, berkumpul di sekitar tepi lampu pijar krypton dengan sinar melemah seperti sekelompok serigala di sekitar api unggun.

“Tolonglah!” keluhnya. “Tolonglah aku, wahai siapa pun. Aku akan membayarmu. Aku kaya. Sangat kaya. Tolonglah aku!”

Dia mulai menangis, dan kemudian menjerit, meratap seperti

lolongan dubuk ketika dia memukulkan kepala tangannya dengan sia-sia pada batu yang tak goyah sedikit pun, memanggil Tuhan, tuhan apa pun—Kristen, Islam, Mesir kuno—untuk datang membantunya, menyelamatkannya dalam keadaannya yang memilukan itu. Semuanya tetap sama, keheningan semakin kuat, setiap bagian kecil sangkar batu itu memadat, dan akhirnya, karena kelelahan, dia tersungkur di lantai dengan punggungnya menempel pada dinding. Di atasnya, hampir tak terlihat dalam cahaya yang memudar, kepala ular yang digambar dalam ukuran besar bergerak, rahangnya menganga lebar.

“Pergi dari sini,” dia mengerang, menggaruk leher dan anggota tubuhnya, perasaan dirayapi banyak kecoa pada kulitnya semakin kuat dan tak tertahankan daripada yang pernah dirasakannya. “Pergi dariku! Menjijikkan! Menjijikkan!”

Dia menggaruk kulitnya semakin kuat, jarinya mencakari dan menampari dirinya sendiri, sensasi rayapan serangga itu begitu nyata dan menjijikkan sehingga, kering dan putus asa seperti dirinya, dia tidak kuat lagi untuk duduk diam di situ dan dengan terhuyung-huyung mencoba berdiri kembali. Saat itu dia melihat ada sesuatu yang bergetar turun di dinding yang tadi dia sandari. Dari bentuknya terlihat seperti potongan batu dan pasir, aliran deras material, walaupun sinar itu sekarang begitu lemah sehingga dia tak bisa memastikan. Dia menyorongkan tubuh mendekat, mencoba melihat apa yang terjadi, dan takut kalau lorong itu bergerak ke arah dalam. Tetapi apa yang dilihatnya lebih buruk daripada hal itu. Lebih buruk daripada apa pun yang pernah dibayangkannya, mimpi buruknya yang paling mengerikan menjadi kenyataan. Kecoa, berlusin-lusin kecoa, ratusan, ribuan, sedang mengalir deras keluar dari mulut ular di dinding seperti kucuran deras air berwarna cokelat. Dia melihat ke bawah—mereka merayap di jaketnya, lengannya, kakinya, sepatunya.

Sambil meraung pilu, dia terpuruk mundur, dan dengan penuh kepanikan mencoba menepis serangga itu dari tubuhnya, kakinya membuat suara hentakan berat saat dia melangkah di

lantai. Dia mengempaskan diri ke dinding di depannya dan menjatuhkan lampu, cahayanya untuk sesaat terang benderang, menerangi seluruh ruangan dengan jelas. Ada beberapa mulut ular lain—di sisi kanan, kiri, atas, depan—semuanya menyemburkan kumpulan kecoa. Seluruh rongga itu hidup bergerak, gelombang serangga yang mengalir deras itu bergerak ke arahnya, ke atas, ke bawah, dan ke seluruh tubuhnya, menyelimutinya dengan sayap, kaki, dan sungut kecoa yang berkilau. Cahaya terang itu hanya berlangsung beberapa detik, cukup untuk memperlihatkan kepada Girgis tentang seluruh kengerian yang sedang terjadi kepadanya. Kemudian sinar itu meredup dan padam, meninggalkan kegelapan, bunyi klik dan jutaan kaki kecil yang merayap dan jeritan pilu Romani Girgis.



Ketika mencapai anak tangga teratas, Flin berhenti. Di ketinggian itu, sudut pandangnya menjadi dengan lebih jelas sehingga dia bisa melihat apa yang terjadi di oasis secara keseluruhan.

Pemandangan yang dilihatnya adalah kehancuran yang begitu dahsyat dan makin menghebat. Yang beberapa jam sebelumnya adalah surga yang tampak begitu murni, sekarang hampir tidak bisa dikenali karena tebing-tebing itu terus bergerak dan tak dapat dihentikan, menelan apa saja yang berada dalam jangkauan, rumpun pepohonan palem dan lapangan hijau berbunga, kebun buah-buahan dan kolam, jalan dan patung perlahan menghilang seperti kerikil ditelan sepasang mesin pengisap debu. Di ujung dasar lembah, tebing-tebing itu sudah tampak saling menempel erat, walaupun sulit untuk memastikan karena tertutup keputihan debu yang beterbangan. Di tempat yang lebih tinggi masih ada ruang jernih di antara mereka, lahan hijau yang tumbuh meluas—atau lebih tepat disebut lebih sempit dan padat—yang semakin mendekati bagian puncak ngarai, walaupun bahkan lahan itu tampaknya dengan cepat dilahap karena tebing

bergerak terus ke arah dalam tanpa ampun lagi, melenyapkan semua yang berada dalam jalur gerakannya. Flin memperkirakan bahwa dia memiliki waktu sekitar lima belas menit sebelum dinding-dinding itu mencapai sisi pelataran batu dan mulai meremukkan bangunan kuil. Dan mungkin sepuluh menit lagi setelah itu sebelum oasis itu tertutup habis dan lenyap. Lima belas menit di luar. Waktunya tidak cukup. Hampir tak cukup. Dia berbalik dan mulai berlari kencang.

Dia melewati lapangan pertama—dinding batu menjulang di kiri dan kanan, kekuatan gerakan mereka menyebabkan jalan setapak melengkung dan terangkat—dan kemudian lapangan kedua, di mana separuh hutan obelisk itu kini berserakan di tanah seperti kayu apung. Dan kemudian lapangan ketiga. Obelisk raksasa di tengahnya masih berdiri tegak dan miring, tidak tunduk menghadapi kekacauan yang terjadi, walaupun ada bagian lembar emas yang hilang dari dasar sudut kirinya, tindakan vandalisme yang luput dari perhatian Flin, saking kuat keinginannya untuk segera menuju tempat Kiernan berada.

Flin tiba di bangunan kuil dan berlari melintasi deretan aula dan ruangan besar. Dentuman Benben, yang nyaris terhalang oleh gemuruh oasis yang tercerai-berai, secara berangsur-angsur mulai terdengar lagi, kembali memekakkan telinganya, nada yang berulang-ulang, mengentak, dan menambah suara riuh selain gemuruh batu yang runtuh.

“Ayo!” teriaknya, mencoba mendorong dirinya untuk lebih cepat, mendorong setiap ons energi terakhirnya ke dalam kakinya. Siraman debu dan kerikil berjatuhan dari atas, bongkahan batu bergeseran dan runtuh—dan itu sebelum tebing-tebing mencapai pelataran kuil dan mulai mengeluarkan seluruh kekuatan menekannya pada tempat itu.

Flin melewati aula yang dipenuhi akar pohon raksasa, dengan meja sesaji pualam putih, semakin banyak bagian bangunan yang retak dan bergerak di sekelilingnya, terus begitu sampai akhirnya dia tiba di lapangan kecil di pusat kuil itu. Kolam itu kini kosong dan kering, belahan yang dalam menggoros

bagian dasarnya, lotus merah muda dan biru tergolek layu dan sedih pada batu yang mengering. Sambil berteriak ‘Molly!’ Flin berlari langsung menyeberanginya dan menerobos jalur pintu pada bangunan batu padat di sisi jauhnya, melewati tirai kembar dan masuk ke ruangan di baliknya. Suara-suara dari luar tiba-tiba menghilang, denyut Batu Benben semakin menguat, memekakkan telinganya. “Molly, kau harus keluar! Kita harus pergi! Ayo!”

Ruangan itu kosong. Flin berdiri di ambang pintu, memerhatikan deretan monitor yang sudah ditinggal pergi, ruang isolasi kaca, dan Benben itu sendiri—interiornya berbinar dengan aneka warna yang bergulung-gulung, kabut keemasan lembut tampak keluar dari permukaannya. Dia baru saja hendak berbalik, berpikir bahwa Molly pasti sudah pergi meninggalkan ruangan itu, bahwa dia sudah pergi bersama kelompok yang tadi mereka lihat berdesakan lari melewati gerbang kuil dan kelompok itu luput memerhatikan Kiernan, ketika Flin melihat gerakan di ruangan itu. Dia membalikkan badan, menatap tertegun karena dari belakang batu Molly Kiernan perlahan berdiri.

“Halo, Flin.”

Dia terdengar seperti sedang menyambutnya untuk minum teh bersama.

“Ya Tuhan, Molly, kau gila! Ayo keluar dari sini!”

Kiernan hanya tersenyum kepadanya. Sangat tenang, sangat santai.

“Kau lihat apa yang dilakukannya terhadap Usman!” teriak Flin, sambil melambaikan tangan dengan panik untuk mengajak Molly pergi. “Keluar! Ayo! Kita harus keluar!”

Senyum Kiernan melebar.

“Sejujurnya, Flin, apakah aku tampak seperti Usman?”

Kiernan melebarkan lengannya, seperti seorang pesulap yang mengundang penonton untuk mengujinya, untuk meyakinkan

diri mereka sendiri bahwa meskipun tubuhnya sudah digergaji setengahnya ternyata dirinya masih utuh.

“Kau lihat, *‘kan?* Ia tidak menyakitiku. Ia tidak melakukan apa pun kepadaku.”

Kiernan mengibaskan tangan ke seluruh tubuhnya, kemudian menyorongkan tubuhnya ke depan dan, yang membuat Flin takut, memeluk Benben itu, menggesek-gesekkan pipinya tepat di batu itu. Tidak ada efek apa pun terhadap Kiernan, dan setelah diam sejenak untuk membuktikan ucapannya, dia kemudian berdiri lagi.

“Ia tidak akan menyakiti siapa pun orang yang tidak ingin kita lihat disakiti benda ini, Flin. Ia hanyalah alat, tidak lebih, tidak kurang. Dan seperti halnya alat lain, kau pun harus tahu bagaimana menggunakannya.”

Dia beranjak dan meletakkan tangan pada bagian atas batu, bunyi denyut itu tampak melambat dan akhirnya diam seakan dia memang sanggup membuat batu itu menuruti kemauannya. Flin memerhatikannya dengan tatapan tak percaya.

“Ia teman kita,” Kiernan bergumam pelan. “Dan ia juga teman bagi bangsa Mesir kuno. Apa nama yang diberikan oleh mereka? *Iner seweser-en*—apakah aku melafalkannya dengan benar?—batu yang membuat kita kuat. Dan kini ia akan membuat *kita* kuat juga. Itulah sebabnya ia diperlihatkan kepada kita, mengapa kita dibawa kemari. Ini anugerah, Flin. Anugerah dari Tuhan sendiri.”

Di sekeliling mereka, dinding bangunan mulai bergetar, balok batu seberat sepuluh ton bergetar dan berlompatan seakan terbuat dari benda yang tidak lebih berat daripada polistirene.

“Ayolah, Molly, tidak ada waktu lagi! Kita harus keluar dari sini! Sekarang juga!”

“Dan ini hanya awal,” kata Molly, mengabaikan desakan Flin, suaranya tenang dan teratur walau tak harmonis, seolah dia sedang beroperasi dalam kenyataan yang sepenuhnya berbeda dari kenyataan yang dirasakan Flin. “Kilasan kecil kekuatannya

yang pertama. Bayangkan apa yang akan dilakukannya untuk kita jika kita *benar-benar* melepaskannya, apa yang akan dilakukannya untuk membantu kita mencapai tujuan kita.”

“Ayolah, Molly!”

“Sebuah dunia baru, aturan baru, akhir kejahatan. Kerajaan Tuhan di bumi, dengan Benben sebagai pihak keamanan dan bukan pelaku kejahatan.”

Balok plafon mulai pecah terpisah, goresan langit biru yang berdebu kini terlihat di atas mereka.

“Kau bisa menjadi bagian darinya, Flin,” lanjut Kiernan, menjulurkan tangan kepadanya, tampak lupa pada kenyataan bahwa dia baru saja memberi perintah untuk membunuh Flin. “Kenapa tidak bekerja saja dengan kami? Kau tahu banyak tentang batu ini daripada siapa pun, bahkan aku. Kau bisa memberi saran kepada kami, membantu kami mewujudkan seluruh potensinya. Yang lain lemah, tetapi kau tidak. Bergabunglah bersama kami. Bantu kami membangun dunia baru. Bagaimana, Flin? Apakah kau bersama kami? Apakah kau akan membantu kami?”

“Kau gila!” Flin berteriak, mundur menjauh, matanya beralih dari Kiernan ke plafon dan dinding kamar yang sedang bergetar hebat, meretak seperti telur yang sedang menetas. “Ini bukan sesuatu yang bisa kau kendalikan! Ini jauh melampaui dirimu. Ini berada jauh melampaui kita semua!”

Kiernan tertawa, menudingkan jarinya ke arah Flin, seperti guru sekolah Minggu yang sedang memarahi murid yang tidak patuh.

“Wahai kalian yang tipis iman. Wahai kalian yang beriman tipis dan sangat memalukan! Apakah kau sungguh-sungguh menganggap Ia akan memberi kita sesuatu yang tidak akan dapat kita gunakan? Tidak dapat mengendalikannya? Apakah kelihatannya aku tidak bisa mengendalikannya?”

Dia melebarkan lengannya lagi dan, sambil membuka telapak tangannya, perlahan menurunkannya ke atas kepala Benben. Yang membuat Flin cemas, bunyi denyutan itu memelan dan

senyap sampai hilang sama sekali. Warna di dalam batu itu meredup dan menghilang. Dinding dan plafon berhenti bergetar. Semuanya menjadi diam dan senyap. Flin melihat ke sekeliling, tak sanggup memercayainya.

“Ya Tuhan,” kata Flin. “Bagaimana kau... ya Tuhan.”

Kiernan tersenyum.

“Sudah kubilang, Ia tidak akan memberikan sesuatu kepada kita yang tidak dapat kita gunakan. Dan percayalah, kita akan menggunakannya, dengan atau tanpa bantuanmu.”

Molly menarik napas, mengembuskannya, menarik kepalanya ke belakang, menutup matanya.

“Heninglah di hadapan Tuhan,” ucapnya lirih. “Karena hari ini adalah milik Tuhan; Tuhan telah mempersiapkan—”

Dia berhenti berbicara karena ada bunyi yang memekakkan telinga. Bangunan itu mulai bergoyang lebih dahsyat lagi. Pada saat yang sama, Benben itu kembali mengeluarkan denyutnya, bunyi itu jauh lebih keras dan lebih tajam daripada sebelumnya, semakin menggila, seperti auman singa. Interior batu itu sekali lagi berkilau dengan warna, hanya satu sapuan sekarang: merah membara seperti tungku pembakaran, seakan semua yang sudah berlangsung sebelumnya—lingkaran warna-warni, sorot cahaya yang terang benderang, aura keemasan—hanya pendahuluan, latihan pemanasan, dan kini, akhirnya, Benben itu memperlihatkan sifat sejatinya.

Mata Kiernan tersentak membuka dan kepalanya menjulur ke depan, senyumnya mengerut di mulutnya, lengannya mendadak kaku seakan dia tersetrum listrik.

“Keluar!” teriak Flin. “Ayo keluar!”

Kiernan tampak tak sanggup mengangkat tangannya dari permukaan batu. Dia mulai gemetar, matanya semakin membesar dan membesar, mulutnya membuka sampai terlihat seperti rahang yang akan melahap. Flin melangkah maju, menimbang-nimbang untuk mencoba menolongnya, menariknya keluar dari ruang kaca, tetapi saat itu sebagian pipi Molly mulai ber-

ubah kuning dan kemudian cokelat, seperti kertas yang dibakar di atas lilin, bercak itu meluas dan menghitam sebelum mendadak berubah menjadi lidah api yang menyala. Bercak lain muncul—di tangan, leher, kening, batok kepala, dan lengannya—semuanya berubah cokelat dan menyala-nyala, api melebar dan menjilati seluruh tubuhnya, mengungkungnya dalam pelukan yang menyala-nyala. Seluruh tubuhnya terang benderang, bagaikan bola api liar dengan sesuatu yang tampak samar seperti garis bentuk tubuh manusia di bagian tengahnya.

Untuk sesaat Flin berdiri terpaku di tempatnya, terlalu terkejut untuk dapat bereaksi. ‘Charlie!’ sepertinya dia mendengar Molly menjerit. ‘Oh, Charlie-ku!’ Kemudian, ketika entakan cahaya seperti tombak menyeruak dari bagian atas Benben, menembus kaca ruang isolasi yang dianggap tak dapat tak dapat ditembus dan menghantam langit-langit ruangan, menguapkan apa saja yang dilewatinya, Flin pun berbalik dan berlari menyelamatkan diri.

Di luar, proses kehancuran oasis terjadi lebih cepat daripada yang dia takutkan. Jauh lebih cepat. Tebing-tebing itu kini terkunci rapat mengelilingi pelataran batu, meremukkan dan menghancurkannya, menjulang tinggi di hadapan Flin seperti sepasang tank raksasa yang menyatu. Bangunan kuil mulai runtuh, terlipat, dan saling menimpa. Pilar, menara, dinding, dan atap bergoyang berayun-ayun, menekuk dan perlahan rubuh dan menimbulkan kepulan debu dan kerikil yang membubung tinggi. Harapan apa pun yang mungkin ada pada Flin untuk dapat keluar lewat jalan yang dia lalui ketika masuk tadi, atau melalui gerbang di samping kuil, kini telah menguap. Tanpa pilihan lain terbuka untuknya, dia merayap dan bergerak ke bagian belakang kompleks, sambil berdoa bahwa di belakang sana dia akan menemukan jalan keluar dan dapat meloloskan diri lewat gerbang itu.

Dia berbalik arah dan berjalan miring untuk menghindari batu yang berjatuhan di mana-mana, gelombang hujan batu tampak jatuh dan pecah di dekat tumitnya, dia berlari melintasi

deretan lapangan terbuka dan aula yang sangat besar. Kompleks itu begitu luasnya sehingga dia mulai heran apakah dia akan bisa menemukan ujung bangunan itu ketika dia akhirnya tiba di lapangan yang lain. Di depannya ada sebuah dinding, lima belas meter tingginya, dan terbuat dari balok batu padat. Tanpa gerbang atau lubang, dan dengan beberapa dinding yang sama-sama mengapitnya di kiri dan kanan: dia menyadari bahwa dia telah membawa dirinya ke dalam jalan buntu raksasa. Dia terjebak.

Dia berteriak frustrasi, berlari ke dinding dan menghantamkan tangannya dengan putus asa pada dinding itu, sadar bahwa tidak ada jalan keluar yang akan bisa dia tembus, dan dia tidak mungkin bisa menerobos semua kekacauan di belakangnya.

“Bedebah!” dia bingung, memukul-mukul lagi, dan lagi, “Bodoh sekali...”

Tanah di bawahnya terangkat dengan kasar dan, seakan terbuat dari bata yang tidak lebih padat daripada mainan anak-anak, dinding yang mengungkungnya menghilang begitu saja, berlalu dari hadapannya dan tak terlihat lagi pada tanjakan di bagian belakang pelataran kuil. Di sela-sela kepulan debu yang beterbangan, bagian teratas oasis itu kini terlihat langsung di depannya—tebing batu vertikal menjulang yang menghadap ke dinding samping lembah itu merayap pelan. Matahari menggantung di atasnya, sebuah bola merah yang terik.

Tertegun, Flin berjalan di atas reruntuhan bongkahan dinding yang lebih rendah dan masuk ke dalam areal pepohonan di baliknya. Sosok dua orang yang sedang berlutut tampak terlihat jauh di dasar tebing sana. Mereka tampaknya sedang meneliti sesuatu di permukaan tanah.

“Apa yang kalian lakukan!” Flin berteriak kepada mereka. “Naik! Ayo, cepat naik.”

Suaranya hampir tak terdengar oleh dirinya sendiri, apalagi oleh orang lain. Dia tidak bisa melakukan apa pun kecuali terus bergerak turun, berjalan melintasi reruntuhan balok batu. Oasis

mengungkungnya, sinar tajam kembali menyeruak dari Benben di belakang.



Tepat ketika Flin menghilang menaiki anak tangga menuju sisi depan kuil, Zahir telah membawa Freya dan adiknya terus berjalan, ke kaki pelataran batu dan menerobos pepohonan di puncak oasis—ngarai vertikal setinggi 200 meter yang menghubungkan sejumlah sisi lembah seperti alas segitiga. Ketika Freya pertama kali memasuki lembah itu tadi pagi—ya Tuhan, rasanya seperti sudah sangat lama, benar-benar sangat lama—ujung sisi atasnya tampak terentang sekitar 400 atau bahkan 500 meter. Sekarang tinggal separuhnya, dan bergerak menutup.

“Menurutmu, berapa lama lagi kita masih punya waktu?” keluh Freya.

Zahir mengangkat tangannya, mengembangkan jarinya, membuka dan menutupnya sebanyak empat kali.

“Itu tidak mungkin! Bagaimana caranya kita sampai di sana dalam dua puluh menit? Aku memang pemanjat tebing profesional, dan aku tak bisa melakukannya kurang dari dua jam!”

Zahir berlari cepat ke arah tebing. Pepohonan di sekitar mereka perlahan tampak semakin jarang dan kemudian tak ada sama sekali, membuat mereka berlari melintasi tanah kosong. Di kiri dan kanan mereka, sisi lembah itu kini terlihat dengan jelas, mengeluarkan gelombang debu, bergulung-gulung di sisi dasarnya ketika tebing-tebingnya menggilas semuanya tanpa ampun. Di depan, menghalangi sinar matahari, menutupi lantai lembah dengan bayangan pekat, berdirilah permukaan tebing yang harus mereka panjat. Permukaan batu yang terlihat mulus dan kosong yang menjulang tinggi, dan satu-satunya hal yang dapat tertangkap mata—di samping birai, patahan, dan tonjolan yang sangat biasa—itu adalah semacam lipatan berkelok yang

persis berada di bagian tengahnya. Awalnya Freya menduga itu adalah lapisan batu yang berwarna agak berbeda yang memotong batu kapur. Atau tonjolan batu tipis terjal yang berdiri bangga di permukaan tebing yang rata. Ketika mereka sudah lebih dekat, Freya melihat bahwa benda itu bukan salah satu dari keduanya—sama sekali bukan benda buatan alam, tetapi tangga yang besar. Atau lebih seperti serangkaian kelompok tangga. Terlihat seperti kayu dan ringkih, anak tangga atau janjangnya terikat kuat oleh tali, rangkaian tangga itu menanjak pada dinding batu dari dasar sampai ke puncaknya seperti kelabang raksasa, yang sedang mengikuti jalur zigzag dari birai ke birai, dari patahan ke patahan, dari tonjolan ke tonjolan, menggunakan sauh atau kait alamiah apa pun yang tersedia untuk membangun jalan ke atas, menghubungkan bumi dengan langit. Freya menatap penuh kekaguman.

“Tangga Nut,” ucapnya pelan, sambil teringat kembali pada prasasti yang dia dan Flin temukan di Abydos.

“Sangat kuat,” kata Zahir, setelah tiba di dasar tebing dan sambil menarik keras bagian dasar tangga, memperlihatkan bagaimana kerangkanya telah diamankan dengan paku perunggu yang ditancapkan jauh ke dalam batu kasar itu. “Keluargaku menggunakannya selama ratusan tahun. Kami memperbaikinya. Kami memeliharanya. Pemanjatan yang tinggi, tetapi aman. Sekarang, kita naik!”

Dia berdiri menjauh dari tangga dan mempersilakan Freya menaikinya, menunjuk ke atas dengan ibu jarinya, menandakan bahwa dia harus segera memanjat tangga itu.

“Bagaimana denganmu?”

“Aku menunggu *sais* Brodie. Kami akan memanjat bersama. Naik, naik.”

Freya mencoba berdebat, tetapi Zahir tampak tak berkenan—“Aku bisa memanjat dengan cepat,” Zahir menekankan, “seperti kera”—dan Freya pun melakukan apa yang dia katakan. Dia melangkah ke tangga, lalu mulai memanjat. Adik Zahir

mengikuti di belakangnya, senjatanya terselempang di bahunya, keduanya memanjat ke atas dari anak tangga ke anak tangga, dengan mantap menjauh dari lantai lembah. Wajah tebing bergetar dan bergoyang seperti sayap hewan yang sedang terancam, tetapi tangga itu tertanam dengan kokoh dan karena semakin yakin terhadap kekuatan tangga itu, Freya pun bergerak lebih cepat, sosok Zahir tertinggal jauh di bawah, semakin luas bagian lembah yang terlihat olehnya di belakang. Semakin banyak kekacauan dan kehancuran.

Freya telah memanjat sejauh dua puluh meter, sepanjang empat rangkaian tangga, lurus ke atas, dan baru akan memulai menaiki rangkaian anak tangga kelima ketika tebing itu bergerak hebat. Di ujung penglihatannya, dia menangkap ada gerakan di atas. Pengalaman bertahun-tahun memanjat telah menajamkan reaksinya dan secara naluriah dia menekan dirinya merapat ke tangga, menyelusupkan kepalanya di antara dua anak tangga sehingga tubuhnya terlindungi sebanyak mungkin. Siraman batu kecil dan kerikil memenuhi bahunya diikuti oleh tiga atau empat bongkah batu yang lebih besar yang luput mengenai dirinya sekitar beberapa sentimeter. Freya tetap tak bergerak, menempel pada tangga, sambil menunggu kalau-kalau reruntuhan batu itu masih berlanjut. Selain beberapa siraman kerikil lagi, akhirnya hujan batu itu tampaknya selesai sampai di situ. Dengan hati-hati, dia mendorong tubuhnya ke belakang lagi, melihat dulu ke atas dan kemudian ke bawah.

“Kau tak apa-apa?” dia berteriak kepada Said, yang berada beberapa meter di bawahnya.

Said mengangkat tangan untuk menunjukkan bahwa dia baik-baik saja dan tak terluka. Freya kemudian mengalihkan perhatiannya, bersiap menaiki tebing lagi, kemudian terhenti lagi, menjauhkan badan dari tebing, mata tertuju ke tanah di bawahnya.

“Oh, tidak! Ya Tuhan, tidak!”

Said pasti telah melihat apa yang dilihat Freya karena dia baru saja hendak menuruni tangga kembali, melambatkan

tangan kepada Freya, memintanya terus memanjat. Freya mengabaikannya, mengikutinya turun, bergerak secepat yang dia bisa. Gemuruh tebing, getaran permukaan batu karang, runtuhnya oasis—semuanya menyurut ketika seluruh kesadarannya menyempit pada sebidang kecil tanah di bawah, di mana Zahir menelungkup di bawah tindihan sebuah batu seukuran kap mobil.

Dia sampai di anak tangga beberapa meter dari dasar lembah itu dan melompat. Dia segera terduduk di pasir, mendesak, menggeser Said yang sedang berlutut di sisi kakaknya. Zahir terjebak tindihan batu dari dada ke bawah, masih hidup, tetapi hampir tewas. Jemarinya mencengkeram lemah bagian atas batu dan ceceran darah tipis mengalir dari sudut bibirnya.

“Kita harus membawanya,” jerit Freya, memaksakan tangannya menelusup ke bawah lempengan batu dan berusaha sekuat tenaga untuk mengangkatnya.

Said hanya berlutut di sana, mengusap kening kakaknya, wajahnya kosong dan tanpa ekspresi. Hanya matanya yang menyimpan emosi, memberi isyarat ketersiksaan yang dirasakannya demi melihat kakaknya tertimpa dan terjebak batu seperti itu.

“Bantu aku, Said,” erang Freya. “Ayo, kita harus mengangkat batu ini. Kita harus melepaskan Zahir dari tindihan batu ini.”

Freya tahu itu sia-sia saja, dia bahkan telah mengetahuinya sejak awal dia melihat apa yang terjadi tadi. Lempengan batu itu terlalu berat, dan bahkan jika oleh *keajaiban* tertentu mereka bisa mengangkat batu itu, tetap tidak mungkin mereka bisa menggotong tubuh Zahir ke atas memanjat tebing vertikal setinggi 200 meter dan keluar dari oasis, apalagi dengan cedera yang dialaminya. Walaupun begitu Freya terus berusaha mengangkat lempengan batu itu, matanya kabur penuh air mata, sampai akhirnya tangan Zahir bergerak di atas permukaan batu dan, sambil memegang tangan Freya, mengelahnya. Kepalanya menggeleng sedikit seolah berkata: “Tidak ada gunanya. Jangan buang-buang tenagamu.”

“Ya Tuhan, Zahir,” katanya tercekat.

Zahir mengusap pelan tangan Freya dan, sambil memutar bola matanya, menatap adiknya, berbicara dalam bahasa Arab, suaranya hampir tak terdengar, gelembung darah berlendir meletup dari hidungnya. Walaupun Freya tidak mengerti apa yang dikatakannya, Freya menangkap kata “Mohsen”—nama anak laki-laki Zahir—diulang-ulang beberapa kali dan secara naluriah tahu bahwa dia sedang memberi pesan terakhir, memercayakan keluarganya ke dalam pengawasan Said.

“Ya Tuhan, Zahir,” kata Freya berulang tak berdaya, sambil memegang tangan laki-laki itu, mengusap-usapnya. Air mata kini mengalir di wajahnya—air mata ketidakberdayaan, kesedihan, rasa bersalah atas semua keraguannya terhadap laki-laki itu, semua hal buruk yang pernah terlintas di kepalanya dan yang diucapkannya, padahal dia seorang laki-laki baik, laki-laki yang jujur. Seorang laki-laki yang telah mempertaruhkan hidupnya untuk menyelamatkannya. Dia telah beranggapan salah terhadapnya, sama seperti anggapan keliru terhadap kakaknya. Dan juga seperti gagalnya dia membantu Alex pada masa-masa dia membutuhkannya, tampak baginya sekarang bahwa dia juga telah menyebabkan Zahir tewas, sehingga yang bisa dilakukannya hanyalah mengusap tangan laki-laki itu, dan terisak, dan membenci diri sendiri untuk semua kerusakan yang tampaknya selalu disebabkan olehnya terhadap orang-orang yang telah melakukan banyak hal untuknya.

Mengapa aku selalu membuat semuanya berantakan? pikirnya. Dan mengapa selalu orang baik yang membayar lunas kekeliruan yang aku buat?”

Zahir tampak mengerti apa yang melintas dalam pikiran Freya karena kepalanya agak terangkat sedikit.

“Tak apa, Miss Freya,” katanya, suaranya kini tidak lebih daripada ucapan parau yang terputus-putus. “Kau adalah sahabatku yang baik.”

“Maafkan aku, Zahir,” jerit Freya. “Kami akan membawamu keluar dari tempat ini. Aku berjanji kami akan membawamu keluar dari tempat ini.”

Freya mulai mengangkat lempengan batu itu lagi. Bukan karena dia berpikir bahwa dia punya peluang untuk bisa memindahkannya, melainkan karena sungguh tak pantas kalau tidak melakukan apa-apa, hanya menyaksikan hidup Zahir perlahan berlalu di hadapannya. Lagi-lagi Zahir menggelengkan kepalanya dan mendorong tangan Freya ke samping, menggumamkan sesuatu. Suaranya terlalu lemah, kebisingan di latar belakang membuatnya kewalahan dan tak bisa mendengar apa yang dikatakan Zahir. Dia membungkuk, mendekatkan telinganya beberapa sentimeter pada mulut Zahir yang berlumuran darah.

“Dia bahagia.”

“Apa?”

Tangan Zahir memegang erat Freya.

“Dia bahagia,” Zahir mengulang, ada desakan dalam suaranya, seakan dia sedang menyalurkan sedikit cadangan energi yang masih dimilikinya agar tetap dapat didengar dan dimengerti. “Dia sangat bahagia.”

“Siapa, Zahir? Siapa yang bahagia?”

“Doktor Alex,” suaranya parau. “Doktor Alex sangat bahagia.”

Dia mengigau, pikir Freya, larut ke dalam alam imajinasi antara hidup dan mati. Zahir mempererat pegangannya. Seolah memperlihatkan kepada Freya bahwa, tidak seperti dugaan Freya, dia tahu pasti apa yang dia katakan. Di sekitar mereka oasis itu tampak diam dan hening, walaupun Freya tak yakin apakah oasis itu memang sedang diam atau karena pancaindera Freya terlalu terfokus pada sosok yang kini terbaring lemah di sampingnya sehingga hal-hal lain disingkirkan dulu ke balik tepian kesadarannya.

“Aku tak mengerti,” dia memohon. “Apa yang kau maksud dengan Alex merasa bahagia?”

“Di Dakhla,” dia berbisik, mencari mata Freya, menatapnya, berusaha menjelaskan. “Kau bertanya apakah Doktor Alex

bahagia. Ketika kau datang di hari pertama. Kau bertanya apakah dia bahagia.”

Pikiran Freya terlempar ke belakang, menelusuri semua kerusuhan dalam peristiwa yang terjadi sejauh ini, ke pagi pertama di Dakhla, sebelum semua ini terjadi. Zahir membawanya ke rumahnya untuk minum teh, dia masuk ke kamar yang salah, menemukan gambar Alex di dinding, dan Zahir mengejutkannya.

“Apakah dia bahagia?” Freya bertanya kepadanya. “Pada akhirnya, apakah kakakku bahagia?”

“Dia sangat bahagia,” bisik Zahir, berusaha keras agar kata-katanya terdengar. “Kami membawanya ke sini. Ke oasis ini. Ketika dia sakit. Kami menggunakan tali, membawanya turun, dia melihat dengan matanya sendiri.” Zahir tersenyum seolah tak memedulikan kesakitan yang dirasakannya. “Dia sangat bahagia. Dia orang paling bahagia di dunia.”

Dan kini pikiran Freya berputar kembali, sesuatu menariknya, ingatan samar, hubungan yang ingin dibuat. Pikirannya menerawang dan campur aduk sebelum tiba-tiba suara Alex bergema di dalam kepalanya, begitu jernih dan kuat seolah kakaknya sedang berdiri di sampingnya. Kata-kata yang Alex tulis untuk Freya dalam surat terakhirnya, yang dia kirim tepat sebelum kematiannya:

Apakah kau ingat cerita yang biasa diceritakan Ayah? Tentang bagaimana bulan itu sebenarnya adalah sebuah pintu, dan jika kau memanjat dan sampai di sana lalu membukanya, kau pasti bisa sampai ke langit di dunia yang lain? Apakah kau ingat bagaimana kita biasa bermimpi tentang seperti apa dunia rahasia itu—tempat yang indah dan magis penuh bunga dan air terjun dan burung yang bisa berbicara? Aku tak dapat menjelaskannya, Freya, tidak dapat menjelaskannya dengan baik, tetapi baru-baru ini aku telah melihat pintu itu dan memandang dunia lain, dan tempat itu semagis yang pernah kita bayangkan. Di suatu tempat, adikku, pasti selalu tersedia pintu,

dan di baliknya ada cahaya, dan bagaimanapun hal gelap mungkin akan selalu muncul.

Dan Freya pun menyadari bahwa itulah apa yang dibicarakan Alex selama ini: bukan kenangan abstrak tentang fantasi masa kecil, tetapi sesuatu yang nyata, sesuatu yang dapat disentuh—kunjungannya ke oasis ini bersama Zahir. Perjalanan besar terakhir yang dilakukannya. Dan ketika rasa sakit hati terhadap pembunuh kakaknya tetap kuat seperti sebelumnya, kini ada sesuatu yang lain, ada seberkas cahaya. Karena sekarang Freya tahu seberapa banyak kebahagiaan yang dirasakan Alex dengan melihat tempat ini, betapa senangnya dia dengan tempat ini, betapa tempat ini telah membuatnya sangat bahagia dan puas di hari-hari terakhirnya. Seperti yang ditulis oleh Alex sendiri: *Ketika telah menyaksikan dunia rahasia itu, kau tidak akan dapat menahan diri kecuali merasakan harapan.*

“Terima kasih, Zahir,” ia terisak, menggenggam tangan Zahir, mengusap keningnya, hampir tidak memerhatikan gelegar reruntuhan batu yang kembali bergeser di sekeliling mereka. “Terima kasih telah membantu kakakku. Terima kasih untuk segalanya.”

Jeda, kemudian:

“Kau seorang Badui yang hebat seperti leluhurmu Mohammed Wald Yusuf Ibrahim Sabri al-Rashaayda.”

Freya tidak tahu bagaimana dia bisa mengingat nama itu, tetapi senyum Zahir melebar, ekspresinya hampir tak terlihat di bawah lumuran darah yang sudah seperti masker ahli bedah yang kini menutupi bagian bawah wajahnya. Dia meremas tangan Freya lagi, kekuatannya tersalurkan, matanya mulai meredup. Dengan usaha terakhir, dia melepaskan tangannya dari genggaman dan merogoh *djellaba*-nya, perlahan menarik keluar helai kain itu dari bawah batu sampai dia bisa menjangkau sakunya. Dia merogohnya dan menarik sesuatu, menekankannya pada telapak tangan Freya. Benda itu adalah kompas logam hijau, sudah tergores dan sering digunakan, dengan penutup lipat dan

kawat braso di bagian atasnya. Freya segera tahu bahwa benda itu milik kakaknya, yang dibawanya dalam pengembaraannya di sekitar Markham County, benda yang pernah dimiliki seorang marinir dalam pertempuran Iwo Jima.

“Doktor Alex memberikannya kepadaku,” bisik Zahir, “Sebelum dia meninggal dunia. Sekarang ini milikmu.”

Freya mengamati benda itu, lupa akan keriuhan oasis di sekitarnya. Setelah membuka penutup kompas, dia melihat sepasang inisial tergrafir pada logam di sisi dalamnya: AH. Alexandra Hannen. Dia tersenyum dan menatap Zahir lagi, berterima kasih kepadanya, tetapi dalam beberapa detik perhatian Zahir akhirnya lepas, kepalanya terkulai ke satu sisi dan napasnya telah berhenti.

“Dia sudah pergi,” kata Said tenang. Dia menjulurkan tangan dan menyapukannya pada wajah kakaknya, menutup matanya.

“Oh, Zahir,” Freya tercekak.

Untuk sesaat mereka hanya berlutut di sana, tanah bergetar di bawah mereka, dinding lembah bergeser semakin saling mendekati, apa yang terlihat seperti gulungan merah tua menyembur dari puncak pelataran kuil. Kemudian, setelah berdiri, Said mengajak Freya kembali menuju tebing.

“Tapi kita tidak mungkin meninggalkannya begitu saja di sini,” Freya memohon. “Tidak seperti ini.”

“Dia aman. Dia bahagia. Ini tempat yang baik bagi orang Badui.”

Freya masih bergeming di tempatnya, membuat Said terpaksa membungkuk lagi dan menggamit lengannya lalu menariknya untuk berdiri.

“Kakakku ke sini untuk membantumu. Dia tidak ingin kau mati. Ayo, cepat, kita memanjat. Lakukan ini untuknya.”

Freya tidak bisa mendebatnya, dan setelah menatap tubuh Zahir yang remuk selama beberapa detik lagi, dia berbalik dan bergegas menuju dasar tebing. Said sudah melompat ke dasar

tangga dan memanjat terlebih dahulu.

“Aku naik dulu,” dia berteriak. “Memastikan tidak ada yang patah.”

“Bagaimana dengan Flin?” Freya berteriak kepadanya.

Said menyorongkan tubuhnya dan menunjuk ke bentangan tanah terbuka di depan tebing. Pria Inggris itu sedang berlari ke arah mereka, melambatkan lengannya dengan panik, meminta mereka untuk terus memanjat.

“Ikuti aku,” teriak Said. “Oke?”

“Oke,” jawab Freya.

Pria Mesir itu mengangguk, berbalik, dan memanjat dengan tangga itu, bergerak dengan langkah anggun dan tangkas, kaki dan tangannya hampir tidak terlihat bersentuhan dengan masing-masing anak tangga ketika dia bergegas naik ke atas. Freya bergeming beberapa saat lebih lama, tidak ingin meninggalkan Flin terlalu jauh di belakang. Kemudian, setelah menatap tubuh Zahir untuk terakhir kali dan bergumam ‘*Allez*’, dia menggapai tangga dan mulai memanjat.

Ketika menuruni pelataran kuil, Flin bingung melihat beberapa sosok di bawah, berteriak kepada mereka agar berlari, tidak sanggup memahami mengapa mereka hanya berlutut di sana. Namun ketika dia tiba di dasar tebing dan melihat mayat Zahir terhimpit di bawah batu karang, seketika alasannya menjadi jelas. Dia memperlambat langkahnya dan akhirnya berhenti, menatap ke bawah, dan menggelengkan kepalanya, merasakan banyak hal yang sama dengan yang Freya rasakan—kesedihan, ketidakberdayaan, perasaan bersalah atas cara dia berbicara kepada Zahir di rumahnya di Dakhla. Tidak ada waktu untuk merenung dengan benar atau mengungkapkan rasa hormatnya dengan cara yang dia inginkan. Sambil berlutut, dia menyentuh kening Zahir dan menggumamkan ucapan selamat tinggal tradisional bangsa Badui. Kemudian, sambil kembali berdiri, dia bergegas menuju tebing dan mulai memanjat. Dinding lembah

kini berjarak kurang dari 150 meter dari tempatnya, udara penuh dengan kepulan debu dan kerikil halus, oasis itu pun semakin gelap.

Berada agak jauh di belakang kedua temannya, Flin memanjat secepat yang dia bisa, mencoba memperpendek jarak di antara mereka, permukaan tanah menjauh dari dirinya, tangga bergemeretak dan berderak akibat berat badannya. Sese kali Freya berhenti dan menyorongkan tubuhnya menjauh dari tebing dan melihat ke bawah. Flin menggerakkan tangannya kepada Freya dan terus memanjat, mencoba mengabaikan tebing yang terus mendekat dan getaran permukaan batu serta rasa terbakar di paru-paru, lengan, dan kakinya, memusatkan seluruh energinya untuk terus memanjat.

Sejauh kira-kira tiga puluh meter pertama, tangga itu mengarah ke atas dalam garis vertikal yang sempurna, yang satu tepat berada di atas yang lain, dan Flin membuat kemajuan cepat. Kemudian, di puncak tangga kedelapan, jalur itu mendadak buntu. Tali horisontal membentang ke sisi kirinya, membawanya ke sepanjang birai sempit—lebarnya tidak lebih dari sebuah kotak rokok—menuju dasar kumpulan tangga kedua. Tangga itu menaik setinggi lima belas meter berikutnya sebelum akhirnya juga terputus, tali lain membawa Flin ke birai lain yang bahkan lebih sempit—kali ini ke arah kanan—dan menuju kumpulan anak tangga lagi. Tangga itu berlanjut terus hingga jalur tangga kini berbentuk zigzag di permukaan tebing. Entah bagaimana tangga itu menaik lebih dari tiga atau empat kali panjang tangga sekaligus sebelum terputus dan kembali berada di tempat berbeda, celah antara masing-masing kumpulan anak tangga itu dilewati dengan cara yang mendebarkan jantung, berjalan menggeser kaki dengan bantuan tali di sepanjang birai dan patahan.

Flin tidak mengerti mengapa bangsa Mesir kuno mengatur semuanya dengan cara seperti itu, menyandarkan tangga dan bukannya membiarkan mereka memanjat dinding vertikal yang tak patah-patah. Mungkin karena mereka harus bekerja pada permukaan batu yang buruk, duganya, di mana

paku perunggunya tidak dapat tertancap kuat. Apa pun persoalannya—dan dia tidak memikirkan hal itu kecuali sekilas saja—kemajuannya memanjat naik melambat secara dramatis ketika dia dipaksa memasuki serangkaian tangga dan harus memilih lewat kiri atau kanan, berjalan miring dengan gugup dari satu kumpulan tangga ke kumpulan tangga berikutnya.

Di belakangnya, gemuruh kehancuran oasis itu tampak bergerak berbarengan. Pelataran kuil kuno itu kini tidak lebih daripada tumpukan reruntuhan batu di sana-sini dan berselimut debu. Bangunan besar itu kini sudah menjadi tumpukan reruntuhan batu yang semrawut dan dari tengahnya Benben itu terus mengeluarkan cahaya merah tua seperti laser yang menakjubkan. Pemandangan yang ada tampak seperti kiamat, seperti gambaran seniman zaman pertengahan tentang Neraka. Keadaan itu hampir tidak diperhatikan Flin, karena dia begitu berkonsentrasi pada usahanya menaiki tebing itu, tangan dan kakinya terpeleset dan tergelincir ketika dia bergerak lebih cepat, dengan cemas mengambil risiko lebih besar lagi untuk mendahului semua dinding tebing yang bergerak mendekat dari semua sisi.

Sesekali dia tergelincir ketika sedang bermanuver di sepanjang patahan bertali di antara kumpulan tangga, bergantung sesaat dengan ruang kosong setinggi seratus meter yang terlihat gamang di bawahnya sebelum dia dapat menjejakkan kembali kakinya pada patahan dan merayap sampai ke kumpulan anak tangga berikutnya. Pada kesempatan lain, salah satu anak tangga kuno itu patah, potongan kayunya mengiris dalam pada betisnya, menyebabkan dia mengerang kesakitan, darah mengalir dari kaki dan masuk ke dalam sepatu botnya.

Flin hampir saja putus harapan, yakin bahwa tidak ada jalan lain yang bisa dicapainya; bahwa rahang jurang itu akan menutup di sekitarnya sebelum dia dapat mencapai puncak dan keluar dengan selamat. Namun demikian, dia terus bergerak, pantang menyerah, mengabaikan rasa sakit, kelelahan, dan sensasi vertigo yang mencekiknya, mengumpulkan setiap sisa kekuatan

terakhir yang mendorongnya untuk terus naik. Lantai lembah tertinggal jauh di belakangnya—kini bahkan sepenuhnya hilang tertutup kabut kerikil—puncak tebing semakin tampak dekat di atasnya, dan akhirnya rasa putus asanya berubah menjadi harapan ketika dia meniti birai pendek terakhir dan di atasnya ada lima kumpulan tangga lurus yang membawanya langsung naik ke puncak.

Freya dan Said sedang memanjat bagian yang lebih tinggi, tidak ingin meninggalkan Flin terlalu jauh di belakang. Kini mereka berada persis di bawah puncak, berteriak dan memberikan tanda dengan gerakan, menyemangati Flin untuk terus naik. Flin membalas teriakan mereka, mengatakan bahwa mereka harus segera keluar, dan setelah jeda sejenak untuk menghirup oksigen ke dalam paru-parunya yang sakit, dia memulai pemanjatannya yang terakhir. Semua dinding lembah kini tampak tertutup dan mengerikan. Flin telah menempuh kumpulan tangga pertama dari lima yang harus dia lalui, setiap otot di dalam tubuhnya seperti berteriak memprotes. Kemudian kumpulan tangga kedua; lalu ketiga. Dia sedang berada di tengah-tengah kumpulan tangga keempat, hanya lima meter dari puncaknya, aliran adrenalin yang menyemangatnya berdesir di dalam dirinya ketika dia menyadari bahwa dia hampir mencapai titik tujuannya, teriakan Freya untuk menyemangatnya kini jelas terdengar dari atas, ketika getaran menggelegar terjadi di seluruh permukaan tebing. Setelah melingkarkan lengannya kuat-kuat pada tangga, Flin menunggu getaran itu berlalu sehingga dia bisa memanjat lagi. Saat itulah dia merasa tangga terlepas di bawahnya ketika pengikat pertama disusul pengikat yang lain yang menahan ujung yang lebih tinggi pada permukaan batu itu terlepas dari cantelannya. Dia berhenti, anak tangga itu tak bergerak, dia menaiki beberapa anak tangga lagi, tangga itu pun merosot lagi. Kini dia dapat melihat bahwa paku perunggu itu akan terlepas, menjauh beberapa sentimeter dari batu, bagian atas tangga mulai terlepas bersamaan, perlahan menjauh dari dinding. Flin mencoba merayap, tetapi harapannya hilang.

Ketika dengan putus asa dia mencengkeram anak tangga paling bawah pada kumpulan tangga berikutnya, pengikatnya terlepas semuanya dan tidak ada apa pun lagi yang menahan anak tangga itu untuk tetap berada di tempatnya. Dalam waktu yang singkat dan terasa aneh itu, semuanya tampak diam membeku dan dia memiliki kesan aneh bahwa dia sedang berada dalam salah satu film bisu lama di mana Harold Lloyd atau Buster Keaton bermain sebagai pemeran pengganti yang menantang gravitasi jauh tinggi di atas permukaan bumi. Kemudian, dengan ayunan yang membuatnya mual, bagian atas tangga melengkung ke belakang, terlepas dari dinding, dan dia jatuh tak berdaya melayang di udara, tangannya masih memegang erat palang kayu, jeritan histeris terdengar dari atas.

Freya sekarang pasti telah memahami bahwa ketika segalanya terlihat seolah berjalan baik dan akan berhasil, ada sesuatu yang lain yang biasanya akan terjadi untuk memastikan bahwa segalanya tidak berjalan baik.

Tak lama setelah dia dan Said sudah sampai di puncak—berjalan menuju dataran rata di kepala tebing—Freya membalikkan badan dan melihat ke bawah untuk mengetahui posisi Flin. Lembah itu kini menyempit sampai lebarnya sedikit di bawah lebar dua lapangan tenis, dasarnya sudah tidak lagi terlihat, tidak ada yang dapat dilihat kecuali bara Benben yang membakar dan bersinar terang ketika dia terus menembakkan rentetan cahaya merah tajam yang menyala menembus kepulan debu ke langit di atas. Dalam keadaan lain dia pasti telah terpukau oleh apa yang disaksikannya ini, oleh ketidakmungkinan yang tersirat darinya. Tetapi mata Freya terkunci pada Flin, memerhatikannya dengan sepenuh hati ketika Flin berusaha memanjat kumpulan tangga terakhir, keyakinan Freya muncul sejalan dengan setiap anak tangga yang dilangkahinya.

“Ayo, terus naik!” Freya berteriak, harapan muncul di dalam dirinya ketika dia menyadari bahwa Flin akan segera berhasil. “Kau akan berhasil! Kau hampir sampai! Terus naik!”

Namun, ketika dia berteriak, tanah yang dipijaknya bergemuruh dan bergerak secara tiba-tiba dan tangga yang dipanjati Flin—ya Tuhan, dia sudah begitu dekat, hanya beberapa meter dari puncak!—mulai terlepas ke belakang, menjauh dari permukaan dinding. Dalam waktu yang sangat singkat dan mendebarakan, terlihat seolah dia masih mungkin melangkah mencapai titik aman. Tetapi kemudian pengikat yang menahan bagian teratas tangga pada tempatnya itu terlepas dari dinding dan seluruhnya terlempar ke belakang, membawa serta Flin.

“Tidak!” jeritnya, menutup wajahnya dengan tangannya, “Tuhan, tidak!”

Freya tiba-tiba merasa lemas dan hancur luluh, tidak sanggup memercayai bahwa setelah segala hal yang mereka lalui selama beberapa hari terakhir ini, seluruh bahaya yang telah mereka hadapi dan atasi, nyatanya berakhir seperti ini, di titik paling akhir. Saking lemas dan hancur emosinya, ketika beberapa saat berikutnya dia menangkap jeritan ‘Halo!’ di kejauhan, dia menganggapnya sebagai tipuan imajinasi yang disebabkan oleh syok. Ketika jeritan itu terdengar lagi, dan bahkan lebih kuat lagi kali ini, menembus reruntuhan batu, dan pada saat yang sama Said menyentuh bahu Freya, dia baru menyadari bahwa bukan pikirannya yang sedang bermain. Freya melepaskan tangannya dari wajahnya dan melihat ke bawah dari tepi ngarai.

“Flin! Flin!”

Flin sedang berdiri di bawahnya, sekitar sepuluh meter darinya, bergelantungan pada tangga, sementara tangga yang lain—yang runtuh dari dinding tebing—kini tergantung lunglai di sampingnya seperti lengan yang patah. Freya seketika itu paham apa yang telah terjadi: ketika paku yang menahan bagian atas tangga terlepas, beberapa paku yang menahan ujung bawahnya—atau paling tidak salah satunya—entah bagaimana tetap tertanam kokoh pada batu, anak tangga itu lalu membentuk semacam lipatan ke belakang dan terhempas ke permukaan tebing di bawah.

Ajaibnya, hempasan itu tidak menjatuhkan Flin dan dia berhasil memanjat sampai ke tangga yang lebih rendah yang relatif

aman. Freya merasakan desakan kebahagiaan dan perasaan lega. Hal itu berlangsung sekitar beberapa detik, kemudian menguap ketika seluruh gambaran itu mulai terlihat olehnya. Flin masih hidup, tetapi tentu saja tidak akan lebih lama lagi.

Bukan semata persoalan dinding lembah yang semakin mendekat dari waktu ke waktu, menekan Flin seperti sepasang tangan raksasa yang akan menepuk lalat. Pasti masih ada cukup waktu baginya untuk memanjat keluar dari oasis itu. Masalahnya adalah dia tidak punya apa pun untuk memanjat. Di antara puncak tangga tempat Flin bergantung dan dasar dari tangga lain yang akan membawanya ke puncak tebing, ada ruang kosong sejauh lima meter. Untuk sesaat Freya berpikir mereka mungkin akan dapat mengembalikan tangga yang jatuh ke posisinya semula untuk menjembatani jarak tadi, tetapi saat itu dia melihat paku terakhir mulai melonggar dari permukaan tebing dan tangga itu meluncur jatuh ke kekacauan di bawahnya.

“Sialan,” desisnya.

Jeda sejenak, mereka semua berdiri membeku, tidak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan. Flin menggelengkan kepalanya seakan berkata: “Tidak akan berhasil, tidak ada cara untuk naik ke atas,” peluang tipis apa pun yang mungkin dia miliki semakin menipis dengan lewatnya waktu. Kemudian, sadar bahwa hal itu sia-sia saja, tetapi juga paling tidak Freya harus melakukan sesuatu untuk menolong Flin, dia kemudian berjalan ke tangga paling atas dan mulai turun kembali ke lembah. Said mencoba menghentikannya, dan memaksa agar dia saja yang melakukannya, tetapi Freya tahu bahwa dia punya kesempatan bagus. Setelah melepaskan tangan Said, dia terus turun.

Bahkan pemanjat paling berpengalaman pun pernah merasa takut, dan Freya pun tidak terkecuali. Kadang ketakutan itu datang dalam bentuk yang ringan, tidak lebih daripada percepatan degup jantung yang makin cepat atau desir menggelitik di perutnya. Pada saat lain, ketakutan itu akan terasa lebih hebat, kau akan tampak ciut dan mengerut saat meniti pinggiran kematian diri sendiri. Freya menyadari kedua kutub

ekstrem itu dan sebagian besar hal di antaranya. Tetapi tidak pernah dia setakut seperti saat ini, tangga bergoyang-goyang di bawahnya, tebing yang bergerak mendekat melanda pandangnya. Entah bagaimana dia berhasil menghilangkan rasa takutnya, menyisihkannya jauh-jauh di dalam kesadarannya dan menguatkan diri untuk turun terus, bergerak dari satu anak tangga ke anak tangga yang lain sampai dia mencapai kaki tangga itu.

“Jangan macam-macam!” Flin bingung, menyuruhnya pergi. “Kembalilah! Naik saja, cepat naik!”

Freya mengabaikannya. Setelah menghentak-hentak beberapa kali untuk memastikan bahwa tangga itu masih aman dan kuat, dia mengaitkan satu kakinya pada anak tangga terbawah, meraih anak tangga berikutnya di atas dan memiringkan badan ke luar, bergantung secara terbalik, menggapai Flin. Sambil meneriakinya untuk segera naik, Flin meniru gerakan itu, memanjat hampir sampai ke puncak tangganya dan menjulurkan tangan ke arah tangan Freya. Meskipun mereka sudah merentangkan tangan semaksimal mungkin, masih ada jarak sejauh satu meter di antara ujung jari mereka. Mereka mencoba lagi, dan lagi, mengerahkan semua yang mereka bisa, menyesuaikan posisi tubuh, memanjangkan lengan mereka sampai terasa seakan otot tendon mereka akan terlepas, tetapi tetap tidak berhasil dan akhirnya mereka terpaksa menyerah. Flin menuruni beberapa anak tangga, Freya menarik tubuhnya tegak lagi.

“Tak ada yang bisa kau lakukan,” Flin berteriak, melirik ke kiri dan kanan. Dinding tebing yang bergerak ke dalam kini berada di batas terluar rel tangga, anak tangga kayu mulai terlepas dan hancur ketika jutaan ton batu padat perlahan meremukannya. “Ayolah Freya, sudah selesai. Naiklah. Selamatkan dirimu. Pergi! Pergilah!”

Lagi-lagi Freya mengabaikannya, menyorongkan tubuhnya ke belakang dan mencermati permukaan batu di bawah, mencoba melihat apakah ada cara lain untuk lebih mendekat ke arah Flin, menjembatani jarak di antara keduanya.

Ada penampang pijakan kaki tepat di bawahnya, lubang bergerigi yang menggores batu ketika pengikat yang menahan bagian atas tangga yang runtuh telah terkoyak. Jika dia bisa membawa tubuhnya sampai ke lubang itu, tetap berpegangan pada anak tangga paling bawah dari tangga, itu bisa membawanya lebih dekat, menambah panjang jangkauannya.

Masih belum cukup. Dengan penuh kebingungan, Freya memperhatikan sekelilingnya lagi, mencari sesuatu—apa saja—yang mungkin dapat membantu. Patahan horisontal memanjang pada permukaan batu sekitar dua meter di atas tangga Flin itu cukup untuk menjadi pegangan tangan yang aman. Bahkan jika Flin bisa menjangkau patahan itu, masih akan menyisakan jarak paling sedikit dua puluh sentimeter antara patahan itu dan titik terjauh rentangan tangan yang dapat Freya lakukan ke arah Flin. Dia mengeluh putus asa. Mungkin juga jaraknya terasa seperti satu kilometer. Tidak ada cara lain bagi mereka untuk berhasil keluar dari tempat itu.

“Maafkan aku,” jeritnya. “Maafkan aku. Aku tak bisa...”

Freya mendadak terdiam ketika sesuatu menarik pandangannya. Di atas Flin dan sedikit di sisi kirinya: lempeng tipis yang terlihat seperti korek api menonjol beberapa sentimeter dari tebing, dengan warna yang persis sama seperti batu di sekelilingnya yang membuat Freya tidak melihatnya sebelum ini. Mungkin, mungkin saja...

“Dengar,” teriak Freya, berusaha kuat agar suaranya terdengar di antara gemuruh batu yang sedang membatat segalanya. “Kau harus melakukan apa yang aku katakan. Tidak ada pertanyaan, tidak usah mendebat, lakukan saja!”

“Ya Tuhan, Freya!”

“Tak usah mendebat!”

“Kau membuang-buang—”

“Lakukan saja!”

Flin mengibaskan tangannya kuat-kuat, kemudian mengangguk.

“Kau harus berusaha mencapai patahan itu,” kata Freya, sambil merendahkan kakinya dan masuk ke dalam lubang pada pengikat yang terkoyak, berpegangan erat pada anak tangga terbawah dari tangganya dan menyorongkan tubuhnya ke bawah. “Kau mengerti? Kau harus berusaha meraih patahan itu.”

“Tidak mungkin...”

“Lakukan saja.”

Sambil memandangi Freya lekat-lekat dan menggerutu, Flin pun mulai memanjat. Dia sampai ke anak tangga keempat dari bagian atas tangganya, kemudian ketiga, lalu kedua, menjulurkan lengannya, menekan rapat tubuhnya pada batu, memeluknya, menyeret tubuhnya ke atas pada permukaan tebing sedikit demi sedikit.

“Aku akan jatuh!” dia berteriak.

“Bagaimanapun kau bisa jatuh kapan saja. Teruslah memanjat!”

Flin tetap berada di tempatnya, pipinya menekan keras pada permukaan tebing, menyeringai, mata menutup, tampak tak sanggup bergerak lebih jauh lagi. Kemudian, dengan usaha kuat luar biasa dan makian “Bodoh!”, dia memaksa dirinya naik sampai ke anak tangga teratas dari tangga itu dan mencengkeram celah, terentang, tegang, terhuyung. Selama setengah detik tampaknya dia tidak akan berhasil, akan kehilangan keseimbangannya, dan jatuh. Kemudian tangannya dapat menyentuh patahan dan dia dapat mendorong masuk jarinya ke dalam patahan itu, bergantung di sana mempertaruhkan nyawa sementara kakinya berpijak tak mantap pada anak tangga bagaikan tali yang merentang tegang. Kelelahan, diselimuti debu, dan dalam ketakutan, Freya mengeluarkan teriakan penuh semangat.

“Sekarang bagian yang paling sulit,” teriaknya.

“Kau pasti bercanda!”

Freya dan Flin sama-sama memerhatikan dinding tebing itu, menengok ke kiri dan kanan saat tebing itu bergerak semakin mendekat, berjarak sepuluh meter dari tepi satu dinding ke

tepi dinding yang lainnya. Flin harus bisa menjejakkan kakinya pada tepi dinding batu yang mencuat ke luar, jelas Freya, dan menggunakannya untuk mendorong tubuhnya ke atas ke arah tangan Freya yang terentang. Manuver yang Freya terapkan ketika berada di kuil di Abydos memang gila, tetapi ini sesuatu yang lain. Dan Flin bukan pemanjat profesional. Tidak ada pilihan lain. Menggunakan manuver ini atau menunggu dinding itu menelan Flin, yang akan terjadi beberapa menit lagi. Setelah memastikan Flin paham apa yang harus dilakukannya, Freya menyesuaikan posisinya dan merentangkan lengannya bersiap untuk menangkap Flin, sejauh yang dia mampu.

“Flin, kau hanya akan punya satu kesempatan di sini,” teriak Freya. “Jadi, pastikan kau melakukannya dengan benar.”

“Aku tidak berencana melakukannya asal-asalan!”

Freya hanya tersenyum.

“Sesuaikan waktumu,” kata Freya. “Pastikan secepat mungkin.”

Flin menatap ke atas ke arah Freya dan mulai memantapkan posisi serpihan batu yang menonjol. Dia berdoa, walaupun dia tidak pernah melihat ruangan gereja selama dua puluh tahun, lalu menjulurkan kakinya ke tonjolan itu. Dengan napas dalam, dia mendorong tubuhnya ke atas, melepaskan teriakan liar dan suara tekak ketika dia melepaskan pegangannya pada patahan dan mengayunkan tangannya ke tangan Freya. Freya menangkapnya, telapak tangannya mencengkeram tangan Flin, tangan Flin yang lain ke atas dan meraih pergelangan tangan Freya, tubuhnya berayun ke sana-kemari seperti pendulum jam, kakinya menggesek permukaan tebing. Tubuhnya berat, jauh lebih berat daripada yang Freya ingat ketika di Abydos, dan dia merasakan genggaman tangannya pada tangga mulai bergeser, bahunya gemeretak seakan seluruh lengannya akan putus terlepas. Entah bagaimana dia bisa bertahan ketika kaki Flin bergerak dan setelah beberapa waktu yang terasa seperti berjam-jam tetapi sebenarnya hanya beberapa detik itu, Flin akhirnya bisa menyelipkan satu jari kakinya dulu dan kemudian yang lain ke dalam tonjolan batu. Setelah berdiri tegak, dia meng-

atur posisi tubuhnya, membuat sebagian besar berat badannya terlepas dari lengan Freya.

“Memanjatlah ke arahku!” jerit Freya. “Gunakan kakimu untuk menaiki tangga itu. Ayo, tidak ada waktu lagi!”

Flin mulai melakukan apa yang dikatakan Freya, kemudian berhenti, berjalan pelan sambil menyeimbangkannya di permukaan batu, satu tangan berpegangan pada tangan Freya, yang lain merangkul bagian bawah lengan Freya, jari kakinya bertumpu pada tonjolan batu, lebar antar dinding lembah kini hanya tinggal berjarak enam atau tujuh meter. Debu mengepul dari bawah, beterbangan di sekitar mereka.

“Tidak ada waktu lagi!” kata Freya, terbatuk. “Ayo, Flin, naik bersamaku. Kau sudah melewati bagian tersulit.”

Seluruh energi yang dimiliki Flin beberapa saat sebelumnya tampak telah sirna. Dia bergelantungan di sana menatap ke atas ke arah Freya, matanya melekat pada mata Freya. Ada ekspresi aneh di wajahnya—sebagian ketakutan, sebagian bulat hati.

“Ayo!” jerit Freya. “Ada apa denganmu? Kita harus keluar dari sini! Tidak ada—”

“Akulah orangnya,” Flin berteriak.

“Apa?”

“Akulah orangnya, Freya. Akulah yang membunuh Alex.”

Freya terpaku, tenggorokannya mengencang seakan dia sedang tercekik.

“Akulah yang menyuntiknya. Molly dan Girgis tidak ada hubungannya dengan hal itu. Akulah orangnya, Freya. Aku yang membunuh Alex.”

Mulut Freya membuka dan menutup kembali, tidak ada kata yang keluar dari mulutnya.

“Aku tidak menginginkannya,” jerit Flin. “Percayalah kepadaku: itu hal terakhir di bumi Tuhan ini yang ingin aku lakukan. Dia memintaku. Dia memohon. Dia sudah kehilangan kakinya, lengannya, penglihatannya kabur, pendengarannya—dia tahu

bahwa semuanya akan semakin buruk, dia ingin paling tidak dapat mengendalikannya. Aku tak bisa menolaknya. Cobalah mengerti. Hal itu menghancurkan perasaanku, tetapi aku tak bisa menolaknya.”

Dinding lembah kini tak kurang dari empat meter lebarnya, bayangan yang menjulang terlihat di sela-sela kepulan debu. Tidak satu pun dari keduanya yang memerhatikan hal itu. Freya bergelantungan di tangga menggenggam tangan Flin, Flin bertumpu menyeimbangkan diri pada patahan sambil berpegangan pada lengan Freya, keduanya terlupa akan segalanya di sekitar mereka, keduanya terkunci bersama dalam dimensi masing-masing.

“Dia bilang dia menyayangimu.” Suara Flin parau, hampir tak terdengar. “Itu kata-kata terakhirnya. Kami duduk di beranda rumahnya, menatap matahari terbenam, aku menyuntikkan morfin ke tubuhnya. Aku memegang tangannya. Dan saat itu dia menyebut namamu. Mengatakan bahwa dia menyayangimu. Aku tak bisa diam saja dan *tidak* mengatakannya kepadamu, Freya. Kau paham? Aku tak bisa diam saja dan tidak mengatakan hal ini kepadamu. Dia sangat menyayangimu.”

Flin bergeming menatap Freya, matanya berbinar. Pikiran berkecamuk di dalam kepala Freya, emosi mengentak-entak di dalam dirinya. Segalanya tampak berputar dan mengocok seakan dunia dalamnya telah memancarkan kekacauan yang lebih besar ke sekelilingnya. Bagaimanapun juga, di bagian pusatnya, bertahan kokoh di tengah perasaan terkejut, sakit, dan duka, ada inti kepastian tunggal yang teguh: dia pasti akan melakukan hal yang sama seandainya Alex memintanya. Dan dia juga tahu—dari tatapan mata Flin, nada suaranya, apa pun yang telah dilihat dan dipelajarinya tentang Flin beberapa hari terakhir ini—bahwa Flin melakukan apa yang harus dilakukannya dengan penuh kebaikan, rasa belas kasihan, kecintaan kepada kakaknya, dan dia tidak dapat menyalahkan atau menghukum Flin untuk hal ini. Sebaliknya, dengan cara yang aneh, dia malah merasa berutang kepada Flin. Flin telah mengambil alih beban itu

untuk dirinya sendiri. Flin berada di sana untuk Alex ketika Alex memerlukannya, sementara dia, adiknya sendiri, justru tidak ada di dekat kakaknya.

Semuanya melintas dalam kepala Freya dalam hitungan detik, waktu tampak melambat dan meluas untuk menampung semua pikirannya. Kemudian, dengan sebuah anggukan, dia mengeratkan pegangannya pada tangan Flin seolah mengatakan: “Aku mengerti. Sekarang kita harus secepatnya keluar dari sini,” dan mulai menariknya ke atas tebing ke arahnya. Untuk sesaat wajah Flin naik mendekati wajah Freya, keduanya terseyum tipis penuh pengertian, hampir tak terlihat di antara tirai pasir halus yang menyesakkan. Dan kemudian Flin memanjat naik, melewati Freya, dan ke bagian dasar tangga, sisi lembah kini menyentuh mereka.

“Naik!” jerit Freya. “Terus naik!”

“Kau naik duluan!”

“Jangan jadi orang Inggris menyebalkan! Naik! Aku di belakangmu.”

Freya mengayunkan lengannya yang bebas dan menepuk punggung Flin, memintanya untuk bergerak naik. Begitu Flin sudah berada pada jalur tangga, Freya mendorong dirinya kembali ke tangga dan mengikutinya, memanjat secepat yang dia bisa, tangannya menyentuh anak tangga yang berurutan tepat ketika kaki Flin meninggalkannya, anak tangga bergoyang dahsyat sehingga Freya tak tahu bagaimana anak-anak tangga itu bisa tetap menempel di permukaan batu. Debu mulai sedikit menghilang dan Freya menangkap sekilas sosok Said di atas, membungkuk ke bawah dengan lengan terentang, melambai kepada mereka. Mereka menghampirinya, terbatuk dan tenggorokan terasa tercekik, dinding mendekat semakin ketat di sekitar mereka, kini hampir satu setengah meter jarak antar dua dinding itu. Mereka naik dan terus naik sampai akhirnya Flin mencapai bagian puncak dan Said meraih kausnya dan menariknya keluar. Freya berada tepat di belakang Flin. Ketika tebing menyentuh bahunya dan sisi tangga, anak tangga itu

mulai bengkok dan melengkung di bawah kakinya, kayunya patah dan ringsek, dan Freya merasa dirinya direngkuh di bawah ketiak seseorang dan diangkat ke tempat yang bersih, jernih, dan terbuka di puncak Gilf.

Dengan napas terengah-engah, mereka segera mundur menjauh, menyaksikan beberapa sentimeter terakhir lembah itu menutup. Apa yang kurang dari satu jam lalu masih berupa lembah besar yang dipenuhi pepohonan, bangunan, dan air terjun, kini menyusut menjadi belahan yang melintang empat puluh sentimeter lebih sedikit, sapuan sinar merah masih menyala-nyala ke atas dari dasarnya. Sekarang masih tiga puluh sentimeter, sekarang dua puluh, lalu sepuluh, dan akhirnya tubrukan batu hilang sama sekali, meninggalkan gemuruh rendah yang terdengar kasar.

Bahkan ketika lembah itu sendiri tertutup, ada satu pemandangan terakhir yang dramatis. Jauh dari dalam permukaan tanah, terdengar suara dentuman—singa berparu-paru batu, menurut Freya belakangan—dan cahaya merah tua yang tajam dan sangat menyilaukan meledak dari patahan terakhir, kekuatannya melemparkan mereka ke belakang, mengempaskan mereka ke permukaan tanah.

“Jangan melihat sinar itu,” teriak Flin, sambil meraih bahu Freya dan menggulingkannya, menekan wajahnya ke pasir. “Tutup matamu! Kalian berdua!”

Sebelumnya, nyala cahaya itu datang dan pergi, berpendar sejenak sebelum menghilang kembali, seperti bintang jatuh. Kali ini, cahaya itu bertahan lama, kobaran api besar yang meninggi dan melebar perlahan mendesak dinding lembah terbelah lagi ketika cahaya itu membentuk obelisk api yang menjulang tinggi. Api itu tetap berada di sana, sedikit meliuk, gemuruhnya semakin keras, dan Freya mengalami sensasi aneh seperti terbakar tanpa merasakan sakit atau ketidaknyamanan. Kemudian, seakan sudah membuktikan keberadaannya, cahaya itu meredup, tertarik masuk ke dalam tanah seperti api yang

perlahan padam. Terdengar gemuruh terakhir dan lembah itu pun lalu menutup rapat, dan kali ini terus menutup. Hening.

Untuk sesaat lamanya Freya terbaring di sana, kemudian membuka matanya. Dia melihat warna oranye dan dengan agak kacau berpikir sejenak bahwa retina matanya telah rusak, sebelum akhirnya menyadari bahwa dia sedang melihat sekuntum bunga: bunga mekar cantik berwarna oranye yang entah bagaimana ditemukan di tengah kegersangan di mana-mana.

Bunga dalam amplop ini adalah Anggrek Sahara. Bunga ini, aku diberi tahu, sangat jarang. Simpanlah, dan kenanglah aku.

Freya tersenyum dan kemudian memegang tangan Flin, menyadari bahwa semuanya akan baik-baik saja.



Kemudian, setelah mereka bangkit berdiri, membersihkan diri, menghirup udara bersih, dan sejenak mencari jejak Oasis Tersembunyi, ketiganya mulai berjalan melintasi puncak Gilf Kebir, Said berjalan paling depan.

Matahari, anehnya, tampak telah bergeser mundur di langit itu. Ketika mereka melarikan diri dari lembah, matahari itu berada di barat. Kini matahari hampir persis berada di atas kepala, kembali sesuai dengan jam tangan Flin, yang menunjukkan pukul 14.16. Mereka berada di dalam oasis itu hanya selama enam jam. Rasanya seperti seumur hidup.

Mereka berjalan menuju utara, kemudian membelok ke selokan sempit yang tersumbat pasir yang terbentang terjal ke arah timur, membawa mereka kembali ke permukaan padang pasir.

“Kita selamat,” kata Said, sambil menepukkan tangannya ke dinding batu di kedua sisi. “Tidak terjepit.”

“Aku sangat senang mendengarnya,” kata Flin.

Di ujung dasar selokan yang membuka ke teluk kecil di sisi

timur Gilf, Land Cruiser milik Zahir terparkir di bawah naungan di bawah serambi rendah seperti payung. Mereka berbagi air minum, dan membicarakan Zahir, dan Said mengeluarkan kotak pertolongan pertama lalu merawat goresan dan luka pada tubuh Flin—‘Jangan manja begitu,’ dia menggerutu sebal ketika laki-laki Inggris itu mengerang dan mengernyit kesakitan. Kemudian mereka naik ke mobil dan meluncur ke padang pasir, mengikuti jalur ke selatan kembali menuju menara batu dan jalur pintu di padang pasir.

Selain hal itu, tidak ada apa pun lagi di sana. Mereka dengan mudah menemukan *microlight*, titik merah jambu mengilap yang mencolok di sekeliling padang pasir seperti noda cat pada helai kertas polos. Tetapi batu hitam yang melengkung itu sudah runtuh dan terpecah berkeping-keping, yang tertinggal hanyalah potongan batu bening tak mencolok yang tidak memberikan petunjuk apa pun tentang bentuk sebelumnya. Dan di mana Mulut Osiris pernah berada, di sana sudah tidak ada lagi, hanya permukaan pasir yang rata dan sepi, datar, dan kosong sama sekali. Bahkan lubang persegi pada permukaan batu sudah tak ada, bagian khusus dari tebing itu tampak tidak menyatu dan runtuh, menyusut menjadi tumpukan batu kecil acak yang teronggok di dasar dinding. Satu-satunya hal yang mereka temukan, indikasi bahwa hal tidak biasa telah terjadi di situ, adalah segitiga logam tipis yang menyembul di atas pasir seperti sirip hitam kecil. Mereka memerlukan waktu beberapa saat untuk menyadari bahwa benda itu adalah ujung baling-baling helikopter. Tidak jauh dari sana tergeletak sepasang kacamata hitam yang memantulkan cahaya, salah satu lensanya retak.

“Semuanya seperti mimpi,” ujar Freya lirik.

“Aku bisa meyakinkanmu, ini bukan mimpi,” balas Flin, sambil menyentuh bibirnya yang terluka dengan tangannya.

“Jangan manja,” kata Said.

Mereka menuju ke *microlight*, Said menunggu di dalam mobilnya sementara Flin naik ke cangkang pesawat dan me-

meriksa mesin. Tampaknya tetap dalam keadaan baik dan, setelah meninggalkannya tak terpakai, dia turun dan berjalan kembali ke Land Cruiser. Freya berdiri di sampingnya.

“Apakah kau yakin akan baik-baik saja, Said?” tanya Flin, sambil mencondongkan tubuhnya ke jendela pengemudi yang terbuka. “Perjalanan nanti sangat jauh ke Dakhla.”

“Aku orang Badui. Ini padang pasir. Tentu akan baik-baik saja. Pertanyaan bodoh.”

Hampir tak terlihat, tidak lebih dari gerakan halus di bibirnya, tetapi jelas dia tersenyum. Freya bergerak dan menyentuh lengannya.

“Terima kasih,” katanya. “Tampaknya tidak sepadan setelah segala yang kau dan kakakmu lakukan untukku. Untuk kami berdua. Tetapi, terima kasih.”

Said mengangguk kecil dan, mencondongkan tubuhnya ke depan, memutar kunci *start* dan menarik gagang persneling, menyalakan mesin.

“Kalau datang ke Dakhla lagi, silakan datang ke rumahku,” katanya, sambil menatap Freya. “Untuk minum teh. Ya?”

“Aku ingin sekali datang ke rumahmu dan minum teh,” kata Freya. “Suatu kehormatan.”

Said mengangguk lagi, mengangkat tangan tanda berpisah dan segera meluncur di permukaan pasir, membunyikan klakson sambil mempercepat laju mobilnya. Mereka menyaksikannya pergi menjauh sampai kendaraan itu terlihat tak lebih dari noda putih di kejauhan yang meluncur melintasi gunung pasir, kemudian mereka berbalik dan kembali ke *microlight*. Flin membungkuk dan memungut potongan kecil yang sepertinya pernah menjadi bagian dari menara batu yang melengkung.

“Oleh-oleh,” katanya, memberikannya kepada Freya. “Kenangan kecil untuk menandai kunjungan pertamamu ke Mesir.”

Freya tertawa.

“Aku akan menyimpannya.”

Mereka mengisi kembali tangki bahan bakar Miss Piggy, mengenakan helm, naik ke dalam cangkang, dan meluncur di permukaan pasir datar tempat mereka mendarat di malam sebelumnya. Flin menjalankan *microlight* ke sana-kemari beberapa saat untuk menaikkan temperatur minyak, kemudian meningkatkan putaran mesin, melepas tuas kontrol ke depan, dan menerbangkan *microlight* ke udara, berputar dan semakin meninggi. Wajah timur Gilf menatap ke satu arah: lautan pasir kuning tak berujung yang terbentang ke sisi yang lain.

“Aku ingin membawamu melihat pemandangan,” kata suara Flin lewat *intercom*. “Jebel Uweinat, Gua Para Perenang. Tetapi dalam keadaan seperti ini, aku rasa kau ingin segera pulang, membersihkan diri, dan langsung tidur.”

Ada jeda, kemudian bahu Flin menegang.

“Maaf, aku tak bermaksud...”

Flin membalikkan badan ke arah Freya, mendadak bingung, malu. Freya hanya tersenyum, mengedipkan mata, dan menjatuhkan kepalanya ke samping, menatap ke padang pasir di bawah.

Mereka terbang di atas area oasis itu sebelumnya pernah berada, tidak ada apa-apa di sana kecuali batu karang, kerikil, dan semak yang teronggok. Dan, ada burung. Ratusan burung terbang dan menukik seakan mencari sesuatu. Flin melakukan beberapa kali putaran, kemudian membelokkan *microlight* dan membawa mereka ke arah timur laut, Sahara bergulung-gulung ke segala arah—sangat luas, anggun, dan indah tak terkatakan. Mereka terbang dan membisu untuk beberapa saat, kemudian Freya menjulurkan tangan dan meletakkan tangannya pada bahu Flin.

“Bisakah kita berbicara tentang Alex?” tanyanya.

Flin meraih tangan Freya.

“Aku senang berbicara tentang Alex.”

Dan itulah yang mereka lakukan kemudian, sementara Gilf

Kebir perlahan menjauh di belakang mereka, cakrawala baru terbentang membuka di depan.



Deru *microlight* telah sirna dan menghilang. Beragam jenis burung juga sudah terbang menuju utara, mencari rumah baru di lembah lain jauh dari Gilf. Padang pasir seluruhnya tenang dan hening, dan juga kosong. Tidak ada apa-apa kecuali matahari, langit, pasir, batu, dan, jauh di dasar tebing, bermalas-malasan dalam naungan tumpukan batu yang baru saja runtuh, tokek gurun kecil. Matanya berputar dengan malas, lidahnya keluar masuk. Ia kemudian berlari menjauh ketika permukaan pasir di depannya mulai bergetar. Awalnya hampir tak terlihat, getaran itu dengan cepat semakin kencang dan semakin dahsyat, permukaan padang pasir di situ menaik, berputar, dan menggelembung sampai akhirnya permukaannya membelah, seperti karung yang pecah. Sebuah tangan gemuk dan dipenuhi cincin menyeruak ke atas ke ruang terbuka yang terang benderang. Di sisi kirinya, tangan lain muncul, muncul dari pasir seperti semacam jamur payung yang berkilau cemerlang. Muncul gerakan-gerakan lain di tanah berpasir itu, bergulung-gulung, kemudian sekilas terlihat kepala, anggota tubuh, rangka dada, dan dua sosok tegap berambut oranye kecokelatan mengangkat tubuh mereka terbebas dari tanah. Mereka berdiri terhuyung, pasir bertaburan ke mana-mana.

“Kau tak apa-apa?” tanya yang satu.

“Lumayan,” jawab yang lain. “Kau sendiri?”

“Lumayan.”

Mereka membersihkan diri dan melihat ke sekeliling, memerhatikan sekitar mereka.

“Helikopter sudah pergi.”

“Sepertinya begitu.”

“Kurasa kita lebih baik jalan kaki.”

“Kukira itu lebih baik.”

“Tak ingin membuat Mama cemas.”

“Tentu saja tidak.”

“Masih punya...”

Mereka merogoh saku, masing-masing mengeluarkan se-jumput benda yang tampaknya seperti kertas emas. Mereka tersenyum dan saling menepukkan tangan. Kemudian, setelah melepaskan jaket dan menyampirkan di bahu mereka masing-masing, mereka bergandengan tangan dan mulai berjalan ke arah timur, dua titik merah kecil merayap melintasi hamparan kuning yang sangat luas, senandung lagu terdengar sayup di belakang mereka:

“El-Ahly, El-Ahly,

Tim terhebat yang pernah ada,

Kami mengoper bola pendek, kami mengoper bola panjang,

Red Devils maju terus!”

ZERZURA SEBENARNYA

CATATAN PENULIS

DARI begitu banyak mitos dan legenda yang dikaitkan dengan Sahara, sedikit, jika ada, yang merangkum imajinasi dalam cara yang agak mirip dengan oasis Zerzura yang hilang yang penuh misteri.

Diperkirakan sebagai surga yang ditumbuhi tanaman palem dan mata air jernih, Zerzura dikatakan terletak di suatu tempat nun jauh di tengah padang pasir Libya yang panas membakar. Banyak pihak yang beranggapan bahwa itu hanya dongeng belaka, ilusi, El-Dorado dari padang pasir. Hal ini tidak membuat orang berhenti mencarinya, dan banyak eksplorasi perintis awal di Sahara dilakukan oleh mereka yang berharap dapat menelusuri mata air aneh yang terlupakan ini.

Nama Zerzura hampir pasti ditarik dari bahasa Arab *zarzar*, yang berarti burung jalak atau burung kecil. Pertama kali muncul dalam manuskrip abad ketiga belas yang ditulis oleh Osman el-Nabulsi, Gubernur Fayyum, yang berbicara tentang oasis yang ditinggalkan yang berada di suatu tempat di padang pasir di barat daya Fayyum. Penjelasan lebih terperinci dan berwarna muncul dua abad kemudian dalam *Kitab al-Kanus*—Buku tentang Mutiara Tersembunyi. Sebagai penuntun milik pemburu harta karun abad pertengahan, *Kitab* ini mendaftar sekitar empat ratus situs di Mesir tempat kekayaan tersembunyi dapat ditemukan, dan menulis berbagai mantera dan jampi yang

diperlukan untuk mengusir ruh jahat yang menjaga kekayaan itu. Menurut *Kitab*: “Kota Zerzura putih seperti burung dara, dan pada pintunya terukir seekor burung. Peganglah dengan tanganmu kunci pada paruh burung itu, kemudian bukalah pintu kota itu... Masuklah dan di sana kau akan menemukan kekayaan besar, juga raja dan ratu yang sedang tidur di puri mereka. Jangan dekati mereka, tetapi ambillah hartanya.”

Orang Eropa pertama yang menyebut-nyebut oasis ini adalah seorang penjelajah dan ahli peradaban Mesir berkebangsaan Inggris Sir John Gardner Wilkinson, yang pada 1835 menulis tentang “Wadee Zerzoora”—tempat yang ditumbuhi pepohonan palem dan penuh reruntuhan yang berlokasi di suatu tempat di Lautan Pasir Besar (Great Sand Sea). Seorang Badui sebenarnya telah menemukan dengan tidak sengaja ketika sedang mencari unta yang tersesat, walaupun usahanya setelah itu untuk menemukan oasis itu lagi-lagi terbukti sia-sia (dua elemen ini—penemuan secara kebetulan dan ketidakmampuan untuk menemukan lagi oasis itu—adalah sesuatu yang umum terjadi pada hampir setiap kisah tentang Zerzura).

Abad kesembilan belas menyaksikan meningkatnya minat kalangan akademis terhadap Sahara dan sekaligus gagasan tentang oasis yang hilang, khususnya setelah pencarian dengan metode baru oleh penjelajah Jerman Gerhard Rohlfs pada 1874 di seluruh Great Sand Sea. Namun demikian, baru pada bagian awal abad kedua puluh ‘demam Zerzura’ benar-benar terjadi.

Ini adalah masa kejayaan eksplorasi Sahara, dengan tokoh seperti Hassanein Bey, Pangeran Kemal el Din, Ladislaus Almasy, Patrick Clayton dan Ralph Alger Bagnold—sekadar menyebut beberapa di antaranya—melakukan perjalanan dan memetakan sejumlah jalur besar yang sampai pada titik itu merupakan padang pasir yang tidak dikenal dan tidak tercatat. Kekaguman terhadap Zerzura membentuk elemen kunci dari perjalanan eksplorasi ini, dan ketika tidak setiap ekspedisi dipersiapkan secara khusus untuk menemukan oasis, kemungkinan untuk melakukannya tidak pernah jauh dari pikiran manusia. Masalah

ini secara mendalam diperdebatkan di berbagai surat kabar dan kajian jurnal, dan bahkan ada Zerzura Club tidak resmi yang terdiri atas mereka yang terlibat dalam eksplorasi padang pasir (didirikan dalam sebuah bar di Wadi Halfa pada 1930, anggota klub ini berkumpul dalam pertemuan tahunan di Royal Geographical Society di London yang diikuti dengan makan malam di Café Royal).

Karya Bagnold, Almasy dan lain-lain merevolusi penjelajahan di padang pasir, mendorong maju sampai ke batas-batas geografi, geologi, arkeologi, dan ilmu pengetahuan. Dan memang, karya Bagnold *The Physics of Blown Sand*—kajian tentang proses pembentukan dan gerakan gunung pasir—tetap menjadi teks baku mengenai subjek ini dan digunakan oleh NASA dalam perencanaan pendaratan di Mars.

Petualangan mereka juga memiliki nilai penting bagi kampanye Afrika Utara dalam Perang Dunia Kedua, dengan banyak anggota Klub Zerzura memberikan pengetahuan keahlian mereka untuk digunakan sebagai anggota dari Long Range Desert Group legendaris milik British Army (didirikan pada 1940 oleh Bagnold yang ada di mana-mana). Almasy sendiri berpihak kepada Nazi, sesuatu yang tidak pernah dimaafkan oleh rekan-rekan sesama penjelajah.

Tetapi dari semua ini, Zerzura sendiri tetap sulit dipahami. Berbagai teori hebat sudah diajukan mengenai asal-usul keberadaannya—pada 1932 ada ketertarikan sangat luar biasa ketika ekspedisi yang dipimpin oleh Almasy dan Clayton menghasilkan pemotretan dari udara terhadap dua lembah hijau di bagian utara Gilf Kebir (kelak dinamakan Wadi Abd el-Malik dan Wadi Hamra). Sementara itu Almasy selalu bertahan bahwa satu atau kedua lembah ini adalah basis dari seluruh legenda Zerzura, yang lain tidak begitu yakin, dan penelitian berlangsung terus, sampai saat ini.

Dengan telah dipetakan dan dieksplorasinya Sahara secara menyeluruh—from darat, udara dan ruang angkasa—sepertinya kecil kemungkinan pencarian itu akan berhasil dibuktikan,

tetapi hal itu sama sekali tak mengurangi aura mistis yang di-kandung Zerzura. Jika ada, hal itu hanya akan menambah aura mistisnya, mengangkat oasis dari wilayah bumi ke dalam sesuatu yang semuanya lebih bersifat simbolis.

Seperti yang tercantum dalam buku *Libyan Sands* karya Ralph Bagnold, kekuatan Zerzura bersandar sedikit saja pada keberadaan fisik aktualnya daripada apa yang direpresentasikannya—sensasi getaran eksplorasi, daya tarik magis dari tempat rahasia, daya pikat dari alam tak diketahui. Di dunia dengan beberapa sudutnya yang masih belum terjamah, Zerzura memberikan kita harapan bahwa petualangan masih harus dilakukan dan misteri masih harus diungkapkan. Dari sudut itu, Zerzura akan selalu berada di sana, bahkan jika tidak ada lagi tempat untuk dijelajahi, karena apa yang pada satu sisi hanya oasis padang pasir yang hilang, pada sisi lain adalah sesuatu yang jauh lebih mendasar, sesuatu yang berdiam jauh di dalam diri kita semua: kerinduan akan kemegahan penemuan.

(Catatan: Jika Anda ingin mempelajari lebih dalam tentang seluruh kisah Zerzura dan yang terlibat di dalamnya, tulisan Saul Kelly dalam *The Lost Oasis: The Desert War and the Hunt for Zerzura* adalah penjelasan umum yang terbaik.)

GLOSARIUM

Abu Treika, Mohamed: Pemain sepak bola Mesir, dikenal sebagai “Zinadine Zidane dari Mesir”. Bermain untuk El-Ahly. Lahir pada 1978.

Abydos: Pusat pemujaan Dewa Osiris dan areal pemakaman untuk beberapa firaun Mesir paling awal. Juga rumah bagi kuil mayat spektakuler dari firaun Seti I. Berlokasi 90 km di sebelah utara Luxor.

Ahmadinejad, Mahmoud: Presiden Republik Islam Iran. Lahir pada 1956.

Aided: Sebuah rute pendakian di mana peralatan khusus seperti *piton*, baut, tangga anyaman, dan lain-lain yang digunakan untuk membantu pemanjat tebing memanjat. Memanjat dengan bantuan berbeda sama sekali dengan memanjat bebas.

Aish baladi: Roti kasar bertipe *pitta*, yang seluruhnya terbuat dari tepung makanan.

Akhenaten: Dinasti ke-18 (Kerajaan Baru) firaun. Memerintah pada 1353–1335 Sebelum Masehi. Umumnya dianggap sebagai bapak Tutankhamun.

Al-Ahram: Secara harfiah, *Piramida*. Surat kabar harian Mesir terlaris.

Allez: Bahasa Prancis untuk “ayo”. Digunakan oleh para pendaki untuk saling menyemangati rekan.

Almasy, Count Ladislaus (Laszlo): bangsawan Hungaria, pilot, penggemar motor, dan pengelana padang pasir, salah seorang pelopor eksplorasi Sahara di awal abad ke-20. Hidup 1895 – 1951.

Amun-Ra: Salah satu dewa negeri dalam Kerajaan Baru di mana pusat pemujaan terbesarnya berada di Waset, Luxor masa kini. Gabungan antara dewa Ra dan Amun.

Ankh: Simbol salib. Lambang Mesir kuno untuk kehidupan.

Apep: Roh setan dan kekacauan. Ia hidup di kegelapan abadi dan mengambil bentuk ular yang sangat besar.

ARCE: *American Research Center in Egypt* (Pusat Penelitian Amerika di Mesir). Sebuah organisasi yang memberikan dana untuk pelatihan, penelitian, dan konservasi arkeologi.

Arete: Lereng tajam. Dalam istilah pendakian umumnya mengacu ke fitur vertikal yang bisa digunakan untuk membantu para pendaki.

Ash: Dewa padang pasir kuno bangsa Mesir, terutama dihubungkan dengan oasis.

Ashmolean: Sebuah museum di Oxford khusus tentang benda seni dan arkeologi. Museum ini memiliki koleksi artefak Mesir yang sangat beragam.

Astroman: Sebuah rute pendakian di Washington Column di Yosemite National Park.

Atum: Secara harfiah “The All” (Segalanya). Dewi penciptaan bangsa Mesir yang terkemuka. Sering dikaitkan dengan dewa matahari Ra, menciptakan nama gabungan Ra-Atum.

Badarian: Sebuah budaya neolitik yang berkembang di bagian selatan Lembah Nil sekitar 4500 Sebelum Masehi. Dinamakan menurut El-Badari, dekat Asyut, situs tempat budaya itu pertama kali diidentifikasi.

Bagnold, Brigadier Ralph Alger: Salah seorang tokoh perintis besar dalam eksplorasi Sahara di akhir 1920-an dan di awal 1930-an (di antara sejumlah perjalanan hebat, dia berhasil

melintasi Great Sand Sea timur-barat untuk yang pertama kalinya pada 1932). Selama Perang Dunia Kedua, dia mendirikan Long Range Desert Group. Dia juga seorang ilmuwan terkenal dunia yang bukunya tentang gerakan gundukan pasir, *The Physics of Blown Sand*, tetap menjadi rujukan standar sampai hari ini. Hidup 1896–1990.

Ball, Dr John: Salah seorang penjelajah hurun pasir barat dari Eropa paling awal. Menemukan Abu Ballas, atau Pottery Hill (Bukit Keramik), pada 1916. Menulis banyak artikel tentang padang pasir dan oasis Zerkura yang hilang. Hidup pada 1872–1941.

Banu Sulaim: Suku Badui Afrika Utara.

Beato, Antonio: Fotografer Anglo-Italia yang menghasilkan berbagai gambar monumen dan masyarakat Mesir. Hidup pada 1825–1906.

Bedja: Sejenis pot berbentuk lonceng yang digunakan oleh orang Mesir kuno untuk mencetak roti.

Beirut Barracks bombing: Bom bunuh diri ganda di Lebanon pada 23 Oktober 1983, menargetkan Pasukan Penjaga Perdamaian Internasional (*International Peacekeeping Force*) yang telah ditempatkan selama perang sipil Lebanon (1975–1991). Truk sarat bahan peledak dibawa ke Markas Besar Angkatan Laut AS di bandara internasional Beirut dan barak Tentara Prancis terdekat, membunuh 241 petugas dinas Amerika, 58 penerjun payung Prancis dan lima warga negara Lebanon. Kalangan umum menganggap pengeboman itu dilakukan oleh para militan Hezbollah yang didukung Iran.

Beirut Embassy bombing: Bom bunuh diri di Lebanon pada 18 April 1983 ketika sebuah truk sarat bahan peledak menerobos ke dalam gedung kedutaan AS, menewaskan 63 orang. Sebuah kelompok yang menamakan dirinya sebagai Organisasi Jihad Islam mengaku bertanggung jawab, walaupun kebanyakan pengamat percaya gerakan Hizbullah yang didukung Iran berada di belakang kekejaman ini.

Benben: Sebuah batu berbentuk kerucut atau obelisk yang disembah dan dihormati di kuil matahari kuno Iunu.

Benu: Seekor burung suci yang dikaitkan erat dengan dewa pencipta Ra-Atum. Ia digambarkan sebagai seekor bangau atau burung ekor kuning. Dianggap oleh banyak cendekiawan sebagai bentuk asli burung *phoenix*.

Bersiim: Sejenis daun semanggi yang digunakan sebagai makanan ternak di Mesir.

Blessed Fields of Iaru: Istilah bangsa Mesir kuno untuk kehidupan akhirat. *Iaru* terkadang dilafalkan 'ialu', yang mengungkapkan sebagian cendikia sebagai turunan dari istilah Elysian Fields.

Blix, Hans: Seorang diplomat Swedia yang dari tahun 2000-2003, pemimpin Unmovic (United Nations Monitoring, Inspection and Verification Commission), sebuah organisasi yang ditugaskan untuk menyidik senjata pemusnah massal milik Irak. Lahir pada 1928.

Boat Pit: Sejumlah makam para bangsawan Mesir, termasuk sejumlah liang yang berisi perahu berukuran penuh. Lima liang seperti itu mengelilingi Piramida Besar Khufu di Giza, dua di antaranya – ditemukan pada 1954 – menyimpan beberapa kapal dalam keadaan utuh.

Butneya: Sebuah wilayah di Kairo yang terkenal dengan para pencuri dan pengedar narkoba.

Cam: Bentuk pendek untuk '*camming device*'. Alat bermuatan pegas yang diselipkan pada patahan batu untuk mengamankan tali pemanjat.

Carabiner: Cincin berbentuk lonjong atau D dengan gerbang pegas yang dapat diikatkan tali. Salah satu peralatan pemanjatan yang paling mendasar.

Carter, Howard: Seorang arkeolog Inggris, penemu makam anak laki-laki firaun Tutankhamun pada 1922, penemuan terbesar sepanjang sejarah arkeologi Mesir. Saat pertama kali dia meneliti makam itu dan ditanya oleh rekan dan sponsornya

Lord Carnarvon apakah dia dapat melihat sesuatu di dalamnya, Carter mengucapkan kata-kata abadi: 'Ya, benda yang sangat menakjubkan!'. Hidup pada 1874-1939.

Cartouche: Sebuah oval memanjang dengan nama fraun terukir pada permukaannya.

Clayton, Lieutenant-Colonel Patrick: Peneliti, tentara, dan penjelajah padang pasir berkebangsaan Inggris. Memetakan areal padang pasir barat yang luas pada era 1920-an dan 1930-an. Hidup pada 1896-1962. Dua Clayton lain juga berperan penting dalam eksplorasi Gili Kebir semasa 1930-an: penerbang Inggris Sir Robert Clayton-East-Clayton (1908-1932), yang memberikan namanya bagi pembentukan geografis kawah Clayton, dan istrinya **Lady Dorothy Clayton-East-Clayton** (1908-1933), yang menjadi model untuk karakter Kristen Scott Thomas di film *The English Patient*.

Copt: Seorang Kristen Mesir. Keluarga Copt merupakan satu dari komunitas Kristen tertua di dunia sejak abad pertama Masehi ketika St. Mark membawa Kitab Injil ke Mesir. Jumlah mereka mendekati 10 persen dari populasi Mesir modern. Kata *copt* berasal dari Yunani kuno *Aigyplos*, yang datang dari kata Mesir juno *hut-ka-Ptah* – Rumah Roh Ptah.

Cuneiform: Naskah Mesopotamia kuno berbentuk biji.

David-Nell, Alexandra: Penjelajah, petualang, penganut ilmu gaib dan penulis berkebangsaan Prancis, terkenal dengan petualangannya di Tibet dan Himalaya. Pada 1924 dia adalah wanita Eropa pertama yang memasuki kota terlarang Lhasa. Hidup pada 1868-1969.

Dead Hang: Bergantung pada pegangan dengan lengan yang sepenuhnya lurus.

Deadman Manoeuvre: Manuver pemanjatan di mana si pendaki harus mengayunkan lengannya ke atas ke pegangan yang sulit, menyentuh pegangan dengan ujung terluar jangkauannya.

De Lancey Forth, Lieutenant-Colonel Nowell Barnard: Tentara dan penjelajah padang pasir Australia. Berdinas di

Sudan Camel Corps dari tahun 1907 sampai dengan 1916. Hidup pada 1879-1933.

Deshret: Secara harfiah, 'tanah merah'. Kata yang digunakan oleh bangsa Mesir kuno untuk menjelaskan padang pasir gersang di kedua sisi Sungai Nil.

Djed: Sebuah simbol Mesir kuno untuk stabilitas yang digambarkan sebagai pilar yang dipuncaki oleh empat cabang horizontal. Dianggap mewakili kekuatan dewa Osiris.

Djedefre: Firaun Dinasti Keempat (Kerajaan Tua), anak laki-laki Khufu. Memerintah pada 2528-2520 Sebelum Masehi. Namanya terkadang ditulis Ra-djedef.

Djellaba: Pakaian tradisional yang dipakai laki-laki dan wanita Mesir.

Djoser: Firaun Dinasti Ketiga (Dinasti Awal). Memerintah pada 2630-2611 Sebelum Masehi. Piramida Langkah-nya di Saqqara, di selatan Kairo, merupakan bangunan batu monumental pertama di dunia.

Duco: Selulosa nitrat yang mengikat semen yang digunakan secara ekstensif dalam perbaikan dan penyimpanan artefak arkeologi.

Dinasty: Sejarawan kuno Manetho membagi sejarah Mesir ke dalam tiga puluh Dinasti yang memerintah, dan hal ini tetap menjadi balok bangunan dasar dari kronologi Mesir Kuno. Sesudah itu Dinasti ini dikelompokkan ke dalam Kerajaan dan Periode.

Dinasti Awal: Periode paling awal dalam sejarah tercatat Mesir, saat Lembah Nil pertama kali bersatu menjadi sebuah negara tunggal. Terdiri dari tiga dinasti Mesir kuno pertama dan berlangsung pada 2920-2575 Sebelum Masehi.

Dinasti Ketiga: Yang terakhir dari tiga dinasti pada periode Dinasti Awal. Berlangsung pada 2649-2575 Sebelum Masehi.

Dinasti Kedelapan Belas: Dinasti awal Kerajaan Baru. Terdiri dari beberapa firaun Mesir terbesar dan terkemuka, ter-

masuk Tuthmosis III, Amenhotep III, Akhenaten, dan Tutankhamun.

El-Ahly: Klub sepak bola terkenal Kairo, didirikan pada 1907 (oleh seorang berkebangsaan Inggris Mitchel Ince). Dengan julukan si Setan Merah, mereka bersaing ketat dan seringkali keras dengan dengan klub sepak bola utama Kairo lain, Zamalek. El-Ahly adalah kata dalam bahasa Arab untuk ‘nasional’.

El-Capitan: Permukaan batu granit yang terjal setinggi 910 meter di Taman Nasional Yosemite. Salah satu pemanjatan ‘Dinding Besar’ dunia yang terhebat. Dinding itu ditaklukkan pada 1958 oleh Warren Harding, Wayne Merry dan George Whitmore, yang merintis jalur yang dinamakan *The Nose*.

Ennead: Sebuah kelompok sembilan dewa (“Ennead”, kata dalam bahasa Yunani untuk “sembilan”) yang dikaitkan dengan kuil besar matahari di Iunu. Kelompok ini terdiri atas Atum, Shu, Tefnet, Geb, Nut, Osiris, Isis, Set, dan Nephthys.

FAAAS: *Fellow of the American Academy of Arts and Sciences*.

Fairuz: Penyanyi wanita terkenal asal Lebanon. Nama aslinya Nouhad Haddad. Lahir 1935.

Fao Peninsula: Semenanjung yang secara strategis penting di ujung paling selatan Irak. Ajang konflik pahit selama Perang Iran-Irak 1980-1988.

Fatir: Sejenis kue dadar.

Fellaba: (*jamak fellaheen*): Petani.

FinstP: *Fellow of the Institute of Physics*.

First Intermediate: Yang pertama dari tiga periode intermediasi yang membagi tiga Kerajaan besar Mesir kuno. Periode ini berlangsung pada 2134-2040 Sebelum Masehi dan menyaksikan pecahnya negara Mesir mengikuti pemerintahan pusat yang kuat pada masa Kerajaan Tua.

Free-climb: Cara mendaki jalur tanpa menggunakan peralatan buatan untuk membantu pemanjatan. Tali, *piton*, dan lain-

lain hanya digunakan untuk melindungi. Berlawanan dengan pemanjatan dengan bantuan.

Freerider: Jalur pemanjatan ke El-Capitan di Taman Nasional Yosemite.

Gezira Sporting Club: Fasilitas olahraga seluas 150 acre di Pulau Gezira di pusat Kairo.

Giza: Sebuah dataran tinggi (dan kota) padang pasir di tepi barat Kairo, tempat terletaknya Piramida, *Sphinx*, dan sejumlah sisa peninggalan purbakala yang lain.

Great Sand Sea: Wilayah gunung pasir yang sangat luas meliputi 300.000 kilometer persegi wilayah Mesir barat dan Libya timur.

Graeco-Roman: Periode akhir sejarah bangsa Mesir kuno, diawali dengan penaklukan Mesir oleh Alexander Agung pada 332 Sebelum Masehi dan berlangsung sampai 395 Masehi. Penguasa Mesir asli terakhir adalah Cleopatra, yang meninggal dunia pada 30 Sebelum Masehi, dan setelah itu negara ini diperintah secara langsung oleh Roma.

Hafeez, Sayed Abd-el: Pemain sepak bola Mesir (gelandang tengah). Mantan kapten El-Ahly. Lahir pada 1977.

Half of Two Truths: Sebuah aula di mana, menurut mitologi Mesir kuno, jantung jenazah ditimbang pada bulu Maat, atau kebenaran. Jika jenazah ini dinilai tidak melakukan kejahatan, mereka diizinkan untuk bergabung dengan Osiris di hari kiamat.

Hamas: Gerakan Islamik nasionalis militan Palestina, didirikan pada 1987. Hamas adalah kata bahasa Arab untuk 'semangat' dan akronim terbalik untuk 'Gerakan Perlawanan Islam'.

Hamdulillah: Secara harfiah, artinya 'Segala Puji bagi Allah'.

Hassanein Bey, Ahmed Mohammed Salah: Salah satu tokoh besar dalam bidang politik, budaya, dan eksplorasi Mesir pada awal abad kedua puluh. Pada 1922-23 dia melakukan terobosan bawah tanah, sebuah ekspedisi selama delapan

bulan dan sejauh 2.200 mil melintasi Sahara dari Sollum di pantai Mediterania Mesir sampai ke El-Obeid di Sudan, pada proses pencarian Jebel Uweinat dan Jebel Arkenu yang tidak diketahui sampai sekarang. Hidup pada 1889-1946.

Hatshepsut: Ratu Dinasti Kedelapan Belas (Kerajaan Baru), yang memerintah Mesir pada 1473-1458 Sebelum Masehi sebagai firaun gabungan dengan anak tiri laki-lakinya Tuthmosis III. Kuil mayatnya yang terletak di tepi barat Sungai Nil di Luxor – salah satu monumen spektakuler di Mesir – panorama pembantaian terkenal pada 1997 saat esktremis Islam menewaskan 58 orang turis asing dan empat orang Mesir.

Heliopolis: Secara harfiah berarti ‘Kota Matahari’. Nama Yunani untuk kota kuil Mesir kuno Iunu.

Hezbollah: Secara harfiah berarti ‘Partai Tuhan’. Kelompok tentara Islam Syiah yang berbasis di Lebanon.

Heirakonpolis: Sebuah situs arkeologi yang sangat penting di Mesir Utara. Dikenal oleh bangsa Mesir kuno sebagai Nekhen, merupakan salah satu pusat kota yang paling awal dikenal di Lembah Nil, dengan bukti pemukiman bertanggal 4000 Sebelum Masehi.

Hieratic: bentuk kursif dari hieroglif. Mesir Kuno setara dengan tulisan tentang keprajuritan.

Holocene: Epos geologis yang berlangsung sekitar 10.000 Sebelum Masehi sampai sekarang.

Horus: Dewa bangsa Mesir kuno, anak Isis dan Osiris. Digambarkan dengan badan manusia dan kepala elang.

Hypostyle hall: Sebuah aula besar dengan atap didukung oleh deretan pilar.

Imma (jamak. *immam*): Jilbab atau sorban. Dipakai oleh laki-laki di seluruh Mesir.

Intermediate Period: Tiga Kerajaan besar Mesir kuno yang dipisahkan oleh tiga “Periode Tengah” yang pada masa itu pe-

merintah pusat runtuh dan kekuasaan dilokalisasi, tanpa raja tunggal yang berkuasa di seluruh Lembah Nil.

Isis: Dewi bangsa Mesir kuno. Istri Osiris dan ibu dari Horus. Pelindung mereka yang telah mati.

Islamic Jihad: Kelompok Islam Militan Palestina, didirikan pada akhir 1970-an.

Iteru: Unit pengukuran Mesir kuno, yang setara dengan kira-kira 10.5 km. Juga nama Mesir kuno untuk Nil.

Iunu: Salah satu dari tiga kota besar Mesir kuno, bersama dengan Mennefer (Memphis) dan Waset (Thebes/Luxor). Berlokasi di tempat yang sekarang dikenal sebagai Kairo utara, tempat itu adalah situs besar keagamaan yang sangat penting, kampung halaman bagi kompleks kuil besar yang dipersembahkan untuk dewa matahari Ra-Atum.

Jibaz amn al-daoula: Dinas keamanan negara Mesir.

Karkaday: Minuman ringan yang dibuat dari larutan kelopak bunga sepatu. Terkenal di seluruh Mesir.

Karnak: Sebuah kompleks kuil yang luas di sebelah utara Luxor, dengan sejumlah bangunan terbentang hampir 2.000 tahun dalam sejarah Mesir. Kompleks dipersembahkan kepada dewa Amun, meskipun begitu banyak dewa lain juga disembah di sana.

Kemal el-Din Hussein, Prince: Jutawan Mesir, keturunan bangsawan dan penjelajah padang pasir. Menemukan dan memberi nama Gilf Kebir pada 1926. Sebuah monumen untuknya masih berdiri di ujung selatan Gilf, didirikan oleh Ladislaus Almasy. Hidup pada 1874-1932.

Kemet: Secara harfiah berarti 'black land' atau 'tanah hitam'. Kata yang dipakai bangsa Mesir kuno untuk menunjukkan negara mereka. 'Egypt' atau Aigyptos, awalnya digunakan oleh bangsa Yunani kuno dan merupakan bentuk pengganti untuk kata bahasa Mesir *hut-ka-Ptah* – Rumah Arwah Ptah.

Kenem: Nama kuno untuk oasis Kharga.

Khan al-Khalili: Sebuah pasar besar di Kairo yang menjual segala hal mulai dari perhiasan sampai pipa *shisha*, batu permata sampai kerajinan kulit.

Khasekhemwy: Firaun Dinasti Kedua (Dinasti Awal). Membangun sejumlah bangunan besar termasuk sebuah makam besar di Abydos. Meninggal pada 2649 Sebelum Masehi.

Khepri: Dewa penciptaan, pembaharuan kembali, kelahiran kembali dan matahari ufuk bangsa Mesir. Ia digambarkan dengan badan manusia dan kepala kumbang.

Khet: Unit pengukuran Mesir kuno sekitar 52.5 meter.

Khomeini, Grand Ayatollah Ruhollah: Ulama Syiah Iran dan pemimpin Revolusi Iran 1979. Petinggi agama dan pemimpin politik Iran dari 1979 sampai dengan 1989. Hidup pada 1900-1989.

Khufu: Firaun Dinasti Keempat (Kerajaan Tua), pembangun Piramida Besar di Giza. Juga dikenal oleh versi Yunani dari namanya, Cheops. Memerintah pada periode 2551-2528 Sebelum Masehi.

Kingdom: Sejarah Mesir kuno meliputi rentang waktu hampir 3.000 tahun, sejak muncul pertama kali sebagai negara bangsa yang bersatu sekitar 3.000 Sebelum Masehi sampai ke kematian Cleopatra dan penerapan pemerintah langsung Roma pada 30 Sebelum Masehi. Selama rentang waktu yang panjang ini, ada tiga periode kesatuan nasional dan pemerintahan sentral yang berkuasa yang diperpanjang, dikenal sebagai Kerajaan Tua, Menengah, dan Baru.

Kufra: Oasis padang pasir yang luas di sisi tenggara Libya.

Late-Period: Seperti namanya, ini adalah negara Mesir pada periode kemudian, ketika tingkat pemerintahan pusat dibentuk kembali setelah kebingungan pada Periode Tengah Ketiga.

Lead-Line: Tali utama yang digunakan oleh pemanjat.

Long Range Desert Goup: Unit operasi khusus Militer Inggris selama Perang Dunia Kedua. Didirikan pada 1940 oleh

Ralph Bagnold, kelompok mengoperasikan pengintaian, perkumpulan intelijen, dan misi sabotase di Sahara.

Lugal-Zagesi: Raja Umma, negara kota Sumeria. Memerintah 2375-2350 Sebelum Masehi.

Mahfouz, Naguib: Penulis Mesir pemenang Hadiah Nobel, sangat dihargai karena membawa sastra Arab ke hadapan pemerhati internasional yang lebih luas. Hidup pada 1911-2006.

Majnoon Islands: Area yang secara strategi penting terletak di selatan Irak, situs sejumlah ladang minyak dan gas bumi Irak.

Manetho: Pendeta Graeco-Egypt yang *Aegyptiaca*-nya, atau Sejarah Mesir, adalah sumber penting dalam penelitian tentang Mesir kuno. Karya aslinya tidak ada lagi dan diketahui hanya melalui beberapa ayat yang dikutip oleh penulis kuno lain. Hampir tidak ada yang diketahui tentang Manetho itu sendiri kecuali bahwa dia tinggal di kota Sebennytos di Delta Nil di abad ketiga Sebelum Masehi.

Manshiet Nasser: Sebuah wilayah di Kairo, di ujung timur kota. Rumah untuk Zabbaleen, para pengumpul sampah Kairo. Wilayah ini adalah satu dari sedikit tempat di kota itu di mana Anda dapat menemukan babi.

Mashhad: Kota kedua terbesar di Iran dan salah satu situs suci bagi Islam Syiah.

Meh-*nsu* (jamak *meh-*nswt):** Sebuah pengukuran Mesir kuno, Hingga Kerajaan, kira-kira setara dengan 525 mm.

Midan Tahrir: Secara harfiah berarti 'Liberation Square' (Alun-alun Kebebasan). Ruang terbuka yang luas di tengah kota Kairo dan menjadi pusat kota.

Middle Kingdom: Satu dari tiga Kerajaan besar Mesir kuno. Terdiri dari dinasti 11-14, berlangsung pada 2040-1640 Sebelum Masehi.

Mnevis Bull: Seekor banteng yang dipersembahkan kepada kuil matahari Iunu. Dilihat sebagai perwujudan dewa tertinggi Ra-Atum.

***Molocchia*:** Sajian makanan Mesir yang terbuat dari daun *mellow* yang direbus. Mirip seperti bayam.

Mubarak, Hosni: Presiden Mesir sejak 1981. Lahir pada 1928. Istrinya, Susan, seorang filantropis terkenal.

Muezzin: Petugas masjid yang mengundang adzan atau panggilan bagi umat Islam untuk sholat lima kali sehari.

Nakht: Seorang juru tulis Mesir kuno yang makamnya berada di tepi barat Nil di Luxor, dilukisi dengan panorama indah kehidupan sehari-hari masyarakat Mesir, termasuk para musisi wanita dan penari.

Naqada: Budaya masa pradinasti mengikuti nama kota Naqada – Nubt kuno – di mana sisa peninggalannya pertama kali diidentifikasi (oleh arkeolog Inggris Flinders Petrie). Masa kejayaan Naqada berlangsung 4400-3000 Sebelum Masehi dan itu penting bagi perkembangan Mesir bersatu.

Nasser, Gamal Abdel: Presiden kedua Mesir, dari 1956 sampai dengan 1970. Dia merupakan salah seorang pemimpin Revolusi Mesir pada 23 Juli 1952, dan tokoh kunci pada pemerintahan Arab abad ke-20. Hidup pada 1918-1970.

Necropolis: Secara harfiah berarti ‘kota mayat’. Areal pemakaman.

Nefertiti: Istri bangsawan besar firaun Dinasti Kedelapan Belas, Akhenaten. Namanya berarti ‘Yang Indah telah Datang’.

Neith: Istri bangsawan utama Firaun Pepi II dari Dinasti Keenam—dan setengah saudara perempuan dan sepupu. Neith juga merupakan nama dewi perang Mesir kuno.

Neolithic: Secara harfiah berarti ‘batu baru’. Tahap akhir dan paling baru dari Zaman Batu. Di Mesir, tahap ini berlangsung 6.000-3.500 Sebelum Masehi, meskipun tetap ada perdebatan tentang tanggal yang tepat.

Newbold, Sir Douglas: Penjelajah asal Inggris yang melakukan perjalanan melintasi padang pasir Libya sambil berdinasi di Sudan Political Service pada tahun 1920-an dan 1930-an. Hidup pada 1894-1944.

New Kingdom: Yang terakhir dari tiga Kerajaan besar Mesir kuno. Terdiri dari Dinasti 18-20, berlangsung pada 1550-1070 Sebelum Masehi. Sebagian firaun paling terkenal dalam sejarah Mesir seperti Tutankhamun dan Ramesses II memerintah semasa Kerajaan Baru.

New Valley Governate: Salah satu dari wilayah pemerintahan Mesir, meliputi sisi barat daya negeri dan mencakupi oasis Kharga, Dakhla dan al-Farafra, serta Gilf Kebir. Ibukotanya berada di Kharga.

Nine Bows: Musuh tradisional bangsa Mesir kuno.

Nisu: Kata yang digunakan bangsa Mesir kuno untuk menunjukkan seorang raja atau penguasa. Fir'aun – dari *Per-aa*, 'Rumah Besar'—mulai dipakai selama Dinasti Kedelapan Belas (1550-1307 Sebelum Masehi).

Nomarch: Mesir kuno dibagi menjadi empat puluh dua *nomes*, atau wilayah pemerintahan, masing-masing di bawah pimpinan seorang *nomarch*. Pada saat pemerintahan runtuh, sejumlah *normach* seringkali melanggar otoritas sentral dan memerintah sebagai penguasa dengan haknya sendiri.

The Nose: Jalur pemanjatan ke atas El-Capitan di Taman Nasional Yosemite. Salah satu, jika bukan yang paling, dinding panjatan paling terkenal di dunia.

Nut: Dewi surga dan langit bangsa Mesir kuno.

Old Kingdom: Pertama dari tiga Kerajaan besar Mesir kuno. Terdiri atas dinasti 4-8, berlangsung pada 2575-2134 Sebelum Masehi. Pada masa Kerajaan Tua inilah Piramida dibangun.

Omm: Kata bahasa Arab untuk ibu.

Osiris: Dewa neraka bangsa Mesir kuno.

Ostracon: (jamak: **ostraca**): Potongan tembikar atau batu kapur yang mengandung gambar atau teks. Benda kuno yang setara dengan kertas memo tempel *Post-It*.

Oxyrhynchus: Sebuah situs arkeologi yang unik dekat el-Bahnasa modern di Mesir Tengah. Tumpukan sampah kuno

telah menghasilkan sejumlah besar lontar Yunani dari Periode Akhir sejarah Mesir, termasuk yang sebelumnya hilang atau potongan drama, syair, dan tulisan Kristen yang tidak dikenal.

Palaeolithic: Secara harfiah berarti ‘batu tua’. Tahap paling awal dari Zaman Batu dalam pembangunan manusia, ketika manusia masih sebagai pemburu-pengumpul yang mengembara. Di Mesir, periode ini berlangsung pada 700.000–10.000 Sebelum Masehi, meskipun masih ada diskusi yang hangat tentang tanggal yang tepat.

Penyerbuan Kedubes di Teheran: Pada 4 November 1979, 300 mahasiswa militan Iran menyerbu Kedutaan Besar Amerika di Teheran, menahan 66 sandera Amerika. Sejumlah kecil dari mereka kemudian dilepaskan, tetapi 52 orang tetap ditahan dalam ruang tahanan selama 444 hari. Mereka akhirnya dibebaskan pada 21 Januari 1981.

Pepi II: Fir’aun Dinasti Keenam. Penguasa terbaik terakhir dari Kerajaan Tua. Gelar bangsawan penuhnya adalah Nefer-kare Pepi. Memerintah pada 2246–2152 Sebelum Masehi, pemerintahannya tercatat terpanjang dari kerajaan manapun dalam sejarahnya.

Peret: Salah satu dari tiga musim yang ke dalamnya tahun bangsa Mesir kuno dibagi (yang lain adalah *Akhet* dan *Shemu*). *Peret* merupakan musim tanam dan panen, dan berlangsung kurang lebih dari Oktober sampai Februari.

Petrie, William Matthew Flinders: Seorang arkeolog dan ahli peradaban Mesir. Bekerja secara ekstensif di Mesir dan Palestina dan mendirikan banyak aturan dasar arkeologi modern. Julukannya adalah ‘bapak tembikar’ karena keterarikannya pada tembikar. Hidup pada 1853–1942.

Petroglyph: Gambar atau simbol yang diukir pada permukaan batu.

Piastre: Unit dasar dari mata uang Mesir. Seratus piatres sama dengan satu pound Mesir.

Pitch: Bagian dari pemanjatan antara dua *belay* atau titik penahan yang aman.

Piton: Pasak baja atau paduan yang didorong ke dalam celah batu untuk memberikan dukungan dan perlindungan bagi para pemanjat.

Pre-dynastic: Periode tepat sebelum munculnya kefiraunan Mesir, ketika unsur dasar peradaban Mesir secara bertahap berkembang dan bersatu.

Ptah: Dewa kerajinan dan benda seni Mesir kuno, dikeramatkan bagi kota Mennefer (Memphis). Dalam beberapa mitologi Mesir, dia dianggap sebagai dewa pencipta tertinggi. Diwakili sebagai sosok mumi dengan jenggot dan kopian yang terpasang ketat.

Pylon: Pintu atau gerbang masuk monumental dengan menara berbentuk trapesium berdiri di depan kuil.

Ra (atau Re): Dewa matahari Mesir kuno. Dewa tertinggi.

Ra-Atum: Gabungan dewa matahari Ra dan dewa pencipta Atum.

Re-Horakhty: Dewa Mesir kuno yang menggabungkan sifat Ra dan Horus, salah satu dewa negeri Kerajaan Baru. Biasanya digambarkan sebagai seorang pria berkepala elang.

Relief: Gambar atau tulisan yang diukir dari permukaan sebuah batu datar. Dalam relief yang timbul, gambarnya menonjol keluar dari batu. Pada relief yang cekung ia dipotong ke dalam batu.

Rohlf, Friedrich Gerhard: Ahli ilmu bumi, petualang dan penjelajah Jerman. Menjelajahi padang pasir Sahara yang luas, membuat tanda besar lintasan selatan-utara di Great Sand Sea pada 1874. Hidup pada 1831-1896.

Sahebee: Teman saya (dari kata *Saheb*, teman).

Saidi: Penduduk asli Mesir Atas (atau selatan). Orang Saidi cenderung berkulit gelap daripada penduduk asli Bawah (utara) Mesir.

Sais: Kata yang sering ditempatkan sebelum nama dalam bahasa Arab Mesir sebagai penyebutan santun.

Sanusi: Tata keagamaan Muslim yang didirikan pada abad ke-19 dan terutama berpusat di Libya.

Sarcophagus: Secara harfiah, berarti “pemakan daging”. Sebuah wadah batu besar di mana mayat dan peti mati ditempatkan.

Scarab: Seekor kumbang kotoran. Dianggap keramat di Mesir kuno.

Selima Sand Sheet: Sebuah area pasir datar yang luas yang mencakupi sekitar 60.000 km di selatan Mesir dan utara Sudan.

Senwosret I: Firun Dinasti Kedua Belas (Kerajaan Menengah). Memerintah pada 1971-1926 Sebelum Masehi.

Seshat: Dewi tulisan, aritmatika, arsitektur, dan astronomi Mesir kuno.

Set: Dewa badai, kekacauan, kegelapan dan padang pasir. Digambarkan dengan tubuh manusia dan kepala dari beberapa hewan tertentu.

Seti I: Firaun Dinasti Kesembilan Belas (Kerajaan Baru), ayah dari Ramesses II. Memerintah pada 1306-1290 Sebelum Masehi.

Shaal: Selendang besar, mirip dengan syal.

Shedeh: Bentuk anggur yang terbuat dari anggur merah. Barang bernilai tinggi di Mesir kuno.

Shepen: Bunga opium. Digunakan dalam pengobatan oleh bangsa Mesir kuno untuk menyebabkan kantuk.

Shia: Satu dari dua denominasi utama Islam (yang lain adalah Islam Sunni). Ketika penganut Shiah dan Sunni berbagi ajaran dasar iman yang sama, ada perbedaan kunci tertentu. Shiah terutama percaya bahwa setelah kematian Nabi Muhammad kepemimpinan masyarakat muslim seharusnya diteruskan ke saudara sepupu atau menantunya Ali, dan bukan kepada sahabat dan penasihatnya Abu Bakar. Bagi penganut Shiah, otoritas spiritual terletak hanya pada keluarga langsung Nabi

Muhammad, dan dengan imam yang langsung ditunjuk oleh Tuhan. Nama itu merupakan bentuk pendek dari bahasa Arab *shia'atu ali*—para pengikut, atau bagian dari Ali. Hanya sekitar 10-15 persen dari kaum Muslim adalah Shiah, walaupun mereka merupakan mayoritas di Iran dan Irak.

Shisha: Pipa air. Ditemukan di kafe dan rumah pribadi di seluruh Mesir dan Timur Tengah.

Shukran awi: Terima kasih banyak.

SMIEEL: *Senior Member of the Institute of Electrical and Electronics Engineers.*

Sobek: Dewa Mesir kuno digambarkan dengan badan laki-laki dan kepala buaya. Juga menjadi dewa Nil, Sobek dianggap sebagai pelindung firaun dan dewa Ra dan Set.

Solo: Memanjat seorang diri, tanpa ditemani.

Stark, Freya: Penjelajah, petualang, dan penulis perempuan, terkenal karena penjelajahan penting dengan metode baru melalui Timur Tengah dan Saudi Arabia. Dia dinobatkan sebagai Dame of the British Empire pada tahun 1972. Hidup pada 1893-1993.

Stele: balok batu atau kayu yang tegak yang memuat gambar dan prasasti.

Sunni: Yang terbesar dari dua denominasi utama Islam, berjumlah sekitar 85 persen dari kaum Muslim di seluruh dunia. Kelompok Sunni menganggap Abu Bakar, Khalifah Pertama, sebagai penerus sah Nabi Muhammad, dan percaya bahwa setiap orang layak memimpin umat beriman, terlepas dari silsilah atau latar belakang.

Supreme Council of Antiquites: Bagian dari Kementrian Budaya Mesir. Bertanggung jawab pada seluruh benda purbakala, monumen dan pemeliharaannya di Mesir.

Taamiya: Bentuk falafel Mesir.

Talatat: Balok batu berhias yang standar yang digunakan dalam program pembangunan kuil pada masa firaun Akhenaten

(1353-1335 Sebelum Masehi). Firaun yang hadir kemudian meruntuhkan kuil Akhenaten dan menggunakan kembali balok konstituen dalam monumen mereka sendiri. Hampir 40.000 *talatat* telah ditemukan di dalam menara dan di bawah lantai kompleks kuil di Karnak.

Tamam: Bagus.

Tasian: Budaya pertanian Neolithikum, dinamakan menurut Deir Tasa, situs di Mesir Atas tempat pertama kali ia diidentifikasi. Berkembang sekitar tahun 4500 Sebelum Masehi.

Tebu: Suku di Sahara yang berpindah-pindah yang ditemukan di Libya dan Chad.

Tin Hinan: Ratu mistis dalam suku Tuareg.

Tjaty: Perdana Menteri. Pejabat tertinggi di Mesir kuno.

Torly: Makanan khas masyarakat Mesir yang terbuat dari daging—biasanya daging domba atau sapi—dan sayur-sayuran.

Touria: Cangkul. Digunakan secara meluas pada pertanian dan arkeologi Mesir.

Tuareg: Sebuah suku tidak menetap diturunkan dari bangsa Berber dari Afrika Utara. Mereka mendiami daerah padang pasir Mali, Nigeria dan selatan Aljazair selatan dan dibedakan oleh jubah biru mereka.

Tura: Sebuah penjara besar di luar Kairo.

Turin King List: Sebuah lontar keramat, diperkirakan bertanggal masa pemerintahan Ramesses II (1290-1224 Sebelum Masehi), berisi daftar semua penguasa Mesir kuno sampai dengan Kerajaan Baru. Meskipun rusak parah dan tidak lengkap, ia merupakan alat penting bagi kronologi seluruh raja Mesir. Ditemukan pada 1822 oleh petualang Italia Bernardino Drovetti dan dipamerkan di Museum Mesir di Torino.

Tutankhamun : Putra mahkota Dinasti Kedelapan Belas (Kerajaan Baru) yang memerintah pada 1333-1323 Sebelum

Masehi. Makamnya hampir tetap utuh, ditemukan pada tahun 1922 oleh arkeolog Inggris Howard Carter, merupakan penemuan terbesar dalam sejarah arkeologi Mesir.

UAV: *Unmanned Aerial Vehicle* (Kendaraan udara tak berawak).

USAID: *United States Agency for International Development* (Agensi Amerika Serikat untuk Pembangunan International). Organisasi pemerintah Amerika Serikat yang menawarkan bantuan keuangan dan infrastruktur untuk sejumlah negara miskin dunia.

Wadi: Kata bahasa Arab untuk lembah dan/atau sungai kering.

Wadjet: Simbol pelindung Mesir mewakili mata dewa elang Horus.

Wall Rat: Istilah *slang* untuk pemanjat tebing.

Washington Column: Menara batu granit berbentuk haluan setinggi 350 meter di Yosemite National Park. Sangat populer di kalangan pendaki.

Wilkinson, Sir John Gardner: Seorang penjelajah, penulis, dan ahli ilmu peradaban Mesir asal Inggris, sering disebut sebagai ‘Bapak Ilmu Peradaban Mesir dari Inggris’. Hidup pada 1903-1944.

Wingate, Major-General Orde: Petualang dan tentara asal Inggris. Meluncurkan ekspedisi-jalan-kaki di tahun 1933 untuk mencari Zerzura. Hidup pada 1903-1944.

Yosemite National Park: Taman nasional belantara yang sangat besar seluas 3.081 km persegi di kaki bukit Sierra Nevada di California timur. Berisi banyak tebing panjat besar di dunia.

Zabbaleen: Sebuah komunitas utama Kristen Koptik yang mengumpulkan dan mendaur ulang sampah di Kairo. Cara hidup mereka saat ini terancam setelah pihak berwenang kota itu membawa serta kontraktor Eropa untuk mengambil alih sistem pembuangan limbah Kairo.

Zamalek: Wilayah Kairo yang menempati bagian utara Pulau Gezira. Juga merupakan nama salah satu dari dua klub besar

sepak bola kota itu. Dikenal sebagai Ksatria Putih, Zamalek menikmati persaingan yang sengit dan keras dengan tim utama Kairo yang lain, El-Ahly.

Zawty: Asyut modern. Pada zaman kuno ia merupakan ibukota *nome* (wilayah pemerintahan) ke-13 di Mesir Atas.

UCAPAN TERIMA KASIH

ADA begitu banyak orang yang tanpa saran, bantuan, dan dukungan mereka, buku ini tak akan pernah selesai ditulis. Yang pertama dan utama adalah istri saya tercinta Alicky, yang sepanjang waktu berada di sisi saya dengan kata-kata bijak dan menenangkan, yang telah bertindak lebih daripada yang telah dilakukan oleh istri manapun dalam beberapa tahun terakhir. Saya sangat berhutang rasa terima kasih kepadanya yang lebih besar daripada yang dapat saya bayar.

Hal yang sama saya tujukan untuk agen saya yang luar biasa hebat, Laura Susijn, dengan dukungannya yang tak pernah habis telah membuat saya bijaksana dan tetap pada jalur, dan juga penyunting Simon Taylor, seorang laki-laki dengan kesabaran dan semangat yang tak terbatas.

Profesor Stephen Quirke dari Petrie Museum yang telah memberikan saran yang tak ternilai tentang bahasa, mitologi, dan agama bangsa Mesir kuno, dan saya hanya dapat memohon maaf atas pertanyaan ganjil bertubi-tubi tanpa henti yang saya ajukan yang telah menganggunya, dan kebebasan substansial yang saya terima dengan jawabannya. Departemen Mesir Kuno dan Sudan di British Museum dan juga telah membantu mengisi begitu banyak celah dalam pengetahuan saya tentang sejarah Mesir dan hieroglif. Terima kasih khusus untuk Drs. Julie Anderson, John Taylor, Renee Friedman, Richard Parkinson, Neal Spencer, dan Derek Welsby. Juga kepada Drs. Nicole Douek, Clair Ossian,

Nicholas Reeves, dan Robert Morkot untuk nasihatnya pada, masing-masing, oasis Mesir kuno, botani, hieroglif, dan obelisk.

Dr. John Taylor, Kurator di Cuneiform Collections di British Museum, dan Dr. Frances Reynolds dari Fakultas Studi Oriental, Oxford University yang sudah dengan cukup baik memberi saya arah pada aspek bahasa Sumeria kuno; sahabat baik saya Dr. Rasha Abdullah dan Mohsen Kemal juga melakukan hal yang sama untuk bahasa Arab Mesir kontemporer.

Sampai belum lama ini saya tidak tahu apa pun tentang panjat tebing atau menerbangkan pesawat dan *microlight*. Terima kasih untuk yang berikut ini yang telah membuat saya yang kini tidak terlalu bodoh lagi: Ken Yager dari Yosemite Climbing Association, Chris McNamara dari SuperTopo, Paul Beaver, Kapten Iain Gibson dan Kapten Alex Keith, Lucy Kimbell dari Northamptonshire School of Flying dan Roger Patrick dari P & M Aviation. Saya juga tak tahu apa-apa tentang dunia penyelundupan nuklir dan kandungan uranium. Yang berikut ini telah memberikan dengan tulus waktu dan keahlian mereka untuk membantu mencerahkan saya: Profesor Matthew Bunn dari John F. Kennedy School of Government dari Harvard University, Gregory S. Jones dari RAND Corporation, Brent M. Eastman dari Nuclear Smuggling Outreach Initiative di Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat, Ben Timberlake dan Charlie Smith.

Terima kasih sekali untuk John Berry yang telah menerima saya dengan hangat di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Kairo, Neil Gower untuk koleksi petanya yang luar biasa hebat, Letnan Kolonel Brian Maka di Pentagon, Nashwa di Egyptian Cultural Bureau di London, Stepen Bagnold, Suzie Flowers, Dr Saul Kelly, Ken Walton, Peter Wirth dan staf di British Library.

Barangkali kesenangan terbesar dalam penulisan buku ini adalah kesempatan yang diberikannya kepada saya untuk mengenal dua kelompok orang yang sangat istimewa.

Terima kasih untuk Suzy Greiss, Magda Tharwat Badea, dan staf di *Association for the Protection of the Environment* (APE),

yang memungkinkan saya memasuki dan mengeksplorasi dunia Zabbaleen yang menakjubkan, sebuah komunitas unik yang selama beberapa tahun telah mengumpulkan dan mendaur ulang sampah kota Kairo. Anda dapat memperoleh keterangan lebih banyak lagi tentangnya dan program kerja hebat yang tak kenal lelah dari APE pada www.ape.org.eg. Sylfia Smith dan Richard Duebel telah melengkapi saya dengan latar belakang keterangan dan pengantar yang penting, dan saya sungguh berhutang budi kepada mereka semua.

Yang juga tidak terlupakan adalah waktu yang saya habiskan bersama masyarakat Badui di Oasis Dakhla. *Shukran awi* untuk Youssef, Sayed dan El Hag Abdel Hamid Zeydan dan Nasser Hallel Zayed—atas keramahtamahan dan wawasan mereka, serta begitu banyak hari penuh keajaiban yang dilalui di padang pasir. Jika Anda sedang berada di Dakhla, dan ingin mempelajari lebih banyak lagi tentang masyarakat Badui dan kebudayaan mereka, pastikan Anda mampir di Perkemahan Badui Zeydans (www.dakhlabeledouins.com)

Tak ketinggalan juga, saya ingin menyebutkan dua sahabat paling berharga—Peter Bowron dan Paul Beard. Walaupun tidak secara langsung terlibat dalam proses penulisan buku ini, mereka sudah ada dalam pikiran saya. Terima kasih untuk semua tawa, Bung, dan untuk menjadikan hidup saya lebih kaya, lebih terang, dan lebih menyenangkan. Kalian akan sangat dirindukan, dan takkan pernah terlupakan.

"Novel ini sangat mengesankan: kekayaan dunia yang dia ciptakan serta keaslian karakternya memblus Anda tanpa ampun, dan sebelum sadar Anda sudah berada dalam cengkeraman plotnya yang dibangun secara cermat.... Bacaan yang menyenangkan!"

—Raymond Khoury, penulis *The Last Templar*

Mesir 2153 SM. Membawa benda misterius yang terbalut kain, delapan puluh pendeta berpenutup kepala menuju Gurun Barat—bersama rombongan mereka turut pula seorang tukang jagal. Empat minggu kemudian, setelah tiba di tempat tujuan, si tukang jagal dengan tenang menggorok satu per satu leher para pendeta, hingga tersisa satu orang yang kemudian memotong sendiri pergelangan tangannya sebelum akhirnya dia juga tewas...

Albania, 1986. Sebuah pesawat lepas landas menuju Sudan dari lapangan terbang kecil dekat fasilitas penelitian nuklir Miskheta yang bekalangan dinonaktifkan. Di bagasi pesawat terdapat muatan yang akan mengubah Timur Tengah selamanya. Di suatu tempat di atas Gurun Sahara, pesawat itu raib entah ke mana...

Gurun Barat, masa kini. Sekelompok orang Badui menemukan mayat mumi setengah terkubur di gundukan pasir. Bersama mumi itu, terkubur pula rol film kamera dan obelisk mini dari tanah liat bertuliskan tanda hieroglif yang aneh...

Tiga peristiwa ini sepertinya tak saling terkait. Begitulah tampaknya, hingga Freya Hannen (32 tahun) tiba di Mesir untuk pemakaman kakaknya, seorang penjelajah padang pasir yang mengakhiri hidupnya secara misterius. Selain Freya, hanya dua orang non-Mesir yang hadir dalam pemakaman: Flin "Profesor Flinders" Brodie, ahli ihwal Mesir pra-dinasti; dan Molly Kiernan, pekerja Amerika di PBB. Bagi Freya, ini awal petualangan hidup-mati yang amat mengerikan, yang akan membawa dirinya dan sang Egyptologis Flin Brodie jauh ke tempat pembuangan terlarang di Sahara. Tujuan mereka: menemukan salah satu misteri arkeologi terbesar yang menakutkan di jantung kawasan itu.



www.alvabet.co.id

ISBN 978-979-3064-89-5



9 789793 064895

FIKSI